#1 NEW YORK TIMES BESTSELLING AUTHOR

SYLVIA DAY

Digital publishing/KG-3/GC

One with You

BERSAMAMU

A CROSSFIRE® NOVEL

BERSAMAMU

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

SYLVIA DAY

BERSAMAMU

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

ONE WITH YOU
by Sylvia Day
Copyright © 2016 by Sylvia Day
Cover design: Olga Grlic
All rights reserved

BERSAMAMU
oleh Sylvia Day

617184010

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270

Alih bahasa: Iingliana
Editor: Hetih Rusli

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, April 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020337968

464 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Buku ini dipersembahkan untuk Hilary Sares,
yang telah terperangkap dalam Crossfire bersamaku
sejak kata pertama hingga kata terakhir.

1

NEW YORK adalah kota yang tak pernah tidur; tidak pernah mengantuk. Apartemenku di Upper West Side memiliki teknologi kedap suara yang memang diharapkan terpasang di properti seharga jutaan dolar, tetapi suara-suara kota itu tetap berhasil menyelinap masuk—bunyi roda mobil yang bergulir di jalan-jalan usang, bunyi rem yang memprotes lelah, dan bunyi klakson taksi yang tidak ada hentinya.

Hiruk-pikuk kota menerjangku ketika aku melangkah keluar dari kafe di sudut jalan ke Broadway yang selalu sibuk. Bagaimana dulu aku bisa hidup tanpa kerusuhan Manhattan?

Bagaimana aku bisa bertahan hidup tanpa *dia*?

Gideon Cross.

Aku menangkup rahangnya, merasakan Gideon menggesekkan pipinya ke tanganku. Penunjukan kerapuhan dan kasih sayang itu membuat hatiku seolah diremas. Beberapa jam yang lalu kupikir ia tidak akan pernah berubah, kupikir aku harus terlalu sering berkompromi untuk berbagi hidup dengannya. Sekarang aku melihat jelas keberaniannya dan meragukan keberanianku sendiri.

Apakah aku telah menuntut lebih banyak darinya daripada yang kutuntut dari diriku sendiri? Aku malu memikirkan kemungkinan bahwa aku telah mendorongnya untuk berubah sementara aku dengan keras kepalanya tidak berubah.

Ia berdiri di hadapanku, begitu tinggi dan kuat. Dalam balutan celana jins dan *T-shirt*, dengan topi bisbol yang ditarik turun menutupi alis, ia sama sekali tidak terlihat seperti miliuner yang dikenal dunia, tetapi masih begitu menarik sampai ia memengaruhi semua orang yang berjalan lewat. Dari sudut mata, aku melihat bagaimana orang-orang di sekitar kami meliriknya dua kali.

Entah Gideon mengenakan pakaian santai atau setelan tiga potong yang disukainya, kekuatan otot tubuhnya yang ramping terlihat jelas. Caranya bersikap, kekuatan yang dipancarkannya dengan terkendali, membuatnya tidak mungkin memudar ke latar belakang.

New York menelan semua yang ada di dalamnya, namun Gideon berhasil mengendalikan kota itu dengan sempurna.

Dan Gideon adalah milikku. Walaupun ia mengenakan cincinku, kadang-kadang aku masih sulit memercayai kenyataan itu.

Ia tidak akan menjadi pria biasa. Ia adalah keliaran yang terbalut keanggunan, kesempurnaan yang diselingi kelemahan. Ia adalah pusat duniaku, pusat *dunia ini.*

Tetapi ia baru saja membuktikan bahwa ia rela mengalah dan berubah demi bersamaku. Hal itu membuatku bertekad membuktikan bahwa aku adalah orang yang pantas setelah Gideon terpaksa mengalami segala rasa sakitnya.

Di sekeliling kami, toko-toko di sepanjang Broadway mulai dibuka. Arus lalu lintas mulai padat, mobil-mobil hitam dan taksi-taksi kuning berguncang-guncang di permukaan jalan yang tidak rata. Para penduduk berseliweran di trotoar, membawa anjing-anjing mereka ke Central Park untuk lari pagi, mencuri sedikit waktu sebisa mereka sebelum hari kerja ini dimulai sepenuhnya.

Mobil Benz berhenti di tepi jalan tepat ketika kami tiba di sana

dengan Raúl di balik kemudi bagaikan bayangan besar. Angus menghentikan Bentley tepat di belakang Benz itu. Mobilku dan mobil Gideon, mengarah ke rumah yang berbeda. Apakah itu yang disebut perkawinan?

Kenyataannya, ini adalah perkawinan *kami*, walaupun kami berdua tidak menginginkan semuanya seperti ini. Aku harus menetapkan batas ketika Gideon mempekerjakan atasanku dan menariknya dari agensi iklan tempatku bekerja.

Aku mengerti keinginan suamiku agar aku bergabung dengan Cross Industries, tetapi mencoba memaksaku dengan mengambil tindakan tanpa sepengetahuanku?... Aku tidak bisa membiarkannya begitu saja, tidak dengan pria seperti Gideon. Kami harus bersama—membuat keputusan *bersama*—atau kami terlalu berbeda untuk membuat hubungan kami berhasil.

Aku mendongak menatap wajahnya yang menawan. Ada penyesalan di sana, dan kelegaan. Dan cinta. Begitu banyak cinta.

Ia sungguh tampan. Matanya sebiru Laut Karibia, rambut hitamnya tebal, mengilap dan terurai di kerah bajunya. Wajahnya seolah diukir oleh tangan-tangan ahli sampai begitu tak bercela sehingga membuatku terpukau dan membuatku tidak bisa berpikir jernih. Aku telah terpesona oleh wajahnya sejak pertama kali aku melihatnya, dan aku masih merasa perhatianku sering kali tertawan olehnya. Gideon benar-benar memukauku.

Tetapi pria yang ada dalam dirinya, energi dan kekuatannya yang besar, otaknya yang tajam dan kekerasan yang disertai hati yang begitu lembut...

"Terima kasih." Ujung-ujung jemariku mengusap alisnya yang gelap, tergelitik seperti yang selalu kurasakan setiap kali aku menyentuh kulitnya. "Karena meneleponku. Karena menceritakan mimpimu. Karena menemuiku di sini."

"Aku bersedia menemuimu di mana pun." Kata-kata itu bagaikan sumpah, diucapkan dengan tulus dan tegas.

Semua orang memiliki masalah buruk. Masalah Gideon terkekang tekadnya yang sekuat baja ketika ia sedang terjaga. Ketika ia terlelap, masalah-masalah itu menghantuinya dalam bentuk mimpi-mimpi yang sangat buruk dan liar yang selama ini tidak diceritakannya kepadaku. Kami memiliki banyak kesamaan, tetapi pelecehan di masa kecil kami adalah trauma yang kami alami bersama yang mendekatkan kami namun juga memisahkan kami. Hal itu membuatku berjuang lebih keras untuk Gideon dan apa yang kami miliki bersama. Orang-orang yang melecehkan kami sudah merampas terlalu banyak dari kami.

"Eva... Kaulah satu-satunya kekuatan di dunia yang bisa menjauhkanku."

"Terima kasih juga untuk itu," gumamku, dadaku terasa berat. Perpisahan kami baru-baru ini berdampak buruk bagi kami berdua. "Aku tahu tidak mudah bagimu untuk memberiku ruang, tapi kita membutuhkannya. Dan aku tahu aku sudah mendesakmu dengan keras..."

"Terlalu keras."

Mulutku melengkung mendengar nada tajam dan dingin dalam ucapannya. Gideon bukan pria yang terbiasa menerima penolakan. Tetapi walaupun ia tidak suka kehilangan akses atas diriku, kami kini kembali bersama karena kehilangan itu mendesaknya melangkah maju. "Aku tahu. Dan kau membiarkanku melakukannya, karena kau mencintaiku."

"Ini lebih dari cinta." Tangannya mencengkeram pergelangan tanganku, mengencang dengan cara memerintah yang membuat keseluruhan diriku menyerah.

Aku mengangguk, tidak lagi takut mengakui bahwa kami memang saling membutuhkan sampai pada tahap yang akan dianggap tidak sehat. Seperti itulah kami, itulah yang kami miliki. Dan semua itu berharga.

"Kita akan pergi ke tempat Dr. Petersen bersama-sama." Gideon

mengucapkan kata-kata itu dengan nada tegas, tetapi matanya menatap mataku seolah-olah ia sedang bertanya.

"Kau memang tukang perintah," godaku, ingin kami berpisah dengan perasaan ringan. Penuh harap. Janji terapi mingguan kami bersama Dr. Lyle Petersen hanya beberapa jam lagi, dan jadwal itu sungguh tepat. Kami sudah berhasil mengatasi satu masalah. Kami bersedia menerima sedikit bantuan untuk memikirkan apa langkah-langkah selanjutnya.

Tangan Gideon melingkari pinggangku. "Kau menyukainya."

Aku meraih pinggiran kemejanya, meremas bahannya yang lembut. "Aku mencintai*mu*."

"*Eva*." Napasnya yang gemetar menerpa leherku. Manhattan mengelilingi kami namun tidak bisa mengusik kami. Ketika kami sedang bersama, tidak ada hal lain.

Aku mengeluarkan suara rendah yang menyiratkan hasrat. Aku mendambakan dan menginginkan Gideon, gemetar senang karena ia kembali menempel padaku. Aku menghirup aromanya dalam-dalam, jemariku memijat-mijat otot di punggungnya. Desiran yang menghunjam tubuhku membuat kepalaku pusing. Aku ketagihan Gideon—hati, jiwa, dan raga—dan aku sudah melewati beberapa hari tanpa dirinya, alhasil membuatku gemetar dan gamang, tidak mampu berfungsi dengan benar.

Gideon memelukku, tubuhnya jauh lebih besar dan lebih keras. Aku merasa aman dalam pelukannya, dicintai dan dilindungi. Tidak ada yang bisa menyentuh atau menyakitiku ketika ia memelukku. Aku ingin Gideon merasakan rasa aman yang sama ketika bersamaku. Aku ingin ia tahu bahwa ia bisa bersantai sedikit, menarik napas, dan aku bisa melindungi kami berdua.

Aku harus lebih kuat. Lebih cerdas. Lebih menakutkan. Kami memiliki musuh, dan Gideon menghadapi mereka semua sendirian. Ia selalu bersikap protektif; itu adalah salah satu sifatnya yang kukagumi. Tetapi aku harus mulai menunjukkan kepada orang-orang

bahwa aku juga bisa menjadi musuh yang sama berbahayanya seperti suamiku.

Lebih penting lagi, aku harus membuktikannya kepada Gideon.

Aku mencondongkan tubuh ke arahnya, menyerap kehangatannya. Cintanya. "Sampai jumpa jam lima nanti, *ace*."

"Tidak lewat semenit pun," perintahnya serak.

Aku tertawa, merasa kesal dengan segala aspek dirinya yang kasar. "Kalau tidak, apa?"

Gideon menarik diri dan menatapku dengan cara yang membuat jari-jari kakiku tertekuk. "Kalau tidak, aku akan menjemputmu."

Seharusnya aku berjalan mengendap-endap sambil menahan napas ketika memasuki *penthouse* ayah tiriku, karena waktunya—jam enam pagi lewat sedikit—berarti ada kemungkinan aku akan tertangkap basah. Tetapi aku malah berderap masuk dengan penuh tekad, pikiranku dipenuhi perubahan-perubahan yang harus kulakukan.

Aku masih sempat mandi—nyaris—tetapi memutuskan untuk tidak mandi. Sudah terlalu lama Gideon tidak menyentuhku. Terlalu lama tangannya tidak menempel di tubuhku, tubuhnya tidak berada dalam tubuhku. Aku tidak ingin menyingkirkan kenangan sentuhannya itu. Kenangan itu saja bisa memberiku kekuatan untuk melakukan apa yang harus dilakukan.

Salah satu lampu meja menyala. "Eva."

Aku melompat. "Demi Tuhan."

Aku berputar dan melihat ibuku sedang duduk di salah satu kursi di ruang duduk.

"Kau membuatku terkejut setengah mati!" tuduhku sambil mengusap dadaku yang berpacu.

Ia berdiri, jubah satinnya yang menjuntai sampai ke lantai mengilap di sekeliling kakinya yang kuat dan agak kecokelatan. Aku adalah anak semata wayangnya, tetapi kami terlihat seperti kakak beradik. Monica Tramell Barker Mitchell Stanton sangat terobsesi

mempertahankan penampilannya. Ia berkarier sebagai istri pajangan; kecantikan dan kemudaannya adalah keunggulannya.

"Sebelum kau memulai," kataku, "ya, kita harus membahas tentang pesta pernikahannya. Tapi aku benar-benar harus bersiap-siap untuk bekerja dan mengemasi barang-barangku supaya aku bisa pulang malam ini—"

"Apakah kau berselingkuh?"

Pertanyaannya yang ketus itu membuatku lebih terkejut daripada ketika aku tertangkap basah baru pulang tadi. "*Apa?* Tidak!"

Ibuku mengembuskan napas, ketegangan menguap dari bahunya. "Syukurlah. Maukah kau bercerita kepadaku apa yang sebenarnya sedang terjadi? Seberapa buruk pertengkaranmu dengan Gideon?"

Buruk. Sesaat aku khawatir Gideon telah mengakhiri hubungan kami dengan keputusan-keputusan yang diambilnya. "Kami sedang mengatasinya, Mom. Ini hanya masalah kecil."

"Masalah kecil yang membuatmu menghindarinya selama *berhari-hari*? Bukan seperti itu caranya menghadapi masalah-masalahmu, Eva."

"Ceritanya panjang—"

Ibuku bersedekap. "Aku sedang tidak terburu-buru."

"*Well*, tapi aku sedang buru-buru. Aku harus pergi bekerja."

Rasa sakit hati berkelebat di wajahnya. Aku langsung merasa menyesal.

Dulu, aku ingin tumbuh menjadi seperti ibuku. Aku menghabiskan waktu berjam-jam mengenakan pakaiannya, terhuyung-huyung dalam sepatu tumit tingginya, memoleskan krim dan kosmetiknya yang mahal ke wajah. Aku mencoba meniru suaranya yang serak dan sikapnya yang sensual, yakin bahwa ibuku adalah wanita paling cantik dan paling sempurna di dunia. Dan caranya menghadapi pria, bagaimana mereka menatapnya dan melayaninya... *well*, aku juga menginginkan sentuhannya yang ajaib itu.

Pada akhirnya aku tumbuh menjadi wanita dewasa yang sangat

mirip dengannya selain gaya rambut kami dan warna mataku. Tetapi itu hanya penampilan luar. Diri kami sebagai wanita sangat berbeda, dan dengan sedih kuakui bahwa aku merasa bangga akan hal itu. Aku pun berhenti meminta nasihat darinya, kecuali menyangkut pakaian dan dekorasi.

Hal itu akan berubah. Sekarang.

Aku sudah mencoba berbagai taktik berbeda dalam menjalani hubunganku dengan Gideon, tetapi aku belum meminta bantuan dari satu-satunya orang yang cukup dekat denganku untuk tahu seperti apa rasanya menikah dengan pria-pria yang terkenal dan berkuasa.

"Aku butuh saran, Mom."

Kata-kataku tergantung di udara, lalu aku melihat pemahaman membuat mata ibuku melebar kaget. Sedetik kemudian ia terduduk kembali ke sofa solah-olah lututnya melemah. Kekagetannya adalah hunjaman yang keras bagiku, menyatakan dengan jelas kepadaku betapa aku telah menjaga jarak darinya.

Hatiku perih ketika aku duduk di sofa di sampingnya. Aku sudah belajar bersikap hati-hati tentang apa yang kuceritakan kepada ibuku, berusaha sebaik mungkin memendam informasi yang mungkin akan memulai diskusi yang akan membuatku gila.

Dulu keadaannya tidak seperti ini. Kakak tiriku, Nathan, telah merampas hubunganku yang hangat dan mudah dengan ibuku, sama seperti ia merampas kepolosanku. Setelah ibuku tahu tentang pelecehan itu, ia pun berubah, menjadi terlalu protektif sampai ke tahap menguntit dan membuatku tercekik. Ia sangat percaya diri tentang apa pun dalam hidupnya, kecuali tentang diriku. Denganku ia sangat cemas dan suka ikut campur, kadang-kadang nyaris histeris. Selama bertahun-tahun ini aku sudah terlalu sering menghindari kebenaran, merahasiakan banyak hal dari orang-orang yang kucintai hanya untuk menjaga kedamaian.

"Aku tidak tahu bagaimana menjadi istri yang dibutuhkan Gideon," aku mengaku.

Bahu ibuku tegak kembali, sikap tubuhnya menunjukkan amarah. "Apakah *dia* berselingkuh?"

"Tidak!" Tawa enggan meluncur dari mulutku. "Tidak ada yang berselingkuh. Kami tidak melakukannya. Kami tidak bisa. Berhentilah mencemaskan hal itu."

Aku bertanya-tanya apakah perselingkuhan ibuku dengan ayahku akhir-akhir ini adalah akar dari kecemasannya. Apakah hal itu membebani pikirannya? Apakah ia meragukan apa yang dimilikinya bersama Stanton? Aku tidak tahu bagaimana perasaanku tentang hal itu. Aku sangat menyayangi ayahku, tapi aku juga yakin ayah tiriku adalah jenis suami yang dibutuhkan ibuku.

"Eva—"

"Aku dan Gideon kawin lari beberapa minggu yang lalu." Ya Tuhan, rasanya lega sekali bisa mengucapkannya.

Ibuku mengerjap menatapku. Satu kali, dua kali. "Apa?"

"Aku belum memberitahu Dad," lanjutku. "Tapi aku akan meneleponnya hari ini."

Mata ibuku berkaca-kaca. "*Kenapa?* Demi Tuhan, Eva... bagaimana hubungan kita bisa semakin jauh begini?"

"Jangan menangis." Aku berdiri dan menghampirinya, duduk di sampingnya. Aku meraih tangannya, namun ia malah memelukku dengan erat.

Aku menghirup aromanya yang familier dan merasakan kedamaian yang hanya bisa ditemukan dalam pelukan seorang ibu. Walaupun hanya selama beberapa saat. "Itu tidak direncanakan, Mom. Kami hanya berlibur di akhir pekan, dan Gideon bertanya padaku apakah aku bersedia, dan dia mengatur segalanya... Semuanya spontan. Terjadi begitu saja."

Ibuku menarik diri, menunjukkan wajah yang basah karena air mata dan mata yang berkilat-kilat. "Dia menikahimu tanpa perjanjian pranikah?"

Aku tertawa, aku harus tertawa. Tentu saja ibuku akan terpaku

pada detail finansial. Sejak dulu uang adalah penggerak roda kehidupannya. "Ada perjanjian pranikah."

"Eva Lauren! Apakah kau sudah menyuruh orang memeriksanya? Atau apakah itu juga kejadian spontan?"

"Aku membaca setiap patah katanya."

"Kau bukan pengacara! Demi Tuhan, Eva... Aku membesarkanmu untuk menjadi orang yang lebih cerdas daripada ini!"

"Anak kecil berumur enam tahun juga pasti memahami persyaratannya," balasku, kesal karena masalah nyata dalam perkawinanku: terlalu banyak orang yang ikut campur dalam perkawinanku dan Gideon, mengalihkan perhatian kami sehingga kami tidak sempat menghadapi hal-hal yang benar-benar harus diatasi. "Jangan cemaskan masalah perjanjian pranikah."

"Seharusnya kau meminta Richard membacanya. Aku tidak mengerti kenapa kau tidak melakukannya. Tindakanmu sangat tidak bertanggung jawab. Aku benar-benar tidak—"

"Aku sudah membacanya, Monica."

Kami berdua menoleh ke arah suara ayah tiriku. Stanton memasuki ruangan, siap menghadapi hari, terlihat tampan dalam setelan biru tua dan dasi kuning. Kubayangkan Gideon pasti terlihat seperti ayah tiriku pada usia yang sama: bugar, hebat, benar-benar *alpha male*.

"Kau membacanya?" tanyaku terkejut.

"Cross mengirimkannya kepadaku beberapa minggu yang lalu." Stanton berjalan menghampiri ibuku dan menggenggam tangannya. "Mustahil mengharapkan persyaratan yang lebih baik."

"Selalu ada persyaratan yang lebih baik, Richard!" kata ibuku tajam.

"Ada hadiah untuk setiap peringatan seperti ulang tahun perkawinan dan kelahiran anak-anak, dan tidak ada penalti untuk Eva, kecuali konseling perkawinan. Perpisahan akan mengakibatkan pembagian aset yang sangat menguntungkan. Aku tergoda bertanya apakah Cross

sudah membiarkan pengacaranya sendiri membacanya. Kurasa pengacaranya pasti sangat tidak setuju."

Ibuku terdiam sejenak, mencerna informasi itu. Lalu ia berdiri, kesal. "Tapi kau tahu mereka kawin lari? Kau tahu, dan kau tidak berkata apa-apa?"

"Tentu saja aku tidak tahu." Stanton menarik ibuku ke dalam pelukan, membujuk lembut seolah-olah ibuku anak kecil. "Kupikir dia sedang merencanakan masa depan. Kau tahu hal-hal seperti ini biasanya membutuhkan negosiasi selama berbulan-bulan. Walaupun dalam kasus ini tidak ada hal lain yang bisa kuminta darinya."

Aku berdiri. Aku harus bergegas apabila aku ingin tiba di kantor tepat waktu. Aku tidak ingin terlambat, terutama hari ini.

"Kau mau ke mana?" Ibuku menjauhkan diri dari Stanton. "Kita belum selesai bicara. Kau tidak bisa menjatuhkan bom seperti itu dan pergi begitu saja!"

Aku berbalik menghadapnya, berjalan mundur. "Aku benar-benar harus bersiap-siap. Kenapa kita tidak bertemu untuk makan siang dan berbicara lebih jauh?"

"Kau tidak mungkin—"

Aku menyelanya. "Corinne Giroux."

Mata ibuku melebar, lalu menyipit. Satu nama. Aku tidak perlu mengatakan hal lain.

Mantan Gideon adalah masalah yang tidak membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Jarang sekali orang datang ke Manhattan dan tidak langsung merasa familier. Garis langit kota ini sudah terlalu sering terlihat dalam berbagai film dan acara televisi, menyebarkan asmara dengan New York dari para penduduk kepada dunia luar.

Aku juga bukan pengecualian.

Aku menyukai keanggunan Art Deco di Chrysler Building. Aku bisa menunjukkan posisiku di pulau itu berdasarkan posisi Empire

State Building. Aku terpesona melihat ketinggian Freedom Tower yang kini mendominasi pusat kota. Tetapi Crossfire Building memiliki kelas tersendiri. Aku sudah berpikiran begitu sebelum aku jatuh cinta pada pria yang memiliki visi yang mengawali pembangunannya.

Sementara Raúl menghentikan Benz di pinggir jalan, aku mengagumi kaca biru safir yang membungkus Crossfire yang berbentuk obelisk. Kepalaku terdongak, mataku menyusuri gedung itu sampai ke puncaknya, gedung bermandikan cahaya yang menampung Cross Industries. Pejalan-pejalan kaki berlalu-lalang di sekitarku, trotoar dipenuhi para pengusaha pria dan wanita yang berangkat bekerja sambil membawa koper dan tas dengan satu tangan dan wadah kopi yang mengepul dengan tangan lain.

Aku merasakan Gideon sebelum aku melihatnya, sekujur tubuhku berdengung penuh kesadaran ketika ia melangkah keluar dari Bentley, yang berhenti di belakang Benz. Udara di sekitarku berderak karena energi yang selalu menandakan badai yang menjelang.

Aku adalah salah satu di antara sedikit orang yang tahu bahwa kegelisahan jiwa Gideon yang tersiksalah yang mengakibatkan badai itu.

Aku menoleh kepadanya dan tersenyum. Kami tidak kebetulan tiba di saat yang sama. Aku tahu itu sebelum aku melihat penegasan di matanya.

Gideon mengenakan setelan hitam dengan kemeja putih dan dasi perak. Rambutnya yang gelap menyapu rahang dan kerah kemejanya dengan cara yang seksi dan nakal. Ia masih menatapku dengan tatapan panas seksual yang membakarku pertama kali dulu, tapi kini ada kelembutan dalam mata biru cemerlang itu dan keterbukaan yang lebih berarti bagiku dari apa pun yang bisa diberikannya kepadaku.

Aku melangkah menghampirinya sementara ia mendekatiku. "Selamat pagi, *dark and dangerous*."

Bibirnya melengkung masam. Kilatan geli menghangatkan matanya. "Selamat pagi, istriku."

Aku mengulurkan tangan hendak meraih tangannya, merasa tenang ketika ia juga mengulurkan tangan dan menggenggam tanganku dengan tegas. "Aku memberitahu ibuku pagi ini... bahwa kita sudah menikah."

Sebelah alisnya yang gelap terangkat kaget, lalu senyumnya berubah menjadi kegembiraan puas. "Bagus."

Tertawa melihat sikap posesifnya yang tidak malu-malu, aku mendorong bahunya dengan pelan. Ia bergerak secepat kilat, merangkulku dan mencium sudut mulutku yang tersenyum.

Kebahagiaannya menular. Aku merasakannya terbit dalam diriku, menerangi tempat-tempat yang sudah begitu gelap selama beberapa hari terakhir. "Aku akan menelepon ayahku pada jam istirahat nanti. Memberitahunya."

Gideon berubah serius. "Kenapa sekarang, dan bukan sebelumnya?"

Ia bertanya dengan lirih, suaranya merendah untuk privasi. Kerumunan orang yang berjalan ke tempat kerja terus berjalan lewat, sama sekali tidak memperhatikan kami. Tetapi aku tetap ragu menjawab, merasa terlalu terekspos.

Lalu... kebenaran muncul lebih mudah daripada sebelumnya. Aku sudah merahasiakan begitu banyak hal dari orang-orang yang kusayangi. Hal-hal kecil, hal-hal penting. Mencoba mempertahankan ketenangan, sementara juga mengharapkan dan membutuhkan perubahan.

"Dulu aku takut," kataku padanya.

Gideon melangkah mendekat, tatapannya semakin tajam. "Dan sekarang kau tidak takut lagi."

"Tidak."

"Kau akan menceritakan alasannya kepadaku malam ini."

Aku mengangguk. "Akan kuceritakan kepadamu."

Tangannya menangkup tengkukku, pegangannya posesif sekaligus lembut. Wajahnya datar, tidak menyatakan apa pun, namun mata-

nya... matanya yang sangat biru itu... mata itu dipenuhi emosi. "Kita akan mengatasinya, *angel*."

Cinta mengalir hangat dalam diriku seperti anggur mahal. "Tentu saja."

Rasanya aneh berjalan memasuki pintu Waters Field & Leaman, menghitung dalam hati berapa hari lagi aku bisa berkata bahwa aku bekerja di agensi periklanan terkenal. Megumi Kaba melambai dari balik meja resepsionis, mengetuk *headset*-nya untuk memberitahuku bahwa ia sedang menelepon dan tidak bisa bicara. Aku balas melambai dan berjalan ke mejaku sendiri dengan langkah penuh tekad. Banyak yang harus kukerjakan, ada awal baru yang harus kujalani.

Tapi hadapi dulu yang yang paling penting. Aku memasukkan dompet dan tas ke laci bawah, lalu duduk di kursi dan mengecek situs tukang bungaku yang biasa. Aku tahu apa yang kuinginkan. Dua lusin mawar putih dalam vas kristal merah tua.

Putih untuk kesucian. Untuk persahabatan. Untuk cinta abadi. Itu juga warna bendera tanda menyerah. Aku sudah menentukan garis pertempuran dengan memaksakan perpisahan antara diriku dan Gideon, dan pada akhirnya aku menang. Tapi aku tidak ingin berperang melawan suamiku.

Aku bahkan tidak mencoba memikirkan catatan yang cerdas untuk bunga-bunganya, seperti yang pernah kulakukan dulu. Aku hanya menulis dari hati.

Kau adalah keajaiban, Mr. Cross.
Aku sangat menghargai dan mencintaimu.
Mrs. Cross

Situs itu mendesakku mengkonfirmasi pesanan. Aku pun melakukannya dan membayangkan apa yang dipikirkan Gideon tentang hadiahku. Suatu hari nanti kuharap aku bisa melihatnya menerima

bunga-bunga dariku. Apakah ia tersenyum ketika sekretarisnya, Scott, membawa masuk bunga-bunga itu? Apakah ia menghentikan rapatnya untuk membaca catatan-catatanku? Atau apakah ia menunggu sampai ada waktu luang yang langka dalam jadwalnya untuk mendapatkan privasi?

Mulutku melengkung sementara aku memikirkan berbagai kemungkinan itu. Aku suka memberi Gideon hadiah.

Dan tidak lama lagi aku akan punya lebih banyak waktu untuk memilih hadiah-hadiah itu.

"Kau mau mengundurkan diri?"

Tatapan Mark Garrity yang terkejut terangkat dari surat pengunduran diriku dan menatap mataku.

Perutku menegang melihat raut wajah atasanku. "Ya. Aku minta maaf karena tidak bisa memberikan waktu lebih lama."

"Besok adalah hari terakhirmu?" Ia bersandar ke kursi. Warna cokelat matanya sedikit lebih muda daripada warna kulitnya, dan mata itu terlihat kaget dan kecewa. "Kenapa, Eva?"

Aku mendesah, mencondongkan tubuh ke depan, dan menumpukan siku ke lutut. Sekali lagi, aku memilih mengatakan yang sebenarnya. "Aku tahu tindakanku tidak profesional karena meminta berhenti seperti ini, tapi... aku harus mengatur ulang prioritasku dan saat ini... aku tidak bisa memberikan perhatian penuhku pada ini, Mark. Aku minta maaf."

"Aku..." Ia mengembuskan napas dan menyusurkan tangan ke rambutnya yang gelap dan ikal. "Astaga... Apa yang bisa kukatakan?"

"Bahwa kau akan memaafkanku dan tidak akan mendendam padaku?" Aku memaksakan tawa datar. "Aku tahu aku meminta terlalu banyak."

Ia tersenyum masam. "Aku tidak ingin kehilangan dirimu, Eva, kau tahu itu. Aku tidak yakin aku pernah benar-benar berterima kasih atas kontribusimu. Kau membuatku bekerja lebih baik."

"Terima kasih, Mark. Aku menghargainya." Astaga, ini lebih sulit daripada yang kuduga, walaupun aku tahu ini adalah keputusan terbaik dan satu-satunya keputusan yang bisa kuambil.

Mataku menatap melewati atasanku yang tampan ke pemandangan di belakangnya. Sebagai manajer junior, Mark memiliki kantor yang kecil dan pemandangannya terhalang gedung di seberang jalan, tetapi kantor itu tetap khas New York seperti kantor Gideon yang luas di puncak gedung ini.

Perbedaan lantai itu mencerminkan cara yang telah kucoba untuk mendefinisikan hubunganku dengan Gideon dalam berbagai cara. Aku tahu siapa Gideon sebenarnya. Tahu *apa* dirinya sebenarnya: pria dalam kelasnya tersendiri. Aku menyukai hal itu tentang dirinya dan tidak ingin ia berubah; aku hanya ingin memanjat naik ke levelnya dengan kekuatanku sendiri. Yang tidak kupertimbangkan adalah bahwa dengan keras kepala menolak menerima bahwa perkawinan kami telah mengubah rencana itu, aku malah menarik Gideon turun ke levelku.

Aku tidak akan dikenal sebagai orang bekerja keras untuk tiba di puncak bidang pekerjaanku. Bagi beberapa orang, aku akan selalu dianggap menikah ke dalam kesuksesan. Dan aku hanya harus belajar hidup menghadapinya.

"Jadi ke mana kau akan pergi setelah keluar dari sini?" tanya Mark.

"Jujur saja... aku masih memikirkannya. Aku hanya tahu aku tidak bisa tetap di sini."

Perkawinanku tidak bisa menanggung tekanan yang lebih berat lagi, dan aku telah membiarkannya meluncur ke bibir jurang yang berbahaya, mencoba mencari jarak. Mencoba mementingkan diri sendiri.

Gideon Cross sedalam dan seluas samudra, dan aku dulu takut

akan tenggelam dalam dirinya sejak pertama kali aku melihatnya. Aku tidak boleh takut lagi. Terlebih setelah menyadari bahwa aku lebih takut kehilangan dirinya.

Dengan mencoba bersikap netral, aku sudah didorong dari satu sisi ke sisi lain. Dan walaupun aku sangat kesal, aku tidak sempat memahami bahwa apabila aku menginginkan kendali, aku hanya perlu mengambilnya.

"Karena LanCorp?" tanya Mark.

"Memang itu sebagian alasannya." Aku meluruskan rok ketatku yang bergaris-garis, dalam hati menyingkirkan kebencian yang tersisa karena Gideon mempekerjakan Mark. Katalisnya adalah LanCorp yang datang ke Waters Field & Leaman dan secara khusus meminta Mark—yang termasuk diriku—tindakan yang dianggap Gideon mencurigakan. Penipuan investasi yang dilakukan Geoffrey Cross telah menghabiskan kekayaan keluarga Landon, dan walaupun Ryan Landon dan Gideon telah membangun kembali apa yang dihancurkan kedua ayah mereka, Landon masih ingin membalas dendam. "Tapi sebagian besarnya karena alasan pribadi."

Mark menegakkan tubuh, menopangkan siku ke meja dan mencondongkan tubuh ke arahku. "Ini memang bukan urusanku dan aku tidak akan ikut campur, tapi kau tahu bahwa aku, Steven, dan Shawna ada di sini untukmu, kalau kau membutuhkan kami. Kami peduli padamu."

Kesungguhannya membuatku mataku perih karena air mata. Tunangannya, Steven Ellison, dan adik perempuan Steven, Shawna, sudah sangat dekat denganku selama bulan-bulan aku tinggal di New York, bagian dari jaringan teman-teman baru yang kubangun dalam kehidupan baruku. Apa pun yang terjadi, aku tidak ingin kehilangan mereka.

"Aku tahu." Aku tersenyum walaupun sedih. "Kalau aku membutuhkanmu, aku akan meneleponmu, aku janji. Tapi segalanya akan baik-baik saja. Untuk kita semua."

Ketegangan Mark mengendur dan ia membalas senyumku. "Steven pasti akan kalang kabut. Mungkin seharusnya kubiarkan kau memberitahunya."

Memikirkan kontraktor bertubuh kekar dan ramah itu mengusir kesedihanku. Steven pasti akan mengomeliku karena kabur dari pasangannya, tapi ia akan melakukannya dengan cara yang bersahabat. "Aw, ayolah," aku balas bergurau. "Kau tidak mungkin tega melakukannya padaku, bukan? Ini saja sudah cukup berat."

"Aku tidak keberatan menjadikannya lebih berat lagi."

Aku tertawa. Yeah, aku akan merindukan Mark dan pekerjaanku. Sangat.

Ketika jam istirahat menjelang, hari masih pagi di Oceanside, California, jadi aku mengirim SMS kepada ayahku.

Beritahu aku kalau kau sudah bangun, oke? Harus menceritakan sesuatu kepadamu. Dan karena aku tahu pekerjaannya sebagai polisi dan seorang ayah membuat Victor Reyes gampang cemas, aku menambahkan, *Tidak ada yang buruk, hanya sedikit berita.*

Aku baru saja meletakkan ponsel di meja di dapur kantor untuk menyeduh kopi ketika ponselku mulai berdering. Wajah tampan ayahku muncul di layar, fotonya memamerkan mata abu-abu yang kuwarisi darinya.

Tiba-tiba saja aku diserang kegugupan. Ketika aku meraih ponselku, tanganku gemetar. Aku sangat menyayangi kedua orangtuaku, tapi aku selalu merasa perasaan ayahku lebih mendalam daripada perasaan ibuku. Dan walaupun ibuku tidak pernah ragu menjelaskan bagaimana aku seharusnya memperbaiki kekurangan-kekuranganku, ayahku sepertinya tidak menyadari bahwa aku memiliki kekurangan apa pun. Membuatnya kecewa... menyakitinya... aku bahkan tidak sanggup memikirkannya.

"Hei, Dad. Apa kabar?"

"Itu pertanyaanku, Sayang. Aku baik-baik saja seperti biasa. Bagaimana denganmu? Ada berita apa?"

Aku bergerak ke meja terdekat dan duduk di salah satu kursi untuk membantu menenangkan diri. "Sudah kubilang beritanya tidak buruk dan kau masih terdengar cemas. Apakah aku membangunkanmu?"

"Sudah menjadi tugasku untuk cemas," katanya, dengan nada geli dan hangat dalam suaranya yang rendah. "Dan aku sedang bersiap-siap lari pagi sebelum bekerja, jadi tidak, kau tidak membangunkanku. Ceritakan berita apa itu."

"Eh..." Tenggorokanku tersekat air mata, jadi aku menelan ludah dengan susah payah. "Demi Tuhan, ini lebih berat daripada yang kuduga. Sudah kukatakan pada Gideon bahwa Mom-lah yang kucemaskan, bahwa kau tidak akan mempermasalahkannya, dan di sinilah aku mencoba—"

"Eva."

Aku menarik napas dalam-dalam. "Aku dan Gideon kawin lari."

Hening mencekam di ujung sana.

"Dad?"

"Kapan?" Nada serak dalam suaranya menghunjam hatiku.

"Dua minggu yang lalu."

"Sebelum kau datang menemuiku?"

Aku berdeham. "Ya."

Hening.

Ya Tuhan. Benar-benar mengerikan. Beberapa minggu yang lalu aku baru bercerita kepadanya tentang pelecehan yang dilakukan Nathan dan hal itu nyaris menghancurkannya. Sekarang ini...

"Dad—Kau membuatku takut. Kami sedang berada di pulau ini dan pulaunya indah, sangat indah. Resor tempat kami menginap mengadakan upacara pernikahan sepanjang waktu, mereka melakukannya dengan mudah... seperti Las Vegas. Ada pejabat purnawaktu

dan seseorang yang mengurus izinnya. Itu saat yang sempurna, kau tahu. Kesempatan yang sempurna." Suaraku pecah. "Dad... tolong katakan sesuatu."

"Aku... aku tidak tahu apa yang harus kukatakan."

Air mata panas mengalir di wajahku. Mom telah memilih kekayaan daripada cinta, dan Gideon adalah contoh sempurna dari jenis pria yang dipilih ibuku dibandingkan ayahku. Aku tahu hal itu menciptakan bias yang harus diatasi ayahku, dan sekarang kami menghadapi masalah ini.

"Kami masih akan tetap mengadakan pesta pernikahan," kataku padanya. "Kami ingin didampingi teman-teman dan keluarga ketika kami mengucapkan sumpah pernikahan..."

"Itulah yang kuharapkan, Eva." Ayahku menggeram. "Sialan. Aku merasa seolah-olah Corss baru saja mencuri sesuatu dariku! Seharusnya aku menyerahkanmu, aku sedang bersiap-siap untuk itu, dan dia merampasmu begitu saja? Dan kau tidak memberitahuku? Kau ada di sini, di rumahku, dan kau tidak berkata apa-apa? Rasanya menyakitkan, Eva. Menyakitkan."

Tidak ada lagi yang bisa menghentikan air mataku setelah itu. Air mataku mengalir dengan panas, mengaburkan pandanganku dan membuat tenggorokanku tersekat.

Aku tersentak ketika pintu dapur terbuka dan Will Granger melangkah masuk. "Dia mungkin ada di sini," kata rekan kerjaku. "Dan itu dia—"

Suaranya menghilang ketika ia melihat wajahku, senyum memudar di matanya di balik kacamata persegi.

Sebelah lengan berbalut setelan gelap terulur dan mendorongnya ke samping.

Gideon. Ia memenuhi ambang pintu, matanya terpusat padaku dan terlihat sangat dingin. Ia tiba-tiba terlihat seperti malaikat pembalasan, setelannya yang rapi membuatnya terlihat cakap dan berbahaya, wajahnya mengeras menjadi topeng yang indah.

Aku mengerjap, otakku mencoba memproses bagaimana dan kenapa ia ada di sini. Sebelum otakku sempat memproses, Gideon sudah berdiri di hadapanku dan meraih ponselku, tatapannya jatuh ke layar ponsel sebelum ia mengangkatnya ke telinga.

"Victor." Nama ayahku terdengar seperti peringatan. "Sepertinya kau sudah membuat Eva sedih, jadi kau akan berbicara kepadaku sekarang."

Will keluar dan menutup pintu.

Walaupun kata-katanya tajam, jemari Gideon yang membelai pipiku sangat lembut. Matanya terpusat padaku, warna birunya dipenuhi amarah dingin yang membuatku nyaris gemetar.

Sialan, Gideon *marah besar*. Begitu pula ayahku. Aku bisa mendengar ayahku berteriak dari tempat dudukku.

Aku menangkap pergelangan tangan Gideon, menggeleng-geleng, tiba-tiba panik karena dua pria yang paling kucintai akan berakhir saling tidak menyukai—bahkan saling membenci.

"Tidak apa-apa," bisikku. "Aku tidak apa-apa."

Matanya menyipit dan ia berkata tanpa suara, *Tidak, ini tidak baik.*

Ketika ia berbicara kepada ayahku lagi, suaranya tegas dan terkendali—dan lebih menakutkan. "Kau berhak marah, dan sakit hati, kuakui itu. Tapi aku tidak akan membiarkan istriku bersedih karenanya... Tidak, tentu saja karena aku tidak punya anak, aku tidak bisa membayangkannya."

Aku berusaha mendengar, berharap menurunnya volume suara ayahku berarti ia sudah lebih tenang dan bukannya semakin marah.

Gideon mendadak menegang, tangannya terlepas dariku. "Tidak, aku tidak akan senang apabila adikku kawin lari. Tapi aku tidak akan melampiaskannya padanya..."

Aku mengernyit. Suamiku dan ayahku memiliki kesamaan itu: Mereka berdua sangat protektif pada orang-orang yang mereka sayangi.

"Aku siap kapan saja, Victor. Aku bahkan bisa pergi menemuimu,

kalau itu yang kauinginkan. Ketika aku menikahi putrimu, aku menerima tanggung jawab penuh atas dirinya dan kebahagiaannya. Kalau ada konsekuensi yang harus dihadapi, aku tidak keberatan menghadapinya."

Matanya menyipit sementara ia mendengarkan.

Lalu Gideon duduk di sampingku, meletakkan ponsel di atas meja, dan menyalakan *speaker*.

Suara ayahku terdengar. "Eva?"

Aku menarik napas dalam-dalam dan gemetar, dan meremas tangan yang diulurkan Gideon kepadaku. "Yeah, aku di sini, Dad."

"Sayang..." Ayahku juga menarik napas dalam-dalam. "Jangan bersedih, oke? Aku hanya... Aku hanya harus memikirkan ini. Aku tidak mengharapkan ini dan... Aku harus memikirkan semuanya. Bisakah kita bicara lagi malam ini? Ketika sifku berakhir?"

"Ya, tentu saja."

"Bagus." Ia berhenti sejenak.

"Aku menyayangimu, Daddy." Air mata terdengar dalam suaraku dan Gideon mendekatkan kursinya, pahanya menempel ke pahaku. Rasanya menakjubkan betapa besar kekuatan yang kudapatkan darinya, betapa melegakan rasanya memiliki Gideon sebagai tempat bersandar. Rasanya berbeda dari dukungan Cary. Sahabatku adalah pendengar yang baik, pesorak, dan pendukung hebat. Gideon adalah tameng.

Dan aku harus cukup kuat untuk mengakui ketika aku membutuhkan tameng.

"Aku juga menyayangimu, Sayang," kata ayahku, dengan nada terluka dan sedih yang menghunjam hatiku. "Akan kutelepon nanti."

"Oke. Aku—" Apa lagi yang bisa kukatakan? Aku tidak tahu bagaimana memperbaiki keadaan. "*Bye*."

Gideon memutuskan hubungan, lalu menggenggam tanganku yang gemetar. Matanya menatap mataku, es di sana luluh menjadi kelembutan. "Kau tidak akan merasa malu, Eva. Apakah itu jelas?"

Aku mengangguk. "Aku tidak malu."

Ia menangkup wajahku, ibu jarinya menghapus air mataku. "Aku tidak tahan melihatmu menangis, *angel*."

Aku memaksa meredam rasa sakit hati yang tersisa, menjejalkannya ke sudut untuk dihadapi lagi nanti. "Kenapa kau ada di sini? Bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku datang untuk berterima kasih atas bunga-bunganya," gumamnya.

"Oh. Kau suka?" Aku memaksakan seulas senyum. "Aku ingin kau memikirkanku."

"Sepanjang waktu. Setiap menit." Ia memeluk pinggulku dan menarikku mendekat.

"Kau bisa mengirim pesan kepadaku."

"Ah." Senyumnya membuat denyut nadiku melonjak. "Tapi pesan tidak bisa mencakup ini."

Gideon menarikku ke pangkuan dan menciumku sampai kepalaku pusing.

Kita masih pulang ke rumah malam ini? Cary mengirim SMS sementara aku menunggu lift membawaku turun ke lobi tengah hari. Ibuku sudah menungguku di sana dan aku mencoba mengendalikan diri. Banyak yang harus kami bicarakan.

Demi Tuhan, kuharap ibuku bisa membantuku menghadapi semua ini.

Itulah rencananya, balasku kepada teman serumah sesekaliku yang menyebalkan, mengetik sementara aku masuk lift. *Tapi aku punya janji sepulang kerja, lalu makan malam bersama Gideon. Mungkin agak terlambat.*

Makan malam? Kau harus menceritakannya.

Aku tersenyum. *Tentu saja.*

Trey menelepon.

Aku mengembuskan napas dengan keras, seolah-olah aku menahan napas sejak tadi. Mungkin memang begitu.

Aku tidak bisa menyalahkan kekasih Cary yang putus-sambung itu karena mundur mendadak ketika ia tahu teman wanita Cary hamil. Trey sudah kesulitan menghadapi Cary yang biseksual, dan sekarang seorang bayi berarti akan selalu ada orang ketiga dalam hubungan mereka.

Tidak diragukan lagi bahwa Cary seharusnya menjalin hubungan pasti dengan Trey lebih awal, dan bukannya tetap membuka diri menerima pilihan-pilihan lain, tapi aku memahami ketakutan di balik tindakan-tindakan Cary. Aku tahu benar apa yang berkelebat dalam otakmu apabila kau telah mengalami apa yang aku dan Cary alami, tetapi entah bagaimana mendapati dirimu berhadapan dengan seseorang yang luar biasa yang mencintaimu.

Ketika keadaan terlalu baik, mana mungkin keadaan itu nyata?

Aku juga bersimpati pada Trey, dan apabila ia memutuskan hubungan, aku akan menghormati keputusan itu. Tetapi ia adalah hal terbaik yang terjadi pada Cary untuk waktu yang lama. Aku pasti akan sangat sedih apabila hubungan mereka tidak berhasil. *Apa yang dikatakannya?*

Akan kuceritakan ketika kita bertemu nanti.

Cary! Itu kejam.

Ia baru membalas ketika aku berjalan melintasi lobi ke arah pagar putar. *Yeah, tentu saja.*

Hatiku mencelos, karena artinya tidak mungkin baik. Aku menyingkir sedikit untuk membiarkan orang-orang lain melewatiku, dan balas mengetik, *Aku sangat menyayangimu, Cary Taylor.*

Aku juga, baby girl.

"Eva!"

Ibuku menutup jarak di antara kami dengan sandal bertumit tipis, wanita yang tidak mungkin dilewatkan bahkan di tengah-tengah ke-

rumunan jam makan siang yang berjalan keluar-masuk Crossfire. Dengan tubuh kecil, Monica Stanton seharusnya tenggelam dalam lautan manusia, tetapi ia terlalu menarik perhatian sehingga hal itu tidak mungkin terjadi.

Karisma. Sensualitas. Kerapuhan. Itu adalah kombinasi memabukkan yang melambungkan Marilyn Monroe menjadi bintang, dan hal itu jugalah yang terjadi pada ibuku. Dalam balutan setelan dan celana panjang terusan tanpa lengan berwarna biru tua, Monica Stanton terlihat lebih muda daripada usianya dan lebih percaya diri daripada yang pernah kulihat. Macan-macan khas Cartier melingkari leher dan pergelangan tangannya memberitahu orang-orang yang mengamatinya bahwa ia memiliki selera mahal.

Ia langsung menghampiriku dan memelukku dengan begitu erat sampai membuatku terkejut.

"Mom."

"Kau baik-baik saja?" Ia menarik diri dan mengamati wajahku.

"Apa? Ya. Kenapa?"

"Ayahmu menelepon."

"Oh." Aku menatapnya waswas. "Dia tidak menerima berita itu dengan baik."

"Tidak, memang tidak." Ia menggandeng lenganku dan kami berjalan keluar. "Tapi dia sedang mengatasinya. Dia belum siap melepaskanmu."

"Karena aku mengingatkannya padamu." Bagi ayahku, ibuku adalah seseorang yang lolos. Ayahku masih mencintai ibuku, bahkan setelah berpisah selama dua puluh tahun.

"Omong kosong, Eva. Kita memang mirip, tapi kau jauh lebih menarik."

Ucapannya membuatku kaget dan tertawa. "Kata Gideon, aku menarik."

Ibuku tersenyum cerah, membuat pria yang berjalan melewatinya tersandung kakinya sendiri. "Tentu saja. Dia ahli menilai wanita.

Walaupun kau cantik, butuh lebih daripada sekadar kecantikan untuk membuatnya menikahimu."

Aku memperlambat langkah di pintu putar, membiarkan ibuku keluar lebih dulu. Udara panas menerjangku ketika aku bergabung dengannya di trotoar, membuatku langsung berkeringat. Kadang-kadang aku ragu aku akan terbiasa dengan udara lembap di sini, tetapi kuanggap itu sebagai salah satu risiko tinggal di kota yang sangat kusukai. Musim semi terasa indah dan aku tahu musim gugur juga akan indah. Waktu yang sempurna untuk memperbaharui sumpah pernikahanku dengan pria yang telah memiliki segenap hati dan jiwaku.

Aku sedang berterima kasih kepada Tuhan untuk AC ketika aku melihat kepala pengawal Stanton menunggu di samping mobil hitam di pinggir jalan.

Benjamin Clancy menyapaku dengan anggukan ringan dan yakin. Sikapnya sangat biasa, sementara aku merasa sangat berterima kasih padanya sampai aku tidak bisa menahan diri untuk memeluk dan menciumnya.

Gideon telah membunuh Nathan demi melindungiku. Clancy telah memastikan Gideon tidak akan pernah membayar untuk itu.

"Hei, kau," kataku padanya, melihat senyumku terpantul di kacamata hitamnya.

"Eva. Senang melihatmu lagi."

"Aku juga berpikiran sama tentang dirimu."

Clancy tidak tersenyum terang-terangan; itu bukan gayanya. Tapi aku tetap bisa merasakannya.

Ibuku masuk lebih dulu, lalu aku bergabung dengannya di kursi belakang. Sebelum Clancy sempat berjalan memutari mobil, ibuku berbalik menghadapku dan menggenggam tanganku. "Jangan cemaskan ayahmu. Dia memiliki sifat Latin yang mudah emosi, tapi tidak pernah bertahan lama. Yang diinginkannya hanyalah memastikan kau bahagia."

Aku meremas jemarinya dengan lembut. "Aku tahu. Tapi benar-benar, benar-benar ingin Dad dan Gideon berhubungan baik."

"Mereka berdua adalah pria-pria yang keras kepala, Sayang. Mereka akan berselisih sesekali."

Ia tidak salah. Aku ingin bermimpi tentang mereka berdua yang berteman baik seperti para pria lain, mengobrol tentang olahraga atau mobil, dengan ejekan-ejekan bergurau dan tepukan di punggung yang biasanya menyertai semua itu. Tetapi aku harus menghadapi kenyataan, apa pun kenyataan itu.

"Kau benar," aku mengaku. "Mereka sudah dewasa. Mereka akan mengatasinya." Semoga saja.

"Tentu saja."

Aku mendesah dan memandang ke luar jendela. "Kurasa aku sudah mendapatkan solusi untuk Corinne Giroux."

Jeda sejenak. "Eva, kau harus menyingkirkan wanita itu dari pikiranmu. Bahkan dengan memikirkannya, kau memberinya kekuatan yang tidak pantas didapatkannya."

"Kami membiarkannya menjadi masalah dengan bersikap diam." Aku menoleh menatap ibuku. "Dunia sangat ingin tahu tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Gideon. Dia tampan, kaya, seksi, dan cemerlang. Orang-orang ingin tahu segala hal tentang dirinya, tapi dia menjaga privasinya dengan begitu kuat sampai mereka tidak tahu apa-apa. Hal itu memberi Corinne kesempatan untuk menulis biografi tentang masa-masanya bersama Gideon."

Ibuku menatapku dengan waswas. "Apa yang kaupikirkan?"

Aku merogoh tas, mengeluarkan *tablet* kecil. "Kita butuh lebih banyak *ini*."

Aku memutar layar, menunjukkan foto aku dan Gideon yang baru saja diambil beberapa jam sebelumnya ketika kami sedang berdiri di depan Crossfire. Caranya menangkup tengkukku terlihat lembut sekaligus posesif, sementara caraku mendongak menatapnya menunjukkan rasa cinta dan kekagumanku. Perutku melilit melihat saat

pribadi seperti itu bisa dilihat semua orang di dunia, tetapi aku harus mengatasinya. Aku harus memberi mereka lebih banyak lagi.

"Aku dan Gideon harus berhenti bersembunyi," jelasku. "Kami harus *terlihat*. Kami sudah terlalu sering mengurung diri. Publik menginginkan *playboy* miliuner yang akhirnya berubah menjadi Pangeran Memesona. Mereka menginginkan dongeng, Mom, dan akhir bahagia. Aku harus menyerahkan kisah yang diinginkan orang-orang dan dengan begitu, aku akan membuat Corinne dan bukunya terlihat menyedihkan."

Bahu ibuku berubah tegak. "Itu gagasan yang mengerikan."

"Tidak, tidak."

"Mengerikan, Eva! Kau tidak boleh menukar privasi yang kaudapatkan dengan susah payah dengan *apa pun*. Kalau kau memuaskan rasa lapar publik, mereka akan menuntut lebih. Demi Tuhan, kau tidak ingin terus-menerus muncul di tabloid!"

Rahangku mengeras. "Tidak akan seperti itu."

"Kenapa kau mengambil risiko itu?" Suaranya meninggi dan melengking. "Karena Corinne Giroux? Bukunya akan terlupakan dalam sekejap mata, tapi kau tidak akan pernah mengenyahkan perhatian yang datang begitu kau mengundangnya!"

"Aku tidak mengerti dirimu. Aku tidak mungkin menikah dengan Gideon dan *tidak* mendapat perhatian! Jadi sebaiknya aku mengambil alih kendali dan mengatur segalanya sendiri."

"Ada perbedaan antara menjadi tokoh terkenal dan menjadi tajuk utama tabloid!"

Aku menggeram dalam hati. "Kurasa kau melebih-lebihkan dramanya."

Ia menggeleng. "Kukatakan padamu, ini cara yang salah untuk menghadapi situasi ini. Apakah kau sudah membahasnya dengan Gideon? Aku tidak yakin dia setuju."

Aku menatapnya, benar-benar terkejut mendengar jawabannya. Kupikir ia akan setuju, mengingat pendapatnya tentang menikahi orang kaya dan apa yang akan terjadi.

Saat itulah aku melihat ketakutan menghiasi mulut dan menggelapkan matanya.

"Mom." Aku melembutkan suara, mengutuk diri dalam hati karena tidak mengerti lebih awal. "Kita tidak perlu lagi mencemaskan Nathan."

Ia membalas tatapanku. "Tidak," ia membenarkan, sama sekali tidak tenang. "Tapi melihat semua yang sudah kaulakukan... semua yang kaukatakan atau kauputuskan digembar-gemborkan demi hiburan dunia bisa menjadi mimpi buruk tersendiri."

"Aku tidak akan membiarkan orang lain menentukan arti diriku dan perkawinanku!" Aku sudah bosan merasa seperti... korban. Aku ingin menjadi orang yang maju menyerang.

"Eva, kau tidak—"

"Beri aku alternatif lain yang tidak termasuk duduk diam atau lupakan topik ini, Mom." Aku memalingkan wajah. "Kita tidak akan sepakat dan aku tidak akan berubah pikiran tanpa ada rencana lain yang berbeda."

Ibuku mengeluarkan suara frustrasi, lalu terdiam.

Jemariku meregang karena ingin mengirim pesan kepada Gideon dan melampiaskan kekesalanku. Ia pernah memberitahuku bahwa aku pasti ahli menghadapi situasi krisis. Ia menyarankan agar aku meminjamkan bakatku kepada Cross Industries sebagai pengendali keadaan.

Kenapa tidak memulai dengan sesuatu yang lebih intim dan penting?

2

"BUNGA lagi?" Arash Madani bertanya dengan suara ditarik-tarik ketika ia berjalan memasuki kantorku melalui pintu kaca ganda yang terbuka.

Ketua tim pengacaraku itu berjalan menghampiri mawar-mawar putih Eva yang menghiasi area duduk utama. Aku menyuruh mereka meletakkannya di meja kopi itu sehingga terlihat jelas olehku. Di sana, bunga-bunga itu berhasil menarik perhatianku dari laporan saham yang ditampilkan di layar-layar datar di dinding di belakang-nya.

Kartu yang menyertai bunga-bunga itu berdiri di atas meja kerjaku dan aku menyentuhnya, membaca ulang kata-kata itu untuk yang kesekian ratus kalinya.

Arash menarik setangkai mawar dari jambangan dan mengangkat-nya ke hidung. "Apa rahasianya sehingga bisa mendapat kiriman seperti ini?"

Aku duduk bersandar, samar-samar menyadari dasi Arash yang berwarna hijau zamrud senada dengan botol-botol minuman keras yang menghiasi bar. Sampai kedatangannya tadi, botol-botol berwarna cerah dan vas bunga Eva yang merah adalah satu-satunya corak ber-

warna di ruang kerjaku yang monokromatik. "Wanita yang tepat."

Arash mengembalikan bunga kembali ke vas. "Teruskan saja, Cross, sindir saja aku."

"Aku lebih suka memamerkan diri diam-diam. Apakah ada sesuatu untukku?"

Ia menghampiri meja kerjaku, tersenyum lebar sepanjang jalan yang menyatakan bahwa ia menyukai pekerjaannya, walaupun aku tidak pernah meragukannya. Naluri pemangsanya nyaris setajam naluriku sendiri.

"Kesepakatan dengan Morgan berjalan dengan mulus." Ia menarik celana panjangnya yang berpotongan rapi dan duduk di salah satu dari dua kursi yang menghadap meja kerjaku. Gayanya sedikit lebih mencolok daripada gayaku, tetapi tak bercela. "Kita berhasil mendapatkan poin-poin yang lebih besar. Masih membahas beberapa klausul, tapi kita bisa mulai melangkah minggu depan."

"Bagus."

"Kau orang yang tidak banyak bicara." Ia bertanya santai, "Kau mau berkumpul akhir pekan ini?"

Aku menggeleng. "Eva mungkin ingin pergi. Kalau begitu, aku akan mencoba membujuknya membatalkan niat."

Arash tertawa. "Harus kuakui, kupikir kau akan menikah suatu saat nanti—pada akhirnya kita semua akan menikah—tapi kupikir aku akan mendapat sedikit petunjuk lebih dulu."

"Aku juga." Yang tidak sepenuhnya benar. Aku tidak pernah berharap berbagi hidup dengan siapa pun. Aku tidak pernah menyangkal bahwa masa laluku membayangi masa sekarang, tapi aku tidak merasa perlu berbagi sejarah itu dengan siapa pun sebelum Eva. Keadaan tidak bisa diubah, jadi kenapa mengungkitnya lagi?

Aku berdiri dan berjalan ke salah satu dari dua dinding kaca yang membingkai ruang kerjaku dan mengamati pemandangan kota mewah yang terbentang di balik kaca.

Dulu aku tidak tahu Eva ada di luar sana, takut bermimpi tentang

menemukan satu-satunya orang di dunia yang bisa menerima dan mencintai setiap bagian diriku.

Bagaimana mungkin aku menemukannya di sini, di Manhattan, di gedung yang kubangun menentang nasihat yang masuk akal dan dengan risiko begitu besar? Terlalu mahal, kata mereka, dan tidak ada gunanya. Tapi aku ingin nama Cross diingat dan disebut-sebut dengan cara yang berbeda. Ayahku sudah mencemari nama kami; aku telah berhasil melambungkannya di kota yang paling penting di dunia.

"Kau tidak menunjukkan tanda-tanda ingin melakukannya," kata Arash di belakangku. "Kalau aku mengingat dengan benar, kau bersama dua orang wanita ketika kita merayakan Cinco de Mayo, lalu beberapa minggu kemudian kau menyuruhku membuat perjanjian pranikah yang gila."

Aku mengamati kota, mengambil sedikit waktu yang langka untuk menghargai pemandangan yang tersedia untukku karena ketinggian dan posisi kantorku di Crossfire Building. "Kapan kau pernah melihatku menunda kesepakatan?"

"Menambah portfoliomu berbeda dengan mengubah hidupmu dalam semalam." Arash terkekeh. "Jadi apa rencanamu? Membeli rumah pantai baru?"

"Gagasan yang luar biasa." Membawa istriku kembali ke Outer Banks adalah tujuanku. Memilikinya untuk diriku sendiri adalah surga bagiku. Aku merasa paling bahagia ketika aku hanya berduaan dengannya. Ia menyegarkanku, membuatku mengharapkan hidup dengan cara yang tidak pernah kualami sebelumnya.

Aku membangun kekayaanku sambil memikirkan masa lalu. Sekarang, berkat Eva, aku akan terus membangunnya demi masa depan kami.

Telepon di atas meja kerjaku bekerlap-kerlip. Scott, di jalur satu. Aku menekan tombol, dan suaranya terdengar melalui *speaker*. "Corinne Giroux di resepsionis. Katanya dia hanya membutuhkan

waktu beberapa menit untuk menyerahkan sesuatu kepada Anda. Karena sifatnya pribadi, dia ingin menyerahkannya sendiri kepada Anda."

"Tentu saja," timpal Arash. "Mungkin bunga."

Aku melemparkan tatapan tajam ke arahnya. "Wanita yang salah."

"Seandainya wanita-wanita salahku terlihat seperti Corinne."

"Teruslah berpikir begitu sementara kau pergi ke resepsionis dan menerima apa pun yang ingin diserahkannya."

Alis Arash terangkat. "Benarkah? Aduh."

"Jika dia ingin bicara, dia bisa berbicara kepada pengacaraku."

Arash berdiri dan berjalan keluar. "Baiklah, Bos."

Aku melirik jam. Jam lima kurang lima menit. "Aku yakin kau mendengarnya, Scott, tapi supaya lebih jelas, Madani yang akan mengurusnya."

"Baik, Mr. Cross."

Melalui dinding kaca yang memisahkan ruang kerjaku dari ruang lain di lantai itu, aku mengamati Arash membelok di sudut dalam perjalanan ke bagian resepsionis, lalu aku menyingkirkan masalah itu sepenuhnya dari pikiranku. Eva akan datang sebentar lagi, satu-satunya hal yang kutunggu-tunggu sejak hari ini dimulai.

Tetapi tentu saja, keadaan tidak semudah itu.

Seberkas warna merah di sudut mataku beberapa saat kemudian membuatku kembali menatap ke arah ruang kerja di luar dan melihat Corinne berderap ke arah ruang kerjaku sambil disusul Arash. Dagu Corrine terangkat ketika mata kami bertemu. Senyumnya yang kaku melebar, mengubahnya dari wanita cantik menjadi wanita mengagumkan. Aku bisa mengaguminya seperti aku mengagumi hal-hal lain selain Eva—secara objektif, tanpa emosi.

Karena sekarang aku sudah menikah dan bahagia, aku bisa memahami kesalahan mengerikan yang akan kulakukan apabila aku menikahi Corinne. Sayang sekali ia menolak memahaminya.

Aku berdiri dan berjalan mengitari meja kerjaku. Tatapan yang kulemparkan ke arah Arash dan Scott membuat mereka berhenti. Jika Corinne ingin berhadapan langsung denganku, aku akan memberinya satu kesempatan terakhir untuk melakukan hal yang benar.

Ia meluncur memasuki ruang kerjaku dalam sepatu tumit tinggi berwarna merah. Gaun tanpa tali yang dikenakannya senada dengan sepatunya dan memamerkan kakinya yang panjang dan kulitnya yang pucat. Ia menggeraikan rambut, ikal-ikalnya yang hitam membelai bahunya yang telanjang. Ia sangat berbeda dengan istriku dan sangat mirip setiap wanita lain yang pernah keluar-masuk dalam kehidupanku.

"Gideon. Tentunya kau bisa meluangkan waktu beberapa menit untuk teman lama?"

Aku bersandar di meja, bersedekap. "Dan bersikap sopan dengan tidak memanggil petugas keamanan. Bicaralah dengan cepat, Corinne."

Ia tersenyum, tetapi matanya yang berwarna *aquamarine* terlihat sedih.

Ia mengepit sebuah kotak merah kecil. Ketika ia mendekatiku, ia mengulurkannya kepadaku.

"Apa ini?" tanyaku tanpa mengulurkan tangan untuk menerimanya.

"Ini adalah foto-foto yang akan muncul di buku."

Alisku berkerut. Aku mendapati diriku mengulurkan tangan dan menerima kotak itu, terdorong rasa ingin tahu. Belum lama ini kami memang menjalin hubungan, tapi aku nyaris tidak mengingat detail-detailnya. Yang kuingat adalah kesan-kesan, saat-saat penting, dan penyesalan. Aku dulu begitu muda, sama sekali tidak memiliki kesadaran diri.

Corinne meletakkan dompetnya di atas meja kerjaku, bergerak dengan cara yang membuat lengannya menyapu lenganku. Waswas,

aku mengulurkan tangan dan menekan tombol untuk memburamkan kaca.

Jika ia ingin memberikan tontonan, akan kupastikan ia tidak mendapat penonton.

Aku membuka tutup kotak dan langsung berhadapan dengan foto diriku dan Corinne yang berpelukan di depan api unggun. Kepalanya disandarkan ke bahuku, wajahnya terdongak sehingga aku bisa mendaratkan ciuman di bibirnya.

Kenangan itu menyerangku. Kami berlibur satu hari untuk mengunjungi rumah seorang teman di Hamptons. Cuacanya dingin, di akhir musim gugur, menjelang musim dingin.

Dalam foto kami terlihat bahagia dan saling jatuh cinta, dan kurasa kami dulu kurang-lebih seperti itu. Tetapi aku menolak undangan untuk bermalam, walaupun Corinne jelas-jelas kecewa. Dengan mimpi-mimpi burukku, aku tidak bisa tidur di sampingnya. Dan aku tidak bisa menidurinya, walaupun aku tahu itulah yang diinginkannya, karena kamar hotel yang kupesan untuk tujuan itu berkilo-kilometer jauhnya dari sana.

Begitu banyak masalah perasaan. Begitu banyak kebohongan dan pengelakan.

Aku menarik napas dalam-dalam dan melepaskan masa lalu. "Aku dan Eva sudah menikah bulan lalu."

Corinne menegang.

Aku meletakkan kotak itu di atas meja, meraih *smartphone*-ku, dan menunjukkan foto yang menjadi gambar latar di layarku—aku dan Eva yang sedang berciuman untuk meresmikan sumpah pernikahan kami.

Corinne memalingkan wajah. Lalu ia mengulurkan tangan ke dalam kotak, membalikkan beberapa lembar foto, dan memilih sehelai foto yang menunjukkan kami di pantai.

Aku sedang berdiri di tengah air setinggi pinggang. Corinne bergelantung padaku dari depan, kakinya dilingkarkan ke sekeliling ping-

gangku, lengannya dirangkulkan ke bahuku, dan tangannya diselipkan ke rambutku. Kepalanya terdongak sementara ia tertawa, kebahagiaannya terpancar dari foto itu. Aku memeluknya dengan kuat, wajahku terdongak untuk mengamatinya. Ada rasa syukur di sana dan ketakjuban. Kasih sayang. Gairah. Orang asing akan melihatnya dan menganggap itu cinta.

Dan itulah tujuan Corinne. Aku menyangkal aku pernah mencintai orang lain sebelum Eva, yang tentu saja adalah kebenaran. Corinne bertekad membuktikan bahwa aku salah dengan cara menunjukkannya kepada publik.

Ia mencondongkan tubuh ke depan, menatap foto itu, lalu menatapku. Harapannya terlihat jelas, seolah-olah semacam kesadaran besar akan menerjang diriku. Ia memainkan kalungnya dan aku sadar itu adalah kalung yang kuberikan kepadanya, liontin emas berbentuk hati di rantai sederhana.

Persetan. Aku bahkan tidak ingat siapa yang memotret kami atau di mana kami berada saat itu, dan semua itu tidak penting.

"Kau ingin foto-foto ini membuktikan apa, Corinne? Kita pernah berkencan. Hubungan kita berakhir. Kau menikah, dan sekarang aku pun sudah menikah. Tidak ada lagi yang tersisa."

"Kalau begitu kenapa kau begitu gusar? Kau tidak menanggapinya dengan santai, Gideon."

"Tidak, aku kesal. Ini hanya membuatku lebih menghargai apa yang kumiliki bersama Eva. Dan tahu bahwa foto-foto ini akan menyakitinya sudah jelas tidak akan membuatku merasa sentimental tentang masa lalu. Ini adalah perpisahan kita yang terakhir, Corinne." Aku menatap matanya, memastikan ia melihat tekadku. "Kalau kau kembali ke sini, petugas keamanan tidak akan membiarkanmu masuk."

"Aku tidak akan kembali. Kau harus—"

Scott menghubungiku dan aku mengangkat telepon. "Ya?"

"Miss Tramell datang untuk menemui Anda."

Aku kembali mencondongkan tubuh ke atas meja, menekan tombol yang membuka pintu. Sesaat kemudian, Eva berjalan masuk.

Apakah suatu hari nanti aku akan sanggup melihat Eva dan tidak merasa dunia bergoyang di bawah kakiku?

Eva mendadak berhenti, membuatku bisa mengamati keseluruhan dirinya. Eva memiliki rambut pirang alami, dengan helai-helai pucat yang membingkai wajahnya yang halus dan menegaskan mata abu-abu yang bisa kutatap selama berjam-jam—dan memang sudah pernah kulakukan. Ia bertubuh kecil, namun menggiurkan, tubuhnya sangat lembut di atas ranjang.

Aku mungkin akan menyebutnya secantik malaikat, apabila bukan karena sensualitas menggoda yang selalu membuatku memikirkan dan menginginkan *seks* nakal.

Tanpa kesulitan, otakku dipenuhi kenangan aroma dan rasa Eva di bawah tanganku. Tawa serak yang membuatku bahagia dan sifat pemarah yang membuatku goyah. Segala sesuatu dalam diriku hidup kembali, serbuan kekuatan dan kesadaran yang hanya kurasakan apabila bersamanya.

Corinne membuka suara lebih dulu. "Halo, Eva."

Kejengkelanku terbit. Desakan untuk melindungi sesuatu yang paling berharga dalam hidupku mengalahkan pertimbangan lain.

Aku menegakkan tubuh, melempar foto itu kembali ke kotak, dan menghampiri istriku. Dibandingkan dengan Corinne, Eva mengenakan rok hitam bergaris-garis yang sederhana dan blus sutra tanpa lengan yang berkilau bagai mutiara. Serbuan rasa panas yang kurasakan adalah bukti yang kubutuhkan tentang wanita mana yang lebih seksi.

Eva. Sekarang dan selamanya.

Tarikan yang kurasakan menarikku melintasi ruangan dengan langkah lebar dan cepat.

Angel.

Aku tidak mengucapkan kata itu, tidak ingin Corinne mendengar-

nya. Tetapi bisa kulihat Eva merasakannya. Aku mengulurkan tangan meraih tangan Eva, merasakan kesan familier yang membuat cengkeramanku mengencang.

Eva bergerak untuk memandang melewatiku dan menyapa wanita yang sama sekali bukan saingannya. "Corinne."

Aku tidak menoleh.

"Aku harus pergi," kata Corinne di belakangku. "Salinan foto-foto itu untukmu, Gideon."

Tidak mampu mengalihkan pandangan dari Eva, aku berbicara dari balik bahu. "Bawa saja. Aku tidak menginginkannya."

"Kau harus melihat semuanya," balas Corinne sambil berjalan mendekat.

"Kenapa?" Kesal, aku melirik ke arah Corinne ketika ia berhenti di samping kami. "Kalau aku tertarik melihatnya, aku selalu bisa membaca bukumu."

Senyumnya berubah kaku. "Selamat tinggal, Eva. Gideon."

Ketika ia pergi, aku maju selangkah mendekati istriku, menutup jarak terakhir di antara kami. Aku menggenggam tangannya yang lain, mendekatkan tubuh untuk menghirup aroma parfumnya. Ketenangan menjalariku.

"Aku senang kau datang." Aku membisikkan kata-kata itu di kening Eva, membutuhkan setiap koneksi yang bisa kudapatkan. "Aku sangat merindukanmu."

Eva memejamkan mata dan bersandar padaku sambil mendesah.

Merasakan bekas-bekas ketegangan dalam dirinya, aku mempererat genggamanku. "Kau baik-baik saja?"

"Yeah. Aku baik-baik saja. Aku hanya tidak menduga akan melihatnya."

"Aku juga." Walaupun aku tidak ingin menarik diri dari Eva, aku juga benci memikirkan foto itu.

Aku berjalan kembali ke meja kerja, menutup kotak itu, dan melemparnya ke tong sampah.

"Aku sudah mengundurkan diri dari pekerjaanku," kata Eva. "Besok adalah hari terakhirku."

Keputusan itu adalah keputusan yang kuharap akan diambilnya. Aku yakin itu adalah langkah terbaik dan teraman baginya. Tapi aku tahu keputusan itu pasti sulit baginya. Eva sangat menyukai pekerjaannya dan orang-orang yang bekerja dengannya.

Karena aku tahu ia bisa membaca pikiranku dengan tepat, aku menjaga nada suaraku tetap netral. "Benarkah?"

"Yep."

Aku mengamatinya. "Apa rencanamu selanjutnya, kalau begitu?"

"Ada pernikahan yang harus kurencanakan."

"Ah." Mulutku melengkung. Setelah berhari-hari merasa takut Eva ragu dan ingin mengakhiri perkawinan kami, aku merasa lega mendengar hal sebaliknya. "Senang mengetahuinya."

Aku menekuk jari, memberi isyarat agar ia datang mendekat.

"Kau juga harus datang mendekat," balas Eva, dengan kilatan menantang di matanya.

Bagaimana mungkin aku menolak? Kami bertemu di tengah-tengah ruangan.

Itulah sebabnya kami pasti bisa mengatasi masalah ini dan setiap masalah lain yang kami hadapi: Kami selalu bisa saling berkompromi.

Eva tidak akan pernah menjadi istri penurut yang diinginkan temanku, Arnoldo, untukku. Eva terlalu mandiri, terlalu liar. Ia sangat pencemburu. Ia penuntut dan keras kepala, dan ia melawanku hanya untuk membuatku gila.

Dan perselisihan itu berhasil dengan cara yang tidak pernah kualami bersama wanita lain sebelumnya, karena Eva ditakdirkan untukku. Aku yakin tentang hal itu walaupun aku tidak yakin tentang hal-hal lain.

"Apakah ini yang kauinginkan?" tanyaku padanya dengan lirih, mengamati wajahnya untuk mencari jawaban.

"*Kaulah* yang kuinginkan. Sisanya hanya urusan logistik."

Mulutku mendadak kering dan jantungku berdebar terlalu cepat. Ketika ia mengangkat sebelah tangan untuk menyapu rambutku, aku menangkap pergelangan tangannya dan menekankan telapak tangannya ke pipiku, mataku terpejam sementara aku menyerap sentuhannya.

Seminggu terakhir pun menguap. Hari-hari yang kami habiskan terpisah, jam-jam penuh kesunyian, ketakutan yang mencekam... Eva sudah menunjukkan kepadaku sepanjang hari bahwa ia sudah siap untuk maju, bahwa aku telah membuat keputusan yang benar dengan berbicara kepada Dr. Petersen. Berbicara kepada *Eva*.

Eva tidak hanya tidak berbalik pergi, tetapi ia juga lebih menginginkanku. Dan ia menyebut*ku* penuh keajaiban?

Eva mendesah. Aku merasa sisa-sisa ketegangannya menguap. Kami berdiri di sana, kembali saling mengikatkan diri, mengambil kekuatan yang kami butuhkan. Aku terguncang menyadari bahwa aku bisa memberinya sedikit kedamaian.

Dan apa yang telah diberikannya kepadaku?

Segalanya.

Melihat wajah Angus yang berubah cerah ketika Eva keluar dari Crossfire Building membuatku tersentuh dengan cara-cara yang tidak pernah bisa kujelaskan. Angus McLeod orang yang pendiam secara alami dan berkat pelatihannya. Ia jarang memperlihatkan emosi sama sekali, tetapi ia membuat pengecualian untuk Eva.

Atau mungkin ia tidak bisa menahan diri. Tuhan tahu aku sendiri tidak bisa.

"Angus." Eva menyunggingkan senyum yang cerah dan terbuka. "Kau terlihat sangat tampan hari ini."

Aku mengamati pria yang kukasihi seperti seorang ayah itu menyentuh pinggiran topi sopirnya dan balas tersenyum malu-malu.

Setelah ayahku bunuh diri, hidupku jungkir-balik. Selama tahun-

tahun penuh kekacauan yang menyusul, satu-satunya hal yang stabil adalah Angus, pria yang dipekerjakan sebagai sopir dan pengawal namun juga ternyata adalah penolongku. Saat aku merasa terkucil dan dikhianati, ketika ibuku sendiri menolak percaya bahwa aku pernah diperkosa berulang kali oleh terapis yang seharusnya membantuku menyesuaikan diri, Angus-lah satu-satunya orang yang menahanku. Ia tidak pernah meragukanku. Dan ketika aku memulai usaha sendiri, ia ikut denganku.

Sementara kaki istriku yang mulus dan kuat menghilang dari pandangan ke kursi belakang Bentley, Angus membuka suara. "Jangan kacaukan lagi kali ini, *lad*."

Mulutku memberengut masam. "Terima kasih atas kepercayaannya."

Aku bergabung dengan Eva, duduk bersandar sementara Angus berjalan mengitari mobil ke kursi pengemudi. Aku meletakkan tangan di paha Eva dan menunggunya menatapku. "Aku ingin mengajakmu ke rumah pantai akhir pekan ini."

Eva menahan napas sejenak, lalu mengembuskannya dengan cepat. "Ibuku mengundang kita ke Westport. Stanton sudah mengajak keponakannya, Martin, untuk ikut, dan kekasih Martin, Lacey—dia teman sekamar Megumi, aku tidak tahu apakah kau ingat... Cary juga akan datang, tentu saja. Dan kubilang kita akan ikut."

Berjuang melawan kekecewaan, aku mempertimbangkan pilihan-pilihanku.

"Aku ingin kita ikut dalam acara keluarga," lanjut Eva. "Ditambah lagi, ibuku ingin membahas tentang rencanaku."

Aku mendengarkan sementara Eva menceritakan percakapannya dengan Monica saat makan siang.

Eva mengamati wajahku ketika ia selesai bercerita. "Katanya kau tidak akan menyukai gagasan itu, tapi kau pernah memanfaatkan *paparazzi* sebelumnya, ketika kau menciumku di trotoar sampai aku tidak bisa berpikir jernih. Kau ingin foto itu tersebar."

"Ya, tapi kesempatan itu muncul dengan sendirinya, aku tidak mencari-cari alasan itu. Ibumu benar—ada bedanya."

Bibir bawah Eva melengkung turun, dan aku mengubah strategi. Aku ingin ia terlibat dan berpartisipasi secara aktif. Itu berarti dukungan dan pengakuan, bukan halangan. "Tapi kau juga benar, *angel*. Kalau ada pasar untuk buku Corinne, ada celah di pasar yang harus diisi dan kita harus melakukannya."

Senyum yang diberikannya kepadaku adalah penghargaan yang luar biasa.

"Kupikir kita bisa meminta Cary mengambil beberapa foto kita akhir pekan ini," katanya. "Saat-saat yang lebih pribadi dan santai daripada foto di karpet merah. Kita bisa menjual foto-foto yang kita suka kepada media dan menyumbangkan keuntungannya kepada Crossroads."

Yayasan amal yang kudirikan telah memiliki banyak dana, tetapi aku mengerti bahwa mengumpulkan uang adalah keuntungan sampingan dari rencana Eva untuk meredam pengaruh buku Corinne yang akan menguak segalanya. Karena aku menyesali rasa sakit yang akan ditimbulkan oleh situasi ini pada istriku, aku bersedia mendukungnya dengan cara apa pun yang dibutuhkannya, tetapi itu tidak berarti aku tidak akan berusaha mendapatkan akhir pekan berduaan dengannya.

"Kita bisa melakukan perjalanan satu hari," saranku, memulai negosiasi ekstrem, yang memberiku ruang untuk menenangkan diri. "Kita bisa menghabiskan Jumat malam sampai Minggu pagi di North Carolina, lalu menghabiskan hari Minggu di Westport."

"Pergi dari North Carolina ke Connecticut lalu ke Manhattan dalam satu hari? Kau sudah gila?"

"Kalau begitu, Jumat malam sampai Sabtu malam."

"Kita tidak bisa berduaan saja seperti itu, Gideon," kata Eva lembut sambil memegang tanganku. "Kita harus mengikuti saran Dr. Petersen untuk sementara ini. Kurasa kita harus menghabiskan waktu

berkencan, menghabiskan waktu di tempat umum, mencari tahu bagaimana mengatasi... masalah tanpa menggunakan seks sebagai alat bantu."

Aku menatapnya. "Kau tidak bermaksud mengatakan bahwa kita tidak boleh berhubungan seks."

"Hanya sampai setelah kita menikah. Tidak akan—"

"Eva, kita sudah menikah. Kau tidak bisa memintaku tidak menyentuhmu."

"Aku memang memintanya."

"Tidak."

Mulut Eva berdenyut. "Kau tidak boleh menolak."

"*Kau* tidak bisa menolak," balasku, jantungku mulai berdebar keras. Telapak tanganku lembap, kepanikan level rendah mulai terbit. Ini tidak masuk akal, mengesalkan. "Kau menginginkanku sebesar aku menginginkanmu."

Eva menyentuh wajahku. "Kadang-kadang kupikir aku lebih menginginkanmu, dan itu bukan masalah bagiku. Tapi Dr. Petersen benar. Kita melaju terlalu cepat dan kita menerjang setiap undakan di jalan dengan kecepatan seratus kilometer per jam. Kurasa kita punya sedikit waktu untuk melambatkan laju. Hanya selama beberapa minggu, sampai upacara pernikahannya."

"Beberapa *minggu*? Demi Tuhan, Eva." Aku menarik diri, menyusurkan tangan ke rambut. Aku menoleh, memandang ke luar jendela. Pikiranku berpacu. Apa artinya ini? Kenapa ia meminta seperti itu?

Bagaimana aku bisa membujuknya mengurungkan niat?

Aku merasa Eva bergeser mendekatiku, lalu meringkuk di sampingku.

Suaranya merendah menjadi bisikan. "Bukankah kau yang pernah mengungkit tentang kepuasan tertunda?"

Aku menatapnya dengan tajam. "Dan coba lihat bagaimana hasilnya."

Malam itu adalah salah satu dari kesalahan besar yang kulakukan

dalam hubungan kami. Sore itu dimulai dengan sangat hebat, lalu Corinne mendadak muncul dan mengacaukan segalanya, mengakibatkan salah satu pertengkaran terburuk yang pernah aku dan Eva alami—pertengkaran yang diperparah dengan memuncaknya ketegangan seksual yang sengaja kupancing dan tidak kupuaskan.

"Kita berdua adalah orang-orang yang berbeda saat itu." Eva menarik diri, matanya yang abu-abu jernih menatap mataku. "Kau bukan lagi pria yang mengabaikanku saat makan malam itu."

"Aku tidak mengabaikanmu."

"Dan aku bukan lagi wanita yang sama," desak Eva. "Ya, melihat Corinne hari ini membuatku agak kesal, tapi aku *tahu* dia bukan ancaman. Aku tahu kau berkomitmen... *Kita* saling berkomitmen. Itulah sebabnya kita bisa melakukan ini."

Kedua kakiku melebar sementara aku duduk berselonjor. "Aku tidak mau."

"Aku juga tidak. Tapi kurasa itu ide bagus." Mulut Eva melembut menjadi senyuman. "Menunggu sampai malam pengantin terkesan kuno dan romantis. Coba pikir betapa panasnya seks kita nanti."

"Eva, kehidupan seks kita tidak perlu lebih panas lagi."

"Kita ingin seks menjadi sesuatu yang dilakukan dengan perasaan gembira, bukan karena kita mengandalkan seks untuk mempertahankan hubungan kita."

"Bisa dua-duanya, dan tidak ada yang salah dengan itu." Sekalian saja ia memintaku tidak makan, yang mungkin akan kusetujui apabila itu adalah alternatifnya.

"Gideon... kita memiliki sesuatu yang luar biasa bersama. Hal itu pantas diperjuangkan untuk membuat hubungan kita jauh lebih kuat dalam segala hal."

Aku menggeleng. Aku kesal karena merasa cemas. Aku kehilangan kendali dan aku tidak bisa begitu bersama Eva. Bukan itu yang Eva inginkan.

Aku mencondongkan tubuh ke depan, menempelkan bibir ke

telinganya. "*Angel*, kalau kau tidak merindukan rasa tubuhku di dalam dirimu, aku harus berusaha lebih keras, bukannya menahan diri."

Getaran tubuhnya membuatku tersenyum dalam hati. Tetapi ia tetap berbisik, "Tolong cobalah. Demi aku."

"Sialan." Aku mengempaskan diri kembali ke kursi. Walaupun aku ingin menolaknya, aku tidak bisa. Bahkan dalam hal ini. "Sialan."

"Jangan marah. Aku tidak akan memintanya apabila menurutku ini tidak layak dicoba. Dan tidak akan lama."

"Eva, lima menit adalah waktu yang tidak lama. Kau sedang membicarakan waktu berminggu-minggu."

"Sayang..." Eva tertawa lirih. "Kau memberengut. Sangat menggemaskan." Ia mencondongkan tubuh ke depan, menempelkan bibir ke pipiku. "Dan membuatku tersanjung. Terima kasih."

Mataku menyipit. "Aku tidak akan menjadikan proses ini mudah bagimu."

Eva mengusap dasiku. "Tentu saja tidak. Kita akan mencoba menjadikannya menyenangkan. Semacam tantangan. Lihat siapa yang menyerah lebih dulu."

"Aku," gerutuku. "Aku tidak punya insentif untuk memenangkan ini."

"Bagaimana kalau aku? Terbungkus pita—dan hanya itu—sebagai hadiah ulang tahunmu?"

Aku memberengut. Tidak ada yang mampu membuat hal ini lebih mudah diterima. Bahkan gagasan Eva yang melompat keluar dari kue dalam keadaan telanjang tidak bisa membuat segalanya lebih baik. "Apa hubungan ulang tahunku dengan semua ini?"

Eva membuatku terkesima dengan senyumnya, yang hanya membuatku lebih menginginkannya. Ia adalah cahaya matahari dan kehangatan, tetapi ketika ia berada di bawahku, menggeliat penuh kenikmatan dan mengerang meminta lebih keras... lebih dalam...

"Saat itulah kita akan menikah."

Butuh waktu sedetik bagi informasi itu untuk menembus otakku yang terselubung gairah. "Aku tidak tahu itu."

"Aku juga tidak tahu, sampai hari ini. Di jam istirahat terakhirku, aku mengecek Internet, mencoba melihat apakah ada yang terjadi di bulan September atau Oktober sehingga aku bisa menetapkan tanggal. Karena kita akan menikah di pantai, kita tidak ingin cuacanya terlalu dingin, jadi kita harus melakukannya dalam bulan ini atau bulan berikut."

"Syukurlah ada musim dingin," gerutuku.

"Dasar nakal. Jadi... Aku mendapat notifikasi Google tentang dirimu—"

"Kau masih melakukan itu?"

"Dan ada artikel tentang kita di situs penggemar ini. Ada—"

"Situs penggemar?"

"Yep. Ada banyak situs dan blog yang didedikasikan untukmu. Apa yang kaukenakan, siapa yang kaukencani, acara-acara yang kauhadiri."

"Demi Tuhan."

"Situs yang kukunjungi memiliki semua informasi tentang dirimu: tinggi badan, berat badan, warna mata, tanggal lahir... semuanya. Jujur saja, aku agak panik menyadari ada orang asing yang tahu detail-detail tentang dirimu yang tidak kuketahui, yang merupakan alasan lain kenapa menurutku kita harus berkencan dan berbicara lebih jauh—"

"Aku bisa memberikan semua detail itu sementara kita bercinta. Masalah selesai."

Eva tersenyum lebar dan cerah. "Kau menggodaku. Omong-omong, mengadakan upacara pernikahan di hari ulang tahunmu adalah gagasan yang bagus, bukan? Kau tidak akan pernah melupakan ulang tahun pernikahan kita."

"Ulang tahun pernikahan kita adalah tanggal 11 Agustus," aku mengingatkannya dengan nada datar.

"Kita akan punya dua hari ulang tahun pernikahan untuk diraya-

kan." Eva menyusurkan jemarinya ke rambutku, membuat denyut nadiku melonjak. "Atau lebih baik lagi, kita akan terus merayakannya dari satu tanggal sampai tanggal berikut."

Tanggal 11 Agustus sampai 22 September—satu setengah bulan. Gagasan itu saja nyaris cukup membuat minggu-minggu berikut terasa mampu kulewati.

"Eva. Gideon." Dr. Lyle Petersen berdiri dan tersenyum ketika kami berjalan memasuki ruang kerjanya. Ia pria jangkung, dan tatapannya diturunkan untuk mengamati tangan kami yang bergandengan. "Kalian berdua terlihat baik."

"Aku merasa baik," kata Eva, terdengar kuat dan yakin.

Aku tidak berkata apa-apa, hanya mengulurkan tangan untuk menjabat tangannya.

Sang dokter mengetahui hal-hal tentang diriku yang kuharap tidak pernah kubagi dengan orang lain. Karena itu, aku tidak sepenuhnya merasa nyaman dengannya, walaupun ruang kerjanya didominasi warna-warna netral yang menenangkan dan perabotan yang nyaman. Dr. Petersen sendiri adalah pria yang nyaman, santai. Rambutnya yang abu-abu dan tertata rapi melembutkan penampilannya tetapi tidak menyembunyikan betapa cerdas dan tajam dirinya.

Sulit rasanya mengandalkan seseorang yang tahu begitu banyak tentang kerapuhanku, tetapi aku menghadapinya sebisa mungkin karena aku tidak punya pilihan lain—Dr. Petersen adalah tokoh penting dalam perkawinanku.

Aku dan Eva duduk di sofa, sementara Dr. Petersen duduk di kursi bersandaran tingginya yang biasa. Ia membiarkan *tablet* dan pulpennya tergeletak di lengan kursi dan mengamati kami dengan mata biru gelap yang tajam dan cerdas.

"Gideon," ia memulai, "ceritakan padaku apa yang terjadi sejak aku bertemu denganmu hari Selasa itu."

Aku duduk bersandar dan langsung ke pokok permasalahan. "Eva

memutuskan mengikuti rekomendasimu untuk tidak berhubungan seks sampai kami sudah menikah di depan orang banyak."

Tawa Eva yang rendah dan serak meluncur keluar. Ia bersandar padaku, memeluk lenganku. "Apakah kau menangkap nada menuduh di sana?" tanyanya kepada sang dokter. "Ini salahmu karena dia tidak akan mendapatkan seks selama dua minggu."

"Lebih dari dua minggu," bantahku.

"Tapi kurang dari tiga," balas Eva. Ia tersenyum kepada Dr. Petersen. "Seharusnya sudah kuduga dia akan mengungkit hal itu lebih dulu."

"Apa yang ingin kaubicarakan lebih dulu, Eva?" tanya sang dokter.

"Gideon menceritakan detail-detail tentang mimpi buruknya kepadaku kemarin malam." Eva melirikku. "Itu langkah besar. Itu titik balik yang sangat besar bagi kami."

Tidak mungkin salah mengartikan cinta di matanya ketika ia berbicara, atau rasa syukur dan harapan di sana. Melihat itu membuat tenggorokanku tersekat. Berbicara kepadanya tentang segala kekacauan di dalam kepalaku adalah hal terberat yang pernah harus kulakukan—bahkan bercerita kepada Dr. Petersen tentang Hugh lebih mudah—tetapi semua itu berharga karena aku bisa melihat tatapan di wajah Eva.

Hal-hal terburuk tentang kami justru mendekatkan kami. Rasanya gila namun juga luar biasa. Aku menarik tangan Eva ke pangkuanku, menangkupnya dengan dua tangan. Aku merasakan cinta, rasa syukur dan harapan yang sama seperti yang dirasakan Eva.

Dr. Petersen meraih *tablet*-nya. "Kau mengungkapkan banyak hal minggu ini, Gideon. Apa yang menyebabkannya?"

"Kau tahu."

"Eva menolak menemuimu."

"Dan menolak berbicara kepadaku."

Dr. Petersen menatap Eva. "Apakah itu karena Gideon berusaha mempekerjakan atasanmu dari agensi tempatmu bekerja?"

"Itu katalisnya," Eva membenarkan, "tapi kami memang sudah menuju ke titik itu. Sesuatu pasti akan terjadi. Kami tidak bisa terus berputar-putar, memperdebatkan hal yang sama."

"Jadi kau mundur. Itu bisa dianggap pemerasan emosional. Apakah itu tujuanmu?"

Bibir Eva mengerucut sementara ia memikirkannya. "Kusebut itu keputusasaan."

"Kenapa?"

"Karena Gideon... menarik garis untuk mendefinisikan hubungan kami. Dan aku tidak bisa membayangkan diriku hidup dibatasi oleh garis itu seumur hidupku."

Dr. Petersen mencatat. "Gideon, bagaimana pendapatmu tentang cara Eva menghadapi situasi ini?"

Butuh waktu semenit sebelum aku menjawab. "Rasanya seperti pengulangan waktu, tetapi seratus kali lebih buruk."

Dr. Petersen melirikku. "Aku ingat ketika kau pertama kali datang menemuiku, kau dan Eva tidak berbicara selama beberapa hari."

"Dia menolak berbicara kepadaku," kata Eva.

"Dia meninggalkanku," balasku.

Sekali lagi, itu adalah malam ketika kami benar-benar saling terbuka. Dia bercerita kepadaku tentang serangan Nathan, membiarkanku melihat sumber dari apa yang tanpa kami sadari mendekatkan kami. Lalu aku bermimpi buruk tentang pelecehan yang kualami sendiri dan dia mendesakku membicarakannya.

Aku tidak bisa dan dia meninggalkanku.

Eva mulai kesal. "*Dia* memutuskan hubungan dengan*ku* lewat memo internal! Siapa yang melakukan itu?"

"Aku tidak memutuskan hubungan," koreksiku. "Aku menantangmu untuk kembali. Kau pergi begitu saja ketika situasi tidak—"

"*Itu* namanya pemerasan emosional." Eva melepaskan tanganku dan berbalik menghadapku. "Kau memutuskan hubungan denganku untuk memaksaku menerima *status quo*. Kalau aku tidak suka situasinya?

Well, kau lalu menjauh dariku sampai aku tidak sanggup menerimanya lagi."

"Bukankah kau juga melakukan hal yang sama padaku?" Rahangku mengeras. "Dan sepertinya kau baik-baik saja. Kalau aku tidak berubah, kau juga tidak mau menyerah."

Dan itulah yang nyaris membunuhku. Eva sudah berkali-kali membuktikan bahwa ia bisa pergi begitu saja dan tidak menoleh lagi, sementara aku tidak bisa bernapas tanpa dirinya. Itulah ketidakseimbangan mendasar dalam hubungan kami, yang membuatnya memiliki keuntungan dalam segala hal.

"Kau terdengar marah, Gideon," sela Dr. Petersen.

"Dan aku tidak?" Eva bersedekap.

Aku menggeleng. "Ini bukan amarah. Ini... rasa frustrasi. Aku tidak bisa pergi begitu saja, tapi dia bisa."

"Itu tidak adil! Dan itu tidak benar. Satu-satunya yang bisa kulakukan adalah membuatmu merindukanku. Aku mencoba membahasnya denganmu, tapi pada akhirnya, kau hanya melakukan apa yang kauinginkan. Kau tidak mengatakan apa-apa kepadaku, tidak berdiskusi denganku."

"Sedang kuusahakan."

"*Sekarang* memang begitu, tapi aku harus menarik diri supaya kau melakukannya. Jujurlah, Gideon, aku muncul dan kau sadar ada kekosongan dalam hidupmu yang bisa kuisi, dan kau ingin menempatkanku di sana dan membiarkan sisa hidupmu seperti apa adanya."

"Yang kuinginkan adalah agar kau membiarkan kita—tetap menjadi kita. Menikmati keberadaan satu sama lain selama beberapa saat."

"Hakku untuk memutuskan, untuk menerima atau menolak, sangat penting bagiku! Kau tidak berhak merampas itu dariku atau marah karena aku tidak menyukainya!"

"Demi Tuhan." Realita. Rasanya seolah-olah perutku ditinju. Meng-

ingat sejarah Eva, berpikir bahwa ia merasa—bahkan untuk sesaat—bahwa aku telah merampas haknya untuk memilih adalah serangan yang keras. "Eva..."

Aku tahu apa yang dibutuhkan Eva, aku sudah menyadarinya sejak awal. Aku memberinya kata aman yang kuhormati sepanjang waktu, di tempat umum maupun ketika kami hanya berdua. Ia mengucapkan kata itu dan aku pun berhenti. Aku sering kali mengingatkannya, memastikan dia selalu tahu bahwa pilihan untuk berhenti atau melanjutkan tergantung sepenuhnya pada dirinya.

Tetapi aku gagal memahaminya ketika menyangkut pekerjaannya. Itu memang tidak bisa dimaafkan.

Aku berbalik menghadapnya. "*Angel*, aku tidak bermaksud membuatmu merasa tidak berdaya. Aku tidak akan pernah melakukannya. *Tidak akan pernah*. Aku tidak berpikir seperti itu. Aku... aku minta maaf."

Kata-kata itu tidak cukup; tidak pernah cukup. Aku ingin menjadi awal baru baginya. Bagaimana aku bisa sementara aku bersikap seperti para bajingan di masa lalunya?

Eva menatapku dengan mata yang melihat semua yang ingin kusembunyikan. Untuk sekali itu, aku bersyukur ia bisa melihatnya.

Sikap tubuhnya yang bermusuhan berubah santai. Tatapannya melembut dengan cinta. "Mungkin aku tidak menjelaskan alasanku dengan benar."

Aku duduk di sana, tidak mampu mengemukakan apa yang berputar-putar dalam benakku. Ketika kami berbicara tentang menjadi satu tim dan berbagi beban, aku tidak sadar bahwa Eva membutuhkan hak untuk setuju atau tidak setuju. Kupikir aku bisa melindunginya dari masalah-masalah yang kami hadapi dan memuluskan keadaan untuknya. Eva pantas mendapatkan itu.

Ia mendorong bahuku. "Tidakkah kau merasa lebih baik, walaupun hanya sedikit, setelah berbicara kepadaku tentang mimpimu kemarin malam?"

"Entahlah." Aku mengembuskan napas dengan keras. "Aku hanya tahu kau senang karena aku melakukannya. Jadi kalau itu yang harus kulakukan... itulah yang akan kulakukan."

Eva bersandar kembali ke bantal-bantal di sofa, bibirnya gemetar. Ia menatap Dr. Petersen. "Dan sekarang aku merasa bersalah."

Hening. Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. Dr. Petersen hanya menunggu dengan teramat sangat sabar.

Eva menarik napas dalam-dalam dan gemetar. "Kupikir apabila dia mencoba caraku, dia akan sadar bahwa hubungan kami akan lebih baik. Tapi kalau aku hanya mendesaknya sampai membuatnya tersudut... kalau aku hanya memerasnya..." Sebutir air mata mengalir menuruni wajahnya, menghunjam hatiku. "Mungkin kami memiliki gagasan yang berbeda tentang bagaimana perkawinan kami seharusnya. Bagaimana kalau itu tidak akan berubah?"

"Eva." Aku merangkulnya dan menariknya mendekat, bersyukur ketika ia bersandar padaku dan menyandarkan kepala ke bahuku. Bukan penyerahan. Lebih seperti gencatan senjata sementara. Itu cukup bagus.

"Itu pertanyaan penting," kata Dr. Petersen. "Jadi mari kita diskusikan. Bagaimana jika level keterbukaan yang kauinginkan dari Gideon bukanlah sesuatu yang akan pernah membuatnya merasa nyaman?"

"Entahlah." Eva menghapus air mata. "Aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada kami."

Semua harapan yang dirasakannya ketika kami memasuki ruangan hilang sudah. Aku membelai rambutnya, mencoba memikirkan sesuatu untuk dikatakan untuk mengembalikan keadaan menjadi seperti sebelum kami tiba.

Kebingungan, aku pun berkata, "Kau berhenti dari pekerjaanmu untukku, walaupun kau tidak mau. Aku bercerita tentang mimpi-mimpiku, walaupun aku tidak mau. Bukankah seperti ini cara kerjanya? Kita berdua berkompromi?"

"Kau berhenti dari pekerjaanmu, Eva?" tanya Dr. Petersen. "Kenapa?"

Eva meringkuk di sisiku. "Bekerja di sana mulai menimbulkan semakin banyak kesulitan. Di samping itu, Gideon benar—dia mengalah sedikit, jadi sepertinya adil jika aku juga mengalah sedikit."

"Aku tidak menganggap apa yang kalian kompromikan itu 'sedikit'. Dan kalian berdua memilih mengawali sesi dengan hal-hal lain lebih dulu, yang menunjukkan bahwa kalian berdua tidak sepenuhnya nyaman dengan pengorbanan itu." Ia duduk bersandar, meletakkan *tablet* di pangkuan. "Apakah kalian pernah bertanya pada diri sendiri kenapa kalian begitu terburu-buru?"

Kami berdua menatapnya.

Dr. Petersen tersenyum. "Kalian berdua mengerutkan kening, jadi kuanggap jawabannya adalah tidak. Sebagai pasangan, kalian memiliki banyak kekuatan. Kalian mungkin tidak berbagi segalanya, tapi kalian saling berkomunikasi dan kalian melakukannya dengan sangat produktif. Ada amarah dan rasa frustrasi, tapi kalian mengekspresikannya dan mengakui perasaan satu sama lain."

Eva menegakkan tubuh. "Tapi...?"

"Kalian berdua juga memaksakan rencana pribadi dan memanipulasi satu sama lain untuk mewujudkannya. Kekhawatiranku adalah semua itu adalah masalah-masalah dan perubahan-perubahan yang akan secara alami terselesaikan seiring berjalannya waktu, tapi kalian berdua tidak mau menunggu. Kalian berdua memaksa hubungan kalian berjalan dengan cepat. Sekarang baru tiga bulan sejak kalian berdua bertemu untuk pertama kalinya. Pada tahap ini sebagian besar pasangan baru memutuskan untuk menjalin hubungan eksklusif, tetapi kalian berdua sudah menikah selama hampir sebulan."

Aku merasa bahuku menegak. "Apa gunanya menunda-nunda hal yang tak terelakkan?"

"Apabila memang tak terelakkan," balas Dr. Petersen, sinar matanya ramah, "kenapa terburu-buru? Tapi bukan itu intinya. Kalian berdua membahayakan perkawinan kalian dengan memaksa satu sama lain untuk bertindak sebelum kalian siap. Kalian memiliki cara

untuk menghadapi situasi sulit. Gideon, kau menjaga jarak, seperti yang kaulakukan pada keluargamu. Eva, kau menyalahkan diri sendiri atas hubungan yang gagal dan mulai meremehkan kebutuhanmu sendiri, seperti yang sudah kautunjukkan dengan hubungan asmaramu yang merusak sebelumnya. Kalau kalian terus mendesak satu sama lain ke dalam situasi yang membuat diri kalian merasa terancam, kalian pada akhirnya akan memicu salah satu mekanisme pertahanan diri ini."

Sementara denyut nadiku mulai berpacu, aku merasa Eva menegang. Ia sudah pernah mengatakannya kepadaku, tapi aku tahu bahwa mendengar hal itu dari seorang psikiater akan menegaskan kekhawatiran itu baginya. Aku menariknya mendekat, menghirup aroma dirinya untuk menenangkan diriku sendiri. Kebencian yang kurasakan untuk Hugh dan Nathan saat itu sangat besar. Mereka berdua sudah mati dan dikubur, tapi mereka masih saja mengacaukan hidup kami.

"Kita tidak akan membiarkan mereka menang," bisik Eva.

Aku mendaratkan ciuman di kepalanya, sangat bersyukur padanya. Pikirannya sama seperti pikiranku dan hal itu memenuhi diriku dengan perasaan takjub.

Kepala Eva ditengadahkan, ujung jemarinya membelai rahangku, mata kelabunya lembut. "Aku tidak bisa menjauh darimu, kau tahu. Rasanya sangat menyakitkan berada jauh darimu. Hanya karena kau melewati garis pertempuran lebih dulu tidak berarti aku tidak merasakan hal yang sama. Itu hanya berarti aku lebih keras kepala."

"Aku tidak ingin bertengkar denganmu."

"Kalau begitu, jangan," kata Eva sederhana. "Kita memulai sesuatu yang baru hari ini—kau berbicara, aku berhenti bekerja. Mari kita biarkan saja itu untuk sementara dan lihat ke mana semua itu membawa kita."

"Aku bisa melakukannya."

Awalnya aku berencana mengajak Eva ke tempat yang sunyi dan

tersembunyi untuk makan malam, tetapi aku mengganti tempatnya ke Crosby Street Hotel sebagai gantinya. Restoran itu terkenal dan hotelnya terkenal karena *paparazzi* sering mengintai di sana. Aku belum siap melakukan tindakan ekstrem, tapi seperti yang kami bicarakan dengan Dr. Petersen, aku bersedia berkompromi. Kami akan mencari titik tengah.

"Indah sekali," kata Eva sementara kami mengikuti pelayan ke meja kami, mata Eva mengamati dinding-dinding biru pucat dan pencahayaan yang remang-remang.

Ketika kami tiba di meja, aku mengedarkan pandangan sambil menarik kursi untuk Eva. Eva menarik perhatian orang-orang, seperti biasa. Eva memang wanita yang mengagumkan, tetapi daya tarik seksualnya adalah sesuatu yang harus kausaksikan sendiri. Daya tarik itu ada terlihat dari caranya bergerak, caranya bersikap, dan senyumannya.

Dan ia milikku. Lirikan yang kulemparkan kepada para tamu lain menyatakannya dengan sangat jelas.

Aku duduk di kursi di hadapannya, mengagumi bagaimana cahaya lilin di atas meja membuat kulit dan rambutnya terlihat keemasan. Bibirnya yang mengilap mengundang ciuman panjang dan dalam, begitu pula matanya. Tidak ada orang yang pernah menatapku seperti Eva menatapku sebelumnya, dengan penerimaaan dan pemahaman sepenuhnya, juga cinta dan gairah.

Aku bisa mengatakan apa saja kepadanya dan ia akan percaya padaku. Hadiah yang sangat sederhana, namun sangat langka dan berharga. Hanya sikap diamkulah yang mendorongnya menjauh, bukan kebenaran.

"*Angel.*" Aku menggenggam tangannya. "Aku akan bertanya sekali lagi, lalu aku tidak akan bertanya lagi. Apakah kau yakin kau ingin berhenti dari pekerjaanmu? Kau tidak akan menyalahkanku dua puluh tahun dari sekarang? Tidak ada yang tidak bisa kita perbaiki atau kita batalkan, jadi jangan ragu untuk mengatakannya."

"Dua puluh tahun lagi, kau mungkin akan bekerja untukku, *ace*." Tawanya yang serak melayang di udara dan membangkitkan rasa laparku akan dirinya. "Jangan khawatir, oke? Sebenarnya rasanya melegakan. Banyak yang harus kuurus: berkemas, pindah, membuat rencana. Kalau semua itu sudah dilakukan, aku akan memikirkan langkah selanjutnya."

Aku mengenalnya dengan baik. Kalau ia ragu, aku pasti sudah merasakannya. Yang kutangkap justru sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang baru.

Ada semangat yang berkobar dalam dirinya.

Aku tidak bisa mengalihkan pandangan, bahkan ketika aku memesan anggur.

Setelah pelayan berjalan pergi, aku duduk bersandar, menikmati kesenangan sederhana dengan menatap istriku yang cantik.

Eva membasahi bibir dengan sapuan lidah yang menggoda dan mencondongkan tubuh ke depan. "Kau sungguh sangat seksi."

Mulutku melengkung. "Benarkah?"

Betisnya mengusap betisku. "Kau—benar-benar—adalah pria paling seksi di ruangan ini, yang membuat segalanya sangat menyenangkan. Aku suka memamerkan dirimu."

Aku mendesah berlebihan. "Kau masih hanya menginginkan tubuhku."

"Tentu saja. Siapa yang peduli dengan uangmu? Kau punya aset yang lebih hebat."

Aku menahan kakinya yang berkeliaran dengan kedua pergelangan kaki. "Misalnya istriku. Dia adalah milikku yang paling berharga."

Alis Eva terangkat geli. "Milikmu, hah?"

Ia tersenyum kepada pelayan ketika si pelayan muncul kembali membawa botol anggur kami. Sementara ia menuangkan anggur, kaki Eva terangkat menggodaku, kelopak matanya diturunkan sedikit dan tatapannya panas. Aku mendorong gelas ke arahnya, mengamatinya memutar-mutar cairan merah pekat itu, mengangkat gelas ke hidung,

lalu meneguk satu kali. Gumaman kegembiraan yang dikeluarkannya sementara ia menyetujui pilihanku membuat rasa panas terbit dalam diriku, yang jelas sekali adalah tujuannya. Belaian kakinya di kakiku membuatku nyaris gila. Tubuhku mengeras, sudah lebih dari siap karena diabaikan selama berhari-hari.

Aku tidak pernah tahu seks bisa meredakan rasa haus yang lebih dalam, sampai Eva muncul.

Aku menyesap anggurku sendiri yang baru dituang, menunggu sampai si pelayan berjalan pergi. "Apakah kau sudah berubah pikiran tentang menunggu?"

"Tidak. Hanya menjaga segalanya tetap menarik."

"Dua orang bisa bermain," aku memperingatkan.

Eva tersenyum lebar. "Itulah yang kuharapkan."

3

"KAU akan pergi ke mana dari sini?" tanyaku kepada Gideon ketika ia menemaniku memasuki lobi gedung apartemenku. Upper West Side adalah rumahku—untuk sementara ini. *Penthouse* Gideon ada di Upper East. Central Park yang luas memisahkan kami, salah satu dari sedikit hal di antara kami yang bisa dilintasi dengan mudah.

Aku melambai kepada Chad, salah seorang petugas malam di bagian resepsionis. Ia balas tersenyum kepadaku dan mengangguk sopan kepada Gideon.

"Aku akan naik bersamamu," sahut Gideon, tangannya menempel lembut di bagian bawah punggungku.

Aku sangat menyadari sentuhan itu. Sentuhan itu dengan mudahnya menyiratkan kepemilikan dan kendali, dan sentuhan itu membuatku merasa sangat panas. Yang hanya membuatku semakin sulit menolak kebersamaan kami ketika kami tiba di lift. "Kita harus berpisah di sini, *ace*."

"Eva—"

"Aku tidak memiliki tekad kuat," aku mengaku, merasakan tarikan gairahnya. Ia selalu mampu menggodaku hanya dengan tekadnya. Itu adalah salah satu hal yang kucintai tentang dirinya, salah satu hal yang membuatku tahu bahwa kami ditakdirkan bersama. Ikatan yang kami miliki sangat dalam. "Kau dan aku di dekat ranjang sama sekali bukan gagasan bagus."

Gideon menunduk menatapku dengan seulas senyum masam yang sangat seksi. "Itulah yang kuharapkan."

"Hitung saja hari yang tersisa—sampai upacara pernikahan kita. Itulah yang kulakukan. Setiap menit." Dan rasanya menyiksa. Hubungan fisikku dengan Gideon sangat penting bagiku, sama seperti hubungan emosionalku. Aku mencintainya. Aku suka menyentuhnya, menghiburnya, memberinya apa yang dibutuhkannya... Hakku untuk melakukan itu sangat berarti bagiku.

Aku mencengkeram lengannya, meremas lembut otot keras di balik lengan pakaiannya. "Aku juga merindukanmu."

"Kau tidak perlu merindukanku."

Aku menariknya ke samping dan merendahkan suara. "Kau yang menentukan kapan dan bagaimana," gumamku, mengulang persyaratan dasar dari kehidupan seks kami. "Dan sebagian diriku sangat ingin kau mengatakan *kapan* saat ini juga. Tapi aku menginginkan sesuatu yang lebih. Aku akan meneleponmu nanti, setelah aku berbicara dengan Cary, dan memberitahumu apa sesuatu itu."

Senyum Gideon memudar. Matanya berubah tajam. "Kau bisa mampir ke sebelah dan memberitahuku sekarang."

Aku menggeleng. Ketika Nathan masih merupakan ancaman, Gideon tinggal di apartemen di sebelah apartemenku, mengawasiku dan memastikan aku aman, walaupun aku tidak menyadarinya. Ia bisa melakukan hal-hal semacam itu karena ia pemilik gedung ini, salah satu dari sekian banyak yang dimilikinya di kota ini.

"Kau harus pulang ke *penthouse*, Gideon. Santai saja dan nikmati tempat indah yang akan kita tinggali bersama tidak lama lagi."

"Rasanya tidak sama tanpa dirimu di sana. Rasanya kosong."

Kata-katanya menghunjam diriku. Sebelum aku muncul, Gideon sudah mengatur hidupnya sedemikian rupa sehingga ia bisa sendirian dalam segala hal—bekerja dan diselingi beberapa kencan dan menghindari keluarganya. Aku telah mengubah semua itu, dan aku tidak ingin ia menyesalinya.

"Sekarang kesempatanmu untuk menyingkirkan hal-hal yang kau tidak ingin aku ketahui ketika aku pindah ke sana," godaku, masih mencoba menjaga suasana tetap ringan.

"Kau sudah mengetahui semua rahasiaku."

"Besok, kita akan menghabiskan waktu bersama di Westport."

"Besok masih terlalu lama."

Aku berjinjit dan mencium rahangnya. "Kau akan menghabiskan waktu dengan tidur dan bekerja." Lalu aku berbisik, "Kita bisa melakukan *sext*. Kau akan lihat betapa kreatifnya aku."

"Aku lebih suka yang orisinal dibandingkan reproduksi."

Aku merendahkan suara menjadi dengkuran. "Kalau begitu, video. Dengan suara."

Gideon memalingkan wajah dan menangkap bibirku, menawanku dalam ciuman yang lama dan dalam. "Ini namanya cinta," gumamnya. "Menyetujui ini."

"Aku tahu." Aku tersenyum dan melangkah mundur untuk menekan tombol lift. "Kau juga bisa mengirimkan foto-foto nakal kepadaku, kau tahu."

Matanya menyipit. "Kalau kau menginginkan fotoku, *angel*, kau harus memotretnya sendiri."

Aku melangkah mundur memasuki lift dan menggoyang-goyangkan satu jari ke arahnya. "Dasar perusak suasana."

Pintu lift menutup. Aku harus mencengkeram palang untuk mencegah diriku menghambur ke arah Gideon. Kebahagiaan muncul dalam berbagai bentuk. Wujud kebahagiaanku adalah Gideon.

"Rindukan aku," perintahnya.

Aku meniupkan ciuman ke arahnya. "Selalu."

Ketika aku membuka pintu apartemen, aku diterjang dua hal sekaligus: aroma makanan yang baru dimasak dan suara Sam Smith.

Rasanya seperti rumah. Tetapi aku mendadak diserbu perasaan sedih karena tempat ini tidak akan menjadi rumahku lagi dalam waktu dekat. Bukannya aku meragukan masa depan yang kuterima ketika aku menikah dengan Gideon, karena aku tidak meragukannya. Aku sangat gembira memikirkan akan hidup bersamanya, menjadi istrinya di saat pribadi dan di depan umum, berbagi hari-hariku—dan malam-malamku—bersamanya. Tetapi perubahan itu lebih sulit apabila kau sudah merasa bahagia dengan versi kehidupanmu sebelum mengalami perubahan.

"Sayang, aku pulang!" seruku sambil menjatuhkan tas di salah satu bangku bar dari *teakwood* di meja sarapan. Ibuku mendekorasi seluruh apartemen ini dengan gaya tradisional modern. Aku mungkin tidak akan menyetujui beberapa pilihannya, tapi aku menyukai hasilnya.

"Aku ada di sini, *sweet cheeks*," kata Cary dengan suara ditarik-tarik, menarik perhatianku ke seberang ruang terbuka ke tempatnya berselonjor di sofa ruang tamu dalam celana pendek dan tanpa *T-shirt*. Ia bertubuh ramping dan berkulit kecokelatan, otot perutnya seindah otot perut Gideon. Bahkan ketika tidak sedang bekerja, ia terlihat persis seperti model laki-laki yang memang adalah profesinya. "Bagaimana acara makan malammu?"

"Baik." Aku menghampirinya, menendang lepas sepatu tumit tinggiku di tengah jalan. Kupikir aku seharusnya melakukannya selama masih bisa. Aku tidak bisa membayangkan diriku meninggalkan sepatu berserakan di *penthouse* Gideon. Kupikir hal itu pasti akan membuat Gideon gila. Dan karena aku yakin ada hal-hal lain yang bisa kulakukan untuk membuatnya gila, mungkin sebaiknya aku memilih langkahku dengan hati-hati. "Bagaimana acara makanmu sendiri? Sepertinya kau memasak."

"*Pizza*. Semi-buatan sendiri. Itu yang diidamkan Tat."

"Siapa yang tidak mengidam *pizza*?" kataku sambil mengempaskan diri dengan tidak anggun ke sofa. "Apakah dia masih di sini?"

"Tidak." Cary mengalihkan pandangan dari TV dan menatapku, mata hijaunya terlihat serius. "Dia pergi sambil marah-marah. Kukatakan padanya kami tidak akan tinggal bersama."

"Oh." Jujur saja, aku tidak menyukai Tatiana Cherlin. Seperti Cary, wanita itu model yang sukses, walaupun ia belum seterkenal Cary.

Cary bertemu dengannya di salah satu pekerjaannya. Hubungan mereka yang murni bersifat seksual berubah drastis ketika Tatiana menyadari dirinya hamil. Sayangnya ia menyadari dirinya hamil pada saat yang sama ketika Cary menemukan pria luar biasa dengan siapa ia ingin menjalin hubungan serius.

"Keputusan besar," kataku.

"Dan aku tidak yakin itu keputusan yang tepat." Cary mengusap wajahnya yang tampan dengan sebelah tangan. "Kalau tidak ada Trey, aku pasti sudah melakukan hal yang benar dengan Tat."

"Siapa bilang kau tidak melakukan hal yang benar? Menjadi orangtua yang baik tidak berarti kalian harus hidup bersama. Lihat ayah dan ibuku."

"Sialan." Ia mengerang. "Aku merasa seolah-olah aku lebih mementingkan diriku sendiri daripada anakku, Eva. Bukankah itu berarti aku bajingan egois?"

"Kau bukannya memutuskan kontak dengannya. Aku tahu kau akan ada untuknya dan si bayi, hanya tidak dengan cara itu." Aku mengulurkan tangan dan melilitkan sejumput rambut cokelatnya di jari. Sahabat baikku sudah banyak menderita dalam hidupnya. Cara aneh ketika ia diperkenalkan pada seks dan cinta telah meninggalkan banyak beban dan kebiasaan buruk dalam dirinya. "Jadi Trey akan tetap bersamamu?"

"Dia belum memutuskan."

"Apakah dia meneleponmu?"

Cary menggeleng. "Tidak. Aku menyerah dan meneleponnya sebelum dia melupakanku sama sekali."

Aku mendorongnya sedikit. "Memangnya itu mungkin? Kau, Cary Taylor, sangat sulit dilupakan."

"Ha." Ia meregangkan tubuh sambil mendesah. "Dia tidak terdengar gembira mendengar suaraku. Katanya dia masih mempertimbangkan beberapa hal."

"Yang berarti dia memikirkanmu."

"Yeah, berpikir dia telah berhasil menghindari peluru," gerutu Cary. "Katanya hubungan kami tidak akan pernah berhasil apabila aku tinggal bersama Tat, tapi ketika kukatakan padanya aku akan memperbaikinya, dia berkata bahwa hal itu hanya akan membuatnya merasa seperti bajingan pengganggu. Tidak ada pihak yang menang, tapi aku tetap menjelaskannya kepada Tat, karena aku harus mencoba."

"Posisimu memang sulit." Aku sendiri tidak bisa membayangkannya. "Cobalah mengambil keputusan yang terbaik sebisamu. Kau berhak bahagia. Itulah yang terbaik bagi semua orang di sekitarmu, termasuk bayinya."

"Kalau memang ada bayi." Mata Cary terpejam. "Kata Tat, dia tidak akan melakukan ini sendirian. Kalau aku tidak akan ada di sana untuknya, dia tidak ingin melakukannya."

"Bukankah sekarang sudah agak terlambat baginya untuk berkata begitu?" Aku tidak bisa mencegah nada marah dalam suaraku. Tatiana seorang manipulator. Rasanya tidak mungkin tidak memandang ke depan dan menyadari bahwa hal itu akan menjadi sumber penderitaan bagi seorang anak tak berdosa.

"Aku bahkan tidak bisa memikirkannya, Eva. Pikiranku kacau. Semuanya sangat kacau." Ia mendengus dan tertawa sumbang. "Dan aku dulu pernah berkata dia mudah diatur. Dia tidak pernah peduli pada kenyataan bahwa aku biseksual, dan dia tidak peduli aku tidur dengan orang lain... Sebagian diriku merasa senang karena dia cukup

peduli sehingga ingin menjalin hubungan eksklusif sekarang, tapi aku tidak bisa menyingkirkan apa yang kurasakan pada Trey."

Ia mengalihkan tatapannya yang cemas. Aku sedih melihatnya begitu terpuruk.

"Mungkin aku bisa bicara kepadanya," aku menawarkan diri.

Ia mendongak dan menatapku. "Bagaimana itu bisa membantu? Kalian berdua bukan teman."

"Aku memang bukan penggemarnya," aku membenarkan. "Tapi aku bisa mengusahakannya. Pembicaraan antarwanita—kalau dilakukan dengan benar—bisa membantu. Keadaan tidak mungkin semakin buruk, bukan?" Aku ragu sejenak sebelum melanjutkan. Maksudku baik, tapi niat baikku memang terdengar naif.

Cary mendengus. "Selalu ada keadaan yang lebih buruk."

"Cara yang hebat untuk bersikap positif," omelku. "Apakah Trey tahu kau sudah berbicara kepada Tatiana dan dia tidak akan pindah ke sini?"

"Aku mengirim pesan kepadanya. Tidak mendapat balasan. Tapi aku juga tidak benar-benar mengharapkan balasan."

"Beri dia sedikit waktu lagi."

"Eva, pada akhirnya, dia berharap aku sepenuhnya *gay*. Dalam benaknya, menjadi biseksual berarti aku harus tidur dengan banyak orang. Dia tidak mengerti bahwa hanya karena aku tertarik pada pria dan wanita tidak berarti aku tidak bisa setia pada satu orang. Atau mungkin dia hanya tidak ingin mengerti."

Aku mengembuskan napas. "Kurasa aku tidak membantu dalam hal itu. Dia pernah mengungkitnya kepadaku satu kali dan aku tidak menjelaskannya dengan benar."

Hal itu sudah mengusikku selama beberapa waktu. Aku harus menghubungi Trey dan meluruskan hal itu. Cary sedang berada di rumah sakit, memulihkan diri dari serangan yang parah ketika Trey menghampiriku. Otakku sedang tidak berfungsi sebagaimana mestinya saat itu.

"Kau tidak bisa memperbaiki segalanya untukku, *baby girl*." Ia berbalik telungkup dan menatapku. "Tapi aku sangat menyayangimu karena mencobanya."

"Kau adalah bagian dariku." Aku kesulitan mencari kata-kata yang tepat. "Aku ingin kau baik-baik saja, Cary."

"Sedang kuusahakan." Ia menyibak rambut dari wajah. "Aku memanfaatkan akhir pekan ini di Westport untuk menghadapi kemungkinan bahwa Trey mungkin akan keluar dari hidupku. Aku harus bersikap realistis tentang itu."

"Kau boleh bersikap realistis, aku akan bersikap penuh harap."

"Silakan bersenang-senang dengan itu." Cary bangkit duduk dan menopangkan siku ke lutut, kepalanya ditundukkan. "Yang membawa kita kembali ke Tatiana. Kurasa aku sudah jelas dalam hal itu. Kami tidak bisa bersama. Ada bayi atau tidak, hubungan kami tidak akan berhasil."

"Aku menghormati keputusan itu."

Rasanya sulit tidak berbicara lebih jauh. Aku selalu memberikan dukungan dan keyakinan yang dibutuhkan sahabatku, tetapi selalu ada pelajaran berat yang bisa dipetik di sini. Trey, Tatiana, dan Cary terluka—dan seorang bayi akan bergabung dengan mereka—karena pilihan-pilihan Cary. Ia mendorong orang-orang yang mencintainya menjauh dengan tindakan-tindakannya, menantang mereka untuk tetap tinggal. Itu adalah ujian yang pasti gagal. Menghadapi konsekuensi mungkin akan membuatnya berubah lebih baik.

Senyumnya masam, salah satu matanya yang hijau indah mengintip dari balik poninya yang panjang. "Aku tidak bisa memilih berdasarkan apa yang akan kudapatkan. Menyebalkan, tapi hei... aku harus tumbuh dewasa."

"Tidakkah kita semua harus begitu?" Aku tersenyum menyemangatinya. "Aku berhenti dari pekerjaanku hari ini."

Menerima apa yang sudah kulakukan semakin mudah setiap kali aku mengucapkannya.

"Serius?"

Aku mendongak menatap langit-langit dan menjawab, "Serius."

Cary bersiul. "Apakah aku harus mengeluarkan *bourbon* dan gelas minuman?"

Aku menggigil. "Ugh. Kau tahu aku tidak tahan minum *bourbon*. Dan yang benar saja, Cristal dan gelas sampanye lebih sesuai untuk pengunduran diriku."

"Serius? Kau ingin merayakannya?"

"Aku tidak perlu menenggelamkan kesedihanku, itu sudah pasti." Aku meregangkan lengan ke atas kepala dan menyingkirkan sisa-sisa keteganganku. "Tapi aku sudah memikirkannya sepanjang hari."

"Dan?"

"Aku baik-baik saja. Mungkin jika Mark menerima berita itu dengan cara yang berbeda, aku akan ragu, tapi dia juga akan mengundurkan diri, dan dia sudah bekerja di sana lebih lama daripada masa kerjaku yang tiga bulan. Rasanya tidak masuk akal apabila aku merasa lebih sedih karena berhenti bekerja daripada dirinya."

"*Baby girl*, sesuatu yang benar tidak perlu harus masuk akal." Ia meraih *remote control* dan mengecilkan volume.

"Kau benar, tapi aku menemukan Gideon pada saat yang sama dengan aku mulai bekerja di Waters Field and Leaman. Praktisnya, tidak ada perbandingan antara pekerjaan yang kaujalani selama tiga bulan dan seorang suami dengan siapa kau akan menghabiskan hidupmu."

Cary melemparkan tatapan tajam ke arahku. "Kau berubah dari sikap masuk akal menjadi praktis. Ini semakin buruk."

"Oh, diamlah." Cary tidak pernah membiarkanku lolos dengan penjelasan mudah. Karena aku sering pintar membodohi diri sendiri, sikap Cary yang blakblakan adalah cermin yang kubutuhkan.

Senyumku memudar. "Aku menginginkan lebih."

"Lebih apa?"

"Lebih segalanya." Aku kembali menatapnya. "Gideon memiliki karisma, kau tahu? Ketika ia berjalan memasuki ruangan, semua

orang menegakkan tubuh dan memusatkan perhatian. Aku menginginkan itu."

"Kau sudah menikahi itu. Kau mendapatkannya bersamaan dengan nama dan rekening banknya."

Aku menegakkan tubuh. "Aku menginginkannya karena aku berhak mendapatkannya, Cary. Geoffrey Cross meninggalkan banyak orang yang ingin membalas dendam pada putranya. Dan Gideon juga memiliki musuh-musuhnya sendiri, seperti pasangan Lucas."

"Pasangan siapa?"

Aku mengerutkan hidung. "Anne Lucas yang sinting dan suaminya yang sama sintingnya." Lalu aku tersadar. "Oh, astaga, Cary! Aku belum memberitahumu. Tentang wanita berambut merah yang kaudekati pada jamuan makan malam beberapa minggu yang lalu. *Itu* Anne Lucas."

"Apa pula yang sedang kaubicarakan?"

"Ingatkah kau ketika aku memintamu memeriksa Dr. Terrence Lucas? Anne adalah istrinya."

Kebingungan Cary terlihat jelas.

Aku tidak bisa menjelaskan bagaimana Terry Lucas pernah memeriksa Gideon ketika masih kecil dan berbohong tentang menemukan tanda-tanda trauma seksual. Ia melakukannya demi melindungi iparnya, Hugh, dari tuntutan hukum. Aku tidak pernah mengerti bagaimana ia tega melakukannya, tidak peduli betapa ia mencintai istrinya. Sementara Anne, Gideon pernah tidur dengannya untuk membalas dendam kepada saudara laki-lakinya, tetapi kemiripan Anne dengan saudara laki-lakinya itu mengarah pada kecenderungn seksual aneh yang menghantui Gideon. Ia menghukum Anne atas dosa-dosa saudara laki-lakinya, membuat Anne dan Gideon sendiri terluka secara emosional dalam prosesnya.

Hal itu menyisakan dua musuh yang sangat kejam yang harus kami hadapi.

Aku menjelaskan sebisa mungkin. "Pasangan Lucas memiliki se-

jarah kelam dengan Gideon yang tidak bisa kujelaskan, tapi kalian tidak kebetulan berakhir bersama malam itu. Wanita itu memang merencanakannya."

"Kenapa?"

"Karena dia gila dan dia tahu hal itu akan mengusikku."

"Kenapa kau peduli siapa yang kudekati?"

"Cary... Aku selalu peduli." Aku mendengar ponselku berdering. Nada dering *Hanging by a Moment* menandakan suamikulah yang menelepon. Aku berdiri. "Tapi dalam kasus ini, ada pertimbangan di baliknya. Kau bukan hanya selingan sambil lalu. Dia secara spesifik membidikmu karena kau adalah sahabatku."

"Aku tidak melihat ada gunanya."

"Dia hanya ingin mengejek Gideon. Sepertinya yang paling diinginkannya adalah memancing perhatian Gideon."

Cary mengangkat sebelah alis. "Semua ini kedengarannya gila, tapi terserahlah. Aku kebetulan bertemu dengannya lagi beberapa waktu yang lalu."

"Apa? Kapan?"

"Mungkin minggu lalu." Cary mengangkat bahu. "Aku baru saja menyelesaikan pemotretan dan Uber-ku sudah menunggu di luar studio. Wanita itu berjalan keluar dari kafe bersama seorang teman wanitanya pada saat yang sama. Sama sekali tak terduga."

Aku menggeleng. Ponselku berhenti berdering. "Tidak mungkin. Apakah dia mengatakan sesuatu kepadamu?"

"Tentu saja. Sikapnya sedikit menggoda, yang tidak mengejutkan mengingat terakhir kali kami saling bertemu. Aku menolaknya, memberitahunya bahwa aku sedang berusaha menjalin hubungan dengan orang lain. Dia santai saja. Mengucapkan semoga beruntung kepadaku, berterima kasih sekali lagi untuk saat-saat yang menyenangkan. Dia pergi. Akhir cerita."

Ponselku kembali berdering. "Kalau kau melihatnya lagi, berjalanlah ke arah lain dan telepon aku. Oke?"

"O-ke, tapi penjelasanmu tidak cukup untuk membuat semua ini terdengar masuk akal."

"Biarkan aku bicara dengan Gideon." Aku bergegas mengambil ponsel dan menjawabnya. "Hei."

"Apakah kau sedang mandi?" dengkur Gideon. "Apakah kau sedang telanjang dan basah, *angel*?"

"Astaga. Tunggu sebentar." Aku menjepit ponsel di bahu dan berjalan kembali ke arah Cary. "Apakah dia mengenakan rambut palsu ketika kau bertemu dengannya?"

Alis Cary terangkat. "Bagaimana aku tahu?"

"Apakah rambutnya masih panjang seperti ketika kau bertemu dengannya pertama kali?"

"Yeah. Sama."

Aku mengangguk muram. Rambut Anne dipotong pendek dan aku tidak pernah melihatnya difoto dengan gaya berbeda. Ia mengenakan rambut palsu ketika ia mendekati Cary saat jamuan makan malam, yang membuatku tidak menyadari keberadaannya dan menyembunyikannya dari Gideon.

Mungkin itu gaya barunya.

Atau mungkin itu indikasi lain bahwa ia memiliki rencana istimewa menyangkut Cary.

Kutempelkan ponsel kembali ke telinga. "Aku ingin kau kembali ke sini, Gideon. Dan ajak Angus naik bersamamu."

Nada suaraku pastilah menyatakan kekhawatiranku, karena Gideon muncul bersama Angus dan Raúl. Aku membuka pintu dan menemukan ketiga pria itu memenuhi koridor luar, suamiku di depan dan di tengah-tengah, diapit dua orang pengawal. Menyebut mereka pemandangan yang hebat adalah istilah yang remeh.

Gideon sudah melonggarkan dasi dan membuka kancing kerah

kemeja dan rompinya, tetapi selain itu penampilannya masih seperti tadi. Penampilannya yang agak acak-acakan sangat seksi, langsung mengirimkan desiran gairah menjalari darahku. Itu adalah godaan, godaan bagiku untuk melepas semua lapisan mahal dan anggun itu dan menunjukkan pria jantan dan kuat di baliknya. Walaupun Gideon sangat seksi dalam balutan pakaiannya, pemandangan dirinya yang telanjang sungguh tidak ada bandingannya.

Mataku terpaku pada mata Gideon dan menyuarakan pikiranku. Sebelah alisnya terangkat, dan sudut bibirnya terangkat geli.

"Halo juga untukmu," godanya, menjawab tatapanku yang panas.

Kedua pria di belakangnya berdiri dalam balutan setelan hitam, kemeja putih, dan dasi hitam tanpa hiasan yang sangat rapi.

Aku tidak pernah menyadari betapa tidak ada gunanya Angus dan Raúl apabila berdiri di samping Gideon, pria yang jelas-jelas mampu menghadapi konfrontasi tanpa bantuan siapa pun.

Raúl berdiri dengan wajah datar, seperti biasa. Angus juga berwajah kaku, namun lirikan yang dilemparkannya kepadaku menyatakan bahwa ia melihatku menelanjangi bosnya dengan mataku.

Aku merasa pipiku memanas.

Aku melangkah mundur, membiarkan mereka masuk. Angus dan Raúl berjalan ke ruang duduk di mana Cary menunggu. Gideon tetap bersamaku sementara aku menutup pintu.

"Kau memberiku tatapan itu, *angel*, tapi kau ingin Angus ikut denganku. Jelaskan."

Ucapannya membuatku tertawa, yang memang kubutuhkan untuk memecah ketegangan. "Bagaimana aku bisa menahan diri kalau kau terlihat seolah-olah sedang dalam proses melepaskan pakaian ketika aku meneleponmu?"

"Aku bisa menyelesaikannya di sini."

"Kau sadar bahwa aku mungkin akan membakar seluruh pakaianmu setelah upacara pernikahan. Kau seharusnya tetap telanjang."

"Rapat-rapatku di kantor pasti akan menarik."

"Mmm... mungkin tidak. Hanya untukku dan semua itu." Aku bersandar ke pintu dan menarik napas dalam-dalam. "Anne bertemu lagi dengan Cary sejak makan malam itu."

Semua sinar hangat dan ringan di mata Gideon menguap, digantikan oleh sinar dingin yang memperingatkan akan terjadi hal-hal buruk.

Ia berjalan ke arah ruang duduk. Aku bergegas menyusulnya, menggandeng tangannya untuk mengingatkannya bahwa kami akan menghadapinya bersama. Aku tahu Gideon butuh waktu untuk membiasakan diri dengan konsep itu. Ia sudah berdiri sendirian terlalu lama, berjuang untuk dirinya sendiri dan untuk orang-orang yang dicintainya.

Menempati kursi di meja kopi, Gideon menghadap Cary dan berkata, "Ceritakan apa yang kauceritakan kepada Eva."

Gideon terlihat siap menghadapi Wall Street sementara Cary terlihat siap tidur, tapi hal itu sepertinya sama sekali tidak memengaruhi suamiku.

Cary mengulang ceritanya, matanya kadang-kadang beralih ke Angus dan Raúl yang berdiri di dekat sana. "Itu saja," Cary mengakhiri ceritanya. "Jangan tersinggung, *guys*, tapi sepertinya kalian terlalu berlebihan untuk menghadapi wanita berambut merah yang mungkin berbobot 60 kilogram dalam keadaan basah kuyup."

Menurut perkiraanku malah 65 kilogram, tapi itu tidak penting. "Lebih baik aman daripada menyesal," kataku.

Cary menatapku. "Apa yang bisa dilakukannya? Sungguh. Apa yang membuat kalian semua begitu khawatir?"

Gideon bergerak gelisah. "Kami dulu menjalin... hubungan singkat. Itu bukan kata yang tepat. Kejadiannya tidak indah."

"Kau tidur dengannya," kata Cary blakblakan. "Aku sudah bisa menduganya."

"Mengacaukannya," jelasku, melangkah mendekat sehingga aku bisa meletakkan tangan di bahu Gideon. Aku mendukung suamiku, walau-

pun aku tidak bisa membenarkan apa yang sudah dilakukannya. Dan jujur saja, sebagian diriku yang terobsesi pada Gideon merasa kasihan pada Anne. Ada saatnya ketika aku yakin aku telah kehilangan Gideon selamanya, dan aku sendiri nyaris gila.

Tetapi wanita itu berbahaya dengan cara yang tidak pernah bisa kubayangkan, dan bahaya itu ditujukan kepada orang-orang yang kukasihi. "Dia tidak menerima dengan baik bahwa Gideon sekarang bersamaku."

"Apa? Apakah kita sedang membicarakan hal-hal seperti *Fatal Attraction*?"

"*Well*, dia seorang psikiater, jadi *Fatal Attraction* sekaligus *Basic Instinct* lebih tepat. Maraton Michael Douglas dalam satu wanita."

"Jangan bercanda, Eva," kata Gideon kaku.

"Siapa yang bercanda?" balasku. "Cary melihatnya dalam rambut palsu panjang yang dikenakannya ke acara makan malam itu. Kupikir dia ingin Cary mengenalinya sehingga mereka bisa mengobrol."

Cary mendengus. "Jadi dia orang gila. Kau ingin aku melakukan apa? Memberitahumu kalau aku berpapasan dengannya lagi?"

"Aku ingin kau dikawal," kataku.

Gideon mengangguk. "Setuju."

"Wow." Cary mengusap pangkal janggutnya. "Kalian sangat serius tentang hal ini."

"Kau sudah punya banyak masalah," aku mengingatkannya. "Kalau wanita itu punya maksud tertentu, kau tidak perlu menghadapinya."

Bibir Cary berkerut masam. "Aku tidak bisa membantahnya."

"Kami akan mengurusnya," kata Angus. Raúl mengangguk, dan mereka berdua pun turun.

Gideon tetap di tempat.

Cary memandang kami bergantian, lalu berdiri. "Kurasa kalian tidak membutuhkanku lagi, jadi aku tidur dulu. Sampai jumpa besok pagi," katanya padaku sebelum melenggang menyusuri koridor ke kamar tidurnya.

"Apakah kau cemas?" tanyaku kepada Gideon ketika kami tinggal berdua.

"Kau cemas. Itu sudah cukup."

Aku duduk di sofa tepat di hadapannya. "Bukan cemas. Lebih seperti penasaran. Menurutnya apa yang bisa didapatkannya melalui Cary?"

Gideon mengembuskan napas dengan lelah. "Dia bermain-main dengan pikiran, Eva. Itu saja."

"Menurutku tidak begitu. Dia sangat spesifik dalam komentarnya kepadaku saat makan malam itu, memperingatkanku agar menjauh darimu. Seolah-olah aku tidak mengenalmu dan tidak akan menginginkanmu apabila aku tahu siapa dirimu."

Rahang Gideon mengeras dan aku tahu aku tepat sasaran. Ia tidak pernah benar-benar menjelaskan apa yang mereka bicarakan ketika ia mengunjungi kantor wanita itu. Mungkin saja wanita itu mengatakan sesuatu yang sama kepada Gideon.

"Aku akan berbicara dengan Anne," aku mengumumkan.

Gideon menatapku dengan mata birunya yang dingin. "Tidak boleh."

Aku tertawa pelan. Suamiku yang malang. Sangat terbiasa dituruti dan malah memilih menikahi wanita sepertiku. "Aku tahu kita sudah melewati banyak hal selama hubungan kita, tapi kita juga pernah berkata bahwa kita akan bekerja sebagai satu tim."

"Dan aku bersedia melakukannya," kata Gideon mulus, "tapi Anne bukan tempat untuk memulainya. Kau tidak bisa berbicara menggunakan akal sehat dengan orang yang sama sekali tidak punya akal sehat."

"Aku tidak ingin menggunakan akal sehat dengannya, *ace*. Dia membidik teman-temanku, dan dia berpikir aku adalah titik lemahmu. Dia harus tahu bahwa aku bukannya tidak berdaya, dan apabila dia menyerangmu, itu artinya dia menyerang kita berdua."

"Dia masalahku. Aku akan mengurusnya."

"Kalau kau punya masalah, Gideon, masalah itu adalah masalahku juga. Dengar. Operasi Gideva sudah dimulai sekarang. Sikap diamku hanya membuat situasi dengan Anne ini semakin buruk." Aku mencondongkan tubuh ke depan. "Dalam pikirannya, aku mungkin tahu apa yang sedang terjadi namun aku terlalu lemah untuk melakukan sesuatu, atau kau merahasiakan segalanya dariku, yang menyiratkan bahwa aku terlalu lemah untuk mengatasinya. Bagaimanapun, kau membuatku menjadi sasaran dan bukan itu yang kauinginkan."

"Kau tidak tahu apa yang ada dalam pikirannya," kata Gideon kaku.

"Pikirannya memang agak kacau, tentu saja. Tapi dia wanita. Percayalah padaku, dia harus tahu aku punya cakar dan tidak sungkan-sungkan menggunakannya."

Mata Gideon menyipit. "Apa yang akan kaukatakan?"

Seberkas kemenangan membuatku menahan senyum. "Jujur saja, kurasa sudah cukup apabila aku muncul mendadak. Bisa dibilang, semacam sergapan. Hal itu akan membuatnya sedikit terguncang, karena menyadari aku sedang menunggunya. Apakah dia akan bertahan atau menyerang? Kita akan tahu dari reaksinya, dan kita membutuhkannya."

Gideon menggeleng. "Aku tidak suka itu."

"Kurasa kau memang tidak suka." Aku menjulurkan kaki di antara kaki Gideon. "Tapi kau tahu aku benar. Bukan strategiku yang mengusikmu, Gideon. Tapi masa lalumu tidak mau pergi dan kau tidak ingin aku berhadapan dengannya."

"Masa lalu itu *akan* pergi, Eva. Biar aku yang mengurusnya."

"Kau harus lebih analitis dalam hal ini. Aku anggota timmu, sama seperti Angus dan Raúl, tapi jelas sekali aku bukan karyawanmu dan aku sudah jelas tidak bergantung padamu—aku bagian dari dirimu. Sekarang bukan hanya ada Gideon Cross. Bukan bukan Gideon Cross dan istri. Kita adalah Gideon dan Eva Cross, dan kau harus membiarkan aku membuktikan diri."

Gideon mencondongkan tubuh ke depan, tatapannya panas dan tajam. "Kau tidak perlu membuktikan apa pun kepada siapa pun."

"Benarkah? Karena aku merasa aku harus membuktikan sesuatu kepadamu. Kalau kau tidak percaya aku cukup kuat..."

"Eva." Tangan Gideon menangkup bagian belakang lututku dan menarikku mendekat. "Kau adalah wanita terkuat yang pernah kukenal."

Ia memang mengucapkan kata-kata itu, tapi bisa kulihat ia tidak bersungguh-sungguh. Tidak seperti yang kami inginkan. Ia memandangku sebagai penyintas, bukan pejuang.

"Kalau begitu, berhentilah khawatir," balasku, "dan biarkan aku melakukan apa yang harus kulakukan."

"Aku tidak setuju kau harus melakukan sesuatu."

"Kalau begitu kau harus setuju bahwa kau tidak setuju." Aku mencondongkan tubuh ke arahnya, merangkul bahunya yang bidang dan menempelkan bibir ke sudut mulutnya yang tegas.

"*Angel*—"

"Supaya lebih jelas, aku tidak meminta izin, Gideon. Aku memberitahumu apa yang akan kulakukan. Kau boleh berpartisipasi atau mundur—silakan pilih."

Gideon mengeluarkan suara frustrasi. "Di mana kompromi yang selalu kaupaksakan padaku?"

Aku menarik diri dan menatapnya dengan tajam. "Kompromimu adalah membiarkan aku mencoba dengan caraku kali ini. Kalau caraku tidak berhasil, kita akan mencoba caramu lain kali."

"Terima kasih."

"Jangan begitu. Kita akan membahas masalah logistik tentang kapan dan di mana. Kita membutuhkan Raúl untuk memastikan rutinitasnya. Secara definisi, penyergapan itu mendadak, tetapi harus terjadi di tempat yang baginya aman dan nyaman. Memberinya sedikit kejutan." Aku mengangkat bahu. "Dia yang menentukan aturannya. Kita hanya menuruti isyaratnya."

Gideon menarik napas panjang dan dalam. Aku praktis bisa *melihatnya* berpikir, otaknya yang cekatan mencoba mencari cara mendapatkan hasil yang diinginkannya.

Jadi aku mengalihkan perhatiannya dari itu. "Ingatkah pagi ini ketika kukatakan aku akan menjelaskan kenapa aku memutuskan memberitahu orangtuaku tentang pernikahan kita?"

Perhatian Gideon langsung teralihkan, matanya tajam dan waswas. "Tentu saja."

"Aku tahu kau membutuhkan keberanian besar untuk bercerita kepada Dr. Petersen tentang Hugh. Terutama mengingat bagaimana pendapatmu tentang psikiater." Dan siapa yang bisa menyalahkan Gideon atas ketidakpercayaannya? Hugh masuk dalam kehidupan Gideon dengan kedok bantuan terapi dan malah menjadi orang yang melecehkannya. "Kau membuatku terinspirasi untuk bersikap berani."

Wajahnya yang tampan melembut. "Aku mendengar lagu itu hari ini," gumamnya, mengingatkanku pada saat aku menyanyikan lagu Sara Bareilles kepadanya.

Aku tersenyum.

"Kau ingin aku memberitahunya," kata Gideon lirih. Kata-katanya diucapkan dalam bentuk pernyataan, tetapi sebenarnya adalah pertanyaan.

"Yeah, benar." Lebih dari itu, Gideon membutuhkannya. Pelecehan seksual itu bersifat pribadi, tetapi bagaimana pun kami harus membahasnya. Itu bukan rahasia kotor dan memalukan yang harus disimpan. Itu adalah kebenaran buruk, dan kebenaran—secara alami—harus disebarkan.

"Dan kau harus menghadapi Anne."

Alisku terangkat. "Sebenarnya aku tidak ingin mengalihkan pembicaraan kembali ke sana, tapi yeah... Memang benar."

Kali ini Gideon mengangguk. "Baiklah. Akan kita pikirkan."

Aku mengacungkan tinju penuh kemenangan dalam hati. Satu poin untuk Gideva.

"Kau juga berkata ada sesuatu yang lebih kauinginkan daripada seks denganku," Gideon mengingatkanku dengan nada datar, tatapannya menantangku.

"*Well*, aku tidak akan mengatakannya seperti itu." Aku menyusurkan jemari ke rambutnya. "Bercinta denganmu sungguh adalah kegiatan kesukaanku. Selamanya."

Gideon menyeringai. "Tapi?"

"Kau pasti akan berpikir aku bodoh."

"Aku tetap akan berpikir kau seksi."

Aku menciumnya untuk itu. "Saat SMA, sebagian besar gadis yang kukenal memiliki kekasih. Kau tahu seperti apa rasanya, hormon yang bergejolak dan kisah cinta epik."

"Begitulah yang kudengar," katanya masam.

Kata-kataku tersekat di tenggorokan. Aku memang bodoh karena lupa seperti apa masa kecil Gideon. Ia tidak memiliki siapa pun sampai Corinne saat ia kuliah, terlalu rusak oleh pelecehan Hugh untuk memiliki kisah asmara remaja yang sedang kupikirkan.

"*Angel?*"

Aku mengutuk dalam hati. "Lupakan saja. Ini bodoh."

"Kau tahu ini tidak akan berhasil."

"Sekali ini saja?"

"Tidak."

"*Please?*"

Gideon menggeleng. "Katakan."

Aku mengerutkan hidung. "Baiklah. Anak-anak remaja berbicara di telepon di malam hari selama berjam-jam karena ada sekolah dan orangtua yang membuat mereka tidak bisa bersama. Mereka menghabiskan sepanjang malam mengobrol dengan kekasih-kekasih mereka tentang... segala hal. Aku tidak pernah mengalaminya. Aku tidak pernah..." Aku menahan rasa malu. "Aku tidak pernah memiliki kekasih seperti itu."

Aku tidak perlu menjelaskan. Gideon tahu seperti apa masa

kecilku. Bagaimana seks dulu adalah caraku yang aneh untuk merasa dicintai. Pria-pria yang kutiduri tidak pernah meneleponku. Sebelumnya ataupun sesudahnya.

"Bagaimanapun," lanjutku, suaraku serak, "aku mendapat gagasan bahwa kita bisa melakukannya sekarang... sementara kita menunggu. Menelepon malam-malam dan kita hanya mengobrol untuk mendengar suara satu sama lain."

Gideon menatapku.

"Kedengarannya lebih baik dalam pikiranku," gerutuku.

Gideon terdiam untuk waktu yang lama. Lalu ia menciumku. Dengan keras.

Aku masih pusing karena ciuman itu ketika ia menarik diri dan berbicara dengan suara parau.

"Aku adalah kekasihmu, Eva."

Tenggorokanku tersekat.

"Setiap tahap, *angel*. Setiap langkahnya... *Segalanya*." Ia menghapus sebutir air mata yang meluncur dari sudut mataku. "Dan kau adalah kekasihku."

"Demi Tuhan." Aku tertawa gemetar. "Aku sangat mencintaimu."

Gideon tersenyum. "Aku akan pulang sekarang, karena itulah yang kauinginkan. Dan kau akan meneleponku dan mengatakannya lagi, karena itulah yang kuinginkan."

"Setuju."

Aku terbangun sebelum alarmku berbunyi keesokan harinya. Berbaring di ranjang selama beberapa menit, kubiarkan otakku bangun sebisanya tanpa kopi. Aku memaksa diri memusatkan pikiran pada kenyataan bahwa ini adalah awal hari terakhir aku bekerja.

Anehnya, aku merasa sangat baik tentang gagasan itu. Aku merasa... tidak sabar. Sekarang memang waktunya bergerak.

Dan sekarang pertanyaan yang sangat penting. Apa yang harus dikenakan?

Aku berguling turun dari ranjang dan menghampiri lemari pakaian. Setelah mengobrak-abrik isinya, aku memilih gaun hijau zamrud yang memiliki garis leher dan pinggiran yang asimetris. Gaun ini memamerkan lebih banyak kulit kaki yang biasanya kupilih untuk pakaian kantor, tapi kenapa mengakhirinya seperti cara aku memulainya? Kenapa tidak mengambil kesempatan ini sebagai masa transisi dari masa lalu ke masa depan?

Hari ini adalah hari terakhir Eva Tramell. Hari Senin nanti Eva Cross akan memulai debutnya. Aku bisa membayangkan wanita itu. Bertubuh pendek dan berambut pirang di samping suaminya yang tinggi dan berambut belap, tetapi sama berbahayanya.

Atau mungkin tidak. Mungkin, tegaskan perbedaannya. Sisi lain dari pedang yang sama tajamnya...

Setelah melirik bayanganku untuk yang terakhir kalinya di cermin tinggi, aku berjalan ke kamar mandi untuk memakai rias wajah.

Beberapa saat kemudian, Cary melongokkan kepala. Ia bersiul. "Terlihat cantik, *babe*."

"Terima kasih." Aku menjatuhkan kuas lipstikku kembali ke tempatnya. "Apakah aku bisa membujukmu membantuku menyanggul rambut?"

Cary melenggang masuk hanya dalam celana pendek Grey Isle-nya, terlihat mirip foto dirinya di *billboard* yang saat ini menghiasi bilik-bilik telepon umum dan halte-halte bus di seluruh penjuru kota. "Terjemahannya: Melakukannya untukmu. Tentu saja."

Sahabatku langsung bekerja, dengan ahli menyisir dan melilit rambutku menjadi sanggulan yang rapi dan anggun.

"Kemarin malam lumayan heboh," katanya, setelah menarik jepit terakhir dari mulut. "Ruang tamu yang dipenuhi setelan hitam seperti itu."

Mataku menatap matanya di cermin. "Tiga setelan."

"Dua setelan dan Gideon," balasnya, "yang bisa memenuhi satu ruangan sendiri."

Aku tidak bisa membantahnya.

Cary menyunggingkan senyum megawatt-nya. "Kalau ada yang sampai tahu aku mendapat pengawal pribadi, mereka pasti berpikir aku lebih terkenal daripada yang mereka duga atau aku berubah sombong. Dua-duanya benar."

Aku berdiri, berjinjit, dan mengecup dagunya. "*Kau* bahkan tidak tahu mereka ada. Mereka akan sangat berhati-hati."

"Aku bertaruh aku bisa melihat mereka."

"Lima dolar," kataku sambil berjalan melewatinya untuk mengambil sepasang sepatu tumit tinggi dari kamar tidur.

"Apa? Bagaimana kalau lima ribu dolar, Mrs. Cross?"

"Ha!" Aku menyambar ponsel dari ranjang ketika ponsel itu berbunyi menandakan pesan masuk. "Gideon sedang dalam perjalanan naik."

"Kenapa dia tidak bermalam?"

Aku menjawab dari balik bahu sementara aku bergegas ke koridor, "Kami menunda seks sampai setelah pernikahan."

"Kau bercanda?" Cary dengan mudah menyusulku dengan langkahnya yang lebar, walaupun ia hanya melenggang santai sementara aku berjalan terburu-buru. Ia mengambil alih sepatu tumit tinggiku, sehingga aku bisa meraih wadah kopiku dari meja sarapan. "Kupikir masa bulan madunya lebih lama daripada itu. Tidakkah sebagian besar suami bisa bercinta setidaknya beberapa tahun lagi sebelum mereka ditolak?"

"Diamlah, Cary!" Aku mengambil tas dan membuka pintu.

Gideon berdiri di sisi lain, tangannya terangkat dengan kunci dalam pegangan. "*Angel.*"

Cary mengulurkan tangan melewatiku dan membuka pintu lebih lebar. "Aku kasihan padamu, *man*. Sematkan cincin di sana dan *bam*, kakinya langsung tertutup rapat."

"Cary!" Aku melotot ke arahnya. "Aku akan meninjumu."

"Siapa yang akan mengemasi tasmu kalau kau melakukannya?"

Ia mengenalku dengan sangat baik.

"Jangan khawatir, *baby girl*, aku akan siap dengan tasmu dan tasku." Ia menatap Gideon. "Maaf, aku tidak bisa membantu. Tunggu saja sampai kau melihatnya dalam bikini La Perla biru yang akan kukemas untuknya. Kau juga pasti akan berubah sebiru bikini itu."

"Aku juga akan meninjumu," kata Gideon dengan nada mengejek. "Dan kau akan memiliki warna biru lebam yang sama."

Cary mendorongku dengan pelan keluar dari pintu lalu membantingnya.

Hari sudah menjelang siang ketika Mark mencondongkan tubuh di atas bilikku dan tersenyum miring kepadaku. "Siap untuk makan siang terakhir kita di hari kerja?"

Aku menangkupkan tangan ke dada. "Kau menyiksaku."

"Aku dengan senang hati akan mengembalikan surat pengunduran dirimu."

Aku menggeleng dan berdiri, mataku mengamati meja kerjaku. Aku belum mengemasi barang-barang pribadiku. Ketika jam lima sore menjelang, kurasa aku akan merasa damai. Tetapi untuk saat ini, aku belum siap menyerahkan hak kepemilikan atas meja kerja dan impian yang pernah diwakilinya.

"Kita akan tetap makan siang bersama lain kali." Aku mengeluarkan dompet dari laci dan berjalan bersamanya ke lift. "Aku tidak akan membiarkanmu lolos begitu saja."

Aku sudah siap melambai kepada Megumi ketika kami tiba di bagian resepsionis, tetapi ia sudah pergi makan siang dan penggantinya sedang sibuk menerima telepon.

Aku akan merindukan Megumi, Will, dan Mark setiap hari. Mereka adalah bagian kecil dari New York bagiku, bagian hidupku yang menjadi milikku sendiri. Itulah hal lain yang kukhawatirkan harus kulepaskan apabila aku melepaskan pekerjaanku—lingkaran pergaulan pribadiku.

Aku akan berusaha keras mempertahankan teman-temanku, tentu saja. Aku akan menyempatkan diri menelepon dan merencanakan hal-hal yang bisa kami lakukan bersama, tapi aku tahu bagaimana keadaannya—aku sudah melewatkan waktu berbulan-bulan tanpa menghubungi teman-temanku di San Diego. Dan hidupku tidak akan lagi sama dengan hidup teman-temanku. Tujuan, impian, dan tantangan yang kami hadapi sudah sangat berbeda.

Lift yang membawaku dan Mark hanya menampung beberapa orang lain, tetapi ruang kosong yang ada terisi dengan cepat sementara lift itu berhenti beberapa kali. Aku mencatat dalam hati untuk meminta kunci lift ajaib milik Gideon yang memungkinkannya naik-turun lift tanpa gangguan. Bagaimanapun, aku akan tetap datang ke Crossfire, walaupun naik ke lantai berbeda.

"Bagaimana denganmu?" tanyaku, sementara kami berdiri berdesakan untuk memberi ruang kepada penumpang lain. "Apakah kau sudah memutuskan apakah kau akan tetap tinggal atau pindah?"

Ia mengangguk dan menjejalkan tangan ke saku celana. "Aku mengikuti caramu."

Bisa kulihat dari rahangnya yang keras bahwa keputusannya sudah bulat. "Bagus sekali, Mark. Selamat."

"Terima kasih."

Kami keluar dari lift di lantai dasar dan berjalan ke pagar putar.

"Aku dan Steven sudah membicarakannya," lanjut Mark, sementara kami berjalan melintasi lantai marmer berulir emas di lobi Crossfire. "Mempekerjakanmu adalah langkah besar untukku. Itu adalah pertanda bahwa karierku sedang bergerak ke arah yang benar."

"Itu tidak diragukan lagi."

Ia tersenyum. "Kehilangan dirimu adalah pertanda lain—sudah waktunya pindah."

Mark memberi isyarat agar aku keluar melewati pintu putar lebih

dulu. Aku merasakan panasnya sinar matahari sebelum pintu selesai berputar dan mengantarku ke luar. Aku tidak sabar menunggu musim gugur. Aku menantikan perubahan musim. Aku merasa perubahan lingkungan juga harus terjadi untuk menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi dalam diriku.

Mataku melirik limusin hitam Gideon yang diparkir di tepi jalan, lalu aku menoleh menatap atasanku ketika ia bergabung denganku di trotoar. "Ke mana kita akan pergi?"

Mark menatapku dengan tatapan geli sebelum ia mulai mencari taksi kosong di antara lautan mobil. "Ini kejutan."

Aku menggosok-gosokkan kedua tangan. "Yay."

"Miss Tramell."

Aku menoleh ke arah suara yang memanggil namaku dan melihat Angus berdiri di samping limusin. Dalam seragam hitam dan topi sopirnya yang tradisional, ia terlihat rapi dan mahal, namun berbaur dengan begitu mudah sampai hanya pengamat yang terlatih yang bisa menduga latar belakangnya di MI6.

Memikirkan sejarahnya selalu membuatku bersemangat. Sangat bergaya James Bond. Aku yakin aku terlalu meromantisasinya, tapi aku juga merasa aman dengan pengetahuan itu. Gideon ada di tangan-tangan terbaik.

"Hei, kau," aku menyapa Angus, membiarkan nada sayang menghiasi suaraku.

Aku merasa sangat bersyukur padanya. Ia sudah mendampingi Gideon selama bertahun-tahun dan aku tidak akan pernah mengetahui keseluruhan ceritanya, tapi aku tahu Angus adalah satu-satunya orang yang mendukung kehidupan Gideon setelah Hugh. Dan Angus adalah satu-satunya orang dari kehidupan kami sehari-hari yang menyaksikan kawin lari kami. Ekspresinya ketika ia berbicara kepada Gideon setelah itu... air mata yang membayangi mata mereka berdua... Ada ikatan yang tak terpatahkan di sana.

Matanya yang biru pucat berkilat-kilat melihatku ketika ia membukakan pintu limusin. "Kalian berdua ingin pergi ke mana?"

Alis Mark terangkat tinggi. "Kau meninggalkanku untuk ini? Astaga. Aku tidak akan bisa bersaing."

"Kau tidak pernah perlu bersaing." Aku berhenti sejenak sebelum aku masuk dan menatap Angus. "Mark tidak ingin aku tahu ke mana kami akan pergi, jadi aku akan masuk dan mencoba tidak menguping."

Angus menyentuh pinggiran topinya.

Beberapa menit kemudian kami pun melaju.

Mark duduk di kursi di hadapanku, mengamati interior mobil. "Woah. Aku pernah menyewa limusin sebelumnya, tapi tidak pernah terlihat seperti ini."

"Gideon memiliki selera yang bagus." Tidak peduli apa pun gayanya—modern dan kontemporer seperti kantornya atau klasik dan kuno seperti *penthouse*-nya—suamiku tahu bagaimana menampilkan kekayaannya dengan cara yang berkelas.

Mark menatapku sambil tersenyum lebar. "Kau wanita yang beruntung, temanku."

"Memang," aku membenarkan. "Semua ini"—aku melambaikan tangan—"memang mengesankan. Tapi dia sendiri adalah tangkapan yang hebat. Dia sungguh pria yang luar biasa."

"Aku tahu seperti apa rasanya memiliki seseorang seperti itu."

"Ya. Kau memang tahu. Bagaimana perencanaan pernikahanmu?"

Mark mengerang. "Steven menyiksaku. Apakah aku mau biru atau *periwinkle*? Mawar atau lili? Satin atau sutra? Pagi atau malam? Aku mencoba memberitahunya bahwa dia boleh melakukan apa pun yang diinginkannya, aku hanya menginginkan dirinya, tapi dia mengomeliku. Katanya sebaiknya aku peduli karena aku tidak punya kesempatan untuk menikah lagi. Yang bisa kukatakan adalah, Terima kasih, Tuhan."

Aku tertawa.

"Bagaimana denganmu?" tanyanya.

"Aku akan memulainya. Dalam dunia gila yang dipenuhi jutaan

orang, kami berhasil saling menemukan. Seperti yang akan dikatakan Cary, kami harus merayakannya."

Kami membahas dansa pertama dan pengaturan tempat duduk sementara Angus membawa kami menyusuri kemacetan yang sepertinya selalu hadir di Midtown. Aku memandang melewati Mark ke luar jendela, mengamati sebuah taksi yang berhenti di lampu merah di samping kami. Si penumpang yang duduk di belakang mengepit ponsel dengan telinga dan bahu, bibirnya bergerak-gerak cepat sementara tangannya dengan liar membolak-balikkan halaman buku catatan. Di belakangnya, di sudut, sebuah kereta *hot dog* bekerja melayani lima orang pembeli yang mengantre.

Ketika kami akhirnya tiba dan aku melangkah ke trotoar, aku langsung tahu di mana kami berada. "Hei!"

Kami sudah pernah mengunjungi restoran Meksiko yang tersembunyi di bawah jalan raya itu. Dan restoran itu kebetulan mempekerjakan pelayan yang sangat kusukai.

Mark tertawa. "Kau berhenti bekerja begitu mendadak sampai Shawna tidak sempat meminta cuti."

"Aduh." Dadaku terasa perih. Semua ini mulai terasa seperti akhir yang tidak siap kuhadapi.

"Ayo." Mark menggamit sikuku dan membimbingku masuk, di mana aku langsung melihat meja yang dipenuhi wajah-wajah familier dan balon-balon Mylar yang bertuliskan KERJA BAGUS dan SEMOGA BERHASIL dan SELAMAT.

"Wow." Mataku mendadak perih karena air mata.

Megumi dan Will duduk bersama Steven di meja untuk enam orang. Shawna berdiri di belakang kursi kakaknya, rambut mereka yang merah manyala tidak mungkin terlewatkan.

"Eva!" mereka berteriak serentak, menarik perhatian semua orang di ruangan itu.

"Ya Tuhan," aku mendesah, hatiku seolah retak. Tiba-tiba saja aku diliputi kesedihan dan keraguan, dihadapkan pada apa yang kulepas-

kan, walaupun hanya dalam satu hal. "Kalian *tidak* akan menyingkirkanku begitu saja!"

"Tentu saja tidak." Shawna menghampiriku dan memelukku, lengannya yang ramping terasa kuat dan keras di sekeliling tubuhku. "Kita harus merencanakan pesta bujangan!"

"Woo!" Megumi memelukku setelah Shawna melangkah mundur.

"Mungkin kita bisa melewatkan tradisi itu," sela suara hangat dan dalam di belakangku.

Berbalik dengan kaget, aku langsung berhadapan dengan Gideon. Ia berdiri di samping Mark sambil memegang setangkai mawar merah yang sempurna.

Mark tersenyum lebar. "Dia menghubungiku tadi untuk memastikan apakah kita sudah merencanakan sesuatu dan katanya dia ingin ikut."

Aku tersenyum di antara air mataku. Aku tidak akan kehilangan teman-temanku, dan aku akan mendapatkan lebih banyak. Gideon selalu ada di sana ketika aku membutuhkannya, bahkan sebelum aku menyadari ia adalah bagian penting yang hilang.

"Kutantang kau mencoba *diablo salsa* mereka," tantangku sambil mengulurkan tangan untuk menerima mawarku.

Bibir Gideon melengkung menampilkan senyum samar, senyum yang selalu memengaruhiku—dan semua wanita lain di ruangan itu. Tetapi tatapan di matanya, pemahaman dan dukungan atas apa yang kurasakan... Semua itu milikku.

"Ini pestamu, malaikatku."

4

RUMAH bertingkat dua yang terbentang di sepanjang garis pantai itu berkilau dengan cahaya keemasan lembut yang memancar dari setiap jendela. Lampu-lampu yang dipasang di jalan masuk melingkar itu berkilau seperti taburan bintang di saat senja, sementara semak-semak seukuran mobil kecil dihiasi kelopak-kelopak terlihat di pinggiran pekarangan yang luas.

"Indah, bukan?" tanya Eva, ia memunggungiku sementara ia berlutut di atas bangku berlapis kulit hitam dan memandang ke luar jendela.

"Mengagumkan," sahutku, walaupun aku merujuk pada dirinya. Ia memancarkan kegembiraan dan kebahagiaan anak kecil. Aku menyerapnya, ingin memahaminya dan akibatnya. Kebahagiaannya sangat penting bagiku. Kebahagiaannya adalah inti dari kepuasanku sendiri, yang menjagaku tetap seimbang.

Ia melirikku dari balik bahu sementara Angus melambatkan limusin dan berhenti di anak tangga depan rumah. "Apakah kau sedang mengamati bokongku?"

Tatapanku jatuh ke bokongnya, yang dengan sempurna terbalut celana pendek yang dikenakannya sepulang kerja. "Sekarang karena kau mengungkitnya..."

Eva mengempaskan diri ke kursi sambil tertawa. "Kau benar-benar tidak tertolong, kau tahu?"

"Ya, aku tahu tidak ada obat untukku sejak pertama kali kau menciumku."

"Aku cukup yakin *kau* yang menciumku."

Aku menahan senyum. "Apakah kejadiannya seperti itu?"

Mata Eva menyipit. "Sebaiknya kau hanya bergurau. Saat itu seharusnya terpatri dalam otakmu."

Aku mengulurkan tangan, mengusap pahanya yang telanjang. "Apakah saat itu terpatri dalam otakmu?" gumamku, merasa senang memikirkannya.

"Hei," sela Cary sambil mencabut *earbud*-nya. "Jangan lupa aku ada di sini."

Teman serumah Eva asyik menonton film di *tablet*-nya dengan tenang selama dua jam perjalanan melintasi lalu lintas malam, tapi aku tidak bisa lupa bahwa ia ada di sana. Cary Taylor adalah sosok tetap dalam kehidupan istriku dan aku menerimanya, walaupun aku tidak suka. Walaupun aku yakin ia menyayangi Eva, aku juga yakin ia melakukan banyak kesalahan yang menempatkan Eva dalam situasi-situasi pelik dan bahkan berisiko.

Angus membuka pintu. Eva sudah melompat keluar dan berlari menaiki anak tangga sebelum aku sempat menyimpan *tablet*-ku. Monica membuka pintu depan tepat ketika putrinya tiba di puncak tangga.

Terkejut melihat semangat istriku, mengingat ia jarang menolerir ibunya, aku menatap Eva dengan penasaran.

Cary tertawa sementara ia mengumpulkan barang-barangnya dan menjejalkannya ke dalam tas kecil. "Sekali hirup. Hanya itu yang dibutuhkan."

"Apa?"

"Monica biasanya membuat biskuit superlezat dengan selai kacang. Eva memastikan dia menyimpan sebagian biskuit itu sebelum aku masuk dan menghabiskannya."

Mengingatkan diri untuk meminta resep itu, aku menoleh kembali ke arah dua wanita di teras, melihat mereka saling melempar ciuman udara sebelum menoleh menatapku. Saat itu, dengan Monica yang mengenakan celana capri dan kemeja kasual, kemiripan di antara mereka sangat mengesankan.

Cary melompat keluar dan menaiki dua anak tangga sekaligus, menyerbu ke dalam pelukan Monica dan mengangkatnya dari tanah. Tawa merreka terdengar di tengah senja.

Aku mendengar Angus berbicara kepadaku dari tempatnya berdiri di samping pintu yang terbuka. "Kau tidak bisa menghabiskan akhir pekan di dalam limo, Nak."

Merasa geli, aku meninggalkan *tablet*-ku di kursi dan melangkah keluar.

Ia tersenyum lebar. "Memiliki keluarga bagus untukmu."

Aku memegang bahunya dan meremas. "Aku sudah punya keluarga."

Selama bertahun-tahun ini, Angus-lah satu-satunya orang yang kumiliki. Dan dulu ia sudah cukup.

"Ayo, Lamban!" Eva menghampiriku, menggamit lenganku dan menyeretku menaiki tangga.

"Gideon." Senyum Monica lebar dan hangat.

"Monica." Aku mengulurkan tangan dan terkejut ketika aku malah dipeluk.

"Aku ingin memintamu memanggilku Mom," kata Monica sambil menarik diri. "Tapi aku takut aku akan merasa tua."

Kecanggungan berubah menjadi gelitikan yang menjalari tulang punggungku. Aku terkejut menyadari bahwa aku sudah salah besar dalam perhitunganku.

Menikah dengan Eva menjadikan Eva milikku. Hal itu juga menjadikanku miliknya, dan menghubungkanku dengan orang-orang yang dikasihinya dengan cara yang sangat pribadi.

Aku dan Monica sudah saling mengenal beberapa lama, kami kadang-kadang bertemu dalam berbagai acara amal untuk anak-anak yang kami dukung. Kami sudah menetapkan batasan untuk interaksi kami, sama seperti setiap asosiasi yang disertai protokol yang sudah diketahui umum.

Tiba-tiba saja semua itu hancur berantakan.

Aku mendapati diriku menoleh kembali ke arah Angus, kebingungan. Ternyata situasiku membuatnya terhibur, karena ia mengerdipkan sebelah mata kepadaku dan membiarkanku menghadapi ini sendirian. Ia berjalan mengitari mobil untuk menyapa Benjamin Clancy, yang menunggu di samping pintu kemudi limusin.

"Garasinya ada di sebelah sana," kata Monica sambil menunjuk gedung bertingkat dua di seberang jalan yang merupakan replika kecil dari rumah utama. "Clancy akan memastikan sopirmu beristirahat dan tas-tasmu diantarkan."

Eva menarik tanganku dan menuntunku masuk. Cary menebak dengan benar. Aku diserbu aroma vanila dan mentega. Bukan lilin. Biskuit. Aroma rumahan yang menenangkan yang membuatku gatal ingin berbalik dan berjalan ke luar.

Aku tidak siap. Aku datang sebagai tamu, sebagai pasangan Eva. Menjadi menantu, anggota keluarga yang sebenarnya, adalah kemungkinan yang tidak pernah kuantisipasi.

"Aku sangat menyukai rumah ini," kata Eva sambil membawaku melintasi gerbang lengkung yang membingkai pintu masuk ruang tamu.

Aku melihat apa yang sudah bisa kuduga. Rumah pantai mewah dengan tempat duduk berlapis kain putih dan hiasan bertema laut.

"Tidakkah kau menyukai lantai kayunya yang berwarna *espresso*?" tanyanya. "Aku lebih suka kayu ek yang diputihkan, tapi itu juga

terlalu mudah ditebak, bukan? Dan warna hijau, jingga, dan kuning di atas warna biru yang biasa? Membuatku ingin memberontak ketika kita kembali ke Outer Banks."

Ia sama sekali tidak tahu betapa aku ingin kembali ke sana sekarang juga. Setidaknya di sana aku memiliki waktu sedetik sendirian sebelum aku harus menghadapi satu rumah penuh kerabat baru.

Ruang tamu yang luas itu mengarah langsung ke dapur terbuka, di mana Stanton, Martin, Lacey, dan Cary berkumpul di sekeliling meja dapur besar yang bisa menampung enam orang. Keseluruhan tempat itu memiliki pemandangan laut yang disediakan oleh deretan pintu kaca yang terbuka ke arah beranda luas.

"Hei!" protes Eva. "Sebaiknya kau menyisakan biskuit untukku!"

Stanton tersenyum lebar dan menghampiri kami. Dalam balutan jins dan kemeja polo, ia terlihat seperti versi yang lebih muda dari pria yang kukenal dari pekerjaanku di New York. Ia melepaskan kesan koporatnya seiring dengan setelannya, dan aku merasa seolah-olah aku sedang berhadapan dengan orang asing.

"Eva." Stanton mencium pipi Eva, lalu menoleh ke arahku. "Gideon."

Karena terbiasa dipanggil dengan nama belakangku, aku tidak siap menerima pelukan yang menyusul.

"Selamat," katanya sambil menepuk punggungku dengan tegas sebelum melepaskanku.

Kekesalanku terbit. Di mana evolusi alaminya? Perubahan perlahan dari rekan bisnis menjadi teman. Dan dari sana, dari teman menjadi keluarga?

Tiba-tiba saja aku berpikir tentang Victor. Ia mengerti apa arti perkawinanku dengan cara yang tidak kupahami.

Sementara aku berdiri kaku, Stanton tersenyum kepada istriku. "Kurasa ibumu sudah menyimpan biskuit untukmu di laci penghangat."

"*Yes!*" Eva berlari ke dapur, meninggalkanku bersama ayah tirinya.

Ayah mertua tiriku.

Mataku mengikuti Eva. Dengan begitu, aku melihat lambaikan yang diarahkan Martin Stanton kepadaku, dan aku membalasnya dengan anggukan kepala. Kalau ia mencoba memelukku, dia akan menerima tinju di wajah.

Aku pernah memberitahunya bahwa dia akan bertemu denganku di acara-acara keluarga. Rasanya aneh karena hal itu sekarang terjadi. Seolah-olah aku sedang dipermainkan.

Tawa Eva yang serak terdengar oleh telingaku dan menarik mataku. Ia mengulurkan tangan kirinya kepada wanita berambut pirang yang berdiri di samping Martin, memamerkan cincin yang kuberikan kepadanya ketika aku menjadikannya istriku.

Monica bergabung denganku dan Stanton, meluncur ke posisinya di samping suaminya. Kecantikan muda Monica membat Stanton terlihat tua, menarik perhatian ke uban di rambutnya dan kerutan yang menghiasi wajahnya. Namun jelas sekali bahwa Stanton tidak peduli pada selisih usia antara dirinya dan istrinya. Wajahnya berubah cerah ketika ia menatap Monica, matanya yang biru pudar melembut penuh kasih.

Aku berusaha memikirkan sesuatu yang pantas untuk dikatakan. Pada akhirnya, yang keluar hanyalah, "Kalian memiliki rumah yang indah."

"Kelihatannya tidak sebagus ini sebelum Monica memberikan sentuhannya." Stanton merangkul pinggang istrinya yang ramping. "Sama sepertiku."

"Richard." Monica menggeleng-geleng. "Bagaimana kalau kau kuajak berkeliling, Gideon?"

"Biarkan pria ini minum dulu," Stanton menyarankan sambil mengamatiku. "Dia sudah menempuh perjalanan jauh."

"Anggur?" Monica menawarkan.

"Mungkin *scotch*," kata Stanton.

"*Scotch* boleh juga," sahutku, gelisah karena keresahanku ternyata terlihat jelas.

Aku merasa salah tingkah, perasaan yang seharusnya sudah tidak asing lagi sejak bertemu dengan Eva, tetapi Eva adalah semacam penambat, walaupun ia membuatku gila. Selama aku bergelantung padanya, aku bisa menghadapi badai sebesar apa pun. Atau begitulah yang kupikir.

Aku mencari istriku, menoleh dan merasakan serbuan kelegaan ketika melihatnya menghampiriku sambil melompat-lompat ringan yang membuat ekor kudanya berayun-ayun.

"Coba ini," perintahnya sambil mengangkat sepotong biskuit ke mulutku.

Aku membuka mulut tetapi mengatupkan gigi sedetik terlalu cepat, sengaja menggigit jarinya.

"Ow." Ia memberengut, tetapi gigitan yang disengaja itu bertujuan membuatnya memusatkan perhatian padaku. Kerutan di keningnya memudar ketika pemahaman meredupkan kilatan di matanya. Ia melihatku, menyadari apa yang terjadi dalam diriku.

"Mau keluar?" gumamnya.

"Sebentar lagi." Aku menyentakkan dagu ke arah bar di ruang duduk di mana Stanton sedang menuangkan minuman untukku. Aku juga mencengkeram pergelangan tangan Eva, menahannya tetap di dekatku.

Aku merasa kesal karena terpaksa menahannya kembali kepada yang lain. Aku tidak ingin menjadi pria yang membuat wanita yang mencintaiku merasa terkekang. Tapi aku butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan semua ini. Jarak yang biasa kutetapkan untuk orang lain, termasuk Cary, tidak akan bisa ditetapkan pada Monica dan Stanton. Tidak setelah melihat betapa bahagianya Eva bersama orang-orang yang dianggapnya keluarga.

Keluarga adalah tempat aman baginya. Ia sangat santai dan riang. Bagiku, acara kumpul-kumpul seperti ini membuatku waswas.

Aku memaksa diriku tenang ketika Stanton kembali membawa minuman kami. Tetapi aku sama sekali tidak menurunkan kewaspadaan.

Martin datang mendekat dan memperkenalkan kekasihnya, mereka berdua mengucapkan selamat. Hal itu berjalan sesuai perkiraan, yang membuatku agak tenang, walaupun tidak memberikan pengaruh sebesar *double scotch* yang baru saja kuhabiskan dalam satu tegukan.

"Aku akan membawanya berjalan-jalan di pantai," kata Eva, mengambil gelas kosong itu dari tanganku dan meletakkannya di atas meja yang kami lewati dalam perjalanan ke pintu kaca.

Udara di luar lebih hangat daripada udara di dalam rumah, musim panas tahun ini berlanjut lebih lama. Angin beraroma garam menerpa kami, meniup rambutku ke wajah.

Kami berjalan ke tepi pantai, tangan Eva dalam genggamanku.

"Ada apa?" tanya Eva sambil menoleh menghadapku.

Kekhawatiran dalam suaranya membuatku kesal. "Apakah kau tahu ini adalah semacam perayaan keluarga karena kita sudah menikah?"

Ia mundur mendengar nada tajam dalam suaraku. "Aku tidak menganggapnya seperti itu. Dan Mom tidak menyebutnya seperti itu, tapi kurasa itu masuk akal."

"Tidak bagiku." Aku berbalik memunggunginya dan mulai berjalan melawan angin, membiarkan angin meniup rambutku dari wajahku yang panas.

"Gideon!" Eva bergegas menyusulku. "Kenapa kau marah?"

Aku berbalik menghadapnya. "Aku tidak mengharapkan ini!"

"Apa?"

"Omong-kosong tentang asimilasi-ke-dalam-keluarga ini."

Eva mengerutkan kening. "*Well*, yeah. Sudah kukatakan padamu bahwa mereka sudah tahu."

"Hal itu seharusnya tidak mengubah apa pun."

"Eh... Kalau begitu, kenapa kita memberitahu mereka? Kau ingin mereka tahu, Gideon." Ia menatapku sementara aku tidak berkata apa-apa. "Kaupikir apa yang akan terjadi?"

"Aku tidak pernah menduga akan menikah, Eva, jadi maafkan aku kalau aku tidak memikirkannya."

"Oke." Eva mengangkat dua tangan tanda menyerah. "Aku bingung."

Dan aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya. "Aku tidak bisa... Aku tidak siap untuk ini."

"Siap untuk apa?"

Aku mengibaskan tangan dengan tidak sabar ke arah rumah. "Untuk itu."

"Bisakah kau lebih spesifik?" tanya Eva hati-hati.

"Aku... Tidak."

"Apakah aku melewatkan sesuatu di sini?" Suaranya terdengar tajam dan marah. "Apa yang mereka katakan, Gideon?"

Butuh sesaat bagiku untuk menyadari bahwa Eva sedang bersiap-siap membelaku. Hal itu hanya memancing kekesalanku. "Aku datang ke sini untuk bersama*mu*. Tapi kebetulan kau menghabiskan waktu bersama keluargamu—"

"Mereka juga keluargamu."

"Aku tidak meminta itu."

Aku mengamatinya sementara pemahaman berkelebat di wajahnya. Lalu diikuti rasa kasihan, tinjuku terkepal di sisi tubuhku. "Jangan menatapku seperti itu, Eva."

"Aku tidak tahu apa yang bisa kukatakan. Katakan padaku apa yang kaubutuhkan."

Aku mengembuskan napas dengan kasar. "Banyak minuman keras."

Mulut Eva melengkung. "Aku yakin kau tidak akan menjadi pengantin pria pertama yang merasa harus minum di dekat mertuanya."

"Bisakah kita tidak menyebut mereka seperti itu?"

Senyum Eva memudar. "Apa bedanya? Kau boleh memanggil mereka Mr. dan Mrs. Stanton, tapi—"

"Bukan aku yang bingung tentang di mana posisiku di sini."

Bibir Eva mengerucut. "Aku tidak yakin aku setuju."

"Dua hari yang lalu, mereka pasti akan menjabat tanganku dan memanggilku Cross. Sekarang, mereka memelukku dan 'panggil aku Mom' dan tersenyum mengharapkan sesuatu!"

"Sebenarnya ibuku menyuruhmu *tidak* memanggilnya Mom, tapi aku mengerti. Kau menjadi anak mereka karena menikah denganku dan kau panik. Tapi apakah buruk karena mereka berbahagia karenanya? Apakah kau lebih suka apabila mereka bersikap seperti ayahku?"

"Ya." Aku tahu bagaimana menghadapi amarah dan kekecewaan.

Eva mundur selangkah, matanya gelap dan lebar di bawah cahaya bulang yang pucat.

"Tidak," koreksiku sambil menyusurkan jemari ke rambut. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan apabila membuat *Eva* kecewa. "Sialan. Aku tidak tahu."

Eva menatapku untuk waktu yang lama. Aku memalingkan wajah, memandang laut.

"Gideon..." Ia menutup jarak di antara kami. "Sungguh, aku mengerti. Ibuku sudah menikah tiga kali. Setiap kali ada sosok ayah yang baru, aku—"

"Aku punya ayah tiri," selaku ketus. "Itu tidak sama. Tidak ada yang peduli apakah seorang ayah tiri menyukaimu."

"Apakah itu masalahnya?" Eva menghampiriku dan memelukku erat-erat. "Mereka sudah menyukaimu."

Aku mendekapnya lebih dekat. "Mereka tidak mengenalku."

"Mereka akan mengenalmu. Dan mereka akan menyayangimu. Kau adalah impian setiap orangtua."

"Hentikan omong-kosong itu, Eva."

Eva mendorongku, emosinya terbit. "Kau tahu? Kalau kau tidak menginginkan mertua, seharusnya kau menikahi anak yatim-piatu."

Ia berderap kembali ke arah rumah.

"Kembali ke sini," bentakku.

Ia mengacungkan jari tengah ke arahku dari balik bahu.

Aku berhasil menangkapnya dalam tiga langkah, mencengkeram lengannya, dan membalikkannya. "Kita belum selesai."

"Aku sudah." Eva berjinjit untuk menghadapiku, walaupun ia masih harus mendongak untuk melotot padaku. "Kaulah yang ingin menikah. Kalau kau gugup, ini salahmu."

"Jangan jadikan ini masalahku!" Amarah menjalari darahku, memompa rasa frustrasiku.

"Maaf kalau kau tidak menyadari komitmen yang terlibat selain tubuh yang bisa kaumanfaatkan."

"Yang tidak tersedia," balasku, merasakan otot berkedut di rahangku.

"Sialan kau."

"Bagus sekali."

Eva jatuh telentang di pasir sebelum ia tahu apa yang terjadi. Aku menahannya di pasir, menindihnya dengan keras, mulutku menutupi mulutnya untuk mendiamkannya. Ia melengkungkan tubuh, menggeliat, dan aku mencengkeram ekor kudanya untuk menahannya tetap di tempat.

Ia menggigit bibir bawahku dan aku menarik diri sambil menyumpah.

"Kau bercanda ya?" Kaki Eva melilit kakiku dan mendadak aku mendapati diriku sudah berada di bawahnya, mendongak menatap wajahnya yang marah dan cantik. "*Inilah* sebabnya kau tidak mendapatkan seks, *ace*. Seks adalah solusimu untuk segala hal."

"Kau harus membuatnya layak diperjuangkan," pancingku, ingin bertengkar.

"*Aku* layak diperjuangkan, brengsek. Bukan tubuhku." Ia men-

dorong bahuku. "Aku menyesal kau merasa disergap. Aku *sangat* menyesal karena disambut dengan tangan terbuka membuatmu gila. Tapi kau harus membiasakan diri dengan itu karena itu adalah bagian yang akan kauterima ketika kau bersamaku."

Aku tahu itu. Tahu bahwa aku harus membuatnya berhasil, karena aku harus memiliki Eva. Cintaku padanya menawanku. Menyudutkanku sampai aku tidak bisa melarikan diri. Memaksakan keluarga kepadaku ketika aku baik-baik saja tanpa keluarga.

"Aku tidak menginginkan ini," kataku kaku.

Eva bergeming. Ia menahan tubuhku dengan lutut, pahanya mengepit pinggulku. "Pikirkan apa yang kaukatakan," ia memperingatkan.

"Aku tidak tahu bagaimana memainkan peran ini, Eva."

"Demi Tuhan." Amarahnya menguap dalam bentuk desahan. "Jadilah dirimu sendiri."

"Aku adalah orang terakhir yang mereka inginkan untuk putri mereka."

"Kau sungguh berpikir begitu?" Eva mengamatiku. "Kau sungguh berpikir begitu. Demi Tuhan, Gideon..."

Aku mencengkeram pahanya, menahannya di tempat. Eva tidak bisa meninggalkanku sekarang. Apa pun yang terjadi, aku tidak akan membiarkannya meninggalkanku.

"Oke." Matanya terlihat penuh perhitungan, membuatku waswas. "Jadilah dirimu sendiri. Kalau mereka tahu bahwa kau pria mengerikan dan membencimu, kau lebih suka seperti itu, bukan?"

"Jangan bermain pikiran seperti psikiater, Eva."

"Aku hanya menyimpulkan apa yang kaukatakan padaku, *ace*."

Sebuah siulan menarik mata kami ke arah Martin, Lacey, dan Cary yang melangkah ke pasir dari teras.

"Kalian berdua benar-benar pengantin baru," seru Lacey, nyaris terlalu jauh untuk didengar. Ia tertawa sementara ia berusaha menjaga keseimbangan di atas pasir yang bergerak-gerak, menumpahkan setengah isi gelas anggurnya.

Eva kembali menatapku. "Apakah kau ingin bertengkar di hadapan mereka?"

Aku menarik napas dalam-dalam. Lalu mengembuskannya. "Tidak."

"Aku mencintaimu."

"Astaga." Aku memejamkan mata.

Ini hanya akhir pekan. Dua hari. Mungkin kami bisa pulang lebih awal di hari Minggu...

Bibir Eva menyapu bibirku. "Kita bisa melakukannya. Coba saja."

Apa lagi pilihan yang kumiliki?

"Kalau semua ini mulai membuatmu gila," lanjut Eva, "bayangkan saja hal-hal nakal yang ingin kaulakukan padaku pada malam pengantin kita sebagai balasannya."

Jemariku meregang di kulitnya. Aku tidak malu mengakui bahwa seks bersama istriku—bahkan hanya *pikiran* tentang seks bersama istriku—lebih penting daripada segalanya.

"Kau bisa mengirimiku pesan tentang rencana-rencana nakalmu," Eva menyarankan. "Membuatku tersiksa juga."

"Tetap bawa ponselmu."

"Kau memang nakal." Ia membungkuk dan menempelkan bibirnya ke bibirku dalam ciuman yang singkat dan manis. "Kau sangat mudah dicintai, Gideon. Bahkan ketika kau bersikap tidak masuk akal. Suatu hari nanti, kau pasti akan menyadarinya."

Aku mengabaikannya. Yang terpenting adalah aku melihatnya, bahwa ia ada di sana bersamaku bahkan setelah aku mengacaukan segalanya.

Makan malamnya sederhana—salad dan *spaghetti*. Monica memasak dan menyajikannya, dan Eva berbinar-binar. Berbotol-botol anggur dibuka dan dihabiskan. Semua orang bersantai. Tertawa. Bahkan aku.

Kehadiran Lacey adalah sasaran pengganti yang kusambut baik. Ia

adalah anggota terbaru dalam kelompok dan mendapatkan perhatian paling besar. Kenyataan itu membuatku memiliki ruang untuk bernapas. Dan seiring waktu berlalu, wajah Eva mulai kemerahan dan matanya mulai berkilat-kilat karena mabuk. Ia menggeser kursinya lebih dekat ke kursiku, sampai ia menempel di sisiku, tubuhnya lembut dan hangat.

Di bawah meja, tangan dan kakinya sibuk menyentuhku. Suaranya semakin serak, tawanya semakin menggairahkan. Eva pernah mengaku bahwa minuman keras membuatnya bergairah, tetapi aku bisa mengenali tanda-tandanya walaupun tanpa minuman keras.

Jam sudah menunjukkan jam dua pagi ketika Lacey menguap dan membuat orang-orang memutuskan untuk beristirahat. Monica menemani kami ke tangga.

"Barang-barang kalian sudah ada di kamar," katanya kepadaku dan Eva. "Silakan tidur sampai siang dan kita akan menikmati *brunch*."

"Mmm..." Istriku mengerutkan kening.

Aku menggamit sikunya. Jelas sekali Eva tidak mempertimbangkan kemungkinan kami akan tidur sekamar dan seranjang, tetapi hal itu tidak pernah jauh dari pikiranku. "Terima kasih, Monica. Sampai jumpa di pagi hari."

Monica tersenyum, menangkup wajahku dan mengecup pipiku. "Aku sangat bahagia, Gideon. Kaulah yang dibutuhkan Eva."

Aku memaksakan senyum, tahu bahwa kata-katanya akan berubah apabila ia tahu bahwa putrinya berada dalam bahaya apabila berbagi ranjang dengan pria yang memiliki mimpi-mimpi buruk yang berisiko menimbulkan bencana.

Aku dan Eva berjalan menaiki tangga.

"Gideon—"

Aku menyelanya. "Kita ke arah mana?"

Eva melirikku. "Lantai paling atas."

Kamar Eva memang berada di lantai teratas, mengambil seluruh area yang dulu mungkin merupakan loteng luas. Atapnya yang rendah

membuat ketinggian langit-langitnya terasa nyaman dan akan menawarkan pemandangan Long Island Sound yang memukau di pagi hari.

Ranjang berukuran *king* ditempatkan di tengah-tengah ruangan, menghadap deretan jendela. Kepala ranjang yang terbuat dari kuningan berfungsi menjadi semacam pemisah, dengan sofa yang diletakkan tepat di belakangnya untuk menandakan area duduk berukuran kecil. Kamar mandi *en suite* memenuhi sisi lain ruangan itu.

Eva menghadapku. "Bagaimana cara kerjanya?"

"Biar aku saja yang mencemaskannya." Aku sudah terbiasa cemas berbagi ranjang dengan istriku; hal itu adalah sesuatu yang kulakukan setiap hari. Di antara semua hal yang membahayakan hubungan kami, parasomia seksual atipikal-ku—seperti istilah Dr. Petersen—berada di puncak daftar. Aku tidak bisa mengendalikan pikiranku yang kacau ketika aku sedang tidur. Di malam-malam yang sulit, aku sangat berbahaya bagi orang-orang yang kucintai.

Eva bersedekap. "Entah kenapa aku merasa kau tidak terlalu serius dalam hal menunggu sampai hari pernikahan sepertiku."

Aku menatapnya, sadar bahwa kami memikirkan dua hal yang sama sekali berbeda. "Aku akan tidur di sofa."

"*Meniduriku* di sofa, maksudmu. Kau—"

"Aku akan bercinta denganmu di sana, kalau diberi kesempatan," kataku kaku, "tapi aku tidak akan tidur denganmu."

Mulut Eva terbuka untuk menjawab, lalu menutup kembali ketika ia tersadar. "Oh."

Suasana pun berubah. Tantangan di matanya dan suaranya berubah waswas. Aku merasa tersiksa melihatnya, tahu bahwa aku bisa menjadi sumber kesedihan dalam hidupnya.

Tetapi aku masih tetap terlalu egois untuk pergi. Suatu hari nanti keluarganya akan menyadari hal itu tentang diriku dan akan membenciku karenanya.

Merasa resah, aku mencari-cari ranselku dan menemukannya di

atas rak koper di samping kamar mandi. Aku menghampirinya, ingin melakukan sesuatu selain melihat kekecewaan dan penyesalan Eva.

"Aku tidak mau kau tidur di sofa," kata Eva.

"Aku tidak berencana tidur."

Aku mengambil perlengkapan mandiku dan masuk ke kamar mandi. Lampu menyala begitu aku melangkah masuk, memperlihatkan wasfatel dan bak mandi tunggal. Aku menyalakan keran pancuran dan melepas kemeja.

Pintu terbuka dan Eva melangkah masuk. Aku meliriknya, tanganku berhenti di kaitan celana panjangku.

Matanya yang panas menelusuri tubuhku, tidak melewatkan apa pun, menyentuh segalanya. Ia menarik napas dalam-dalam. "Kita harus bicara."

Aku terangsang melihat kekagumannya dan marah pada kelemahanku sendiri; bicara adalah hal terakhir yang ingin kulakukan. "Tidurlah, Eva."

"Tidak sebelum aku mengatakan apa yang harus kukatakan."

"Aku mau mandi."

"Baiklah." Ia menarik *tank top*-nya ke atas melewati kepala. Seluruh sel dalam tubuhku menyatu menjadi satu dorongan kebutuhan.

Aku menegakkan tubuh, otot-ototku tegang.

Eva meraih ke belakang punggung untuk melepaskan kaitan branya.

Tubuhku langsung mengeras menyakitkan ketika payudaranya yang kencang dan menggiurkan terpampang. Aku bukan tipe pria yang menyukai payudara sebelum Eva muncul. Sekarang...

Payudara Eva membuatku nyaris gila.

"Kita tidak akan bisa bicara kalau kau melepaskan pakaianmu," aku memperingatkan, tubuhku berdenyut.

"Kau harus mendengar, *ace*, entah di luar sana atau di dalam pancuran. Silakan pilih."

"Malam ini bukan waktu yang tepat untuk memaksaku."

Eva menjatuhkan celana pendeknya.

Aku sudah melepas celana panjangku dan membiarkannya terjatuh ke lantai sebelum Eva selesai melepaskan bahan sutra berbentuk segitiga yang dikenakannya sebagai celana dalam.

Walaupun kamar mandi itu mulai lembap karena uap yang menyelimuti, puncak payudara Eva mengeras. Tatapannya jatuh ke tubuhku. Seolah-olah sedang membayangkan dirinya sedang mencicipiku, lidah Eva membasahi bibir bawahnya.

Aku nyaris menggeram karena sangat menginginkan Eva. Eva menggigil mendengar suara itu. Aku ingin menyentuhnya... menyentuh sekujur tubuhnya dengan tangan dan mulutku...

Tetapi kubiarkan ia memandangiku sampai puas.

Napas Eva semakin cepat. Melihat pengaruh yang kutimbulkan dalam dirinya sangat erotis. Yang kurasakan ketika ia menatapku... aku tergerak.

Ia tetap berdiri di samping pintu. Uap melayang-layang di atas pancuran, memburamkan pinggiran cermin dan melembapkan kulitku. Mata Eva jatuh ke leherku. "Aku tidak sepenuhnya jujur padamu, Gideon."

Tanganku terkepal secara naluriah. Ia tidak mungkin mengucapkan kata-kata itu dan tidak menarik perhatianku. "Apa maksudmu?"

"Tadi, ketika kita berada di kamar tidur. Aku bisa merasa dirimu menjaga jarak dan aku merasa panik..."

Eva terdiam untuk waktu yang lama. Aku menunggu, meredam gairahku dengan menarik napas dalam-dalam.

"Menunggu sampai hari pernikahan... Itu bukan hanya tentang nasihat Dr. Petersen atau caramu menghadapi perlawanan." Ia menelan ludah. "Ini juga tentang diriku. Kau tahu bagaimana aku dulu—aku sudah menceritakannya kepadamu. Untuk waktu lama, seks sangat kacau bagiku."

Eva memindahkan berat tubuh dari satu kaki ke kaki lain, rasa

malu membuatnya menunduk. Aku merasa mual melihatnya. Aku baru sadar bahwa aku terlalu sibuk dengan reaksiku sendiri atas kejadian-kejadian minggu lalu sehingga tidak memikirkan apa yang dialami istriku.

"Seks juga kacau bagiku dulu," aku mengingatkannya dengan suara serak. "Tapi tidak pernah seperti itu di antara kita."

Eva menatap mataku. "Tidak. Tidak pernah."

Aku membuka kepalan tanganku.

"Tapi itu tidak berarti aku tidak lagi mengacaukannya dalam pikiranku," lanjutnya. "Ketika kau berjalan ke kamar mandi, pikiran pertamaku adalah aku harus bercinta denganmu. Seolah-olah apabila kita berhubungan seks, segalanya akan baik-baik saja. Kau tidak akan marah lagi dan aku akan kembali mendapatkan cintamu."

"Kau selalu memiliki cintaku. Selamanya."

"Aku tahu itu." Dan dari rahangnya yang kaku, aku tahu ia bersungguh-sungguh. "Tapi hal itu tidak mencegah suara dalam pikiranku memberitahuku bahwa aku mengambil risiko yang terlalu besar. Bahwa aku akan kehilangan dirimu kalau aku tidak mengalah. Bahwa kau terlalu seksual untuk melewatkan waktu selama itu tanpa berhubungan seks."

"Ya ampun." Seberapa sering dan seberapa parah lagi aku bisa mengacaukan keadaan? "Caraku berbicara kepadamu di pantai... Aku memang brengsek, Eva."

"Kadang-kadang." Ia tersenyum. "Kau juga adalah hal terbaik yang pernah terjadi padaku. Suara itu sudah mengacaukanku selama bertahun-tahun, tetapi suara itu tidak memiliki kekuatan sebesar dulu. Karena dirimu. Kau membuatku lebih kuat."

"Eva." Aku tidak bisa berkata-kata.

"Aku ingin kau memikirkannya. Bukan mimpi burukmu atau orangtuaku atau apa pun. Kaulah yang kubutuhkan, dirimu apa adanya, dan aku sangat mencintaimu."

Aku berjalan menghampirinya.

"Aku masih tetap ingin menunggu," kata Eva lirih, walaupun mata-

nya menyatakan dengan jelas pengaruh yang kutimbulkan dalam dirinya.

Ia menangkap pergelangan tanganku ketika aku mengulurkan tangan ke arahnya, matanya menatap mataku. "Biar aku saja yang menyentuhmu."

Aku menarik napas dengan tajam. "Aku tidak bisa menyetujuinya."

Mulut Eva melengkung. "Ya, kau bisa. Kau lebih kuat daripada aku, Gideon. Kau memiliki kendali diri yang lebih besar. Tekad yang lebih besar."

Tangannya yang lain terangkat untuk mengusap dadaku. Aku menangkapnya dan menempelkannya ke kulitku. "Kau ingin aku membuktikan itu? Kendali diriku?"

"Kau baik-baik saja." Eva mendaratkan ciuman di dadaku yang bergemuruh. "Akulah yang harus memikirkan banyak hal."

Suaranya lembut, nyaris membujuk. Diriku berkobar, karena gairah dan cinta, dan ia mencoba melembutkan diriku. Aku nyaris tertawa karena itu mustahil dilakukan.

Lalu Eva mendekatiku, tubuhnya yang lembut menempel keras ke tubuhku, lengannya memelukku begitu erat sampai tidak ada jarak di antara kami.

Aku mendekapnya, kepalaku menunduk di atas kepalanya. Aku tidak tahu sampai saat itu betapa aku sangat ingin merasakannya seperti itu. Lembut dan menerima, terbuka dalam berbagai hal.

Ia menyandarkan pipi ke dadaku. "Aku sangat mencintaimu," bisiknya. "Apakah kau bisa merasakannya?"

Ini berlebihan. Cintanya padaku, cintaku padanya. Setiap kali ia mengucapkannya, kata-kata itu menerjangku dengan keras.

"Kau dulu pernah berkata," bisiknya, "ada saat ketika kita bercinta di mana aku membuka diri dan kau membuka diri dan kita bisa bersama. Aku ingin memberikan hal itu kepadamu sepanjang waktu, Gideon."

Gagasan bahwa ada sesuatu yang hilang dalam hubungan kami membuat tubuhku menegang. "Apakah penting bagaimana dan kapan kita merasakannya?"

"Kau bisa membantahnya." Kepala Eva terdongak. "Aku tidak akan menyangkal. Tapi kalau kau berada di belahan dunia lain ketika kau membutuhkan penegasan dariku, aku harus tahu bahwa aku bisa memberikannya kepadamu."

"Kau akan bersamaku," gumamku frustrasi.

"Tidak selalu." Tangannya menangkup pipiku. "Akan ada saatnya ketika kau harus berada di dua tempat sekaligus. Pada akhirnya kau akan percaya padaku untuk menggantikanmu."

Aku mengamatinya, mencari celah dalam tekadnya. Yang kulihat adalah keteguhan hati. Aku tidak benar-benar mengerti apa yang ingin dicapainya, tapi aku tidak akan menghalanginya. Kalau ia ingin berubah atau berkembang, aku harus menjadi bagian dari proses itu apabila aku ingin mempertahankannya.

"Cium aku." Kata-kata itu meluncur keluar dari tenggorokanku dalam bentuk perintah lirih, tetapi Eva pastilah merasakan kerinduan di baliknya.

Ia menawarkan mulutnya dan aku menciumnya dengan keras, terlalu keras, rasa laparku kasar dan serakah. Aku mengangkatnya dari lantai, ingin ia melingkarkan kakinya ke pinggangku, membuka diri untukku sehingga aku bisa mendesak masuk ke dalam tubuhnya.

Eva tidak melakukannya. Ia bergelantung begitu saja, tangannya membelai rambutku, tubuhnya gemetar karena gairah besar seperti yang kurasakan. Sapuan lidahnya di lidahku membuatku nyaris gila, menggodaku dengan kenangan ketika lidah itu membelai sekujur tubuhku.

Aku kesulitan menarik diri ketika setiap sel dalam tubuhku mendesakku melangkah lebih jauh. "Aku harus berada di dalam dirimu," kataku serak, tidak senang karena aku harus menyuarakan sesuatu yang begitu jelas. Kenapa memaksaku memohon?

"Kau sudah ada dalam diriku." Eva menempelkan pipinya ke pipiku. "Aku juga menginginkanmu. Aku sangat bergairah untukmu sekarang. Aku merasa begitu kosong sampai sakit rasanya."

"Eva..." Keringat bergulir menuruni punggungku. "Biarkan aku memilikimu."

Bibirnya menyentuh bibirku. Jemarinya disusurkan ke rambutku. "Biarkan aku mencintaimu dengan cara lain."

Apakah aku bisa mengatasinya? Persetan. Aku harus melakukannya. Aku sudah bersumpah memberinya apa pun yang dibutuhkannya, untuk menjadi awal dan akhir segalanya bagi Eva.

Aku menurunkannya dan beranjak ke pancuran, mematikan keran. Lalu aku menghampiri bak mandi, menyumbat lubang air, dan mulai mengisi bak dengan air.

"Kau marah?" tanya Eva dengan suara lirih yang hampir tak terdengar di atas suara aliran air.

Aku menatapnya, melihat bagaimana lengannya terlipat di depan dada dan menyatakan kerapuhannya. Aku mengatakan yang sebenarnya. "Aku mencintaimu."

Bibir bawah Eva gemetar, lalu melengkung membentuk senyum indah yang membuat napasku tersekat.

Aku pernah memberitahunya bahwa aku akan menerimanya apa adanya. Kata-kata itu terasa lebih benar saat ini daripada dulu. "Kemarilah, *angel*."

Lengannya diturunkan ke sisi tubuh dan ia pun menghampiriku.

Ranjang yang bergerak-gerak membangunkanku. Aku mengerjap, menyadari cahaya matahari yang menyinari kamar. Wajah Eva terlihat, dibingkai cahaya dan berseri-seri karena senyum lebar yang tersungging di sana.

"Pagi, Tukang Tidur," katanya.

Kenangan malam kemarin kembali teringat olehku. Acara mandi yang lama di mana tangan istriku yang penuh sabun mengusap rambut

dan kulitku. Suaranya ketika ia berbicara tentang pernikahan. Tawanya yang sensual ketika aku menggelitiknya di ranjang. Desahan dan erangannya ketika kami berciuman sampai bibir kami perih dan bengkak, bercumbu seperti anak-anak remaja yang belum siap bercinta.

Aku tidak akan berbohong—seks pasti akan membuat segalanya jauh lebih luar biasa. Tetapi malam itu tetap mengesankan. Malam itu berada di puncak daftar bersama malam-malam lain yang kami habiskan bersama.

Lalu aku ingat di mana aku berada dan apa artinya.

"Aku tidur di ranjang." Kesadaran itu menerjangku seperti seember air dingin.

"Yep." Eva melompat-lompat kecil dengan gembira. "Benar sekali."

Melakukan hal itu adalah tindakan yang sangat tidak bertanggung jawab. Aku bahkan tidak minum obat yang disarankan untuk membantu mencegah risikonya.

"Jangan memberengut seperti itu," omel Eva sambil membungkuk untuk mendaratkan ciuman di antara alisku. "Kau tidur *nyenyak*. Kapan terakhir kali kau tidur nyenyak?"

Aku bangkit duduk. "Bukan itu intinya dan kau tahu itu."

"Dengar, *ace*. Sudah cukup banyak masalah yang harus kita pusingkan. Kita tidak perlu mencemaskan hal-hal yang berjalan dengan baik." Eva berdiri. "Kalau ingin marah tentang sesuatu, marah saja pada Cary karena mengemasi ini."

Ia melepaskan jubah putih pendek yang dikenakannya, menunjukkan bikini biru gelap tipis yang menempel ketat di sedikit daerah yang berhasil ditutupinya.

"Astaga." Seluruh darah di tubuhku terpusat ke kejantananku, yang tersentak gembira di balik selimut.

Eva tertawa, matanya terpaku pada bukti gairahku yang menonjol jelas dari balik katun tebal itu. "Kau suka."

Ia merentangkan lengan, berputar, memamerkan celana bikininya

yang berpotongan ala Brazil. Bokong istriku semenggiurkan payudaranya. Aku tahu menurutnya tubuhnya terlalu montok, tapi aku sama sekali tidak setuju. Aku dulu bukan orang yang menyukai wanita bertubuh montok, tapi Eva mengubah hal itu, seperti ia mengubah hal-hal lain.

Aku tidak tahu bikini itu terbuat dari bahan apa, tetapi bikini itu tidak memiliki keliman dan menempel begitu sempurna di kulitnya sampai terlihat seperti cat kulit. Tali-tali tipis di leher, pinggul, dan punggung mengingatkanku pada gagasan mengingat wanita itu dan memuaskan diri.

"Kemari," perintahku sambil berusaha menggapainya.

Eva melompat menghindari tanganku. Aku melempar selimut ke samping dan berdiri.

"Tetap di tempat, *boy*," goda Eva sambil berlari mengitari sofa.

Aku menggenggam kejantananku, mengusapnya dengan keras sementara aku berderap menyusulnya ke ruang duduk. "Itu tidak akan berhasil."

Mata Eva berbinar-binar tertawa.

"Eva—"

Ia menyambar sesuatu dari balik kursi dan berlari ke pintu. "Sampai jumpa di bawah!"

Aku menyerbu ke arahnya dan gagal, mendapati diriku berhadapan dengan pintu yang dibanting menutup. "Sialan."

Aku menggosok gigi, mengenakan celana renang dan *T-shirt*, dan menyusul Eva ke bawah. Aku adalah orang terakhir yang muncul, melihat yang lainnya sudah duduk di meja dapur dan makan dengan lahap. Aku melirik jam dan menyadari saat itu sudah menjelang tengah hari.

Aku mencari Eva dan melihatnya sedang duduk di teras dengan ponsel menempel di telinga. Ia menutupi tubuhnya dengan gaun putih tanpa tali. Kulihat Monica dan Lacey juga mengenakan pakaian serupa, pakaian renang yang tersembunyi di balik penutup seadanya.

Seperti aku, Cary, Stanton, dan Martin mengenakan celana renang dan *T-shirt*.

"Dia selalu menelepon ayahnya setiap hari Sabtu," kata Cary sambil mengikuti arah pandangku.

Aku mengamati istriku untuk waktu yang lama, mencari tanda-tanda kemurungan. Eva tidak lagi tersenyum, tetapi ia juga tidak terlihat sedih.

"Ini, Gideon." Monica meletakkan sepiring *waffle* dan *bacon* di hadapanku. "Kau mau kopi? Atau mungkin mimosa?"

Aku melirik Eva sekali lagi sebelum menjawab. "Kopi hitam—boleh juga, terima kasih."

Monica menghampiri mesin kopi di meja. Aku bergabung dengannya.

Ia tersenyum kepadaku, bibirnya dipoles lipstik merah muda yang senada dengan tali leher pakaian renangnya. "Apakah tidurmu nyenyak?"

"Sangat." Yang memang benar, walaupun itu murni kebetulan. Semua orang di rumah ini mungkin saja akan terbangun karena pergumulan antara Eva dan aku, dengan Eva yang berusaha melawanku sementara mimpiku menganggap Eva sebagai orang lain.

Melirik ke balik bahu ke arah Cary, aku melihat tatapannya yang muram. Ia sudah pernah melihat apa yang mungkin terjadi. Ia tidak percaya Eva aman bersamaku sama seperti aku sendiri tidak percaya.

Aku mengambil cangkir lain dari lemari yang dibuka Monica. "Aku bisa membuatnya sendiri," kataku kepadanya.

"Omong-kosong."

Aku tidak membantahnya. Kubiarkan ia menuangkan kopiku, lalu aku menuangkan kopi untuk istriku. Setelah menambahkan susu yang disukai Eva, aku membawa kedua cangkir itu dengan satu tangan. Lalu aku mengambil piring yang disajikan Monica kepadaku tadi dan berjalan ke luar ke teras.

Eva mendongak menatapku ketika aku meletakkan semuanya di atas meja di sampingnya dan duduk di kursi di sisi lain. Eva membiarkan rambutnya tergerai. Helai-helai pirang beterbangan tertiup angin di sekitar wajahnya yang polos. Aku menyukainya seperti ini, sederhana dan alami. Di sini dan sekarang, Eva adalah sepotong surga milikku sendiri.

Terima kasih, katanya tanpa suara, sebelum mengambil sepotong *bacon*. Ia mengunyah dengan cepat sementara Victor mengatakan sesuatu yang tidak bisa kudengar.

"Pada akhirnya aku akan memusatkan perhatian pada Crossroads," kata Eva, "yang merupakan yayasan amal milik Gideon. Aku ingin aktif di sana. Dan kupikir aku juga ingin kembali bersekolah."

Alisku terangkat.

"Aku ingin bisa menjadi teman diskusi bagi Gideon," lanjutnya sambil menatap lurus ke arahku. "Tentu saja dia memang baik-baik saja tanpaku dan dia punya tim penasihat yang hebat, tapi aku ingin dia bisa berbicara tentang bisnis denganku dan setidaknya aku bisa memahami apa yang dibicarakannya."

Aku mengetuk dada. *Aku bisa mengajarimu.*

Eva meniupkan ciuman kepadaku. "Untuk sementara ini aku pasti akan sangat sibuk berusaha merencanakan pernikahan dalam waktu kurang dari tiga minggu. Aku bahkan belum memilih kartu undangan! Aku tahu beberapa kerabat pasti sulit mengusahakan cuti. Apakah kau bisa mengirim email dulu untuk sementara? Hanya sebagai permulaan?"

Eva menggigit *bacon*-nya sementara ayahnya bicara.

"Kami belum membahasnya," sahut Eva sambil menelan dengan cepat, "tapi aku tidak berencana mengundang mereka. Mereka kehilangan hak untuk menjadi bagian dari hidupku ketika mereka tidak lagi mengakui Mom sebagai anak mereka. Dan mereka juga tidak berusaha menghubungiku, jadi kurasa mereka tidak peduli."

Aku memandang melewati bentangan pasir ke arah laut. Aku juga

tidak tertarik bertemu dengan kakek dan nenek Eva dari pihak ibunya. Mereka menolak Monica ketika mengandung Eva sebelum menikah. Orang-orang yang tidak senang dengan keberadaan istriku sebaiknya tidak berpapasan denganku.

Aku mendengarkan pembicaraan Eva selama beberapa menit lagi, lalu ia mengucapkan selamat tinggal. Ketika ia meletakkan ponsel di atas meja, ia mendesah keras yang terdengar seperti rasa lega.

"Semuanya baik?" tanyaku sambil mengamatinya.

"Yeah, dia lebih baik hari ini." Eva melirik ke dalam rumah. "Kau tidak mau makan bersama keluarga?"

"Apakah aku sedang bersikap antisosial?"

Eva tersenyum masam. "Tentu saja. Tapi aku tidak bisa menyalahkanmu."

Aku menatapnya dengan tatapan bertanya.

"Aku sadar aku belum mengikutsertakan ibumu dalam perencanaan pernikahan," jelasnya.

Aku bersandar lebih berat ke kursi untuk menyembunyikan kenyataan bahwa tubuhku menegang, lalu berkata, "Kau tidak perlu melakukannya."

Bibirnya mengerucut. Ia mengambil sepotong *bacon* lagi dan mengulurkannya kepadaku. Cinta sejati.

"Eva." Aku menunggu sampai ia menatapku. "Itu harimu. Tidak perlu merasa harus melakukan apa pun selain bersenang-senang. Dan berhubungan seks denganku, yang seharusnya termasuk dalam kategori bersenang-senang."

Kata-kataku membuatnya tersenyum kembali. "Pasti akan menyenangkan."

Aku menyuarakan apa yang tidak terucapkan. "Tapi?"

"Entahlah." Ia menyelipkan rambut ke belakang telinga dan mengangkat bahu. "Memikirkan orangtua ibuku membuatku berpikir tentang kakek dan nenek, dan ibumu akan menjadi nenek anak-anak kita. Aku tidak mau hubungan mereka jadi canggung."

Aku merasa kesal. Gagasan ibuku dan anak yang kuciptakan bersama Eva menimbulkan berbagai emosi kacau yang tidak bisa kuhadapi saat ini. "Kita hadapi masalah itu pada saatnya nanti."

"Bukankah pernikahan kita adalah tempat untuk memulainya?"

"Kau tidak menyukai ibuku," tukasku. "Jangan pura-pura menyukainya hanya demi anak-anak yang belum ada."

Eva tersentak kecil. Ia mengerjap menatapku, lalu meraih kopinya. "Apakah kau sudah mencoba *waffle*-nya?"

Tahu benar bahwa istriku tidak biasanya mengalihkan pembicaraan dari topik-topik sensitif, aku tetap membiarkannya. Kalau kami akan membahas tentang ibuku, kami bisa melakukannya lain kali.

Eva menurunkan cangkirnya dan merobek sepotong *waffle* dengan tangan. Ia mengulurkannya padaku. Aku memahami artinya: tawaran damai.

Lalu aku berdiri dan meraih tangannya, menuntunnya ke pantai untuk berjalan-jalan dan menjernihkan pikiranku.

"Sama-sama."

Aku menoleh dan melihat Cary sedang tersenyum lebar kepadaku dari tempatnya berbaring di atas pasir beberapa meter dariku.

"Aku tahu kau senang aku mengemasi bikini itu," jelasnya sambil menyentakkan dagu ke arah Eva, yang berdiri di tengah air setinggi paha.

Rambut Eva basah dan tersapu dari wajah. Kacamata hitam besar menutupi matanya dari sinar matahari sementara ia melempar Frisbee kepada Martin dan Lacey.

"Apakah kau membantunya memilih itu?" tanya Monica sambil tersenyum di bawah topi anggun berpinggiran lebar.

Aku melihat Monica membaluri tubuh Eva dengan tabir surya, tugas yang ingin kulakukan sendiri, namun aku tidak mendesak. Kadang-kadang Monica menganggap Eva masih anak kecil. Sementara istriku memutar bola matanya ke arahku, aku tahu ia menyukai

perhatian itu. Hubungan mereka sangat berbeda dari hubungan yang kumiliki dengan ibuku sendiri.

Aku tidak bisa berkata bahwa ibuku tidak menyayangiku, karena ia memang menyayangiku—dalam batas-batas tertentu. Sebaliknya, kasih sayang Monica tidak mengenal batas, kadang-kadang membuat Eva tercekik.

Siapa yang tahu yang mana yang lebih baik atau lebih buruk? Terlalu dicintai atau kurang dicintai?

Tuhan tahu aku mencintai Eva di luar alasan apa pun.

Embusan angin laut yang tiba-tiba menyentakkanku dari lamunan. Monica menahan topinya sementara Cary menoleh ke arahnya.

"Benar," sahut Cary sambil berguling telungkup. "Dia sedang melihat-lihat pakaian renang satu potong dan aku harus ikut campur. Bikini itu diciptakan untuknya."

Yeah. Persetan, yeah. Aku duduk dengan lengan ditumpukan ke lututku yang ditekuk sehingga aku bisa mengamati Eva sepuasnya. Ia basah dan nyaris telanjang, dan aku sangat menginginkannya.

Seolah-olah menyadari kami sedang membicarakan dirinya, Eva menekukkan jari ke arahku, memberi isyarat agar aku mendekatinya. Aku mengangguk namun menunggu beberapa saat sebelum bangkit dari tempatku duduk di pasir.

Air yang dingin membuatku terkesiap, namun aku bersyukur untuk air dingin itu karena sesaat kemudian Eva melompat ke arahku dan menempelkan tubuhnya ke tubuhku. Kakinya melingkari pinggangku, mulutnya yang tersenyum didaratkan ke bibiku dalam ciuman yang panas.

"Kau tidak bosan, bukan?" tanyanya.

Lalu ia menggeliat dan membuat kami berdua jatuh ke air. Aku merasakan tangannya menangkup kejantananku dan meremas pelan. Ia menggeliat menjauh ketika aku muncul di permukaan air untuk menarik napas, tertawa sementara ia melepas kacamata hitamnya dan mencoba berlari ke pantai.

Aku menangkap pinggangnya dan menjatuhkan kami berdua, menahan benturan dengan pasir dengan punggungku. Pekikan kagetnya adalah hadiahku, begitu juga tubuhnya yang dingin dan mulus menggeliat di tubuhku sendiri.

Aku berbalik dan menahannya di pasir. Rambutku menjuntai di sekeliling wajahku, meneteskan air ke wajahnya. Ia menjulurkan lidah ke arahku.

"Hal-hal yang akan kulakukan padamu seandainya tidak ada penonton," kataku padanya.

"Kita pengantin baru. Kau boleh menciumku."

Aku mendongak dan melihat semua mata mengawasi kami.

Aku juga melihat Ben Clancy dan Angus yang menghampiri rumah yang berjarak dua rumah dari kami. Bahkan pada jarak sejauh ini, kilau cahaya dari teras menunjukkan adanya lensa kamera.

Aku mulai duduk, tetapi kaki Eva melilit kakiku dan menahanku tetap di tempat.

"Cium aku seolah kau mencintaiku, *ace*," tantangnya. "Kutantang kau."

Aku ingat pernah mengucapkan kata-kata itu kepadanya dan bagaimana ia menciumku sampai aku kehabisan napas.

Aku menunduk dan menempelkan mulutku ke mulutnya.

5

AKU tidak benar-benar sedang tidur ketika aku mendengar pintu kamar tidurku terbuka. Setelah menghabiskan akhir pekan di pantai, suara Manhattan yang penuh semangat yang menyusup masuk ke dalam apartemen terasa menenangkan dan menyenangkan. Aku masih belum bisa menyebut diriku penduduk New York, tapi kota itu kini sudah terasa seperti rumah bagiku.

"Bangunlah, *baby girl*!" seru Cary. Sesaat kemudian ia melompat ke ranjangku, nyaris membuatku terjungkal.

Aku bangkit duduk dan menyapu rambut dari wajah. Lalu aku mendorongnya. "Aku memang sengaja tidur sampai siang, kalau kau belum sadar."

"Sekarang sudah jam sembilan lewat, pemalas," katanya dengan suara ditarik-tarik, berbaring telungkup dengan kaki terangkat. "Aku tahu kau sekarang pengangguran, tapi bukankah kau punya banyak pekerjaan yang harus diselesaikan?"

Sementara aku berbaring dalam keadaan setengah tidur tadi, aku sudah memikirkan semua hal yang harus kulakukan. Banyak sekali yang harus dikerjakan sampai membuatku kewalahan. "Yeah."

"Kau sungguh bersemangat."

"Aku butuh kopi dulu untuk itu. Bagaimana denganmu?" Aku menatapnya, melihatnya mengenakan celana *cargo* hijau dan *T-shirt* kerah V hitam. "Apa rencanamu hari ini?"

"Aku harus bersantai, supaya aku siap menghadapi *catwalk* besok. Untuk sementara ini, aku milikmu sepenuhnya."

Aku meraih ke belakang, menumpuk bantal-bantal, dan duduk bersandar. "Aku harus menelepon perencana pernikahan, perancang interior, dan menyelesaikan urusan kartu undangan."

"Kau juga butuh gaun."

"Aku tahu." Aku mengerutkan hidung. "Tapi itu tidak ada dalam daftarku."

"Kau bercanda? Walaupun kau membeli gaun pengantin yang sudah jadi—yang mana kita berdua tahu kau tidak bisa melakukannya—kalau gaun itu membutuhkan penyesuaian, Mrs. Dada Besar dan Bokong Seksi, kau tidak akan punya waktu."

Cary benar. Aku sadar aku harus mencari sesuatu yang dirancang khusus untukku setelah foto-fotoku dan Gideon yang berciuman di pantai tersebar luas di Internet hari Minggu kemarin. Banyaknya blog "tiru penampilan ini" tentang pakaian renangku membuatku heran. Karena bikini yang kukenakan waktu itu sudah tidak diproduksi lagi, harga untuk bekas pakainya di situs-situs penjualan barang bekas pakai sangat mencengangkan.

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, Cary," aku mengaku. "Aku tidak mengenal perancang mana pun."

"Kau beruntung karena ini Fashion Week."

Hal itu membuatku terbangun dan membuat pikiranku berpacu kencang. "Yang benar? Bagaimana mungkin aku melupakannya?"

"Karena kau sempat menenggelamkan diri dalam kesedihan," Cary mengingatkan dengan nada datar. "Kau tahu ibumu akan mengujungi beberapa pertunjukannya, menemui orang-orang penting, dan menghabiskan ribuan dolar. Pergi saja dengannya."

Aku mengusap mataku yang mengantuk. "Aku takut berbicara dengannya tentang apa pun setelah melihat tingkahnya kemarin."

Cary memberengut. "Yeah, dia mengalami Serangan Panik Monica total kemarin."

"Aku berani bersumpah kami pernah membahas tentang keinginannya mengubah pesta pernikahanku menjadi semacam operasi publisitas dan sekarang dia bersikap seolah-olah pers adalah mimpi buruk."

"*Well*, kalau mau adil, dia secara spesifik menentang liputan tabloid."

"Memangnya ada jenis liputan lain di masa sekarang?" desahku, tahu bahwa aku harus berbicara lagi dengan ibuku. Itu pasti tidak menyenangkan. "Aku tidak tahu kenapa dia begitu resah. Aku bahkan tidak bisa meminta foto yang lebih bagus lagi dari aku dan Gideon. Foto itu sempurna untuk membuat Corinne Giroux terlihat putus asa."

"Benar." Senyum Cary memudar. "Dan jujur saja, senang melihat Gideon begitu tergila-gila padamu. Sikapnya sangat dingin akhir pekan itu. Kupikir dia mulai ragu."

"Sudah terlambat untuk itu." Aku menjaga nada suaraku tetap ringan, tetapi hatiku sakit melihat betapa tidak nyamannya Gideon menghadapi tanda-tanda kasih sayang. Persahabatan sepertinya adalah hubungan terdekat yang bisa ditolerirnya di luar perkawinan kami. "Ini bukan masalah pribadi, Cary. Kau ingat bagaimana sikapnya di pesta Vidal Records di rumah orangtuanya?"

"Samar-samar." Cary mengangkat bahu. "Tapi itu bukan urusanku. Apakah kau ingin aku menghubungi beberapa teman dan melihat apakah kami bisa menyebarkan berita minggu ini? Bikinimu menghebohkan Internet. Aku yakin tidak ada perancang yang mau menolak kesempatan merancang gaun pengantin untukmu."

Aku mengerang. Betapa hebatnya apabila aku bisa membuat Gideon ternganga dengan gaun glamor yang dirancang khusus untukku pribadi. "Entahlah. Pasti menyebalkan apabila tersebar berita

bahwa semuanya berjalan begitu cepat. Aku tidak menginginkan sirkus media. Sudah cukup buruk kami tidak bisa keluar kota selama akhir pekan tanpa diikuti fotografer menjijikkan."

"Eva. Kau harus melakukan sesuatu."

Aku meringis dan mengaku, "Aku belum memberitahu Mom tentang tanggal 22 September."

"Lakukan. Sekarang."

"Aku tahu."

"*Baby girl,*"—Cary meniup poni dari wajah—"kau bisa saja mendapatkan perencana pesta pernikahan terbaik di dunia, tapi ibumu adalah satu-satunya wanita yang bisa berhasil mewujudkan pesta pernikahan besar—pesta pernikahan yang pantas Eva dapatkan—dalam waktu beberapa hari."

"Kami tidak bisa sepakat tentang gayanya!"

Cary melompat turun dari ranjang. "Aku benci mengatakannya, tapi Momma tahu yang terbaik. Dia yang mendekorasi tempat ini dan membeli pakaianmu. Gayanya *adalah* gayamu."

Aku melotot kepadanya. "Dia lebih suka berbelanja daripada aku."

"Tentu saja, *sweet cheeks*." Ia meniupkan ciuman kepadaku. "Akan kubuatkan kopi untukmu."

Aku melempar selimut ke samping dan turun dari ranjang. Sahabatku benar. Semacam itulah. Tapi aku memadukan pakaian dengan caraku sendiri.

Aku meraih ponsel di nakas dan hendak menelepon ibuku ketika wajah Gideon muncul di layar. "Hei," sapaku.

"Bagaimana pagimu sejauh ini?"

Aku merasa tergelitik mendengar nada suaranya yang tegas dan resmi. Otak suamiku sudah siap bekerja, namun ia masih memikirkanku.

"Aku baru saja bangun, jadi tidak banyak yang bisa kucertakan. Bagaimana denganmu? Kau sudah membeli semua yang ada di Manhattan?"

"Belum. Harus menyisakan sedikit untuk pesaingku. Kalau tidak, di mana letak keseruannya?"

"Kau memang suka tantangan." Aku berjalan ke kamar mandi, mataku melirik bak mandi sebelum berhenti di pancuran. Memikirkan suamiku dalam keadaan telanjang dan basah langsung membuatku bergairah. "Menurutmu apa yang akan terjadi kalau aku tidak menolakmu sejak awal? Bagaimana kalau aku setuju saja tidur denganmu ketika kau memintanya?"

"Kau pasti akan membuatku terguncang, sama seperti yang kaulakukan. Itu tak terelakkan lagi. Makan sianglah bersamaku."

Aku tersenyum. "Aku harus merencanakan pernikahan."

"Aku mendengar jawaban ya di sana. Ini makan siang bisnis, tapi kau akan menyukainya."

Aku memandang cermin dan melihat rambutku yang berantakan karena baru bangun tidur dan bekas lipatan bantal di pipiku. "Jam berapa?"

"Tengah hari. Raúl akan menunggumu di bawah sebelum jam itu."

"Aku seharusnya bersikap bertanggung jawab dan menolaknya."

"Tapi kau tidak akan menolak. Aku merindukanmu."

Napasku tersekat. Gideon mengucapkannya dengan sambil lalu, seperti ketika pria-pria lain berkata *Aku akan meneleponmu nanti.* Tetapi Gideon bukan tipe pria yang mengatakan sesuatu yang tidak sungguh-sungguh dirasakannya.

Tetapi aku tetap ingin merasakan emosi di balik kata-kata itu. "Kau terlalu sibuk untuk merindukanku."

"Itu berbeda," katanya. Jeda sejenak. "Rasanya tidak benar karena kau tidak ada di sini di Crossfire."

Aku senang ia tidak bisa melihatku tersenyum. Jelas sekali ada nada heran dalam suaranya. Seharusnya tidak ada bedanya baginya apabila aku bekerja di sana, beberapa lantai di bawahnya, di mana ia tidak bisa melihatku. Tetapi ternyata ada bedanya.

"Apa yang kaukenakan?" tanyaku.

"Pakaian."

"*Duh*. Setelan tiga potong?"

"Memangnya ada jenis lain?"

Tidak baginya. "Warna apa?"

"Hitam. Kenapa?"

"Aku bergairah memikirkannya." Itu memang benar, tapi itu bukan alasanku bertanya. "Dasi warna apa?"

"Putih."

"Kemeja?"

"Juga putih."

Aku memejamkan mata dan membayangkannya. Aku ingat kombinasi itu. "Garis-garis."

Gideon akan mengenakan setelan garis-garis untuk mempertahankan kesan resmi dengan kombinasi kemeja dan dasi itu.

"Ya. Eva..." Suaranya merendah. "Aku tidak tahu kenapa pembicaraan ini membuatku bergairah."

"Karena kau tahu aku sedang membayangkan dirimu. Gelap, berbahaya, dan luar biasa seksi. Kau tahu aku langsung bergairah hanya dengan melihatmu, walaupun hanya dalam pikiranku."

"Temui aku di sini. Lebih awal. Datanglah sekarang."

Aku tertawa. "Hal-hal baik akan menghampiri orang-orang yang sabar, Mr. Cross. Sekarang saja aku sendiri sudah tidak sabar."

"Eva—"

"Aku mencintaimu." Aku menutup telepon dan berdiri menghadap cermin. Dengan bayangan Gideon dalam benakku, aku merasa bayangan acak-acakan yang balas menatapku sangat tidak memadai. Aku mengubah penampilanku ketika kupikir Gideon meninggalkanku demi Corinne. Aku menyebut hasilnya "Eva Baru". Sejak saat itu rambutku sudah semakin panjang melewati bahu dan *hightlight*-ku sudah memudar.

"Kau sudah berpakaian?" seru Cary dari kamar tidur.

"Ya." Aku berputar menghadapnya ketika ia berjalan masuk ke kamar mandi sambil memegang kopi untukku. "Perubahan rencana."

"Oh?" Cary bersandar ke pinggiran wastafel dan bersedekap.

"Aku akan mandi. Kau akan mencari salon yang bisa menerimaku tiga puluh menit lagi."

"Oke."

"Lalu aku akan pergi makan siang dan kau akan menelepon beberapa orang untukku. Sebagai balasannya, aku akan mentraktirmu makan malam nanti. Kau boleh memilih tempatnya."

"Aku tahu apa arti ekspresimu itu," kata Cary. "Kau sedang merencanakan sesuatu."

"Benar sekali."

Aku mandi dalam waktu singkat, karena aku tidak keramas. Lalu aku bergegas menghampiri lemari pakaian, setelah menghabiskan waktu di kamar mandi memikirkan apa yang ingin kukenakan. Butuh beberapa menit untuk menemukan gaun yang tepat. Putih cerah, dilengkapi bra dan rok tulip ketat, gaun itu membungkus bagian dada dan paha dengan sempurna. Warna dan bahannya yang dari katun memberi kesan kasual, sementara potongannya yang ketat memberi kesan anggun dan seksi.

Butuh waktu yang lebih lama untuk mencari sepatu yang sesuai. Aku mengamati sepatu warna kulit untuk waktu yang lama. Pada akhirnya aku memilih sandal bertumit tinggi dan bertali berwarna biru cerah yang senada dengan mata Gideon. Aku punya dompet yang sewarna, dan anting-anting opal yang memiliki warna biru terang yang sama.

Aku meletakkan semuanya di atas tempat tidur untuk memastikan segalanya sesuai, lalu melangkah mundur dalam balutan jubah mandiku untuk mengamati keseluruhan penampilan itu.

"Bagus," kata Cary ketika ia menghampiriku dari belakang.

"Aku yang membeli sepatu itu," aku mengingatkannya. "Juga dompet dan perhiasannya."

Cary tertawa dan merangkul pundakku. "Yeah, yeah. Penata rambutmu sudah datang. Kusuruh resepsionis mengizinkannya naik."

"Benarkah?"

"Aku tidak bisa membayangkan dirimu memasuki salon mana pun tanpa menimbulkan kehebohan. Kau harus mencari seseorang yang kaupercayai untuk meriasmu dengan janji temu pribadi. Untuk sementara ini, Mario bisa memberimu potongan rambut yang hebat."

"Bagaimana dengan warna?"

"Warna?" Lengan Cary terlepas dari pundakku dan ia menatapku. "Apa yang kaupikirkan?"

Aku mencengkeram tangannya dan berjalan keluar dari kamar. "Ikut aku, Nak."

Mario adalah sosok yang penuh semangat dengan rambut berwarna ungu di ujungnya. Lebih pendek dariku dan berotot, ia menggelar peralatannya di kamar mandiku sementara bergosip dengan Cary tentang orang-orang yang mereka kenal, kadang-kadang menyebut nama-nama yang kukenal.

"Pirang alami," pujinya ketika ia pertama kali menyentuh rambutku. "Kau, sayangku, adalah makhluk langka."

"Buat aku lebih pirang lagi," kataku padanya.

Ia mundur selangkah dan mengusap jenggotnya dengan penuh pertimbangan. "Seberapa pirang?"

"Apa lawan dari hitam?"

Cary bersiul.

Mario menyisir rambutku dengan tangan. "Kau sudah punya *highlight* platinum."

"Mari kita pertegas lagi. Aku ingin panjangnya tetap seperti ini, tapi mari kita coba sesuatu yang lebih keren. Lebih banyak lapisan. Agak tajam di ujungnya. Mungkin sedikit poni untuk membingkai

mataku." Aku duduk lebih tegak. "Aku cukup keren, seksi, dan cerdas untuk memamerkannya."

Mario melirik Cary. "Aku suka dia."

Sahabatku bersedekap dan mengangguk. "Aku juga."

Aku melangkah mundur dari cermin dan mengamati keseluruhan diriku. Aku suka apa yang dilakukan Mario pada rambutku. Rambutku tergerai dalam beberapa tingkatan di sekitar bahu dan wajahku. Ia hanya memudakan warna rambutku di bagian puncak dan di sekeliling wajahku dan tidak mengubah warna pirang yang lebih gelap di bawahnya. Lalu ia menyisir bagian akarnya sedikit agar memberiku sedikit volume seksi.

Warna kulitku yang cokelat karena terbakar matahari akhir pekan kemarin hanya membuat warna rambutku terlihat lebih muda. Aku terlalu liar dalam tampilan *smoky-eye*-ku, dengan warna abu-abu dan hitam untuk menegaskan irisku yang abu-abu. Untuk menyeimbangkannya, aku membiarkan sisa riasanku netral, termasuk bibirku, yang berlapis *lipgloss* warna kulit. Ketika aku membandingkan bayanganku dengan bayangan Gideon dalam pikiranku, aku melihat hasil yang kuinginkan.

Suamiku adalah definisi dari jangkung, gelap, dan tampan. Rambutnya hitam pekat, sehitam tinta, dan mengilap. Ia sering mengenakan warna-warna gelap, yang membuat perhatian terpusat pada wajahnya dan warna matanya yang memukau. Aku berhasil terlihat seperti pertentangan yang melengkapi dirinya. *Yang* untuk *yin*-nya.

Bam. Aku terlihat *luar biasa*.

"Woah. Seksi." Cary melemparkan lirikan memuji ke arahku sementara aku bergegas ke ruang duduk. "Makan siang apa yang akan kauhadiri ini?"

Aku melirik ponsel, menyumpah dalam hati ketika menyadari sepuluh menit sudah berlalu sejak Raúl mengirim pesan kepadaku

untuk mengatakan bahwa ia sudah menunggu di bawah. "Entahlah. Ada hubungannya dengan bisnis, itulah yang dikatakan Gideon."

"*Well*, kau pendamping yang spektakuler."

"Terima kasih." Tapi aku ingin menjadi lebih dari itu. Aku ingin menjadi salah satu senjata Gideon. Tetapi aku harus berusaha sebaik mungkin untuk itu dan aku menyukai tantangannya. Kalau aku bisa memberikan semacam kontribusi—*apa saja*—dalam pembicaraan hari ini, aku pasti akan bahagia. Tetapi apabila aku tidak bisa berbuat apa-apa, setidaknya aku bisa membuatnya bangga terlihat bersamaku.

"Kejantanannya pasti sudah biru lebam ketika hari pernikahan kalian tiba," seru Cary kepadaku. "Kau tidak perlu menunggu lama sebelum gairahnya meledak."

"Menjijikkan, Cary." Aku membuka pintu depan. "Aku akan mengirimkan nomor telepon perancang dan perencana pestanya kepadamu. Dan aku akan kembali dalam beberapa jam."

Aku beruntung tidak perlu menunggu untuk mendapat lift. Ketika aku melangkah ke trotoar di luar lobi dan Raúl keluar dari balik kemudi Benz, aku tahu aku melakukan hal yang tepat karena ia mengamatiku dengan saksama. Sikapnya tetap profesional, tetapi bisa kulihat bahwa ia menyukai apa yang dilihatnya.

"Maaf aku terlambat," kataku padanya sementara ia membuka pintu belakang untukku. "Aku belum siap ketika kau tiba."

Nyaris ada sekilas senyum di wajahnya yang tegas. "Kurasa dia tidak akan keberatan."

Selama perjalanan, aku mengirimkan nomor-nomor telepon Blaire Ash, perancang interior yang mengerjakan renovasi *penthouse*, dan Kristin Washington, si perencana pesta, kepada Cary dan meminta Cary mengatur janji temu dengan mereka. Pada saat aku selesai melakukannya dan melirik ke luar jendela, aku sadar kami tidak mengarah ke Crossfire.

Ketika kami tiba di Tableau One, aku tidak sepenuhnya terkejut.

Restoran yang terkenal itu adalah usaha bersama milik Gideon dan temannya, Arnoldo Ricci. Arnoldo bukan orang terkenal ketika Gideon menemukannya di Itali. Kini ia adalah koki selebriti.

Ketika Raúl berhenti di area *valet*, aku mencondongkan tubuh ke depan. "Bisakah kau membantuku selama kami makan siang?"

Raúl menoleh menatapku.

"Bisakah kau mencari tahu di mana Anne Lucas saat ini? Hari ini adalah hari yang bagus untuk mengusiknya." Penampilanku mengesankan. Sebaiknya aku memanfaatkannya sebisa mungkin.

"Mungkin saja," kata Raúl hati-hati. "Aku harus membahasnya dengan Mr. Cross."

Aku hampir menyerah. Lalu aku ingat bahwa secara teknis Raúl juga bekerja untukku. Kalau aku mau bersikap lebih tegas, bukankah sebaiknya aku memulai dengan orang-orang yang paling dekat denganku? "Tidak, *aku* yang akan membahas masalah itu dengannya. Dan aku pasti akan melakukannya. Cari saja wanita itu untukku. Biar kuurus sisanya."

"Baiklah." Ia masih terdengar enggan. "Kau sudah siap? Mereka akan memotretmu begitu mereka melihatmu." Ia menggerakkan dagu ke depan dan aku mengikuti isyarat itu ke arah enam orang *paparazzi* yang berdiri di luar pintu masuk.

"Oh, astaga." Aku menarik napas dalam-dalam. "Aku mengerti."

Raúl keluar dan berjalan mengitari mobil untuk membuka pintuku. Begitu aku menegakkan tubuh, lampu blitz kamera menyala seterang matahari. Aku menjaga wajahku tetap tenang dan berjalan cepat memasuki restoran.

Tempat itu ramai dan dengung pembicaraan terdengar di mana-mana. Tetapi aku langsung menemukan Gideon. Ia juga melihatku. Apa pun yang sedang dikatakannya sebelum aku tiba langsung terhenti.

Penerima tamu mengatakan sesuatu kepadaku, tapi aku tidak mendengarnya. Aku terlalu terpusat pada Gideon, yang membuatku susah

bernapas dengan wajahnya yang tampan—selalu begitu—tetapi aku sama sekali tidak tahu apa yang dipikirkannya.

Gideon mendorong kursinya ke belakang dan berdiri dengan anggun. Keempat orang pria yang duduk bersamanya menoleh ke arahku, lalu ikut berdiri. Ada juga dua orang wanita bersama mereka, dua-duanya berputar di kursi untuk melihatku.

Aku mengingatkan diri untuk tersenyum dan berjalan ke arah meja mereka yang berbentuk bundar dan besar yang terletak nyaris di tengah-tengah ruangan, melangkah dengan hati-hati melintasi lantai kayu, mencoba mengabaikan tatapan yang kudapat sementara aku memusatkan perhatian pada mata Gideon yang gelap.

Tanganku agak gemetar ketika aku mengulurkan tangan ke arah lengannya. "Aku minta maaf karena terlambat."

Ia merangkulku dan menyapukan bibirnya ke pelipisku. Jemarinya mencengkeram pinggangku dengan tekanan yang nyaris menyakitkan, dan aku menarik diri.

Ia menatapku dengan begitu tajam, panas, dan penuh cinta sampai denyut nadiku melonjak. Kebahagiaan menjalari diriku. Aku mengenal tatapan itu, tahu bahwa aku telah memberinya sedikit desiran yang masih sulit dicernanya. Senang sekali mengetahui bahwa aku masih bisa melakukannya. Hal itu membuatku ingin berusaha keras mencari gaun yang tepat untuk pernikahanku.

Aku menatap semua orang di meja. "Halo."

Gideon menarik tatapannya dari wajahku. "Dengan senang hati kuperkenalkan istriku, Eva."

Aku terkejut dan menoleh menatapnya dengan mata melebar. Dunia hanya mengira kami bertunangan. Aku tidak sadar bahwa ia membiarkan orang-orang tahu bahwa kami sudah menikah.

Panas dalam matanya mereda menjadi kilatan geli. "Mereka adalah anggota manajemen Crossroads Foundation."

Kekagetan berubah menjadi cinta dan rasa syukur dengan begitu cepat sampai aku sempat terhuyung. Gideon menahanku, seperti yang

selalu dilakukannya, dalam berbagai cara. Di saat aku merasa agak tersesat, ia selalu memberiku hal lain.

Ia memperkenalkanku kepada semua orang, lalu menarik kursi untukku. Acara makan siang itu berlangsung di tengah makanan yang luar biasa lezat dan pembicaraan serius. Aku senang mendengar gagasanku menambahkan Crossroads ke dalam biografi Gideon di situsnya telah menambah jumlah pengunjung ke situs itu, dan bahwa saranku untuk memperbaiki situs Crossroads—yang kini sudah terjadi—juga meningkatkan jumlah aplikasi untuk membantu.

Dan aku suka bagaimana Gideon duduk begitu dekat denganku, memegangi tanganku di bawah meja.

Ketika mereka meminta saranku, aku menggeleng. "Aku belum pantas menawarkan apa pun yang berharga saat ini. Kalian sudah melakukan tugas yang hebat."

Cindy Bello, sang CEO, tersenyum lebar kepadaku. "Terima kasih, Eva."

"Aku ingin ikut dalam rapat manajemen sebagai pengamat dan belajar tentang segalanya. Kalau aku tidak bisa menyumbang ide, kuharap aku bisa mencari cara lain untuk membantu."

"Omong-omong," Lynn Feng, Wakil Presiden Operasional, berkata, "banyak penerima bantuan kami ingin berterima kasih kepada Crossroads atas dukungannya. Mereka mengadakan jamuan makan siang dan makan malam, yang juga berfungsi sebagai acara untuk menggalang dana. Kami ingin Gideon menerimanya mewakili yayasan, tetapi jadwalnya selalu sangat sibuk."

Aku bersandar ke bahu Gideon sejenak. "Kau ingin aku membujuknya melakukannya."

"Sebenarnya," wanita itu tersenyum, "Gideon menyarankan bahwa kau mungkin bisa menggantikannya mengurus itu. Kami ingin kau mewakili yayasan."

Aku mengerjap menatapnya. "Kau bercanda."

"Sama sekali tidak."

Aku menoleh menatap Gideon. Ia mengangguk membenarkan.

Aku mencoba mencerna gagasan itu. "Aku bukan hadiah hiburan yang pantas."

"Eva." Gideon berhasil menyampaikan ketidaksetujuannya dalam sepatah kata itu.

"Aku bukannya merendah," bantahku. "Kenapa orang-orang sudi mendengarku bicara? Kau pembicara yang hebat, cemerlang, dan luar biasa. Aku bisa mendengarmu berpidato sepanjang hari. Namamu menjual. Menawarkan diriku sebagai gantinya hanya akan menimbulkan... keterpaksaan. Itu tidak membantu."

"Kau sudah selesai?" tanya Gideon mulus.

Aku menatapnya dengan mata disipitkan.

"Lihatlah orang-orang dalam hidupmu dan bagaimana kau telah membantu mereka." *Seperti aku*. Gideon tidak mengatakannya, tetapi ia memang tidak perlu mengatakannya. "Kalau kau memang ingin melakukannya, kau bisa menyampaikan pesan yang kuat."

"Kalau boleh kutambahkan," sela Lynn, "ketika Gideon tidak bisa hadir, salah seorang dari kami yang menggantikannya." Ia menunjuk para anggota manajemen. "Akan sangat luar biasa apabila salah seorang anggota keluarga Cross bisa hadir. Tidak ada seorang pun yang akan kecewa."

Keluarga Cross. Kata-kata itu membuatku terkesiap. Aku tidak tahu apakah Geoffrey Cross meninggalkan anggota keluarga lain. Yang jelas Gideon adalah pengingat yang paling kuat atas ayahnya.

Suamiku tidak ingat pria yang dikenal sebagai penipu dan pengecut itu. Yang diingatnya adalah seorang ayah yang menyayangi dan mengasihinya. Gideon sudah bekerja sangat keras dan sudah berhasil mendapatkan begitu banyak hal, didorong oleh keinginan untuk mengubah apa yang diasosiasikan orang-orang dengan nama Cross.

Sekarang aku juga memiliki nama yang sama. Suatu hari nanti, kami akan memiliki anak-anak yang juga akan memiliki nama itu. Aku memiliki tanggung jawab yang sama seperti Gideon untuk

membuat nama keluarga kami menjadi sesuatu yang membuat anak-anak kami bangga.

Aku menatap Gideon.

Ia menatap mataku, terpusat penuh. "Dua tempat sekaligus," gumamnya.

Hatiku seolah-olah diremas. Ini lebih daripada yang kuharapkan, lebih cepat daripada yang kuharapkan. Gideon langsung mengarah ke sesuatu yang bersifat pribadi, sesuatu yang intim dan penting bagi dirinya. Sesuatu yang juga sangat berarti bagiku, dan sesuatu yang bisa kubangun.

Ia sudah berperang membersihkan kotoran yang mencemari namanya sendirian, seperti halnya ia berjuang melawan segala sesuatu sendirian. Kenyataan bahwa ia percaya padaku dan memintaku bergabung dengannya adalah pernyataan cinta yang seindah cincin di jariku.

Aku mempererat cengkeramanku di tangannya. Aku mencoba menunjukkan padanya, hanya dengan tatapan, betapa aku sangat tersentuh. Ia mengangkat tangan kami yang menyatu ke bibir, matanya mengatakan hal yang sama. *Aku mencintaimu.*

Pelayan kembali untuk membereskan piring-piring.

"Kita akan membahasnya," kata Gideon. Lalu ia menatap rekan-rekannya. "Aku tidak ingin menghentikan diskusi ini, tapi aku harus menghadiri rapat siang ini. Aku bisa saja bersikap dermawan dan meninggalkan Eva bersama kalian, tapi aku tidak akan melakukannya."

Senyum dan tawa terlihat di sekeliling meja.

Gideon menatapku. "Sudah siap?"

"Beri aku waktu sebentar," gumamku, menantikan kesempatan untuk menciumnya seperti yang ingin kulakukan.

Dari kilatan di mata Gideon, aku yakin ia tahu benar apa yang sedang kupikirkan.

Lynn dan Cindy juga berdiri dan ikut ke kamar kecil.

Sementara kami berjalan melintasi restoran, aku mencari Arnoldo, tetapi tidak melihatnya. Aku tidak terkejut, mengingat komitmennya dengan Food Network dan berbagai penampilan. Walaupun aku ingin memperbaiki hubungan itu, aku tahu waktulah yang akan menemukan. Pada akhirnya Arnoldo akan menyadari betapa aku mencintai suamiku, bahwa melindungi dan menjadi segalanya bagi Gideon adalah inti hidupku.

Aku dan Gideon saling menantang. Kami saling mendorong untuk berubah dan berkembang. Kadang-kadang kami saling menyakiti untuk mendapatkan sesuatu atau menegaskan sesuatu, yang membuat Dr. Petersen khawatir namun berhasil baik bagi kami. Kami bisa saling memaafkan untuk segala hal kecuali pengkhianatan.

Sudah pasti orang-orang lain, terutama orang-orang yang dekat dengan kami, akan menatap kami dari luar dan bertanya-tanya bagaimana dan kenapa hubungan kami berhasil, dan apakah hubungan kami memang seharusnya berhasil. Mereka tidak mengerti—dan aku tidak menyalahkan mereka karena aku baru mulai memahaminya sendiri—bahwa kami mendorong diri kami lebih keras daripada kami mendorong satu sama lain. Karena kami ingin menjadi versi yang terbaik dari diri kami sendiri, menjadi kuat seperti yang dibutuhkan pasangan kami.

Aku menggunakan kamar kecil, lalu mencuci tangan, menyempatkan diri memandang bayanganku di cermin dan merapikan rambut. Aku tidak yakin bagaimana Mario melakukannya, tapi ia memberiku potongan rambut yang semakin bervolume ketika kusentuh.

Aku melihat senyum Cindy di cermin dan merasa agak malu. Lalu ia mengeluarkan setabung lipstik merah dan aku pun berubah santai.

"Eva. Aku hampir tidak mengenalimu. Aku suka potongan rambutmu."

Dari cermin, aku melihat orang yang berbicara kepadaku. Sejenak kupikir wanita itu Corinne dan jantungku langsung berpacu. Lalu aku mengenali wajah itu.

"Halo." Aku berbalik menghadap istri Ryan Landon. Ketika aku pertama kali bertemu dengan Angela, ia menyanggul rambutnya dengan berseni, yang menyembunyikan betapa panjang rambutnya. Dalam keadaan tergerai, rambutnya yang panjang dan hitam mencapai tengah punggung. Ia bertubuh jangkung dan ramping, matanya abu-abu kebiruan. Wajahnya lebih panjang daripada wajah Corinne dan sedikit lebih tidak sempurna, tetapi ia masih menawan.

Matanya mengamatiku dengan begitu santai dari kepala sampai ke kaki sampai aku tidak yakin itulah yang sedang dilakukannya. Trik yang bagus. Aku belum menguasainya. Aku baru sadar bahwa aku tidak hanya akan dipelototi pers apabila aku mengambil posisiku di kalangan elite kota ini. Aku belum siap. Pelatihan dan aturan-aturan *debutante* ibuku tidak akan membantu, itu sudah pasti.

Angela tersenyum dan menghampiri wastafel di sampingku. "Senang melihatmu."

"Sama-sama." Sekarang setelah aku tahu tentang dendam Landon pada Gideon, aku langsung waswas. Tetapi aku tidak lagi berusaha mendapatkan suaminya sebagai klien. Kami kini setara. *Well*, hampir. Suamiku lebih muda, lebih kaya, dan lebih seksi. Dan Angela tahu itu.

Cindy dan Lynn selesai merapikan diri dan mulai berjalan ke pintu keluar. Aku menyusul mereka.

"Aku bertanya-tanya—" kata Angela.

Aku berhenti dan menatapnya dengan tatapan bertanya. Kedua wanita itu pergi, memberi kami privasi.

"—apakah kau akan menghadiri pagelaran Grey Isles minggu ini? Sahabatmu—yang tinggal bersamamu—dia model utama untuk iklan terbaru mereka, bukan?"

Memang sulit, tetapi aku menjaga wajahku tetap datar. Kenapa bertanya begitu? Apa maksudnya? Aku tidak tahu karena wajahnya datar dan polos, tidak terlihat tanda-tanda kelicikan. Mungkin aku mencari-cari maksud tersembunyi yang sebenarnya tidak ada. Atau

aku hanya tidak memiliki keahlian yang kubutuhkan untuk ikut bermain dalam permainannya seahli dirinya.

Karena ia jelas-jelas menaruh perhatian padaku. Bukan hanya hubunganku dengan Gideon, tetapi semua hubunganku. Ia mengikuti gosip. Kenapa?

"Aku tidak berencana menghadiri pertunjukan Fashion Week apa pun," sahutku hati-hati.

Senyumnya memudar namun matanya berkilat-kilat, membuatku semakin waswas. "Sayang sekali. Kupikir kita bisa pergi bersama."

Aku masih tidak memahami dirinya, yang membuatku mulai gila. Ia terlihat cukup ramah ketika aku pertama kali bertemu dengannya, tetapi saat itu ia diam saja, membiarkan suaminya dan tim LanCorp yang sibuk bicara. Apakah ia akan berkata blakblakan bahwa suaminya membenci suamiku? Ia dan Landon tidak pernah mengisyaratkan bahwa mereka berselisih dengan Gideon. Tetapi itu bukan sesuatu yang akan diungkit dalam pertemuan permintaan proposal.

Atau mungkin Angela tidak tahu...? Mungkin keinginan Landon untuk membalas dendam adalah sesuatu yang dirahasiakannya sendiri.

"Tidak kali ini," kataku. Aku sengaja menahan pintu tetap terbuka karena aku mungkin bisa memanfaatkannya. Angela mungkin memang tidak tahu apa-apa, tetapi ia mungkin juga licik. Bagaimanapun, aku tidak ingin berteman dengan orang yang suaminya ingin menyakiti Gideon, tetapi *Jaga musuh-musuhmu lebih dekat* adalah pepatah yang bijak.

Angela mengeringkan tangan dengan cepat dan berjalan bersamaku ke pintu keluar. "Mungkin lain kali."

Keluar dari kamar kecil yang sunyi, keadaan restoran terasa berisik, dipenuhi obrolan dan gelas-gelas yang berdenting di atas suara musik latar.

Kami baru saja melangkah ke koridor ruang makan utama ketika Ryan Landon muncul dari biliknya dan berdiri di hadapan kami.

Tidak ada meja yang buruk di restoran itu, tetapi meja yang ditempati Landon tidak bagus. Apakah Gideon tahu Landon akan makan di Tableau One? Aku tidak akan terkejut. Bagaimanapun, suamiku pernah melacak jejakku melalui kartu kredit yang kugunakan di salah satu kelab malamnya.

Landon bertubuh tinggi, walaupun tidak setinggi Gideon. Mungkin 183 sentimeter, dengan rambut ikal cokelat dan mata cokelat muda. Ia sangat bugar dan menarik, dengan senyum ringan dan suka tertawa. Aku merasa dirinya menawan ketika aku bertemu dengannya dan ia juga memperhatikan istrinya.

"Eva," sapanya, matanya sekilas melewatiku ke arah istrinya yang berdiri di belakangku. "Kejutan yang menyenangkan."

"Halo, Ryan." Kuharap aku bisa memahami tatapan di antara mereka berdua. Kalau mereka bersekongkol melawanku, aku benar-benar ingin tahu.

"Aku baru berbicara tentang dirimu lagi. Kudengar kau sudah berhenti dari Waters Field and Leaman."

Gelitikan peringatan yang menerjangku di kamar kecil semakin kuat. Aku belum siap memainkan permainan sosial yang berbahaya ini. Gideon memiliki keahlian untuk menghadapi siapa pun—sialan, ia yang memimpin dalam permainan ini—tapi aku tidak. Butuh usaha keras untuk tidak menoleh dan melihat apakah Gideon sedang mengamati kami.

Di wilayah baru ini, aku pun mengelak. "Aku bahkan sudah merindukan tempat itu, tapi Gideon dan aku terikat pada Mark."

"Ya, aku sudah mendengar hal-hal bagus tentang dirinya."

"Dia benar-benar ahli. Aku bertemu dengan Gideon ketika Mark mengerjakan iklan Vodka Kingsman."

Alis Landon terangkat. "Aku tidak menduganya."

Aku tersenyum. "Kau berada di tangan yang hebat. Mark adalah yang terbaik. Aku pasti akan merasa lebih sedih meninggalkan tempat itu kalau aku tidak yakin kami akan bekerja sama dengannya lagi."

Landon jelas-jelas berusaha menenangkan diri. "*Well*... Kami sudah memutuskan untuk membiarkan tim LanCorp sendiri yang mengerjakannya. Mereka benar-benar merasa mereka bisa memberikan hasil yang hebat dan karena aku memang menyewa mereka untuk itu, kupikir sebaiknya kubiarkan mereka melakukannya."

"Ah. Aku jadi ingin tahu apa yang mereka rencanakan." Aku melangkah menjauh. "Senang bertemu kalian lagi. Silakan nikmati makan siang kalian."

Mereka mengucapkan selamat tinggal kepadaku dan aku kembali ke mejaku, menyadari bahwa Gideon sedang berbicara serius dengan para anggota manajemen. Kupikir ia tidak tahu aku menghampiri mereka, tetapi ia berdiri sebelum aku tiba tanpa mengalihkan pandangan.

Kami mengucapkan selamat tinggal dan keluar dari restoran, dengan tangan Gideon yang menempel di bagian bawah punggungku. Aku suka Gideon menyentuhku di sana, tekanannya tegas dan menuntun. Posesif.

Angus menunggu di tepi jalan dengan Bentley-nya. Begitu juga para *paparazzi*, yang mengambil kesempatan itu untuk memotret kami. Aku lega ketika akhirnya duduk di kursi belakang Bentley dan melaju di jalanan.

"Eva."

Suara Gideon yang serak membuat bulu kudukku merinding. Aku meliriknya, melihat matanya yang menyala-nyala. Lalu tangannya menangkup wajahku dan bibirnya dimiringkan di atas bibirku. Aku terkesiap, terkejut merasakan gairahnya. Lidahnya membelai jauh ke dalam mulutku, membangkitkan kebutuhan dalam diriku yang selalu menggelegak dalam darahku.

"Kau cantik," katanya, tangannya dibenamkan ke rambutku. "Kau selalu berubah. Aku tidak pernah tahu siapa yang akan kudapatkan berikutnya."

Aku tertawa, bersandar padanya, dan balas menciumnya dengan segenap hati. Aku menyukai rasa mulutnya, bibirnya yang tegas me-

lembut ketika ia menyerah padaku, membuatnya semakin tampan. "Harus membuatmu tetap waspada, *ace*."

Gideon menarikku ke pangkuan, tangannya membelai sekujur tubuhku. "Aku menginginkanmu."

"Kuharap begitu," bisikku sambil membelai bibir bawahnya dengan ujung lidah. "Kau terperangkap bersamaku selamanya."

"Tidak cukup lama." Ia menelengkan kepala dan kembali melumat bibirku, tangannya yang menangkup tengkukku menahanku tetap diam sementara ia menjilat dengan kuat dan cepat. Seperti bercinta. Aku merasakan belaian lidahnya di mana-mana.

Aku menggeliat, sangat menyadari keberadaan Angus. "Gideon."

"Ayo kita pergi ke *penthouse*," bisiknya, sangat menggoda. Kejantanannya terasa keras di bokongku, menggodaku dengan janji seks, dosa, dan kenikmatan yang sangat besar.

"Kau harus rapat," aku tersengal.

"Persetan dengan rapat."

Aku menahan tawa dan memeluknya, menyurukkan hidung ke lekukan lehernya dan menghirup aromanya. Aromanya menawan, seperti biasa. Gideon tidak memakai kolonye. Hanya ada aroma bersih kulitnya dan sedikit aroma sabun yang disukainya.

"Aku suka aromamu," kataku padanya dengan lirih, meringkuk di tubuhnya. Ia begitu hangat, tubuhnya begitu seksi dan keras, berdenyut penuh kehidupan, energi dan kekuatan. "Ada sesuatu di sana. Menyentuh sesuatu dalam diriku. Salah satu hal yang menyatakan bahwa kau milikku."

Gideon menggeram. "Aku sangat bergairah," katanya, bibirnya menempel di telingaku. Ia menggigit daun telingaku, menghukumku untuk gairahnya dengan sedikit rasa sakit.

"Aku juga terangsang," aku balas berbisik. "Kau membuatku sangat bahagia hari ini."

Dadanya mengembang ketika ia menarik napas gemetar, tangannya mengusap-usap punggungku. "Bagus."

Aku menarik diri, mengamatinya menenangkan diri. Ia jarang kehilangan kendali. Aku senang aku bisa melakukan hal itu padanya. Bahkan lebih senang lagi mengetahui ia sudah bergairah sejak aku muncul dan ia tidak menunjukkan apa-apa di depan orang lain. Kendali dirinya membuatku sangat bergairah.

Ujung jemariku membelai wajahnya yang tampan. "Terima kasih. Itu tidak cukup untuk membalas apa yang kauberikan kepadaku hari ini, tapi terima kasih."

Matanya terpejam. Ia menyandarkan keningnya ke keningku. "Sama-sama."

"Aku senang kau menyukai rambutku."

"Aku suka apabila kau merasa percaya diri dan seksi."

Aku menyurukkan hidungku ke hidungnya, cintaku untuknya mengisi setiap relung dalam diriku. "Bagaimana kalau aku membutuhkan rambut ungu untuk merasa seperti itu?"

Mulut Gideon melengkung. "Maka aku akan bercinta dengan istri berambut ungu." Tangannya menempel di dadaku—dan mengambil kesempatan itu untuk meremas payudaraku. "Selama bagian dalam dirimu tetap sama, sisanya hanya bungkusan."

Kupikir aku ingin memberitahunya bahwa ia nyaris bersikap romantis, tetapi memutuskan untuk tetap diam.

"Apakah kau melihat pasangan Landon?" tanyaku sebagai gantinya.

Gideon menarik diri. "Mereka berbicara kepadamu."

Mataku menyipit. "Kau tahu mereka akan ada di sana, bukan?"

"Itu bukan kejutan."

"Kau sangat pintar menahan informasi," keluhku. "Kalian semua begitu. Aku tidak tahu apakah Angela Landon sedang memancingku ketika dia mengajakku menghadiri pertunjukan Fashion Week Grey Isles bersamanya atau apakah dia serius."

"Mungkin dua-duanya. Apa jawabanmu?"

"Bahwa aku tidak akan pergi." Aku mencium Gideon, lalu bergerak

kembali ke kursiku sendiri. Gideon melepaskanku dengan enggan. "Corinne pasti tahu bagaimana menghadapinya." Aku mendesah. "Mungkin juga Magdalene. Ibuku sudah pasti tahu."

"Kau baik-baik saja. Bagaimana dengan Landon?"

Bibirku mengerucut. "Apakah kau yakin kau sudah berhasil mendapatkan Mark?"

Gideon menatapku dengan tatapan heran. "Apa yang kaulakukan?"

"Kukatakan kita memiliki hubungan yang erat dengan Mark, karena kau dan aku bertemu ketika kau bekerja sama dengan Mark. Kukatakan bahwa kita sangat ingin bekerja sama dengan Mark lagi di masa depan."

"Kau ingin melihat apakah Landon akan menawarkan pekerjaan kepada Mark."

"Aku ingin tahu seberapa jauh Landon akan melangkah, ya. Aku tidak khawatir tentang Mark. Dia setia dan walaupun dia tidak tahu detail-detailnya, dia tahu LanCorp adalah sebagian alasan aku berhenti bekerja. Ditambah lagi, dia akan berada di kalangan petinggi Cross Industries. Dia hanya akan menjadi pekerja bawahan di LanCorp. Dia tidak bodoh."

Gideon bersandar kembali ke kursi. Apabila aku tidak mengenalnya begitu baik, aku mungkin berpikir ia hanya sedang bersantai. "Dan kau ingin melihat apakah aku jujur kepadamu tentang motif Landon."

"Tidak." Aku menyentuh pahanya dan merasakan ketegangan di sana. Kedua orangtuanya sudah mengecewakannya. Aku tahu ada sebagian diri Gideon yang langsung menduga semua orang akan melakukan hal yang sama. "Aku percaya padamu. Aku percaya padamu ketika kau menceritakannya kepadaku. Kata-katamu adalah bukti yang kuperlukan."

Ia menatapku untuk waktu yang lama, lalu meremas tanganku. Dengan keras. "Terima kasih."

"Tapi mungkin kau merasa harus membuktikannya kepadaku?" tanyaku lirih. "Kau mengetahui Landon memesan tempat di sana. Kau ingin memperkenalkanku kepada manajemen Crossroads. Bertemu di Tableau One bisa menghasilkan dua hal apabila aku kebetulan bertemu dengan Landon ketika aku ada di sana. Walaupun banyak hal yang diserahkan pada faktor kebetulan agar hal itu terjadi."

"Tidak apabila dia ditempatkan di samping kamar kecil."

"Mungkin aku tidak akan pergi ke kamar kecil."

Gideon melemparkan tatapan tajam ke arahku.

"Aku tidak mudah diprediksi," bantahku.

"Kau seorang wanita," balas Gideon, seolah-olah hal itu menjawab segalanya.

Mataku menyipit. "Kadang-kadang aku ingin memukulmu."

"Aku selalu benar."

"Kau mengelak."

Bibir Gideon mengeras sejenak. "Kau meninggalkanku karena dia. Aku ingin kau bertemu dengannya lagi setelah itu."

"Itu tidak sepenuhnya akurat, tapi tidak apa-apa. Aku mengerti apa tujuanmu." Aku agak frustrasi, lalu menyapu poni dari wajah. "Tapi aku masih belum memahami mereka. Landon lebih mudah dibaca daripada istrinya, tetapi mereka benar-benar ahli terlihat tulus. Dan mereka satu tim."

"Kau dan aku adalah satu tim."

"Kita mengusahakannya. Aku harus belajar cara bersikap yang lebih baik."

"Aku tidak mengeluh."

Aku tersenyum. "Aku tidak mengacaukan keadaan, yang tidak sama dengan melakukannya dengan benar."

Jemari Gideon membelai pipiku. "Aku tidak peduli apabila kau mengacaukannya, walaupun aku yakin definisimu tentang itu berbeda dengan definisiku. Aku tidak peduli apabila kau berambut hijau atau

ungu atau warna apa pun yang kaupilih, walaupun harus kuakui aku menyukai rambut pirangmu. *Kaulah* yang kuinginkan."

Aku menoleh dan mencium telapak tangannya. "Angela mirip Corinne."

Gideon mendengus dan tertawa kaget. "Tidak, tidak mirip."

"Oh, Tuhan, dia benar-benar mirip! Maksudku, bukan seperti saudara kembar atau semacamnya. Tapi rambut dan potongan tubuh mereka."

Gideon menggeleng. "Tidak."

"Apakah menurutmu Landon memilih orang yang terlihat seperti wanita idealmu?"

"Menurutku imajinasimu terlalu berlebihan." Gideon menyentuh bibirku ketika aku hendak membantah. "Dan kalau tidak, dia salah, jadi masalah ini tidak ada artinya."

Aku mengerutkan hidung. Dompetku bergetar di samping pahaku dan aku meraihnya, mengeluarkan ponsel.

Ada pesan dari Raúl. *Dia ada di tempat kerja.*

Aku melirik Gideon dan mendapatinya sedang mengamatiku.

"Aku meminta Raúl melacak keberadaan Anne hari ini," kataku padanya.

Gideon menggumamkan sesuatu dengan suara lirih. "Kau sangat keras kepala," cetusnya.

"Seperti yang kaukatakan, aku merasa percaya diri dan seksi." Aku meniupkan ciuman ke arahnya. "Ini hari yang bagus untuk menyapanya."

Matanya terangkat ke kaca spion. Angus balas menatapnya dan ada sesuatu yang disampaikan di antara mereka. Lalu suamiku mengalihkan mata biru cerahnya kembali kepadaku. "Kau akan menuruti semua yang dikatakan Angus. Kalau menurutnya ini bukan gagasan yang bagus pada saat itu, kau harus mundur. Mengerti?"

Aku tidak langsung menjawab, karena kupikir aku akan menghadapi bantahan. "Oke."

"Dan kau akan datang ke *penthouse* malam ini untuk makan malam."

"Sejak kapan ini menjadi semacam negosiasi?"

Ia hanya menatapku, tegas dan bergeming.

"Sudah kukatakan pada Cary bahwa aku akan mengajaknya makan malam, *ace*. Dia sibuk menelepon orang-orang sementara aku bersamamu. Kau boleh ikut kalau mau."

"Tidak, terima kasih. Datanglah setelah kau selesai."

"Apakah kau akan bersikap baik?"

Matanya berkilat-kilat nakal. "Hanya kalau kau juga bersikap baik."

Kupikir apabila ia bisa bergurau tentang itu, kami mengalami kemajuan. "Setuju."

Kami berhenti di depan Crossfire dan Gideon menegakkan tubuh, bersiap-siap keluar. Sementara Angus berjalan mengitari mobil untuk membuka pintu, aku mencondongkan tubuh dan menawarkan mulutku. Gideon menangkup wajahku dengan dua tangan dan menciumku, bibirnya tegas dan posesif. Berbeda dengan ciuman panas yang diberikannya kepadaku ketika kami meninggalkan Tableau One, ciuman yang ini lebih manis. Dan menyeluruh.

Napasku tersengal ketika Gideon menarik diri.

Ia mengamatiku sejenak, lalu mengangguk puas. "Hubungi ponselku setelah kau selesai."

"Bagaimana kalau kau—"

"Telepon aku."

"Baiklah."

Gideon keluar dari kursi belakang Bentley dan berjalan memasuki Crossfire.

Aku mengamatinya sampai aku tidak bisa melihatnya lagi, mengingat hari pertama kami bertemu. Aku sudah berada di dalam lobi saat itu dan ia kembali untukku. Aku mengingatnya, tahu bahwa tidak masuk akal merasa resah sekarang, tetapi tidak mudah me-

lihatnya berjalan pergi. Itu adalah salah satu dari sekian banyak kelemahanku dan sesuatu yang harus kuatasi.

Aku sudah merindukanmu, aku mengirim pesan kepadanya.

Balasannya cepat. *Aku senang, malaikatku.*

Aku sedang tertawa ketika Angus duduk kembali di balik kemudi. Ia menatapku melalui kaca spion. "Ke mana?"

"Ke tempat kerja Anne Lucas."

"Dia mungkin masih harus bekerja berjam-jam lagi."

"Begitulah dugaanku. Ada beberapa hal yang bisa kuurus sementara aku menunggu. Kalau kau kehabisan akal, kita akan mencoba lagi lain waktu."

"Baiklah." Ia melajukan Bentley.

Aku menelepon Cary.

"Hei," ia menjawab. "Bagaimana makan siangnya?"

"Menyenangkan." Kuceritakan semuanya kepadanya.

"Seru," katanya ketika aku selesai bercerita. "Kuakui aku tidak mengerti tentang masalah dengan Landon, tapi aku juga tidak mengerti banyak tentang apa yang terjadi dengan suamimu. Apakah tidak ada orang yang tidak kesal padanya?"

"Aku."

"Benar, tapi kau tidak tidur dengannya."

"Cary, aku bersumpah aku akan membunuhmu."

Tawanya yang rendah terdengar di ujung sana. "Aku sudah menghubungi Blaire. Katanya dia bisa menemuimu di *penthouse* besok kalau kau mau. Beritahu saja dia kapan kau bisa dan dia akan mengusahakannya."

"Bagus. Bagaimana dengan Kristin?"

"Baru hendak kusampaikan, *baby girl.* Dia ada di kantor sepanjang hari ini, jadi kau bisa meneleponnya kapan saja. Atau mengirim e-mail kepadanya, kalau itu lebih mudah. Dia sudah tidak sabar ingin berbicara denganmu."

"Aku akan meneleponnya. Kau sudah tahu kita akan makan malam di mana?"

"Aku ingin makan makanan Asia. Cina, Jepang, Thailand... semacam itulah."

"*Well*, baiklah. Asia kalau begitu." Aku menyandarkan kepala ke sandaran kursi. "Terima kasih, Cary."

"Senang bisa membantu. Kapan kau akan pulang?"

"Belum tahu. Masih ada satu hal yang harus kulakukan, lalu aku akan pulang."

"Sampai jumpa."

Aku memutuskan hubungan sementara Angus berhenti di tepi jalan.

"Itu dia kantornya di seberang jalan," jelas Angus, mengarahkan perhatianku ke gedung bata di sampingku. Gedung itu memiliki beberapa lantai dan sebuah lobi yang kecil dan rapi terlihat jelas dari balik pintu kaca.

Aku mengamatinya sejenak, membayangkan wanita itu di dalam gedung bersama seorang pasien, seseorang yang mencurahkan semua rahasia pribadinya tanpa tahu kepada siapa mereka berbicara sebenarnya. Seperti itulah cara kerjanya. Para profesional kesehatan jiwa yang kita percayai, sementara kita hanya mengetahui apa yang bisa kami lihat dari foto-foto di atas meja dan ijazah-ijazah di dinding.

Aku mencari-cari di daftar kontakku, menemukan nomor Kristin dan menelepon kantornya. Asistennya langsung menyambungkanku.

"Hai, Eva. Aku memang berencana meneleponmu, tapi temanmu menelepon lebih dulu. Sebenarnya aku sudah berusaha menghubungimu selama beberapa hari terakhir."

"Aku tahu. Maafkan aku."

"Tidak apa-apa. Aku melihat fotomu dan Cross di pantai. Aku tidak menyalahkanmu karena tidak membalas teleponku. Tapi kita harus bertemu dan membahas beberapa detail."

"Tanggalnya adalah 22 September."

Hening sejenak. "Oke. Wow."

Aku meringis, tahu bahwa aku meminta banyak dalam waktu yang begitu singkat. Dan pasti membutuhkan uang dalam jumlah besar untuk mewujudkannya tepat waktu. "Aku sudah memutuskan bahwa ibuku benar tentang warna putih, krem, dan emasnya, jadi kita pilih itu saja. Aku ingin sedikit warna merah sebagai penekanan. Misalnya, aku akan memilih rangkaian bunga yang netral, tapi perhiasanku akan terbuat dari batu delima."

"Ooh. Coba kupikir. Mungkin pinggiran merah *damask* di balik taplak meja putih...? Atau piring Murano besar di bawah piring kristal... Aku akan memberimu beberapa pilihan." Ia mengembuskan napas. "Aku benar-benar harus melihat lokasinya."

"Aku bisa mengatur agar kau bisa terbang ke sana. Kapan kau bisa berangkat?"

"Sesegera mungkin," kata Kristin cepat. "Aku sudah punya janji besok malam, tapi aku bisa berangkat pagi harinya."

"Akan kuusahakan dan akan kukirimkan detailnya kepadamu."

"Akan kutunggu. Eva... apakah kau sudah punya gaun pengantin?"

"Eh... belum."

Ia tertawa. Ketika ia berbicara lagi, ketegangan yang kudengar tadi hilang sudah. "Aku benar-benar paham kalau kau ingin buru-buru mengingatkan diri dengan pria seperti kekasihmu, tapi waktu yang cukup akan membantu memastikan segalanya berjalan dengan mulus dan kau mendapat hari yang sempurna."

"Hari itu akan sempurna apa pun yang terjadi." Aku membelai bagian belakang cincinku dengan ibu jari, menyerap rasa nyaman yang ditimbulkannya. "Itu hari ulang tahun Gideon."

"Whew. Baiklah, kalau begitu. Kita akan membuatnya berhasil."

Mulutku melengkung. "Terima kasih. Akan kuhubungi lagi nanti."

Aku memutuskan hubungan dan menoleh menatap gedung di

seberang jalan. Ada sebuah kafe di sampingnya. Aku akan pergi ke sana dan memesan *latte* setelah aku menghubungi si perancang interior.

Aku mengirim pesan kepada Gideon. *Siapa yang harus kuajak bicara tentang mengirim perencana pernikahan ke rumah di Outer Banks besok pagi?*

Rasanya aneh mengajukan pertanyaan itu. Siapa yang menduga aku memiliki pesawat jet pribadi yang bisa kugunakan kapan pun aku mau? Aku tidak yakin aku akan pernah terbiasa dengan itu.

Aku menunggu balasan selama satu menit. Ketika balasannya tidak tiba, aku pun menelepon Blaire Ash.

"Hai, Blaire," kataku ketika ia menjawab. "Ini Eva Tramell, tunangan Gideon Cross."

"Eva. Tentu saja aku tahu siapa dirimu." Suaranya hangat dan ramah. "Senang mendengar suaramu."

"Aku ingin membahas beberapa detail tentang rancangan dengan-mu. Kata Cary kau bisa menemuiku besok?"

"Tentu saja. Jam berapa yang sesuai untukmu?"

Mempertimbangkan perjalanan ke Outer Banks bersama Kristin, aku menjawab, "Bagaimana kalau sore? Sekitar jam enam?"

Gideon akan bersama Dr. Petersen sampai jam tujuh. Lalu ia harus menempuh perjalanan pulang. Hal itu memberiku cukup banyak waktu untuk mengubah beberapa hal dalam rencana desain kami.

"Boleh-boleh saja," Blair setuju. "Kita akan bertemu di *penthouse*?"

"Ya, sampai jumpa di sana. Terima kasih. *Bye*."

Begitu aku mengakhiri telepon, ponselku berdengung. Aku melirik layarnya dan melihat balasan Gideon: *Scott sedang mengaturnya.*

Aku menggigit bibir bawah, merasa buruk karena tidak bertanya kepada Scott lebih dulu. *Aku akan bertanya dulu kepadanya lain kali. Terima kasih!* ☺

Aku menarik napas dalam-dalam, merasa seharusnya aku mencoba mendekati ibu Gideon, Elizabeth.

Di kursi depan, ponsel Angus berdenting. Ia mengangkatnya, lalu menoleh menatapku. "Wanita itu sedang dalam perjalanan turun dengan lift."

"Oh!" Kekagetan berubah menjadi kebingungan. Bagaimana ia bisa tahu? Aku kembali melirik ke arah gedung. Apakah gedung itu juga milik Gideon? Seperti gedung tempat suami Anne bekerja?

"Ini, *lass*." Angus mengulurkan tangan ke kursi belakang dan mengulurkan sebuah benda bulat pipih berwarna hitam seukuran uang logam 25 sen dan tiga kali lebih tebal. "Salah satu sisinya bisa direkatkan. Selipkan ke balik tali gaunmu."

Aku memasukkan ponsel ke dalam dompet dan mengambil benda itu, menatapnya. "Apa ini? Mikrofon?"

"Pilih itu atau aku ikut denganmu." Ia tersenyum meminta maaf padaku. "Bukan kau yang kukhawatirkan, tapi wanita itu."

Karena tidak ada yang perlu kusembunyikan, aku menempelkan mikrofon itu di balik tali bra dan melompat keluar ketika Angus membuka pintu. Ia menggamit lenganku dan bergegas menuntunku menyeberangi jalan.

Ia mengerdipkan mata kepadaku sebelum masuk ke kafe.

Mendadak aku ditinggal sendirian di trotoar dalam keadaan gugup. Namun kegugupan itu sirna sedetik kemudian ketika Anne keluar dari lobi. Dalam balutan gaun bermotif macan tutul dan sepatu Louboutin hitam, ia terlihat keren dan cerah dengan rambut merahnya yang tajam.

Aku mengepit dompet dan mulai berjalan ke arahnya.

"Kebetulan sekali," kataku ketika aku mendekatinya.

Ia melirikku, tangan terangkat untuk mencegat taksi. Sejenak wajahnya yang seperti rubah itu terlihat kosong, lalu ia tersadar. Kekagetannya membuatku gembira. Tangannya jatuh kembali ke sisi tubuhnya.

Aku mengamatinya. "Kau harus membuang rambut palsu yang kaukenakan di dekat Cary. Rambut pendek lebih cocok untukmu."

Anne pulih dengan cepat. "Eva. Kau terlihat cantik. Gideon memolesmu dengan baik."

"Yeah, dia sering memolesku. Setiap saat." Ucapanku menarik perhatiannya. "Tak terpuaskan, sungguh. Tidak ada lagi yang tersisa untukmu, jadi kusarankan agar kau mencari orang lain untuk kaugilai."

Wajahnya mengeras. Aku sadar aku tidak pernah melihat kebencian nyata sebelum ini. Bahkan di tengah musim panas New York, aku merasa dingin.

"Kau tidak tahu apa-apa"—ia melangkah mendekat—"karena mungkin saja dia sedang meniduri wanita lain saat ini. Seperti itulah dirinya dan itulah yang dilakukannya."

"Kau tidak tahu siapa dia." Aku tidak suka karena harus mendongak untuk menatapnya. "Aku tidak mencemaskannya. Tapi kau, kau harus cemas padaku. Karena kalau kau mendekatinya atau Cary lagi, kau akan berurusan denganku. Itu tidak akan menyenangkan."

Aku berbalik darinya. Aku sudah melakukan apa yang ingin kulakukan dengan datang ke sini.

"Dia itu monster," seru Anne. "Apakah dia memberitahumu bahwa dia sudah menjalani terapi sejak dia masih kecil?"

Kata-kata itu menghentikanku. Aku berputar menghadapnya.

Anne tersenyum lebar. "Dia sudah rusak sejak lahir. Dia sakit dan rusak dalam hal-hal yang belum ditunjukkannya kepadamu. Dia berpikir dia bisa menyembunyikannya darimu, gadis kecilnya yang cantik yang menciptakan dongeng yang tepat. Si Cantik dan si Buruk Rupa. Kedok yang cerdik, tapi tidak akan bertahan lama. Dia tidak bisa menahan jati dirinya yang sebenarnya terlalu lama."

Astaga... Apakah Anne tahu tentang Hugh?

Bagaimana ia bisa tahu bahwa Gideon adalah korban kebusukan kakak laki-lakinya dan tetap berhubungan seks dengan Gideon? Aku

sangat muak memikirkannya, gumpalan pahit menyekat tenggorokanku.

Tawanya menghunjam diriku seperti potongan kaca. "Gideon itu kasar dan kejam. Dia akan menghancurkanmu sebelum dia selesai denganmu. Kalau dia tidak membunuhmu lebih dulu."

Aku menegakkan punggung, tanganku terkepal di sisi tubuh. Aku begitu marah sampai sekujur tubuhku gemetar, menahan desakan untuk meninju wajahnya yang busuk dan sombong.

"Kaupikir siapa yang dinikahi monster, dasar jalang bodoh?" Aku berjalan kembali ke arahnya. "Gadis-gadis kecil cantik dan rapuh? Atau monster lain?"

Aku mendesak ke wajahnya. "Kau benar tentang dongeng itu. Tapi Gideon adalah si Cantik. *Aku* si Buruk Rupa."

6

"MENURUTMU Gideon menakutkan? Tunggu saja sampai kau berhadapan denganku."

Aku duduk bergeming untuk waktu yang lama, suara Eva bergema di telingaku sementara rekaman itu berakhir. Mataku terangkat dari meja ke wajah Angus. "Demi Tuhan."

Kami sudah mencari-cari dokumen kasus yang mungkin disimpan Hugh tentang diriku. Kami tidak menemukan apa-apa dan kami menganggap ia tidak menyimpan dokumen apa pun. Itu masuk akal. Kenapa kau harus menyimpan dokumen yang memuat rahasiamu?

"Akan kucari lagi," kata Angus lirih. "Di rumah dan kantor wanita itu. Kantor suaminya. Semua tempat. Aku akan menemukannya."

Aku mengangguk dan mendorong kursi menjauh dari meja. Aku menarik napas dalam-dalam dan berusaha meredam rasa mualku. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menunggu.

Aku berjalan ke jendela terdekat dan menatap gedung perkantoran LanCorp.

"Eva menghadapinya dengan baik," kata Angus di belakangku. "Dia membuat Anne takut. Bisa kulihat di wajahnya."

Aku sengaja tidak menonton video dari kamera pengawas yang tersedia dan lebih memilih mendengar audio dari pertemuan mereka, tetapi itu sudah cukup. Aku mengenal istriku, suara dan nada suaranya. Mengenal emosinya. Dan aku tahu yang bisa dengan cepat membangkitkan emosinya adalah ketika ia sedang membelaku.

Selama waktu singkat kebersamaan kami, Eva sudah berhadapan langsung dengan Corinne di rumahnya, menghadapi ibuku beberapa kali, menghadapi Terrence Lucas di kantor pria itu sendiri, dan sekarang istri Terrence Lucas di kantor wanita itu sendiri. Aku tahu istriku merasa ia harus melakukannya, dan itulah sebabnya aku memaksa diriku tetap diam dan membiarkan Eva melakukannya.

Aku tidak butuh dibela. Aku bisa menjaga diriku sendiri dengan baik, seperti yang selalu kulakukan. Tetapi rasanya menyenangkan mengetahui bahwa aku kini tidak lagi sendirian. Lebih menyenangkan lagi mengetahui bahwa Eva bisa menghadapi kegilaan dan membuat kegilaan itu ketakutan.

"Dia seperti macan betina." Aku berputar menghadap Angus. "Aku sendiri memiliki beberapa luka kehormatan berupa bekas cakaran darinya."

Bahu Angus yang tegang berubah agak santai. "Dia akan tetap berdiri di sisimu."

"Kalau masa laluku terkuak? Ya, dia pasti melakukannya."

Ketika aku mengatakannya, aku tahu bahwa itu benar. Ada saatnya dalam hubungan kami ketika aku tidak yakin aku bisa mempertahankan Eva. Aku mencintai istriku dan tidak ragu ia juga mencintaiku, tetapi walaupun ia sempurna untukku, ia juga memiliki kelemahannya sendiri. Ia terlalu sering meragukan diri sendiri. Kadang-kadang ia merasa ia tidak cukup kuat untuk menghadapi situasi-situasi tertentu. Dan ketika ia merasa kemandirian dan kesetaraannya terancam, ia akan melarikan diri untuk melindungi diri sendiri.

Mataku beralih ke fotonya di mejaku. Banyak hal yang sudah berubah akhir-akhir ini. Ia mendorongku ke tepi jurang, memisahkanku

dari satu-satunya hal yang membuatku tetap hidup—dirinya. Aku terjun dari tepi jurang itu dengan enggan, terpaksa melakukannya demi mendapatkan Eva kembali. Hasilnya: Eva tidak lagi memandang perkawinan kami sebagai aku dan dia, tetapi *kami*. Kebencian awalku pupus sudah. Apa pun yang terjadi, aku akan melakukannya lagi demi mempertahankan Eva, tetapi sekarang, aku akan melakukannya tanpa perlu didorong.

"Dia suka aku bisa menjaganya, melindunginya," kataku, lebih kepada diriku sendiri. "Tapi jika aku kehilangan segalanya, dia tetap akan ada di sini. *Akulah* yang diinginkannya, dengan segala kerusakanku."

Uang... citra publik... Semua itu tidak penting bagi Eva.

"Kau tidak rusak, *lad*. Terlalu tampan untuk kebaikanmu sendiri, itu sudah pasti." Mulut Angus melengkung masam. "Dan kau pernah membuat pilihan-pilihan buruk menyangkut wanita, tapi siapa yang tidak? Sulit menolak ketika kau sedang bersemangat dan mereka mengangkat rok mereka sendiri."

Merasa geli dengan komentarnya yang blakblakan, aku menyingkirkan pikiran tentang Anne Lucas. Merasa cemas tidak ada gunanya. Angus akan melakukan apa yang bisa dilakukannya dengan sangat ahli. Aku akan memusatkan perhatianku pada istriku dan kehidupan kami.

"Di mana Eva sekarang?" tanyaku pada Angus.

"Raúl sedang mengantarnya ke studio Parker Smith di Brooklyn."

Aku mengangguk, paham bahwa Eva harus melampiaskan emosi. "Terima kasih, Angus."

Angus pergi dan aku kembali ke mejaku untuk melanjutkan pekerjaan. Aku sudah menggeser banyak janji untuk memasukkan acara makan siang Crossroads bersama Eva dan sekarang aku harus mengurus hal-hal yang tertunda.

Smartphone-ku berdengung, bergetar di atas kaca buram meja kerjaku. Aku meliriknya, berharap melihat wajah Eva di layar dan malah

melihat wajah adikku, Ireland. Aku merasakan seberkas perasaan resah yang tidak asing, sesuatu yang menyerupai kepanikan, tepat sebelum aku menjawab telepon itu.

Aku tidak mengerti bagaimana terlibat dalam kehidupan adik remajaku menguntungkan baginya, tetapi entah kenapa Eva merasa hal itu penting, jadi aku pun berusaha melakukannya demi Eva.

"Ireland. Apa yang sudah kulakukan sampai mendapat kejutan menyenangkan ini?"

"Gideon." Ireland terisak-isak, suaranya tersekat air mata.

Aku langsung menegang, amarah mendesak menjalari tulang punggungku. "Ada apa?"

"Aku p-pulang dari sekolah dan Dad sudah menungguku. Mereka akan bercerai."

Aku berjalan mengitari meja dan duduk di kursi. Amarahku menguap.

Sebelum aku sempat berkata apa-apa, Ireland buru-buru melanjutkan.

"Aku tidak mengerti!" Ia tersedu. "Beberapa minggu yang lalu segalanya baik-baik saja. Lalu mereka mulai bertengkar sepanjang waktu dan Dad pindah ke hotel. Sesuatu telah terjadi tapi mereka tidak memberitahuku! Mom tidak bisa berhenti menangis. Dad tidak menangis, tapi matanya selalu merah ketika aku melihatnya."

Perutku kembali menegang. Napasku pendek dan cepat.

Chris tahu. Tentang Hugh dan aku. Tentang kebohongan Terrence Lucas, menutupi kejahatan kakak iparnya. Tentang ibuku yang menolak percaya padaku, menolak berjuang untukku, menolak menyelamatkanku.

"Ireland..."

"Apakah menurutmu Dad berselingkuh? Dialah yang memulai semua ini. Kata Mom, Dad sedang bingung, Katanya Dad akan sadar, tapi menurutku tidak begitu. Dad bersikap seolah-olah keputusannya sudah bulat. Bisakah kau bicara dengannya?"

Aku mencengkeram ponselku terlalu erat. "Dan apa yang harus kukatakan?"

Halo, Chris. Maaf karena aku diperkosa dan istrimu tidak bisa menghadapinya. Ikut prihatin mendengar tentang perceraiannya. Apakah tidak ada kemungkinan kau memaafkannya dan hidup bahagia selamanya?

Berpikir tentang Chris yang melanjutkan hidup, bersama istrinya, seolah-olah tidak ada yang terjadi membuatku sangat marah. Seseorang tahu. Seseorang peduli. Seseorang juga tidak sanggup menanggungnya, sama sepertiku. Aku tidak akan mengubahnya walaupun aku bisa.

Sesuatu yang kecil dan dingin dalam diriku menikmati kesadaran itu. Akhirnya.

"Harus ada yang dilakukan, Gideon! Orang-orang tidak berubah dari saling mencintai menjadi ingin bercerai dalam waktu kurang dari sebulan!"

Demi Tuhan. Aku mengusap bagian belakang leherku, di mana rasa sakit kepala mulai menyebar. "Mungkin konseling."

Tawa kasar dan sumbang muncul di tenggorokanku, terendam. Seorang terapislah yang memulai semua ini. Ironis sekali aku menyarankan mereka menemui terapis lain untuk mencari jalan keluar.

Ireland membersit hidung. "Kata Mom, Dad menyarankannya, tapi Mom tidak mau."

Tawa dasar meluncur dari mulutku. Apa yang akan dikatakan Dr. Petersen apabila ia bisa melihat ke dalam pikiran ibuku? Apakah ia akan kasihan pada ibuku? Merasa jijik? Marah? Mungkin ia tidak akan merasakan apa-apa. Aku sama saja dengan anak-anak lain yang dilecehkan dan ibuku sama saja dengan wanita-wanita lain yang lemah dan egois.

"Aku menyesal, Ireland." Lebih menyesal daripada yang bisa kujelaskan kepadanya. Apa yang akan dirasakannya terhadapku apabila

ia tahu bahwa semua ini adalah salahku? Mungkin ia juga akan membenciku, sama seperti saudara laki-laki kami, Christopher.

Pikiran itu membuat jantungku serasa diremas.

Christopher tidak tahan menghadapiku, tetapi ia menyayangi Ireland dan mereka sangat menghargai hubungan antara orangtua mereka. Aku adalah orang luar. Selalu begitu. "Apakah kau sudah berbicara dengan Christopher?"

"Dia juga sama hancurnya seperti Mom. Maksudku, aku kacau, tetapi mereka berdua... Aku tidak pernah melihat mereka sehancur itu."

Aku kembali berdiri, terlalu resah untuk duduk diam. *Apa yang harus kulakukan, Eva? Apa yang bisa kukatakan? Kenapa kau tidak ada di sini ketika aku membutuhkanmu?*

"Ayahmu tidak berselingkuh," kataku, menawarkan sedikit hiburan yang bisa kutawarkan. "Dia bukan tipe orang seperti itu."

"Kalau begitu kenapa dia mengajukan gugatan cerai?"

Aku mengembuskan napas dengan keras. "Kenapa orang-orang bercerai? Perkawinan mereka tidak berhasil."

"Setelah bertahun-tahun, Dad memutuskan dia tidak bahagia dan semuanya selesai? Dia berhenti mencoba?"

"Dia menyarankan terapi dan ibumu menolak."

"Jadi ini salah Mom karena Dad tiba-tiba bermasalah dengannya?"

Suara itu suara Ireland, tetapi kata-katanya adalah kata-kata ibuku. "Kalau kau mencoba menyalahkan seseorang, aku tidak akan membantumu."

"Kau tidak peduli apakah mereka tetap bersama. Kau mungkin berpikir aku bodoh karena aku merasa sedih pada usiaku yang sekarang."

"Itu tidak benar. Kau berhak merasa sedih."

Aku melirik ke arah pintu ruang kerjaku ketika Scott muncul di sampingnya, mengangguk ke arahnya ketika ia mengetuk jam tangan. Lalu ia kembali ke meja.

"Kalau begitu, bantu mereka memperbaikinya, Gideon!"

"Demi Tuhan. Aku tidak mengerti kenapa kaupikir aku bisa melakukan sesuatu."

Ireland mulai menangis lagi.

Aku mengutuk dalam hati, benci mendengarnya begitu terluka, tahu bahwa akulah sebagian penyebabnya. "Sayang..."

"Bisakah kau setidaknya mencoba berbicara dengan mereka?"

Mataku terpejam. Akulah masalahnya, yang membuatku tidak mungkin menjadi bagian dari solusi. Tapi aku tidak bisa mengatakannya. "Akan kutelepon mereka."

"Terima kasih." Ireland kembali membersit hidung. "Aku menyayangimu."

Sebuah suara lirih meluncur dari mulutku, kata-katanya membuatku seolah ditinju. Ireland menutup telepon sebelum aku menemukan kembali suaraku, meninggalkanku dengan perasaan seolah-olah telah melewatkan kesempatan.

Aku meletakkan ponsel kembali ke meja dan menahan desakan untuk melemparnya ke seberang ruangan.

Scott membuka pintu dan melongok masuk. "Semua orang sudah menunggu Anda di ruang rapat."

"Aku segera ke sana."

"Dan Mr. Vidal ingin Anda meneleponnya jika Anda sudah sempat."

Aku mengangguk singkat namun menggeram dalam hati mendengar nama ayah tiriku. "Aku akan menghubunginya."

Jam sudah menunjukkan hampir pukul sembilan ketika Raúl mengirim pesan kepadaku untuk mengabarkan bahwa Eva sedang dalam perjalanan naik ke *penthouse*. Aku meninggalkan ruang kerja di apartemenku dan pergi menemuinya di aula depan, alisku terangkat kaget ketika Eva melangkah keluar dari lift sambil memegang kotak besar

dengan dua tangan. Raúl berdiri di belakangnya sambil membawa tas.

Eva tersenyum lebar kepadaku ketika aku mengambil kotak itu darinya. "Aku membawa beberapa barang untuk menyerbu ruang pribadimu."

"Silakan saja," kataku padanya, terpesona melihat kilatan cerah dan nakal di matanya yang abu-abu.

Raúl meletakkan tas itu di lantai ruang duduk, lalu menyelinap pergi, meninggalkan kami sendiri. Aku mengikuti Eva dengan mataku, mengamati jins gelap yang membungkus lekuk tubuhnya dan blus sutra longgar yang diselipkannya ke pinggiran celana jins. Ia mengenakan sepatu datar, yang membuatnya hampir tiga puluh sentimeter lebih pendek daripada aku yang bertelanjang kaki. Rambutnya tergerai di bahu, membingkai wajahnya yang polos tanpa riasan.

Ia melempar dompetnya ke kursi bersandaran tinggi yang paling dekat dengan pintu masuk. Sementara ia menendang lepas sepatunya di dekat meja kopi, ia menatapku, matanya menelusuri dadaku yang telanjang dan celana piama sutra hitam yang kukenakan. "Kau bilang kau akan bersikap baik, *ace*."

"*Well*, mengingat aku belum menciummu, kupikir aku sudah bersikap sangat baik." Aku berjalan ke meja ruang makan dan meletakkan kotak itu, mengintip ke dalam dan melihat berbagai foto-foto berbingkai yang terbungkus plastik pembungkus. "Bagaimana makan malammu?"

"Lezat. Kuharap Tatiana tidak hamil, tapi kupikir hal itu membuat Cary berpikir ulang dan berpikir lebih dewasa. Itu bagus."

Aku sadar aku tidak perlu mengemukakan pendapat, jadi aku hanya mengangguk. "Kau mau aku membuka sebotol anggur?"

Senyum Eva mencerahkan ruangan. "Pasti menyenangkan."

Ketika aku kembali ke ruang duduk beberapa saat kemudian, aku menemukan rak di atas perapian sudah didekorasi dengan berbagai foto. Kumpulan foto yang kuberikan kepadanya untuk diletakkan di

tempat kerjanya dulu juga ada di sana, menunjukkan kami yang sedang bersama. Juga ada foto-foto Cary, Monica, Stanton, Victor, dan Ireland.

Dan foto berbingkai dari aku dan ayahku di pantai bertahun-tahun yang lalu, foto yang kuperlihatkan kepada Eva ketika kami menandatangani pembelian rumah pantai di Outer Banks.

Aku menyesap anggurku, mengamati perubahan yang terjadi. Dulu tidak ada barang-barang pribadi di ruang tamu, jadi perubahannya... luar biasa. Eva juga memilih bingkai-bingkai kaca berwarna cerah, yang berkilau dan menarik perhatian.

"Apakah lonceng peringatan bujanganmu sudah menjerit-jerit?" goda Eva sambil menerima gelas yang kusodorkan kepadanya.

Aku meliriknya dengan geli. "Sudah terlambat menakutiku."

"Kau yakin? Aku baru saja mulai."

"Sudah waktunya."

"Baiklah, kalau begitu." Eva mengangkat bahu, lalu menyesap *pinot noir* yang kupilih. "Aku bersedia menghiburmu dengan *blowjob*, kalau kau mulai panik."

Aku langsung terangsang. "Omong-omong... aku memang merasa agak gugup—"

Sesuatu yang berbulu berguling keluar dari bawah meja kopi, membuatku begitu kaget sampai aku nyaris menumpahkan anggur merahku ke karpet Aubusson di bawah kakiku. "Apa-apaan itu?"

Sesuatu yang berbulu itu mengguncang-guncang diri dan berubah menjadi anak anjing yang tidak lebih besar daripada sepatuku. Ia melompat ke arahku dengan kaki yang goyah. Sebagian besar bulunya berwarna hitam dan cokelat dan bulu di bagian perutnya berwarna putih, telinganya besar dan tergantung di sisi wajah manisnya yang memancarkan kebahagiaan dan kegembiraan.

"Dia milikmu," kata istriku, tawa terdengar jelas dalam suaranya. "Dia manis sekali, kan?"

Tidak bisa berkata-kata, aku mengamati anjing kecil itu berhasil menghampiri kakiku dan mulai menjilati jari kakiku.

"Aww, dia menyukaimu." Eva meletakkan gelas di atas meja kopi dan berlutut, mengulurkan tangan untuk menggaruk kepala si anak anjing.

Kebingungan, aku memandang berkeliling dan menyadari sesuatu yang tidak kusadari sebelumnya. Tas yang dibawa Raúl memiliki jaring ventilasi di bagian atas dan kedua sisinya.

"Ya Tuhan, kau seharusnya melihat wajahmu sendiri!" Eva tertawa dan memungut anjing itu sambil berdiri. Ia mengambil gelasku dan mendorong anak anjing itu kepadaku sebagai gantinya.

Aku menangkap gumpalan bulu yang menggeliat-geliat itu karena aku tidak punya pilihan lain, memundurkan kepala ketika anjing itu mulai menjilat-jilat wajahku dengan penuh semangat. "Aku tidak bisa punya anjing."

"Tentu saja bisa."

"Aku tidak menginginkan anak anjing."

"Tentu saja kau mau."

"Eva... Tidak."

Eva membawa anggurku ke sofa dan duduk, melipat kaki di bawah tubuhnya. "Sekarang *penthouse* ini tidak akan terasa kosong sampai aku pindah ke sini."

Aku menatapnya. "Aku tidak membutuhkan anjing. Aku membutuhkan istriku."

"Sekarang kau memiliki dua-duanya." Eva menyesap dari gelasku dan menjilat bibir. "Nama apa yang akan kauberikan kepadanya?"

"Aku tidak bisa punya anjing," ulangku.

Eva menatapku dengan tenang. "Dia adalah hadiah hari jadi dari istrimu, jadi kau harus menerimanya."

"Hari jadi?"

"Kita sudah menikah selama sebulan." Eva bersandar ke sofa dan

menatapku dengan panas. "Kupikir kita bisa pergi ke rumah pantai dan merayakannya."

Aku memperbaiki peganganku pada anjing yang menggeliat-geliat itu. "Merayakan seperti apa?"

"Akses penuh."

Tubuhku langsung mengeras, dan Eva tidak melewatkannya.

Mata Eva menggelap sementara ia mengamati bukti gairahku. "Aku sekarat, Gideon," desahnya, bibir dan pipinya memerah. "Aku ingin menunggu, tapi aku tidak bisa. Aku membutuhkanmu. Dan ini hari jadi kita. Kalau kita tidak bisa bercinta saat itu dan menikmati kebersamaan kita dan apa yang kita miliki—tanpa omong-kosong—kita tidak akan pernah bisa bercinta dan tidak yakin bahwa itu benar."

Aku menatapnya.

Bibir Eva melengkung masam. "Kalau ucapanku masuk akal."

Anak anjing itu menjilati rahangku dengan cepat dan aku nyaris tidak memperhatikan, perhatianku terpusat sepenuhnya pada istriku. Ia terus mengejutkanku dengan cara-cara terbaik. "Lucky."

Eva menelengkan kepala ke satu sisi. "Apa?"

"Itu namanya. Lucky."

Eva tertawa. "Kau memang nakal, *ace*."

Ketika Eva pulang, aku sudah memiliki kandang anjing baru di kamar tidur dan ruang kerjaku, serta mangkuk makan dan mangkuk air mewah di dapurku. Makanan anjing dalam wadah plastik kedap udara tersimpan di lemari makananku, dan ranjang empuk untuk anjing tersedia di setiap ruangan yang ada di rumah. Bahkan ada sepetak rumput palsu, yang seharusnya menjadi tempat Lucky buang air—ketika ia tidak buang air di karpetku yang mahal, seperti yang dilakukannya beberapa waktu yang lalu.

Semua itu, termasuk makanan kecil, mainan, dan semprotan *enzymatic* untuk kecelakaan, diletakkan di aula di depan lift, memberi-

tahuku bahwa istriku telah mengikutsertakan Raúl dan Angus dalam rencananya menjejalkan hewan peliharaan kepadaku.

Aku menatap anak anjing yang duduk di dekat kakiku, mendongak menatapku dengan mata gelap lembut yang menyerupai tatapan sayang. "Apa yang harus kulakukan dengan seekor anjing?"

Ekor Lucky dikibas-kibaskan dengan begitu keras sampai bokongnya ikut bergoyang karenanya.

Ketika aku mengajukan pertanyaan yang sama kepada Eva, ia menjelaskan rencananya: Lucky akan ikut denganku ke kantor, lalu Angus akan menitipkannya ke tempat penitipan anjing—siapa yang menduga ada tempat semacam itu?—dan menjemputnya lagi ketika aku pulang dari kantor.

Jawaban yang sebenarnya tertulis di kertas yang ditinggalkannya di bantalku.

Dark and Dangerous-ku tersayang,

Anjing adalah penilai sifat yang baik. Aku yakin beagle *yang manis yang kini kaumiliki itu akan memujamu hampir sebesar aku memujamu, karena dia akan melihat apa yang kulihat dalam dirimu: sifatmu yang penuh perlindungan, penuh pertimbangan, dan setia. Kau memang sepenuhnya seorang* alpha, *jadi dia akan menurutimu ketika aku tidak patuh. (Aku yakin kau senang mendengarnya!) Untuk sementara ini, kau akan terbiasa dicintai tanpa syarat olehnya dan olehku dan oleh semua orang dalam hidupmu.*

Milikmu selamanya,
Mrs. X

Lucky berdiri dengan kaki belakang dan menggaruk-garuk tulang keringku, merengek lirih.

"Kau manja sekali, bukan?" Aku menggendongnya dan menolerir jilatan wajah yang tidak bisa dihindari. Aromanya seperti parfum Eva, jadi aku menyurukkan hidungku ke arahnya.

Memiliki hewan peliharaan tidak pernah termasuk dalam daftar keinginanku. Namun, begitu pula memiliki istri dan itu adalah hal terbaik yang pernah terjadi padaku.

Aku menjauhkan Lucky dan menatapnya dengan saksama. Eva memasang tali pengenal dari kulit berwarna merah dan peneng kuningan yang berukir *Selamat Hari Jadi*. Di sampingnya adalah tanggal pernikahan kami, jadi aku tidak bisa menyerahkan Lucky kepada orang lain.

"Kita terikat satu sama lain," kataku padanya, yang membuatnya menggonggong dan menggeliat lebih keras. "Kau mungkin akan lebih menyesalinya daripada aku."

Duduk sendirian di kamar tidurku, aku bisa mendengar Mom berteriak. Dad memohon padanya, lalu balas berteriak. Mereka menyalakan televisi sebelum menutup pintu kamar tidur mereka dengan keras, tetapi suara televisi tidak cukup keras untuk menyamarkan pertengkaran mereka.

Akhir-akhir ini mereka sering bertengkar.

Aku meraih remote *mobil radio kontrol kesukaanku dan melajukannya ke dinding, berulang kali. Tidak membantu.*

Mom dan Dad saling mencintai. Mereka saling memandang untuk waktu yang lama, tersenyum, seolah-olah mereka lupa ada orang lain di sekitar mereka. Mereka sering kali saling menyentuh. Berpegangan tangan. Berciuman. Mereka sering berciuman. Menjijikkan, tetapi itu lebih baik daripada jeritan dan tangisan yang sering mereka lakukan selama beberapa minggu terakhir. Bahkan Dad, yang selalu tersenyum dan tertawa, kini sedih. Matanya merah sepanjang waktu dan sudah berhari-hari ia tidak bercukur.

Aku takut mereka akan berpisah, seperti orangtua temanku, Kevin.

Matahari terbenam perlahan, tetapi pertengkaran itu masih berlanjut. Suara Mom kini makin serak karena air mata. Kaca-kaca pecah. Sesuatu yang berat membentur dinding dan membuatku terlonjak. Sudah

lama sekali sejak makan siang dan perutku berbunyi, tetapi aku tidak lapar. Aku malah ingin muntah.

Satu-satunya cahaya di kamarku berasal dari televisi, yang menampilkan film membosankan yang tidak kusukai. Aku mendengar pintu kamar tidur orangtuaku terbuka, lalu tertutup. Beberapa menit kemudian, pintu depan terbuka dan tertutup. Apartemen kami berubah sunyi dengan cara yang membuatku mual kembali.

Ketika pintu kamar tidurku akhirnya terbuka, Mom berdiri di sana seperti bayangan dengan cahaya yang bersinar di sekelilingnya. Ia bertanya kenapa aku duduk di dalam gelap, tetapi aku tidak menjawabnya. Aku marah padanya karena bersikap kejam pada Dad. Dad tidak pernah memulai pertengkaran, Mom-lah yang selalu memulainya. Tentang sesuatu yang dilihatnya di televisi atau dibacanya di surat kabar atau didengarnya dari teman-temannya. Mereka semua mengatakan hal-hal jahat tentang Dad, mengatakan hal-hal yang aku tahu tidak benar.

Ayahku bukan pembohong atau pencuri. Mom seharusnya tahu itu. Ia seharusnya tidak mendengar omongan orang-orang yang tidak mengenal Dad sebaik kami mengenalnya.

"Gideon."

Mom menyalakan lampu dan aku tersentak kaget. Mom terlihat lebih tua. Ia berbau susu basi dan bedak bayi.

Kamarku berbeda. Mainan-mainanku hilang. Karpet di bawahku ini adalah karpet di atas lantai batu. Tanganku lebih besar.

Aku berdiri dan aku setinggi Mom.

"Apa?" tukasku sambil bersedekap.

"Kau harus menghentikan ini." Ia menghapus air mata yang mengalir dari matanya. "Kau tidak bisa terus bersikap seperti ini."

"Keluar." Rasa mual di perutku menyebar, melembapkan telapak tanganku sampai aku mengepalkan tangan.

"Kebohongan ini harus berhenti! Kita punya kehidupan baru sekarang, kehidupan yang baik. Chris pria yang baik."

"Ini tidak ada hubungannya dengan Chris," cetusku, merasa ingin

memukul sesuatu. Seharusnya aku diam saja. Aku tidak tahu kenapa kupikir ada orang yang akan percaya padaku.

"Kau tidak bisa—"

Aku tersentak bangkit, napas terengah, seprai di tanganku robek. Butuh sesaat sebelum darahku yang menggelegak mereda dan aku mendengar gonggongan tanpa henti yang membangunkanku.

Aku mengusap wajah, mengutuk, lalu melompat kaget ketika Lucky memanjat menaiki selimut yang menggantung, menarik dirinya ke ranjang. Ia melompat dan mendarat di dadaku.

"Ya ampun, tenanglah!"

Ia merintih dan meringkuk di pangkuanku, membuatku merasa seperti orang brengsek.

Aku menggendongnya, memeluknya di dadaku yang berkeringat. "Maaf," gumamku sambil mengelus kepalanya.

Aku memejamkan mata dan bersandar ke kepala ranjang, menenangkan denyut nadiku. Butuh beberapa menit untuk mengendalikan diri, dan selama itulah aku menyadari bahwa membelai Lucky membuatku tenang.

Aku tertawa sendiri, lalu meraih ponsel di nakas. Saat itu, jam dua pagi lewat sedikit, membuatku berhenti sejenak. Begitu pula dengan keinginanku untuk kuat dan menghadapi masalahku sendiri.

Tetapi banyak yang sudah terjadi sejak aku menelepon Eva untuk berbicara tentang mimpi burukku. Hal-hal baik.

"Hei," sapa Eva, terdengar grogi dan seksi. "Kau baik-baik saja?"

"Lebih baik sekarang setelah mendengar suaramu."

"Ada masalah anjing? Atau mimpi buruk? Mungkin kau merasa bergairah?"

Ketenangan menyelubungiku. Aku sudah menguatkan diri menghadapi desakan. Sepertinya Eva akan menghadapiku dengan perlahan. Alasan lain bagiku untuk berusaha lebih keras memberinya apa yang

diinginkannya, walaupun naluri awalku enggan. Karena apabila Eva bahagia, aku juga bahagia. "Mungkin semuanya."

"Oke." Terdengar gemeresik selimut. "Mulailah dari awal, *ace*."

"Kalau aku mengunci pintu kandang, Lucky merengek dan aku tidak bisa tidur."

Eva tertawa. "Hatimu terlalu lembut. Dia berhasil menguasaimu. Apakah kau menempatkannya di ruang kerjamu?"

"Tidak. Dia menggonggong terus di sana dan aku tidak bisa tidur. Akhirnya aku hanya menutup pintu kandang tanpa menguncinya dan dia pun tenang."

"Dia tidak akan bisa belajar menahan kantong kemihnya kalau kau tidak melatihnya."

Aku menunduk menatap anjing *beagle* yang tidur meringkuk di pangkuanku. "Dia membangunkanku dari mimpi buruk. Kurasa dia sengaja melakukannya."

Eva terdiam sejenak. "Ceritakan padaku."

Aku menurut dan ia mendengarkan. "Dia berusaha melompat naik ranjang tadi dan tidak berhasil," aku mengakhiri ceritaku. "Dia terlalu kecil dan ranjangnya terlalu tinggi. Tapi dia menarik dirinya ke atas sini dan membangunkanku."

Embusan napas Eva terdengar di telepon. "Kurasa dia juga tidak bisa tidur kalau kau berisik."

Aku terdiam sedetik, lalu tertawa. Ketegangan yang tersisa dari mimpi itu pun menguap seperti asap di tengah angin. "Tiba-tiba saja aku ingin membaringkanmu di pangkuan dan memukul bokongmu, *angel*."

Nada geli menghiasi suara Eva. "Coba saja, Sayang. Lihat apa yang akan terjadi."

Aku tahu apa yang akan terjadi. Eva-lah yang tidak tahu. Belum.

"Kembali ke mimpimu..." gumamnya, "aku tahu aku sudah pernah mengatakannya, tapi akan kukatakan sekali lagi. Aku benar-benar merasa kau harus mengungkit masalah Hugh lagi dengan ibumu.

Aku tahu rasanya akan menyakitkan, tapi kurasa hal itu harus dilakukan."

"Hal itu tidak akan mengubah apa-apa."

"Kau tidak tahu itu."

"Aku tahu." Aku bergerak dan Lucky menggeram memprotes. "Aku tidak sempat memberitahumu. Chris mengajukan gugatan cerai."

"Apa? Kapan?"

"Aku tidak tahu. Aku baru mendengarnya hari ini dari Ireland. Aku berbicara dengan Chris sepulang kerja, tapi dia hanya menjelaskan perjanjian pranikah mereka dan memberitahuku bahwa dia ingin menambahkan beberapa hal. Kami tidak membahas alasannya ingin mengakhiri perkawinan."

"Apakah menurutmu ini karena dia tahu tentang Hugh?"

Aku mendesah, lega aku bisa berbicara kepada Eva tentang masalah itu. "Menurutku ini terlalu kebetulan apabila tidak berhubungan."

"Wow." Ia berdeham. "Kurasa aku benar-benar menyukai ayah tirimu."

Aku tidak tahu bagaimana perasaanku pada Chris. Aku tidak tahu. "Ketika aku berpikir tentang ibuku yang sedih tentang ini... Aku bisa membayangkannya, Eva. Aku sudah pernah melihatnya."

"Aku tahu."

"Aku sama sekali tidak suka. Aku benci apabila dia seperti itu. Aku merasa buruk melihatnya seperti itu."

"Kau menyayanginya. Itu tidak apa-apa."

Dan aku mencintai Eva. Karena ia tidak menilai orang lain. Karena pengabdiannya yang tanpa pamrih. Hal itu memberiku keberanian untuk berkata, "Aku juga senang. Orang brengsek macam apa yang merasa senang apabila ibunya terluka?"

Hening untuk waktu yang lama. "Dia menyakitimu dulu. Dia *masih* menyakitimu. Sudah sewajarnya kau ingin melihatnya terluka. Tapi kurasa yang membuatmu senang adalah memiliki... pelindung.

Seseorang yang memberitahunya bahwa hal itu benar-benar terjadi padamu dan itu tidak baik."

Mataku terpejam. Kalau aku memiliki pelindung, orang itu adalah istriku.

"Kau ingin aku pergi ke sana?" tanya Eva.

Aku hampir menjawab tidak. Rutinitasku setelah mimpi buruk adalah mandi yang lama, lalu berolahraga. Itulah yang kuketahui, caraku menghadapinya. Tetapi tidak lama lagi Eva akan tinggal bersamaku, berbagi hidup denganku dengan cara yang kubutuhkan namun belum siap kujalani. Aku harus mulai membuat penyesuaian untuk itu.

Lebih daripada sekadar masalah logistik, aku menginginkan Eva lebih besar saat itu. Ingin melihatnya, menghirup aromanya, merasakan kedekatannya.

"Aku akan menjemputmu," kataku padanya. "Aku akan mandi sebentar dan mengirim pesan kepadamu sebelum aku berangkat."

"Oke. Aku akan menunggu. Aku mencintaimu, Gideon."

Aku menarik napas dalam-dalam, membiarkan kata-kata itu meresap dalam diriku. "Aku juga mencintaimu, *angel*."

Aku terbangun lagi ketika matahari terbit, merasa segar walaupun aku menghabiskan waktu berjam-jam dalam keadaan terjaga. Aku meregangkan tubuh, merasakan sesuatu yang hangat dan berbulu di lenganku, lalu jilatan lidah yang ramah di lengan atasku.

Aku membuka sebelah mata dan melirik Lucky. "Tidak bisakah kau menyimpan benda itu di dalam mulutmu?"

Eva berguling telentang dan tersenyum, matanya masih terpejam. "Tidak bisa menyalahkannya. Kau memang sangat lezat."

"Kalau begitu, kemarikan lidah*mu*."

Kepala Eva dipalingkan ke arahku dan matanya terbuka. Rambutnya acak-acakan dan pipinya kemerahan.

Aku meraih Lucky dan menempatkannya di perutku sementara

aku berguling menyamping. Sambil menopang kepala dengan satu tangan, aku mengamati istriku yang mengantuk, merasakan kepuasan langka hanya karena mengawali hari dengan dirinya di ranjangku.

Kenyataannya adalah aku seharusnya tidak mengambil risiko. Eva belum melihat keadaan sepraiku, karena aku menggantinya sebelum pergi menjemputnya, tetapi seprai itu hanyalah contoh kecil dari kerusakan yang bisa kutimbulkan saat sedang tidur. Lucky dan istriku tidak aman berada di dekatku ketika aku sedang tidur. Aku berani mengambil risiko karena aku tidak pernah mengalami beberapa mimpi buruk dalam satu malam.

Dan karena aku sangat merindukan Eva. Ia tidak sendirian dalam perasaan rindunya.

"Aku senang kau meneleponku," gumamnya.

Aku mengulurkan tangan dan membelai pipinya dengan ujung jari. "Hasilnya tidak terlalu buruk."

Eva bergerak sedikit dan mencium tanganku.

Ia sudah melihat sisi diriku yang terburuk dan ia semakin mencintaiku. Aku sudah berhenti mempertanyakannya. Aku hanya perlu membuat diriku layak menerimanya dan aku akan melakukannya. Aku memiliki waktu seumur hidup untuk mengusahakannya.

"Kau tidak berencana menyergap musuh hari ini, bukan?" tanyaku.

"Tidak." Ia meregangkan tubuh, menarik mataku ke payudaranya yang penuh di balik *tank top* katunnya. "Tapi aku sudah siap apabila ada seseorang yang memutuskan menyergapku."

Aku menurunkan Lucky ke lantai dan menyambar Eva mendekat, lalu berguling ke atasnya. Kaki Eva membuka secara naluriah dan aku menempatkan diriku di sana, menggerakkan pinggulku, dan menggesekkan tubuhku ke tubuhnya.

Eva terkesiap dan mencengkeram bahuku, matanya melebar. "Aku tidak sedang berbicara tentang dirimu, *ace*."

"Aku bukan seseorang?" Kubenamkan wajahku ke lehernya yang

hangat. Aromanya sangat menggoda, lembut dan manis. Sangat seksi. Merasa bergairah, aku menggesekkan tubuh ke tubuhnya, merasakan panas tubuhnya di balik pakaian dalamnya dan celana sutraku. Eva melembut untukku, luluh dengan cara yang membuatku sangat terangsang.

"Tidak," bisik Eva, matanya menggelap. Ia mengulurkan tangan ke bawah dan mencengkeram bokongku, membenamkan kukunya di sana, mendesakku. "Kau adalah satu-satunya. Satu-satunya untukku."

Walaupun Eva sangat molek dan feminin, ia semakin kuat karena latihan Krav Maga. Itu juga membuatku terangsang. Aku menundukkan kepala, mulutku menyapu mulutnya. Jantungku berdebar keras, berusaha menerima apa arti dirinya bagiku. Caranya membuatku merasakan sangat menyegarkan dan baru, namun tidak akan pernah membosankan.

Mungkin itulah sebabnya aku mengalami semua yang sudah kualami, sehingga aku bisa menghargai Eva ketika aku menemukannya. Aku tidak akan pernah meremehkannya.

Lidah yang bukan lidah istriku menjilat sisi tubuhku, menggelitikku. Aku tersentak, mengutuk, dan Eva tertawa.

Aku melotot ke balik bahu ke arah si pengganggu kecil, yang melompat-lompat gembira, ekor dikibas-kibaskan dengan liar. "Dengar, Lucky. Kau tidak mewakili arti namamu."

Eva terkikik. "Dia membantumu menepati janji untuk bersikap baik."

Aku melotot ke arah istriku yang masih mencengkeram bokongku. "Dengan syarat bahwa kau juga akan bersikap baik."

Eva menarik tangannya dan mengangkatnya ke sisi kepala, menggerak-gerakkan jari. Tetapi tatapannya panas dan bibirnya terbuka karena napasnya yang terengah. Ia gemetar di bawahku, walaupun kulitnya panas. Gairahnya untukku menenangkan kebutuhkanku sendiri yang mendesak. Dan komitmennya untuk menunggu, sekarang

setelah aku tahu alasannya, memberiku kekuatan untuk menjauh darinya.

Rasanya menyakitkan memisahkan diri dari Eva. Erangan lirihnya sendiri bergema dalam diriku, menyuarakan hal yang sama seperti yang kurasakan. Aku berbaring telentang dan langsung menerima jilatan dari Lucky.

"Dia benar-benar menyukaimu." Eva berguling menyamping dan mengulurkan tangan untuk menggaruk bagian belakang telinga Lucky. Hal itu berhasil menarik Lucky ke arahnya. Pekikan tawa Eva ketika Lucky menjilati wajahnya membuatku tersenyum walaupun kejantanan-anku berdenyut.

Aku bisa mengeluh tentang anjing terkutuk itu, kurangnya seks dan tidur, dan masih banyak lagi. Tapi sungguh, hidupku sudah sempurna bagiku.

Begitu aku mulai bekerja, aku menyibukkan diri sepanjang pagi.

Peluncuran konsol *game* GenTen yang baru sudah dekat dan walaupun spekulasinya heboh, kami berhasil merahasiakan komponen *virtual reality*-nya. VR dikembangkan di mana-mana, tetapi Cross Industries bertahun-tahun lebih maju daripada para pesaing lain. Aku tahu benar bahwa sistem PhazeOne milik LanCorp hanya pembaharu-an, dengan optik yang lebih baru dan penambahan kecepatan. Sistem itu bisa bersaing dengan GenTen generasi sebelumnya, tetapi hanya itu.

Sesaat sebelum makan siang, aku menyempatkan diri menelepon ibuku.

"Gideon." Ia mendesah dengan suara gemetar. "Kurasa kau sudah mendengarnya?"

"Ya. Aku ikut menyesal." Aku tahu ia sedang terluka. "Kalau kau butuh sesuatu, katakan saja padaku."

"Chris-lah yang mendadak tidak bahagia dalam perkawinan kami," katanya pahit. "Dan semua ini salahku, tentu saja."

Aku melembutkan nada suaraku, tetapi tetap berbicara dengan tegas. "Bukannya ingin bersikap tidak peka, tapi detail-detailnya tidak penting bagiku. Bagaimana keadaanmu?"

"Bicaralah padanya." Permohonannya sangat memilukan. Suaranya pecah. "Katakan padanya dia sudah melakukan kesalahan."

Aku berpikir bagaimana harus menjawabnya. Bantuan yang kutawarkan bersifat formal, bukan pribadi. Tidak ada lagi hal pribadi yang tersisa dalam hubunganku dengan ibuku. Tetapi aku tetap mendapati diriku berkata, "Kau pasti tidak menginginkan saranku, tapi aku akan tetap menawarkannya. Kau mungkin ingin mempertimbangkan terapi."

Jeda sejenak. "Aku tidak percaya *kau* menyarankannya."

"Menyarankan apa yang kulakukan sendiri." Mataku terarah ke foto istriku, seperti yang sudah sering kulakukan selama hari-hariku. "Eva menyarankan konseling pasangan tidak lama setelah kami mulai berkencan. Dia menginginkan sesuatu yang lebih dari hubungan kami. Aku menginginkannya, jadi aku setuju. Awalnya aku hanya mengikuti arus, tapi sekarang kuakui konseling itu bermanfaat."

"Dia yang memulai semua ini," desis ibuku. "Kau pria yang cerdas, Gideon, tapi kau tidak bisa melihat apa yang sedang dilakukannya."

"Dan di sinilah aku mengucapkan selamat tinggal, Mother," sahutku sebelum ia memancing amarahku. "Telepon aku kalau kau membutuhkan sesuatu."

Aku memutuskan hubungan, lalu berputar di kursiku, berputar pelan sepenuhnya. Kekecewaan dan amarah yang selalu menemani interaksi dengan ibuku memang terasa, mendidih, tetapi aku lebih menyadarinya lebih daripada biasanya. Mungkin karena akhir-akhir ini aku bermimpi tentang ibuku, mengenang kembali saat-saat aku menyadari ia tidak akan pernah berubah, *dengan sengaja* memilih menutup mata untuk alasan-alasan yang tidak akan pernah kupahami.

Selama bertahun-tahun, aku membuat alasan untuknya. Aku

mengarang lusinan alasan kenapa ia menolak melindungiku demi memberikan semacam hiburan untuk diriku sendiri. Sampai aku sadar ia melakukan hal yang sama sebagai gantinya, mengarang cerita tentang kenapa aku berbohong tentang pelecehanku sehingga ia bisa hidup dengan keputusannya untuk berpura-pura bahwa hal itu tidak pernah terjadi. Jadi aku pun berhenti.

Ia sudah gagal menjadi ibuku tetapi lebih suka meyakinkan diri bahwa aku telah gagal menjadi putranya.

Begitulah.

Ketika aku kembali menghadap meja kerjaku, aku meraih telepon dan menghubungi adikku.

"Kau mau apa?" sahutnya.

Aku bisa membayangkan kerutan di wajahnya. Wajah yang sangat berbeda denganku. Di antara tiga anak ibuku, hanya Christopher yang lebih mirip ayahnya daripada ibu kami.

Sikapnya yang bermusuhan menimbulkan pengaruh yang sudah bisa diduga, membuatku ingin memancingnya. "Kebahagiaan karena mendengar suaramu. Apa lagi?"

"Hentikan omong-kosong ini, Gideon. Apakah kau menelepon untuk berkoar-koar? Harapan terbesarmu akhirnya menjadi kenyataan."

Aku duduk bersandar, mendongak menatap langit-langit. "Aku ingin berkata bahwa aku ikut menyesal orangtuamu bercerai, tapi kau tidak akan percaya padaku, jadi aku tidak akan repot-repot melakukannya. Sebagai gantinya, aku akan berkata bahwa aku ada di sini untukmu, kalau kau membutuhkanku."

"Pergi saja ke neraka." Ia menutup telepon.

Aku menjauhkan gagang telepon dari telinga dan menahannya sejenak. Berbeda dengan keyakinan Christopher, aku tidak selalu tidak menyukainya. Ada saatnya aku menerimanya dengan senang hati dalam hidupku. Selama beberapa saat, aku memiliki teman. Adik. Ia berhak menerima kebencianku sekarang. Tetapi apa pun

yang terjadi, aku akan menjaganya dan memastikan ia tidak terlalu terpuruk, entah ia suka atau tidak.

Aku mengembalikan gagang telepon ke tempatnya, dan kembali bekerja.

Bagaimanapun, aku tidak boleh meninggalkan pekerjaan mendesak di akhir pekan. Aku berencana untuk tidak bisa dihubungi selama bersama istriku.

Aku mengamati Dr. Petersen, yang duduk dengan sangat tenang di hadapanku. Ia mengenakan celana jins longgar berwarna gelap, dengan kemeja putih yang diselipkan ke pinggiran celana, senyaman biasa. Aku bertanya-tanya apakah itu adalah keputusan yang disengaja supaya dirinya terlihat sepolos mungkin. Ia kini sudah tahu sejarahku dengan terapis-terapis, mengerti kenapa aku selalu merasa para terapis itu mengancam sampai tahap-tahap tertentu.

"Bagaimana akhir pekanmu di Westport?" tanyanya.

"Apakah dia meneleponmu?" Di masa lalu, ketika Eva ingin memastikan aku mendiskusikan sesuatu dalam terapi, ia akan mengungkitnya lebih dulu kepada Dr. Petersen. Aku mengomel tentang hal itu dan sering kali tidak menghargainya, tetapi motivasi Eva adalah cintanya untukku dan aku tidak bisa mengeluh tentang itu.

"Tidak." Dr. Petersen tersenyum, dan senyumnya lembut, nyaris penuh sayang. "Aku melihat foto-fotomu dan Eva."

Hal itu mengejutkan. "Aku tidak menyangka kau tipe orang yang mengikuti tabloid."

"Istriku. Dia menunjukkan foto-fotonya kepadaku karena menurutnya foto-foto itu sangat romantis. Aku harus setuju dengannya. Kalian berdua terlihat sangat bahagia."

"Kami memang bahagia."

"Bagaimana hubunganmu dengan keluarga Eva?"

Aku duduk bersandar, menumpangkan lengan ke lengan kursi.

"Aku sudah mengenal Richard Stanton selama bertahun-tahun dan mengenal Monica selama beberapa tahun terakhir."

"Kenalan biasa dan rekan bisnis sangat berbeda dengan mertua."

Ketajamannya membuatku resah. Tetapi aku jujur. "Rasanya... canggung. Sangat, tapi aku berhasil mengatasinya."

Senyum Dr. Petersen melebar. "Bagaimana caramu mengatasinya?"

"Aku memusatkan perhatian pada Eva."

"Jadi kau menjaga jarak dari orang-orang lain?"

"Tidak lebih daripada biasanya."

Ia menulis sesuatu di tabletnya. "Ada hal lain yang terjadi sejak aku menemuimu hari Kamis?"

Mulutku melengkung masam. "Dia membeli anjing untukku. Anak anjing."

Dr. Petersen mendongak menatapku. "Selamat."

Aku mengangkat bahu. "Eva merasa situasi itu lucu."

"Apakah itu anjingnya sendiri?"

"Bukan. Dia membeli semua perlengkapannya dan menjatuhkannya ke pangkuanku."

"Itu komitmen yang besar."

"Dia akan baik-baik saja. Hewan-hewan itu makhluk mandiri." Karena ia menunggu dengan sabar, aku pun melanjutkan. "Ayah tiriku mengajukan gugatan cerai."

Kepala Dr. Petersen ditelengkan sedikit sementara ia mengamatiku. "Kita beralih dari mertua, ke anjing baru, ke perpisahan orangtuamu dalam waktu beberapa menit. Itu adalah perubahan yang luar biasa bagi seseorang yang sangat bergantung pada struktur."

Sang dokter menyatakan hal yang sudah jelas, jadi aku tidak menambahkan apa-apa.

"Sepertinya kau sangat tenang, Gideon. Karena hubunganmu dan Eva berjalan baik?"

"Sangat baik." Aku tahu perbedaan dengan sesi terapi minggu lalu sangat besar. Saat itu aku panik karena berpisah dengan Eva, ketakutan dan kalut karena kupikir aku akan kehilangan dirinya. Aku masih

mengingat perasaan-perasaan itu dengan sangat jelas, tetapi aku sulit menerima betapa cepatnya aku... kalut. Aku tidak mengenal pria yang putus asa itu, tidak bisa menyamakannya dengan apa yang kuketahui tentang diriku sendiri.

Dr. Petersen mengangguk perlahan. "Di antara ketiga hal yang kausebut tadi, bagaimana kau mengurutkan mereka dari yang paling penting ke yang paling tidak penting."

"Tergantung pada definisi penting."

"Cukup adil. Yang mana yang menurutmu paling memengaruhi dirimu?"

"Anjingnya."

"Apakah anjing itu punya nama?"

Aku menahan senyum. "Namanya Lucky."

Dr. Petersen mencatatnya, entah kenapa. "Apakah kau akan membeli seekor hewan peliharaan untuk Eva?"

Pertanyaan itu membuatku terkejut. Aku menjawab tanpa benar-benar memikirkannya. "Tidak."

"Kenapa tidak?"

Aku berpikir sejenak. "Seperti yang kaukatakan tadi, itu adalah komitmen."

"Apakah kau tidak suka karena dia memaksamu menjalani komitmen itu?"

"Tidak."

"Apakah kau punya foto-foto Lucky?"

Aku mengerutkan kening. "Tidak. Ke mana arah pembicaraan ini?"

"Aku tidak yakin." Ia meletakkan tabletnya di samping dan menatap mataku. "Bersabarlah denganku sebentar."

"Oke."

"Memiliki hewan peliharaan adalah tanggung jawab yang besar, sama seperti mengadopsi seorang anak. Mereka bergantung padamu untuk makanan dan tempat berteduh, untuk kebersamaan dan kasih sayang. Terutama anjing dibandingkan kucing atau hewan lain."

"Begitulah yang kudengar," kataku datar.

"Kau punya keluarga yang kaumiliki sejak lahir dan keluarga istrimu, tetapi kau memisahkan diri dari kedua keluarga itu. Segala kegiatan dan perbuatan mereka tidak memengaruhimu dengan cara yang berarti karena kau tidak membiarkannya. Mereka mengusik kehidupanmu yang teratur, jadi kau menjaga jarak."

"Aku tidak melihat ada yang salah dengan itu. Aku jelas bukan satu-satunya orang yang berkata bahwa keluarga adalah orang-orang yang kaupilih menjadi keluarga."

"Siapa yang sudah kaupilih, selain Eva?"

"Itu... bukan pilihan."

Aku membayangkan Eva seperti ketika aku pertama kali melihatnya. Ia mengenakan pakaian olahraga, wajahnya bebas dari riasan, tubuhnya yang luar biasa terbungkus pakaian olahraga ketat. Sama seperti ribuan wanita lain di pulau Manhattan, tetapi ia menyambarku bagai petir bahkan tanpa tahu aku ada di sana.

"Kekhawatiranku adalah Eva akan menjadi mekanisme bertahan bagimu," kata Dr. Petersen. "Kau menemukan seseorang yang mencintaimu dan percaya padamu, yang mendukungmu dan memberimu kekuatan. Dalam banyak hal, kau merasa dialah satu-satunya orang yang akan memahamimu sepenuhnya."

"Dia berada di posisi yang unik untuk melakukannya."

"Tidak seunik itu," kata Dr. Petersen ramah. "Aku sudah membaca transkrip dari beberapa pidatomu. Kau menyadari statistiknya."

Ya, aku tahu bahwa satu dari empat orang wanita yang kutemui pernah mengalami pelecehan seksual. Hal itu tidak mengubah kenyataan bahwa tidak seorang pun di antara mereka membangkitkan perasaan suka seperti yang ditimbulkan Eva. "Kalau ada inti yang ingin kausampaikan, Dokter, lebih baik kau mengatakannya."

"Aku ingin kau lebih berhati-hati dengan potensi kecenderungan dirimu untuk mengasingkan diri bersama Eva, mengasingkan diri dari orang-orang lain. Aku bertanya apakah kau akan menghadiahkan

hewan peliharaan kepada Eva, karena aku tidak bisa membayangkan kau melakukannya. Hal itu akan mengalihkan perhatian dan kasih sayang Eva darimu, walaupun hanya sedikit, sementara seluruh perhatian dan kasih sayangmu terpusat padanya."

Aku mengetuk-ngetukkan jari ke lengan sofa. "Itu tidak aneh bagi pengantin baru."

"Aneh bagimu." Dr. Petersen mencondongkan tubuh ke depan. "Apakah Eva menjelaskan kenapa dia menyerahkan Lucky kepadamu?"

Aku ragu sejenak, lebih suka merahasiakan sesuatu yang begitu pribadi. "Dia ingin aku mendapatkan lebih banyak cinta tanpa pamrih."

Dr. Petersen tersenyum. "Dan aku yakin dia pasti akan sangat senang apabila kau melakukan hal yang sama. Dia sudah mendorong sangat keras agar kau terbuka padanya dan padaku. Sekarang karena kau telah mengambil langkah itu, dia ingin kau membuka diri kepada orang-orang lain. Semakin besar lingkaran pergaulannya, dia akan semakin bahagia. Dia ingin menarikmu ke dalam lingkaran itu, bukan kau yang menariknya keluar."

Dadaku mengembang ketika aku menarik napas dalam-dalam. Dr. Petersen benar, walaupun aku benci mengakuinya.

Dr. Petersen duduk bersandar kembali dan sekali lagi mencoret-coret layar tablet, memberiku waktu untuk mencerna apa yang dikatakannya.

Aku bertanya kepadanya tentang sesuatu yang sudah ada dalam pikiranku. "Ketika aku bercerita kepadamu tentang Hugh..."

Ia mencurahkan seluruh perhatiannya kepadaku. "Ya?"

"Kau tidak terlihat terkejut."

"Dan kau ingin tahu alasannya." Sorot mata Dr. Petersen ramah. "Ada tanda-tandanya. Aku bisa berkata bahwa aku menyimpulkannya sendiri, tetapi itu tidak sepenuhnya benar."

Aku merasa ponselku bergetar di sakuku, namun aku mengabai-

kannya, walaupun tahu bahwa hanya segelintir orang terprogram untuk melewati pengaturan jangan-diganggu yang kugunakan selama pertemuanku dengan Dr. Petersen.

"Aku bertemu dengan Eva tidak lama setelah dia pindah ke New York," lanjutnya. "Dia bertanya apakah ada kemungkinan dua penyintas pelecehan menjalin hubungan yang berarti. Beberapa hari kemudian kau menghubungiku dan bertanya apakah aku bersedia menemuimu, lalu menemuimu dan Eva sebagai pasangan."

Denyut nadiku berpacu. "Aku belum memberitahunya saat itu. Aku tidak memberitahunya sampai setelah kami menemuimu selama beberapa waktu."

Tetapi aku mengalami mimpi buruk, mimpi buruk yang benar-benar buruk yang akhir-akhir ini semakin jarang muncul.

Ponselku bergetar lagi dan aku mengeluarkannya. "Maaf."

Dari Angus. *Aku ada di luar pintu kantor*, ia mengetik pesan itu pada awalnya. Kali ini, *Ini penting*.

Punggungku menegang. Angus tidak akan mengganggu ku tanpa alasan yang sangat bagus. Aku berdiri. "Aku harus mempersingkat pertemuan ini," kataku pada Dr. Petersen.

Ia meletakkan

di samping dan berdiri. "Apakah semuanya baik-baik saja?"

"Kalau tidak, aku yakin kau akan mendengar tentangnya hari Kamis nanti." Aku menjabat tangannya dengan cepat dan meninggalkan ruangan, berjalan melintasi area respsionis yang kosong sebelum melangkah ke koridor.

Angus berdiri di sana, terlihat muram. Ia tidak membuang-buang waktu. "Polisi ada di *penthouse* bersama Eva."

Aku terkesiap. Aku berderap ke lift dengan Angus yang berjalan di sampingku. "Kenapa?"

"Anne Lucas mengajukan gugatan pelecehan."

7

TANGANKU gemetar ketika aku menuangkan kopi yang baru diseduh ke dalam tiga cangkir. Aku tidak tahu apakah itu karena aku sangat marah atau karena takut. Sudah jelas aku merasakan kedua hal itu. Sebagai anak seorang polisi, aku memahami aturan tak tertulis yang dipatuhi para penegak hukum. Dan setelah semua yang aku dan Gideon alami menyangkut kematian Nathan, aku sekarang semakin waswas.

Tetapi bukan Detektif Graves dan Detektif Michna dari divisi pembunuhan yang ingin berbicara kepadaku. Aku tidak bisa memutuskan apakah hal itu membuatku merasa lebih cemas atau tidak. Bisa dikatakan merekalah momok yang kukenal. Dan walaupun aku tidak akan menyebut Shelley Graves sebagai sekutu, ia menutup kasus itu walaupun sebenarnya ia masih ragu.

Kali ini, Officer Peña dan Officer Williams yang muncul di depan pintu kami.

Dan Anne Lucas-lah yang menyebabkan mereka datang mengunjungiku. Dasar jalang.

Aku terpaksa mempersingkat pertemuanku dengan Blaire Ash,

tahu bahwa si perancang pasti akan berpapasan dengan para polisi itu di lobi ketika ia keluar dari lift pribadi. Aku tidak sempat mencemaskan pendapatnya tentang hal itu. Aku menyempatkan diri menelepon Raúl dan menyuruhnya mencari Arash Madani. Aku ingin menelepon Gideon, tetapi ia sedang bersama Dr. Petersen dan menurutku itu lebih penting. Aku bisa menghadapi polisi. Aku tahu dasar-dasarnya: Minta didampingi pengacara dan bersikaplah yang jelas. Jangan menjelaskan panjang-lebar atau menawarkan informasi yang tidak diminta.

Aku meletakkan ketiga cangkir kopi itu di atas nampan dan mencari wadah untuk menuangkan susu.

"Anda tidak perlu repot-repot, Ms. Tramell," kata Officer Peña sementara ia dan rekannya melangkah ke dapur dengan topi dikepit di bawah lengan.

Peña memiliki wajah kekanak-kanakan yang membuatnya terlihat lebih muda daripada usia sebenarnya, yang kuduga mendekati usiaku. Williams adalah wanita berkulit hitam, bertubuh kecil dan berlekuk, dengan mata tajam khas polisi yang menyatakan bahwa ia pernah menyaksikan hal-hal yang tidak pernah ingin kusaksikan.

Aku sudah meminta mereka menunggu di ruang tamu namun mereka malah mengikutiku. Hal itu membuatku merasa diburu, yang aku yakin merupakan bagian dari tujuan mereka.

"Tidak apa-apa." Aku menyerah mencoba membuat susunya terlihat berkelas dan meletakkan kardus susu di atas meja dapur. "Dan aku sedang menunggu pengacaraku, jadi tidak ada hal lain yang bisa kulakukan sementara ini."

Officer Williams menatapku dengan dingin, seolah-olah ingin tahu kenapa aku merasa perlu didampingi pengacara.

Aku tidak perlu membenarkan tindakanku, tetapi menurutku tidak ada salahnya memberitahu mereka kenapa aku bersikap waswas. "Ayahku polisi di California. Dia pasti akan mengomeliku kalau aku tidak menuruti nasihatnya."

Aku meraih sekotak gula yang kukeluarkan dari lemari dan meletakkannya di atas nampan sebelum memindahkan semuanya ke meja dapur.

"Di daerah mana di California?" tanya Peña sambil meraih secangkir kopi dan tidak menambahkan apa pun.

"Oceanside."

"Daerah San Diego? Tempat yang bagus."

"Memang."

Williams menambahkan sedikit susu dan banyak gula ke dalam kopinya, dan ia menuang gula langsung dari kotaknya. "Apakah Mr. Cross ada di sini?"

"Dia sedang ada pertemuan."

Ia tetap menatapku sementara ia mengangkat cangkir ke bibir. "Siapa pria yang baru keluar ketika kami tiba?"

Nada suaranya yang santai membuatku senang aku sudah menghubungi Arash. Aku sama sekali tidak percaya pertanyaan itu hanya bersifat basa-basi. "Blaire Ash. Dia perancang interior yang mengerjakan renovasi yang kami rencanakan."

"Anda tinggal di sini?" tanya Peña. "Kami mampir di apartemen di Upper West Side yang kami dengar adalah apartemen Anda."

"Aku sedang dalam proses pindah ke sini."

Ia bersandar di meja dapur dan memandang berkeliling. "Tempat yang bagus."

"Menurutku juga begitu."

Williams menatap mataku. "Apakah Anda sudah lama berkencan dengan Gideon Cross?"

"Sebenarnya dia sudah menikah denganku," kata Gideon, mendadak muncul di ambang pintu.

Peña menegakkan tubuh dan menelan kopinya dengan cepat. Williams meletakkan cangkirnya dengan begitu keras sampai membuat sedikit kopinya tumpah.

Mata Gideon mengamati kami semua, lalu terpaku pada mataku.

Ia terlihat sempurna, setelannya tanpa cela, dasinya tersimpul rapi, rambutnya yang gelap membingkai wajahnya yang tampan dan keras. Ada sedikit pangkal janggut yang membayangi mulutnya yang sensual. Itu, dan rambutnya yang seksi, memberikan kesan berbahaya dalam penampilannya yang terlihat beradab.

Bahkan kedua polisi yang berdiri di antara kami bisa meredam rasa lapar yang membanjiri diriku begitu aku melihat Gideon.

Aku mengamatinya menghampiriku, melepaskan jasnya seolah-olah diriku yang sedang ditanyai dua orang polisi adalah sesuatu yang sangat biasa. Ia melempar jasnya ke sandaran bangku di bar dan bergerak di sisiku, mengambil alih cangkir kopi di tanganku dan mendaratkan ciuman di pelipisku.

"Gideon Cross," katanya sambil mengulurkan tangan kepada kedua opsir itu. "Dan ini pengacara kami, Arash Madani."

Saat itulah aku menyadari bahwa Arash memasuki dapur di belakang suamiku. Para polisi, yang sama terpakunya pada Gideon seperti aku, sepertinya juga tidak menyadari kehadiran Arash.

Dengan penuh percaya diri, wajah tampan, dan pesona yang ringan, Arash melangkah masuk dan mengambil alih kendali, memperkenalkan diri sambil tersenyum lebar. Perbedaan antara dirinya dan Gideon sangat jelas. Kedua pria itu anggun, tampan, dan terkendali. Keduanya sopan. Tetapi Arash mudah didekati dan ramah. Gideon dingin dan menjaga jarak.

Aku mendongak menatap suamiku, mengamatinya menyesap kopi dari cangkirku. "Kau mau kopi hitam saja?"

Tangannya mengusap punggungku, matanya tetap menatap para polisi dan Arash. "Dengan senang hati."

"Baguslah Anda juga ada di sini, Mr. Cross," kata Peña. "Dr. Lucas juga mengajukan keluhan terhadap Anda."

"*Well*, tadi itu menyenangkan," kata Arash satu jam kemudian, setelah mengantar para polisi ke lift.

Gideon menatapnya sementara ia membuka sebotol *malbec* dengan tangkas. "Kalau itu gagasanmu tentang hiburan, kau harus lebih sering keluar."

"Aku memang berencana melakukannya malam ini—dengan gadis pirang yang sangat seksi, kalau boleh kutambahkan—sampai aku mendapat telepon darimu." Arash menarik salah satu bangku bar dan duduk di sana.

Aku memindahkan semua cangkir ke tempat cuci piring. "Terima kasih, Arash."

"Sama-sama."

"Aku yakin kau tidak terlalu sering menghadiri pengadilan, tapi aku ingin ada di sana kalau kau tampil di sana. Kau hebat."

Arash tersenyum lebar. "Aku akan mengabarimu."

"Tidak perlu berterima kasih padanya karena melakukan pekerjaannya," gerutu Gideon. Ia menuangkan anggur merah pekat itu ke dalam tiga gelas.

"Aku berterima kasih padanya karena telah melakukan pekerjaannya *dengan baik*," balasku, masih terkesan melihat cara Arash bekerja. Pengacara itu penuh karisma dan ramah, rendah hati apabila memang itulah tujuannya. Ia membuat semua orang tenang, membiarkan mereka yang bicara sementara ia memikirkan sudut terbaik untuk menyerang.

Gideon memberengut menatapku. "Memanguya kaupikir aku menggajinya sebesar itu untuk melakukan apa? Membuat kekacauan?"

"Tenanglah, *ace*," kataku tenang. "Jangan biarkan wanita jalang itu memengaruhimu. Dan jangan berbicara kepadaku dengan nada seperti itu. Atau kepada temanmu."

Arash mengerdipkan matanya kepadaku. "Kurasa dia cemburu karena kau sangat menyukaiku."

"Ha!" Lalu aku melihat Gideon melotot ke arah Arash dan alisku terangkat tinggi. "Yang benar saja?"

"Kembali ke topik semula. Bagaimana kau akan memperbaiki

keadaan ini?" tantang suamiku sambil melemparkan tatapan tajam kepada temannya dari atas pinggiran gelas anggurnya.

"Memperbaiki kekacauan yang kautimbulkan?" tanya Arash, mata cokelatnya berkilat-kilat penuh tawa. "Kalian berdua menyediakan amunisi bagi Anne Lucas dengan pergi ke tempat kerjanya pada dua kesempatan berbeda. Kalian beruntung dia membumbui ceritanya dengan tuduhan penyerangan kepada Eva. Kalau dia bertahan pada cerita yang sebenarnya, dia pasti sudah berhasil menyerang kalian."

Aku berjalan ke kulkas dan mulai mengeluarkan bahan-bahan untuk membuat makan malam. Aku sudah mengutuk diri sendiri sepanjang sore ini karena telah bersikap tolol. Tidak pernah terpikirkan olehku bahwa Anne Lucas bersedia mengumbar afairnya yang mengerikan dengan Gideon. Seharusnya ia adalah anggota terhormat di komunitas kesehatan jiwa dan suaminya adalah dokter anak yang disegani.

Aku telah meremehkannya. Dan aku tidak mendengarkan Gideon ketika ia memperingatkanku bahwa Anne Lucas berbahaya. Akhirnya wanita itu memiliki keluhan sah bahwa Gideon memaksa memasuki kantornya selama sesi terapi, lalu aku menyerangnya di tempat kerjanya lagi dua minggu kemudian.

Arash menerima gelas yang didorong Gideon dengan cepat ke arahnya. "Jaksa mungkin memutuskan menuntutnya atas laporan palsu itu atau mungkin juga tidak, tapi dia sudah merusak kredibilitasnya sendiri dengan menuduh Eva menyerangnya secara fisik sementara rekaman kamera pengawas menunjukkan sebaliknya. Omong-omong, kau beruntung sekali memiliki rekaman itu."

Tahu bahwa Gideon memang adalah pemilik gedung tempat Anne Lucas bekerja tidak terlalu mengejutkanku. Suamiku membutuhkan kendali, dan memiliki kendali seperti itu atas bisnis pasangan Lucas memang adalah sesuatu yang akan dilakukan Gideon.

"Seharusnya ini sudah menjadi pengetahuan umum," lanjut Arash, "tapi kalau menghadapi orang gila, Jangan Terpancing."

Gideon menatapku sambil mengangkat alis. Aku kesal, tapi ia benar. Ia memang sudah pernah mengatakannya.

Si pengacara melemparkan lirikan penuh peringatan kepada kami berdua. "Aku akan berusaha menghapus gugatan penyerangannya yang salah itu dan melihat apakah aku bisa memanfaatkannya untuk keuntungan kita dengan balas menggugat. Aku juga akan mencoba meminta perintah perlindungan untuk kalian berdua dan Cary Taylor, tapi kalian semua harus menjauh darinya."

"Tentu saja," aku menegaskan, menyempatkan diri mengusap bokong suamiku yang kencang ketika aku berjalan lewat di belakangnya.

Gideon melemparkan tatapan masam ke arahku dari balik bahu. Aku meniupkan ciuman kepadanya.

Aku merasa geli karena ia bisa merasa cemburu. Yang paling mengesankan dalam diri Arash adalah ia tidak kalah apabila berdiri di samping Gideon; ia jelas tidak bisa melebihi Gideon. Walaupun kurasa Arash bisa sama menakutkannya seperti suamiku, itu bukan sikap standarnya.

Gideon selalu berbahaya. Tidak ada seorang pun yang meragukannya. Aku sangat tertarik pada sisi dirinya yang itu, memahami bahwa aku tidak akan pernah bisa menjinakkannya. Dan, astaga, ia sangat tampan. Ia sendiri juga tahu itu. Tahu betapa aku terpesona padanya.

Tetapi kecemburuan tetap bisa memengaruhi dirinya.

"Kau akan ikut makan malam bersama kami?" tanyaku pada Arash. "Aku belum tahu apa yang akan kusiapkan, tapi kami sudah mengacaukan rencanamu dan aku merasa tidak enak."

"Sekarang masih sore." Gideon meneguk anggurnya. "Dia bisa membuat rencana lain."

"Aku dengan senang hati menerima tawaran makan malammu," kata Arash sambil tersenyum lebar dan nakal.

Aku tidak bisa menahan diri untuk menyentuh suamiku sekali

lagi, jadi aku mengulurkan tangan melewatinya untuk mengambil anggurku dan mengambil kesempatan itu untuk membelai pahanya. Aku menyapukan dadaku ke punggungnya ketika aku menarik kembali tanganku.

Gideon menangkap pergelangan tanganku secepat kilat. Ia meremas dan getaran gairah pun menjalariku.

Mata biru itu menoleh menatapku. "Kau ingin bersikap nakal?" tanyanya halus.

Aku langsung menginginkannya. Karena ia terlihat begitu tenang dan sangat beradab, sangat terkendali sementara ia pada dasarnya bertanya apakah aku ingin bercinta.

Ia tidak tahu betapa aku sangat menginginkannya.

Aku mendengar dengung samar. Masih menahan pergelangan tanganku, Gideon menatap Arash di seberang meja dapur. "Kemarikan teleponku."

Arash menatapku dan menggeleng-geleng, walaupun ia berbalik dan mengeluarkan ponsel Gideon dari saku jas di bangku baru. "Aku tidak pernah mengerti bagaimana kau bisa tahan menghadapinya."

"Dia hebat di ranjang," cetusku, "dan dia tidak bersikap masam di sana, jadi..."

Gideon menyentakkanku ke sisi tubuhnya dan menggigit daun telingaku. Puncak payudaraku langsung mengeras. Ia menggeram lirih di leherku, walaupun aku tidak yakin ia peduli apakah Arash mendengarnya atau tidak.

Aku menarik diri sambil terengah dan mencoba memusatkan perhatian pada memasak. Aku belum pernah menggunakan dapur Gideon sebelumnya, tidak tahu di mana barang-barang ditempatkan atau bahan-bahan apa yang tersedia, selain apa yang kulihat ketika sedang menyiapkan kopi untuk para polisi tadi. Aku menemukan bawang, pisau, dan talenan. Walaupun berterima kasih atas pengalihan itu, aku harus melakukan hal lain kecuali membuat kami berdua resah.

"Baiklah," kata Gideon di telepon sambil mendesah. "Aku akan ke sana."

Aku mendongak. "Kau mau pergi?"

"Tidak. Angus sedang mengantar Lucky ke atas."

Aku tersenyum lebar.

"Siapa Lucky?" tanya Arash.

"Anjing Gideon."

Si pengacara terlihat kaget. "Kau punya anjing?"

"Sekarang," kata Gideon dengan nada menyesal dan keluar dari dapur.

Ketika ia kembali beberapa saat kemudian bersama Lucky yang menjilat rahangnya dengan gembira, hatiku pun luluh. Di sanalah Gideon berdiri, dalam balutan kemeja dan rompi, penguasa industri, penguasa dunia, dan ia nyaris tidak bisa menghadapi anjing kecil yang sangat manis.

Aku meraih ponsel Gideon, membuka kuncinya, dan memotret.

Foto ini akan dibingkai, secepatnya.

Aku sekaligus mengirim pesan kepada Cary. *Hei, ini Eva. Mau mampir ke* penthouse *untuk makan malam?*

Aku menunggu balasannya selama beberapa saat, lalu meletakkan ponsel Gideon dan kembali memotong bawang.

"Seharusnya aku mendengarkan saranmu tentang Anne," kataku pada Gideon ketika kami kembali ke ruang duduk setelah mengucapkan selamat tinggal kepada Arash. "Maafkan aku."

Tangannya yang menempel di punggungku meluncur turun ke pinggangku. "Tidak perlu meminta maaf."

"Kau pasti frustrasi karena harus menghadapi sikapku yang keras kepala."

"Kau hebat di ranjang, dan kau tidak keras kepala di sana, jadi..."

Aku tertawa karena ia melempar kata-kataku tadi kembali kepadaku. Aku bahagia. Menghabiskan sore bersamanya dan Arash,

mengamati betapa santai dirinya bersama temannya, bisa bergerak leluasa di *penthouse* itu seolah-olah ini rumahku...

"Aku merasa sudah menikah," gumamku, sadar bahwa aku tidak pernah benar-benar merasa seperti itu sebelumnya. Kami memang sudah mengenakan cincin dan mengucapkan sumpah, tetapi itu adalah tanda perkawinan, bukan realitanya.

"Seharusnya begitu," sahut Gideon dengan nada angkuh, "karena kau dan aku akan tetap menikah seumur hidumu."

Aku menatapnya ketika kami duduk di sofa. "Apakah kau merasa begitu?"

Matanya terarah ke kandang bermain di samping perapian di mana Lucky tidur. "Apakah kau bertanya apakah aku merasa domestik?"

"Itu tidak akan pernah terjadi," kataku datar.

Gideon mengamatiku. "Apakah kau ingin aku berubah jadi orang rumahan?"

Aku mengusap pahanya, karena aku tidak bisa menahan diri. "Tidak."

"Malam ini... Kau suka ada Arash di sini."

Aku menatapnya dengan tajam. "Kau tidak cemburu pada pengacaramu, bukan? Itu konyol."

"Aku juga tidak menyukainya." Gideon memberengut. "Tapi bukan itu maksudku. Kau suka apabila ada orang-orang di sini."

"Ya." Aku mengerutkan kening. "Kau tidak?"

Gideon memalingkan wajah, bibirnya mengerucut. "Tidak masalah."

Aku bergeming. Rumah Gideon adalah tempat perlindungannya. Sebelum aku, ia tidak pernah mengajak wanita mana pun ke sini. Kupikir ia pernah mengundang teman-teman prianya ke sini, tapi mungkin tidak...? Mungkin *penthouse* ini adalah tempatnya menyendiri.

Aku meraih tangannya. "Aku minta maaf, Gideon. Seharusnya aku

bertanya kepadamu lebih dulu. Seharusnya aku berpikir panjang. Ini rumahmu—"

"Rumah *kita*," koreksi Gideon, kembali menatapku. "Untuk apa kau meminta maaf? Kau berhak melakukan apa pun sesukamu di sini. Kau tidak perlu meminta izinku untuk apa pun."

"Dan kau tidak seharusnya merasa terusik di rumahmu sendiri."

"Rumah *kita*," bentaknya. "Kau harus mencerna konsep itu, Eva. Secepatnya."

Aku tersentak mundur melihat emosinya yang mendadak. "Kau marah."

Ia berdiri dan berjalan mengitari meja kopi, tubuhnya terlihat tegang. "Kau berubah dari merasa sudah menikah menjadi bersikap seperti tamu di rumahku."

"Rumah *kita*," koreksiku. "Yang berarti kita berbagi rumah dan kau berhak memutuskan apakah kita akan mengundang orang-orang datang ke sini atau tidak."

Gideon menyusurkan tangan ke rambut, tanda pasti bahwa ia sedang kesal. "Aku sama sekali tidak peduli tentang itu."

"Kau jelas bersikap seperti itu," kataku tenang.

"Persetan." Ia berputar menghadapku, berkacak pinggang. "Arash temanku. Kenapa aku peduli apakah kau memasak makan malam untuknya atau tidak?"

Apakah kami kembali ke masalah kecemburuan? "Aku memasak untuk*mu*, dan mengundangnya ikut makan bersama kita."

"Baiklah. Terserahlah."

"Sepertinya tidak baik-baik saja, karena kau marah."

"Tidak."

"*Well*, aku bingung dan itu mulai membuat*ku* marah."

Rahang Gideon mengeras. Ia berpaling, berjalan ke perapian, dan menatap foto-foto keluarga yang kuletakkan di rak di atas perapian.

Tiba-tiba saja aku menyesal melakukannya. Kuakui aku sudah memaksanya berubah lebih cepat daripada seharusnya, tetapi aku

memahami keharusan memiliki tempat berlindung, tempat yang tenang untuk menenangkan diri. Aku ingin menjadi tempat seperti itu bagi Gideon, ingin rumah kami menjadi tempat itu baginya. Kalau aku menjadikannya tempat yang ingin dihindarinya—apabila ia merasa lebih mudah menghindari*ku*—maka aku secara efektif akan membahayakan perkawinan yang kuhargai di atas segalanya.

"Gideon. Tolong bicaralah padaku." Mungkin aku juga membuat hal itu sulit dilakukan. "Kalau aku sudah melewati batas, kau harus memberitahuku."

Gideon kembali menghadapku, keningnya berkerut. "Apa maksudmu?"

"Entahlah. Aku tidak mengerti kenapa kau marah padaku. Bantu aku untuk mengerti."

Gideon mendesah frustrasi, lalu memusatkan perhatiannya padaku dengan ketajaman yang menguak semua rahasia yang kumiliki. "Apabila tidak ada orang lain di dunia ini, hanya ada kau dan aku, aku sama sekali tidak keberatan. Tapi itu tidak akan cukup untukmu."

Aku terkejut. Pikiran Gideon adalah labirin yang tidak pernah bisa kupahami. "Kau tidak keberatan hanya ada kau dan aku dan tidak ada orang lain—selamanya? Tidak ada pesaing yang bisa kaukalahkan? Tidak ada dominasi dunia yang bisa kaurencanakan?" Aku mendengus. "Kau pasti akan bosan setengah mati."

"Menurutmu begitu?"

"Aku tahu begitu."

"Bagaimana denganmu?" tantangnya. "Bagaimana kau bisa bertahan tanpa ada teman-teman yang bisa kauundang dan tidak bisa ikut campur dalam kehidupan orang lain?"

Mataku menyipit. "Aku tidak ikut campur."

Gideon menatapku dengan sabar. "Apakah aku akan cukup untukmu, apabila tidak ada orang lain?"

"Memang tidak ada orang lain."

"Eva. Jawab pertanyaannya."

Aku tidak tahu apa maksudnya, tetapi hal itu hanya membuatku lebih mudah memberikan jawaban. "Kau membuatku sangat terpesona, kau tahu? Kau tidak pernah membosankan. Hidup berdua saja bersamamu selamanya tidak akan cukup lama untuk bisa memahami dirimu."

"Apakah kau akan bahagia?"

"Memiliki dirimu hanya untuk diriku sendiri? Rasanya pasti seperti surga." Mulutku melengkung. "Aku punya fantasi tentang Tarzan. Kau Tarzan, aku Jane."

Ketegangan di bahunya menguap dan seulas senyum samar menghiasi mulutnya. "Kita sudah menikah sebulan. Kenapa aku baru mendengar tentang ini?"

"Kupikir aku harus menunggu beberapa bulan sebelum menceritakan hal-hal yang aneh."

Gideon menyunggingkan senyum lebar yang langka dan membuat otakku seolah-olah meleleh. "Bagaimana jalan cerita fantasi itu?"

"Oh, kau tahu." Aku mengibaskan sebelah tangan sambil lalu. "Rumah pohon, cawat. Cuacanya cukup panas sampai membuatmu berkeringat, tapi tidak terlalu panas. Kau sangat bergairah dan ingin bercinta tapi tidak berpengalaman dalam hal itu. Aku harus menunjukkan caranya kepadamu."

Gideon menatapku. "Kau memiliki fantasi seksual di mana aku seorang *perjaka*?"

Butuh usaha keras untuk tidak tertawa melihat kekagetannya. "Benar sekali," kataku dengan sangat serius. "Kau tidak pernah melihat payudara atau tubuh wanita sebelum aku datang. Aku harus menunjukkan kepadamu bagaimana kau harus menyentuhku, apa yang kusukai. Kau belajar dengan cepat, tapi kau liar. Kau tak terpuaskan."

"Itu memang kenyataannya." Gideon berjalan ke dapur. "Aku punya sesuatu untukmu."

"Cawat?"

Gideon menjawab dari balik bahu. "Bagaimana kalau sesuatu yang serasi untuk itu?"

Mulutku melengkung. Aku setengah menduga ia akan kembali membawa anggur. Aku menegakkan tubuh ketika kulihat ia memegang sesuatu yang kecil dan berwarna merah cerah, warna dan bentuk yang kukenali sebagai Cartier. "Hadiah?"

Gideon menutup jarak di antara kami dengan langkah penuh percaya diri dan seksi.

Aku bangkit berdiri dengan gembira. "Berikan padaku, berikan padaku."

Ia menggeleng-geleng, menjauhkan tangannya sementara ia duduk. "Kau tidak bisa memiliki apa yang belum kuberikan kepadamu."

Aku duduk kembali, menurunkan tangan ke paha.

"Untuk menjawab pertanyaanmu..." Gideon mengusap pipiku dengan ujung jari. "Ya, aku merasa sudah menikah."

Denyut nadiku berpacu.

"Pulang kepadamu," gumam Gideon, matanya menatap mulutku, "mengamatimu menyiapkan makan malam di dapur kita. Bahkan adanya Arash yang terkutuk di sini. Itulah yang kuinginkan. Kau. Kehidupan yang sedang kita bangun ini."

"Gideon..." Tenggorokanku serasa terbakar.

Ia menunduk menatap kantong beledu merah di tangannya. Ia membuka kaitan yang menjaga kantong itu tetap tertutup rapat dan menuangkan dua lengkung platinum ke telapak tangannya.

"Wow." Tanganku terangkat ke leher.

Gideon meraih pergelangan tangan kiriku dan menariknya dengan lembut ke pangkuannya, menyelipkan salah satu bagian gelang itu ke bawah tanganku. Ia mengacungkan bagian atas gelang itu kepadaku, sehingga aku bisa melihat bahwa ia telah mengukir sesuatu di sana.

MILIKKU SELAMANYA. SELAMANYA MILIKMU. — GIDEON

"Oh, astaga," bisikku sambil mengamati suamiku mengaitkan bagian atas gelang ke bagian bawahnya. "Kau benar-benar akan mendapatkan seks."

Tawanya yang lembut membuatku semakin jatuh cinta kepadanya.

Gelang itu bermotif sekrup yang mengelilingi keseluruhan gelang, dengan dua sekrup asli di kedua sisi yang dieratkan Gideon dengan obeng kecil.

"Ini," Gideon mengacungkan obengnya, "adalah milikku."

Aku mengamatinya memasukkan obeng itu ke saku, mengerti bahwa aku tidak akan bisa melepaskan gelang itu tanpa Gideon. Bukannya aku ingin melepaskannya. Aku sudah sangat menghargai gelang ini—dan bukti jiwa romantis Gideon.

"Dan ini"—aku duduk mengangkang di pangkuannya, lenganku merangkul bahunya—"adalah milikku."

Tangan Gideon mencengkeram pinggangku, kepalanya terdongak untuk dijelajah oleh bibirku. Itu bukan penyerahan diri. Ia hanya berpartisipasi, dan aku sama sekali tidak keberatan.

"Bawa aku ke tempat tidur," bisikku, lidahku membelai bagian luar telinganya.

Aku merasakan otot Gideon meregang, lalu ia berdiri tanpa kesulitan sementara menggendongku seolah-olah aku sama sekali tidak berat. Aku mendengkur memuji dan ia menepuk bokongku, menyentakkanku ke atas sebelum menggendongku keluar dari ruang duduk.

Aku terengah, jantungku berpacu. Tanganku berkeliaran, menyusuri rambutnya, bahunya, melepas simpul dasinya. Aku ingin merasakan kulitnya. Bibirku menjelajahi wajahnya, menghujaninya dengan ciuman.

Langkah Gideon tegas, namun santai. Napasnya tenang dan teratur. Ia menendang pintu sampai tertutup dengan anggun.

Demi Tuhan, aku nyaris gila melihatnya begitu terkendali.

Ia mencoba menurunkanku ke ranjang, tapi aku tetap bertahan.

"Aku tidak bisa melepas pakaianmu kalau kau tidak melepaskanku." Hanya suaranya yang serak yang menunjukkan bukti gairahnya.

Aku melepaskannya, langsung berkutat dengan kancing-kancing rompinya sebelum ia sempat menegakkan diri. "Lepaskan pakaian-*mu*."

Ia menepis tanganku sehingga ia bisa mengambil alih. Aku menatapnya, napasku tertahan, sementara ia mulai melepas pakaian.

Melihat tangannya, yang kecokelatan karena terbakar matahari, berhias cincin berkilau pemberianku, dengan cekatan melepas simpul dasinya... Bagaimana hal itu bisa begitu erotis?

Desiran sutra ketika ia menarik dasinya. Caranya menjatuhkan dasi itu ke lantai. Matanya yang panas ketika mengamatiku mengamatinya.

Ini adalah bentuk penyangkalan terburuk, penyiksaan diri ekstrem, dan aku memaksa diriku menghadapinya. Ingin menyentuh Gideon namun menahan diri. Menunggu dan mendambakannya. Aku menyiksa diri kami berdua dengan memaksa agar kami menunggu, jadi paling tidak inilah yang pantas kuterima.

Aku *merindukannya*. Rindu memilikinya seperti ini.

Kerah kemeja Gideon terbuka sementara ia melepas kancing, menunjukkan lehernya yang kuat, lalu sekilas dadanya. Ia berhenti di kancing di bawah otot perutnya, menggodaku, beralih ke mansetnya.

Ia melepaskannya dengan perlahan, satu demi satu, sengaja meletakkannya dengan hati-hati di nakas.

Aku merintih. Keputusasaan melandaku, menjalari pembuluh darahku, sangat menggairahkan.

Gideon melepas kemeja dan rompinya, bahunya meregang, lalu melemas.

Ia sempurna. Seluruh dirinya sempurna. Setiap ototnya yang keras terlihat jelas di balik kulitnya yang halus. Sama sekali tidak terkesan kasar. Tidak berlebihan.

Kurapatkan pahaku ketika ia melepas sepatu dan mendorong celana panjang dan celana dalamnya menuruni kakinya yang panjang dan kuat. Tubuhku terasa nyeri dan membengkak, darah berpacu ke inti tubuhku, membuatku basah karena mendamba.

Otot perutnya meregang ketika ia menegakkan tubuh, mengarah ke pinggulnya dan kejantanannya.

"Oh. Gideon."

Ia luar biasa, indah dengan cara yang paling mendasar, sangat jantan. Memandanginya membangkitkan segala sisi feminin dalam diriku.

Aku menjilat bibir, mulutku basah. Aku ingin mencicipinya, mendengarkan kenikmatannya ketika aku sendiri tenggelam dalam kenikmatanku sendiri, merasakannya gemetar ketika aku membawanya ke puncak.

"Ini milikmu, *angel*," katanya serak. "Ambillah."

Aku bergegas turun dari ranjang dan hendak berlutut.

Gideon menangkap sikuku, mulutnya membentuk garis keras. "Telanjang."

Sulit bagiku menegakkan kaki, lututku lemas karena gairah. Lebih sulit lagi bagiku menyentakkan pakaian dengan cepat. Aku gemetar sementara melepas simpul pakaianku, mencoba melepaskannya dengan gaya tarian telanjang.

Gideon mendesis ketika aku memperlihatkan bra berendaku, menyatakan kendali dirinya yang menipis. Payudaraku berat dan nyeri, puncaknya keras dan kencang.

Gideon melangkah menghampiriku, tangannya menyelinap ke bawah tali bahu braku dan menurunkannya sampai payudaraku jatuh ke telapak tangannya yang menunggu. Mataku terpejam dan aku mengerang rendah ketika ia meremas dengan lembut, mengangkat payudaraku, dan membelai puncaknya dengan ibu jari.

"Seharusnya aku menyuruhmu tetap berpakaian," kata Gideon

kaku. Tetapi sentuhannya berkata lain. Bahwa aku cantik. Seksi. Bahwa hanya akulah yang bisa dilihatnya.

Ia menarik diri dan aku berteriak, merindukan tangannya.

Matanya begitu gelap sampai terlihat nyaris gelap. "Tawarkan kepadaku."

Aku memindahkan berat badan dari satu kaki ke kaki lain, kewanitaanku berdenyut. Kubiarkan bajuku jatuh ke lantai, lalu mengulurkan tangan ke balik punggung untuk melepas kaitan braku. Bra itu meluncur menuruni lenganku, aku menangkup payudaraku dan mengangkatnya ke arah Gideon.

Gideon menunduk dengan sangat perlahan, menyusurkan ujung lidahnya di puncak payudaraku dengan belaian yang perlahan dan tidak tergesa-gesa. Aku ingin menjerit... memukulnya... sesuatu. *Apa saja* untuk menghancurkan kendali diri yang membuatku gila itu.

"*Please*," pintaku, tanpa malu-malu. "Gideon, *please*..."

Gideon mengisap, *dengan keras*. Aku bisa mencium gairahnya, feromon, dan testosteron, aroma pria jantan yang sangat bergairah. Aroma itu memanggilku, menuntut dan posesif. Aku merasakan tarikannya, tarikan Gideon. Aku merasakan diriku luluh, menyerah.

Aku terhuyung dan Gideon menangkapku, melengkungkanku dalam pelukannya dan berpindah ke payudaraku yang lain. Pipinya cekung karena ia mengisap begitu kuat, inti kewanitaanku meregang seirama. Tulang punggungku melengkung karena posisi yang harus kupertahankan agar Gideon bisa mendapatkan kenikmatannya, dan hal itu membuatku teramat sangat bergairah.

Aku telah berjuang untuknya. Ia telah membunuh untukku. Ada ikatan di antara kami, primitif dan kuno, yang melebihi definisi tertentu. Ia bisa menguasaiku, memanfaatkanku. Aku adalah miliknya. Aku memaksanya menunggu dan ia *membiarkanku* melakukannya karena alasan-alasan yang tidak kupahami. Tetapi ia kini mengingatkanku bahwa aku bisa pergi jauh dan mencoba menjaga jarak, tetapi

tangannya akan selalu memegang rantai yang mengikat kami. Dan ia bisa menarikku kembali kalau ia mau, karena aku miliknya.

Milikku selamanya.

"Jangan menunggu." Tanganku terangkat ke rambutnya. "Bercintalah denganku. Aku membutuhkanmu di dalam diriku—"

Gideon membalikkanku dan memaksaku membungkuk di atas ranjang, menahanku di bawah dengan sebelah tangan di antara tulang belikatku, meraih ritsleting di bagian belakang celana *capri*-ku. Ia menyentakkan ritsletingnya, membuat celanaku robek.

"Apakah kau bersamaku?" geramnya sambil menjejalkan tangannya ke balik celana untuk menangkup bokongku.

"Ya! Ya ampun, ya..." Dan ia tahu itu, tetapi tetap bertanya. Selalu memastikan untuk mengingatkanku bahwa akulah yang memegang kendali, bahwa aku memberinya izin.

Ia menghancurkan celana panjangku ketika mendorongnya ke lutut, hanya menggunakan satu tangan sementara tangannya yang lain mencengkeram rambutku. Gideon kasar, tidak sabar. Ia menarik dan menyentakkan celana dalamku, membuatnya robek.

Ia menjejalkan tangannya di antara kakiku yang terkekang, menangkup kewanitaanku. Punggungku melengkung, tubuhku gemetar.

"Kau basah." Ia mendesakkan satu jari ke dalam tubuhku. Menariknya keluar. Memasukkan dua jari. "Aku sangat bergairah untukmu."

Tubuhku mencengkeram jemarinya yang mendesak. Ia menarik diri, membelaiku. Aku mendesak ke arah jarinya, mencari tekanan yang kubutuhkan, rintihan memohon meluncur dari tenggorokanku.

"Jangan mencapai puncak sebelum aku berada di dalam dirimu," geram Gideon. Ia mencengkeram pinggulku dengan dua tangan, menarikku ke belakang sementara ia menempatkan tubuhnya di tubuhku.

Ia berhenti sejenak, napasnya keras dan terengah. Lalu ia mendesak masuk. Aku menjerit di kasur, tubuhku terasa sangat penuh, aku menggeliat untuk menerimanya.

Gideon menahanku, kakiku terangkat dari lantai. Ia menggoyangkan pinggul dan memenuhi celah terakhir dalam diriku, mendesak begitu dalam. Aku meremas setiap jengkalnya, berdenyut di sekelilingnya dalam kenikmatan liar.

"Oke?" cetus Gideon, jemarinya meremas kulitku.

Aku menopang tubuh dengan lengan, nyaris mencapai puncak sampai terasa sakit. "Lagi."

Dari gemuruh darah di telingaku, aku mendengar Gideon mengerang menyebut namaku. Ia menyentak sementara ia mencapai puncak. Rasanya seolah tidak ada hentinya, mungkin memang begitu, karena Gideon mulai bercinta denganku di tengah-tengah klimaksnya. Merasakan Gideon yang mencapai klimaks juga memicuku. Klimaksku melanda dengan kuat, mengguncang tubuhku dengan getaran keras.

Jemariku mencakar selimut, mencoba menahan diri sementara Gideon mendesakkan tubuhnya ke dalam tubuhku, tenggelam dalam gairahnya yang panas. Bukti gairahnya membasahi tubuhku, meluncur menuruni kakiku. Gideon mengerang dan mendesak dalam, menggoyangkan pinggul, mendesak masuk ke dalam tubuhku. Ia gemetar, mencapai klimaks sekali lagi, beberapa saat setelah klimaksnya yang pertama.

Ia membungkuk di atasku, mencium bahuku, napasnya menerpa punggungku yang berkeringat dengan serbuan cepat dan panas. Dadanya mengembang dan mengempis di punggungku, cengkeramannya yang keras di pinggulku terbuka. Tangannya mulai membelai, menenangkan. Jemarinya menemukan inti kewanitaanku dan memijat, memancing, membelaiku ke klimaks lain yang menggetarkan.

Bibirnya bergerak di kulitku. *Angel...* Berulang kali ia mengucapkan kata itu. Dengan serak. Dengan putus asa. Dengan terengah.

Milikmu selamanya.

Sementara tubuhnya tetap keras dan siap, jauh di dalam tubuhku.

Aku berbaring di ranjang, meringkuk di sisi Gideon. Celana panjang-

ku sudah terlepas dan ia telanjang, tubuhnya yang luar biasa masih lembap karena keringat.

Suamiku berbaring telentang, sebelah lengannya yang berotot ditopangkan di kening, sementara yang lain merangkul tubuhku, jemarinya membelai perutku sambil lalu.

Kami berbaring telanjang di atas seprai, kaki Gideon terentang. Tubuhnya berkilau di bawah cahaya lampu nakas, basah karena gairahku dan gairahnya. Napas Gideon baru mulai melambat, debar jantungnya semakin tenang di bawah telingaku. Aromanya lezat, seperti dosa, seks, dan Gideon.

"Aku tidak ingat bagaimana kita bisa sampai di ranjang," gumamku, suaraku serak dan parau.

Dada Gideon bergemuruh karena tawa. Ia menoleh dan mendaratkan ciuman di keningku.

Aku meringkuk lebih dekat dengannya, lenganku merangkul pinggangnya dengan erat.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya lirih.

Aku mendongak menatapnya. Wajahnya kemerahan dan berkeringat, rambutnya menempel di pelipis dan leher. Tubuhnya seperti mesin yang diminyaki dengan baik, terbiasa dengan olahraga bela diri campuran yang dimanfaatkan Gideon untuk melatih diri. Ia tidak kelelahan karena bercinta; ia bisa melakukannya sepanjang malam, tanpa lelah. Ia seperti itu karena ia berusaha keras bertahan selama mungkin, mengendalikan dirinya sampai aku berubah liar untuknya sama seperti yang dirasakannya padaku.

"Kau membuatku nyaris gila." Aku tersenyum, merasa mengantuk. "Jari kaki dan tanganku masih menggelenyar."

"Aku kasar." Gideon menyentuh pinggulku. "Aku membuatmu memar."

"Mmm..." Mataku terpejam. "Aku tahu."

Aku merasakan Gideon bergerak, bangkit, menghalangi cahaya.

"Kau suka itu," gumamnya.

Aku mendongak menatapnya yang menunduk di atasku. Aku menyentuh wajahnya, membelai alis dan rahangnya dengan ujung jari. "Aku menyukai kendali diriku. Membuatku bergairah."

Ia menggigit jemariku, lalu melepaskannya. "Aku tahu."

"Tapi ketika kau lepas kendali..." Aku mendesah, mengenang. "Aku nyaris gila mengetahui bahwa aku bisa melakukan hal itu padamu, bahwa kau menginginkanku sebesar itu."

Kepala Gideon ditundukkan, keningnya menyentuh keningku. Ia menarikku mendekat, membuatku merasakan gairahnya. "Lebih daripada segalanya."

"Dan kau percaya padaku." Ia menyingkirkan kewaspadaannya dalam pelukanku. Kebutuhannya yang liar tidak menyembunyikan kerapuhannya; justru menunjukkannya.

"Lebih daripada siapa pun." Ia berguling ke arahku, menutupi tubuhku dari pergelangan kaki sampai bahu, dengan mudah menopang tubuhnya sehingga tidak menindihku. Tekanan yang sensual itu membuatku kembali bergairah untuknya.

Ia memiringkan kepala, menyapukan bibirnya ke bibirku. "Crossfire," gumamnya.

Crossfire adalah kata amanku, yang kukatakan kepadanya ketika aku merasa berlebihan dan ingin ia menghentikan apa pun yang sedang dilakukannya. Ketika ia mengucapkan kata itu padaku, ia juga merasa berlebihan, tetapi ia tidak ingin aku berhenti. Bagi Gideon, *Crossfire* melambangkan koneksi yang lebih dalam daripada cinta.

Mulutku melengkung. "Aku juga mencintaimu."

Sambil memeluk bantal, aku memandang ke arah lemari pakaian dan mendengarkan Gideon yang sedang bernyanyi. Aku tersenyum masam. Ia sedang mandi dan berpakaian, dan jelas-jelas merasa bersemangat walaupun ia mengawali pagi dengan bercinta denganku sampai aku mencapai klimaks dengan mata berkunang-kunang.

Butuh beberapa saat bagiku untuk mengenali lagu itu. Perutku

serasa tergelitik. *At Last*. Tidak penting apakah itu versi Etta James atau Beyoncé yang sedang dipikirkan Gideon. Yang *aku* dengar adalah suara Gideon, rendah dan berkesan, bernyanyi tentang menatap langit biru dan senyum yang membuatnya terpikat.

Ia melangkah keluar dari kamar mandi sambil menyimpulkan dasi hitamnya, rompinya belum terkancing dan jasnya disampirkan di lengan. Lucky berlari keluar menyusulnya. Setelah dibebaskan dari kandang mainnya pagi itu, anjing kecil itu terus mengikuti Gideon.

Tatapan Gideon mendarat padaku. Ia menyunggingkan seulas senyum yang menawan. "Dan di sinilah kita," dengkurnya.

"Di sinilah aku. Lemas karena seks selama berjam-jam. Kurasa aku tidak bisa berdiri lagi dan kau"—aku menunjuknya—"adalah kau. Ini tidak adil. Aku tidak melakukan sesuatu dengan benar."

Gideon duduk di tepi ranjang yang berantakan, terlihat tanpa cela. Ia membungkuk dan menciumku. "Ingatkan aku... Berapa kali aku mencapai klimaks tadi malam?"

Aku menatapnya dengan tajam. "Ternyata tidak cukup, karena kau sudah siap beraksi lagi ketika matahari terbit."

"Yang membuktikan bahwa kau melakukan sesuatu dengan *sangat* benar." Ia menyapu rambut dari pipiku. "Aku tergoda untuk tetap di rumah, tapi aku harus membereskan pekerjaanku sehingga kita bisa menghilang selama sebulan. Seperti yang bisa kaulihat, aku sangat termotivasi."

"Kau serius tentang itu?"

"Menurutmu aku tidak serius?" Ia menyingkirkan selimut dan menangkup payudaraku.

Aku menahan tangannya sebelum ia membuatku bergairah lagi. "Bulan madu sebulan penuh. Aku akan membuatmu kelelahan setidaknya satu kali. Aku bertekad tentang hal itu."

"Benarkah?" Mata Gideon berkilat-kilat tertawa. "Hanya satu kali."

"Kau yang memintanya, *ace*. Pada saat aku selesai nanti, kau akan memohon padaku untuk tidak mengusikmu lagi."

"Itu tidak akan pernah terjadi, *angel*. Tidak dalam berjuta-juta tahun."

Kepercayaan dirinya menantangku.

Aku menarik selimut kembali. "Kita lihat saja nanti."

8

KETIKA Angus melangkah memasuki kantorku, aku mendongak dari e-mail yang sedang kubaca. Ia memegang topi dan berhenti di depan mejaku.

"Aku memeriksa kantor Terrence Lucas kemarin malam," katanya. "Aku tidak menemukan apa-apa."

Aku memang tidak berharap Angns menemukan sesuatu, jadi aku tidak terkejut. "Mungkin saja Hugh memberitahu Anne tentang apa yang diketahuinya dan memang tidak ada dokumentasi yang bisa ditemukan."

Angus mengangguk muram. "Aku juga sekalian menghapus semua jejak tentang janji temu Eva di perangkat keras dan perangkat cadangan komputer mereka. Aku juga menghapus rekaman video yang menunjukkan bahwa kau dan Eva pernah ada di sana. Aku sudah memeriksa dan dia tidak pernah meminta salinan rekaman itu dari petugas keamanan, jadi kalian akan baik-baik saja apabila dia menuruti langkah istrinya dan mengajukan gugatan sendiri."

Itulah Angus, selalu memikirkan segala kemungkinan.

"Tidakkah polisi akan merasa hal itu menarik?" Aku duduk bersandar. "Pasangan Lucas juga akan rugi sepertiku."

"Mereka memang bersalah, Nak. Kau tidak."

"Tidak pernah sesederhana itu."

"Kau adalah semua yang kauinginkan dan pantas kaudapatkan. Mereka tidak bisa merampas apa pun darimu."

Kecuali rasa hormatku dan rasa hormat dari teman-teman dan rekan-rekan kerjaku. Aku sudah bekerja keras mendapatkan keduanya setelah aib yang ditimbulkan ayahku. Orang-orang yang ingin menemukan kelemahan dalam diriku pasti akan puas. Hal itu tidak membuatku sekhawatir dulu.

Angus benar. Aku memiliki kekayaan dan aku memiliki Eva.

Apabila mempertahankan ketenangan pikiran Eva berarti mundur dari mata publik, aku bisa melakukannya. Aku sudah memikirkan hal itu ketika Nathan Barker masih merupakan ancaman. Eva bersedia merahasiakan hubungan kami dari dunia agar aku tidak menderita skandal apa pun yang timbul akibat masa lalunya. Itu adalah pengorbanan yang belum siap kulakukan saat itu. Bersembunyi. Mencuri waktu bersama. Berpura-pura di depan orang lain bahwa kami tidak saling jatuh cinta.

Sekarang keadaannya berbeda. Eva sangat penting bagiku, sepenting udara. Melindungi kebahagiaannya jauh lebih penting daripada sebelumnya. Aku tahu bagaimana rasanya dinilai karena dosa orang lain dan aku tidak akan pernah membiarkan istriku mengalaminya. Berbeda dengan keyakinannya, aku bisa hidup tanpa ikut campur dalam apa pun yang melibatkan Cross Industries.

Aku tidak akan menghabiskan hari-hariku dalam balutan cawat dan berperan sebagai Tarzan, tapi ada titik tengah yang nyaman di antara dua titik ekstrem.

"Kau pernah memperingatkanku tentang Anne." Aku menggeleng-geleng. "Seharusnya aku mendengarkanmu."

Angus mengabaikannya. "Segalanya sudah terjadi. Anne Lucas

adalah wanita dewasa. Dia sudah cukup dewasa untuk bertanggung jawab atas keputusannya sendiri."

Apa yang kaulakukan, lad? tanya Angus waktu itu, ketika Anne masuk ke kursi belakang Bentley pada malam pertama itu. Selama minggu-minggu berikutnya, Angus semakin menunjukkan ketidaksenangannya sampai suatu hari, ia meninggikan suaranya kepadaku. Merasa jijik pada diriku sendiri karena menghukum seorang wanita yang tidak pernah melakukan apa pun padaku, aku melampiaskan amarahku pada Angus, menyuruhnya untuk menyadari posisinya.

Ekspresi sakit hati yang dengan cepat disembunyikannya akan menghantuiku sampai hari kematianku.

"Aku minta maaf," kataku sambil menatap Angus. "Karena caraku mengatasinya."

Seulas senyum kecil membuat wajahnya berkerut. "Permintaan maaf itu tidak perlu, tapi akan kuterima."

"Terima kasih."

Suara Scott terdengar dari pengeras suara. "Tim PosIT sudah datang. Arnoldo Ricci menelepon Anda. Katanya dia tidak akan memakan waktu lama."

Aku menatap Angus untuk melihat apakah ada lagi yang ingin disampaikannya padaku. Ia menyentuh alis dalam isyarat hormat yang santai dan beranjak pergi.

Aku berkata kepada Scott, "Sambungkan dia."

Aku menunggu lampu merah menyala, lalu membuka jalur di pengeras suara. "Kau ada di mana sekarang?"

"Halo juga untukmu, Teman," sapa Arnoldo, suaranya berlogat Itali. "Kudengar aku tidak sempat bertemu denganmu dan Eva di restoran minggu ini."

"Makan siang kami luar biasa."

"Ah, memang seperti itulah yang kami sajikan. Kami juga tidak terlalu buruk dalam sajian makan malam."

Aku bersandar di kursi. "Kau ada di New York?"

"Ya, dan sedang merencanakan pesta bujanganmu, yang merupakan alasan aku menelepon. Kalau kau punya acara akhir pekan ini, batalkan."

"Aku dan Eva akan pergi ke luar kota."

"*Dia* akan pergi ke luar kota. Malah, ke luar negeri, dari apa yang kudengar dari Shawna. Dan kau juga akan ke luar kota. Teman-teman yang lain setuju denganku. Kami akan memaksamu meninggalkan New York."

Aku begitu terkejut mendengar bagian pertama dari apa yang dikatakan Arnoldo sampai aku nyaris tidak mendengar bagian akhirnya. "Eva tidak akan pergi ke luar negeri."

"Kau harus membahasnya dengannya dan teman-temannya," kata Arnoldo mulus. "Sedangkan kita, kita akan pergi ke Rio."

Aku bangkit berdiri. Sialan. Eva tidak ada di Crossfire. Aku tidak bisa naik lift dan pergi menemuinya.

"Aku akan meminta Scott mengatur penerbangan," lanjut Arnoldo. "Kita akan berangkat hari Jumat malam dan kembali pada hari Senin sehingga kau bisa bekerja, kalau kau cukup ambisius."

"Eva pergi ke mana?"

"Aku tidak tahu. Shawna tidak mau berkata apa-apa, karena kau memang tidak perlu tahu. Dia hanya berkata bahwa mereka akan pergi selama akhir pekan dan aku harus membuatmu tetap sibuk, karena Cary tidak ingin kau ikut campur."

"Itu bukan keputusannya," bentakku.

Arnoldo berhenti sejenak. "Marah-marah padaku tidak akan membantu, Gideon. Dan kalau kau tidak percaya pada Eva, Sobat, sebaiknya kau tidak menikahinya."

Cengkeramanku di telepon mengencang. "Arnoldo, kau adalah teman terdekat yang kumiliki. Tapi hal itu akan berubah kalau kau tidak mengubah pendapatmu tentang Eva."

"Kau salah paham," koreksinya buru-buru. "Kalau kau mengekangnya demi perasaan amanmu sendiri, kau akan kehilangan dirinya.

Yang dianggap romantis dalam diri seorang kekasih akan terasa menyesakkan dalam diri seorang suami."

Menyadari bahwa Arnoldo hanya menawarkan nasihat, aku mulai menghitung sampai sepuluh. Aku berhasil menghitung sampai tujuh. "Aku tidak percaya ini."

"Jangan salah paham. Arash meyakinkanku bahwa Eva adalah hal terbaik yang pernah terjadi padamu. Katanya dia belum pernah melihatmu sebahagia ini dan bahwa Eva memujamu."

"Aku sendiri pernah berkata begitu."

Arnoldo mengembuskan napas dengan keras. "Pria yang sedang jatuh cinta tidak bisa menjadi saksi yang tepercaya."

Rasa geli menggantikan rasa kesal. "Kenapa kau dan Arash membahas kehidupan pribadiku?"

"Itulah yang dilakukan teman."

"Teman *wanita*. Kalian pria dewasa. Seharusnya ada hal-hal lain yang bisa kalian lakukan untuk mengisi waktu." Aku mengetuk-ngetuk meja dengan buku jari. "Dan kau ingin aku menghabiskan akhir pekan di Brazil sambil bergosip ala pria?"

"Dengar." Nada suara Arnoldo tenang dan menyebalkan. "Manhattan sudah tidak masuk hitungan. Aku juga menyukai kota ini, tapi kurasa kita sudah menikmati segala pesonanya. Terutama untuk acara seperti ini."

Aku merasa malu, lalu memandang ke luar jendela menatap kota yang kucintai. Hanya Eva yang tahu tentang kamar hotel yang selalu tersedia untukku—"kamar seks"-ku, seperti istilah Eva. Sampai Eva muncul, itu adalah satu-satunya tempat aku membawa wanita untuk seks. Tempat itu aman. Tidak pribadi. Tidak ada yang bisa diketahui tentang diriku di sana selain bagaimana penampilanku saat telanjang dan caraku menggumuli wanita.

Meninggalkan New York berarti aku tidak akan bercinta dengan Eva, jadi tentu saja aku selalu bersikeras agar sobat-sobatku hanya menjelajah di sekitar tempat ini.

"Baiklah. Aku tidak akan membantah." Aku akan membahasnya dengan Eva—dan Cary—tetapi itu bukan masalah Arnoldo.

"Bagus. Aku akan membiarkanmu kembali bekerja. Kita bisa bertemu akhir pekan ini."

Kami mengakhiri pembicaraan. Aku menoleh ke arah Scott melewati dinding kaca dan mengangkat satu jari, memberitahunya bahwa aku membutuhkan tambahan satu menit. Aku meraih *smartphone*-ku dan menelepon Eva.

"Hei, *ace*," sahutnya, terdengar menggoda dan bahagia.

Aku menyerapnya, seiring dengan hunjaman kenikmatan dan gairah yang menjalari diriku. Suaranya, yang selalu serak, lebih parau daripada biasanya. Aku teringat pada malam yang panjang kemarin, suara-suara yang dikeluarkan Eva ketika ia sedang bergairah, teriakannya untukku ketika ia mencapai klimaks.

Tujuan baruku adalah membuatnya tetap bersuara seperti itu selamanya, membuat kulitnya tetap kemerahan dan bibirnya tetap bengkak, langkah kakinya tetap perlahan dan menggoda karena ia masih bisa merasakan diriku di dalam dirinya. Ke mana pun ia pergi, seharusnya terlihat jelas bahwa aku sering bercinta dengannya secara menyeluruh. Hal itu terasa jelas pada diriku. Aku merasa lemas dan santai, lututku agak lemah—walaupun aku tidak akan pernah mengakuinya.

"Apakah rencana akhir pekan kita berubah?" tanyaku.

"Aku mungkin akan menambah vitaminku," goda Eva, "tapi selain itu, tidak. Aku benar-benar menantikannya."

Dengkuran dalam suaranya membuatku bergairah. "Aku diberitahu bahwa teman-teman kita berencana memisahkan kita akhir pekan ini untuk pesta bujangan kita."

"Oh." Jeda sejenak. "Tadinya aku berharap mereka melupakan masalah itu."

Mulutku menyunggingkan seulas senyum yang kuharap bisa dilihat Eva. "Kita bisa kabur ke tempat yang tidak bisa mereka temukan."

"Kuharap begitu." Eva mendesah. "Kurasa acara ini lebih untuk mereka daripada untuk kita. Ini adalah kesempatan terakhir mereka untuk memiliki kita sepenuhnya seperti dulu."

"Hari-hari itu sudah berakhir ketika aku bertemu denganmu." Tapi aku tahu hari-hari itu belum berakhir bagi Eva. Ia bergantung pada kemandiriannya, mempertahankan persahabatannya seperti biasa.

"Ini ritual yang aneh, bukan?" Eva merenung. "Dua orang berkomitmen selamanya dan teman-teman mereka mengajak mereka keluar, mabuk-mabukan, dan mendorong mereka berbuat nakal untuk yang terakhir kalinya."

Semua sikap menggoda seksi yang ditunjukkan Eva ketika pembicaraan ini dimulai hilang sudah. Istriku adalah wanita yang sangat pencemburu. Aku tahu itu, aku menerimanya, sama seperti ia menerima sikapku yang posesif. "Kita akan membicarakannya lebih jauh malam ini."

"Yay," kata Eva, sama sekali tidak terdengar senang.

Aku merasa agak terhibur mendengarnya. Aku lebih suka membayangkan Eva menderita selama akhir pekan tanpa diriku daripada bersenang-senang.

"Aku mencintaimu, Eva."

Napasnya tersekat. "Aku juga mencintaimu."

Aku menutup telepon, berbalik untuk mengambil jaket dari gantungan, lalu berubah pikiran. Aku kembali ke meja kerjaku dan menelepon Cary.

"Ada apa?" jawabnya.

"Ke mana kau berencana membawa istriku akhir pekan ini?"

Ia menjawab begitu cepat sampai aku tahu ia sudah menguatkan diri menunggu telepon dariku. "Kau tidak perlu tahu."

"Persetan dengan itu."

"Aku tidak akan membiarkanmu mengendalikannya," kata Cary kaku, "dengan pengawal yang menghalau semua pria yang mendekatinya, seperti yang kaulakukan di Vegas. Dia sudah dewasa. Dia bisa mengurus dirinya sendiri dan dia berhak bersenang-senang."

Jadi itulah masalahnya. "Saat itu situasinya berbeda, Cary."

"Benarkah?" Sarkasme menghiasi nada suaranya. "Berbeda bagaimana?"

"Nathan Barker masih bernapas dan kau baru saja melakukan pesta *orgy* terkutuk di ruang dudukmu. Aku tidak bisa memercayakan keselamatan dirinya padamu."

Jeda sejenak. Ketika ia berbicara lagi, suaranya tidak lagi setajam tadi. "Clancy akan mengurus keamanan. Eva akan baik-baik saja."

Aku menarik napas dalam-dalam. Aku dan Clancy waswas, sejak ia tahu apa yang sudah kulakukan untuk menyingkirkan Nathan dari hidup Eva. Bagaimanapun, kami berdua menginginkan hal yang sama—agar Eva bahagia dan aman. Aku percaya pada Clancy tentang Eva, tahu bahwa Clancy ahli dalam pekerjaannya melindungi Stanton dan Monica.

Aku bisa berbicara secara pribadi kepada Clancy, menyuruhnya menghubungi Angus. Tindakan antisipasi harus disiagakan dan komunikasi harus diantisipasi. Kalau Eva membutuhkanku, aku harus bisa pergi kepadanya secepat mungkin.

Perutku mengejang memikirkannya. "Eva membutuhkan teman-temannya dan aku ingin dia bersenang-senang."

"Bagus," kata Cary ringan. "Kita sepakat."

"Aku tidak akan mengganggu, Cary, tapi ingatlah bahwa tidak ada seorang pun yang mementingkan keselamatan Eva seperti aku. Dia hanya bagian dari hidupmu. Dia *adalah* hidupku. Jangan terlalu keras kepala untuk menghubungiku kalau kau membutuhkanku. Apakah itu jelas?"

"Yeah. Aku mengerti."

"Kalau bisa membuatmu merasa lebih baik, aku akan berada di Brazil."

Cary terdiam sejenak. "Aku belum memutuskan ke mana kami akan pergi, tapi mungkin Ibiza."

Aku mengutuk dalam hati. Butuh waktu setengah hari perjalanan untuk mencapai Eva dari Rio.

Aku ingin berdebat—aku sudah jelas akan menyarankan beberapa lokasi di Amerika Selatan—tetapi aku menahan diri sejenak, menyadari komentar-komentar Dr. Petersen tentang Eva yang membutuhkan lingkaran sosial yang luas. Jadi aku berkata, "Kabari aku kalau kau sudah memutuskan."

"Oke."

Aku memutuskan hubungan, meraih jas dan mengenakannya.

Aku yakin Eva dan Dr. Petersen tidak akan setuju, tapi teman-teman dan keluarga bisa sangat menyebalkan.

Siang itu berlalu sesuai rencana. Waktu sudah menjelang pukul lima ketika Arash melenggang masuk dan duduk nyaman di sofa terdekat, merentangkan lengan lebar-lebar di sepanjang sandaran.

Aku mengakhiri pembicaraan di telepon dengan salah satu pusat distribusi kami di Montreal dan berdiri, meluruskan kaki. Aku harus menghadiri sesi dengan pelatih pribadiku, tetapi ia pasti akan menghajarku. Aku yakin Eva pasti senang mengetahui bahwa ia sudah mengisap habis staminaku.

Bukan berarti hal itu akan mencegahku bercinta lagi dengannya malam ini.

"Sebaiknya ada alasan bagus kenapa kau bersantai-santai di sini," kataku pada Arash dengan nada datar sambil berjalan mengitari meja kerja.

Ia menyunggingkan seulas senyum sombong. "Deanna Johnson."

Langkahku melambat, nama itu mengejutkanku. "Ada apa dengannya?"

Arash bersiul. "Jadi kau *memang* mengenalnya."

"Dia wartawan lepas." Aku berjalan ke bar dan mengeluarkan dua botol air dingin dari kulkas. Deanna juga adalah wanita yang pernah berhubungan seks denganku, yang ternyata adalah kesalahan besar dalam berbagai hal.

"Oke. Si pirang seksi yang tidak jadi kutemui kemarin malam?"

Aku menatapnya dengan tidak sabar. "Lanjutkan."

"Dia bekerja di departemen hukum perusahaan penerbitan yang mendapat hak atas buku Corinne. Katanya penulis buku itu adalah Deanna Johnson."

Aku mengembuskan napas dengan kasar, tanganku mencengkeram botol begitu keras sampai air merembes keluar. "Sialan."

Istriku sudah memperingatkanku tentang Deanna dan aku tidak mendengarkan.

"Biar kutebak," kata Arash dengan suara ditarik-tarik. "Kau mengenal Ms. Johnson karena kau pernah tidur dengannya."

Aku berbalik menghadap Arash, berjalan ke tempatnya duduk. Aku melempar sebuah botol kepadanya, membuat air terciprat di antara kami. Aku membuka botolku sendiri dan menenggak isinya.

Eva benar: Kami harus menjadi tim yang lebih baik dan lebih kompak. Kami harus saling memercayai—dan menerima—saran satu sama lain.

Temanku menopangkan siku ke lutut, memegang botol airnya dengan dua tangan. "Sekarang aku mengerti kenapa kau begitu terburu-buru ingin menyematkan cincin kawin di jari Eva. Resmikan segalanya sebelum dia berlari pergi terbirit-birit."

Arash bercanda, tapi bisa kulihat kecemasan di wajahnya. Aku sendiri juga cemas. Sungguh, berapa besar masalah lagi yang bisa dihadapi istriku?

Aku menurunkan botol dari mulut. "*Well*, itu berita bagus untuk mengakhiri hari ini," gerutuku.

"Apa berita bagusnya?"

Aku dan Arash menoleh melihat Eva melompat melewati pintu kantorku yang terbuka, hanya dengan *smartphone* di tangan. Ia mengenakan pakaian olahraga yang sama seperti yang dikenakannya ketika aku pertama kali melihatnya. Warna rambutnya yang dikuncir kini lebih muda dan lebih pendek, tubuhnya lebih ramping dan lebih berotot. Tetapi ia selalu adalah wanita yang membuat napasku tersekat.

"Eva." Arash berdiri dengan cepat.

"Hei." Eva tersenyum kepada Arash dan berjalan menghampiriku, berjinjit untuk mendaratkan ciuman di mulutku. "Hai, *ace*."

Ketika ia menurunkan tumit kembali, ia mengerutkan kening. "Ada apa? Apakah ini waktu yang buruk?"

Aku merangkul pinggangnya dengan satu tangan, menariknya mendekat. Aku menyukai rasa tubuhnya di tubuhku; rasa itu meredakan kegelisahan yang kurasakan setiap kali kami berpisah. "Tidak pernah, *angel*. Kau boleh datang kepadaku kapan pun kau mau."

Matanya berkilat-kilat. "Aku dan Megumi akan pergi ke *gym* bersama, tapi aku datang terlalu awal, jadi kupikir aku mampir dulu ke kantormu. Melirik sedikit keseksianmu untuk memotivasiku."

Aku mendaratkan ciuman di keningnya. "Jangan membuat dirimu lelah," gumamku. "Itu tugasku."

Ada kerutan di antara alisnya ketika aku menegakkan tubuh. "Sungguh, ada apa?"

Arash berdeham dan menunjuk ke arah pintu. "Aku akan kembali ke kantorku."

Aku menjawab pertanyaan Eva sebelum Arash pergi. "Deanna yang menulis buku Corrine."

Eva menegang. "Begitukah?"

"Dia tahu tentang Deanna?" Arash menatap kami berdua dengan mata melebar.

Istriku menatap Arash dengan tajam. "Apakah *kau* mengenal Deanna?"

Arash mengangkat kedua tangannya. "Tidak pernah bertemu dengannya. Bahkan tidak pernah mendengar tentang dirinya sebelum hari ini."

Eva melangkah keluar dari pelukanku dan menatapku. "Sudah kubilang."

"Aku tahu."

"Apa yang kaukatakan padanya?" tanya Arash sambil menjejalkan tangan ke saku celana.

Eva mengambil botol airku dan menjatuhkan diri ke kursi. "Bahwa wanita itu tidak bisa dipercaya. Dia sakit hati karena Gideon berhasil menelanjanginya tapi tidak memuaskannya. Bukannya aku menyalahkan wanita itu. Aku juga pasti akan sangat malu kalau aku sudah menunjukkan barangnya tapi tidak mampu menjualnya."

Arash duduk kembali ke sofa. "Kau punya masalah dengan performa, Cross?"

"Kau ingin menjadi pengangguran, Madani?" Aku duduk di kursi lain.

"Wanita itu sudah pernah tidur dengan Gideon satu kali," lanjut Eva. "Dan dia *benar-benar* suka dengan seksnya. Aku juga tidak bisa menyalahkannya dalam hal ini. Sudah kubilang Gideon sangat ahli."

Arash melirikku, sangat geli. "Memang, ya."

"Begitu ahlinya sampai membuat kepalamu serasa meledak. Jari kakimu menekuk dan—"

"Ya ampun, Eva," gerutuku.

Eva menatapku dengan polos. "Aku hanya mencoba menegaskan, Sayang. Dan memujimu. Bagaimanapun, Deanna malang itu terpecah antara membenci keberanian Gideon dan ingin tidur dengannya lagi. Karena dia tidak bisa melakukan pilihan terakhir, dia pun memilih pilihan pertama."

Aku menatapnya. "Kau sudah selesai?"

Istriku meniupkan ciuman ke arahku, lalu meneguk airnya.

Arash duduk bersandar. "Aku terkesan kau menjelaskan semua itu kepadanya," katanya padaku. "Kau benar-benar malaikat, Eva, karena bersedia menghadapi Gideon dan deretan wanita yang mendendam di belakangnya."

"Apa yang bisa kukatakan?" Bibir Eva mengerurut. "Bagaimana kalian bisa tahu?"

"Aku punya koneksi di perusahaan penerbitan itu."

"Oh. Kupikir mungkin Deanna mengatakan sesuatu."

"Tidak. Mereka tidak ingin orang-orang tahu bahwa bukan Corinne yang menulis bukunya, jadi mereka merahasiakannya secara hukum. Saat ini mereka sedang menegosiasikan kontraknya."

Eva mencondongkan tubuh ke depan, jarinya memainkan label botol. Ponselnya berdengung di kursi di pahanya dan ia meraihnya untuk membaca pesan yang masuk. "Aku harus pergi. Megumi sudah siap."

Ia berdiri. Arash dan aku ikut berdiri. Sesaat kemudian ia masuk ke dalam pelukanku, mendongak meminta ciuman. Aku memberikannya, menyurukkan hidungku ke hidungnya sebelum ia pergi.

"Kau beruntung aku muncul." Eva mengembalikan botol airku kepadaku. "Pikirkan betapa banyak masalah yang akan kauhadapi apabila kau tetap melajang."

"Kau sudah menjadi masalah yang cukup besar seumur hidup."

Eva mengucapkan selamat tinggal kepada Arash, lalu berjalan keluar. Aku mengamati kepergiannya, tidak suka melihatnya pergi. Ia melambai kepada Scott, lalu menghilang.

"Dia punya saudara perempuan?" tanya Arash ketika kami berdua duduk kembali.

"Tidak, dia satu-satunya."

"Hei, tunggu," seru Eva sambil berlari masuk kembali.

Aku dan Arash serentak melompat berdiri.

Eva bergabung bersama kami. "Kalau mereka masih bernegosiasi, berarti belum ada kontrak yang ditandatangani, bukan?"

"Benar," sahut Arash.

Eva menatapku. "Kau bisa membujuknya untuk tidak menandatangani apa-apa."

Alisku terangkat. "Bagaimana aku bisa melakukannya?"

"Tawarkan pekerjaan kepadanya."

Aku menatap Eva, lalu berkata, "Tidak."

"Jangan berkata tidak."

"Tidak," ulangku.

Istriku menatap Arash. "Kesepakatan kepegawaian kalian meliputi hal-hal seperti kerahasiaan, keharusan menjaga reputasi perusahaan, tidak bersaing dengan perusahaan, dan lain-lain, bukan?"

Arash berpikir sejenak. "Aku mengerti maksudmu, dan ya, memang seperti itu. Tapi ada batasan tentang apa yang termasuk dalam klausul itu dan bagaimana pelaksanaannya."

"Lebih baik tidak sama sekali, mungkin? Menjaga musuh-musuhmu tetap dekat dan semacamnya." Eva kembali menatapku dengan penuh harap.

"Jangan menatapku seperti itu, Eva."

"Oke. Itu hanya gagasan. Aku harus pergi." Ia melambai dan bergegas keluar.

Tidak adanya ciuman atau pelukan selamat tinggal membuatku kesal. Melihatnya pergi lagi... Aku lebih membenci keadaan itu pada kali kedua.

Eva sudah membuatku menunggu untuk bercinta dengannya. Ia baru saja dengan santainya menyarankan agar aku merayu wanita lain.

Eva yang kukenal dan kucintai tidak akan pernah melakukan kedua hal itu.

"Kau tidak ingin buku itu diterbitkan," seruku padanya.

Eva berhenti di pintu dan berbalik. Ia menatapku, kepalanya ditelengkan. "Tidak, aku tidak mau."

Tatapannya yang menyelidik membuatku menegakkan tubuh. Ia bisa melihat menembus diriku, melihat kegelisahan dalam diriku. "Kau tahu dia pasti berharap aku menawarkan lebih daripada sekadar pekerjaan kepadanya."

"Kau memang harus membujuknya," Eva membenarkan, melangkah masuk kembali. "Kau wortel yang enak, Cross. Dan kau tahu bagaimana memancing seseorang tanpa kesulitan. Dia hanya perlu membubuhkan tanda tangannya. Setelah itu, kau bisa memindahkannya

ke Siberia selama kau memberinya pekerjaan yang sesuai dengan deskripsi pekerjaan."

Nada suara Eva membuatku resah—itu dan caranya menatapku seperti penjinak singa yang berjalan mengitari singa, dengan hati-hati dan penuh pertimbangan, namun sangat terkendali.

Aku pun memancingnya. "Kau menjualku demi mendapatkan apa yang kauinginkan."

"Demi Tuhan, Cross," gerutu Arash. "Jangan bersikap brengsek."

Mata Eva menyipit, warna abu-abu terang itu berubah menjadi abu-abu mendung. "Omong-kosong. Kau harus memancingnya, bukan tidur dengannya. Aku tidak ingin buku itu diterbitkan, sama seperti kau tidak ingin mendengar *Golden Girl* diulang-ulang, tapi kau hidup dengan lagu terkutuk itu dan aku bisa hidup dengan buku terkutuk itu."

"Kalau begitu, kenapa kau mengusulkan agar aku mempekerjakannya?" balasku sambil melangkah ke arahnya. "Aku tidak ingin tidur dengan wanita sialan itu, apalagi membiarkannya bekerja untukku."

"Baiklah. Itu hanya saran. Bisa kulihat kau kesal karena masalah itu ketika aku datang dan aku tidak suka melihatmu kesal—"

"Astaga, aku tidak *kesal*!"

"Benar," kata Eva dengan suara ditarik-tarik. "Tentu saja tidak. Kau lebih suka *emosi? Merajuk? Cemberut?* Apakah istilah-istilah itu lebih maskulin untukmu, *ace?*"

"Seharusnya aku memukul bokongmu."

"Coba saja dan akan kuhajar bibirmu yang seksi itu," Eva balas membentak, emosinya terpancing. "Kaupikir aku suka gagasan kau membuat wanita jalang itu bergairah? Membayangkan dirimu menggodanya, memberinya gagasan bahwa kau ingin tidur dengannya, membuatku ingin menghancurkan sesuatu—termasuk wajahnya."

"Bagus." Aku sudah mendapatkan apa yang kuinginkan. Eva tidak bisa menyembunyikan kecemburuannya ketika ia sedang marah. Ia mendidih, tubuhnya gemetar karena amarah. Tetapi aku terhibur.

"Dan mungkin Deanna yang menolak menulis buku itu tidak akan mengubah apa-apa," lanjut Eva, masih sangat marah. "Penerbit itu masih bisa mempekerjakan orang lain untuk menulis buku sialan itu. Semoga saja seseorang yang tidak bias, tapi hei, para mantanmu mulai bermunculan, jadi mereka mungkin beruntung."

"Sudah cukup, Eva."

"Aku tidak akan menjualmu hanya untuk mencegah buku itu diterbitkan. Kau kekasih yang paling diminati saat ini. Aku bisa menghasilkan sekurang-kurangnya beberapa ribu dolar sejam atas dirimu."

"Sialan!" Aku menyerbu ke arahnya dan Eva melompat menghindar.

"Whoa!" Arash menyela dan melompat ke tengah-tengah kami. "Sebagai pengacaramu, aku harus menegaskan bahwa membuat istrimu marah bisa membuatmu kehilangan jutaan dolar."

"Dia suka membuat wanita kesal," pancing Eva, berkelit di belakang Arash untuk menghindariku. "Itu membuatnya bergairah."

"Menyingkirlah, Madani," geramku.

"Dia milikmu, Arash," cetus Eva, lalu mulai berlari.

Aku mengejarnya. Aku berhasil menahannya ketika ia melewati pintu, merangkul pinggangnya, dan menggendongnya. Ia menggeliat, menggeram.

Aku menggigit bahunya dan ia memekik, menarik perhatian orang-orang ke arah kami. Termasuk Megumi ketika ia membelok di sudut di saat yang tepat.

"Beri aku ciuman selamat tinggal," tuntutku.

"Kau tidak ingin mulutku mendekatimu saat ini!"

Aku menyentakkannya ke atas, memutarnya, dan menurunkannya sambil menghadapku, lalu menciumnya dengan keras. Ciuman itu sembarangan, tidak anggun. Hidung kami berbenturan. Tetapi rasa mulutnya di bawah mulutku, kulitnya yang hangat di bawah tanganku, itulah yang kubutuhkan.

Ia menggigit bibir bawahku. Ia bisa saja melukaiku, membuat bibirku berdarah. Tetapi gigitan itu adalah omelan halus, seperti halnya ketika ia mencengkeram rambutku.

"Kau gila," keluhnya. "Apa yang salah denganmu?"

"Jangan pergi tanpa memberiku ciuman selamat tinggal."

"Yang benar saja?" Ia melotot menatapku. "Aku sudah menciummu."

"Saat pertama kali. Tidak pada saat kedua atau ketiga."

"*Well*, terkutuklah diriku," desahnya. Ia mempererat rangkulannya di leherku, lalu melompat dan melingkarkan kakinya ke pinggangku. "Kenapa kau tidak memintanya?"

"Aku tidak akan memohon."

"Kau tidak pernah memohon." Eva menyentuh wajahku. "Kau memerintah. Jangan berhenti sekarang."

"Hal-hal yang bisa kaulakukan ketika kau adalah bosnya," kata Megumi kepada Scott, yang duduk di balik meja kerjanya dengan mata yang terpaku ke layar monitor.

Scott memilih bersikap bijak dan tidak berkata apa-apa.

Tetapi Arash tidak sebijak itu. "Kegilaan sesaat yang disebabkan kegugupan sebelum menikah, benar kan, Scott?" Ia berhenti di sampingku. "Kemampuan yang menurun. Gangguan otak skala besar."

Aku melemparkan tatapan penuh peringatan kepadanya. "Tutup mulut."

"Bersikaplah yang baik." Eva menciumku dengan ringan. "Kita akan membicarakannya nanti."

"Tempatmu atau tempat kita?"

Eva tersenyum, amarahnya pupus. "Tempat kita."

Kakinya dilepaskan dari pinggangku dan aku menurunkannya.

Aku bisa membiarkannya pergi sekarang. Aku masih tidak suka, tetapi ketegangan dalam perutku sudah mereda. Eva juga sama. Emosinya selalu meledak-ledak seperti badai dan mereda dengan cepat, tanpa berbekas.

"Halo, Megumi." Aku mengulurkan tangan.

Megumi menyambutnya, memamerkan kuku-kuku yang polos dan berkilau. Megumi wanita yang menarik, dengan rambut hitam sepanjang rahang dan mata berbentuk almond.

Teman dan mantan rekan kerja Eva terlihat lebih kuat daripada ketika terakhir kali aku melihatnya, yang membuatku senang, karena aku tahu betapa istriku sangat mencemaskan dirinya. Aku hanya tahu ia mengalami pelecehan seksual yang mengubah hidupnya. Aku menyesali keadaan itu. Wanita yang kini berdiri di hadapanku sekarang memiliki mata cokelat gelap yang penuh luka dan kedok berani yang justru menunjukkan kerapuhannya.

Pengalaman mengatakan kepadaku bahwa jalan yang dihadapi wanita ini masih panjang. Dan ia tidak akan pernah lagi kembali menjadi dirinya yang dulu.

Aku melirik Eva. Istriku sudah mengalami banyak hal, sejak kecil dan sejak aku pertama kali melihatnya. Ia kini juga lebih kuat. Aku senang melihat hal itu dan tidak akan mengubahnya demi apa pun.

Aku hanya bisa berdoa bahwa kekuatan itu tidak akan membuatnya meninggalkanku pada akhirnya.

Aku meninggalkan studio James Cho seperti yang sudah kuduga—setelah dihajar habis-habisan. Tetapi aku tetap berhasil membalas pada akhirnya, mengalahkan mantan juara bertarung itu di latihan terakhir.

Angus sudah menungguku di luar, berdiri di samping Bentley. Ia membuka pintu dan menerima ranselku namun tidak tersenyum. Di kursi belakang, Lucky menggonggong di dalam tas, wajahnya yang penuh semangat terlihat dari balik kisi-kisi.

Aku berhenti sebelum masuk mobil, menatap Angus.

"Aku punya informasi," katanya muram.

Mengingat penyelidikan atas dokumen-dokumen Hugh, aku sudah menguatkan diri menerima berita buruk. "Kita akan bicara setibanya di *penthouse*."

"Kantormu akan lebih baik."

"Baiklah." Aku masuk mobil sambil mengerutkan kening. Kedua lokasi itu pribadi. Aku menyarankan rumah sehingga Eva bisa berada bersamaku, mendukungku, ketika Angus menyampaikan informasi apa pun yang dimilikinya. Angus yang memilih kantor hanya bisa diartikan bahwa ia tidak ingin Eva ada di dekat kami.

Apa yang akan dikatakannya kepadaku yang sebaiknya dirahasiakan dari istriku?

Lucky menggaruk-garuk pintu kandang, merintih pelan. Aku membuka pintu itu dan ia melompat keluar, memanjat ke pangkuanku dan berdiri untuk menjilat rahangku.

"Oke, oke." Aku menahannya sehingga ia tidak terjatuh saking hebohnya, mendongak agar ia tidak menjilat mulutku. "Aku juga senang melihatmu."

Aku mengusap tubuh Lucky yang hangat dan lembut dengan satu tangan sambil memandang kota yang melesat di depan mataku. New York adalah pemandangan yang sangat berbeda di malam hari, gabungan lorong-lorong gelap dan gedung-gedung pencakar langit yang bekerlap-kerlip, toko-toko dengan lampu neon mencolok dan tempat-tempat makan kecil pinggir jalan.

Dengan jumlah penduduk yang mendekati dua juta jiwa di pulau yang berukuran kurang dari 60 km^2, privasi adalah sesuatu yang langka dan hanya ada dalam angan-angan. Jendela-jendela apartemen berhadapan, nyaris tanpa jarak. Jendela-jendela itu sering kali tidak tertutup, mempertontonkan kehidupan pribadi kepada siapa pun yang ingin melihat. Teleskop adalah benda yang populer.

Itu adalah cara penduduk New York hidup dalam gelembung, menangani urusan mereka sendiri dengan harapan bahwa orang-orang lain juga melakukan hal yang sama. Pilihan lain adalah merasa klaustrofobik, bertentangan dengan semangat kebebasan yang merupakan fondasi Empire State.

Kami tiba di Crossfire dan aku keluar dari Bentley bersama Lucky. Angus mengikutiku melewati pintu putar dan kami melintasi lobi

tanpa berkata apa-apa. Para petugas keamanan berdiri ketika aku berjalan mendekat, menyapaku, lalu melirik anjing kecil dalam pelukanku. Aku tersenyum dalam hati ketika melihat bayangan diriku. Dalam balutan celana panjang santai dan *T-shirt*, dengan rambut yang basah karena baru mandi, aku yakin tidak ada orang yang percaya bahwa akulah pemilik gedung ini.

Lift membawa kami dengan cepat ke lantai atas dan kami sudah berjalan melintasi markas besar Cross Industries dalam beberapa menit setelah kami tiba. Sebagian besar kantor dan bilik terlihat gelap dan kosong, tetapi beberapa orang karyawan ambisius masih bekerja—atau tidak punya alasan untuk pulang. Aku bisa mengerti. Dulu aku juga menghabiskan lebih banyak waktu di kantor daripada di *penthouse*.

Aku masuk ke kantorku, menyalakan lampu dan memburamkan dinding kaca. Lalu aku berjalan ke area duduk, duduk di sofa dan menjatuhkan Lucky di sampingku. Saat itulah aku menyadari Angus membawa sebuah amplop kulit yang terlihat lusuh.

Ia menarik kursi ke meja kopi dan duduk. Matanya menatap mataku.

Tenggorokanku tersekat memikirkan kemungkinan lain. Angus terlihat terlalu serius, pertemuan ini terlalu serius.

"Kau tidak boleh pensiun," aku menyelanya, kata-kata itu terasa pahit di mulutku. "Aku tidak akan mengizinkannya."

Angus menatapku sejenak, lalu wajahnya melunak. "Ah, *laddie*. Kau masih akan terperangkap bersamaku beberapa lama lagi."

Rasa lega menerjangku dengan begitu kuat sampai aku duduk lemas di sofa, jantungku berdebar keras. Lucky, yang selalu siap bermain, melompat ke dadaku.

"Turun," perintahku, yang hanya membuatnya semakin bersemangat. Aku menahannya dengan satu tangan dan mengangguk singkat kepada Angus untuk mulai bicara.

"Kau pasti ingat laporan yang kita kumpulkan ketika kau bertemu dengan Eva," ia memulai.

Tertarik mendengar nama istriku, aku menegakkan tubuh. "Tentu saja."

Kenangan hari aku bertemu dengan Eva kembali terlintas dalam benakku. Saat itu aku duduk di dalam limo di pinggir jalan, beberapa detik sebelum meninggalkan Crossfire. Eva sedang melangkah memasuki gedung. Aku mengamatinya, merasakan ketertarikan padanya. Tidak mampu menolak, aku meminta Angus menunggu dan aku masuk kembali untuk mencarinya, mengejar seorang wanita—sesuatu yang belum pernah kulakukan.

Eva menjatuhkan label namanya ketika ia melihatku, dan aku memungut label nama itu untuknya, melirik nama dan perusahaan tempatnya bekerja. Malam itu juga, sebuah amplop tipis sudah berada di atas meja kerjaku di rumah, berisi laporan latar belakang—sekali lagi, sesuatu yang belum pernah kulakukan hanya untuk ketertarikan seksual. Entah bagaimana, aku tahu bahwa Eva adalah milikku. Tahu bahwa walaupun aku belum menyadarinya, Eva akan menjadi orang yang penting bagiku.

Selama beberapa hari berikutnya, laporan itu bertambah, meliputi orangtua Eva dan Cary, lalu kakek dan nenek Eva dari pihak ayah dan ibu.

"Kita tetap mempekerjakan seorang pengacara di Austin," lanjut Angus, "untuk mengirimkan laporan apabila ada sesuatu yang aneh menyangkut Harrison dan Leah Tramell."

Orangtua Monica. Hubungan mereka yang tidak dekat dengan putri dan cucu mereka sama sekali tidak membuatku resah. Berkurang lagi jumlah kerabat yang harus dihadapi. Tetapi aku juga mengerti bahwa walaupun mungkin mereka dulu tidak tertarik pada Eva karena Eva adalah cucu tidak sah, mereka mungkin akan berubah pikiran apabila Eva mulai dikenal publik sebagai istriku. "Apa yang sudah mereka lakukan?"

"Mereka sudah meninggal dunia," kata Angus blakblakan sambil membuka ritsleting kantong. "Hampir sebulan yang lalu."

Hal itu membuatku terdiam sejenak. "Eva tidak tahu. Kami baru saja membicarakan undangan pernikahan akhir pekan kemarin dan nama mereka muncul. Kurasa Monica juga tidak tahu."

"Dia menulis berita dukacita yang dimuat di koran setempat." Angus mengeluarkan secarik kertas hasil fotokopi dan meletakkannya di atas meja.

Aku memungutnya dan membacanya sekilas. Pasangan Tramell meninggal bersama, dalam kecelakaan perahu selama liburan musim panas. Foto yang menyertai berita itu sudah berumur puluhan tahun, dengan pakaian dan rambut yang menandakan tahun 70-an. Mereka pasangan yang menarik, berpakaian indah dan dengan perhiasan mahal. Yang tidak cocok adalah rambutnya—walaupun fotonya hitam-putih, aku bisa melihat dengan jelas bahwa mereka berdua berambut hitam.

Aku membaca kalimat penutup. *Harrison dan Leah memiliki seorang putri, Monica, dan dua orang cucu.* Aku mendongak menatap Angus dan mengulang dengan keras, "*Dua* orang cucu? Eva punya saudara?"

Lucky menggeliat melepaskan diri dari cengkeramanku yang melonggar dan melompat ke lantai.

Angus menarik napas dalam-dalam. "Kalimat itu dan fotonya membuatku menggali lebih dalam."

Ia mengeluarkan secarik foto dan meletakkannya di atas meja.

Aku meliriknya. "Siapa itu?"

"Itu Monica Tramell—sekarang Monica Dieck."

Darahku membeku. Wanita di dalam foto berambut cokelat, seperti orangtuanya. Dan wajahnya sama sekali berbeda dengan Monica yang kukenal ataupun istriku. "Aku tidak mengerti."

"Aku belum tahu apa nama ibu Eva yang sebenarnya, tapi Monica Tramell yang asli memiliki seorang saudara laki-laki bernama Jackson yang pernah menikah sebentar dengan Lauren Kittrie."

"Lauren." Nama tengah Eva. "Apa yang kita ketahui tentang dia?"

"Untuk saat ini, tidak ada, tapi itu akan berubah. Kami sedang menyelidiki."

Aku menyusurkan tangan ke rambut. "Apakah mungkin kita memeriksa keluarga Tramell yang salah?"

"Tidak, *lad*."

Aku berdiri dan berjalan ke bar. Aku meraih dua gelas dari rak dan menuangkan Ardbeg Uigeadail *single malt* ke masing-masing gelas. "Stanton pasti sudah memeriksa latar belakang Monica—ibu Eva—secara menyeluruh sebelum dia menikahinya."

"Kau tidak tahu apa-apa tentang masa lalu Eva sampai dia memberitahumu," cetus Angus.

Angus benar. Laporan tentang pelecehan atas diri Eva, keguguran-nya, transkrip pengadilan, penyelesaiannya... semua itu sudah dikubur dengan rapi. Ketika aku menugasi Arash untuk menyusun kesepakatan pranikah, kami telah menegaskan aset dan utang Eva, tetapi hanya itu. Aku mencintai Eva. Aku menginginkannya. Mencari-cari kesalahan dalam dirinya sama sekali tidak pernah terlintas dalam pikiranku.

Stanton juga mencintai istrinya. Kekayaan pribadinya, yang dikumpulkan setelah dua perceraian yang sangat menguntungkan secara finansial, pastilah sudah mengatasi masalah yang paling utama. Sedangkan sisanya, kurasa aku dan dia memiliki sikap yang serupa. Kenapa mencari-cari masalah sementara tidak ada indikasi ke arah itu sama sekali? Cinta memang buta dan membuat pria-pria bodoh.

Aku berjalan mengitari bar dan nyaris tersandung Lucky ketika ia melompat ke hadapanku. "Benjamin Clancy sangat bagus. Dia tidak mungkin melewatkan hal ini."

"Kita melewatkannya." Angus menerima gelas yang kusodorkan. "Kalau pasangan Tramell tidak meninggal dunia, kita pasti tetap tidak tahu. Pemeriksaan latar belakangnya bersih."

"Bagaimana mungkin bersih?" Aku menenggak wiski itu dengan sekali teguk.

"Ibu Eva menggunakan nama, tanggal lahir, dan sejarah keluarga

Monica, tetapi dia tidak pernah mengajukan kredit, yang merupakan celah untuk membongkar pencurian identitas. Rekening bank yang digunakannya dibuka 25 tahun yang lalu dan rekening itu adalah rekening bisnis dengan nomor pajak yang berbeda."

Wanita itu pasti harus memberikan Nomor Jaminan Sosial pribadinya ketika ia membuka rekening itu, tetapi dunia adalah tempat yang sangat berbeda sebelum era Internet.

Besarnya penipuan itu sulit kucerna. Apabila Angus benar, ibu Eva sudah hidup sebagai wanita lain lebih lama daripada sebagai dirinya sendiri.

"Tidak ada jejak, *lad*," tegas Angus sambil menurunkan gelasnya tanpa disentuh. "Tidak ada remah roti yang bisa diikuti."

"Bagaimana dengan Monica Tramell yang asli?"

"Suaminya mengatur segalanya. Singkat kata, dia nyaris tidak ada."

Aku menunduk menatap anak anjing yang sedang menggaruk-garuk tulang keringku. "Eva tidak tahu apa-apa tentang semua ini," kataku muram. "Dia pasti sudah memberitahuku kalau dia tahu."

Walaupun aku berkata begitu, aku bertanya-tanya *bagaimana* Eva bisa memberitahuku? Bagaimana aku bisa memberitahunya, apabila aku berada dalam posisinya? Apakah Eva telah menyimpan rahasia yang begitu besar, hidup dengan kebohongan itu begitu lama sampai sekarang ia percaya kebohongan itu benar?

"*Aye*, Gideon," kata Angus, nada suaranya rendah dan menenangkan. Ia juga bertanya-tanya. Itu memang tugasnya. "Dia mencintaimu. Lebih dalam dan lebih nyata daripada yang pernah kulihat dalam diri seorang wanita."

Aku duduk kembali di sofa, merasakan berat badan Lucky ketika ia naik ke sampingku. "Aku harus tahu lebih banyak. Semuanya. Aku tidak bisa hanya menyampaikan sekelumit informasi seperti ini kepada Eva."

"Kau akan mendapatkannya," Angus berjanji.

9

"INI..." Aku mengerutkan kening menatap sketsa mendetail yang diletakkan Cary di depanku, lalu menggeleng. "Memang indah, tapi ini tidak... tepat. Bukan yang kuinginkan."

Cary mendesah keras. Dari tempatnya duduk di lantai di dekat kakiku, ia menyandarkan kepala ke sofa dan mendongak menatapku. "Kau bercanda. Aku menyodorkan sketsa gaun pengantin yang tidak ada duanya yang dirancang khusus untukmu dan kau menolaknya?"

"Aku tidak menginginkan gaun tanpa tali. Dan gaun ini memiliki pinggiran yang panjang-pendek—"

"Itu ekornya," kata Cary kering.

"Kalau begitu kenapa aku bisa melihat sepatunya? Kita seharusnya tidak bisa melihat sepatunya."

"Ini sketsa kasar. Kau bisa menyuruhnya membuat bagian depannya lebih panjang."

Aku mencondongkan tubuh ke depan, meraih botol anggur yang kami buka tadi dan menuangkannya ke dalam gelasku. Lagu dari Journey's Greatest Hits mengalun dari pengeras suara, volumenya

rendah. Sisa *penthouse* itu sepi dan gelap, ruang duduk diterangi dua lampu meja.

"Ini terlalu... kontemporer," keluhku. "Terlalu modern."

"Eh, yeah." Ia mengangkat kepala untuk menatap gambar itu sekali lagi. "Itulah yang membuatnya terlihat keren."

"Itu namanya trendi, Cary. Ketika aku punya anak-anak nanti, mereka pasti akan menatapnya dan berpikir aku sudah gila." Aku menyesap anggurku dan menyusurkan rambut ke rambut Cary yang lebat. "Aku menginginkan sesuatu yang abadi. Seperti Grace Kelly atau Jackie Kennedy."

"Anak-anak, hah?" Cary menyandarkan kepala ke tanganku, seperti kucing. "Kalau kau bergegas, kita bisa mendorong kereta bayi bersama di taman dan merencanakan acara bermain."

"Ha! Mungkin sepuluh tahun lagi." Kedengarannya tepat bagiku. Sepuluh tahun memiliki Gideon hanya untuk diriku sendiri. Waktu bagi kami untuk tumbuh dewasa, meluruskan berbagai hal dan menegaskan tempat kami.

Segalanya semakin baik seiring hari berlalu, tetapi kami tetap adalah pasangan yang meledak-ledak dengan hubungan yang bergolak. Apa yang kami pertengkarkan di kantornya tadi? ...Aku masih tidak tahu. Tapi itu memang khas Gideon. Selihai, seliar, dan seberbahaya serigala. Jinak di satu menit, lalu menggigit di menit berikut. Yang biasanya diikuti dengan bercinta denganku seperti hewan liar, jadi... bagus untukku.

"Yeah," kata Cary muram. "Memang butuh waktu sepuluh tahun—dan tindakan tertentu—bagimu untuk hamil kalau kau tidak mulai tidur dengannya lagi."

"Ugh." Aku menarik rambut Cary. "Ini memang bukan urusanmu, tapi aku mengguncang dunianya kemarin malam."

"Benarkah?" Cary melirikku dari balik bahu. "Itu baru gadisku."

Aku menyeringai. "Aku akan mengguncang dunianya lagi ketika dia pulang nanti."

"Aku cemburu. Aku sama sekali tidak mendapat seks. Tidak ada. Nol. Kosong. Telapak tanganku pasti akan memiliki bekas permanen dari tubuhku yang kesepian."

Aku tertawa dan bersandar ke sofa. "Ada bagusnya beristirahat sesaat. Untuk menilai keadaan."

"Kau bahkan tidak bisa bertahan seminggu," Cary mendengus.

"Sepuluh hari. Sepuluh hari yang mengerikan, menyedihkan dan menyiksa." Aku menyesap minumanku lagi.

"Benar, bukan? Menjengkelkan. Parah."

"Aku tidak ingin mengalaminya lagi, tapi aku senang kami bisa menghindari seks selama beberapa saat. Memaksa kami berbicara dan bersenang-senang. Ketika kami akhirnya melepaskan diri, rasanya..." Aku menjilat bibir. "Meledak-ledak."

"Kau membuatku bergairah."

Aku mendengus. "Memangnya ada yang tidak membuatmu bergairah?"

Cary melirikku dengan tajam. "Aku tidak malu dengan dorongan seksku yang sehat."

"Berbanggalah karena kau menyempatkan diri untuk memikirkan tujuan hidupmu. Aku bangga padamu."

"Aww, terima kasih, Mom." Ia menyandarkan kepala ke lututku. "Kau tahu... aku mungkin saja berbohong padamu."

"Tidak. Kalau kau tidur dengan sembarang orang, kau pasti ingin aku tahu, karena lalu aku akan menghajarmu, yang merupakan bagian dari kesenangannya." Bukan. Tetapi itu adalah cara dia memanfaatkanku untuk menghukum dirinya sendiri.

"Yang menyenangkan adalah Ibiza."

"Ibiza?" Butuh waktu sesaat bagiku untuk mengerti. "Untuk pestaku?"

"Yep."

Spanyol. Di belahan dunia lain. Aku tidak menduganya. "Berapa lama pesta ini akan berlangsung?"

Cary menyunggingkan senyum sejuta dolar-nya. "Selama akhir pekan."

"Bukannya dia berhak memutuskan, tapi Gideon pasti tidak akan suka."

"Aku sudah mengurusnya. Dia cemas tentang keamanan, tapi dia sendiri juga akan sibuk, di Brazil."

Aku duduk tegak. "Brazil?"

"Kau seperti burung beo malam ini, mengulang segalanya."

Aku menyukai Brazil. Menyukai musik, cuaca, dan semangat penduduknya. Ada kesan sensual dalam budaya Brazil yang sama sekali tidak ada tandingannya.

Dan memikirkan Gideon di sana, dengan rombongan temannya yang seksi dan kaya itu, merayakan hari-hari terakhir sebagai bujangan yang sebenarnya sudah dilepaskannya...

Sahabatku berputar menatapku. "Aku kenal ekspresi itu. Kau gugup memikirkan dia yang akan dikelilingi bikini dan wanita-wanita seksi yang akan mengenakannya."

"Tutup mulut, Cary."

"Dia juga membawa rombongan yang tepat untuk itu. Terutama Manuel. Dia benar-benar pemain andal."

Aku ingat pernah mengamati Manuel Alcoa melakukan serangan ketika kami keluar bersama ke bar karaoke. Seperti Arnoldo, Gideon, dan Arash, Manuel bahkan tidak perlu berusaha. Ia hanya perlu memilih dari banyaknya wanita yang melempar diri mereka sendiri kepadanya.

Apa yang akan dilakukan suamiku apabila teman-temannya berpasangan dengan wanita-wanita cantik? Duduk sendirian dan minum *caipirinha*? Kurasa tidak.

Gideon tidak akan berselingkuh. Ia bahkan tidak akan menggoda wanita mana pun; itu bukan gayanya. Ia bahkan tidak menggodaku pada awalnya dan aku adalah cinta dalam hidupnya. Tidak, ia akan

mendominasi ruangan, terlihat gelap, berbahaya, dan tak tersentuh, sementara serombongan wanita cantik mendambakannya.

Bagaimana mungkin ia tidak akan terpengaruh?

Cary tertawa. "Sepertinya kau sudah siap membunuh seseorang."

"Kau korban terdekat," aku memperingatkannya.

"Kau tidak bisa membunuhku. Siapa lagi yang akan mengemasi pakaian yang tepat yang akan kaukenakan untuk membuat Gideon cemburu seperti dirimu?"

"Kedengarannya aku pulang tepat waktu."

Aku dan Cary menoleh ke arah pintu depan dan melihat Gideon melangkah masuk sambil menyandang ransel dan sebelah tangannya membawa tas anjing.

Kerutan di keningku menghilang digantikan kebahagiaan yang menjalari diriku ketika melihatnya. Aku tidak tahu bagaimana cara Gideon melakukannya, tetapi ia bahkan membuat celana panjang santai dan *T-shirt* terlihat sangat seksi.

Ia meletakkan barang-barangnya di lantai.

"Apa yang kaubawa itu?" Cary beranjak berdiri dan berjalan menghampiri tas anjing. senang karena kebahagiaan sederhana yang kurasakan dengan menyambutnya pulang. Ia juga menghampiriku, lengannya merangkulku. Aku menyelipkan tangan ke balik kausnya, mengusap otot punggungnya yang hangat dan keras. Ketika ia menunduk untuk menciumku, aku mendongak. Bibirnya menyapu bibirku, lalu berlama-lama untuk menyapa lembut tanpa kata-kata.

Ketika ia menegakkan tubuh, ia menjilat bibir. "Rasamu seperti anggur."

"Kau mau anggur?"

"Tentu saja."

Aku melangkah ke dapur untuk mengambil gelas lain. Di belakangku, kudengar kedua pria itu saling bertukar sapa, lalu Gideon memperkenalkan Lucky kepada Cary. Gonggongan gembira dan tawa Cary terdengar di udara.

Aku belum pindah ke sini, tetapi tempat ini sudah terasa seperti rumah.

Cary sudah pergi selama satu jam sebelum aku memberanikan diri bertanya kepada Gideon tentang sesuatu yang sudah mengusikku.

Kami sedang duduk di sofa. Ia duduk berselonjor dengan santai, lutut terbuka lebar, sebelah lengannya merangkul bahuku, tangan yang lain diletakkan dengan nyaman di pahanya sendiri. Aku duduk meringkuk di sampingnya, kakiku kutarik ke atas, kepalaku bersandar di bahunya, jemariku memainkan pinggiran *T-shirt*-nya. Lucky tidur di kandang bermain di samping perapian yang tidak dinyalakan, kadang-kadang merintih ketika ia bermimpi tentang apa pun yang diimpikan anjing-anjing.

Gideon diam saja selama tiga puluh menit terakhir, nyaris merenung, sementara aku membahas tentang sketsa gaun pengantin yang diambilnya dari meja kopi.

"Pokoknya," kataku, menyimpulkan, "aku merasa aku pasti tahu apabila aku melihatnya, tapi aku kehabisan waktu. Aku mencoba tidak panik. Aku hanya tidak ingin memilih sembarangan."

Tangan Gideon terangkat dari bahuku dan menangkup bagian belakang kepalaku. Bibirnya menempel di keningku. "Kau boleh mengenakan jins, *angel*, dan kau tetap adalah pengantin paling cantik di dunia."

Tersentuh, aku pun meringkuk lebih dekat. Aku menarik napas dalam-dalam, lalu bertanya, "Kau akan pergi ke mana di Brazil?"

Jemari Gideon menyusuri rambutku. "Rio."

"Oh." Aku bisa membayangkannya bersantai di pantai pasir putih di Copacabana, memamerkan tubuhnya yang luar biasa dan cokelat karena terbakar matahari, matanya yang biru cemerlang tersembunyi di balik kacamata hitam.

Para wanita cantik di pantai pasti tidak tahu apakah Gideon sedang mengamati mereka atau tidak. Hal itu akan membuat mereka senang, membuat mereka berani.

Di malam hari, Gideon dan teman-temannya akan menikmati kehidupan malam di Ipanema atau mungkin mereka akan menjadi hedonis sejati dan pergi ke Lapa. Ke mana pun mereka pergi, wanita-wanita mengagumkan, penuh gairah, dan berpakaian minim akan mengikuti mereka. Itu sudah pasti.

"Kudengar Cary berkata kau cemburu," gumam Gideon sambil menyurukkan hidung ke puncak kepalaku. Ada nada puas dalam suaranya.

"Apakah itu sebabnya kau memilih Brazil? Supaya aku menderita?'

"*Angel.*" Cengkeramannya di rambutku mengencang, dengan lembut mendesakku mendongak menatapnya. "Aku sama sekali tidak terlibat dalam pemilihan tempatnya." Bibirnya melengkung membentuk senyum seksi. "Tapi aku senang kau akan menderita."

"Dasar sadis." Aku menarik diri darinya.

Gideon tidak membiarkanku pergi jauh dan menarikku kembali. "Setelah apa yang kausarankan tentang Deanna, aku mulai berpikir kau mulai bosan padaku."

"Menggelikan."

"Tidak bagiku," kata Gideon tenang. Matanya mengamati wajahku.

Sadar bahwa ia kurang-lebih serius, aku berhenti mencoba menjauh. "Sudah kubilang aku tidak menyukai gagasan kau mempekerjakan dirinya."

"Tidak begitu pada awalnya. Kau menyarankan agar aku merayunya seperti kau menyuruhku memilih sebotol anggur dalam perjalanan pulang ke rumah. Setidaknya ketika aku menyebut soal Rio, kau menegang dan merajuk."

"Ada bedanya—"

"Antara secara aktif merayu wanita yang pernah kutiduri dan menyetujui pesta bujangan yang tidak kurencanakan? Tentu saja. Dan sama sekali tidak masuk akal kenapa kau setuju dengan yang pertama namun bermasalah dengan yang kedua."

Aku melotot. "Karena yang satu adalah transaksi bisnis dalam lingkungan terkendali. Yang satunya lagi adalah perayaan terakhir untuk olahraga seks di salah satu kota paling seksi di dunia!"

"Kau tahu benar bagaimana keadaannya." Suara Gideon rendah dan mulus, ringan. Yang berarti berbahaya.

"Aku tidak mencemaskanmu," aku menegaskan. "Aku mencemaskan para wanita yang menginginkanmu. Dan teman-temanmu, yang akan mabuk-mabukan dan bergairah dan ingin kau ikut bermain."

Wajahnya datar, tatapannya tenang. "Dan menurutmu aku tidak cukup kuat untuk mengatasi tekanannya?"

"Aku tidak berkata begitu. Jangan menjejalkan kata-kata ke dalam mulutku."

"Aku hanya mencoba menegaskan jalan pikiranmu yang rumit."

"Dengar. Mari kembali ke skenario tentang Deanna." Aku menggeliat melepaskan diri dan berdiri. Aku menghadap meja kopi, merentangan tangan, mengarahkan. "Seperti inilah yang kubayangkan sebelum aku mengajukan usul itu. Kau di kantormu, bersandar di balik meja kerja seperti itu yang sangat seksi. Jas di gantungan, mungkin segelas *scotch* dengan es di samping tanganmu sebagai sentuhan informal."

Aku menghadap sofa. "Deanna di kursi yang paling jauh darimu, sehingga dia bisa melihat gambaran keseluruhannya. Kau mengamatinya dengan perlahan, melemparkan beberapa kata bermakna ganda tentang mengurus beberapa hal bersama. Dia mengerti, setuju, lalu membubuhkan tanda tangannya di atas kertas. Itu saja. Kau tidak akan berada lebih dekat daripada beberapa meter darinya dan kau tidak pernah duduk. Dinding kacamu tetap bening, jadi dia tidak akan mencoba bertingkah."

"Kau membayangkan semua ini dalam waktu sedetik?"

"*Well*"—aku mengetuk pelipis—"Aku punya kenangan-kenangan yang berkelebat di sini yang memancing api itu."

"Kenanganku tentang rayuan di dalam kantorku tidak melibatkan orang lain," katanya datar.

"Dengar, *ace*." Aku duduk di meja kopi. "Itu adalah gagasan spontan yang muncul karena aku mencemaskanmu."

Wajah Gideon melembut. "Para malaikat memang gegabah. Aku mengerti."

"Benarkah?" Aku mencondongkan tubuh ke depan, meletakkan tangan di lututnya. "Aku akan selalu posesif, Gideon. Kau *milikku*. Kuharap aku bisa memasang tanda pada dirimu yang menunjukkan hal itu."

Ia mengangkat tangan kirinya, menunjukkan cincin kawinnya.

Aku mendengus. "Kau tahu berapa banyak wanita yang akan memperhatikan itu ketika kau berkeliaran di Rio bersama rombonganmu?"

"Mereka akan memperhatikan ketika aku menunjukkannya."

"Lalu salah seorang temanmu akan berkata bahwa ini adalah pesta bujangan dan para wanita itu akan mencoba lebih keras."

"Mencoba tidak akan menghasilkan apa-apa."

Mataku mengamatinya. "Kau pasti akan sangat menggiurkan dalam celana panjang abu-abu dan sweter hitam berkerah V—"

"Kau mengingat malam di kelab itu."

Gideon juga jelas-jelas mengingatnya.

Aku nyaris mengerang melihat gairahnya membuktikan apa yang sudah kuduga. Ia tidak mengenakan celana dalam.

"Aku tidak bisa berhenti memikirkanmu setelah kau meninggalkan kantorku," gumam Gideon. "Tidak bisa menyingkirkan bayangan dirimu dari benakku. Lalu aku meneleponmu di tempat kerjamu dan kau memancingku, memberitahuku bahwa kau akan pulang dan bermain dengan vibratormu sementara tubuhku keras dan siap untukmu."

Aku menggeliat, mengingat setiap detailnya. Gideon mengenakan sweter berkerah V malam itu di New York, tetapi yang kubayangkan

akan dikenakannya di Rio sangat berhubungan dengan iklim tropis dan tekanan tubuh-tubuh di kelab malam.

"Dalam benakku, kulihat kau di ranjangmu," lanjut Gideon, mengulurkan tangan ke antara kakinya. "Kakimu terentang. Punggungmu melengkung. Tubuhmu telanjang dan berkilau karena keringat sementara kau mendorong benda plastik itu ke dalam tubuhmu. Aku nyaris gila memikirkannya. Aku tidak pernah merasakan gairah sebesar itu sebelumnya. Aku merasa terangsang. Keingingan untuk berhubungan seks membakar diriku."

"Ya ampun, Gideon." Tubuhku nyeri. Payudaraku terasa bengkak dan berat, puncak payudaraku keras dan nyeri.

Ia mengamatiku, kelopak matanya diturunkan sedikit. "Aku keluar sebelum aku seharusnya bertemu denganmu. Aku hendak mencari seseorang yang tidak akan menolak seperti kau menolakku. Aku berencana mengajaknya ke hotel, membaringkannya, dan menidurinya sampai kegilaan itu memudar. Tidak penting siapa wanita itu. Ia tidak akan memiliki wajah, tidak akan memiliki nama. Aku tidak akan menatapnya sementara aku berada dalam dirinya. Dia hanya pengganti dirimu."

Rintihan pelan meluncur dari mulutku, gagasan Gideon bersama orang lain seperti itu membuatku tersiksa.

"Aku nyaris berhasil beberapa kali." Suara Gideon kini lebih serak. "Aku minum sementara aku menunggu mereka selesai merayu dan memberi tanda bahwa mereka siap berangkat. Kupikir aku mundur pada kesempatan pertama karena wanita itu tidak menarik bagiku. Namun pada kesempatan kedua, aku tahu tidak ada wanita yang akan berhasil menarik minatku. Tidak seorang pun selain dirimu. Aku marah. Padamu karena menolakku. Pada mereka karena tidak bisa mengimbangimu. Pada diriku sendiri karena begitu lemah tidak bisa melupakanmu."

"Itulah yang kurasakan," aku mengaku. "Setiap pria yang kutemui terasa salah. Mereka bukan dirimu."

"Keadaannya akan selalu seperti itu bagiku, Eva. Hanya dirimu. Selalu."

"Aku tidak mencemaskan kemungkinan kau berselingkuh," aku menegaskan sambil berdiri. Aku melepas kausku, lalu celana pendekku. Bra dan celana dalam Carine Gilson-ku yang berwarna kulit pun menyusul lepas. Aku menelanjangi diri dengan cepat, dengan teratur. Tidak ada rayuan sama sekali.

Gideon duduk santai, mengamati, bergeming. Seperti dewa seks yang menunggu untuk dipuaskan.

Lalu aku melihatnya melalui mata orang lain, suamiku duduk seperti itu di tengah kelab Brazil yang ramai, tuntutan seks tanpa suara terpancar darinya. Itulah dirinya, makhluk yang sangat seksual. Apakah ada wanita hidup yang mampu menolak tantangan yang dipersembahkan Gideon? Aku belum pernah bertemu wanita seperti itu.

Aku bergerak ke arahnya. Duduk mengangkang di pangkuannya. Tanganku meluncur di bahunya yang bidang, merasakan kehangatan tubuhnya dari balik *T-shirt*. Tangan Gideon bergerak ke pinggulku, membakar kulitku. "Para wanita yang melihatmu pasti melakukan ini," gumamku. "Menyentuhmu seperti ini. Mereka pasti membayangkannya."

Gideon mendongak menatapku dan membasahi bibir bawahnya dengan perlahan. "Aku akan membayangkanmu. Tepat seperti ini."

"Itu hanya akan membuatnya semakin parah, karena mereka pasti akan melihat betapa besar kau menginginkannya."

"Betapa besar aku menginginkan*mu*," koreksi Gideon, menggerakkan tangannya untuk menangkup bokongku dan mendesakku ke kejantanannya. Kewanitaanku yang terbuka menempel di tubuhnya.

"Aku bisa melihat mereka mencari sudut pandang terbaik," kataku padanya dengan napas tersengal, "menatapmu dengan tatapan minta dituruti. Membelai belahan dada mereka sehingga kau akan menghargai aset mereka. Mereka akan menggerakkan kaki, sibuk menyilang kaki karena mereka menginginkan ini."

Aku menangkup dan mengusapnya. Gideon meregang di telapak tanganku, hidup dan bersemangat. Bibirnya terbuka, satu-satunya tanda yang menunjukkan dirinya tidak setenang yang ditampilkan.

"Kau memikirkanku, jadi kau bergairah. Dan kalau kau duduk seperti ini, dengan kaki terbuka lebar, mereka bisa melihat betapa besar kejantananmu dan bahwa kau siap menggunakannya."

Aku mengulurkan tangan ke belakang, meraih pergelangan tangannya, dan menarik lengan kirinya ke sandaran sofa yang rendah. "Kau terlihat seperti ini. Jangan bergerak." Aku memindahkan tangannya yang lain ke pangkuannya. "Kau memegang gelas minuman berisi *cachaça*. Kau menyesapnya sesekali, menjilat bibir."

Aku mencondongkan tubuh ke depan dan menjilat bibirnya yang sensual. Gideon memiliki mulut yang indah dan seksi. Bibirnya penuh, namun tegas. Bibir itu sering kali tegas, sama sekali tidak menunjukkan apa yang dipikirkannya. Ia jarang tersenyum, tetapi ketika ia tersenyum, ia bisa menyunggingkan senyum nakal kekanak-kanakan atau senyum menantang penuh percaya diri. Senyumnya yang perlahan adalah godaan erotis, sementara senyum masamnya mengejek diri sendiri dan orang lain.

"Kau akan terlihat merenung dan menjaga jarak," lanjutku. "Tenggelam dalam pikiranmu sendiri. Bosan dengan energi liar dan musik yang mengentak-entak. Teman-temanmu bersenang-senang di sekitarmu. Manuel selalu didampingi wanita cantik silih berganti. Sepanjang pengetahuannya, dia bisa mendapatkan wanita mana pun."

Gideon tersenyum. "Dan dia menyukai wanita Latin. Dia sangat setuju dengan istri-istri pilihanku."

"Satu istri," koreksimu. "Istri pertama dan terakhirmu."

"Satu-satunya istriku," Gideon membenarkan. "Gampang emosi. Berdarah panas. Satu-satunya hubungan semalamku yang permanen. Aku tahu benar seperti apa hubungan kita nantinya, lalu kau membuatku terkejut. Kau menggerogotiku hidup-hidup, setiap kalinya, dan menginginkan lebih."

Aku menangkup rahangnya dengan sebelah tangan dan menciumnya, masih sambil mengusap dirinya dengan perlahan dan santai. "Arash membawakan minuman untukmu setiap kali ia berkeliling ruangan. Dia bercerita tentang apa yang dilihatnya sementara dia berkeliling dan kau akan terlihat geli, yang membuat para wanita yang mengamatimu gila. Sedikit keintiman dan kehangatan itu hanya akan membuat mereka menginginkan lebih."

"Dan Arnoldo?" gumam Gideon sambil mengamatiku dengan matanya yang gelap dan panas.

"Dia menjaga jarak, sama sepertimu. Dia terluka dan waswas karena pernah sakit hati, tapi dia bisa didekati. Dia menggoda dan tersenyum, tetapi selalu ada kesan tak tersentuh dalam dirinya. Para wanita yang terlalu terintimidasi olehmu akan mendekati Arnoldo. Dia akan membuat mereka melupakanmu, walaupun dia sendiri akan melupakan mereka."

Seulas senyum samar menghiasi mulut Gideon. "Sementara aku duduk di sana dengan tubuh bergairah, begitu merindukanmu sampai aku sama sekali tidak bisa bersenang-senang?"

"Itulah bayangan yang ada dalam benakku, *ace*." Aku duduk di pahanya yang sekeras batu. "Dan para wanita itu akan membayangkan diri mereka menghampirimu dan duduk di pangkuanmu seperti yang kulakukan sekarang. Mereka pasti ingin menyelipkan tangan mereka ke balik kemejamu seperti ini."

Aku menyelipkan telapak tanganku ke balik *T-shirt*-nya dan menempelkannya ke otot perut Gideon yang kaku. Jemariku menyusuri lekuk-lekuknya, menelusuri setiap otot yang bisa kujangkau. "Mereka akan berkhayal tentang betapa keras tubuhmu di balik pakaianmu, bagaimana rasa otot perutmu ketika mereka meremasnya."

Tindakanku mengikuti ucapanku, jantungku mulai berdebar merasakan tubuh Gideon di bawah tanganku. Gideon begitu ramping dan kuat, mesin seksual yang kuat. Ada dorongan feminin primitif yang meresponsnya. Mendambakannya. Gideon adalah pria yang

pantas dikejar, seorang *alpha* di puncak kejayaannya. Jantan. Kuat. Sangat berbahaya dan tidak bisa dijinakkan.

Gideon bergerak dan aku berhenti. "Tidak, jangan bergerak," kataku. "Kau tidak boleh balas menyentuh."

Ia kembali ke posisi yang kutetapkan. Seperti seorang sultan zaman dulu yang dipuja seorang gadis harem.

Aku mengangkat kemejanya. Aku melepaskannya melewati kepalanya, menahan bahunya dengan kemeja itu. Kepalanya menoleh, mulutnya menangkap puncak payudaraku dan mulai menelusuri daerah sensitif itu dengan ringan dan lembut. Aku merintih dan mencoba menjauh, terlalu bergairah untuk menahannya. Giginya menahan puncak keras itu, menawanku.

Aku menunduk, mataku terpaku pada pipi Gideon yang berubah cekung. Di dalam mulutnya, lidahnya membelai puncak payudaraku, tenggorokannya yang ramping bergerak-gerak ketika ia menelan ludah. Inti kewanitaanku mengencang dan gemetar, mengikuti tarikan berirama itu.

Aku mengulurkan tangan di antara kami, melepas ikatan celana panjangnya dan mendorongnya ke bawah untuk membebaskannya. Aku menggenggamnya dengan dua tangan. Ia basah, tanganku mengusap kelembapannya.

Mulutnya melepaskanku ketika aku mengarahkan dirinya ke tubuhku. "Pelan-pelan saja, *angel*," perintahnya serak. "Pelan-pelan saja. Aku akan berada di dalam dirimu sepanjang malam dan aku tidak mau kau kesakitan."

Kulitku meremang. "Mereka tidak akan berpikir kau akan melakukannya dengan perlahan," debatku.

Gideon mengulurkan kedua tangan ke atas, menyapu rambut dari wajahku. "Kau tidak akan memikirkan wanita-wanita lain saat ini, *angel*. Kau harus membayangkan *dirimu*."

Aku terkejut dan menyadari bahwa ia benar. Wanita yang duduk di atas tubuhnya bukanlah salah satu wanita berambut cokelat yang

kubayangkan mengamati Gideon tadi. Wanita itu adalah aku. Akulah yang membelainya dengan penuh kasih. Akulah yang memosisikannya, menurunkan tubuhku ke tubuhnya, menyempatkan diri mengusapnya dengan tubuhku.

Suamiku mengerang merasakan tubuhku, pinggulnya terangkat sedikit, mendesak ke dalam tubuhku. Ia mencengkeram pinggulku, menarikku turun, membuka diriku dengan tubuhnya.

"Oh, Gideon." Kelopak mataku terasa berat ketika aku turun ke tubuhnya, menerima setiap jengkal tubuh Gideon.

Gideon mengangkatku sedikit, lalu menurunkanku lagi, membuatku menerima lebih. Otot di lehernya berkedut. "Kau tidak ingin aku mengenakan tanda. Kau ingin aku mengenakan *dirimu*, tubuhmu yang kencang meremas tubuhku. Kau membayangkan dirimu di atas diriku, sementara aku duduk saja dan membiarkanmu melakukan apa pun yang kauinginkan."

Gideon merentangkan lengannya ke sandaran sofa, memamerkan otot perutnya yang luar biasa. "Atau apakah kau ingin aku berpartisipasi?"

Aku membasahi bibir dan menggeleng. "Tidak."

Aku mendorong tubuhku ke atas, lalu turun lagi. Berulang kali. Membuat Gideon mendesak lebih dalam setiap kalinya, sampai bokongku menempel di pahanya. Gideon besar dan panjang. Aku merintih pelan sementara dia berdenyut dalam tubuhku.

Dan aku belum menerima keseluruhan dirinya.

Aku menelengkan kepala dan menciumnya, menikmati belaian lidahnya di lidahku.

"Mereka sedang mengamatimu, bukan?" dengkur Gideon.

"Mengamati*mu*. Ketika aku mengangkat tubuhku, mereka bisa melihat sekilas dirimu, melihat betapa jantan dirimu. Mereka menginginkannya, mendambakannya, tapi ini milikku. Kaulah yang mengamatiku. Kau tidak bisa mengalihkan pandangan dariku. Bagimu, tidak ada orang lain di ruangan ini."

"Tapi aku masih tidak boleh menyentuhmu, bukan?" Mulut Gideon melengkung nakal ketika aku menggeleng. "Aku menyesap *cachaça* dengan santai, seolah-olah tidak ada wanita paling seksi di dunia yang sedang menunggangiku di depan semua orang. Aku tidak lagi bosan, tapi aku memang tidak pernah bosan. Aku sedang menunggu. Menunggumu. Tahu bahwa kau ada di sana karena darahku berdengung."

Dengan tangan di bahunya, aku menggerakkan pinggul dengan liar. Ia terasa nikmat. Rasa tubuhnya dalam tubuhku. Geraman rendah dan berbahaya di dadanya yang menunjukkan betapa bergairah dirinya. Keringat di dadanya. Bagaimana otot perutnya meregang ketika aku menjatuhkan diri dan ia mendesak masuk. Aku tidak tahan lagi.

Dan caranya ikut bermain... betapa ia mengenalku... betapa ia mencintaiku...

Gideon menenggelamkan diri dalam seks bersamaku, tetapi ia selalu sadar, selalu lebih mementingkan diriku daripada orgasmenya. Ia lebih dulu menyadari fantasiku tentang seks di depan umum, dan ia ikut bermain. Selalu menjagaku tetap aman, tidak pernah mengambil risiko dengan benar-benar melakukannya namun menggodaku dengan kemungkinan itu. Aku tidak akan pernah berbagi Gideon seperti itu, aku terlalu posesif. Dan dia tidak akan pernah membiarkan orang lain melihat diriku, karena ia terlalu protektif.

Tetapi kami saling menggoda dan bermain. Bagi dua orang yang mengenal seks melalui rasa sakit dan rasa malu, rasanya ajaib kami bisa menemukan kebahagiaan dan cinta dalam kegiatan itu.

"Aku sangat keras dalam dirimu," geram Gideon, tubuhnya mengeras. "Musiknya keras, jadi tidak seorang pun mendengar suara yang kukeluarkan, tapi kau bisa merasakannya. Kau tahu kau membuatku gila. Kenyataan bahwa aku tidak menunjukkannya membuatmu terangsang, sama seperti diamati orang banyak."

"Kendali dirimu," aku terkesiap, mempercepat tempo.

"Karena aku mengendalikannya dari bawah," kata Gideon serak. "Kau berpura-pura kaulah yang memegang kendali, tetapi bukan itu yang kauinginkan. Aku tahu rahasia-rahasiamu, Eva. Aku tahu semuanya. Tidak ada yang bisa kausembunyikan dariku."

Ia mengangkat ibu jarinya ke bibir dan menjilatnya dengan perlahan dan sensual, matanya tidak pernah dialihkan dari wajahku. Lalu ia menurunkan tangannya ke antara tubuh kami, mengusap inti kewanitaanku dengan gerakan melingkar yang cepat dan keras, dan aku pun mencapai klimaks sambil berteriak, tubuhku meremas tubuhnya.

Gideon pun beraksi, memelukku dan bangkit, menahanku ke sofa sementara ia menapakkan kaki ke lantai, mendesakkan tubuhnya ke dalam tubuhku. Lalu ia mulai bercinta denganku dengan liar dan lapar, mendesak masuk di tengah-tengah klimaksku untuk mencapai klimaksnya sendiri.

Ia menengadah, terkesiap menyebutkan namaku dan tersentak dalam diriku. Ia mengerang, pinggulnya masih terus mendesak seolah-olah ia tidak bisa berhenti.

Aku terbangun sambil mengerjap, perlahan-lahan menyadari cahaya bulan di langit-langit. Ada bantal di bawah kepalaku dan selimut hangat yang menyelubungi tubuhku yang telanjang.

Aku menoleh mencari Gideon, tetapi tempat di sampingku kosong, selimutnya bekas dipakai, namun terlipat rapi. Aku bangkit duduk dan menatap jam. Hampir jam tiga pagi.

Aku menoleh ke arah kamar mandi, lalu koridor. Cahaya samar bersinar dari celah pintu yang sedikit terbuka. Aku turun dari ranjang dan berjalan ke sana, meraih jubah yang tergantung di belakang pintu. Kukenakan jubah sutra biru merak itu ketika melangkah keluar, mengikat talinya ketika melangkah memasuki ruang kerja Gideon.

Cahaya dari ruangan itulah yang menyinari koridor dan aku

menyipitkan mata ketika masuk, mataku silau. Aku mengamati sekeliling dengan cepat: si anak anjing tertidur di ranjangnya dan pria itu duduk merenung di meja kerjanya. Matanya menatap rangkaian foto diriku yang menghiasi dindingnya, lengannya ditopangkan ke lengan kursi, tangannya memegang segelas cairan berwarna kuning.

Ia menatapku.

"Ada apa?" tanyaku sambil berjalan melintasi ruangan dengan kaki telanjang. "Kau tidak menghindari tempat tidur, bukan?"

"Tidak. Seharusnya begitu," akunya, "tapi tidak. Aku tidak bisa tidur."

"Mau aku membuatmu kelelahan?" Aku tersenyum kepadanya, yang mungkin terlihat konyol mengingat sebelah mataku masih tertutup karena silau.

Suamiku meletakkan minumannya ke meja dan menepuk pangkuannya. "Kemarilah."

Aku menghampirinya, meringkuk di pangkuannya sambil merangkul lehernya. Aku menempelkan bibir ke rahangnya. "Ada yang mengusikmu."

Dan hal itu sudah mengusiknya sepanjang malam, apa pun itu.

Sambil menyurukkan ujung hidungnya ke lekuk telingaku, ia berbisik, "Apakah ada hal lain yang belum kauceritakan kepadaku?"

Aku mengerutkan kening dan menarik diri, mengamati wajahnya. "Misalnya apa?"

"Misalnya apa saja." Dada Gideon mengembang ketika ia menarik napas. "Apakah kau masih menyimpan rahasia?"

Aku memikirkannya, merasa perutku melilit aneh. "Hadiah ulang tahunmu. Tapi aku tidak akan memberitahumu apa itu."

Seulas senyum kecil melembutkan mulutnya.

"Dan kau," gumamku, terpesona karena senyuman itu. "Seluruh bagian dirimu yang hanya diketahui olehku. Kau adalah rahasia yang akan kusimpan sampai hari kematianku."

Kepalanya ditundukkan, rambutnya menutupi wajahnya. "*Angel.*"

"Apakah ada yang terjadi, Gideon?"

Butuh waktu lama baginya untuk menjawab. Ia menatapku. "Apakah kau akan memberitahuku apabila seseorang yang kaukenal, seseorang yang dekat denganmu, melakukan sesuatu yang ilegal?"

Lilitan di perutku mengencang. "Apa yang sudah kaudengar? Apakah ada blog gosip yang menyebarkan kebohongan?"

Gideon menegang. "Jawab pertanyaannya, Eva."

"Tidak ada yang melakukan perbuatan ilegal!"

"Bukan itu yang kutanyakan," katanya sabar namun tegas.

Aku mengingat pertanyaan itu. "Ya, aku akan memberitahumu. Tentu saja. Aku menceritakan segalanya kepadamu."

Gideon berubah santai. Tangannya terangkat menyentuh wajahku. "Kau bisa memercayakan segalanya kepadaku, *angel*. Apa pun itu."

"Aku percaya padamu." Aku memegang pergelangan tangannya. "Aku tidak mengerti kenapa kau berbicara seperti ini."

"Aku tidak ingin ada rahasia di antara kita."

Aku menatapnya dengan tajam. "Kaulah yang paling bersalah dalam hal itu. Dulu kau tidak pernah menceritakan apa pun kepadaku."

"Sedang kuusahakan."

"Aku tahu itu. Itulah sebabnya hubungan kita sangat baik saat ini."

Senyum lembut itu terlihat kembali. "Memang begitu, bukan?"

"Sangat." Aku mencium mulut yang tersenyum itu. "Tidak ada lagi yang perlu dihindari, tidak ada lagi yang perlu disembunyikan."

Gideon memperbaiki pegangannya pada diriku, berdiri, dan menggendongku.

"Apa yang sedang kita lakukan?" tanyaku sambil menempelkan diri ke tubuhnya yang hangat.

Gideon berjalan kembali ke kamar tidur. "Kau akan membuatku kelelahan."

"Yay."

***

Keesokan paginya berlalu seperti pagi sebelumnya, dengan Gideon yang bangun pada jam biasa sementara aku berbaring malas dalam keadaan telanjang di tempat tidur.

Sementara ia menyimpulkan dasi di ruang pakaian, ia menoleh dari cermin dan menatapku. "Apa rencanamu untuk hari ini?"

Aku menguap dan memeluk bantal lebih erat. "Aku akan tidur lagi setelah kau pergi. Hanya selama satu jam. Blaire Ash akan mampir jam sepuluh."

"Benarkah?" Gideon kembali menghadap cermin. "Kenapa?"

"Aku akan mengubah beberapa hal. Kita akan mengubah kamar tidur tamu menjadi ruang kerja dengan ranjang Murphy. Dengan begitu, kita masih punya kamar untuk tamu dan aku punya tempat untuk bekerja."

Gideon mengusap dasinya, lalu mulai mengancing rompi dan keluar ke kamar tidur. "Kita belum membahas masalah itu."

"Benar." Aku sengaja menggerakkan kaki sehingga selimutku meluncur turun. "Aku tidak ingin kau mendebatnya."

Kami awalnya setuju mengubah kamar tamu menjadi kamarku dan menghubungkannya dengan kamar mandi utama untuk membentuk kamar tidur utama yang terpisah. Tata letak itu akan menanggulangi parasomnia Gideon tetapi juga kami harus tidur di kamar terpisah.

"Kita tidak boleh berbagi ranjang," kata Gideon lirih.

"Aku tidak setuju." Sebelum ia sempat berbicara lebih jauh, aku melanjutkan. "Aku mencoba menerimanya, Gideon, tapi aku tidak senang dengan gagasan terpisah seperti itu."

Gideon berdiri diam, menjejalkan tangan ke saku celana. "Tidak adil menyuruhku memilih antara kebahagiaanmu dan keselamatanmu."

"Aku tahu. Tapi aku tidak memaksamu memilih, karena aku sudah memutuskan. Aku juga tahu ini tidak adil, tapi keputusan harus

diambil dan aku sudah mengambilnya." Aku bangkit duduk dan menjejalkan bantal di belakangku, bergeser mundur supaya aku bisa bersandar di kepala ranjang.

"Kita mengambil keputusan bersama. Lalu ternyata kau berubah pikiran tentang membahasnya lebih lanjut. Dan memamerkan payudaramu padaku—walaupun itu pemandangan yang luar biasa—tidak akan mengalihkan perhatianku."

Aku menatapnya dengan mata disipitkan. "Kalau aku ingin mengalihkan perhatianmu, aku tidak akan mengungkit masalah itu sejak awal."

"Batalkan janji temunya, Eva," kata Gideon kaku. "Kita harus membicarakannya lebih dulu."

"Janji temunya sudah terjadi. Kami terpaksa mempersingkatnya karena polisi datang, tapi Blaire sudah mengerjakan desain-desain baru. Dia akan membawakan beberapa gagasannya hari ini."

Tangan Gideon keluar dari saku dan ia bersedekap. "Jadi kebahagiaanmu lebih penting daripada kebahagiaanku?"

"Kau tidak bahagia berbagi ranjang denganku?"

Otot rahangnya berkedut. "Jangan bercanda denganku. Kau tidak mempertimbangkan apa yang akan terjadi padaku apabila aku menyakitimu."

Mendadak rasa frustrasiku berubah menjadi rasa malu. "Gideon—"

"Dan kau tidak berpikir tentang apa akibatnya pada *kita*," cetusnya. "Aku bersedia membiarkanmu bereksperimen dengan banyak hal, Eva, tapi bukan sesuatu yang akan merusak hubungan kita. Kalau kau ingin tidur di sampingku, aku akan ada di sana. Kalau kau ingin terbangun di sisiku, aku juga bisa melakukannya. Tapi jam-jam di antara itu ketika kita berdua terlelap terlalu berbahaya untuk dipertaruhkan secara asal-asalan."

Aku menelan ludah dengan susah payah. Aku ingin menjelaskan

lebih jauh, memberitahunya bahwa aku mencemaskan jarak yang akan ditimbulkan oleh kamar tidur yang terpisah. Bukan hanya secara fisik, namun juga secara emosi.

Aku tersiksa karena membuatnya bercinta denganku, lalu meninggalkan ranjangku. Rasanya seolah-olah sesuatu yang indah dan ajaib diubah menjadi sesuatu yang lain. Dan apabila ia tetap di sana sampai aku terlelap, lalu terbangun sebelum aku terbangun untuk kembali ke kamarnya sendiri, Gideon pasti akan kurang tidur. Walaupun ia sering terlihat tak kenal lelah, ia tetap manusia. Ia bekerja keras, berolahraga lebih keras lagi, dan harus menghadapi banyak tekanan setiap hari. Kurang tidur tidak boleh menjadi bagian dari rutinitasnya.

Tetapi kekhawatirannya pada keselamatanku tidak akan pudar hanya dengan satu kali pembicaraan. Kami harus melakukannya dengan perlahan.

"Baiklah," aku mengalah. "Kita sepakat saja bahwa Blaire akan menyerahkan konsep-konsepnya dan kita akan melihatnya bersama-sama nanti. Untuk sementara ini, kita sepakat tidak akan meruntuhkan tembok di kamar tamu. Kupikir itu terlalu berlebihan, Gideon."

"Awalnya kau tidak berpikir seperti itu."

"Itu adalah halangan yang bisa menjadi sesuatu yang permanen dan kita tidak menginginkannya. Maksudku, kau tidak menginginkannya, bukan? Kau ingin berusaha agar kita bisa tidur bersama, bukan?"

Gideon meluruskan tangan dan berjalan mengitari ranjang, duduk di pinggirannya. Ia menggapai tanganku dan mengangkatnya ke bibir. "Ya, aku menginginkannya. Aku merasa tersiksa karena tidak bisa memberimu sesuatu yang begitu mendasar dalam perkawinan kita. Dan tahu bahwa kau tidak senang dengan hal itu... Maafkan aku, *angel*. Aku sangat menyesal."

Aku mencondongkan tubuh ke depan dan menangkup pipinya. "Kita akan mengusahakannya. Seharusnya aku mulai dengan mem-

bicarakannya. Kurasa aku melakukan sesuatu yang khas Gideon—bertindak dulu, menjelaskan kemudian."

Mulut Gideon melengkung masam. "Benar sekali." Ia menciumku dengan cepat dan keras. "Hati-hati dengan Blaire. Dia menginginkanmu."

Aku duduk bersandar. "Dia menganggapku menarik," koreksiku. "Dan dia penggoda alami."

Mata Gideon berkilat-kilat berbahaya. "Apakah dia merayumu?"

"Tidak ada yang tidak profesional. Kalau dia melewati batas, aku sendiri yang akan memecatnya, tapi menurutku dia mungkin bermulut manis dengan klien-klien wanitanya. Aku yakin itu bagus untuk bisnisnya." Aku tersenyum. "Dia mundur ketika kukatakan padanya bahwa aku sudah membiasakan diri dengan staminamu dan merasa aku tidak membutuhkan kamar tidur terpisah lagi."

Alis Gideon terangkat tinggi. "Kau tidak berkata seperti itu."

"Aku benar-benar berkata begitu. Aku bisa tidur kalau aku sudah mati, begitu kataku padanya. Untuk sementara ini, apabila suamiku ingin bercinta denganku enam kali setiap malam dan dia tetap seahli sekarang, aku tidak akan mengeluh."

Pertama kali ketika kami berdiskusi dengan Blaire, aku tidak mempertimbangkan apa yang dipikirkan si perancang tentang Gideon yang menikahi wanita yang tidak akan tidur sekamar dengannya. Ketika aku mulai memahami rayuan Blaire yang halus, aku pun sadar kenapa ia berpikir aku akan menyambut rayuannya—dan mengerti betapa canggungnya situasi itu bagi suamiku. Tetapi Gideon tidak pernah mengeluh tentang pandangan orang lain. Kekhawatirannya ditujukan padaku, bukan pada reputasinya sebagai perayu wanita kelas dunia.

Aku senang bisa meluruskan masalah dengan Blaire.

Aku merapikan rambutku yang berantakan. "Aku wanita berambut pirang dan berdada besar. Kalau aku tertawa cekikikan, aku bisa mengatakan apa pun dan lolos dari masalah."

"Astaga." Gideon pura-pura mendesah muram, namun jelas-jelas terlihat geli. "Apakah kau memiliki kecenderungan berbagi kisah kehidupan seksmu dengan orang lain?"

"Tidak." Aku mengerdip. "Tapi rasanya menyenangkan."

Aku tidak tidur kembali setelah Gideon berangkat bekerja. Sebagai gantinya, aku meraih telepon dan menelepon pelatih pribadiku, Parker Smith. Karena saat ini masih pagi, ia belum bekerja dan menjawab telepon.

"Hei, Parker. Ini Eva Tramell. Apa kabar?"

"Baik. Kau akan datang hari ini? Akhir-akhir ini kau semakin malas."

Aku mengerutkan hidung. "Aku tahu. Dan ya, aku akan datang. Itulah sebabnya aku menelepon. Aku ingin melakukan latihan tertentu denganmu."

"Yeah? Apa yang kaupikirkan?"

"Kita sudah pernah berlatih untuk beberapa situasi tertentu dan apa yang harus kaulakukan kalau kau tersudut, bagaimana melarikan diri. Tapi bagaimana kalau aku benar-benar tidak menduganya, misalnya ketika aku sedang tidur?"

Parker berpikir. "Tendangan ke selangkangan akan membuat pria mana pun terpuruk. Memberimu celah yang kaubutuhkan."

Aku sudah pernah melakukannya pada Gideon, untuk menyadarkannya dari mimpi buruk yang parah. Aku akan melakukannya lagi, apabila memang perlu, tapi aku lebih ingin melepaskan diri dari cengkeramannya tanpa menyakitinya. Ia sudah cukup terluka dalam mimpinya. Aku tidak ingin ia terbangun dalam keadaan terluka.

"Tapi bagaimana jika... Bagaimana kau menendang seseorang ketika mereka menindihmu?"

"Kita bisa memikirkannya. Menciptakan beberapa skenario berbeda." Ia berhenti sejenak. "Semuanya baik-baik saja?"

"Semuanya sempurna," aku menenankannya, lalu aku berbohong. "Topik ini muncul di acara TV kemarin malam dan aku sadar bahwa

walaupun kita sudah mempersiapkan diri sepenuhnya, kita tetap tidak akan bisa menyadari situasi apabila kita sedang terlelap."

"Tidak masalah. Aku akan berada di gudang dalam beberapa jam lagi dan tetap di sana sampai waktu tutup."

"Oke. Terima kasih."

Aku menutup telepon, lalu pergi mandi. Ketika aku keluar dari kamar mandi, ada dua panggilan tak terjawab dari Cary. Aku meneleponnya kembali.

"Hei, ada apa?"

"Aku sudah berpikir. Kau berkata kau menginginkan gaun yang klasik, bukan?"

Aku mendesah. Aku selalu mengernyit memikirkannya. Karena walaupun aku ingin gaun yang sempurna jatuh dari langit sebelum hari penting itu, akan lebih realistis apabila aku menerima apa yang tersedia untukku.

Tetapi aku menyayangi Cary karena berusaha menyenangkanku. Ia mengenalku sebaik aku mengenal diriku sendiri.

"Bagaimana dengan salah satu gaun pengantin Monica?" ia menyarankan. "Sesuatu yang lama dan sebagainya itu. Kalian berdua memiliki bentuk tubuh serupa. Tidak akan membutuhkan banyak perubahan."

"Ugh. Yang benar saja? Tidak, Cary. Kalau dia menikah dengan ayahku dalam gaun itu, mungkin aku mau. Tapi aku tidak bisa mengenakan sesuatu yang dikenakannya untuk menikahi ayah tiri. Rasanya aneh."

Cary tertawa. "Yeah, kau benar. Tapi dia punya selera yang bagus."

Aku menyisir rambutku yang basah dengan jari. "Kurasa dia juga tidak menyimpan gaun pengantinnya. Bukan tanda mata yang bagus di rumah suami barumu."

"Oke, jadi itu gagasan bodoh. Kita bisa mencari sesuatu yang *vintage*. Seorang temanku tahu setiap toko pakaian perancang di Manhattan."

Gagasan itu bagus. "Hebat. Itu gagasan bagus."

"Kadang-kadang aku memang cerdas. Aku terperangkap dengan Grey Isles hari ini, tapi aku bebas malam ini."

"Aku harus menghadiri konseling pasangan malam ini."

"Oh, benar. Selamat bersenang-senang. Besok? Mungkin kita bisa membeli beberapa keperluan untuk Ibiza."

Peringatan tentang rencana akhir pekan itu membuatku merasa diburu-buru. Aku merasa cemas, walaupun tahu bahwa aku akan bersenang-senang dengan teman-temanku. "Besok boleh juga. Aku akan mampir di apartemen."

"Bagus. Kita juga akan berkemas."

Kami menutup telepon dan aku memegang telepon untuk waktu yang lama, merasa sedih. Untuk pertama kalinya sejak kami pindah ke New York, rasanya aku dan Cary tinggal di dua tempat yang berbeda. Aku tinggal bersama Gideon, sementara rumah Cary masih tetap di apartemen itu.

Aplikasi kalenderku berbunyi menandakan bahwa Blaire akan tiba dalam waktu tiga puluh menit. Sambil mengutuk, aku menjatuhkan telepon di atas ranjang dan bergegas bersiap-siap.

"Apa kabar kalian berdua?" tanya Dr. Petersen setelah kami bertiga duduk.

Aku dan Gideon duduk di sofa, seperti biasa, sementara Dr. Petersen duduk di kursi berlengan dan meraih *tablet*-nya.

"Kami sangat baik," sahutku.

Suamiku tidak berkata apa-apa, tetapi ia mengulurkan tangan, meraih tanganku dan menariknya ke paha.

"Aku menerima undangan ke pesta pernikahan kalian." Dr. Petersen tersenyum. "Aku dan istriku sangat menantikannya."

Aku belum mampu meyakinkan ibuku untuk memasukkan warna merah sedikit pun dalam kartu undangannya, tapi kupikir kartu itu tetap indah. Kami setuju memilih undangan tebal yang dimasukkan

ke dalam amplop bening, dengan amplop luar putih untuk dikirimkan melalui pos dan untuk menjaga privasi. Aku senang memikirkan ketika kartu-kartu itu diterima. Kami mengambil satu langkah maju untuk meninggalkan pertunangan pura-pura kami.

"Aku juga." Aku menyandarkan bahu ke bahu Gideon dan ia merangkulku.

"Terakhir kali kita bertemu," kata Dr. Petersen, "kau baru saja berhenti bekerja, Eva. Bagaimana keadaannya?"

"Lebih mudah daripada yang kuduga. Tapi aku sibuk akhir-akhir ini, jadi itu membantu."

"Membantu dalam hal apa?"

Aku memikirkan jawabanku. "Sehingga aku tidak merasa tidak punya tujuan. Sekarang aku lebih sibuk. Dan aku mengerjakan hal-hal yang sungguh membuat perbedaan dalam hidupku."

"Misalnya?"

"Pernikahannya, tentu saja. Dan pindah ke *penthouse*, yang kulakukan selangkah demi selangkah. Dan merencakan renovasi, yang ingin kubahas."

"Tentu saja." Dr. Petersen menatapku. "Mari kita bicarakan langkah-langkah itu lebih dulu. Apakah itu memiliki arti penting?"

"*Well*, hanya saja aku tidak melakukannya sekaligus. Ini proses yang berkelanjutan."

"Apakah kau memandangnya sebagai cara memasuki komitmen secara bertahap? Dulu kau bersikap tegas. Kawin lari. Berpisah. Berhenti bekerja."

Hal itu membuatku berpikir. "Ini transisi yang juga memengaruhi Gideon dan Cary."

"Sepanjang pengetahuanku," sela Gideon, "semakin cepat dia pindah, semakin baik."

"Aku hanya bersikap hati-hati." Aku mengangkat bahu.

Dr. Petersen menulis sesuatu di layar *tablet*. "Apakah Cary mengalami kesulitan menyesuaikan diri?"

"Aku tidak tahu," aku mengaku. "Dia tidak bersikap seperti biasanya. Tapi aku cemas. Dia akan jatuh dalam kebiasaan buruk tanpa dukungan."

"Bagaimana pendapatmu tentang hal itu, Gideon?"

Gideon menjaga nada suaranya tetap netral. "Aku tahu apa yang kuhadapi ketika aku menikahinya."

"Bagus." Dr. Petersen tersenyum. "Tapi itu tidak menjelaskan apa-apa."

Tangan Gideon terangkat dari bahuku dan beralih ke rambutku, bermain-main di sana. "Sebagai pria yang sudah menikah, Dokter, Anda tahu ada hal-hal yang harus diterima seorang suami untuk menjaga kedamaian. Cary adalah salah satu hal itu bagiku."

Aku sakit hati mendengarnya, tapi aku mengerti Cary mengawali hubungannya dengan Gideon dengan baik. Lalu ia melakukan beberapa kesalahan—seperti melakukan seks beramai-ramai di ruang duduk apartemen kami suatu malam—yang membuatnya mendapat nilai rendah.

Dr. Petersen menatapku. "Jadi kau berusaha menyeimbangkan kebutuhan suamimu dan sahabatmu. Apakah itu membuatmu tertekan?"

"Memang tidak menyenangkan," aku mengelak, "tapi aku tidak benar-benar menyeimbangkan. Perkawinanku—dan Gideon—paling penting."

Aku tahu Gideon suka mendengar itu ketika tangannya mencengkeram rambutku dengan lembut—dengan posesif.

"Tapi," aku melanjutkan, "aku tidak ingin menyerbu Gideon dan aku tidak ingin Cary merasa diabaikan. Memindahkan satu tas kecil setiap hari membuat perubahan itu terasa perlahan."

Begitu gagasan itu terlontar, aku harus mengakui bahwa ucapan itu terdengar sangat keibuan. Tetapi aku tetap ingin melindungi orang-orang dalam hidupku yang membutuhkannya, terutama dari rasa sakit akibat tindakanku sendiri.

"Kau menyebut semua orang kecuali dirimu," cetus Dr. Petersen. "Bagaimana perasaanmu?"

"*Penthouse* mulai terasa seperti rumah. Satu-satunya hal yang menyulitkan adalah pengaturan tempat tidur kami. Kami memang tidur seranjang, tetapi Gideon ingin kami tidur terpisah dan aku tidak ingin."

"Karena mimpi buruknya?" tanya Dr. Petersen, matanya beralih ke Gideon.

"Ya," sahut Gideon.

"Apakah akhir-akhir ini kau bermimpi buruk?"

Suamiku mengangguk. "Bukan mimpi yang terlalu parah."

"Apa yang kauanggap mimpi buruk yang benar-benar parah? Mimpi yang membuatmu bertindak secara fisik?"

Dada Gideon mengembang ketika ia menarik napas dalam-dalam. "Ya."

Sang dokter menatapku lagi. "Kau memahami risikonya, Eva, tapi kau tetap ingin berbagi ranjang dengan Gideon."

"Ya, tentu saja." Debar jantungku berpacu mengingat saat itu. Gideon menahanku dengan kejam, umpatan sakit hati dan amarah meluncur dalam bentuk ancaman kekerasan yang mengerikan.

Dalam cengkeraman mimpi buruk, Gideon tidak melihatku, ia melihat Hugh—pria yang ingin dicabik-cabiknya dengan tangan kosong.

"Banyak pasangan suami-istri yang menikah dengan bahagia tidur terpisah," jelas Dr. Petersen. "Ada berbagai macam alasan—suami mendengkur, istri suka menarik selimut, dan lain-lain—tetapi mereka merasa tidur terpisah lebih kondusif untuk keharmonisan perkawinan daripada tidur bersama."

Aku duduk tegak, menjauh dari Gideon, ingin mereka berdua mengerti. "Aku *suka* tidur di sampingnya. Kadang-kadang, aku terbangun di tengah malam dan mengamatinya tidur. Kadang-kadang, aku terbangun dan bahkan tidak membuka mata, aku hanya men-

dengarkan napasnya. Aku bisa mencium aromanya, merasakan kehangatannya. Aku tidur lebih baik ketika dia ada di sisiku. Dan aku tahu dia juga tidur lebih baik."

"*Angel.*" Tangan Gideon mengusap punggungku.

Aku menoleh ke balik bahu, menatap matanya. Wajahnya datar. Tampan. Tetapi matanya biru gelap dan memancarkan perasaan terluka. Aku meraih tangannya. "Aku tahu kau terluka. Aku minta maaf. Aku hanya ingin kita berusaha mencapai keadaan itu. Aku tidak ingin kita menyerah."

"Yang kaugambarkan," kata Dr. Petersen lembut, "adalah keintiman, Eva. Dan itu adalah salah satu kebahagiaan sejati dalam perkawinan. Bisa dimaklumi kenapa kau menginginkannya. Semua orang pasti menginginkannya. Tetapi bagimu dan Gideon, sepertinya hal itu sangat penting."

"Sangat penting bagiku," aku membenarkan.

"Apakah maksudmu hal itu berbeda bagiku?" kata Gideon kaku.

"Tidak." Aku berbalik menghadapnya. "Tolong jangan bersikap defensif. Ini bukan salahmu. Aku tidak menyalahkanmu."

"Apakah kau tahu kata-katamu membuatku merasa sangat buruk?" tuduhnya.

"Kuharap kau tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang bersifat pribadi, Gideon. Ini—"

"Istriku ingin mengamatiku tidur dan aku bahkan tidak bisa memberikannya," tukasnya. "Apa artinya itu kalau bukan sesuatu yang pribadi?"

"Baiklah, mari kita bicarakan," kata Dr. Petersen cepat, menarik kembali perhatian kami padanya. "Akar pembicaraan ini adalah keinginan untuk mendapatkan keintiman. Manusia secara alami menginginkan keintiman, tetapi penyintas pelecehan seksual di masa kecil bisa merasakan keinginan yang sangat besar untuk hal itu."

Gideon masih tegang, tetapi ia mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Dalam banyak kasus," lanjut sang dokter, "si pelaku pelecehan berusaha mengisolasi korban untuk membantu menyembunyikan kejahatan mereka dan membuat si korban bergantung padanya. Para korban sendiri sering kali menarik diri dari teman-teman dan keluarga. Kehidupan orang lain terasa begitu sederhana dan masalah-masalah orang lain terasa begitu remeh dibandingkan rahasia mengerikan yang terpaksa mereka sembunyikan."

Aku duduk kembali di sisi Gideon, menarik lututku ke atas untuk memeluknya dengan sekujur tubuhku. Lengannya kembali memelukku, tangannya yang lain menggenggam tanganku.

Wajah Dr. Petersen melembut ketika ia mengamati kami. "Kesepian mendalam itu mereda ketika kalian berdua terbuka satu sama lain, tetapi tidak mendapatkan keintiman dalam waktu lama bisa meninggalkan bekas. Aku mendesak kalian memikirkan alternatif lain untuk mendapatkan kedekatan yang kauinginkan, Eva. Ciptakan isyarat dan ritual yang unik bagi hubungan kalian yang tidak mengancam salah satu dari kalian dan memberi kalian semacam ikatan."

Aku mendesah dan mengangguk.

"Kita akan mengusahakannya," kata Dr. Petersen. "Dan mimpi-mimpi burukmu, Gideon, akan terus berkurang selama itu. Tetapi ini hanya awalnya. Kita sudah mengambil langkah maju dalam perjalanan yang panjang."

Aku mendongak menatap Gideon. "Seumur hidup," aku bersumpah.

Gideon membelai pipiku dengan jemarinya yang lembut. Ia tidak mengatakan apa-apa, tetapi aku melihatnya dalam matanya, merasakannya dalam belaiannya.

Kami memiliki cinta. Sisanya akan datang pada waktunya nanti.

10

"AKU sudah berkomunikasi dengan Benjamin Clancy," kata Raúl sambil mencondongkan tubuh ke depan dan menopangkan siku ke lutut. "Anda dan Mrs. Cross akan pergi ke bandara pada waktu yang sama, jadi kalian bisa berangkat bersama, kalau kalian mau."

"Tentu saja." Aku membutuhkan saat-saat itu bersama Eva sebelum kami berpisah. Jam-jam kerja adalah waktu yang terlalu panjang terpisah darinya. Berpisah sepanjang akhir pekan akan terasa seperti siksaan. "Aku akan meneleponnya dan memberitahunya bahwa kita akan menjemputnya. Kita membutuhkan limo."

Sebagai profesional sejati, Raúl sama sekali tidak menunjukkan reaksi. Akan lebih masuk akal menggunakan limo untuk menjemput teman-teman Eva, dan bukan kami berdua, tetapi Bentley dan Benz tidak menawarkan privasi yang kubutuhkan.

Aku duduk di sofa kantorku, menghadap Angus dan Raúl, yang duduk di dua kursi terpisah. Kami sudah memutuskan bahwa Angus akan tetap di sini sementara Raúl mengepalai tim keamanan yang akan menemaniku ke Brazil.

Angus akan pergi ke Austin untuk menggali latar belakang Lauren Kittrie.

Raúl mengangguk paham. "Kami akan mengatur transportasi terpisah untuk teman-temannya dan Anda berdua."

"Bagaimana Eva pergi ke Ibiza?"

"Dengan pesawat pribadi," sahutnya, "yang disewa oleh Richard Stanton. Kusarankan agar mereka menginap di Hotel Vientos Cruzados Ibiza dan Clancy setuju. Butuh sedikit usaha, karena resor itu sudah penuh selama musim panas, tetapi manajer resor mampu mewujudkannya. Mereka sudah memperketat keamanan untuk kedatangan Mrs. Cross."

"Bagus." Aku sedikit lebih tenang karena Eva akan menginap di resor milik Cross Industries. Kami juga memiliki dua kelab malam yang terkenal di Ibiza, salah satunya di Ibiza Town dan satunya lagi di Sant Antoni. Aku tahu tanpa perlu bertanya bahwa kedua tempat itu sudah diinformasikan kepada Clancy lebih dulu. Kuharap ia memanfaatkan informasi itu. Ia pria yang cerdas dan pasti menghargai dukungan tambahan untuk tim keamanannya.

"Seperti yang sudah kita bahas sebelumnya," lanjut Raúl, "kita akan memiliki tim keamanan kita sendiri di bandara, dan mereka akan mengikuti Mrs. Cross selama akhir pekan. Mereka sudah diinstruksikan untuk mengenakan pakaian biasa dan berbaur, menyediakan bantuan cadangan untuk tim Clancy dan hanya akan ikut campur apabila benar-benar dibutuhkan."

Aku mengangguk. Clancy memang ahli, tetapi ia harus mengawasi Monica dan Eva, dan mereka menganggap Cary sebagai bagian dari keluarga, jadi Clancy pasti juga akan mengawasi Cary. Perhatiannya akan terpecah tiga, dengan Monica yang paling penting sebagai istri majikannya. Eva bukan prioritas utama siapa pun selain bagiku. Aku ingin ada orang-orang yang mengawasinya setiap saat apabila ia keluar dari hotel.

Syukurlah akhir pekan ini adalah acara sekali seumur hidup.

Raúl berdiri. "Aku akan menghubungi Clancy untuk membahas protokol tentang perjalanan ke bandara."

"Terima kasih, Raúl."

Ia mengangguk dan pergi.

Angus berdiri. "Aku akan mengantar Lucky kepada adikmu. Dia mengirim pesan kepadaku setiap jam untuk bertanya apakah aku sudah berangkat."

Hal itu nyaris membuatku tersenyum. Ireland sangat gembira ketika aku bertanya padanya apakah ia bersedia menjaga anjingku. Kupikir Lucky akan lebih suka itu daripada dititipkan ke tempat penitipan anjing, dan Ireland butuh dialihkan dari depresi ibu kami dan perceraiannya.

Angus berhenti dalam perjalanan ke pintu. "Selamat bersenang-senang, *lad*. Itu akan baik untukmu."

Aku mendengus. "Telepon aku kalau kau menemukan sesuatu."

"Tentu saja." Ia juga pergi, meninggalkanku sendirian untuk menyelesaikan pekerjaan minggu ini.

Aku melirik jam di ponsel sebelum menelepon istriku.

"Hai, *ace*," jawabnya, suaranya ringan dan ceria. "Tidak bisa berhenti memikirkanku, bukan?"

"Katakan padaku kau memikirkanku."

"Selalu."

Aku mengingat dirinya kemarin malam, berbaring telungkup di ranjang dengan kaki terangkat. Ia mengamatiku berkemas sambil bertopang dagu, kadang-kadang mengomentari pilihanku. Ia berkata aku tidak mengemasi celana panjang abu-abu yang dikhayalkannya atau *T-shirt* hitam berkerah V. Selain itu, ia lebih banyak diam dan murung.

"Kau dan aku akan pergi ke bandara bersama-sama," kataku padanya. "Hanya kita berdua."

"Oh." Ia mencerna maksudku. "Pasti menyenangkan."

"Aku berharap mendapatkan sesuatu yang lebih daripada sekadar menyenangkan."

"Ohhh..." Suaranya merendah, berubah serak yang memberitahuku bahwa ia sedang memikirkan seks. "Kau punya fantasi menyangkut transportasi?"

Rasa geli yang hangat menjalari diriku, membantuku meredakan tekanan yang ditimbulkan karena memikirkan hari-hari yang akan datang. Eva akan membiarkanku bercinta dengannya di mana pun, tetapi ia sering merayuku ketika kami sedang dalam perjalanan ke suatu tempat. Karena hanya pernah berhubungan seks di hotel sebelumnya, Eva mengguncang duniaku dengan memancingku bercinta dengannya di dalam mobil dan pesawat terbang, juga di rumahku dan berbagai tempat kerjaku.

Aku tidak akan pernah menolaknya. Aku tidak mampu menolaknya. Ketika ia menginginkanku, aku sudah siap dan sangat bersedia.

"Aku punya fantasi tentang Eva," gumamku, mengembalikan ucapan yang pernah dilontarkannya kepadaku.

"Bagus." Eva menarik napas. "Apakah akhir pekannya sudah berakhir?"

Aku mendengar Cary mengatakan sesuatu yang tidak jelas. "Segera, *angel*. Akan kubiarkan kau pergi."

"Jangan pernah membiarkanku pergi, Gideon." Ada ketajaman dalam suaranya yang membuatku tergerak, menunjukkan betapa resah dirinya tentang akhir pekan yang menjelang. Setelah perpisahan yang dipaksakannya, aku senang mendengar ia tidak mengharapkan perpisahan lain, walaupun situasinya saat ini sudah jauh lebih baik.

"Akan kubiarkan kau melanjutkan pekerjaanmu," koreksiku. "Sehingga kau sudah siap ketika Raúl datang menjemputmu."

"Lupakan dia. Aku akan siap untukmu," Eva balas mendengkur, membuatku bergairah dan membutuhkannya ketika aku menutup telepon.

Arash muncul di kantorku tidak lama setelah jam empat, melenggang masuk dengan tangan di saku dan bersenandung. Ia tersenyum lebar

ketika duduk di salah satu kursi di depan meja kerjaku. "Kau sudah siap untuk akhir pekan ini?"

"Sesiap mungkin." Aku duduk bersandar dan mengetuk-ngetukkan jemariku ke lengan kursi.

"Kau akan senang mendengar bahwa gugatan Anne Lucas akan diabaikan."

Sudah kuduga begitu, tetapi aku tetap senang mendapat penegasan. "Memang seharusnya begitu."

"Aku belum mendapat kabar apakah dia akan dituntut atas laporan palsu. Untuk sementara ini, kalau dia mencoba menghubungimu, Eva, atau Cary dengan cara apa pun, aku harus tahu."

Aku mengangguk sambil lalu. "Tentu saja."

Ia mengamatiku. "Apa yang kaupikirkan sekarang?"

Mulutku melengkung masam. "Aku baru saja menelepon salah seorang anggota manajemen Vidal Records. Christopher masih berusaha mengumpulkan modal untuk membeli perusahaannya kembali."

Alis Arash terangkat. "Kalau dia berhasil mengumpulkannya, apakah kau akan mempertimbangkan untuk menarik diri?"

"Kalau hanya dirinya sendiri yang terlibat, aku pasti sudah melakukannya." Entah Ireland akan bergabung dengan bisnis keluarga di masa depan masih belum pasti, tetapi ia memiliki kepentingan dalam kesuksesan perusahaan, dan Christopher selalu membuat keputusan buruk. Semua tawaranku untuk mendukungnya dan memberinya saran sudah ditolak. Ia juga sering menolak mendengarkan saran Chris, ternyata menganggap kebijakan ayahnya berasal dariku.

"Bagaimana pendapat para direksi?"

"Mereka menganggap masalah ini adalah pertikaian keluarga dan mereka ingin aku mencari resolusi yang cepat dan tidak merugikan."

"Apakah itu mungkin? Kau tidak pernah berhubungan baik dengan adikmu."

Aku menggeleng. "Itu tidak mungkin."

Aku tahu Arash tidak akan mengerti. Dia sendiri punya saudara laki-laki dan perempuan, dan keluarganya sangat dekat.

Ia mendesah. "Maaf, Sobat. Ini sulit."

Dalam dunia ideal, Christopher pasti akan menghadiri pesa bujanganku akhir pekan ini. Kami pasti dekat. Dia pasti akan menjadi pendamping pria di hari pernikahanku...

...posisi yang masih kosong karena aku belum meminta siapa pun untuk mengisinya. Arnoldo sudah mengambil kendali atas perencanaan akhir pekan ini, tapi aku tidak tahu apakah ia melakukannya karena ia menganggap dirinyalah yang akan mendampingiku di upacara pernikahan. Mungkin dia hanya lebih berinisiatif daripada yang lain.

Beberapa minggu yang lalu aku pasti sudah meminta Arnoldo mendampingiku. Sebagian diriku masih berharap ia bersedia melakukannya.

Arash juga adalah pilihan yang bagus. Berbeda dengan Arnoldo, aku bertemu dengan Arash hampir setiap hari. Dan sebagai pengacaraku, ia tahu banyak hal tentang diriku—dan Eva—yang tidak diketahui orang lain. Aku bisa percaya padanya dalam segala hal, walaupun tanpa hak istimewa antara pengacara dan klien.

Tetapi Arnoldo selalu bersikap blakblakan padaku, tidak seperti orang lain, kecuali istriku. Aku selalu merasa nasihat Arnoldo yang blakblakan dan tajam menjagaku supaya tidak berubah terlalu sinis dan kasar.

Akhir pekan ini pasti bisa membuatku memilih di antara kedua pria itu.

Rasanya... salah berdiri di luar pintu apartemen Eva dan menunggunya. Sementara aku bersandar di dinding di seberang pintu, aku berpikir betapa cepatnya keadaan berubah dan betapa tegasnya aku menolak membiarkan keadaan kembali seperti dulu. Aku tidak tahu

segalanya akan seperti ini di antara kami. Terbuka, tidak ada yang disembunyikan, saling mencintai.

Pernah ada sekilas kehidupan seperti ini sebelumnya. Malam-malam ketika kami menghabiskan malam bersama di apartemen sebelah. Akhir-akhir pekan yang kami curi bersama. Tetapi masa-masa itu kami jalani secara sembunyi-sembunyi. Sekarang, kami mengamati masa-masa itu secara terbuka. Akan lebih baik apabila dunia tahu kami sudah menikah dan Eva benar-benar menetap di *penthouse* bersamaku.

Pintu terbuka dan Eva melangkah keluar, terlihat keren dan seksi dalam gaun merah tanpa tali bahu dan sandal bertumit. Kacamata hitam bertengger di puncak kepalanya dan ia menarik sebuah koper. Apabila ia harus berkemas lagi, ia akan berkemas untuk bulan madu kami. Kami akan pergi bersama, seperti sekarang, tetapi kami akan tetap bersama sejak saat itu.

"Sini," kataku, menegakkan tubuh dan mengambiil koper itu darinya.

Eva menyerbuku ketika aku meraih koper, tubuhnya lembut dan hangat di tubuhku. Ia menarik kepalaku ke bawah dan menciumku, ciuman yang cepat dan manis. "Kau seharusnya masuk."

"Kau, aku, dan tempat tidur di dekat kita?" Aku menangkap penggangnya dan mengarahkannya ke lift. "Aku pasti akan memanfaatkan kesempatan itu, kalau aku yakin Cary tidak akan menggedor pintu dan berceloteh tentang ketinggalan pesawat."

Eva menjauh dariku ketika kami turun ke lobi, mengulurkan tangan ke belakang untuk mencengkeram palang dan memamerkan kakinya yang seksi. Itu rayuan dengan seluruh tubuhnya, dengan mata yang juga ikut bermain. Mata itu berkilat-kilat menatapku sementara ia menjilat bibir bawahnya. "Kau terlihat sangat seksi."

Aku menunduk menatap *T-shirt* putih berkerah V dan celana khaki yang kukenakan sebelum keluar dari kantor.

"Biasanya kau mengenakan warna-warna gelap," cetus Eva.

"Terlalu panas untuk tujuan kami."

"*Kau* yang terlalu panas." Eva mengangkat sebelah kaki dari lantai lift dan menggesekkan kedua pahanya dengan perlahan.

Senang dan merasakan gairahku sendiri mulai bangkit, aku bersandar dan menikmati pertunjukannya.

Begitu kami tiba di lobi, aku memberi isyarat agar ia keluar lebih dulu, lalu menyusulnya di belakang sehingga aku bisa menempelkan tangan di belakang punggungnya.

Ia melemparkan seulas senyum dari balik bahu. "Jalanan pasti macet."

"Sialan." Kemacetan—dan waktu tambahan yang diakibatkannya—memang termasuk dalam harapanku.

"Kau terdengar saaangat kecewa," goda Eva, sebelum tersenyum kepada penjaga pintu yang membuka pintu untuknya.

Raúl menunggu di luar di samping limo. Beberapa saat kemudian kami pun melaju, menyatu dengan lautan mobil yang berusaha melintasi Manhattan.

Eva duduk di kursi yang memanjang di sisi mobil, sementara aku duduk di kursi belakang. "Mau minum?" tanyanya sambil menatap bar di seberangnya.

"Kau sendiri?"

"Aku tidak yakin." Bibirnya mengerucut. "Tadinya mau."

Aku menunggunya memutuskan, mataku mengamatinya. Ia adalah kebahagiaanku, cahaya hidupku. Aku rela melakukan apa pun agar ia tetap bebas dan puas selama sisa hidupnya. Aku merasa terbebani karena aku mungkin akan menyakitinya. Ia sudah mengalami begitu banyak hal.

Apabila kami membuktikan bahwa Monica bukanlah orang yang Eva kira selama ini, bagaimana aku harus menyampaikan informasi itu? Istriku hancur ketika ia menyadari ibunya melacaknya melalui ponsel, jam tangan, dan cermin kecil di dompetnya. Identitas palsu adalah pengkhianatan yang jauh lebih buruk.

Dan apa yang tersembunyi di balik identitas palsu itu?

"Aku tidak bisa menemukan gaun," kata Eva tiba-tiba, mulutnya yang menggiurkan memberengut muram.

Butuh waktu bagiku untuk menyentakkan diri dari lamunanku dan memahami apa yang dikatakannya. "Untuk pernikahannya?"

Eva mengangguk, terlihat begitu sedih sampai aku ingin menariknya mendekat dan mencium wajahnya.

"Mau kubantu, *angel*?"

"Kau tidak bisa membantu. Pengantin pria tidak seharusnya melihat gaun pengantin sebelum hari besarnya." Matanya melebar kaget dan ngeri. "Kau melihat gaun yang kukenakan ketika kita menikah pertama kalinya!"

Memang. Aku yang memilih gaun itu. "Gaun itu hanya sekadar gaun ketika aku melihatnya," aku menenangkan. "Gaun itu bukan gaun pengantin sampai kau mengenakannya."

"Oh." Senyumnya kembali. Ia melepas sandal dan bergabung denganku, berbaring dengan kepala di pangkuanku, rambutnya yang perak keemasan tergerai di pahaku.

Aku membelai helai-helai rambutnya yang halus dan menarik napas dalam-dalam, menikmati aroma parfumnya.

"Apa yang akan kaukenakan?" tanyanya dengan mata terpejam.

"Apakah kau punya bayangan tertentu?"

Mulutnya melengkung. Jawabannya meluncur dengan perlahan dan dengan nada melamun. "Tuksedo. Kau selalu terlihat tampan. Tapi dalam balutan tuksedo, kau benar-benar luar biasa."

Aku membelai bibirnya dengan ujung jari. Ada kalanya aku membenci wajahku, membenci kenyataan bahwa wajahku menarik minat seksual pada saat diminati secara seksual membuatku jijik. Pada akhirnya, aku terbiasa dengan perhatian itu, tetapi ketika Eva muncul barulah aku mulai menghargai diriku apa adanya.

Eva sangat suka memandangiku. Dengan pakaian. Tanpa pakaian. Di kamar mandi. Terbungkus handuk. Di atas tubuhnya. Di bawah

tubuhnya. Satu-satunya saat ia tidak memandangiku adalah ketika ia sedang tidur. Dan saat itulah aku sering kali memandanginya, dalam keadaan telanjang, tanpa sehelai benang pun selain perhiasan yang kuberikan kepadanya.

"Kalau begitu, tuksedo."

Mata Eva terbuka, menunjukkan mata abu-abu yang kupuja. "Tapi ini pernikahan di pantai."

"Aku akan menyesuaikannya."

"Ya, aku yakin kau bisa melakukannya."

Ia menoleh, menyurukkan hidungnya ke pangkal pahaku. Panas napasnya menembus khaki dan menerpa kulitku yang sensitif. Tubuhku langsung mengeras untuknya.

Aku bermain-main dengan rambutnya. "Apa yang kuinginkan, *angel*?"

"Ini." Ia mengusapku

"Bagaimana kau menginginkannya?"

Lidahnya menyelinap keluar membasahi bibir. "Di dalam mulutku," bisiknya sambil mulai melepas kancing celanaku.

Mataku terpejam sesaat dan aku menarik napas. Bunyi ritsleting yang diturunkan, tekanan yang terlepas ketika ia perlahan-lahan membebaskanku...

Aku menguatkan diri merasakan mulutnya yang panas dan basah, tetapi tidak ada gunanya. Aku tersentak keras ketika Eva membelaiku dengan ringan, rasa lapar dan kebutuhan menjalari tulang punggungku. Aku tahu suasana hatinya dan bagaimana suasana hatinya dikaitkan dengan seks. Ia ingin berlama-lama, menikmati diriku dan membuatku gila.

"Eva." Aku mengerang ketika ia menyentuhku dengan lembut, mulutnya bekerja dengan pelan. Perlahan dan sensual.

Aku membuka mata dan menunduk menatapnya. Melihat dirinya, dengan penampilan yang begitu sempurna, terpusat sepenuhnya pada diriku dalam mulutnya terasa sangat erotis dan hangat.

"Rasanya enak," kataku serak sambil menangkup bagian belakang kepalanya dengan sebelah tangan. "Lebih dalam lagi... ya, seperti itu..."

Kepalaku bersandar ke belakang sementara pahaku menegang, berusaha mencegah diriku mendesak ke atas. Aku melawan dorongan itu, membiarkan Eva mengambil apa yang diinginkannya.

"Aku tidak akan mencapai klimaks seperti ini," aku memperingatkannya, tahu bahwa itulah tujuannya.

Eva bergumam memprotes dan membelaiku dengan cengkeraman yang lembut dan tegas. Menantangku menolaknya.

"Aku akan mendesakkan diriku ke dalam dirimu, Eva. Bukti klimaksku akan berada jauh di dalam dirimu ketika kau menghabiskan akhir pekan jauh dariku."

Mataku terpejam sementara aku membayangkannya di Ibiza, kota yang terkenal dengan kehidupan malamnya yang liar, menari dengan teman-temannya di tengah keramaian. Para pria pasti menginginkannya, bermimpi bercinta dengannya. Sementara itu ia kutandai dengan cara yang paling primitif. Kumiliki, walaupun aku tidak ada di sana.

Aku merasakan erangannya menggetarkan tubuhku.

Ia menarik diri, bibirnya sudah merah dan bengkak. "Itu tidak adil," gerutunya.

Aku menangkap pergelangan tangannya dan menempelkannya ke jantungku yang berpacu keras. "Kau akan ada di sini, *angel*. Selamanya."

"*Mano*, kau tidak mungkin bekerja sekarang," keluh Manuel sambil menjatuhkan diri di kursi malas di sampingku. "Kau melewatkan pemandangannya."

Aku mendongak dari ponsel, angin laut meniup rambutku. Kami tetap di Barra hari ini, tepat di seberang Avenida Lúcio Costa dari hotel tempat kami menginap. Recreio Beach lebih santai daripada

Copacabana, lebih jarang dikunjungi turis dan tidak terlalu ramai. Di sepanjang pantai, para wanita berbikini bermain-main di tepi laut, payudara mereka bergerak-gerak sementara mereka melompat di tengah ombak, bokong-bokong mereka yang nyaris telanjang berkilau karena minyak. Di pasir putih di hadapan mereka, Arash dan Arnoldo saling melempar Frisbee. Aku mundur ketika aku merasakan ponselku bergetar di saku celana pendekku.

Aku menatap Manuel, melihat wajahnya kemerahan dan berkeringat. Ia menghilang sekitar satu jam yang lalu dan alasannya sudah jelas, meskipun apabila aku tidak mengenalnya sebaik kenyataannya.

"Pemandanganku lebih bagus." Aku membalikkan ponsel dan menunjukkan *selfie* yang baru saja dikirimkan Eva kepadaku. Eva juga sedang berbaring di pantai, telentang di kursi malas yang mirip dengan kursi malas yang kutempati. Bikininya putih, kulitnya sudah agak kecokelatan. Rantai tipis melingkari lehernya, menempel di antara payudaranya yang montok, dan melingkari pinggangnya yang ramping. Kacamata hitam menyembunyikan matanya dan *lipgloss* merah cerah menghiasi bibirnya yang dikerucutkan untuk mengirimkan ciuman.

Kuharap kau ada di sini... tulisnya.

Aku juga. Aku sedang menghitung beberapa jam yang tersisa sampai kami berada di pesawat kembali ke rumah. Hari Sabtu cukup menyenangkan, kabur karena alkohol dan musik, tetapi hari Minggu terlalu panjang.

Manuel bersiul. "Seksi."

Aku tersenyum lebar, karena itulah pendapatku tentang foto istriku.

"Tidakkah kau khawatir segalanya akan berubah setelah kau berkata *Aku bersedia*?" tanyanya sambil bersandar dan mengaitkan tangan di belakang kepala. "Istri-istri tidak terlihat seperti itu. Mereka tidak mengirim *selfie* seperti itu."

Aku kembali ke layar utama dan membalikkan ponselku sekali lagi.

Mata Manuel melebar melihat foto pernikahan yang menjadi foto latar di ponselku. "Tidak mungkin. Kapan?"

"Sebulan yang lalu."

Ia menggeleng-geleng. "Aku tidak memahaminya. Perkawinan, maksudku, bukan kau dan Eva. Bagaimana supaya tidak membosankan?"

"Merasa bahagia tidak pernah membosankan."

"Bukankah hal yang berbeda adalah bumbu kehidupan atau semacamnya?" tanyanya, dengan nada filosofis setengah hati. "Bagian dari kesenangan ketika berhubungan seks dengan seorang wanita adalah mencari tahu apa yang membuatnya bergairah dan terkejut ketika dia menunjukkan sesuatu yang baru kepadamu. Kalau kau terus melakukannya, bukankah itu menjadi semacam rutinitas? Sentuh dia di sini, jilat dia di sana, jaga irama yang disukainya untuk memuaskannya... Berulang-ulang."

"Ketika waktunya tiba, kau akan sadar."

Ia mengangkat bahu. "Kau mau punya anak? Apakah itu sebabnya?"

"Pada akhirnya. Tidak dalam waktu dekat." Aku bahkan tidak bisa membayangkannya. Eva akan menjadi ibu yang hebat; ia penyayang. Tetapi kami berdua sebagai orangtua? Suatu hari nanti, aku akan siap untuk itu. Pada suatu hari nanti di masa yang masih jauh, aku akan bisa berbagi dirinya dengan orang lain. "Saat ini, aku hanya menginginkannya."

"Mr. Cross."

Aku mendongak dan melihat Raúl berdiri di belakangku, mulutnya membentuk garis kaku. Aku langsung menegang, lalu duduk tegak, kakiku berayun ke sisi untuk menapak pasir. "Ada apa?"

Kekhawatiran atas keadaan Eva membuat perutku tegang. Eva baru saja mengirimkan pesan kepadaku beberapa waktu yang lalu, tetapi...

"Anda pasti ingin melihat ini," katanya muram, menarik perhatianku ke *tablet* yang dibawanya.

Aku berdiri, menjejalkan ponsel ke saku, dan menutup jarak di antara kami. Aku mengulurkan tangan. Sinar matahari mengaburkan layar, jadi aku bergerak supaya bayanganku jatuh di atas layar *tablet*. Foto yang terpampang di sana membuat darahku membeku. Tajuk utamanya membuatku mengertakkan gigi.

Pesta Bujangan Gideon Cross yang Liar di Brazil.

"Apa-apaan ini?" bentakku.

Manuel menepuk pundakku ketika ia menghampiriku. "Sepertinya saat-saat yang menyenangkan, *cabrón*. Dengan dua wanita yang sangat seksi."

Aku menatap Raúl.

"Clancy mengirimkannya kepadaku," jelasnya. "Aku menyelidiknya dan ternyata foto itu sudah tersebar ke mana-mana."

Clancy. Sialan. *Eva...*

Aku menjejalkan *tablet* itu kepada Raúl, mengeluarkan ponsel. "Aku ingin tahu siapa yang mengambil foto itu." Siapa yang tahu aku ada di Brazil? Siapa yang mengikutiku ke kelab suatu malam, ke area VIP privadi, dan mengambil foto-foto itu?

"Sudah kulakukan."

Aku mengutuk, menelepon istriku. Perasaan tidak sabar dan amarah menjalari diriku sementara aku menunggunya menjawab telepon. Pesan dari kotak suaranya terdengar dan aku menutup telepon. Menghubunginya kembali. Kecemasan menerjangku.

Ketakutan terbesar dalam fantasi Eva tertangkap penuh warna dalam foto itu. Aku harus menjelaskan, walaupun aku tidak tahu bagaimana melakukannya. Keringat muncul di keningku dan membuat telapak tanganku lembap, tetapi aku merasa dingin dalam hatiku.

Pesan untuk kotak suaranya kembali terdengar.

"Sialan." Aku menutup telepon, dan mencoba sekali lagi.

11

"KELIHATANNYA kau butuh isi ulang," kata Shawna sambil meletakkan dua *rebujito* di atas meja kecil di antara dua kursi malas kami.

"Demi Tuhan." Aku tertawa, merasa agak mabuk. Campuran *dry sherry* dan soda manis dalam minuman itu memberikan pengaruh yang kuat. Dan tidaklah bijak mencoba meredakan pengar dengan lebih banyak alkohol. "Aku butuh detoks setelah akhir pekan ini."

Shawna tersenyum lebar dan berbaring, kulitnya yang berbintik-bintik masih pucat dan agak kemerahan setelah dua hari di bawah sinar matahari. Rambutnya yang merah disanggul tinggi di puncak kepalanya dengan gaya yang berantakan namun seksi, suaranya agak serak karena tertawa terlalu keras kemarin malam. Ia mengenakan bikini biru cerah yang menarik perhatian. Shawna memang sosok yang ceria, dengan senyum yang selalu tersungging dan selera humor yang kocak.

Dalam hal itu, ia sangat mirip saudara laki-lakinya, yang kukenal dan kusayangi sebagai tunangan mantan atasanku, Mark.

Megumi menghampiriku dari sisi lain, membawa dua gelas minuman lagi. Ia menatap kursi malas yang kosong yang tadi ditempati ibuku. "Ke mana Monica?"

"Dia pergi mendinginkan diri di air." Aku mencarinya, namun tidak menemukannya. Ia sulit dilewatkan dalam bikini ungunya, jadi kupikir ia pergi ke tempat lain. "Dia akan kembali."

Ibuku terus bersama kami sepanjang waktu itu, berpesta bersama kami. Ia tidak biasanya minum terlalu banyak atau begadang, tetapi sepertinya ia bersenang-senang. Ia jelas menarik perhatian. Pria dari segala umur mengerumuninya. Ada sensualitas malu-malu dalam diri ibuku yang sulit ditolak. Kuharap aku juga memiliki sensualitas itu.

"Coba lihat dia," kata Shawna, menarik perhatianku ke arah Cary yang sedang berseluncur. "Dia benar-benar magnet bagi wanita."

"Oh, yeah."

Pantai itu ramai, begitu ramai sampai hampir tidak ada pasir yang terlihat. Puluhan bahu dan kepala bergoyang-goyang di tengah ombak, tetapi mudah sekali melihat kerumunan di sekitar Cary. Ia tersenyum lebar, menyerap perhatian itu seperti kucing yang sedang menyerap sinar matahari. Dengan rambut yang disapu ke belakang, wajah tampannya terpampang, walaupun ia mengenakan kacamata hitam untuk menghalau sinar matahari.

Melihatku menatapnya, ia melambai. Aku meniupkan ciuman kepadanya, hanya untuk meramaikan suasana.

"Kau dan Cary tidak pernah menjalin hubungan?" tanya Shawna. "Apakah kau pernah ingin melakukannya?"

Aku menggeleng. Cary kini mengagumkan, sehat dan ramping berotot, contoh sempurna atas pria sempurna. Tetapi ketika aku pertama kali bertemu dengannya, ia kurus dan bermata cekung, selalu terbungkus kaus *hoodie* walaupun di tengah musim panas San Diego yang hangat. Lengannya selalu tertutup untuk menyembunyikan bukti ia melukai diri sendiri dan tudung kausnya selalu menutupi kepalanya yang berambut pendek.

Dalam sesi terapi kelompok, ia selalu duduk di luar lingkaran di dekat tembok, dengan kaki depan kursi terangkat. Ia jarang berkomentar, tetapi ketika ia melakukannya, selera humornya gelap dan dihiasi sarkasme, pandangannya selalu sinis.

Aku pernah mendekatinya satu kali, tidak mampu mengabaikan rasa terluka yang memancar darinya. *Tidak perlu repot-repot berbasa-basi,* katanya mulus, mata hijaunya yang indah sama sekali tidak hidup. *Kalau kau ingin tidur denganku, katakan saja. Aku tidak pernah menolak seks.*

Aku tahu itu benar. Dr. Travis memiliki banyak pasien yang kacau, sebagian besar menggunakan seks sebagai obat atau untuk menghukum diri sendiri. Cary bisa digunakan oleh mereka semua, dan banyak orang yang sudah pernah menyambut undangan terbuka itu.

Tidak, terima kasih, balasku, merasa jijik karena terpancing serangan seksualnya. *Kau terlalu kurus untukku. Sana, makan* cheeseburger, *brengsek.*

Aku menyesal mencoba bersikap baik padanya setelah itu. Ia terus menguntitku, menyerangku dengan rayuan seksual kasar. Aku bersikap tajam pada awalnya. Ketika itu tidak berhasil, aku membunuhnya dengan kebaikan hati. Pada akhirnya ia sadar bahwa aku tidak akan tidur dengannya.

Sementara itu, berat badannya mulai naik. Ia membiarkan rambutnya tumbuh. Ia tidak lagi berperan sebagai pasangan tidur yang selalu tersedia, walaupun ia hanya lebih selektif. Aku tahu ia sangat tampan, tetapi aku tidak merasakan daya tarik. Ia terlalu mirip diriku dan naluri perlindungan diriku sangat tinggi saat itu.

"Kami berteman," kataku pada Shawna. "Lalu ia menjadi seperti saudaraku."

"Aku menyukainya," kata Megumi sambil mengoleskan tabir surya ke kakinya. "Katanya hubungannya dan Trey sedang sulit saat ini. Aku ikut prihatin mendengarnya. Mereka pasangan yang serasi."

Aku mengangguk, mataku kembali menatap teman terbaikku.

Cary mengangkat seorang wanita dan melemparnya ke tengah ombak. Wanita itu muncul di permukaan laut sambil menyemburkan air dan tertawa, jelas-jelas tertarik. "Memang klise kalau kukatakan segalanya akan berhasil apabila memang ditakdirkan begitu, tetapi itulah yang kuyakini."

Aku masih harus menelepon Trey. Dan ibu Gideon, Elizabeth. Aku juga ingin mengobrol dengan Ireland. Dan Chris. Karena aku mungkin akan kelelahan karena *jet lag* dan terlalu banyak alkohol, aku mengingatkan diri sendiri untuk menelepon semua orang itu sementara aku memulihkan diri di *penthouse*. Aku juga harus menelepon ayahku, karena aku menunda obrolan Sabtu kami akibat adanya perbedaan waktu di antara kami.

"Aku tidak ingin pulang." Megumi berbaring sambil mendesah, minuman masih di tangannya. "Dua hari ini berlalu terlalu cepat. Aku tidak percaya kita harus pulang dalam beberapa jam lagi."

Aku bisa saja tinggal di sini seminggu lagi, kalau aku tidak begitu merindukan Gideon.

"Eva, Sayang."

Kepalaku menoleh mendengar suara ibuku. Ia menghampiriku dari belakang dan berdiri di belakang kursi malasku dalam balutan jubah. "Apakah sudah waktunya pergi?"

Ia menggeleng. Lalu kulihat ia meremas-remas tangannya. Itu bukan pertanda bagus.

"Bisakah kau kembali ke hotel bersamaku?" tanyanya. "Ada yang ingin kubicarakan denganmu."

Aku melihat Clancy berdiri di belakangnya, rahang pria itu kaku dan keras. Denyut nadiku berpacu. Aku berdiri, meraih sarung yang kukenakan ke pantai dan mengikatnya di bagian pinggang.

"Apakah kami perlu ikut?" tanya Shawna sambil bangkit duduk.

"Temani saja Cary di sini," sahut ibuku sambil menawarkan senyum menenangkan.

Aku takjub melihat caranya melakukan itu, bersikap begitu tenang

dan tak terusik padahal aku tahu ia cemas. Aku terlalu ekspresif untuk bisa menyembunyikan reaksiku, tetapi ibuku hanya menunjukkan emosi dengan mata dan tangannya, sering berkata bahwa tertawa bisa membuat wajah berkeriput. Karena ia mengenakan kacamata hitam, matanya secara efektif tidak terbaca.

Tanpa berkata apa-apa, aku mengikutinya dan Clancy kembali ke hotel. Ketika kami tiba di lobi, rasanya semua karyawan harus menyambut kami dengan senyum atau lambaian tangan. Mereka semua tahu siapa aku. Bagaimanapun, kami tinggal di resor milik Gideon. Nama Vientos Cruzados berarti Crosswinds.

Gideon menikah denganku di resor Crosswinds. Saat itu aku tidak tahu bahwa resor itu termasuk rantai global.

Kami masuk ke lift dan Clancy menyelipkan kartu kunci ke celah yang diperuntukkan untuk itu, tindakan keamanan yang membatasi akses ke lantai kami. Karena ada beberapa orang lain di dalam lift bersama kami, aku harus menunggu untuk mendapat jawaban.

Perutku mulas, pikiranku berhamburan. Apakah sesuatu terjadi pada Gideon? Atau ayahku? Aku sadar aku meninggalkan ponselku di meja di samping gelas minumanku dan mengutuk diri sendiri. Seandainya aku bisa mengirimkan pesan singkat kepada Gideon, aku pasti tidak akan merasa segila ini.

Setelah lift berhenti tiga kali, yang tersisa dalam lift hanya kami bertiga dan lift melesat ke lantai kami.

"Ada apa?" tanyaku sambil berputar menghadap ibuku dan Clancy.

Ia melepas kacamata hitamnya dengan tangan gemetar. "Ada skandal yang tersebar," ia memulai. "Sebagian besar *online*."

Yang berarti situasinya sudah di luar kendali. Atau akan keluar kendali. "Mom. Katakan saja padaku."

Ia menarik napas dalam-dalam. "Ada foto-foto..." Ia melirik Clancy meminta bantuan.

"Foto apa?" Kupikir aku ingin muntah. Apakah foto-foto yang diambil Nathan, saudara tiriku, tersebar? Atau foto-fotoku yang diambil dari rekaman video seksku bersama Brett?

"Foto-foto Gideon Cross di Brazil tersebar pagi ini," kata Clancy. Ia berbicara dengan nada datar, tetapi sikap tubuhnya kaku. Ketegangan sebesar itu sangat tidak biasa dalam dirinya.

Aku merasa seolah-olah perutku ditinju. Aku tidak berkata apa-apa lagi. Tidak ada yang bisa kukatakan sampai aku melihat buktinya.

Kami keluar dari lift dan langsung masuk ke *suite* kami, ruangan besar dengan beberapa kamar tidur dan ruang tengah yang besar. Para pelayan sudah membuka pintu yang mengarah ke balkon, dan tirai-tirai tipis bergerak-gerak tertiup angin, membuat ikatannya terlepas. *Suite* itu memiliki warna-warna cerah dan kehangatan ala Spanyol dan membuatku sangat gembira ketika kami tiba pertama kalinya.

Aku nyaris tidak menyadarinya sekarang.

Aku berjalan dengan kaki gemetar ke sofa dan menunggu Clancy membuka *tablet*-nya dengan kata kunci dan menyodorkannya kepadaku. Ibuku duduk di sampingku, menawarkan dukungan tanpa suara.

Aku menunduk dan terkesiap keras. Dadaku seolah-olah remuk. Yang kulihat membuatku panik... rasanya seolah-olah ada orang yang menyelinap masuk ke kepalaku dan menangkap salah satu bayangan dalam otakku.

Mataku terpaku pada Gideon, begitu gelap dan tampan dalam balutan pakaian serbahitam. Rambutnya menutupi sebagian wajahnya, tetapi itu jelas-jelas suamiku. Kuharap bukan, mencoba mencari sesuatu yang akan menunjukkan bahwa pria dalam foto itu bukan Gideon yang asli. Tetapi aku mengenal tubuh Gideon sebaik aku mengenal tubuhku sendiri. Tahu caranya bergerak. Bagaimana sikap tubuhnya ketika bersantai. Bagaimana ia merayu.

Aku memalingkan wajah dari sosok yang kucintai di tengah-tengah pemandangan tidak senonoh itu, tidak mampu melihatnya lagi.

Sofa berbentuk U. Tirai-tirai beledu hitam. Enam botol minuman keras dan mahal di atas meja rendah.

Bilik VIP pribadi.

Seorang wanita ramping berambut cokelat berbaring di atas tumpukan tiga bantal. Kerah V rendah baju atasannya yang bermanik-manik terdorong ke samping. Tubuh Gideon setengah menutupi tubuhnya. Mulut Gideon mengisap puncak payudaranya.

Satu lagi wanita berambut cokelat berkaki jenjang. Menyampirkan dirinya di punggung Gideon. Sebelah pahanya dikaitkan ke paha Gideon. Kakinya terbuka. Mulutnya membentuk huruf O karena kenikmatan. Lengan Gideon terulur ke belakang. Tangannya ada di balik rok pendek wanita itu.

Memang tidak terlihat, tetapi jemari Gideon ada di dalam tubuh wanita itu. Aku tahu. Hatiku seolah-olah dihunjam belati.

Bayangan itu berubah kabur ketika aku mengerjapkan mata untuk menghalau air mata, merasakan air mata panas itu mengalir menuruni wajahku. Aku menggerakkan layar ke bawah, menyingkirkan foto itu. Lalu aku melihat namaku dan membaca sekilas spekulasi kasar si penulis tentang apa pendapatku atas pesta seksual tunanganku sementara ia mengucapkan selamat tinggal pada status bujangannya.

Aku meletakkan *tablet* itu di atas meja kopi, napasku terengah. Ibuku bergeser mendekat dan merangkulku, menarikku ke dalam pelukannya. Telepon kamar berdering nyaring, menyentakkanku dan mengikis sarafku.

"Shh..." bisik ibuku, tangannya membelai rambutku. "Aku ada di sini, Sayang. Aku ada di sini."

Clancy pergi menjawab telepon dengan sepatah "Ya?" yang ringkas. Lalu nada suaranya berubah dingin. "Kulihat kau bersenang-senang."

Gideon.

Aku menatap Clancy dan merasakan hawa panas yang memancar darinya. Ia menatap mataku. "Ya, dia ada di sini."

Aku menegakkan tubuh menjauh dari ibuku dan berhasil berdiri. Berjuang menahan rasa mual, aku menghampiri Clancy dan mengulurkan tangan ke arah telepon. Ia menyerahkan gagang telepon nirkabel itu kepadaku dan melangkah mundur.

Aku menahan isakan. "Halo?"

Jeda sejenak. Napas Gideon semakin cepat. Aku hanya mengucapkan sepatah kata, tetapi dari sepatah kata itu, ia tahu bahwa aku sudah tahu.

"*Angel*—"

Mendadak mual, aku berlari ke kamar mandi dan menjatuhkan telepon, nyaris tidak sempat mengangkat tutup toilet sebelum muntah dengan keras.

Ibuku berlari masuk dan aku menggeleng kepadanya. "Pergi," aku terkesiap, jatuh terduduk di lantai dan bersandar ke dinding.

"Eva—"

"Aku butuh waktu, Mom. Tolong... beri aku waktu sebentar."

Ia menatapku, lalu mengangguk dan menutup pintu di belakangnya.

Dari telepon yang tergeletak di lantai, aku mendengar Gideon berteriak. Aku menggapainya, mencengkeram telepon itu dan menariknya mendekat. Lalu mengangkatnya ke telinga.

"Eva! Demi Tuhan, jawab teleponnya!"

"Berhentilah berteriak," kataku padanya, kepalaku mengentak-entak.

"Demi Tuhan." Gideon menarik napas keras. "Kau muntah. Sialan. Aku terlalu jauh..." Suaranya meninggi. "Raúl! Di mana kau? Aku ingin pesawat jetnya siap sekarang juga! Telepon—"

"Tidak. Tidak, jangan—"

"Itu terjadi sebelum aku bertemu denganmu." Gideon berbicara

terlalu cepat, bernapas terlalu cepat. "Aku tidak tahu kapan atau—Apa?" Seseorang berbicara di belakangnya. "Cinco de Mayo? Persetan. Kenapa ini baru keluar sekarang?"

"Gideon—"

"Eva, aku bersumpah kepadamu foto sialan itu tidak diambil akhir pekan ini. Aku *tidak akan pernah* melakukan itu padamu. Kau *tahu* itu. Kau tahu arti dirimu bagiku—"

"Gideon, tenanglah." Denyut nadiku mulai melambat. Gideon kalut. Panik. Hatiku hancur mendengarnya. Ia begitu kuat, mampu mengatasi, bertahan, dan menghancurkan apa pun.

Aku adalah kelemahannya, padahal yang kuinginkan hanyalah menjadi kekuatannya.

"Kau harus percaya padaku, Eva. Aku tidak akan pernah melakukan itu pada kita. Aku tidak akan pernah—"

"Aku percaya padamu."

"—bermain-main—Apa?"

Aku memejamkan mata, membiarkan kepalaku bersandar ke dinding. Perutku mulai tenang. "Aku percaya padamu."

Embusan napasnya terdengar keras dan berat di ujung saja. "Demi Tuhan."

Hening.

Aku tahu sangat penting baginya untuk tahu bahwa aku percaya padanya. Tentang segalanya. Apa saja. Ia merasa hal itu tidak mungkin, walaupun ia sangat menginginkan kepercayaanku daripada kupikir ia menginginkan cintaku. Baginya, kepercayaanku padanya *sama dengan* cintaku padanya.

Penjelasannya sederhana, mungkin bahkan terlalu sederhana bagi beberapa orang, tetapi karena aku mengenalnya, penjelasan itulah yang paling masuk akal.

"Aku mencintaimu." Suaranya lirih. Lelah. "Aku sangat mencintaimu, Eva. Ketika kau tidak menjawab teleponku—"

"Aku juga mencintaimu."

"Maafkan aku." Ia mengeluarkan suara terluka dan menyesal. "Aku

menyesal karena kau melihatnya. Ini benar-benar kacau. Semuanya kacau."

"Kau sudah pernah melihat yang lebih buruk." Gideon sudah pernah melihatku mencium Brett Kline, tepat di depan matanya. Ia sudah melihat sebagian rekaman video seks yang menampilkan Brett dan aku. Dibandingkan dengan itu, selembar foto tidak ada apa-apanya.

"Aku tidak suka karena kau ada di sana dan aku di sini."

"Aku juga." Aku ingin ia memelukku. Lebih dari itu, aku ingin menghiburnya. Menunjukkan kepadanya sekali lagi bahwa aku tidak akan pergi ke mana-mana dan ia tidak punya alasan untuk takut.

"Kita tidak akan melakukan ini lagi."

"Tidak, kau hanya akan menikah dua kali—dua-duanya denganku. Tidak ada lagi pesta bujangan untukmu."

Gideon mendengus tertawa. "Bukan itu maksudku."

"Aku tahu."

"Suruh Clancy mengantarmu pulang sekarang. Kami sedang berkemas dan akan berangkat ke bandara."

Aku menggeleng, walaupun Gideon tidak bisa melihatnya. "Ambil hari libur besok."

"Besok...? Ya. Kau sakit—"

"Tidak, aku baik-baik saja. Aku akan pergi ke tempatmu. Ke Rio."

"Apa? Tidak. Aku tidak ingin berada di sini. Aku harus pulang untuk mengurus kekacauan ini."

"Kekacauannya sudah terjadi, Gideon. Kau tidak bisa mengubahnya." Aku berdiri dari lantai. "Kau bisa memburu pria itu—atau wanita itu—nanti. Aku tidak akan membiarkan hal ini merusak kenangan kita tentang akhir pekan ini."

"Ini tidak—"

"Kalau mereka menginginkan fotomu di Brazil, *ace*, aku juga akan tampil dalam foto-foto itu."

Gideon mengerti. "Baiklah. Aku akan menunggumu."

"Mungkin ini hasil Photoshop," kata Megumi.

"Atau pria itu mirip Gideon," timpal Shawna sambil mencondongkan tubuh ke arah Megumi untuk mengamati *tablet*-nya. "Kau tidak bisa benar-benar melihat dirinya dengan jelas, Eva."

"Tidak." Aku menggeleng. Itulah kenyataannya. "Itu sudah pasti Gideon."

Cary, yang duduk di sampingku di limo, meraih tanganku dan menautkan jemari kami. Ibuku duduk di kursi tepat di belakang sopir sambil melihat-lihat contoh kain. Kakinya yang ramping disilangkan, tapak kakinya mengetuk-ngetuk lantai mobil dengan resah.

Megumi dan Shawna menatapku dengan sorot kasihan.

Simpati mereka mengikis harga diriku. Aku melakukan kesalahan dengan memeriksa media sosial. Aku heran bagaimana orang-orang bisa sekejam itu. Menurut beberapa orang, aku adalah wanita yang mendendam. Atau aku hanya terlalu bodoh sampai tidak sadar aku menikah dengan pria yang bisa memberiku namanya, namun memberikan tubuh dan perhatiannya kepada orang lain. Aku wanita mata duitan yang mau saja bertahan dengan rasa malu selama aku mendapat uang. Aku wanita yang bisa dijadikan teladan bagi wanita-wanita lain... apabila aku meninggalkan Gideon dan mencari orang lain.

"Itu foto lama," tegasku.

Pada kenyataannya, bulan Mei belum lama berlalu, tetapi tidak ada seorang pun yang perlu tahu kapan tepatnya, selain kenyataan bahwa foto itu tidak diambil ketika ia sedang menjalin hubungan denganku.

Gideon sudah banyak berubah sejak saat itu. Untukku. Untuk kami. Dan aku bukan lagi wanita yang ditemuinya pada hari menentukan itu di bulan Juni.

"Memang sudah kuno," kata Shawna yakin. "Benar-benar kuno."

Megumi mengangguk, tetapi masih terlihat ragu.

"Kenapa dia berbohong?" tanyaku datar. "Pasti tidak sulit mencari kelab yang menjadi latar foto itu. Pasti itu salah satu kelab milik Gideon, dan aku berani bertaruh lokasinya di Manhattan. Gideon tidak mungkin berada di New York dan memiliki cap Brazil di paspornya pada hari yang sama."

Butuh waktu dua jam bagiku untuk menyadarinya dan aku cukup senang dengan kesadaran itu. Aku tidak membutuhkan bukti yang menyatakan bahwa suamiku berkata jujur. Tetapi apabila kita bisa membuktikan bahwa foto itu diambil di lokasi yang spesifik dan bisa diidentifikasi, pendapat publik bisa diluruskan.

"Oh, benar." Megumi tersenyum lebar kepadaku. "Dan dia tergila-gila padamu, Eva. Dia tidak akan macam-macam."

Aku mengangguk setuju, lalu menyingkirkan masalah itu dari benakku. Kami akan segera tiba di bandara dan aku tidak ingin kami berpisah sambil memikirkan gosip bodoh dan bukannya perjalanan luar biasa yang kami alami. "Terima kasih karena sudah ikut. Aku bersenang-senang."

Aku ingin mengajak mereka ke Rio, tetapi mereka tidak memiliki visa yang diperlukan untuk masuk ke negara itu. Apalagi mereka berdua harus bekerja hari Senin nanti. Jadi kami berpisah, gadis-gadis itu pulang bersama tim keamanan Clancy, sementara Cary, ibuku, dan Clancy terbang bersamaku ke Brazil dengan pesawat jet yang disediakan Gideon untuk kami.

Ini akan menjadi perjalanan yang singkat. Kami tiba pada hari Senin pagi dan pulang pada hari Senin malam. Kami akan tidur di dalam pesawat. Tetapi pada saat aku selesai nanti, Gideon akan meninggalkan Brazil sambil tersenyum. Aku tidak ingin ia mengenang akhir pekan itu dengan perasaan menyesal. Ia sudah memiliki cukup banyak kenangan buruk. Mulai sekarang, aku hanya ingin ia menyimpan kenangan indah.

"Seharusnya kami yang berterima kasih kepadamu." Shawna tersenyum lebar. "Aku tidak akan melewatkan ini demi apa pun."

"Aku setuju dengan Shawna," kata Megumi. "Perjalanan ini benar-benar luar biasa."

Shawna memejamkan mata dan menyandarkan kepala ke sandaran kursi. "Titip salam untuk Arnoldo."

Aku tahu Shawna dan Arnoldo sudah berteman sejak mereka dikenalkan pada malam kami menghadiri konser Six-Ninths. Kurasa mereka merasa aman bersama satu sama lain. Shawna sedang menunggu kekasihnya, Doug, kembali dari Sisilia, di mana ia sedang menghadiri kuliah khusus para koki. Arnoldo sedang memulihkan diri dari sakit hatinya, tetapi ia adalah pria yang mencintai wanita dan sepertinya menghargai kesempatan bisa berteman dengan wanita yang tidak mengharapkan lebih.

Cary sedang menghadapi sesuatu yang mirip. Ia merindukan Trey dan tidak tertarik bermain-main dengan orang lain, yang sangat berarti baginya. Biasanya, ketika ia sedang terluka, ia menggunakan seks untuk melupakan masalahnya. Tetapi sekarang ia menghabiskan akhir pekan ini menempel pada Megumi, yang terlihat ketakutan setiap kali ada pria yang mendekatinya. Cary adalah pelindungnya, menjaga keadaan tetap ringan dan menyenangkan untuk mereka berdua.

Gideon bukan satu-satunya orang yang sudah melangkah jauh.

Sedangkan aku, aku sangat ingin berada bersama suamiku. Tekanan batin akan memancing mimpi-mimpi buruknya, jadi aku mengeluarkan ponsel dan mengirim pesan kepadanya. *Mimpikan aku.*

Balasannya sangat khas Gideon sampai membuatku tersenyum. *Terbanglah lebih cepat.*

Dan secepat itu, aku tahu ia sudah kembali seperti biasa.

***

"Wow." Aku memandang ke luar jendela pesawat jet itu ketika ia berhenti di bandara pribadi di pinggiran kota Rio. "Nah, itu baru namanya pemandangan."

Gideon, Arnoldo, Manuel, dan Arash berdiri di tarmak. Mereka semua mengenakan *T-shirt* dan celana selutut yang santai. Semuanya berambut gelap dan bertubuh jangkung. Berotot indah. Kulit kecokelatan.

Mereka berbaris seperti mobil-mobil sport yang eksotis dan teramat mahal. Sangat cepat, kuat, seksi, dan berbahaya.

Aku tidak meragukan kesetiaan suamiku, tetapi apabila memang ada, keraguan itu pun sirna begitu aku melihatnya. Teman-temannya terlihat tenang dan santai, mesin-mesin mereka sudah ditenangkan dengan perjalanan jauh. Kenyataan bahwa mereka menikmati Rio—dan wanita-wanita di sana—terlihat jelas dalam penampilan mereka. Tetapi Gideon tegang. Waswas. Mesinnya masih menyala, mendengkur perlahan dan ingin melaju kencang dalam sekejap mata. Belum ada orang yang mencoba mengendarainya.

Aku datang kepadanya dengan tujuan menghibur, menyusun strategi, memulihkan sedikit harga diriku yang terluka. Tetapi aku akan menjadi pengemudi yang akan menghabiskan bahan bakarnya.

Ya, oh, ya.

Aku merasakan sedikit guncangan ketika tangga beroda ditempatkan di pintu pesawat. Clancy turun lebih dulu. Disusul ibuku. Aku turun di belakangnya, berhenti di puncak tangga untuk memotret dengan ponselku. Foto Gideon dan teman-temannya akan menyediakan bahan baru untuk dibicarakan di Internet.

Aku melangkah turun dan Gideon bergerak, lengannya yang disilangkan di depan dada diturunkan sementara ia menutup jarak di antara kami. Aku tidak bisa melihat matanya, hanya bayangan diriku sendiri di lensa kacamatanya, tetapi aku merasa diterjang kekuatan yang sama seperti ketika aku bisa melihatnya menatapku. Lututku melemah, membuatku terpaksa mencengkeram pegangan tangga untuk menyeimbangkan diri.

Gideon menjabat tangan Clancy. Ia bertahan dan bahkan berhasil membalas pelukan singkat dari ibuku. Tetapi ia tidak pernah mengalihkan pandangan dariku atau memperlambat langkah sedikit pun.

Aku mengenakan sepatu tumit tinggi merah yang menyiratkan *bercintalah denganku*. Celana pendek ketat putih membungkus bokongku dan dikancingkan di bawah pusar. Baju atasanku berbahan renda merah, dengan tali bahu tipis. Pita satin merah tersimpul di bagian belakangnya yang bergaya korset. Aku menjepit rambutku dengan asal-asalan di puncak kepala. Gideon membuat rambutku lebih acak-acakan lagi ketika ia menggendongku dan mendesakkan tangannya ke rambutku.

Mulutnya menutupi mulutku, seolah-olah ia tidak menyadari *lipgloss* merah yang kupoleskan ke bibirku. Aku ditahan dalam pelukannya, kakiku terangkat dari tanah, lengannya memeluk pinggangku dengan erat. Aku memeluknya, mengaitkan kedua pergelangan kakiku di bagian bawah punggungnya, mendesak ke atas sehingga kepalanya terdongak dan aku menempel padanya, lidahku mendesak jauh ke dalam mulutnya. Tangan yang diselipkannya ke rambutku tadi meluncur turun untuk menangkup bokongku, meremas dengan cara menuntut dan posesif yang kusukai.

"Sangat seksi," kata Cary dari belakangku.

Manuel bersiul tajam.

Aku tidak peduli kami menjadi bahan tontonan. Tubuh Gideon yang keras terasa lezat dan rasa dirinya memabukkan. Otakku berhamburan. Aku ingin menungganginya, menggesekkan tubuhku ke tubuhnya. Aku ingin ia telanjang dan berkeringat, diselimuti aromaku.

Suamiku bukan satu-satunya orang yang ingin menandai wilayahnya.

"Eva Lauren," omel ibuku. "Kendalikan dirimu."

Suara ibuku langsung meredakan gairah kami. Aku melepaskan kakiku dari pinggulnya dan membiarkannya menurunkanku ke tanah.

Aku menarik diri dengan enggan, tanganku mengangkat kacamata hitam Gideon sekilas sehingga aku bisa menatap ke dalam matanya. *Amarah... gairah...*

Aku menghapus bekas *lipgloss*-ku di bibir Gideon dengan jari. Bibirnya membengkak karena ciuman kami yang penuh gairah, garis-garis sensual bibirnya melembut.

Ia menangkup wajahku dengan dua tangan, ibu jarinya membelai bibirku. Ia mendongakkan wajahku, mencium ujung hidungku. Ia kini lembut, kebahagiaan liarnya begitu melihatku mereda karena sudah menyentuhku.

"Eva," kata Arnoldo sambil menghampiriku dengan senyum di wajahnya yang tampan. "Senang bertemu denganmu."

Aku berbalik untuk menyapanya, merasa gugup. Aku ingin kami berteman. Aku ingin ia memaafkanku karena telah melukai Gideon. Aku ingin—

Ia mencium mulutku. Aku tidak bereaksi saking terkejutnya.

"Mundur!" bentak Gideon.

"Aku bukan anjing," balas Arnoldo. Ia menatapku dengan tatapan geli. "Dia merindukanmu. Sekarang kau bisa membebaskannya dari siksaan."

Kecemasanku memudar. Ia lebih hangat kepadaku daripada sebelumnya, kembali seperti ketika kami pertama kali dikenalkan. "Aku juga senang bertemu denganmu, Arnoldo."

Berikutnya Arash. Ketika ia mengangkat kedua tangan untuk menyentuh wajahku, lengan Gideon melesat ke antara kami.

"Jangan berani-berani," ia memperingatkan.

"Itu tidak adil."

Aku meniupkan ciuman kepadanya.

Manuel lebih licik. Ia menghampiriku dari belakang dan menggendongku, menempelkan bibirnya ke sisi wajahku. "Selamat pagi, Cantik."

"Halo, Manuel," kataku sambil tertawa. "Sudah bersenang-senang?"

"Kau pasti tahu jawabannya." Ia menurunkanku dan mengerdipkan sebelah mata.

Gideon sepertinya sudah lebih tenang. Ia menjabat tangan Cary dan bertanya singkat tentang Ibiza.

Teman-temannya berkenalan dengan ibuku, yang langsung menyalakan pesonanya dan mendapatkan hasil yang diharapkan—mereka terlihat terpesona.

Gideon menggenggam tanganku. "Kau membawa paspor?"

"Ya."

"Bagus. Ayo." Ia berjalan pergi dengan cepat.

Bergegas mengikuti langkah kakinya, aku menoleh ke balik bahu ke arah kelompok yang kami tinggalkan. Mereka berjalan ke arah lain.

"Mereka sudah menghabiskan akhir pekan bersama kita," kata Gideon, menjawab pertanyaan yang tidak kuucapkan. "Hari ini adalah milik kita."

Ia menuntunku melewati proses imigrasi yang dipercepat, lalu kembali ke tarmak di mana helikopter sudah menunggu.

Baling-baling mulai berputar ketika kami mendekat. Raúl mendadak muncul dan membuka pintu belakang. Gideon membantuku naik, lalu menyusul di belakangku. Aku meraih sabuk pengaman, tetapi Gideon menepis tanganku dan memasang sabuk pengamanku dengan cepat sebelum duduk. Ia menyerahkan sebuah *headset* kepadaku, lalu memasang *headset*-nya sendiri.

"Ayo berangkat," katanya kepada pilot.

Kami sudah melayang di angkasa sebelum Gideon memasang sabuk pengamannya.

***

Napasku tersekat ketika kami tiba di hotel, masih tercengang karena pemandangan Rio yang terbentang di bawah kami, pantai-pantainya yang diselingi gedung-gedung pencakar langit dan bebukitannya yang tertutup *favela* yang dicat dengan warna-warna cerah. Mobil-mobil diparkir di jalanan di bawah, lalu lintasnya sangat padat dibandingkan pengalaman komuter yang kualami di Manhattan. Patung Kristus Sang Penebus berkilau di Gunung Corcovado di kejauhan di sebelah kananku, sementara kami memutari Sugarloaf dan mengikuti daerah pesisir ke arah Barra da Tijuca.

Pasti butuh waktu berjam-jam untuk tiba di hotel dengan mobil dari bandara. Tetapi perjalanan ini hanya memakan waktu beberapa menit. Kami sudah memasuki *suite* Gideon sebelum otakku yang *jet lag* menyadari bahwa aku sudah menapakkan kaki di tiga negara dalam tiga hari terakhir.

Vientos Cruzados Barra semewah properti Crosswinds yang lain, namun dengan kesan lokal yang membuatnya unik. *Suite* Gideon lebih besar daripada yang kutempati di Ibiza dan pemandangannya sungguh mengagumkan.

Aku berhenti sejenak untuk mengagumi pantai dari balkon, mengamati deretan kios kelapa dan tubuh-tubuh yang kecokelatan di pantai. Musik samba terdengar di udara, gamblang, seksi, dan penuh semangat. Aku memotret, lalu memasangnya di Instagram. *Pemandangan dari sini... #RioDeJaneiro*

Aku men-*tag* semua orang dan menyadari bahwa Arnoldo sudah memotret aku dan Gideon yang berciuman penuh gairah di bandara. Foto itu bagus, seksi, dan intim. Arnoldo punya beberapa ribu *follower* dan foto itu sudah mendapat puluhan komentar dan *like*.

Teman-teman baik menikmati #RioDeJaneiro dan satu sama lain.

Smartphone Gideon berdering dan ia pamit sebentar. Aku mendengarnya berbicara di ruangan lain dan mengikutinya. Kami belum berbicara sejak meninggalkan bandara, seolah-olah kami menundanya untuk pembicaraan intim. Atau mungkin kami hanya tidak perlu

berkata apa-apa. Biarkan dunia bicara dan menyebarkan kebohongan. Kami tahu apa yang kami miliki. Apa yang kami miliki tidak perlu dibuktikan, dibenarkan, atau diekspresikan.

Aku menemukannya di ruang kerja, berdiri di depan meja berbentuk U yang tertutup foto dan kertas, beberapa di antaranya jatuh ke lantai. Tempat itu berantakan, sangat berbeda dengan kerapian yang biasanya dijaga suamiku. Butuh beberapa saat bagiku untuk menyadari bahwa foto-foto itu adalah foto-foto dari bagian dalam sebuah kelab dan bahwa foto-foto itu sesuai dengan latar foto Gideon yang kulihat saat Cinco de Mayo.

Rasanya aneh karena kami menyimpulkan hal yang sama. Rasanya juga luar biasa.

Aku berbalik pergi.

"Eva. Tunggu."

Aku meliriknya.

"Besok pagi lebih baik," katanya kepada siapa pun yang meneleponnya. "Kirim pesan kepadaku ketika semuanya sudah pasti."

Gideon menutup ponsel dan mematikan suaranya, lalu meletakkannya ke samping kacamata hitamnya. "Aku ingin kau melihat ini."

Aku menggeleng dan berkata, "Kau tidak perlu membuktikan apa-apa kepadaku."

Ia menatapku. Tanpa kacamata hitam, aku bisa melihat bayangan gelap di bawah matanya.

"Kau tidak tidur kemarin malam." Itu bukan pertanyaan. Seharusnya bisa kuduga ia tidak mungkin tidur.

"Aku akan memperbaiki keadaan ini."

"Tidak ada yang rusak."

"Aku mendengarmu di telepon," kata Gideon kaku.

Aku bersandar di bingkai pintu. Aku tahu bagaimana perasaannya ketika aku mencium Brett—ingin membunuh seseorang. Mereka berkelahi seperti binatang buas. Konfrontasi fisik yang kasar yang sama sekali tidak pernah merupakan pilihan bagiku. Tubuhku mengeluarkan kecemburuan itu dengan satu-satunya cara yang bisa dilakukan.

"Lakukan apa yang harus kaulakukan," gumamku. "Tapi aku tidak butuh apa-apa. Aku baik-baik saja. Kau dan aku—*kita*—kita baik-baik saja."

Gideon menarik napas. Lalu mengembuskannya. Kemudian ia mengulurkan tangan ke belakang dan menyentakkan kemejanya ke atas melewati kepala. Ia menendang lepas sandalnya sementara ia melepas kaitan celana pendeknya, membiarkannya jatuh ke lantai. Ia tidak mengenakan apa-apa di baliknya.

Aku mengamatinya menghampiriku dalam keadaan telanjang, menyadari kulitnya yang cokelat terbakar matahari dan tubuhnya yang keras. Ia sangat bergairah. Setiap ototnya meregang ketika ia bergerak. Pahanya yang kuat, perutnya yang ramping, lengannya yang berotot.

Aku tidak bergerak, nyaris tidak bisa bernapas, nyaris tidak berkedip. Aku merasa takjub aku bisa menerimanya. Ia lebih tinggi 30 sentimeter dariku dan sekitar 50 kilogram lebih berat. Dan kuat. Sangat kuat.

Ketika kami bercinta, aku merasa terangsang berbaring di bawah tubuhnya dan merasakan semua kekuatan luar biasa itu terpusat hanya untuk memuaskan tubuhku dan mendapatkan kepuasan dari hal itu.

Gideon tiba di hadapanku dan menarikku ke dalam pelukannya. Ia menunduk untuk menciumku dengan dalam dan memabukkan. Menikmati dan tidak terburu-buru. Jilatan lembut dan sapuan bibir yang membujuk. Aku tidak sadar ia sudah melepaskan baju atasanku sampai bajuku meluncur menuruni lenganku. Ia menyelipkan ibu jarinya di balik celana pendekku, membelai kulitku yang sensitif, sampai ia menghentikan ciuman untuk berjongkok dan membantuku melepas pakaian. Aku merintih, menginginkan lebih.

"Tidak perlu melepas sepatunya," gumamnya sambil menegakkan tubuh kembali. Matanya begitu biru dan mengingatkanku pada warna air laut di mana kami berenang telanjang pada hari pernikahan kami dulu.

Aku merangkul bahunya dan ia menggendongku, membawaku ke kamar tidur.

"Dan beberapa roti keju yang kecil, bulat, dan empuk itu," kataku pada Gideon, yang menyampaikan tambahan itu kepada bagian Layanan Kamar dalam bahasa Portugis.

Aku berbaring telungkup dengan kaki terangkat menghadap pintu geser yang terbuka ke arah balkon, sepatu *bercintalah denganku* masih terpasang di kakiku. Tetapi tidak ada pakaian lain kecuali itu. Aku menopangkan dagu di lenganku yang disilangkan. Angin laut yang hangat terasa enak di kulitku, menyejukkan keringat yang menyelimutiku. Kipas angin di atas tempat tidur, dengan baling-baling mahoninya yang diukir membentuk daun palem, berputar perlahan.

Aku menarik napas dalam-dalam dan mencium aroma seks dan Gideon.

Ia menutup telepon dan kasur melesak ketika ia bergerak ke arahku, bibirnya menyapu bokongku, lalu di sepanjang tulang punggungku ke arah bahu. Ia berbaring di sampingku, menopang kepala dengan sebelah tangan. Tangannya yang lain membelai punggungku.

Aku menoleh menatapnya. "Berapa banyak bahasa yang kaukuasai?"

"Banyak yang kuketahui sedikit-sedikit, dan sedikit yang benar-benar kukuasai."

"Hmm." Aku melengkungkan tubuh ke arah sentuhannya.

Ia kembali mencium bahuku. "Aku senang kau ada di sini," gumamnya. "Senang aku tetap di sini."

"Kadang-kadang aku bisa mendapat ide bagus."

"Aku juga." Kilatan nakal di matanya menyatakan dengan jelas apa yang sedang dipikirkannya.

Ia tidak tidur semalaman, lalu bercinta dengan perlahan denganku selama hampir dua jam. Ia mencapai klimaks tiga kali, pertama

kalinya ia mencapai klimaks begitu keras sampai ia *menggeram*. Dengan lantang. Aku tahu suara itu pastilah terdengar sampai ke luar jendela yang terbuka. Aku mencapai klimaks hanya dengan mendengarnya. Lalu ia sudah siap beraksi lagi. Ia *selalu* siap beraksi. Aku memang beruntung.

Aku berguling menyamping, menghadapnya. "Apakah butuh dua orang wanita untuk membuatmu lelah?"

Wajah Gideon mendadak berubah. "Aku tidak akan membahasnya."

Aku menyentuh wajahnya. "Hei. Itu hanya gurauan, Sayang. Gurauan yang buruk."

Gideon berbaring telentang dan meraih sebuah bantal, meletakkannya di antara kami. Lalu ia menoleh menatapku sambil mengerutkan kening. "Dulu ada... kekosongan ini. Dalam diriku," katanya lirih. "Kau menyebutnya kehampaan. Kau berkata bahwa kau sudah mengisinya. Memang benar."

Aku mendengarkan, dan menunggu. Gideon sedang bicara. Berbagi cerita. Sulit baginya melakukan itu dan ia tidak suka melakukannya. Tetapi ia lebih mencintaiku.

"Aku sedang menunggumu waktu itu." Ia menyapu rambut dari pipiku. "Selusin wanita pun tidak bisa melakukan apa yang kaulakukan. Tapi... Demi Tuhan." Ia menyusurkan kedua tangan ke rambutnya. "Pengalihan lain mempermudahku untuk tidak memikirkannya."

"Aku bisa melakukan itu," dengkurku, ingin Gideon merasa gembira dan riang lagi. "Aku bisa membuatmu tidak memikirkan apa pun."

"Kekosongan sudah hilang. *Kau* ada di sana."

Aku mencondongkan tubuh ke arahnya dan menciumnya. "Aku juga ada di *sini*."

Ia bergerak, bangkit berlutut, dan menggendongku, lalu menjatuhkanku ke bantal sehingga bokongku terangkat ke udara.

"Aku menginginkanmu seperti ini."

Aku menatapnya dari balik bahu. "Kau ingat layanan kamar akan datang, bukan?"

"Katanya mereka membutuhkan waktu 45 sampai 60 menit."

"Kau bos di sini. Mereka tidak akan selama itu."

Gideon bergerak, menempatkan dirinya di antara kakiku. "Kusuruh mereka mengambil waktu satu jam."

Aku tertawa. Kupikir acara makan siang akan menjadi waktu istirahat bagi kami. Ternyata waktu istirahatnya hanyalah ketika ia menelepon.

Ia mencengkeram bokongku dengan dua tangan dan meremas, memijat. "Sungguh, kau punya bokong paling luar biasa. Bantalan yang bagus untuk melakukan ini..."

Ia menahan pinggulku, lalu mendesakkan tubuhnya ke dalam tubuhku. Dengan perlahan dan lama. Ia mengerang penuh kenikmatan dan jemari kakiku menekuk di balik sepatuku.

"Astaga." Aku menjatuhkan kepala ke ranjang dan mengerang. "Kau sangat keras."

Bibirnya ditempelkan ke bahuku. Ia menggoyangkan pinggul, membelai bagian dalam tubuhku, mendesak cukup dalam sampai menyebabkan sekilas rasa nyeri. "Kau membuatku bergairah," kata Gideon serak. "Aku tidak bisa memadamkannya. Aku tidak mau melakukannya."

"Jangan." Aku melengkungkan punggung, mendesak ke arah desakannya yang ringan dan teratur. Itulah suasana hatinya hari ini. Lembut. Menggoda. Bercinta. "Jangan berhenti."

Lengannya mengapitku, telapak tangannya menempel ke kasur. Ia menyurukkan wajah ke wajahku. "Mari kita buat kesepakatan, *angel*. Aku akan kelelahan kalau kau sendiri sudah kelelahan."

"Ugh." Aku menatap diriku sendiri di cermin, bergerak dari sisi ke

sisi. "Bukan gagasan bagus mengenakan bikini setelah makan banyak."

Aku menarik bagian atas bikini tanpa tali bahu berwarna hijau zamrud yang dipilih Gideon di toko lobi, lalu mencoba memperbaiki posisi celana bikininya.

Gideon muncul di belakangku, terlihat seksi dan lezat dalam celana pendek hitam. Lengannya memelukku dari belakang, menangkup payudaraku dengan telapak tangannya. "Kau terlihat luar biasa. Aku ingin melepaskan bikini ini dari tubuhku dengan gigiku."

"Lakukan saja." Kenapa harus pergi ke pantai? Kami sudah pergi ke pantai akhir pekan lalu.

"Apakah kau masih mau kita difoto di sini?" Matanya menatap mataku dari cermin. "Kalau tidak, aku tidak keberatan melemparmu kembali ke ranjang dan bercinta denganmu lagi."

Aku menggigit bibir bawahku, berpikir.

Ia menarikku ke arahnya. Tanpa sepatu tumit tinggi, ia bisa menopangkan dagu di puncak kepalaku. "Tidak bisa memutuskan? Baiklah, kita akan pergi ke pantai, supaya kau tidak menyesal karena tidak pergi ke sana nantinya. Tiga puluh menit... satu jam... lalu kita akan kembali ke sini sampai kita harus pergi lagi."

Aku pun luluh. Ia selalu memikirkanku dan apa yang kubutuhkan. "Aku sangat mencintaimu."

Ekspresi yang terlihat di wajahnya nyaris membuat jantungku berhenti berdebar. "Kau percaya padaku," bisiknya. "Selalu."

Aku menoleh, menempelkan pipi ke dadanya. "Selalu."

"Fotonya bagus," bisik ibuku, menjaga suaranya tetap lirih karena yang lain sedang tidur. Lampu kabin di dalam pesawat remang-remang, para pria itu berbaring di kursi dengan sandaran diturunkan. "Aku hanya berharap foto ini tidak menunjukkan bokongmu sejelas itu."

Aku tersenyum, mataku terpaku pada *tablet* di tangannya. Vientos Cruzados Barra mempekerjakan fotografer-fotografer untuk memotret berbagai acara, pertemuan, dan pernikahan yang diadakan di tempat indah itu. Gideon mengatur agar seorang fotografer memotret kami di pantai, menyuruhnya memotret dari jauh sehingga bahkan aku sendiri tidak menyadarinya.

Foto-foto kami di Westport yang sebelumnya dirilis menampilkan Gideon yang menindihku dengan ombak yang menerpa kaki kami. Foto-foto baru ini menampilkan kami di bawah sinar matahari, dengan Gideon yang berbaring telentang dan aku yang berbaring di atasnya, lenganku disilangkan di perutnya dan ia menangkup daguku. Kami sedang berbicara, mataku terpusat di wajahnya sementara ia menatapku dan menyusurkan jemarinya ke rambutku. Ya, bikiniku yang bergaya Brazil berarti bokongku terbuka seluruhnya, tetapi yang benar-benar menonjol adalah perhatian Gideon yang seluruhnya terpusat padaku serta hubungan yang intim, ringan, dan akrab di antara kami.

Ibuku menatapku. Ada kesedihan dalam matanya yang tidak kupahami. "Kuharap kalian berdua menjalani hidup yang damai dan normal. Tetapi dunia tidak akan membiarkan hal itu terjadi."

Foto itu langsung tersebar luas begitu dimuat di situs media. Spekulasi merajalela. Bagaimana mungkin aku bisa berada di Rio bersama Gideon dan tidak keberatan ia tidur dengan dua wanita lain? Apakah kehidupan seks kami sekacau itu? Atau mungkin bukan Gideon Cross yang ada di dalam foto di kelab itu.

Sebelum terlelap, Gideon memberitahuku bahwa tim humasnya bekerja sepanjang waktu, menjawab telepon dan mengurus media sosialnya. Hari ini, jawaban resmi yang diberikan adalah penegasan bahwa aku memang berada di Rio bersama Gideon. Katanya ia akan mengurus sisanya sendiri ketika ia pulang nanti, walaupun ia enggan menceritakan apa yang akan dilakukannya.

"Kau bersikap misterius," tuduhku tanpa nada tajam.

"Untuk sementara ini," ia membenarkan sambil tersenyum samar.

Aku menyentuh tangan ibuku. "Segalanya akan baik-baik saja. Kami tidak akan selamanya menarik bagi orang lain. Dan kami akan pergi selama sebulan penuh setelah pesta pernikahannya. Itu bisa dianggap seabad tanpa berita tentang kami. Media akan melanjutkan ke hal-hal lain."

"Kuharap begitu," ia mendesah. "Kau akan menikah hari Sabtu nanti. Aku tidak percaya ini. Masih banyak yang harus diurus."

Hari Sabtu. Tinggal beberapa hari lagi. Kurasa aku dan Gideon tidak mungkin merasa lebih seperti pasangan suami-istri daripada saat ini, tetapi akan menyenangkan bisa mengucapkan sumpah pernikahan kami sambil disaksikan keluarga.

"Bagaimana kalau kau mampir ke *penthouse* besok?" usulku. "Aku ingin kau melihatnya dan membahas semua yang masih perlu diputuskan. Kita akan makan siang bersama dan mengobrol."

Wajahnya berubah cerah. "Gagasan yang bagus! Aku senang sekali, Eva."

Aku mencondongkan tubuh di atas lengan kursi dan mencium pipinya. "Aku juga."

"Kau bahkan tidak mau tidur sebentar?" Aku mengamati dengan kaget ketika Gideon mondar-mandir di ruang pakaian.

Ia hanya mengenakan celana pendek, rambutnya sudah dikeringkan dengan handuk setelah mandi begitu kami tiba di rumah. Aku berbaring di ranjang, merasa lelah bahkan setelah tidur di pesawat.

"Hari ini tidak akan menjadi hari yang panjang," katanya sambil mengeluarkan setelan abu-abu gelap. "Aku akan pulang cepat."

"Kau akan demam kalau kau tidak cukup tidur. Aku tidak mau kau jatuh sakit di hari pernikahan kita atau selama bulan madu kita."

Ia mengeluarkan dasi biru yang kusukai dari rak dasinya. "Aku tidak akan jatuh sakit."

Aku menatap jam di nakas. "Sekarang bahkan belum jam tujuh! Kau tidak pernah berangkat kerja sepagi ini."

"Ada yang harus kulakukan." Ia mengancingkan kemejanya dengan cepat. "Berhentilah merajuk."

"Aku *tidak* merajuk."

Ia melemparkan tatapan geli ke arahku. "Bukankah kau sudah puas mendapatkan diriku kemarin malam?"

"Oh, Tuhanku. Kau memang sombong."

Ia duduk dan mengenakan kaus kaki. "Jangan khawatir, *angel*. Aku akan memberimu lebih ketika aku pulang nanti."

"Aku ingin melemparmu dengan sesuatu saat ini."

Gideon berpakaian secepat kilat, tetapi tetap terlihat rapi dan sempurna. Hal itu hanya membuat suasana hatiku semakin suram.

"Berhentilah memberengut padaku," katanya, lalu membungkuk dan mencium puncak kepalaku.

"Aku butuh waktu lama untuk terlihat serapi dirimu," gerutuku. "Dan kau mengenakan dasi kesukaanku." Dasi itu menonjolkan warna matanya, memastikan kau tidak melihat apa pun selain dirinya dan betapa tampan dirinya.

Ia tersenyum. "Aku tahu. Ketika aku pulang nanti, apakah kau ingin aku bercinta denganmu sambil mengenakan dasi ini?"

Aku membayangkannya dan kerutan di dahiku memudar. Bagaimana rasanya kalau ia hanya membuka ritsleting celananya dan bercinta denganku sambil masih mengenakan setelannya? Sangat seksi. Dalam berbagai hal.

"Kita banyak berkeringat." Aku mengerucutkan bibir memikirkannya. "Kita akan merusak dasi itu."

"Aku masih punya selusin lagi." Ia menegakkan tubuh. "Kau tetap di rumah hari ini?"

"Tunggu. Kau punya selusin dasi itu?"

"Itu dasi kesukaanmu," sahutnya sederhana, seolah-olah kalimat

itu menjelaskan segalanya. Mungkin memang begitu. "Di rumah, benar?" ulangnya.

"Ya, ibuku akan mampir dalam beberapa jam dan aku harus menelepon beberapa orang."

Ia berjalan ke pintu. "Tidurlah sebentar, malaikat penggerutu. Mimipikan aku."

"Yeah, yeah," gerutuku sambil memeluk bantal dan memejamkan mata.

Aku memimpikan Gideon. Tentu saja.

"Sebagian besar RSVP sudah masuk," kata ibuku sambil menggerakkan jarinya di atas *trackpad laptop*-nya untuk menunjukkan halaman yang membuat mataku juling. "Aku tidak menyangka begitu banyak tamu yang akan hadir dalam waktu sesingkat ini."

"Ini berita bagus, bukan?" Terus terang saja, aku tidak tahu. Aku bahkan tidak tahu benar siapa-siapa saja yang diundang ke resepsinya. Aku hanya tahu resepsinya diadakan hari Minggu malam, di salah satu hotel Gideon di kota.

Kami tidak akan bisa mendapat tempat yang kami butuhkan kalau tidak begitu. Scott tidak pernah mengatakannya, tetapi kurasa acara orang lain pasti dibatalkan pada menit-menit terakhir. Dan jumlah kamar yang kami pesan untuk mengakomodasi keluarga ayahku... Aku tidak memikirkan semua itu ketika aku memilih hari ulang tahun Gideon sebagai tanggal pernikahan kami.

"Ya, ini berita luar biasa." Ibuku tersenyum padaku, tetapi senyumnya kaku. Ia merasa sangat tertekan dan aku juga merasa buruk karenanya.

"Ini pasti hebat, Mom. Luar biasa. Dan kita semua akan sangat bahagia sehingga kami tidak akan peduli apabila ada yang salah." Ibuku mengernyit dan aku buru-buru melanjutkan. "Tidak akan ada yang salah. Semua staf akan memastikan mereka melakukan segalanya dengan benar. Ini hari besar bos mereka."

"Ya." Ibuku mengangguk, terlihat lega. "Kau benar. Mereka pasti ingin segalanya sempurna."

"Dan segalanya pasti sempurna." Bagaimana mungkin tidak? Aku dan Gideon sudah menikah, tetapi merayakan ulang tahunnya adalah sesuatu yang belum kami lakukan bersama. Aku tidak sabar lagi.

Smartphone-ku berdenting menandakan pesan masuk. Aku memungutnya dan membacanya sambil mengerutkan kening. Aku meraih *remote* TV.

"Ada apa?" tanya ibuku.

"Entahlah. Gideon ingin aku menyalakan TV." Perutku menegang, kekhawatiran menggantikan antisipasi yang baru saja kurasakan. Masalah apa lagi yang harus kami hadapi?

Aku memilih saluran yang dikatakan Gideon dan mengenali latar untuk acara bincang-bincang yang populer. Aku terkejut ketika melihat Gideon baru saja duduk di kursi di depan meja yang dikelilingi lima pembacawa acara wanita—disambut tepuk tangan, soraksorai, dan siulan. Para wanita bebas berpendapat tentang kesetiaannya, tetapi mereka tetap menganggap Gideon menawan. Karisma dan keseksiannya jutaan kali lebih kuat apabila dilihat secara langsung.

"Astaga," bisik ibuku. "Sedang apa dia?"

Aku mengeraskan volume.

Seperti yang bisa kuduga, setelah memberi selamat kepada Gideon atas pertunangan kami, para pembawa acara itu langsung menuju topik Rio dan foto *ménage à trois* di kelab itu. Tentu saja, mereka menekankan bahwa foto itu tidak akan ditampilkan di TV karena terlalu berisiko. Tetapi mereka mengarahkan para penonton ke situs acara itu, yang tertera di spanduk di bagian bawah layar.

"*Well*, halus sekali," tukas ibuku. "Kenapa Gideon membiarkan mereka melakukannya?"

Aku menyuruhnya diam. "Dia punya rencana." Setidaknya kuharap Gideon memang punya rencana.

Sambil memegang cangkir kopi berlogo acara itu dengan dua tangan, Gideon terlihat merenung sementara para pembawa acara sibuk mengoceh sebelum membiarkannya bicara.

"Apakah kita seharusnya tetap mengadakan pesta bujangan di masa sekarang?" tanya salah seorang pembawa acara.

"*Well*, aku bisa menjelaskan masalah itu," sela Gideon, sebelum mereka mulai berdebat tentang topik itu. "Karena aku dan Eva sudah menikah bulan lalu, aku bukan lagi bujangan, jadi itu sudah pasti bukan pesta bujangan."

Di belakang mereka, di layar video yang besar, logo acara itu menghilang digantikan oleh foto Gideon yang menciumku setelah kami mengucapkan sumpah pernikahan.

Napasku tersekat bersamaan dengan napas para penonton di studio. "Wow," gumamku. "Dia membongkar rahasia kami."

Aku nyaris tidak bisa mengikuti arus pembicaraan yang mengikuti pengumuman itu, terlalu tercengang dengan apa yang dilakukan Gideon untuk mencerna segalanya. Gideon adalah pria yang sangat menjaga privasi. Ia tidak pernah memberikan wawancara pribadi, hanya wawancara yang berpusat pada Cross Industries.

Foto kami berubah menjadi serangkaian foto yang diambil di kelab malam yang sama di mana dua wanita berambut cokelat itu menggeriyangi dirinya. Ketika Gideon melirik ke arah para penonton dan bertanya apakah mereka mengenali lokasi itu, beberapa orang di antara mereka berseru mengiyakan.

"Sudah jelas," lanjut Gideon sambil kembali menatap para pembawa acara. "Aku tidak mungkin berada di New York dan Brazil pada saat yang sama. Foto yang tersebar itu diubah secara digital untuk menyingkirkan logo kelabnya. Kalian bisa melihatnya disulam di tirai bilik VIP. Yang dibutuhkan hanyalah perangkat lunak yang benar dan beberapa klik untuk menghilangkannya."

"Tetapi gadis-gadisnya ada di sana," balas salah seorang pembawa acara, "dan apa yang terjadi dengan mereka memang nyata."

"Benar. Aku punya kehidupan lain sebelum istriku muncul," kata Gideon dengan tenang dan tanpa bernada meminta maaf. "Sayangnya aku tidak bisa mengubah hal itu."

"Dia juga punya kehidupan lain sebelum dirimu. Dia adalah Eva yang disebut-sebut dalam, mmm, lagu Six-Ninth." Wanita itu menyipitkan mata sedikit. "*Golden Girl*."

Si pembawa acara jelas sedang membaca informasi itu dari *teleprompter*.

"Ya, itu memang dia," Gideon membenarkan.

Nada suaranya datar. Ia terlihat tak terusik. Walaupun aku tahu acara itu tidak pernah sespontan yang terlihat, aku masih tidak percaya melihat kehidupan kami digunakan untuk menaikkan *rating* acara pagi itu.

Foto Brett dan aku di acara peluncuran video *Golden Girl* di Times Square muncul dan sebagian lagu itu dimainkan sejenak. "Bagaimana perasaanmu tentang itu?"

Gideon menyunggingkan senyumnya yang langka. "Kalau aku penulis lagu, aku juga akan menulis lagu tentang dirinya."

Foto Gideon dan aku di Brazil muncul di layar. Foto itu dengan cepat diikuti foto kami di Westport, dan serangkaian foto yang diambil ketika kami berjalan di karpet merah dalam berbagai acara amal. Dalam semua foto itu, Gideon selalu sedang menatapku.

"Ooh, dia ahli dalam hal ini," kataku, sebagian besar kepada diriku sendiri. Ibuku sedang sibuk mematikan *laptop*-nya. "Dia tulus, tapi tetap menjaga jarak dan penuh percaya diri seperti Gideon Cross yang legendaris. Dan dia memberi mereka banyak foto untuk dilihat."

Dia juga mengambil keputusan bagus dengan memilih acara bincang-bincang yang memiliki beberapa pembawa acara wanita dan membahas topik-topik yang menyangkut wanita. Mereka tidak akan membiarkannya lolos dengan mudah untuk tuduhan perselingkuhan atau bahkan berhati-hati dalam membicarakannya. Hal ini bisa

meluruskan banyak hal yang mungkin tidak bisa diluruskan seorang pembawa acara pria.

Salah seorang pembawa acara mencondongkan tubuh ke depan. "Ada juga buku yang akan diterbitkan, bukan? Yang ditulis oleh mantan tunanganmu?"

Foto Gideon dan Corinne di pesta Kingsman Vodka muncul di layar. Para penonton sibuk bergumam. Gigiku mengertak. Corinne terlihat sangat cantik, seperti biasa, dan mengimbangi ketampanan Gideon dengan sangat baik.

Aku memilih untuk berpikir bahwa acara itu mencari-cari foto itu sendiri.

"Sebenarnya ditulis oleh *ghostwriter*," sahut Gideon. "Oleh seseorang yang memiliki dendam. Kurasa Mrs. Giroux sedang diperalat dan tidak menyadarinya."

"Aku tidak tahu itu. Siapa *ghostwriter*-nya?" Wanita itu menatap ke arah penonton dan dengan jelas menjelaskan apa itu *ghostwriter*.

"Aku tidak bisa mengatakan siapa yang sebenarnya menulis buku itu."

Si pembawa acara mendesak. "Tapi kau mengenal pria itu? Atau wanita itu? Dan mereka tidak menyukaimu."

"Benar sekali—untuk kedua pertanyaan itu."

"Mantan kekasih? Mantan rekan bisnis?"

Salah seorang pembawa acara yang sejak tadi lebih sering mendengarkan mengubah taktik. "Tentang Corinne... Bagaimana kalau kau menceritakan kisahnya kepada kami, Gideon?"

Suamiku menurunkan cangkir yang baru saja disesapnya. "Aku dan Mrs. Giroux berkencan saat kuliah. Kami bertunangan selama beberapa saat, tetapi bahkan pada saat itu hubungan kami menemui jalan buntu. Kami belum dewasa dan, jujur saja, terlalu bodoh untuk mengetahui apa yang kami inginkan."

"Itu saja?"

"Usia muda dan kebingungan tidak begitu menarik atau penuh

skandal, bukan? Kami tetap berteman setelah dia menikah. Aku menyesal dia merasa perlu mengambil keuntungan dari masa-masa kami itu setelah aku menikah. Aku yakin ini situasi yang canggung bagi Jean-François, seperti juga bagiku."

"Itu suaminya, bukan? Jean-François Giroux. Apakah kau mengenalnya?"

Corinne dan Jean-François yang mengenakan pakaian pesta di suatu acara terlihat di layar. Mereka pasangan yang menarik, walaupun perbedaan antara kedua pria itu sama sekali tidak menguntungkan pria Prancis itu. Ia tidak bisa bersaing dengan Gideon, tetapi memangnya siapa yang bisa?

Gideon mengangguk. "Kami berbisnis bersama."

"Apakah kau pernah berbicara kepadanya tentang masalah ini?"

"Tidak. Sebenarnya aku malah tidak pernah membahas masalah ini sama sekali." Senyum samar itu kembali tersungging di bibirnya. "Aku pengantin baru. Ada hal lain yang kupikirkan."

Aku bertepuk tangan. "Yay! Itu gagasanku. Aku menyuruhnya terus mengingatkan orang-orang bahwa Corinne sudah menikah dan bahwa dia mengenal suami Corinne." Dan Gideon juga berhasil mengungkit tentang Deanna. Langkah yang bagus.

"Kau tahu dia akan melakukan ini?" tanya ibuku, terdengar ngeri.

Aku menatapnya, mengerutkan kening ketika menyadari betapa pucat wajahnya. Mengingat rona kecokelatan yang didapatkannya selama dua akhir pekan terakhir, aku merasa cemas. "Tidak. Aku tidak tahu. Kami pernah membicarakan masalah Giroux beberapa waktu yang lalu. Kau tidak apa-apa?"

Ibuku menyentuh pelipisnya. "Kepalaku sakit."

"Tunggulah sampai acara ini selesai dan akan kuambilkan obat." Aku kembali menatap TV, tetapi acaranya berhenti sebentar untuk iklan. Aku berlari ke lemari obat di kamar mandi dan kembali sambil menggoyang-goyangkan sebotol pil, terkejut melihat ibuku sedang berkemas. "Kau mau pergi? Bagaimana dengan makan siang?"

"Aku lelah, Eva. Aku akan pulang dan tidur."

"Kau bisa tidur sebentar di kamar tamu." Kupikir ibuku pasti senang. Bagaimanapun, Gideon sudah merancang kamar tidur di sini persis seperti kamar tidur di apartemenku. Usaha yang salah namun dengan maksud baik untuk memberiku tempat berlindung di rumahnya dulu ketika aku tidak tahu apakah aku harus berjuang mempertahankan hubungan kami atau kabur.

Ibuku menggeleng dan menyandang tas *laptop*. "Aku baik-baik saja. Kita sudah membicarakan hal-hal yang paling penting. Akan kutelepon nanti."

Ia mencium kedua pipiku tanpa menyentuhnya dan pergi.

Aku duduk kembali di sofa, meletakkan botol pil itu di atas meja, dan menonton sisa wawancara Gideon.

12

"MR. CROSS." Scott berdiri di balik meja kerjanya. "Anda masuk kerja hari ini?"

Aku menggeleng dan membuka pintu ruang kerjaku, lalu melambai menyuruh Angus masuk lebih dulu. "Aku hanya perlu mengurus sesuatu. Aku akan masuk kerja besok."

Aku sudah mengatur ulang jadwalku, merencanakan rapat dan janji temu sepanjang minggu ini. Aku sama sekali tidak berencana mampir ke Crossfire, tetapi informasi yang berhasil dikumpulkan Angus terlalu sensitif untuk dibahas di tempat lain.

Setelah menutup pintu dan memburamkan dinding kaca, aku mengikuti Angus ke area duduk dan menjatuhkan diri ke kursi.

"Kau sangat sibuk beberapa hari terakhir ini, *lad*," katanya, mulutnya melengkung masam.

"Tidak pernah membosankan." Aku mengembuskan napas dengan keras dan berjuang melawan rasa lelah. "Katakan padaku kau berhasil menemukan sesuatu."

Angus mencondongkan tubuh ke depan. "Sedikit lebih banyak

daripada yang kuketahui pada awalnya: surat izin menikah dengan nama kota palsu dan sertifikat kematian Jackson Tramell, di mana Lauren Kittrie tercatat sebagai istrinya. Dia meninggal kurang dari setahun setelah mereka menikah."

Aku langsung memusatkan perhatian pada informasi yang paling penting. "Lauren berbohong tentang kota asalnya?"

Angus mengangguk. "Mudah dilakukan."

"Tapi kenapa?" Aku mengamatinya dan melihat ketegangan di rahangnya. "Ada hal lain."

"Penyebab kematian tidak bisa dipastikan," katanya lirih. "Jackson ditembak di pelipis kanan."

Punggungku menegang. "Mereka tidak bisa memutuskan apakah itu pembunuhan atau bunuh diri?"

"*Aye*. Tidak bisa ditentukan secara pasti."

Lebih banyak pertanyaan tanpa jawaban, dengan masalah terbesar apakah sosok Lauren itu penting atau tidak. Mungkin kami salah sasaran.

"Sialan." Aku mengusap wajah. "Aku hanya menginginkan foto, demi Tuhan."

"Sudah lama sekali, Gideon. Seperempat abad. Mungkin seseorang dari kampung halamannya mengingatnya, tapi kita tidak tahu di mana."

Aku menurunkan tangan dan menatap Angus. Aku mengenal nada suaranya dan apa artinya. "Menurutmu ada seseorang yang berusaha merahasiakannya."

"Mungkin saja. Mungkin juga laporan polisi tentang kematian Jackson memang disimpan di tempat yang salah selama bertahun-tahun ini."

"Kau tidak percaya itu."

Angus membenarkan pernyataanku dengan gelengan kepala. "Aku mempekerjakan seorang wanita untuk berperan sebagai agen IRS yang mencari Lauren Kittrie Tramell. Dia menanyai Monica Dieck, yang

berkata bahwa sudah bertahun-tahun dia tidak bertemu dengan iparnya, dan sepanjang pengetahuannya, Lauren sudah meninggal dunia."

Aku menggeleng, mencoba mencerna semua itu dan tidak berhasil.

"Monica ketakutan, *lad*. Ketika dia mendengar nama Lauren, dia sepucat kapas."

Aku berdiri dan mulai berjalan mondar-mandir. "Apa maksudnya itu? Semua ini tidak membuatku tahu tentang apa yang sebenarnya terjadi."

"Ada orang lain yang mungkin tahu jawabannya."

Aku mendadak berhenti. "Ibu Eva."

Angus mengangguk. "Kau bisa bertanya kepadanya."

Aku menatapnya. "Aku hanya ingin memastikan istriku aman. Bahwa semua ini tidak membahayakannya dengan cara apa pun."

Wajah Angus melembut. "Dari apa yang kita ketahui tentang ibu Eva, melindungi putrinya adalah prioritasnya. Aku tidak bisa membayangkan dirinya menempatkan Eva dalam bahaya."

"Sikapnya yang terlalu protektif itulah yang membuatku khawatir. Dia sudah melacak gerak-gerik Eva entah sejak kapan. Kurasa itu dikarenakan Nathan Barker. Tapi mungkin pria itu hanya sebagian alasannya. Mungkin ada alasan lain."

"Aku dan Raúl akan mengubah protokol."

Aku meyusurkan tangan ke rambut. Sebagai tambahan tugas-tugas keamanan mereka, mereka juga harus mengurus masalah dengan Anne dan mencari laporan apa pun yang disimpan kakaknya, juga mencoba mencari tahu siapa fotografer yang mengambil fotoku dan membongkar misteri tentang ibu Eva. Walaupun anggota mereka banyak, aku tahu tugas mereka terlalu berat.

Tim keamananku dulu hanya mengurus masalahku sendiri. Sekarang aku punya Eva, yang secara efektif melipatgandakan tugas mereka. Angus dan Raúl sudah terbiasa bertukar sif, tetapi akhir-akhir ini mereka berdua bekerja hampir sepanjang waktu. Mereka

sudah diizinkan memperkerjakan siapa pun yang bisa membantu mereka, tetapi yang kami butuhkan adalah kepala keamanan lain—mungkin dua orang. Para ahli yang khusus menjaga Eva dan yang benar-benar kupercayai seperti aku memercayai timku yang sekarang.

Aku harus meluangkan waktu untuk melakukannya. Ketika aku dan Eva kembali dari bulan madu kami, aku ingin semuanya sudah siap.

"Terima kasih, Angus." Aku mengembuskan napas dengan keras. "Ayo, kita kembali ke *penthouse*. Aku ingin bersama Eva sekarang. Aku akan memikirkan langkah berikut setelah aku tidur."

"Kenapa kau tidak memberitahuku?"

Aku menatap Eva sementara aku melepaskan pakaianku. "Kupikir kau akan menyukai kejutannya."

"*Well*, yeah. Tapi tetap saja. Ini *besar*."

Bisa kulihat dia senang dengan wawancara tadi. Caranya melompat ke arahku ketika aku pulang adalah indikasi yang bagus. Ia juga berbicara dengan cepat dan melompat ke sana kemari. Kalau dipikir-pikir, ia tidak berbeda dengan Lucky, yang melesat masuk kolong ranjang dan berguling keluar lagi sambil menyalak gembira.

Melangkah keluar dari ruang pakaian hanya dalam balutan celana pendek, aku menghampiri ranjang dan merebahkan diri. Astaga, aku lelah. Bahkan terlalu lelah untuk merayu istriku yang cantik, yang terlihat menggemaskan dalam gaun pendek tanpa tali bahu. Walaupun begitu, aku sudah jelas bisa melayaninya kalau ia merayuku.

Eva duduk di sisi ranjangnya, lalu mencondongkan tubuh ke pinggiran ranjang untuk membantu Lucky, yang mencoba melompat naik namun tidak berhasil. Beberapa saat kemudian, Lucky sudah berada di dadaku, memprotes ketika aku menjauhkannya agar tidak meneteskan liur di rahangku. "Hei, aku mengerti. Aku juga menyukaimu, tapi aku tidak menjilati wajahmu."

Lucky menggonggong. Eva tertawa dan merebahkan kepala ke bantal.

Aku tersentak menyadari bahwa inilah dia. Inilah rumah. Dengan cara yang tidak pernah terasa seperti ini sebelumnya. Tidak ada apa pun yang terasa seperti rumah sejak ayahku meninggal. Tetapi kini aku mendapatkannya kembali, lebih baik daripada sebelumnya.

Aku menurunkan Lucky ke perutku dan berguling ke arah istriku. "Apa kabar ibumu?"

"Baik, kurasa. Kami sudah siap untuk hari Minggu nanti."

"Kaurasa?"

Eva mengangkat bahu. "Dia sakit kepala selama wawancaramu. Sepertinya dia agak panik."

Aku mengamatinya. "Tentang apa?"

"Karena kau membicarakan masalah pribadimu di televisi. Entahlah. Kadang-kadang aku tidak mengerti dirinya."

Aku ingat Eva pernah bercerita tentang bagaimana ia membahas masalah buku Corinne dengan Monica dan menggunakan media untuk keuntungan kami. Monica menentang gagasan itu, menyuruhnya menjaga privasi. Saat itu aku setuju dengan ibu Eva dan—kecuali tentang wawancara hari ini—akan terus setuju dengannya. Tetapi mengingat apa yang kuketahui tentang identitas Monica, mungkin saja ibu Eva mencemaskan privasinya sendiri. Nama yang diungkit sekilas di koran sosialita setempat berbeda dengan menarik perhatian dunia.

Eva memiliki wajah seperti ibunya dan beberapa sikapnya juga mirip. Ia juga memiliki nama Tramell, yang merupakan kesalahan aneh. Kedoknya akan lebih sempurna apabila ia memberi Eva nama belakang Victor. Seseorang mungkin sedang mencari Monica. Apabila mereka tahu apa yang kuketahui, memperlihatkan wajah Eva di acara televisi nasional akan terasa seperti tanda X di peta.

Jantungku mulai berdebar. Apakah istriku berada dalam bahaya? Aku tidak tahu apa yang membuat Monica bersembunyi.

"Oh!" Eva melompat bangkit. "Aku belum memberitahumu... Aku sudah menemukan gaunnya!"

"Demi Tuhan. Kau nyaris membuatku terkena serangan jantung." Lucky mengambil kesempatan dalam kekagetanku dan melompat, menjilatiku dengan heboh.

"Maaf." Eva meraih anak anjing itu dan menyelamatkanku, menarik Lucky ke pangkuannya sementara ia duduk bersila di sampingku. "Aku menelepon ayahku hari ini. Nenekku bertanya padanya apakah aku ingin mengenakan gaun pengantinnya. Dad mengirim fotonya kepadaku, tetapi gaunnya sudah berada dalam kotak penyimpanan untuk waktu yang lama, jadi aku tidak bisa melihatnya dengan jelas. Jadi dia mengirimkan foto nenekku ketika mengenakannya di hari pernikahannya dan gaunnya sempurna! Gaun itu persis seperti yang kuinginkan!"

Aku mengusap dada dan tersenyum masam. Aku kembali terpesona melihatnya begitu gembira karena bisa menikah denganku lagi. "Aku senang, *angel*."

Matanya berkilat-kilat penuh semangat. "Nenek buyutku menjahit gaun itu untuk nenekku, dengan bantuan saudara-saudara perempuannya. Ini warisan keluarga. Keren, bukan?"

"Sangat keren."

"Benar, kan? Dan tinggi tubuh kami sama. Aku mendapat dada dan bokongku dari pihak keluarga ayahku. Mungkin gaun itu sama sekali tidak perlu diubah."

"Aku suka dada dan bokongmu."

"Dasar nakal." Eva menggeleng-geleng. "Kurasa akan bagus bagi kerabat dari pihak ayahku apabila melihatku mengenakan gaun itu. Tadinya aku takut mereka akan merasa kikuk, tapi karena sekarang aku akan mengenakan gaun itu, mereka akan merasa mereka dilibatkan sepenuhnya. Tidakkah menurutmu begitu?"

"Setuju." Aku menekukkan jari ke arahnya. "Kemarilah."

Eva menatapku. "Kau memasang ekspresi itu."

"Benarkah?"

"Apakah kau masih memikirkan dada dan bokongku?"

"Selalu. Tapi untuk sementara ini, satu ciuman saja sudah cukup."

"Hmm." Eva mencondongkan tubuh dan menawarkan bibirnya.

Aku menangkup bagian belakang kepalanya dan mengambil apa yang kubutuhkan.

"Mengesankan, Nak."

Aku mendongak menatap Crossfire dari jalan, tetapi suara ayahku membuatku menoleh. "Dad."

Ia berpakaian sepertiku, mengenakan setelan tiga potong. Dasinya berwarna merah gelap, sama seperti saputangan yang terselip di saku jasnya. Kami memiliki tinggi yang sama dan hal itu membuatku terkejut sesaat. Kenapa hal itu membuatku terkejut? Jawabannya ada di balik benakku, tetapi aku tidak bisa menangkapnya.

Lengannya merangkul bahuku. "Kau sudah membangun kerajaan. Aku bangga padamu."

Aku menarik napas dalam-dalam. Aku tidak pernah menyadari betapa aku ingin mendengarnya berkata seperti itu. "Terima kasih."

Ia bergerak, berputar menghadapku. "Dan kau sudah menikah. Selamat."

"Kau harus ikut ke penthouse *denganku dan bertemu dengan istriku." Aku cemas. Aku tidak ingin ia menolak. Banyak yang ingin kubicarakan dengannya dan kami tidak pernah sempat melakukannya. Kami hanya sempat berbicara sesekali, obrolan singkat yang tidak mendalam. Dan karena Eva akan ada di sana, aku akan memiliki keberanian untuk mengatakan apa yang harus kukatakan. "Kau pasti menyukainya. Dia luar biasa."*

Ayahku tersenyum lebar. "Juga cantik. Aku ingin punya cucu laki-laki. Dan cucu perempuan."

"Whoa." Aku tertawa. "Sebaiknya kita tidak melangkah secepat itu."

"Hidup berjalan dengan cepat, Nak. Hidup ini akan berakhir sebelum kau menyadarinya. Jangan sia-siakan."

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Seharusnya kau bisa memiliki lebih banyak waktu."

Bukan itu yang ingin kukatakan. Aku ingin bertanya kepadanya kenapa ia menyerah, kenapa ia bunuh diri. Tapi aku takut mendengar jawabannya.

"Seumur hidupku aku tidak mungkin membangun sesuatu seperti ini." Ia kembali mendongak menatap Crossfire. Dilihat dari tanah, gedung itu seolah-olah tak berujung, ilusi optik yang diciptakan oleh piramida di puncaknya. "Butuh kerja keras untuk mempertahankan posisi ini. Sama seperti perkawinan. Pada akhirnya, kau harus menempatkan satu di depan yang lain."

Aku memikirkannya. Benarkah? Aku menggeleng. "Kita akan mempertahankan dua-duanya."

Ia menepuk bahuku dan tanah di bawah kakiku bergemuruh. Awalnya perlahan, lalu semakin keras, sampai kaca-kaca mulai berhamburan di sekeliling kami. Ngeri, aku melihat puncak gedung meledak, lalu runtuh, jendela-jendela meledak karena tekanan dari dalam.

Aku terkesiap terbangun, napasku terengah, mendorong beban di dadaku dan merasakan bulu hangat. Aku mengerjap dan melihat Lucky sedang memanjat ke atas tubuhku sambil merintih pelan.

"Astaga." Aku bangkit duduk dan menyapu rambut ke belakang.

Eva tidur di sampingku, berbaring meringkuk dengan tangan diselipkan ke bawah dagu. Dari jendela di belakangnya, kulihat matahari mulai tenggelam. Aku melirik jam dan menyadari saat itu jam lima sore. Alarmku diatur untuk berbunyi jam 17.15, jadi aku meraih *smartphone*-ku dan mematikan alarm.

Lucky mendesakkan kepalanya ke bawah lengan atasku. Aku mengangkatnya ke depan mata. "Kau melakukannya lagi."

Ia membangunkanku dari mimpi buruk. Siapa yang tahu apakah

ia melakukannya dengan sengaja atau tidak? Aku tetap merasa bersyukur. Aku mengusapnya dengan cepat dan turun dari ranjang.

"Kau sudah bangun?" tanya Eva.

"Aku harus pergi ke tempat Dr. Petersen."

"Oh, yeah. Aku lupa."

Aku berpikir ingin membatalkan janji temu itu, tetapi aku dan Eva akan segera pergi berbulan madu dan aku tidak akan menemui dokter baik itu selama sebulan. Kupikir aku bisa menghadapinya sampai saat itu.

Aku menurunkan Lucky ke lantai dan berjalan ke kamar mandi.

"Hei," Eva berseru memanggilku. "Aku mengundang Chris datang untuk makan malam hari ini."

Langkah kakiku melambat, lalu terhenti. Aku berbalik menghadap Eva.

"Jangan menatapku seperti itu." Eva bangkit duduk sambil menggosok-gosok mata. "Dia kesepian, Gideon. Dia sendirian, tanpa keluarga. Ini waktu yang sulit baginya. Kupikir aku bisa menyajikan sesuatu yang sederhana untuk makan malam dan kita bisa menonton film. Membuatnya melupakan perceraiannya selama sesaat."

Aku mendesah. Itulah istriku. Selalu mengumpulkan orang-orang tersesat dan terluka. Bagaimana aku bisa menyalahkannya karena menjadi wanita yang membuatku jatuh cinta? "Baiklah."

Eva tersenyum. Aku rela menyetujui apa pun hanya demi melihat senyum itu.

"Aku baru saja menonton wawancaramu," kata Dr. Petersen sambil duduk di kursi berlengannya. "Istriku bercerita kepadaku tentang wawancara itu dan aku menontonnya di Internet. Sangat bagus. Aku menikmatinya."

Aku menarik celanaku dan duduk di sofa. "Langkah licik, aku tahu, tapi hasilnya bagus."

"Apa kabar Eva?"

"Apakah kau bertanya bagaimana reaksinya melihat foto itu?"

Dr. Petersen tersenyum. "Aku bisa membayangkan reaksinya. Bagaimana keadaannya sekarang?"

"Dia baik-baik saja." Aku masih terguncang ketika mengingat mendengarnya muntah. "Kami baik-baik saja."

Yang tidak mengubah kenyataan bahwa aku mendidih karena marah setiap kali aku memikirkannya. Foto itu sudah ada selama berbulan-bulan. Kenapa menyimpannya, lalu menyebarkannya sekarang? Foto itu bisa saja menjadi berita di bulan Mei lalu.

Satu-satunya jawaban yang bisa kupikirkan adalah mereka ingin menyakiti Eva. Mungkin memisahkan kami. Mereka ingin mempermalukanku dan Eva.

Seseorang harus membayar untuk itu. Ketika aku selesai nanti, mereka akan tahu seperti apa rasanya neraka. Mereka akan menderita, seperti yang aku dan Eva alami.

"Kau dan Eva mengatakan segalanya baik-baik saja. Apa artinya itu?"

Aku menggerakkan bahu untuk meredakan ketegangan di sana. "Kami... kuat. Sekarang ada stabilitas yang dulunya tidak ada."

Dr. Petersen meletakkan *tablet*-nya di lengan kursi dan menatap mataku. "Berikan satu contoh."

"Foto itu adalah contoh yang bagus. Dulu foto seperti itu pasti sudah mengacaukan hubungan kami."

"Kali ini berbeda."

"Sangat. Aku dan Eva membahas tentang pesta bujanganku yang akan diadakan di Rio sebelum aku berangkat. Dia sangat cemburu. Dia memang selalu cemburu dan aku tidak keberatan. Malah, aku menyukainya. Tapi aku tidak suka dia menyiksa diri dengan kecemburuannya itu."

"Kecemburuan berasal dari perasaan tidak aman."

"Kalau begitu, mari kita ubah istilahnya. Dia teritorial. Aku tidak akan pernah menyentuh wanita lain seumur hidupku dan dia tahu

itu. Tapi dia memiliki imajinasi yang aktif. Dan foto itu mewakili semua yang ditakutinya."

Dr. Petersen membiarkanku bicara, tetapi selama sedetik aku tidak bisa bicara. Aku harus menyingkirkan bayangan itu—dan amarah yang ditimbulkan foto itu—dari benakku sebelum aku bisa melanjutkan.

"Eva berada ribuan kilometer jauhnya ketika masalah itu meledak di Internet dan aku tidak bisa membuktikan apa-apa. Aku hanya bisa menjelaskan dengan kata-kata dan dia percaya padaku. Tidak ada pertanyaan lain. Tidak ada keraguan. Aku menjelaskan sebisaku dan dia menerimanya sebagai kebenaran."

"Itu mengejutkanmu."

"Ya, aku—" Aku berhenti sejenak. "Kau tahu, sekarang setelah aku membicarakan masalah ini, aku tidak benar-benar terkejut."

"Tidak?"

"Kami berdua mengalami masa-masa yang sulit saat itu, tapi kami tidak mengacaukannya. Rasanya seolah-olah kami tahu bagaimana memperbaiki keadaan. Dan kami tahu bahwa kami akan melakukannya. Juga tidak ada keraguan dalam hal itu."

Dr. Petersen tersenyum lembut. "Kau sangat blakblakan. Saat wawancara, juga sekarang."

Aku mengangkat bahu. "Luar biasa melihat apa yang bisa dilakukan seorang pria apabila dihadapkan pada kemungkinan kehilangan wanita yang menjadi tujuan hidupnya."

"Kau marah karena ultimatumnya sebelum ini. Merasa benci. Apakah kau masih merasa seperti itu?"

"Tidak." Jawabanku meluncur keluar tanpa ragu, walaupun aku tidak akan pernah lupa seperti apa rasanya ketika Eva memaksa agar kami berpisah. "Kalau dia ingin aku bicara, aku akan bicara. Tidak peduli apa yang kukatakan padanya, bagaimana suasana hatiku ketika aku mengatakannya, betapa buruk suasana hatinya ketika dia mendengarnya... Dia bisa mengatasinya. Dan dia lebih mencintaiku."

Aku tertawa keras, terkejut merasakan serbuan kebahagiaan yang mendadak ini.

Alis Dr. Petersen terangkat, seulas senyum tersungging di bibirnya. "Aku tidak pernah mendengarmu tertawa seperti itu sebelumnya."

Aku menggeleng, bingung. "Jangan terlalu terbiasa."

"Oh, entahlah. Lebih sering bicara. Lebih banyak tawa. Kedua hal itu berhubungan, kau tahu."

"Tergantung siapa yang bicara."

Matanya hangat dan penuh pengertian. "Kau berhenti bicara ketika ibumu berhenti mendengarkan."

Senyumku memudar.

"Konon tindakan lebih penting daripada kata-kata," lanjutnya, "tapi kita tetap membutuhkan kata-kata. Kita harus bicara dan kita butuh didengar."

Aku menatapnya, denyut nadiku berpacu.

"Istrimu mendengarkanmu, Gideon. Dia percaya padamu." Dr. Petersen mencondongkan tubuh ke depan. "*Aku* mendengarkan dan aku percaya padamu. Jadi kau berbicara lagi dan mendapat respons yang berbeda dari apa yang sudah biasa kauharapkan. Hal itu membuka banyak hal, bukan?"

"Membuka diriku, maksudmu?"

Dr. Petersen mengangguk. "Benar. Untuk mencintai dan menerima. Untuk bersahabat. Untuk percaya. Untuk dunia yang sama sekali baru."

Aku mengangkat tangan dan mengusap bagian belakang leherku. "Apa yang harus kulakukan dengan itu?"

"Tertawa lebih sering adalah awal yang bagus." Dr. Petersen duduk bersandar sambil tersenyum dan kembali meraih *tablet*-nya. "Kita akan pikirkan sisanya nanti."

Aku melangkah ke aula depan *penthouse* dengan perasaan senang dan disambut suara Nina Simone dan Lucky. Anak anjing itu meng-

gonggong dari sisi lain pintu depan, kakinya menggaruk-garuk dengan heboh. Tersenyum sendiri, aku memutar kenop pintu dan berjongkok, menangkap tubuh kecil yang menggeliat-geliat itu ketika ia melompat ke arahku dari celah pintu.

"Kau mendengarku datang, bukan?" Aku berdiri, memeluk anjing itu di dada, dan membiarkannya menjilati rahangku sementara aku mengusap-usap punggungnya.

Aku memasuki ruang duduk dan melihat ayah tiriku berdiri dari tempatnya duduk di lantai. Ia menyapaku dengan senyum hangat dan mata yang lebih hangat lagi, sebelum ia menahan diri dan menampilkan ekspresi yang lebih... datar.

"Hai," ia menyapaku dan menutup jarak di antara kami. Ia mengenakan celana jins dan kaus polo, namun tanpa alas kaki, menunjukkan kaus kaki putih dengan jahitan merah di sepanjang bagian jarinya. Rambutnya, yang berombak dan berwarna tembaga pudar, lebih panjang daripada dulu, dan pangkal janggut berumur beberapa hari membayangi rahangnya.

Aku tidak bergerak, pikiranku berkecamuk. Selama sejenak tadi, Chris menatapku seperti cara Dr. Petersen menatapku. Seperti cara Angus menatapku.

Seperti cara ayahku menatapku, dalam mimpi.

Tidak sanggup menatapnya, aku menyempatkan diri menurunkan Lucky dan menarik napas dalam-dalam. Ketika aku menegakkan tubuh, kulihat Chris mengulurkan tangan ke arahku.

Kesadaran akan sesuatu yang tidak asing membuatku memandang ke belakang Chris dan aku melihat Eva sedang berdiri di ambang pintu dapur. Matanya menatap mataku, lembut dan penuh cinta.

Sesuatu tentang Chris sudah berubah. Sapaannya yang ringan membuatku teringat pada hubungan kami bertahun-tahun yang lalu. Ada saatnya dulu ketika Chris tidak bersikap seformal itu padaku. Saat di mana ia menatapku dengan penuh kasih sayang. Dia berhenti melakukannya karena kusuruh. Ia bukan ayahku. Tidak akan pernah

menjadi ayahku. Aku tahu aku hanyalah beban yang dipikulnya karena mencintai ibuku. Aku tidak ingin ia berpura-pura peduli padaku.

Tetapi sepertinya ia malah berpura-pura tidak peduli padaku.

Aku menjabat tangannya, lalu menariknya mendekat untuk pelukan singkat, menepuk bahunya dengan tegas namun lembut sebelum melepaskannya. Ia tetap bertahan dan aku membeku, mataku beralih kepada Eva.

Eva pura-pura sedang menuangkan minuman khayalan untukku, lalu pergi ke dapur untuk benar-benar melakukannya.

Chris melepaskanku, melangkah mundur dan berdeham. Matanya berkaca-kaca dan basah di balik kacamatanya yang berbingkai emas. "Hari Selasa Santai?" tanyanya serak sambil menatap celana jins dan *T-shirt*-ku. "Kau bekerja terlalu keras. Terutama dengan anjing manis dan istri cantik yang menunggumu di rumah."

Istrimu mendengarkanmu, Gideon. Dia percaya padamu. Aku *mendengarkan dan aku percaya padamu.*

Ayah tiriku juga percaya padaku. Dan hal itu memengaruhinya. Aku bisa melihat rasa sakit yang harus ditanggungnya, menyadari bahwa rasa sakit itu berasal dari masa-masa ketika aku merasakan rasa sakit itu sendiri. Perpisahan dengan Eva terasa seperti hidup dalam kematian, dan hubungan kami masih baru. Chris sudah menikah dengan ibuku selama lebih dari dua puluh tahun.

"Aku tadi punya janji dengan terapisku," kataku padanya. Kata-kata sederhana itu terdengar aneh di telingaku, seperti yang mungkin diucapkan pasien sakit jiwa.

Chris menelan ludah dengan susah payah. "Kau menemui seseorang. Itu bagus, Gideon. Aku senang mendengarnya."

Eva muncul membawa segelas anggur. Ia menyodorkannya kepadaku, lalu mendongak menawarkan mulutnya. Aku menciumnya, menahan bibirku di sana untuk waktu yang lama dan manis.

"Kau lapar?" tanyanya ketika aku melepaskannya.

"Sangat."

"Kalau begitu, ayo."

Aku mengamatinya ketika ia berjalan mendahului kami ke dapur, mengagumi bagaimana celana *capri*-nya membungkus bokongnya yang menggiurkan. Ia bertelanjang kaki, dengan rambut pirang yang berayun lembut di sekeliling bahu. Selain sesuatu yang berkilat di bibirnya, ia tidak mengenakan rias wajah dan terlihat mengagumkan.

Ia menyajikan makanan di meja dapur, menyuruh aku dan Chris duduk di bangku bar di sisi meja, sementara ia berdiri di hadapan kami dan makan sambil berdiri. Ia sangat santai, seperti suasana yang diciptakannya.

Tiga batang lilin mengharumkan udara dengan aroma citrus dan rempah-rempah. Makan malamnya adalah *steak salad*, dengan Gorgonzola, potongan bawang merah, paprika merah dan kuning, dan sedikit *vinaigrette*. Roti garing yang dicelupkan ke dalam mentega bawang putih tetap hangat di dalam keranjang berlapis kain, sementara sebotol anggur merah menunggu untuk mengisi gelas-gelas berkaki tinggi.

Aku mengamati Eva berayun mengikuti alunan musik sementara ia makan dan mengobrol dengan Chris tentang rumah pantai di Outer Banks. Sejenak aku teringat bagaimana keadaan *penthouse* sebelum Eva mulai pindah ke sini. Aku pasti sudah tahu Eva akan datang ketika aku membeli tempat ini. Tempat ini menunggunya, sama seperti aku menunggunya, membutuhkannya untuk memberi sentuhan kehidupan.

"Adikmu akan ikut denganku ke jamuan makan malam besok, Gideon," kata Chris. "Dia sangat gembira."

Eva mengerutkan kening. "Jamuan apa?"

Alis Chris terangkat. "Suamimu diberi penghargaan atas kemurahan hatinya."

"Benarkah?" Mata Eva melebar dan ia melompat-lompat. "Apakah kau akan berpidato?"

Aku berkata geli, "Biasanya begitu."

"Yay!" Eva melompat dan bertepuk tangan seperti pemandu sorak. "Aku suka mendengarkanmu bicara."

Untuk sekali ini, kupikir aku mungkin akan suka melakukannya, mengingat hal itu langsung membuat mata Eva menyiratkan *bercintalah denganku*.

"Dan aku tidak sabar lagi ingin bertemu dengan Ireland," katanya. "Apakah acaranya resmi?"

"Ya."

"Yay sekali lagi! Kau berpidato dalam balutan tuksedo." Eva menggosok-gosokkan kedua tangannya.

Chris tertawa. "Sudah jelas istrimu adalah penggemar terbesarmu."

Eva mengerdipkan mata kepadanya. "Sudah pasti."

Aku menikmati anggurku sebelum menelannya. "Kalender sosial kita seharusnya sudah ada di ponselmu, *angel*."

Senyum Eva memudar menjadi kerutan. "Kurasa belum."

"Akan kuperiksa."

Chris duduk bersandar di bangkunya, memegang gelas anggurnya di dada dan mendesah. "Menyenangkan sekali, Eva. Terima kasih."

Eva mengibaskan tangan. "Ini cuma *salad*. Tapi aku senang kau menyukainya."

Mataku beralih dari Eva ke ayah tiriku. Aku berpikir tentang apa yang harus kukatakan. Keadaan sekarang sudah baik. Perubahan kadang-kadang bisa mengacaukan apa yang sebelumnya baik-baik saja.

"Kita harus lebih sering melakukan ini." Kata-kata itu meluncur dari mulutku sebelum aku menyadarinya.

Chris menatapku, lalu menunduk menatap gelasnya. Ia berdeham. "Dengan senang hati, Gideon." Ia melirikku. "Aku akan menerima tawaranmu kapan pun kau mau."

Aku mengangguk. Aku turun dari bangku, meraih piringnya dan piringku sendiri, lalu membawanya ke bak cuci piring.

Eva bergabung denganku, menyodorkan piringnya kepadaku. Mata kami bertemu dan ia tersenyum. Lalu ia menoleh kepada Chris. "Mari kita buka sebotol anggur lagi."

"Saat ini kita dua minggu lebih cepat daripada yang dijadwalkan. Apabila tidak ada hal-hal yang di luar perkiraan, kita bisa selesai lebih awal."

"Bagus sekali." Aku berdiri dan menjabat tangan manajer proyekku. "Kau melakukan tugasmu dengan baik, Leo."

Membuka resor Crosswinds terbaru lebih awal daripada yang diperkirakan menawarkan berbagai keuntungan, termasuk menggabungkan inspeksi akhir dengan waktu bermain dengan istriku.

"Terima kasih, Mr. Cross." Ia mengumpulkan barang-barangnya dan menegakkan tubuh. Leo Aigner adalah pria bertubuh kekar, dengan rambut pirang yang menipis dan senyum lebar. Sebagai pekerja keras, ia berpegang teguh pada jadwal dan mempercepat segalanya apabila memang perlu. "Omong-omong, selamat. Kudengar Anda baru saja menikah."

"Benar. Terima kasih."

Aku mengantarnya ke pintu kantor, lalu melirik jam tangan ketika ia pergi. Eva akan datang ke Crossfire tengah hari nanti untuk makan siang bersama Mark dan tunangannya, Steven. Aku ingin bertemu dengannya sementara ia ada di sini. Aku membutuhkan pendapatnya sebelum aku melanjutkan kemungkinan yang sudah kupikirkan sepanjang hari ini.

"Mr. Cross." Scott berdiri di ambang pintu, mencegatku dalam perjalanan ke meja kerja.

Aku menatapnya dengan tatapan bertanya.

"Deanna Johnson sudah menunggu di bagian resepsionis selama setengah jam. Anda ingin aku berkata apa kepada Cheryl?"

Aku memikirkan Eva. "Suruh dia membiarkan Ms. Johnson masuk."

Sementara aku menunggu, aku mengirim pesan kepada istriku. *Luangkan sedikit waktu sebelum kau meninggalkan Crossfire. Ada yang ingin kutanyakan kepadamu.*

Pertemuan pribadi? balas Eva. *Apakah kau lagi-lagi memikirkan dada dan bokongku?*

Selalu, balasku.

Seperti itulah Deanna melihatku, tersenyum ke arah ponselku. Aku mendongak ketika ia masuk, senyumku langsung hilang. Ia mengenakan setelan dan celana panjang putih, dengan *choker* emas tebal di lehernya; sudah jelas ia memperhatikan penampilannya. Rambutnya yang gelap tergerai berombak di sekitar wajah dan bahunya, dan ia merias wajahnya dengan penuh tekad.

Ia berjalan ke arah mejaku.

"Ms. Johnson." Aku meletakkan ponsel dan duduk di kursiku sebelum ia duduk. "Aku tidak punya banyak waktu."

Mulutnya mengeras. Ia melempar dompetnya ke kursi terdekat dan tetap berdiri. "Kau berjanji aku mendapat hak eksklusif atas foto-foto pernikahanmu!"

"Memang." Dan karena aku ingat apa yang kuminta sebagai balasannya, aku menekan tombol yang menutup pintu kantorku.

Ia menempelkan tangan di meja kerjaku dan mencondongkan tubuh ke depan. "Aku memberimu semua informasi tentang video seks Eva dan Brett Kline. Aku sudah melakukan bagianku."

"Sementara kau meyakinkan Corinne agar memberimu apa yang kaubutuhkan untuk menulis buku tentang diriku."

Sesuatu berkelebat di matanya.

"Apakah menurutmu aku hanya menggertak selama wawancara itu?" tanyaku datar, duduk bersandar dan menyatukan ujung-ujung jemariku. "Bahwa aku tidak tahu kaulah *ghostwriter*-nya?"

"Itu tidak ada hubungannya dengan kesepakatan yang kita buat!"

"Tidak?"

Deanna mendorong dirinya menjauh dari meja dengan gerakan

mendadak. "Astaga, kau memang bajingan sombong. Kau tidak peduli pada siapa pun selain dirimu sendiri."

"Begitulah katamu. Yang membuatku bertanya—kenapa kau yakin aku akan melakukan apa yang kukatakan?"

"Benar-benar bodoh. Kupikir kau benar-benar tulus ketika kau meminta maaf."

"Aku memang tulus. Aku sangat menyesal karena sudah tidur denganmu."

Amarah dan rasa malu membuat wajahnya memerah. "Aku membencimu," desisnya.

"Aku tahu itu. Kau jelas bebas merasa begitu, tapi kusarankan agar kau berpikir dua kali sebelum melawanku atau istriku." Aku berdiri. "Kau akan berjalan keluar dari pintu itu dan aku akan melupakan bahwa kau ada—sekali lagi. Kau tidak ingin aku memikirkanmu, Deanna. Kau tidak akan suka ke mana arah pikiranku."

"Aku bisa menghasilkan banyak uang dengan video seks itu!" tuduhnya. "Dan sekarang mereka bersedia memberiku bayaran besar untuk menulis buku itu. Foto-foto pernikahanmu bisa membuatku sukses. Sekarang, apa lagi yang kumiliki? Kau sudah merampas segalanya dariku. Kau *berutang* padaku."

Aku mengangkat alis. "Mereka tidak lagi ingin kau yang menulis bukunya? Menarik sekali."

Ia menegakkan tubuh, terlihat jelas berusaha mengendalikan diri. "Corinne tidak tahu. Tentang kita."

"Mari kita perjelas. Tidak ada *kita*." *Smartphone*-ku berdenting menandakan pesan dari Raúl, memberitahuku bahwa ia sudah hampir tiba di Crossfire bersama Eva. Aku berjalan ke gantungan jas. "Kau ingin berhubungan seks dan aku berhubungan seks denganmu. Kalau kau menginginkan *aku, well*... aku tidak bertanggung jawab atas harapanmu yang berlebihan."

"Kau tidak bertanggung jawab atas apa pun! Kau hanya memanfaatkan orang lain."

"Kau juga memanfaatkanku. Untuk berhubungan seks. Untuk mencoba memperbesar rekening bankmu." Aku mengenakan jasku. "Sedangkan tentang kerugian finansial yang kauderita, istriku menyarankan agar aku menawarkan pekerjaan kepadamu."

Matanya yang gelap melebar. "Kau bercanda."

"Tepat itulah responsku." Aku mengambil *smartphone*-ku dan memasukkannya ke saku. "Tapi dia sangat serius, jadi aku sudah mengajukan tawaran. Kalau kau tertarik, Scott bisa menghubungkanmu dengan seseorang di HRD."

Aku berjalan ke pintu. "Kau bisa keluar sendiri."

Aku sama sekali tidak perlu turun ke lobi. Eva sudah punya rencana makan siang dan apa yang ingin kukatakan padanya tidak terlalu penting.

Tetapi aku ingin melihatnya. Menyentuhnya walaupun hanya sesaat. Mengingatkan diriku sendiri bahwa diriku yang dulu ketika aku tidur dengan wanita-wanita seperti Deanna tidak lagi ada. Aroma seks tidak akan pernah lagi membuat perutku mulas dan membuatku menggosok kulitku sampai terluka ketika aku mandi.

Aku sedang berjalan melewati pagar putar di lobi ketika Raúl menemani Eva berjalan melintasi pintu putar, lalu mundur ke posisinya di luar. Istriku mengenakan *jumpsuit* berwarna merah anggur dengan sepatu bertumit sangat tinggi yang begitu halus sampai aku tidak yakin bagaimana tumitnya tidak patah. Bahunya yang kecokelatan telanjang dan hanya dihiasi tali tipis, dan anting-anting berbentuk lingkaran emas berayun-ayun di telinganya. Kacamata hitam menyembunyikan sebagian wajahnya, menarik perhatian ke mulutnya yang menggiurkan. Ia memegang dompet berwarna kulit dan berjalan melintasi lantai marmer beralur keemasan dengan pinggul yang bergoyang alami dan menggoda.

Kepala-kepala berputar ketika ia berjalan lewat. Beberapa orang mengagumi bokongnya.

Apa yang akan mereka pikirkan apabila mereka tahu bahwa bukti klimaksku masih ada jauh di dalam dirinya? Bahwa puncak payudaranya masih perih karena isapanku dan kewanitaannya sempurna masih bengkak karena desakan tubuhku?

Aku tahu apa yang kupikirkan. *Milikku. Seluruhnya milikku.*

Seolah-olah ia merasakan panasnya tuntutan tanpa suara itu, kepalanya berputar cepat, melihatku menghampirinya. Bibirnya terbuka. Aku mengamati dadanya mengembang dan mengempis ketika ia menarik napas cepat.

Aku juga merasakan hal yang sama, angel. *Seolah-olah perutku ditinju.*

"Ace."

Aku merangkul pinggangnya yang ramping, menariknya ke arahku, dan mendaratkan ciuman di keningnya, menghirup aroma parfumnya. *"Angel."*

"Ini kejutan," gumamnya sambil bersandar padaku. "Apakah kau mau pergi?"

"Hanya ingin melihatmu."

Ia menarik diri, matanya berkilat-kilat senang. "Kau sungguh tergila-gila padaku."

"Sangat menular. Kau menularkannya padaku."

"Oh, benarkah?" Tawanya menyelubungiku dalam semburan cinta yang hangat.

"Itu dia orangnya," kata Steven Ellison sambil menghampiri kami. "Selamat untuk kalian berdua."

"Steven." Eva berbalik dariku dan memberikan pelukan kepada pria berambut merah dan bertubuh kekar itu.

Steven memeluknya dan mengangkatnya dari tanah. "Kehidupan perkawinan sesuai untukmu."

Ia melepaskan Eva dan menjabat tanganku. "Kau juga."

"Rasanya menyenangkan," kataku.

Steven tersenyum lebar. "Aku tidak sabar lagi. Mark sudah membuatku menunggu selama bertahun-tahun."

"Kau tidak bisa terus menyalahkanku tentang itu," kata Mark yang muncul di samping kami. Ia juga menjabat tanganku. "Mr. Cross. Selamat."

"Terima kasih."

"Apakah kau akan ikut makan siang bersama kami?" tanya Steven.

"Aku tidak berencana begitu, tidak."

"Silakan ikut bergabung. Semakin banyak orang, semakin menyenangkan. Kami akan pergi ke Bryant Park Grill."

Aku melirik Eva. Ia mendorong kacamata hitamnya ke puncak kepala dan menatapku penuh harap. Ia mengangguk memberikan dukungan.

"Banyak yang harus kukerjakan," kataku, dan aku tidak berbohong. Pekerjaanku sudah tertunda dua hari. Mengingat aku harus menyelesaikan semuanya sebelum kami pergi berbulan madu, aku berencana makan di kantor sambil bekerja.

"Kau bos di sini," kata Eva. "Kau boleh bolos kerja kalau memang mau."

"Kau pengaruh yang buruk, Mrs. Cross."

Eva menggandeng lenganku dan menarikku ke pintu. "Kau menyukainya."

Aku menahan diri dan melirik Mark.

"Aku tahu Anda sibuk," katanya. "Tapi akan lebih baik kalau Anda ikut. Ada yang ingin kubicarakan dengan kalian."

Aku mengangguk setuju. Kami keluar ke jalan, langsung diterpa cuaca panas hari itu dan hiruk-pikuk kota. Raúl menunggn di pinggir jalan dengan limo, matanya menatap mataku sebelum membuka pintu untuk Eva. Sesuatu yang berkilau membuatku menoleh, menarik perhatianku ke arah lensa kamera yang dibidikkan ke arah kami dari mobil yang diparkir di seberang jalan.

Aku mendaratkan ciuman di pelipis Eva sebelum ia masuk ke kursi belakang. Eva melirikku, terkejut dan senang. Aku tidak menjelaskan. Ia meminta lebih banyak foto diri kami untuk melawan

buku Corinne yang akan diterbitkan. Tidak sulit menunjukkan cintaku padanya, entah buku itu akan diterbitkan atau tidak.

Perjalanan ke Bryant Park tidak memakan waktu lama. Beberapa saat kemudian kami sudah menaiki anak tangga dari jalan dan aku teringat kembali pada masa lalu, teringat ketika aku dan Eva bertengkar di sini. Ia baru saja melihat fotoku bersama Magdalena, wanita yang kuanggap teman lama keluarga tetapi digosipkan sebagai kekasihku. Aku baru saja melihat foto Eva bersama Cary, pria yang dikasihinya bagaikan saudara tetapi yang digosipkan sebagai kekasih yang tinggal serumah dengannya.

Kami berdua gila karena cemburu saat itu, dan hubungan kami masih sangat baru dan dipersulit dengan banyaknya rahasia di antara kami. Aku sudah terobsesi padanya, duniaku jungkir balik demi menyesuaikan diri dengannya. Bahkan dalam keadaan marah, ia menatapku dengan penuh cinta dan menuduhku tidak menyadarinya ketika aku melihatnya. Tetapi aku sadar. Aku tahu. Semua itu membuatku sangat takut. Dan memberiku harapan, untuk pertama kalinya dalam hidupku.

Eva melirikku ketika kami menghampiri pintu masuk restoran yang berselimut tanaman merambat, dan aku tahu ia juga mengingat saat itu. Kami juga pernah mengunjungi tempat ini akhir-akhir ini, ketika Brett Kline mencoba memenangkan hati Eva kembali. Saat itu Eva sudah menjadi milikku, cincinku sudah tersemat di jarinya, sumpah pernikahan sudah diucapkan. Kami sudah lebih kuat daripada sebelumnya, tetapi sekarang... Sekarang tidak ada yang bisa menggoyahkan kami. Kami sudah berakar.

"Aku mencintaimu," kata Eva ketika kami menyusul Mark dan Steven melangkah melewati pintu. Suara-suara di restoran yang populer itu menyelubungi kami. Bunyi denting peralatan makan, dengung obrolan, musik yang nyaris tak terdengar, dan hiruk-pikuk dapur yang sibuk.

Mulutku melengkung. "Aku tahu."

Kami langsung diberi tempat duduk dan seorang pelayan segera menghampiri kami untuk mencatat pesanan minuman kami.

"Bagaimana kalau kita pesan sampanye?" tanya Steven.

Mark menggeleng. "Ayolah. Kau tahu aku harus kembali bekerja."

Aku menggenggam tangan istriku di bawah meja. "Tanyakan lagi ketika dia sudah bekerja untukku. Kita akan merayakannya saat itu."

Steven tersenyum lebar. "Kau benar."

Kami memesan minuman—air putih biasa, air *sparkling,* dan soda—dan si pelayan pun pergi untuk mengambilkannya.

"Jadi begini," Mark memulai, menegakkan tubuh di kursi. "Sebagian alasan Eva berhenti bekerja adalah karena proposal LanCorp..."

Eva menyelanya, mulutnya melengkung menyunggingkan senyum seperti kucing yang baru saja menelan burung kenari. "Ryan Landon menawarimu pekerjaan."

Mata Mark melebar. "Bagaimana kau bisa tahu?"

Eva menatapku, lalu kembali menatap Mark. "Kau tidak menerimanya, bukan?"

"Tidak." Mark duduk bersandar dan mengamati kami berdua. "Itu hanya akan menjadi perubahan yang tidak berarti. Tidak seperti lompatan yang akan kudapatkan dengan Cross Industries. Selain itu, aku ingat kau pernah memberitahuku bahwa Landon dan Cross tidak berhubungan baik. Aku menyelidikinya setelah kau berhenti bekerja. Setelah mengetahui latar belakangnya, keadaan ini tidak terasa benar—dia yang menolak bekerja dengan kami, lalu mencoba menarikku bekerja untuknya langsung setelah itu."

"Mungkin saja dia hanya menginginkan*mu,* tanpa agensinya," kata Eva.

Steven mengangguk. "Itulah yang kukatakan."

Pasti begitu, pikirku, karena ia percaya pada pasangannya. Tetapi sepertinya Mark lebih tahu. Eva melirikku. Aku jelas-jelas melihat tatapan *Sudah kubilang* dalam matanya. Aku meremas tangannya.

"Kau tidak percaya itu," balas Mark, membuktikan bahwa kami berdua benar.

"Tidak," Eva membenarkan. "Aku memang tidak percaya. Jujur saja, aku memancingnya. Aku memberitahu mereka bahwa aku dan Gideon sangat menyukaimu dan sangat ingin bekerja sama denganmu lagi. Aku ingin melihat apakah mereka menggigit pancinganku. Menurutku apabila itu tawaran yang bagus, aku hanya akan membantumu. Kalau tawarannya tidak bagus, tidak ada yang rugi."

Mark mengerutkan kening. "Tapi kenapa kau melakukan itu? Apakah kau tidak ingin aku bergabung dengan Cross Industries?"

"Tentu saja kami mau, Mark," aku menyela. "Eva hanya berkata jujur pada mereka."

"Aku menguji situasi," kata Eva. "Aku berpikir-pikir apakah aku harus memberitahumu, tapi aku tidak ingin kau merasa canggung apabila dia menawarkan pekerjaan bagus yang mungkin ingin kauterima."

"Jadi apa yang kaulakukan sekarang?" tanya Steven.

"Sekarang?" Eva mengangkat bahu. "Aku dan Gideon merencanakan upacara pembaharuan sumpah lalu pergi berbulan madu. Ryan Landon bukan masalah yang akan menghilang dalam waktu dekat. Dia akan selalu ada, melakukan apa yang yang dilakukannya. Aku tidak akan meremehkannya. Dan Mark akan memulai pekerjaan baru yang hebat di Cross Industries."

Eva melirikku dan aku pun tahu. Seperti semua pertempuranku yang lain, Landon bukan lagi sesuatu yang akan kuhadapi sendiri. Istriku akan mendampingiku, melakukan apa pun yang bisa dilakukannya untukku, berjuang bersamaku.

Senyum Mark yang putih dibingkai jenggotnya. "Kedengarannya bagus bagiku."

"Kau ingin bermain sekretaris nakal lagi?" bisik Eva.

Tangannya ada dalam genggamanku, tangannya yang lain me-

nangkup otot lenganku ketika kami memasuki kantorku. Aku meliriknya, menikmati rayuannya, dan melihat tawa hangat dalam matanya.

"Aku harus bekerja hari ini," kataku.

Eva mengerdipkan mata dan melepaskanku, mengempaskan diri ke salah satu kursi yang ada di depan meja kerjaku. "Bagaimana aku bisa membantu, Mr. Cross?"

Aku tersenyum sementara menggantung jas di gantungan. "Bagaimana menurutmu kalau aku meminta Chris menjadi pendampingku di upacara pernikahan kita?"

Aku berbalik tepat waktu untuk melihat kekagetannya.

Eva mengerjap menatapku. "Benarkah?"

"Apa pendapatmu?"

Ia duduk bersandar dan menyilangkan kaki. "Aku ingin mendengar pendapatmu lebih dulu sebelum aku memberikan pendapatku."

Aku bergabung dengannya di kursi di sampingnya dan bukannya duduk di kursiku di balik meja kerja. Eva adalah pasanganku, sahabatku. Kami akan menghadapi masalah ini, dan hal-hal lain, berdampingan.

"Setelah Rio, aku sebenarnya hendak meminta Arnoldo yang menjadi pendampingku, setelah aku membahasnya denganmu."

"Aku tidak keberatan," katanya, dan bisa kulihat ia memang bersungguh-sungguh. "Itu keputusan yang seharusnya kauambil untuk kepentinganmu sendiri, bukan kepentinganku."

"Dia mengerti apa yang kita miliki bersama dan bahwa hal itu baik untuk kita berdua."

Eva tersenyum. "Aku senang."

"Aku juga." Aku mengusap rahang. "Tapi setelah kemarin malam..."

"Bagian mana dari kemarin malam?"

"Makan malam bersama Chris. Itu membuatku berpikir. Segalanya sudah berubah. Dan kata-kata Dr. Petersen. Aku hanya..."

Eva mengulurkan tangan dan meraih tanganku.

Aku mencari kata-kata yang tepat. "Aku ingin seseorang yang mengetahui segalanya untuk berdiri di sana mendampingiku ketika kau berjalan ke altar. Aku tidak ingin ada sandiwara. Terutama untuk sesuatu sepenting ini. Ketika kita berhadapan dan mengucapkan sumpah pernikahan kita sekali lagi, aku ingin segalanya... nyata."

"Oh, Gideon." Eva turun dari kursi, berjongkok di sisiku. Matanya basah dan berkaca-kaca, seperti langit mendung setelah hujan reda. "Kau pria yang luar biasa," desahnya. "Kau bahkan tidak tahu betapa romantisnya dirimu."

Aku menangkup wajahnya, ibu jariku menghapus air mata yang jatuh bergulir di pipinya. "Jangan menangis. Aku tidak tahan melihatnya."

Ia memegang pergelangan tanganku dan mendorong dirinya ke atas, menempelkan mulutnya ke mulutku. "Aku tidak percaya aku begitu bahagia," bisiknya, bibirnya membisikkan kata-kata itu di kulitku. "Kadang-kadang rasanya tidak nyata. Seolah-olah aku sedang bermimpi, dan aku akan terbangun dan menyadari bahwa aku masih tersungkur di lantai lobi, menatapmu untuk pertama kalinya dan membayangkan semua ini karena aku sangat menginginkanmu."

Aku menariknya ke pangkuanku, memeluknya, membenamkan wajah ke lehernya. Ia selalu bisa mengatakan hal-hal yang tidak bisa kukatakan.

Tangannya membelai rambut dan punggungku. "Chris pasti senang."

Aku memejamkan mata dan memeluknya lebih erat lagi. "Kau yang menyebabkan semua ini."

Eva yang menyebabkan semua ini terjadi. Ia membuat*ku* seperti ini.

"Benarkah?" Ia tertawa lembut, menarik diri untuk menyentuh wajahku dengan ujung-ujung jemarinya. "Semua ini karena dirimu, *ace*. Aku hanya gadis beruntung yang mendapat kursi di barisan terdepan."

Mendadak perkawinan sepertinya bukan lagi perlindungan yang cukup untuk mewakili apa arti dirinya bagiku. Kenapa tidak ada sesuatu yang lebih mengikat daripada secarik kertas yang membuatku berhak menyebutnya istriku? Sumpah adalah janji, tapi yang kubutuhkan adalah jaminan bahwa setiap hari dalam hidupku melibatkan dirinya. Aku ingin jantungku berdebar seirama dengan debar jantungnya dan berhenti berdebat ketika jantungnya berhenti berdebar. Terikat sepenuhnya, jadi aku tidak akan pernah hidup sedetik pun tanpa dirinya.

Eva menciumku lagi, dengan lembut. Dengan manis. Bibirnya sangat lembut. "Aku mencintaimu."

Aku tidak akan pernah bosan mendengarnya. Tidak pernah berhenti untuk ingin mendengarnya. Kata-kata, seperti yang dikatakan Dr. Petersen, yang harus diucapkan dan didengar. "Aku mencintaimu."

Air matanya mengalir lagi. "Astaga. Aku berantakan." Ia menciumku lagi. "Dan kau harus bekerja. Tapi kau tidak boleh lembur. Aku ingin membantumu mengenakan tuksedomu—dan melepaskannya."

Aku melepaskannya ketika ia menarik diri dan berdiri, tetapi aku tidak bisa mengalihkan pandangan darinya.

Ia berjalan melintasi ruangan dan menghilang ke kamar mandi. Aku duduk di sana, tidak yakin apakah aku sudah cukup kuat untuk berdiri. Ia membuat lututku lemah, membuat nadiku berdenyut terlalu keras dan cepat.

"Gideon." Ibuku menyerbu masuk ke kantorku, dengan Scott di belakangnya. "Aku harus bicara denganmu."

Aku berdiri dan menganggnk kepada Scott. Ia pergi dan menutup pintu. Kehangatan yang ditimbulkan Eva memudar, membuatku merasa hampa dan dingin sementara aku berhadapan dengan ibuku.

Ia mengenakan celana jins gelap yang menempel bagai kulit kedua di tubuhnya, dan kemeja longgar yang ujungnya dimasukkan ke pinggang celana. Rambutnya yang panjang dan hitam dikucir dan

wajahnya polos. Orang-orang yang melihatnya hanya akan melihat seorang wanita mengagumkan yang terlihat lebih muda daripada usianya yang sebenarnya. Aku tahu juga lelah dan sedih seperti Chris. Tidak ada riasan, tidak ada perhiasan. Ini sama sekali tidak seperti dirinya yang biasa.

"Ini kejutan," kataku sambil bergerak ke posisiku di balik meja kerja. "Apa yang membawamu ke sini?"

"Aku baru saja mengunjungi Corinne." Ia berderap ke meja kerjaku dan tetap berdiri, sama seperti Deanna beberapa jam yang lalu. "Dia hancur gara-gara wawancara yang kauberikan kemarin. Benar-benar hancur. Kau harus mengunjunginya. Bicara padanya."

Aku menatap ibuku, tidak mampu memahami jalan pikirannya. "Kenapa aku harus melakukannya?"

"Astaga," bentaknya, menatapku seolah-olah aku sudah gila. "Kau harus meminta maaf. Kau sudah mengatakan hal-hal yang menyakitkan—"

"Aku mengatakan yang sebenarnya, yang jauh lebih baik daripada bisa dikatakan tentang buku yang akan diterbitkannya."

"Dia tidak tahu kau memiliki sejarah dengan wanita itu... si *ghostwriter*. Dia berkata kepada editornya bahwa dia tidak bisa bekerja sama dengan orang itu begitu dia tahu."

"Aku tidak peduli siapa yang menulis bukunya. Penulis yang berbeda tidak akan mengubah kenyataan bahwa Corinne melanggar privasiku dan menyebarkan sesuatu yang berpotensi menyakiti istriku."

Dagu ibuku terangkat. "Au bahkan tidak bisa berbicara tentang *istrimu*, Gideon. Aku kesal—tidak. Aku marah karena kau menikah tanpa keluarga dan teman-temanmu. Tidakkah itu berarti sesuatu? Bahwa kau harus melakukan sesuatu yang begitu penting tanpa restu dari orang-orang yang menyayangimu?"

"Apakah maksudmu tidak ada orang yang akan setuju?" Aku bersedekap. "Itu jelas tidak benar, tapi walaupun memang begitu, me-

milih seseorang yang akan menghabiskan sisa hidup bersamamu bukan keputusan yang diambil berdasarkan suara terbanyak. Aku dan Eva menikah diam-diam karena itu adalah sesuatu yang bersifat intim dan pribadi dan tidak perlu dibagi dengan orang lain."

"Tapi kau berbagi berita itu dengan dunia?! Sebelum kau membaginya dengan keluargamu! Aku tidak percaya kau bisa begitu ceroboh dan tidak peka. Kau harus memperbaiki keadaan ini," katanya panas. "Kau harus bertanggung jawab atas rasa sakit yang kautimbulkan pada orang lain. Aku tidak membesarkanmu seperti ini. Aku sangat kecewa padamu."

Aku melihat gerakan di belakangnya dan melihat Eva berdiri di ambang pintu kamar mandi, wajahnya keras karena amarah, tangannya terkepal di sisi tubuhnya. Aku menggeleng tegas, mataku menyipit penuh peringatan. Eva sudah pernah berperang untukku. Ini giliranku, dan akhirnya aku sudah siap.

Aku menekan tombol untuk mengaburkan dinding kaca. "Kau tidak berhak menguliahiku tentang menimbulkan rasa sakit atau merasa kecewa, Mother."

Kepalanya tersentak ke belakang seolah-olah aku baru saja menamparnya. "Jangan berbicara kepadaku dengan nada seperti itu."

"Kau tahu apa yang terjadi padaku. Dan kau diam saja."

"Kita tidak akan membicarakan ini lagi." Ia mengibaskan tangan.

"Kapan kita pernah membicarakannya?" cetusku. "Aku memberitahumu, tapi kau sama sekali tidak ingin membahasnya."

"Jangan menyalahkanku!"

"Aku diperkosa."

Kata-kata itu tersembur keluar dan bergelantungan di udara, setajam pisau dan menyakitkan.

Ibuku tersentak mundur.

Eva menggapai bingkai pintu dan mencengkeramnya dengan erat.

Aku menarik napas dalam-dalam untuk mengendalikan diri, menyerap kekuatan dari keberadaan istriku. "Aku diperkosa," kataku

sekali lagi, dengan suara yang lebih tenang. Lebih tegas. "Selama hampir setahun, setiap minggu. Pria yang kauundang ke rumahmu melecehkanku. Memerkosaku. Berulang kali."

"Jangan." Ibuku bernapas dengan keras, dadanya naik-turun. "Jangan mengatakan hal-hal buruk dan mengerikan itu."

"Hal itu terjadi. Berulang kali. Sementara kau hanya berjarak beberapa kamar dari sana. Dia nyaris terengah penuh semangat ketika dia datang. Dia menatapku dengan kilatan gila dalam matanya. Dan kau tidak bisa melihatnya. Menolak melihatnya."

"Bohong!"

Amarah membakar diriku, membuatku resah dan ingin bergerak. Tetapi aku tetap berdiri tegak, mataku kualihkan kepada Eva. Kali ini, ia mengangguk kepadaku.

"Apa kebohongannya, Mother? Bahwa aku diperkosa? Atau bahwa kau memilih mengabaikannya?"

"Berhenti berkata seperti itu!" bentaknya sambil menegakkan tubuh. "Aku membawamu untuk diperiksa. Aku mencoba mencari bukti—"

"Karena ucapanku saja tidak cukup?"

"Kau anak bermasalah! Kau berbohong tentang segalanya. Apa saja. Hal-hal yang paling jelas."

"Itu memberiku sedikit kendali! Aku tidak punya kekuatan lain dalam hidupku—selain kata-kata yang keluar dari mulutku."

"Dan memangnya aku mendadak secara ajaib harus tahu yang mana kebenaran dan yang mana kebohongan?" Ibuku mencondongkan tubuh ke depan, menyerang. "Kau sudah pernah diperiksa dua orang dokter. Kau tidak mau membiarkan dokter yang satu lagi mendekatimu—"

"Dan membiarkan pria lain menyentuhku di sana? Apakah kau mengerti betapa mengerikannya gagasan itu bagiku?"

"Kau membiarkan Dr. Lucas—"

"Ah, ya. Dr. Lucas." Aku tersenyum dingin. "Dari mana kau mendapatkan namanya, Ibu? Dari pria yang melecehkanku? Atau dari

doktermu, yang mengawasi disertasinya? Bagaimanapun, dia langsung mengarahkanmu ke saudara iparnya, tahu benar bahwa Dr. Lucas yang terhormat akan mengatakan apa saja demi melindungi reputasi keluarganya."

Ibuku mundur, terhuyung sampai ia membentur kursi di belakangnya.

"Dia membiusku," lanjutku, masih mengingatnya dengan jelas. Jarum suntiknya. Mejanya yang dingin. Rasa malu ketika ia menyentuh bagian tubuhku yang membuatku gemetar jijik. "Dia memeriksaku. Lalu dia berbohong."

"Bagaimana aku bisa tahu itu?" bisik ibuku, matanya begitu biru di wajahnya yang pucat.

"Kau tahu," kataku datar. "Aku ingat raut wajahmu setelah itu, ketika kau memberitahuku bahwa Hugh tidak akan kembali dan bahwa aku tidak boleh mengungkitnya lagi. Kau hampir tidak mampu menatapku, tapi ketika kau menatapku, aku melihatnya dalam matamu."

Aku menatap Eva. Ia menangis sambil memeluk dirinya sendiri. Mataku terasa perih, tetapi Eva-lah yang menangis untukku.

"Apakah kaupikir Chris akan meninggalkanmu?" tanyaku. "Apakah menurutmu hal ini terlalu berlebihan untuk diterima oleh keluarga barumu? Selama bertahun-tahun kupikir kau sudah memberitahunya—kudengar kau menyebut-nyebut Dr. Lucas kepadanya—tapi Chris tidak tahu. Katakan padaku alasan apa yang dimiliki seorang istri sampai merahasiakan sesuatu seperti itu dari suaminya?"

Ibuku tidak berkata apa-apa, hanya menggeleng-geleng, seolah-olah penyangkalan tanpa suara itu menjawab segalanya.

Tinjuku menghantam meja, menggetarkan semua yang ada di atasnya. "Katakan sesuatu!"

"Kau salah. *Salah*. Semuanya kacau bagimu. Kau tidak..." Ia menggeleng lagi. "Kejadiannya tidak seperti itu. Kau kebingungan..."

Eva menatap punggung ibuku dengan amarah yang terlihat jelas dan membara. Kebencian mengeraskan mulut dan rahangnya. Saat

itulah aku tersadar bahwa aku bisa membiarkan Eva menanggung beban itu untukku. Aku bisa melepaskan beban itu. Aku tidak membutuhkannya lagi. Tidak menginginkannya lagi.

Aku sudah melakukan hal yang sama untuknya dalam pengertian lain, dengan Nathan. Tindakan yang kuambil telah mengusir bayangan dari matanya. Bayangan itu kini hidup dalam diriku, seperti seharusnya. Eva sudah cukup lama dihantui bayangan itu.

Dadaku mengembang ketika aku menarik napas dalam-dalam. Ketika aku mengembuskannya lagi, semua amarah dan rasa jijikku ikut menguap. Aku berdiri di sana untuk waktu yang lama, mencerna perasaan ringan yang kurasakan. Ada kesedihan, penderitaan luar biasa yang membakar dadaku. Dan penyerahan. Penerimaan yang jelas dan mengerikan. Tetapi semua itu tidak terlalu membebaniku seperti harapan putus asa yang kumiliki selama ini: bahwa suatu hari nanti ibuku akan cukup menyayangiku untuk menerima kebenarannya.

Harapan itu sudah mati.

Aku berdeham. "Mari kita akhiri ini. Aku tidak akan mengnnjungi Corinne. Dan aku tidak akan meminta maaf karena mengatakan yang sebenarnya. Aku sudah muak dengan itu."

Ibuku bergeming untuk waktu yang lama.

Lalu ia berbalik tanpa berkata apa-apa dan berjalan ke pintu. Sesaat kemudian ia pun pergi, menghilang di balik kaca yang buram.

Aku menatap Eva. Ia mulai berjalan ke arahku dan aku menghampirinya, mengitari meja kerjaku dan menyongsongnya. Ia memelukku begitu kuat sampai aku hampir tidak bisa bernapas.

Tetapi aku tidak membutuhkan udara. Aku memiliki Eva.

13

SAMBIL merapikan dasi kupu-kupu Gideon, aku bertanya, "Apakah kau yakin kau baik-baik saja?"

Ia menangkap pergelangan tanganku dan menekannya dengan mantap dan tegas.

Cengkeraman tegas yang tidak asing itu memancing respons yang sudah bisa ditebak. Membuatku sadar. Meningkatkan kesadaranku akan dirinya, akan diriku. Akan diri kami. Napasku semakin cepat.

"Berhentilah bertanya." Suaranya lembut. "Aku baik-baik saja."

"Ketika seorang wanita berkata dia baik-baik saja, itu artinya dia sama sekali tidak baik."

"Aku bukan wanita."

"Tentu saja."

Seulas senyum samar melembutkan mulutnya. "Dan ketika seorang pria berkata dia baik-baik saja, itu artinya dia sungguh baik-baik saja." Ia mendaratkan ciuman cepat dan keras di keningku sebelum melepaskanku. Lalu ia menghampiri laci yang menyimpan mansetnya dan mengamati pilihan yang tersedia dengan penuh pertimbangan.

Gideon terlihat tinggi dan ramping dalam celana panjang dan kemeja putih formalnya. Ia mengenakan kaus kaki hitam, tetapi sepatu dan jasnya masih menunggu giliran untuk menghiasi tubuhnya.

Menatapnya dalam keadaan belum berpakaian lengkap membuatku sangat bergairah. Itu adalah bentuk keintiman yang hanya menjadi milikku sendiri dan aku menghargainya.

Aku teringat pada apa yang dikatakan Dr. Petersen. Mungkin aku harus menghabiskan beberapa malam di tempat tidur terpisah dari suamiku. Tidak untuk selamanya, tetapi untuk sementara ini. Tetapi aku memiliki bagian-bagian berharga ini dan bagian-bagian inilah yang membuatku bertahan.

"Seorang pria. Bagaimana dengan pria*ku*?" balasku, berusaha tidak terpengaruh dengan betapa seksi penampilan Gideon. Masalahnya adalah jaraknya. Perhatiannya tidak terpusat penuh padaku, seperti yang biasa dilakukannya. Sebagian pikirannya ada di tempat lain, dan aku cemas tempat itu adalah tempat gelap yang seharusnya tidak dikunjunginya sendiri. "Hanya dialah yang kupedulikan."

"*Angel*. Kau sudah menyuruhku menghadapi ibuku selama berbulan-bulan. Aku sudah melakukannya. Semuanya sudah berakhir dan terlupakan."

"Tapi bagaimana perasaanmu? Pasti menyakitkan, Gideon. Tolong jangan sembunyikan dariku, kalau rasanya memang menyakitkan."

Jemarinya mengetuk-ngetuk meja rias, matanya masih terpusat pada manset terkutuknya. "Rasanya menyakitkan. Oke? Tapi sudah kuduga begitu. Itulah sebabnya aku menundanya begitu lama. Tapi lebih baik begini. Aku merasa... Sialan. Sudah berakhir."

Bibirku mengerucut. Karena aku ingin ia menatapku ketika ia mengatakan hal-hal seperti itu, aku melepas jubahku dan membiarkan sutra itu meluncur menuruni bahuku. Aku berbalik untuk menggantungnya di samping pintu ruang pakaian, melangkah melewati Lucky yang melesat tepat di tengah lantai. Aku melengkungkan pung-

gung sementara menggapai kaitan, memamerkan bokong yang sangat disukai Gideon kepadanya.

Seperti yang sudah kuduga dari suamiku, ia membeli gaun baru untukku untuk acara ini, gaun abu-abu indah dengan manik-manik di bagian depan dan rok halus berlapis yang berayun lembut setiap kali aku bergerak.

Karena garis lehernya yang rendah—yang kuketahui akan memancing sisi primitif Gideon—aku memilih bra yang dirancang untuk memamerkan payudaraku. Dengan pakaian dalam senada, mata *smoky*, dan bibir mengilap, aku terlihat seperti seks yang mahal.

Ketika aku menghadapnya lagi, keadaan suamiku tepat seperti yang kuinginkan darinya—membeku di tempat dan matanya terpaku padaku.

"Aku ingin kau berjanji padaku, *ace*."

Ia mengamatiku dari kepala sampai ke kaki dengan tatapan panas. "Saat ini, aku akan berjanji tentang apa pun."

"Hanya saat ini?" Aku mengerucutkan bibir.

Ia menggumamkan sesuatu dan berjalan ke arahku, menangkup wajahku dengan dua tangan. Akhirnya ia bersamaku. Seratus persen. "Dan berikutnya, dan berikutnya lagi." Matanya membelai wajahku. "Apa yang kaubutuhkan, malaikatku?"

Aku memegang pinggulnya, menatap matanya. "Kau. Hanya dirimu. Bahagia dan utuh dan tergila-gila padaku." Alisnya yang anggun terangkat sedikit, seolah-olah merasa bahagia adalah tawaran yang meragukan. "Kau sangat sedih. Membuatku tersiksa."

Ia mendesah lirih dan aku melihat ketegangannya menguap. "Aku tidak tahu kenapa aku tidak mempersiapkan diri lebih baik. Dia tidak mampu menerima apa yang terjadi. Kalau dia tidak bisa melakukannya untuk menyelamatkan perkawinannya, dia sudah pasti tidak akan melakukannya untukku."

"Ada yang hilang dalam dirinya, Gideon. Sesuatu yang penting. Jangan berpikir bahwa ini ada hubungannya denganmu."

Mulut Gideon melengkung masam. "Antara dia dan ayahku... Genku tidak terlalu bagus, bukan?"

Aku menyelipkan jemariku ke balik pinggang celananya dan menariknya mendekat. "Dengar, *ace*. Orangtuamu hancur di bawah tekanan dan lebih mementingkan diri mereka sendiri. Kenyataan adalah sesuatu yang tidak bisa mereka hadapi. Tapi coba tebak. Kau tidak memiliki kelemahan mereka. Tidak satu pun."

"Eva—"

"Kau, Gideon Geoffrey Cross, adalah gabungan dari sisi terbaik mereka. Apabila dinilai secara terpisah, sisi itu tidak terlalu penting. Tapi kalau digabung... Astaga, hasilnya luar biasa."

Gideon menggeleng dan berkata, "Aku tidak membutuhkan ini, Eva."

"Aku tidak berbohong. Kau tidak punya masalah dengan kenyataan. Kau menghadapinya secara langsung dan mengalahkannya."

Ia mendengus tertawa.

"Kau berhak merasa terluka dan marah, Gideon. Aku juga marah. Mereka tidak pantas mendapatkanmu. Hal itu tidak membuatmu kurang berarti, malah membuatmu *semakin* berarti. Aku tidak akan menikah denganmu kalau kau bukan pria baik, pria yang kuhormati dan kukagumi. Kau membuatku terinspirasi, tidakkah kau tahu itu?"

Tangannya diselipkan ke rambutku dan menangkup bagian belakang leherku. "*Angel*." Keningnya menyentuh keningku.

Aku balas membelainya, merasakan otot keras yang hangat di balik kemejanya. "Bersedihlah kalau memang harus, tapi jangan menutup diri dan menyalahkan diri sendiri. Aku tidak akan membiarkannya."

"Tidak, kau tidak akan membiarkannya." Ia mendorong kepalaku sampai aku mendongak dan ia mencium ujung hidungku. "Terima kasih."

"Kau tidak perlu berterima kasih padaku untuk apa pun."

"Kau benar. Aku harus mengatakannya dan menghadapi ibuku. Aku tidak akan pernah melakukannya, apabila bukan karena dirimu."

"Kau tidak tahu itu."

Gideon menatapku dengan begitu penuh cinta sampai napasku tersekat. "Ya, aku tahu."

Smartphone-nya berdenting menandakan pesan masuk. Ia menempelkan bibirnya ke keningku, lalu berjalan ke meja rias untuk membaca pesannya. "Raúl sedang dalam perjalanan ke sini bersama Cary."

"Sebaiknya aku berpakaian. Aku ingin kau mengancingkan gaunku."

"Selalu dengan senang hati."

Aku menurunkan gaun dari gantungan, melangkah memasukinya, dan menyelipkan lenganku melewati tali bahunya yang bermanik-manik. Suamiku dengan cekatan mengaitkan kaitan yang tepat berada di bagian bawah punggungku. Aku mengamati bayanganku di cermin tinggi, menggigit bibir ketika gaun itu mengencang dan menempel di tempat yang sudah kuduga. Garis lehernya menurun ke titik di tengah-tengah belahan payudaraku dan pusarku.

Gaun itu teramat sangat seksi, jenis gaun terbuka yang bisa dikenakan wanita-wanita berdada kecil dengan sangat mudah. Padaku, gaun itu terlihat berisiko, walaupun sisa gaunnya menutupi semua bagian lain kecuali punggung dan lenganku. Aku memutuskan untuk tidak mengenakan perhiasan untuk meredam efeknya sebisa mungkin. Tetapi gaun itu tetap indah dan kami pasangan yang masih muda. Kami bisa mengimbanginya.

Mata Gideon bertemu dengan mataku di cermin. Aku memasang wajah sepolos mungkin dan menunggunya melihat seberapa banyak asetku yang dipamerkannya.

Badai mulai bergumul dengan kerutan samar di antara alisnya. Ia pun dengan cepat memberengut. Ia menarik tali bahuku dari belakang.

"Ada masalah?" tanyaku manis.

Matanya menyipit. Ia mengulurkan kedua tangannya ke depan, menyelipkan jemarinya ke balik belahan dadaku dan mencoba mendesak payudaraku ke samping untuk menyembunyikan lekukannya di balik tali yang lebar.

Aku bergumam dan bersandar di tubuhnya.

Ia memegang bahuku, menegakkan tubuhku sehingga ia bisa memeriksa gaunnya. "Tidak terlihat seperti itu di foto."

Sengaja salah mengartikan ucapannya, aku berkata, "Aku belum mengenakan sepatu tumit tinggiku. Gaunnya tidak akan terseret-seret di tanah kalau aku sudah memakai sepatu."

"Aku tidak mengkhawatirkan bagian bawahnya," kata Gideon kaku. "Kita harus meletakkan sesuatu di bagian tengah itu."

"Kenapa kita harus melakukannya?"

"Kau tahu benar kenapa." Ia berjalan ke meja rias dan membuka laci dengan satu sentakan keras. Sesaat kemudian ia kembali dan menyodorkan sehelai saputangan kepadaku. "Selipkan ini di sana."

Aku tertawa. "Demi Tuhan. Kau bercanda."

Tetapi ia tidak bercanda. Ia mengulurkan tangan dari belakangku, menjejalkan saputangan yang terlipat itu ke balik gaunku.

"Tidak," kataku padanya dengan galak. "Kelihatannya konyol."

Ketika tangannya diturunkan, aku membiarkannya sedetik untuk melihat betapa konyol penampilanku. "Lupakan saja. Aku akan mengenakan yang lain."

"Yeah," Gideon setuju, mengangguk, dan menjejalkan tangan ke saku.

Aku menarik saputangan itu dari bagian depan gaunku.

"Sesuatu seperti ini," gumam Gideon.

Seberkas warna api terlihat di tangannya ketika ia mengangkat tangan melewati kepalaku dan melingkarkan *choker* berlian yang luar biasa indah di leherku. *Choker* itu selebar sekitar lima sentimeter,

membalut bagian bawah leherku dan berkilau seolah-olah ada cahaya yang bersinar dari dalam.

"Gideon." Aku menyentuhnya dengan jari gemetar sementara Gideon mengaitkannya. "Ini... indah sekali."

Lengannya melingkari pinggangku, bibirnya menyentuh pelipisku. "*Kau* yang indah. Kalung ini hanya bagus."

Aku berbalik dalam pelukannya dan mendongak menatapnya. "Terima kasih."

Senyumnya membuat jari kakiku menekuk.

Aku balas tersenyum dan berkata, "Kupikir kau serius tentang payudaraku."

"*Angel*, aku *sangat* serius menyangkut payudaramu. Jadi malam ini, ketika ada orang yang memelototinya, mereka akan menyadari bahwa kau terlalu mahal dan mereka tidak mungkin sanggup mengimbangimu."

Aku memukul bahunya. "Tutup mulut."

Ia meraih tanganku dan menarikku ke meja rias. Ia merogoh laci yang terbuka dan mengeluarkan gelang berlian. Aku menatapnya, tercengang, sementara ia melingkarkannya di pergelangan tanganku. Lalu disusul kotak beledu yang dibukanya untuk menunjukkan anting-anting berlian yang ada di dalam. "Sebaiknya kau sendiri yang memasangnya."

Aku melongo menatap anting-anting itu, lalu melongo menatap Gideon.

Gideon hanya tersenyum. "Kau terlalu berharga. Kalung itu sendiri tidak akan menyatakan pesannya dengan jelas."

Aku hanya bisa menatapnya, tidak mampu berkata-kata.

Sikap diamku mengubah senyumnya menjadi senyum lebar yang nakal. "Ketika kita pulang nanti, aku akan bercinta denganmu sementara kau hanya mengenakan berlian ini."

Bayangan erotis yang muncul dalam benakku itu mengirimkan getaran ke sekujur tubuhku.

Ia memegang bahuku, memutar tubuhku, dan menepuk bokongku. "Kau terlihat sensasional. Dari segala sudut. Sekarang, berhentilah mengalihkan perhatianku dan biarkan aku bersiap-siap."

Aku meraih sepatuku yang berkilau dari rak sepatu dan keluar dari ruang pakaian, lebih terpesona karena suamiku daripada karena perhiasan yang diberikannya kepadaku.

"Kau terlihat sangat mahal." Cary melangkah mundur setelah melepaskan pelukannya dan mengamatiku. "Sebenarnya, kurasa gaun dan perhiasanmu memang sangat mahal. Astaga. Mataku begitu silau karena perhiasanmu sampai aku nyaris tidak menyadari kau membiarkan payudaramu berkeliaran."

"Itulah tujuan Gideon," kataku datar, lalu berputar dan membiarkan rok gaunku berayun di sekitar kakiku. "Kau, tentu saja, sangat tampan."

Ia menyunggingkan senyum lebar ala pria nakal populer. "Aku tahu."

Aku tertawa. Kupikir banyak pria yang terlihat tampan dalam balutan tuksedo. Tetapi Cary terlihat luar biasa. Sangat tampan. Seperti Rock Hudson atau Cary Grant. Gabungan pesonanya yang nakal dan tampangnya yang mengagumkan membuatnya tak bisa ditolak. Berat tubuhnya sudah bertambah. Belum cukup banyak sampai ia harus mengubah ukuran pakaiannya, tetapi cukup untuk membuat wajahnya lebih berisi. Ia terlihat baik *dan* sehat, yang merupakan kejadian yang sangat langka.

Sebaliknya, Gideon terlihat lebih seperti... 007. Sangat seksi, dengan sedikit kesan berbahaya. Ia memasuki ruang tengah dan aku hanya bisa menatapnya tanpa daya, terpesona dengan keanggunan tubuhnya yang berotot, langkahnya yang tegas dan lebar yang menyiratkan betapa luar biasanya ia di ranjang.

Milikku. Milikku seluruhnya.

"Aku sudah memasukkan Lucky ke kandang," katanya ketika bergabung dengan kami. "Kita sudah siap?"

Cary mengangguk tegas. "Ayo, berangkat."

Kami turun dengan lift ke garasi, di mana Angus sudah menunggu bersama limo. Aku masuk lebih dulu, memilih bangku yang panjang, tahu bahwa Cary akan duduk di sampingku sementara Gideon duduk di kursi belakang seperti biasa.

Akhir-akhir ini aku jarang menghabiskan waktu bersama Cary. *Fashion Week* membuatnya sangat sibuk, dan karena aku bermalam di *penthouse*, kami bahkan tidak sempat mengobrol singkat di malam hari atau minum kopi bersama di pagi hari.

Cary menatap Gideon dan menunjuk ke arah bar sebelum kami melaju. "Kau keberatan?"

"Silakan saja."

"Kalian mau minum?"

Aku berpikir-pikir. "Kingsman dan *cranberry*."

Gideon menatapku dengan hangat. "Aku juga."

Cary menuangkan minuman itu dan menyajikannya, lalu duduk kembali sambil memegang bir dan meneguknya langsung dari botol. "Jadi," ia memulai, "aku akan terbang ke London minggu depan untuk acara pemotretan."

"Benarkah?" Aku mencondongkan tubuh ke depan. "Itu luar biasa, Cary! Pekerjaan international pertamamu."

"Yeah." Ia tersenyum sambil menyesap birnya, lalu menatapku. "Aku sangat gembira."

"Wow. Segalanya terjadi sangat cepat untukmu." Beberapa bulan yang lalu kami masih tinggal di San Diego. "Kau akan mengguncang dunia."

Aku memasakan seulas senyum. Aku benar-benar bahagia untuk sahabatku. Tetapi aku bisa membayangkan suatu saat, tidak terlalu jauh di masa depan, di mana kami berdua terlalu sibuk dan terlalu sering bepergian sampai kami akan jarang bertemu. Mataku perih

memikirkannya. Kami sedang menutup satu bab dalam hidup kami dan aku agak sedih memikirkan akhirnya, walaupun aku tahu bahwa bagian terbaik masih akan menjelang.

Cary mengangkat botol untuk bersulang. "Itulah rencananya."

"Bagaimana dengan Tatiana?"

Senyumnya berubah kaku, tatapannya keras. "Katanya dia sedang berkencan dengan seseorang. Dia bergerak cepat kalau dia melihat sesuatu yang disukainya, selalu begitu."

"Kau baik-baik saja dengan itu?"

"Tidak." Cary mulai menarik lepas label di botol birnya. "Ada pria yang mendesakkan tubuhnya ke tempat bayiku berada. Kurasa itu menjijikkan." Ia melirik Gideon. "Bisakah kaubayangkan?"

"Tidak ada orang yang ingin aku membayangkan itu," sahut Gideon, dengan suara datar yang menyatakan *bahaya*.

"Benar, kan? Ini kacau. Tapi aku tidak bisa mencegahnya dan aku tidak akan kembali kepadanya, jadi... Begitulah keadaannya."

"Astaga." Aku meraih tangan Cary dan menggenggamnya. "Sulit sekali. Aku ikut prihatin."

"Kami bersikap sopan satu sama lain," kata Cary sambil mengangkat bahu. "Dia tidak terlalu sulit kalau dia sering berhubungan seks."

"Jadi kalian sering bicara?"

"Aku meneleponnya setiap hari, memastikan dia mendapatkan apa yang dibutuhkannya. Kukatakan padanya bahwa aku bisa menyediakan apa saja—kecuali seks, tentu saja." Ia mengembuskan napas. "Situasinya runyam. Tanpa seks, sama sekali tidak ada yang bisa kami bicarakan. Jadi kami mengobrol tentang pekerjaan. Setidaknya kami memiliki kesamaan itu."

"Apakah kau memberitahunya tentang London?"

"Astaga, tidak." Cary meremas tanganku. "Harus memberitahu gadis terbaikku lebih dulu. Aku akan memberitahunya besok."

Aku berpikir apakah aku harus bertanya atau tidak, tapi aku tidak bisa menahan diri. "Dan Trey? Apakah kalian berhubungan?"

"Tidak juga. Aku mengirim pesan atau foto kepadanya setiap dua hari sekali. Hal-hal bodoh. Seperti yang biasa kukirimkan kepadamu."

"Jadi tidak ada foto tubuhmu yang telanjang?" godaku.

"Yeah, tidak. Aku mencoba menjaga segalanya tetap nyata dengannya. Menurutnya aku terlalu sering berhubungan seks—yang sama sekali tidak membuatnya keberatan kalau dialah yang tidur denganku—tapi terserahlah. Aku mengirimkan sesuatu kepadanya sesekali, dan dia membalas, tapi hanya itu."

Hidungku berkerut. Aku menatap Gideon dan melihatnya sedang mengetik sesuatu di ponselnya.

Cary meneguk minumannya lagi, tenggorokannya bergerak-gerak ketika menelan dengan susah payah. "Ini bukan hubungan. Bahkan bukan persahabatan. Sepanjang pengetahuanku, dia mungkin sedang mengencani orang lain, dan aku hanya pengganggu."

"*Well*, bagaimanapun, kehidupan selibat baik untukmu."

Ia mendengus. "Karena berat badanku naik beberapa kilo? Itu bisa saja terjadi. Kau makan, karena kau membutuhkan endorfin yang tidak kaudapatkan melalui orgasme, dan kau semakin jarang berolahraga, karena kau tidak melakukan senam ranjang."

"Cary." Aku tertawa.

"Lihat dirimu, *baby girl*. Kau terlihat bugar karena Cross di Pria Maraton di sana itu."

Gideon mendongak dari ponselnya. "Maaf, apa?"

"Itulah maksudku, Sobat," kata Cary dengan suara ditarik-tarik sambil mengerdipkan sebelah mata kepadaku. "Tanpa perlu menjelaskan panjang-lebar."

Setelah menunggu dalam antrean limo yang menurunkan para penumpang, kami akhirnya berhenti di karpet merah yang digelar di depan gedung bata yang bersejarah, di mana kelab khusus anggota berada. *Paparazzi* berkerumun di sepanjang garis pembatas yang menjauhkan mereka dari jalan masuk.

Aku mencondongkan tubuh ke depan, menatap menembus pintu depan dari kaca dan melihat lebih banyak fotografer yang ditahan di sisi kanan pintu masuk, sementara latar berlogo terdapat di dinding sebelah kiri untuk foto acara dan foto sponsor.

Angus membuka pintu dan aku bisa merasakan antisipasi sesaat ketika para *paparazzi* menunggu untuk melihat siapa yang akan melangkah keluar. Begitu Gideon keluar dari mobil, badai lampu blitz pun dimulai, jepretan kamera terdengar bersahut-sahutan.

Mr. Cross! Gideon! Lihat ke sini!

Gideon mengulurkan tangan kepadaku, batu delima di cincin kawinnya berkilau terkena cahaya. Sambil menahan rok dengan satu tangan, aku bergeser ke arahnya dan menyambut uluran tangannya. Begitu aku melangkah keluar, aku langsung merasa silau, tetapi aku menjaga mataku tetap terbuka walaupun pandanganku berbintik-bintik, dengan seulas senyum terlatih tersungging di bibirku.

Aku menegakkan tubuh, tangan Gideon menempel di bagian bawah punggungku, dan kekacauan berlanjut. Entah bagaimana keadaan semakin kacau ketika Cary muncul. Teriakannya semakin memekakkan telinga. Aku melihat Raúl di samping pintu depan, matanya yang keras menyapu kekacauan. Ia mengangkat tangan dan berbicara di mikrofon pergelangannya, berkomunikasi dengan seorang anak buahnya. Ketika ia menatapku, senyumku berubah tulus. Ia mengangguk singkat kepadaku.

Di dalam, kami disambut dua orang pengurus acara, yang berusaha melancarkan acara foto, lalu menuntun kami ke lift yang akan membawa kami ke ruang pesta.

Kami melangkah memasuki ruang besar yang dipenuhi para elite New York, kumpulan pria berkuasa dan wanita cantik yang terlihat sempurna karena pengaruh cahaya remang-remang kandelir dan barisan lilin. Aroma harum memenuhi ruangan dari rangkaian bunga berukuran besar yang ditempatkan di tengah-tengah tiap meja makan

dan suasana diceriakan oleh orkestra yang memainkan lagu instrumental ceria di atas dengung pembicaraan.

Gideon mengarahkanku melewati orang-orang yang berkerumun di sekitar meja makan, berhenti sesekali untuk orang-orang yang mencegat kami untuk mengucapkan salam dan selamat. Suamiku sudah berubah menjadi sosok publiknya tanpa kesulitan. Sangat tampan, sangat tenang, tegas, dan menjaga jarak.

Tetapi aku merasa tegang dan gugup, walaupun kuharap senyumku yang sudah kulatih itu bisa menyembunyikan kegugupanku. Aku dan Gideon tidak memiliki pengalaman yang baik dalam acara-acara seperti ini. Kami selalu bertengkar dan meninggalkan pesta sendiri-sendiri. Keadaannya sudah berbeda sekarang, tetapi...

Tangan Gideon meluncur menaiki punggungku yang telanjang dan menangkup tengkukku, memijat otot yang tegang di sana dengan lembut. Ia terus berbicara kepada dua orang pria yang mencegat kami, membahas fluktuasi pasar, tetapi secara naluriah aku tahu bahwa perhatiannya terpusat padaku. Aku berdiri di sebelah kanannya dan ia bergerak dengan mulus, bergerak sedikit ke belakangku sehingga sisi kanan tubuhnya menyentuh punggungku dari bahu sampai ke lutut.

Cary mengulurkan segelas sampanye dingin kepadaku dari belakang bahuku. "Aku melihat Monica dan Stanton," katanya padaku. "Akan kuberitahu mereka bahwa kita sudah datang."

Aku mengikuti arah tujuannya ketika ia menghampiri ibuku di samping suaminya, senyum ibuku cerah dan cantik ketika mereka berbicara dengan pasangan lain. Stanton terlihat tampan dan elegan dalam balutan tuksedo, sementara ibuku berkilau bagai mutiara dalam gaun putihnya.

"Eva!"

Aku berputar ke arah suara Ireland, mataku melebar ketika melihatnya berjalan mengitari meja terdekat. Sejenak otakku berhenti memproses apa pun selain dirinya. Tubuhnya jangkung dan ramping,

rambutnya yang hitam disanggul dengan penuh gaya. Belahan samping di gaun hitam beledunya memamerkan kaki yang jenjang, sementara bagian atas gaunnya dengan sebelah tali bahu menutupi payudara dengan ukuran yang sempurna untuk bentuk tubuhnya yang langsing.

Ireland Vidal adalah gadis yang sangat cantik, bulu matanya yang lebat membingkai mata biru cemerlang yang sama seperti mata ibunya dan Gideon. Dan usianya baru tujuh belas tahun. Sosoknya sebagai wanita dewasa nantinya pasti sangat mengagumkan. Cary bukan satu-satunya orang yang akan mengguncang dunia.

Ireland berjalan ke arahku dan memelukku erat-erat. "Sekarang kita bersaudara!"

Aku tersenyum dan balas memeluknya, berhati-hati agar tidak menumpahkan sampanyeku ke tubuhnya. Aku melirik Chris, yang berdiri di samping Ireland, dan ia tersenyum lebar kepadaku sebagai balasan. Tatapan dalam matanya ketika ia menatap putrinya terlihat lembut dan bangga. Semoga Tuhan menolong para pemuda yang mengincar Ireland. Dengan Chris, Christopher, dan Gideon yang mengawasi Ireland, para pemuda itu harus lebih dulu menghadapi beberapa pria berbahaya.

Ireland menarik diri dan mengamatiku. "Wow. Kalung itu luar biasa! Dan dadamu! Aku ingin dada seperti itu."

Aku tertawa. "Kau sempurna apa adanya. Kau adalah wanita paling cantik di sini."

"Tidak mungkin. Tapi terima kasih." Wajahnya berubah cerah ketika Gideon pamit dari percakapannya dan berbalik menghadap Ireland. "Hei, Kak."

Ireland langsung memeluknya seerat ia memelukku. Gideon berdiri mematung selama sesaat. Lalu ia balas memeluk Ireland, wajahnya melembut dengan cara yang membuat jantungku berhenti berdebar sejenak.

Aku sudah berbicara kepada Ireland di telepon setelah wawancara

Gideon, meminta maaf karena merahasiakan pernikahan kami dan menjelaskan alasannya. Aku ingin hubungan kami semakin dekat, tetapi aku berusaha menahan diri untuk tidak melangkah terlalu jauh. Mudah sekali menjadi jembatan antara Ireland dan Gideon, dan aku tidak ingin menjadi seperti itu. Mereka harus memiliki hubungan sendiri, mandiri dan terlepas dari orang lain.

Adik iparku ini akan segera kuliah di Columbia University, seperti kakak-kakaknya dulu. Ia tidak akan jauh dan kami akan lebih sering bertemu. Sampai saat itu, aku akan terus mendorong Gideon untuk membangun hubungan mereka yang baru terjalin.

"Chris." Aku menghampiri pria itu dan memeluknya, merasa senang dengan semangat yang kurasakan ketika ia balas memelukku. Ia sudah merapikan diri sejak mampir untuk makan malam di tempat kami, rambutnya sudah dipotong dan ia sudah bercukur.

Christopher Vidal Sr. adalah pria tampan, pendiam, dan dengan tatapan lembut. Ada kebaikan hati dalam dirinya yang terpancar dari suaranya dan caranya menatap orang-orang. Itulah kesan yang kudapatkan ketika pertama kali aku bertemu dengannya, dan ia belum melakukan sesuatu yang membuatku berubah pikiran.

"Gideon. Eva." Magdalene Perez bergabung dengan kami, terlihat cantik menggoda dalam gaun hijau zamrud yang mengilap, lengannya menggandeng lengan kekasihnya.

Senang sekali melihat Magdalene sudah beralih dari minatnya pada Gideon yang bertepuk sebelah tangan, yang menimbulkan masalah bagi aku dan Gideon ketika hubungan kami baru saja dimulai. Magdalene dulu adalah wanita yang pahit dan jahat, terdorong manipulasi adik Gideon. Sekarang ia bahagia bersama kekasih artisnya, sikapnya tenang dan manis dan mulai menjadi teman yang baik.

Aku menyapa mereka berdua dengan hangat, menjabat tangan Gage Flynn sementara Gideon mencium pipi Magdalene. Aku belum begitu mengenal Gage, tetapi ia jelas-jelas jatuh cinta pada Magdalene. Dan

aku tahu Gideon pasti sudah memeriksa latar belakangnya, memastikan pria ini cukup baik untuk wanita yang telah menjadi sahabat lama keluarga Gideon.

Kami sedang menerima ucapan selamat dari mereka ketika ibuku dan Stanton bergabung dengan kami, diikuti Martin dan Lacey, yang terakhir kali kami temui pada akhir pekan di Westport. Aku tersenyum mengamati Cary dan Ireland tertawa bersama.

"Gadis yang cantik," kata ibuku sambil menyesap sampanye dan mengamati adik perempuan Gideon.

"Benar."

"Dan Cary terlihat tampan."

"Aku juga berkata begitu."

Ia menatapku sambil tersenyum. "Asal kau tahu, kami sudah menawari dia supaya tetap tinggal di apartemen itu kalau dia mau atau kami bisa membantunya mencari tempat yang lebih kecil."

"Oh." Mataku terarah ke Cary, mengamatinya mengangguk menjawab sesuatu yang dikatakan Chris kepadanya. "Apa katanya?"

"Katanya kau menawarkan apartemen pribadi di sebelah *penthouse* Gideon." Ibuku berputar menghadapku. "Kalianlah yang akan memutuskan apa yang terbaik bagi kalian, tapi aku ingin memberinya pilihan untuk tetap tinggal di apartemen yang sekarang. Akan lebih baik apabila kita mendapat pilihan."

Aku mendesah, lalu mengangguk.

Ia menggapai tanganku. "Kau dan Gideon memang mengatasi citra publik kalian dengan cara kalian sendiri, tapi kau harus menyadari bahwa ada blog-blog gosip mengerikan yang menyatakan bahwa kau dan Cary adalah kekasih."

Tiba-tiba saja kehebohan di karpet merah tadi terasa masuk akal. Kami bertiga, tiba bersama.

"Gideon menyangkal dia pernah mengkhianatimu," lanjut ibuku perlahan, "tapi dia kini dikenal memiliki, bagaimana mengatakannya... selera seksual yang penuh petualangan. Bisakah kaubayangkan

bagaimana gosip akan tersebar apabila kalian bertiga tinggal bersama?"

"Oh, astaga." Yeah, bisa kubayangkan. Dunia sudah melihat secara mendetail bahwa suamiku tidak keberatan dengan *threesome*. Bukan dengan pria lain, tetapi tetap saja. Hari-hari itu sudah merupakan sejarah bagi Gideon, tetapi dunia tidak tahu itu—dan tidak akan percaya. Gosip itu terlalu menarik untuk dilewatkan.

"Sebelum kau berkata kau tidak peduli, Sayang, sadarilah bahwa banyak orang yang peduli. Dan apabila seseorang yang ingin berbisnis dengan Gideon berpikir moralnya buruk, Gideon akan menderita kerugian."

Yang benar saja. Rasanya tidak mungkin, tapi aku mencegah diriku membantah kecemasan ibuku tentang intinya. Intinya selalu itu. "Aku tahu," gumamku.

Pada saat jamuan makan malam dimulai, semua orang mulai mencari meja-meja yang sudah ditetapkan untuk mereka. Aku dan Gideon duduk di depan, tentu saja, karena Gideon akan berpidato. Ireland dan Chris duduk semeja dengan kami, seperti halnya Cary. Ibuku, Stanton, Martin, dan Lacey menempati meja di sebelah kanan kami; Magdalene dan Gage menempati meja yang lebih jauh.

Gideon menarik kursi untukku dan aku bergerak untuk duduk, lalu berhenti, terkejut melihat pasangan yang kulihat berjarak beberapa meja dari kami. Aku menegakkan tubuh dan menatap Gideon. "Pasangan Lucas ada di sini."

Kepala Gideon tegak, matanya mencari-cari. Aku tahu ia melihat mereka ketika rahangnya mengeras. "Begitu. Duduklah, *angel*."

Aku duduk dan Gideon mendorong masuk kursiku, lalu duduk di sampingku. Ia mengeluarkan ponsel dan mengirim pesan singkat.

Aku mencondongkan tubuh ke arahnya dan berbisik, "Aku tidak pernah melihat mereka bersama sebelum ini."

Ponsel Gideon berdengung menerima balasan ketika ia mendongak menatapku. "Mereka tidak sering muncul berpasangan."

"Kau mengirim pesan kepada Arash?"

"Angus."

"Hah? Tentang pasangan Lucas?"

"Persetan dengan mereka." Ia mengembalikan ponselnya ke saku jas dan mencondongkan tubuh ke arahku, menyandarkan sebelah lengan di sandaran kursiku dan lengannya yang sebelah lagi ditopangkan ke meja, memerangkapku. Ia menempelkan bibirnya ke telingaku. "Lain kali kalau kita menghadiri acara seperti ini, aku akan menyuruhmu memakai rok pendek dan kau tidak boleh memakai celana dalam."

Aku merasa bersyukur semua orang memandang ke arah lain dan tidak mungkin mendengar ucapannya—dan orkestra sedang bermain sedikit lebih keras agar para tamu bergerak ke tempat duduk mereka masing-masing. "Kau memang nakal."

Suaranya merendah menjadi dengkuran menggoda. "Aku akan menyelipkan tanganku di antara pahamu dan menyelipkan jariku ke dalam tubuhmu yang lembut dan manis."

"Gideon!" Terkejut, aku meliriknya dan mendapatinya sedang menatapku dengan senyum liar dan mata penuh nafsu.

"Sepanjang makan malam, *angel*," gumamnya sambil menyurukkan wajahnya ke pelipisku, "Aku akan mendesakkan jariku ke dalam tubuhmu dengan perlahan dan ringan, sampai kau mencapai klimaks untukku. Berulang kali..."

"Astaga." Suaranya yang rendah dan serak terdengar seperti dosa dan seks. Aku menggigil mendengarnya, tetapi ucapannya yang nakal itu membuatku duduk bersandar di kursi. "Ada apa denganmu?"

Gideon menempelkan ciuman cepat dan keras di pipiku, lalu menegakkan tubuh. "Kau tadi sangat tegang. Sekarang tidak lagi."

Kalau kami hanya berdua, aku pasti sudah memukulnya. Aku berkata begitu kepadanya.

"Kau mencintaiku," balasnya, berputar untuk memandang ke sekeliling ruang pesta sementara para pelayan mulai menyajikan salad.

"Benarkah?"

Perhatiannya terpusat kembali kepadaku. "Ya. Tergila-gila."

Tidak ada gunanya menyangkal. Ia memang benar.

Hidangan penutup sedang disajikan, kue cokelat berbentuk kubah yang terlihat lezat, ketika seorang wanita dalam balutan gaun konservatif berwarna biru gelap menghampiri meja kami dan berjongkok di antara aku dan Gideon.

"Kita akan memulai acaranya lima belas menit lagi," kata wanita itu. "Glen akan berbicara selama beberapa menit, lalu kami akan memanggil Anda untuk naik ke atas panggung."

Gideon mengangguk. "Tidak masalah. Aku siap kapan pun kalian siap."

Wanita itu tersenyum dan aku tahu ia merasa agak canggung karena berada begitu dekat dengan Gideon. Wanita itu pastilah sudah seusia ibu Gideon, tetapi wanita dari segala umur menyukai pria tampan.

"Eva." Ireland mencondongkan tubuhnya ke arahku. "Kau mau kabur sebentar sebelum dia naik panggung?"

Aku memahami maksudnya. "Tentu saja."

Gideon dan Chris mendorong kursi mereka dari meja dan menarik kursi-kursi kami. Karena *lipgloss*-ku sudah lenyap karena makan dan minum, aku menempelkan ciuman di rahang suamiku.

"Aku tidak sabar ingin mendengarmu berpidato," kataku kepadanya, senyumku melebar penuh antisipasi.

Ia menggeleng-geleng. "Hal-hal yang membuatmu bergairah."

"Kau mencintaiku."

"Memang. Tergila-gila."

Aku berjalan mengikuti Ireland, melewati meja-meja, melewati pasangan Lucas. Mereka mengamati kami, terlihat nyaman, dengan lengan Dr. Terrence Lucas yang disampirkan di bahu istrinya.

Anne menangkap mataku dan menyunggingkan seulas senyum tajam yang membuatku jijik.

Aku mengangkat tangan dan mengusap alis dengan jari tengah dengan isyarat *persetan* yang halus namun jelas.

Aku dan Ireland sudah berjalan beberapa meja lagi ketika ia mendadak berhenti di depanku.

Aku menubruk punggungnya. "Maaf."

Ketika ia tidak melanjutkan langkah, aku melongok melewatinya untuk melihat apa yang menghalangi jalan kami. "Ada apa?"

Ireland berbalik menghadapku. Matanya berkaca-kaca. "Itu Rick," katanya, suaranya gemetar.

"Siapa?" Otakku berusaha mengikuti. Ireland terlihat begitu terluka. Dan kebingungan. Aku langsung mengerti. "Kekasihmu?"

Ia kembali berputar menghadap ke depan dan aku mencoba mengikuti arah pandangnya, mengamati meja-meja yang padat mencari... seseorang. "Di mana? Seperti apa rupanya?"

"Di sana." Ireland menyentakkan dagu dan aku melihat air mata jatuh bergulir di pipinya. "Bersama wanita pirang dalam gaun merah."

Di mana? Aku menemukan beberapa kemungkinan, lalu terpusat pada pasangan yang paling muda. Sekali pandang dan aku langsung mengenali tipe itu. Aku dulu juga terpikat pada jenis-jenis pria seperti itu. Penuh percaya diri, berpengalaman secara seksual, semua itu. Aku merasa agak mual berpikir tentang betapa banyak pria seperti itu yang dulu kubiarkan memanfaatkanku.

Lalu aku kesal. Rick menyunggingkan senyum angkuh dan seksi kepada gadis yang menempel di sisinya itu. Mereka jelas-jelas bukan sekadar teman. Tidak ketika mereka praktis menelanjangi satu sama lain dengan tatapan mereka.

Aku menggamit sikut Ireland dan menuntunnya maju. "Teruslah berjalan."

Kami tiba di kamar kecil wanita. Keheningan mendadak ketika

kami melangkah masuk membuatku bisa mendengar isakannya. Aku menariknya ke area meja rias, lega karena hanya kamilah yang ada di sana, lalu menyodorkan beberapa helai tisu yang kutarik dari kotak di atas meja.

"Katanya dia harus bekerja malam ini," kata Ireland. "Itulah sebabnya aku menerima ajakan Dad ketika dia bertanya apakah aku mau datang."

"Ini pria yang tidak mau bercerita kepada orangtuanya tentang dirimu karena ayah Gideon?"

Ireland mengangguk. "Mereka ada di luar sama. Duduk bersamanya."

Aku teringat kembali, pembicaraan kami di acara peluncuran video musik Six-Ninths. Kakek dan nenek Rick kehilangan banyak uang gara-gara penipuan Geoffrey Cross. Mereka merasa "kebetulan sekali" Gideon adalah salah seorang pria terkaya di dunia saat ini, walaupun sudah jelas bagi semua orang bahwa Gideon membangun kerajaannya dengan modal dan kerja kerasnya sendiri.

Tetapi Rick mungkin hanya mencoba mengarang alasan untuk mengencani beberapa wanita berbeda. Bagaimanapun, orangtuanya ada di sini dan Gideon adalah bintang acaranya. Hal itu membuatku bertanya-tanya apakah mungkin kebencian yang diceritakan Rick kepada Ireland itu omong-kosong belaka.

"Katanya dia sudah putus dengannya berbulan-bulan yang lalu!" isak Ireland.

"Si pirang?"

Ireland membersit hidung dan mengangguk lagi. "Aku bertemu dengan Rick kemarin malam. Dia tidak berkata bahwa dia tidak akan bekerja dan datang ke sini malam ini."

"Apakah kau memberitahunya bahwa kau akan datang?"

"Tidak. Aku tidak berbicara tentang Gideon. Tidak dengan Rick."

Apakah Rich hanyalah pemuda bodoh yang mencoba berhubungan

dengan setiap gadis cantik yang bisa didapatkannya? Atau apakah ia mempermainkan adik perempuan Gideon untuk membalas dendam? Bagaimanapun, pemuda itu brengsek.

"Jangan menangisi pecundang itu, Ireland." Aku menyodorkan lebih banyak tisu kepadanya. "Jangan berikan kepuasan itu kepadanya."

"Aku hanya ingin pulang."

Aku menggeleng. "Itu tidak akan membantu. Jujur saja, tidak ada yang akan membantu. Rasanya akan menyakitkan selama beberapa waktu. Tapi kau bisa membalasnya kalau kau mau. Mungkin perasaanmu akan lebih baik."

Ia menatapku, air matanya masih mengalir. "Apa maksudmu?"

"Salah seorang model pria paling seksi di New York duduk di sampingmu. Katakan saja dan Cary akan menjadi pendampingmu yang sangat penuh perhatian dan sangat tergila-gila padamu." Semakin kupikirkan rencana itu, semakin aku menyukainya. "Bersama-sama kalian bisa berpapasan dengan Rick dan ups... *well, halooo.* Kebetulan sekali melihatmu di sini. Tapi apa yang bisa dikatakannya? Dia memiliki si pirang. Dan kau bisa berjalan pergi bersama pendamping yang setara."

Ireland mulai gemetar. "Mungkin sebaiknya aku bicara dengannya..."

Magdalene masuk ke kamar kecil dan berhenti, menilai situasi. "Ireland. Ada apa?"

Aku diam saja, karena aku tidak berhak bercerita apa-apa.

Ireland menggeleng. "Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja."

"Baiklah." Magdalene menatapku. "Aku tidak akan memaksa, tapi kau harus tahu bahwa aku tidak akan bercerita apa pun kepada kakak-kakakmu kalau kau ingin aku merahasiakannya."

Ireland berpikir sejenak, lalu bercerita sambil menangis. "Pria yang kukencani selama dua bulan terakhir ini... dia ada di luar sama bersama wanita lain. Mantan kekasihnya."

Secara pribadi, kurasa Rick tidak pernah memutuskan hubungan dengan kekasihnya itu sementara ia juga mengencani Ireland, tapi aku memang sinis menyangkut hal-hal seperti itu.

"Oh." Magdalene melembut bersimpati. "Pria memang bisa bersikap brengsek. Dengar, kalau kau mau menyelinap pergi tanpa sepengetahuannya, aku akan memesan mobil untukmu." Ia membuka dompetnya dan mengeluarkan *smartphone*. "Biar aku yang bayar. Bagaimana?"

"Tunggu," selaku. Aku menjelaskan rencanaku.

Alis Magdalene terangkat. "Licik. Kenapa harus marah kalau kau bisa membalas?"

"Entahlah..." Ireland melirik cermin dan mengutuk. Ia meraih tisu lagi dan berusaha memperbaiki riasan matanya. "Aku terlihat kacau."

"Kau terlihat jutaan kali lebih hebat daripada si jalang di luar sana," kataku padanya.

Ireland tertawa gemetar. "Aku juga membencinya. Dia benar-benar jahat."

"Aku yakin dia mengagumi iklan-iklan Grey Isles Cary," kata Magdalene. "Aku sendiri kagum."

Berhasil. Walaupun Ireland belum sepenuhnya siap memutuskan hubungan dengan Rick, ia jelas-jelas ingin membuat teman kencan Rick cemburu.

Sisanya akan datang pada waktunya nanti. Semoga saja.

Tetapi memang ada beberapa hal yang harus dipelajari para wanita dengan cara yang sulit.

Kami kembali ke meja kami tepat ketika seorang pria yang kuduga adalah Glen sedang menaiki tangga ke panggung dan berjalan ke podium. Aku berjongkok di samping Cary, menyentuh lengannya.

Ia menunduk menatapku. "Ada apa?"

Aku menjelaskan apa yang aku ingin dia lakukan dan alasannya.

Senyum Cary tersungging dan menunjukkan gigi-giginya yang putih di bawah cahaya remang-remang. "Tentu saja, *baby girl*."

"Kau memang yang terbaik, Cary."

"Begitulah kata orang-orang."

Aku memutar bola mata, berdiri, dan kembali ke kursiku, yang ditarik Gideon untukku. Kueku masih ada di sana dan aku menatapnya dengan penuh semangat.

"Mereka mencoba mengambilnya," gumam Gideon. "Aku mempertahankannya untukmu."

"Aww. Terima kasih, Sayang. Kau sangat baik padaku."

Ia menyentuh pahaku di bawah meja dan meremas lembut.

Aku mengamati suamiku sementara aku makan, mengagumi sikap tenang Gideon sementara kami berdua mendengarkan Glen berbicara tentang pentingnya pekerjaan yang dilakukan organisasinya di kota itu. Setiap kali aku berpikir tentang berpidato mewakili Crossroads, aku merasa gugup. Tetapi pada akhirnya aku pasti akan terbiasa, pasti bisa mengatasinya. Aku akan mempelajari semua yang harus kuketahui untuk menjadi aset bagi suamiku dan Cross Industries.

Kami punya waktu dan aku memiliki cinta Gideon. Sisanya akan berjalan dengan baik.

"Kami dengan senang hati menghormati orang yang sungguh tidak memerlukan kata-kata perkenalan—"

Aku menurunkan garpu, duduk bersandar, dan mendengarkan Glen menjelaskan berbagai pencapaian suamiku dan komitmennya yang dermawan pada hal-hal yang menguntungkan para korban pelecehan seksual. Aku juga menyadari bahwa Chris mengamati Gideon dengan pengertian baru dalam matanya. Dan rasa bangga. Tatapan yang diberikannya kepada suamiku sama seperti tatapan yang diberikannya kepada Ireland.

Semua orang bertepuk tangan ketika Gideon berdiri dengan anggun. Aku juga berdiri, bersama Chris, Cary, dan Ireland. Semua orang kemudian ikut berdiri, sampai semua orang berdiri dan

bertepuk tangan menyambut Gideon di atas panggung. Ia melirikku sebelum berjalan pergi, jemarinya menyapu ujung-ujung rambutku.

Melihatnya berjalan melintasi panggung sangat menyenangkan. Langkahnya halus dan tidak tergesa-gesa, namun menuntut perhatian. Anggun dan kuat, ia bergerak dengan begitu indah sampai hatiku bahagia melihatnya.

Gideon meletakkan plakat yang diberikan kepadanya di atas podium, tangannya yang kecokelatan terlihat mencolok dibandingkan dengan pergelangan kemejanya yang putih. Lalu ia mulai bicara, suaranya yang dinamis dan rendah terdengar halus dan cerdas, membuat setiap patah kata terdengar bagai belaian. Tidak ada suara lain dalam ruangan itu, semua orang terpaku pada penampilannya yang gelap dan tampan, serta pidatonya yang ahli.

Pidatonya berakhir dengan cepat. Aku berdiri kembali ketika ia meraih plakat, aku bertepuk tangan begitu keras sampai telapak tanganku sakit. Mereka mengarahkannya ke sisi panggung, di mana seorang fotografer menunggu bersama Glen. Gideon berbicara kepada mereka, lalu menatapku, memberi isyarat agar aku bergabung dengannya dengan mengulurkan tangan.

Ia menemuiku di kaki tangga, mengulurkan lengannya untuk membantuku menaiki tangga dalam gaun dan sepatu tumit tinggiku.

"Aku sangat bergairah untukmu sekarang," kataku padanya lirih.

Gideon tertawa. "Nakal."

Kami berdansa selama satu jam setelah jamuan makan malam berakhir.

Kenapa aku tidak berdansa dengan suamiku lebih sering? Ia ahli dan seksual di lantai dansa sama seperti ketika di ranjang, tubuhnya bergerak dengan mulus dan kuat, ia menuntun dengan penuh keyakinan dan tegas.

Gideon sangat menyadari bagaimana kami bergerak bersama dan memanfaatkan hal itu untuk keuntungannya, mengambil setiap ke-

sempatan untuk menggesekkan tubuhnya ke tubuhku. Aku sangat bergairah dan ia menyadarinya, matanya yang menatap wajahku terlihat panas dan serbatahu.

Ketika aku bisa mengalihkan perhatian darinya, aku melihat Cary sedang berdansa dengan Ireland. Cary mendengus ketika awalnya aku mengajaknya kursus dansa bersamaku, tetapi kemudian ia berubah pikiran dan dengan cepat menjadi murid kesukaan pelatih kami. Ia berdansa dengan alami dan ia menuntun Ireland dengan mudah, walaupun Ireland belum berpengalaman.

Sebagai pedansa flamboyan, Cary menguasai wilayah yang luas di lantai dansa, yang membuatnya dan Ireland menjadi pusat perhatian. Tetapi Cary hanya menatap pasangannya, memainkan peran pendamping yang terpesona dengan sempurna. Walaupun patah hati, Ireland tetap terpesona karena perhatian Cary yang tercurah sepenuhnya padanya. Kulihat Ireland sering tertawa, pipinya memerah cantik karena berdansa.

Aku melewatkan saat *ups* dengan Rick yang kuharap bisa kusaksikan, tetapi aku melihat hasilnya. Rick berdansa dengan kekasihnya, tidak mampu bersaing dengan Cary dalam hal keahlian dan penampilan. Tidak ada lagi senyum atau saling menelanjangi dengan mata, karena ia dan si pirang itu terus melirik ke arah Cary dan Ireland, yang jelas sekali terlihat lebih bersenang-senang.

Terrence dan Anne Lucas juga berdansa, tetapi mereka cukup bijak dan tetap berada di sisi lain lantai dansa.

"Ayo, kita pulang," gumam Gideon ketika lagu berakhir dan kami berhenti berdansa, "dan mari kita buat berlian itu berselimut keringat."

Aku tersenyum. "Ya, dengan senang hati."

Kami kembali ke meja untuk mengambil plakatnya dan dompetku.

"Kami akan ikut keluar bersama kalian," kata Stanton ketika ia bergabung dengan kami bersama ibuku.

"Bagaimana dengan Cary?" tanyaku.

"Martin akan mengantarnya pulang," sahut ibuku. "Mereka semua masih bersenang-senang."

Lamanya waktu yang kami butuhkan untuk keluar sama seperti lamanya waktu yang kami perlukan untuk masuk, karena begitu banyak orang yang mencegat Gideon dan Stanton untuk pertama kalinya malam ini. Aku hanya bisa mengucapkan terima kasih pada ucapan selamat yang dilontarkan kepadaku, tetapi ibuku sesekali berbicara dengan yakin, menambahkan komentar-komentar singkat namun cerdas pada hal-hal yang dibicarakan Stanton. Aku iri padanya karena memiliki pengetahuan itu dan hal itu membuatku terdorong untuk melakukan hal yang sama. Kami harus berbicara tentang hal itu suatu hari nanti.

Salah satu keuntungan dicegat selama itu adalah mobil kami memiliki kesempatan untuk dibawa ke pintu depan. Ketika kami akhirnya tiba di lantai dasar, Raúl memberitahu kami bahwa limonya hanya berjarak satu blok dari sana. Clancy melemparkan seulas senyum singkat kepadaku sebelum ia memberitahu ibuku dan Stanton bahwa mobil mereka akan segera tiba.

Paparazzi menunggu di luar. Tidak sebanyak sebelumnya, tetapi lebih daripada dua belas orang.

"Bagaimana kalau kita bertemu besok?" tanya ibuku sambil memelukku di lobi.

"Kedengarannya bagus." Aku menarik diri. "Aku ingin bersantai di spa."

"Gagasan yang menyenangkan." Senyum ibuku cerah. "Aku akan membuat janjinya."

Aku memeluk Stanton dan mengucapkan selamat tinggal; Gideon menjabat tangannya. Kami melangkah keluar dan lampu blitz kamera meledak di sekeliling kami. Kota menyambut kami keluar dengan suara lalu lintas dan kehangatan malam hari. Cuaca lembap perlahan-lahan memudar sementara musim panas memberi jalan kepada

musim gugur dan aku tidak sabar ingin menghabiskan lebih banyak waktu di udara terbuka. Musim gugur di New York adalah pesona yang unik, sesuatu yang hanya sempat kunikmati selama kunjungan-kunjungan singkat dulu.

Tiarap!

Teriakan itu baru terdengar olehku sebelum Gideon menindihku. Bunyi letusan keras menerjang diriku, menggetarkan gedung batu dan membuat telingaku berdengung. Sangat dekat... Demi Tuhan. Tepat di samping kami.

Kami terjatuh ke trotoar yang dilapisi karpet dengan keras. Gideon berguling, menutupiku dengan tubuhnya. Lebih banyak beban sementara seseorang melemparkan diri ke atas tubuh Gideon. Teriakan lagi. Sekali lagi. Lagi...

Sesak. Terlalu berat. Bernapas. Paru-paruku tidak bisa mengembang. Kepalaku mengentak-entak. *Oksigen. Tuhan.*

Aku menggeliat. Mencakar karpet merah. Gideon memelukku lebih erat. Suaranya terdengar kasar di telingaku, kata-katanya tenggelam di antara bunyi berdengung liar dalam kepalaku.

Udara. Tidak bisa bernapas... Dunia pun menggelap.

14

"ASTAGA. Eva." Aku meraba tubuh Eva yang lunglai, mencari-cari luka sementara sopir menginjak pedal gas dengan keras dan limo kami melesat ke depan, membuatku terempas ke sandaran kursi.

Istriku terbaring diam di pangkuanku, tidak merespons pemeriksaanku yang kalap. Tidak ada darah di gaun atau kulitnya. Denyut nadi keras dan cepat. Dadanya naik-turun seiring setiap tarikan napas.

Kelegaan menerjangku dengan begitu keras sampai aku merasa pusing. Aku menariknya ke arahku, memeluknya erat. "Terima kasih, Tuhan."

Raúl meneriakkan perintah ke mikrofon di pergelangan tangannya. Begitu ia tutup mulut, aku menuntut, "Apa yang terjadi?"

Ia menurunkan tangan. "Salah seorang fotografer memegang pistol dan menembak. Clancy berhasil membekuknya."

"Ada yang terluka?"

"Monica Stanton tertembak."

"Apa?" Debar jantungku yang mulai melambat kembali berpacu. Aku menunduk menatap istriku sementara ia perlahan-lahan sadar kembali, kelopak matanya bergerak-gerak. "Astaga. Seberapa parah?"

Raúl mengembuskan napas dengan keras. "Aku sedang menunggu berita. Sepertinya tidak bagus. Anda menerjang Mrs. Cross dan Mrs. Stanton bergerak."

Eva.

Aku memeluk istriku lebih erat, membelai rambutnya sementara kami melesat menembus kota.

"Apa yang terjadi?"

Pertanyaan lirih Eva ketika kami membelok ke garasi membuat perutku melilit. Raúl menatapku, wajahnya muram. Beberapa saat sebelumnya ia mendapat telepon dan menatap mataku, menegaskan ketakutan terburukku dengan gelengan dan ucapan *Aku ikut menyesal* yang lirih.

Ibu istriku sudah meninggal.

Bagaimana aku harus memberitahu Eva? Dan setelah aku memberitahunya, bagaimana aku bisa menjaganya tetap aman sampai kami tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi?

Ponsel di dalam saku jasku terus berdengung. Panggilan telepon. Pesan. Aku harus mengurus semua itu, tapi istriku yang paling penting.

Kami masuk ke garasi dan melewati penjaga di dalam bilik kaca. Kakiku mengetuk-ngetuk lantai mobil dengan resah. Aku ingin keluar dari mobil. Aku harus mengamankan istriku.

"Gideon?" Eva mencengkeram jasku. "Apa yang terjadi? Aku mendengar tembakan—"

"Bukan apa-apa," kataku serak, pelukanku terlalu erat. "Letusan dari knalpot mobil."

"Apa? Benarkah?" Ia mengerjap menatapku, mengernyit ketika aku menariknya lebih dekat. "Aduh."

"Maaf." Tadi aku menjatuhkannya dengan keras, tidak mampu menahan benturan dengan tanah tanpa membahayakan dirinya. Itu naluri, respons mendadak untuk nada mendesak dalam suara Raúl. "Aku bereaksi berlebihan."

"Yang benar?" Eva mencoba duduk tegak. "Kupikir aku mendengar beberapa bunyi tembakan."

"Mungkin kehancuran beberapa kamera. Beberapa orang terkejut dan menjatuhkan peralatan mereka."

Mobil melambat dan berhenti, lalu Raúl melompat keluar, mengulurkan tangan kepada Eva untuk membantunya. Eva keluar dengan perlahan dan aku tepat di belakangnya, menggendongnya begitu aku menegakkan tubuh.

Aku berderap ke lift garasi, menunggu sementara Raúl menekan kodenya. Salah seorang timnya berdiri di belakang kami, menghadap ke arah lain, tangannya diselipkan ke dalam jas ke arah pistolnya sementara ia mengawasi keadaan.

Apakah pria itu saja sudah cukup apabila ada penembak lain yang sedang bersembunyi dan menunggu?

"Hei, aku bisa berjalan," kata Eva, masih agak bingung, lengannya merangkul bahuku. "Dan kau harus menjawab teleponmu. Ponselmu menggila."

"Nanti saja." Aku melangkah masuk ke lift. "Kau jatuh pingsan. Membuatku ketakutan setengah mati."

"Aku tidak bisa bernapas."

Aku mencium keningnya dan meminta maaf sekali lagi. Aku tidak akan merasa aman sampai kami melangkah ke ruang tamu kami. Aku melirik Raúl. "Aku akan keluar sebentar lagi."

Aku membawa istriku ke kamar tidur, membaringkannya di atas selimut. Lucky menggonggong dari kandangnya sambil menggaruk-garuk pintu.

"Aneh sekali." Eva menggeleng. "Di mana dompetku? Aku ingin menelepon Mom. Apakah Clancy juga panik?"

Perutku melilit. Aku sudah berjanji untuk tidak pernah berbohong kepada istriku dan aku tahu kebohongan ini akan sangat melukainya. Melukai kami. Tapi... *demi Tuhan.* Bagaimana aku harus memberitahunya? Dan kalau aku memberitahunya, bagaimana aku bisa me-

maksanya tetap di rumah sementara ia ingin pergi dan memastikan kebenaran itu sendiri?

Rengekan Lucky hanya meningkatkan kegelisahanku.

"Kurasa dompetmu ketinggalan di mobil." Aku menyapu rambut dari keningnya, berjuang melawan getaran yang mengancam menjalari seluruh tubuhku. "Akan kusuruh seseorang mengambilkannya untukmu."

"Oke. Bisakah aku memakai teleponmu lebih dulu?"

"Kita urus dirimu lebih dulu. Apakah kau terluka? Memar?" Aku melotot tajam ke arah Lucky, tetapi hal itu hanya membuatnya menggaruk-garuk pintu besinya lebih keras.

Eva menyentuh pinggulnya dan mengernyit. "Mungkin."

"Baiklah. Akan kita urus itu."

Aku pergi ke kamar mandi, mengeluarkan ponsel, dan mematikannya. Di layar ponsel terlihat banyak daftar panggilan tak terjawab dan pesan singkat. Aku mengamati layarnya berubah hitam, menjejalkannya kembali ke saku celana, lalu menyalakan keran air di bak mandi. Semua orang yang ingin kudengar kabarnya bisa menghubungi Raúl atau Angus.

Aku melempar segenggam garam Epsom ke dalam air hangat itu; aku tahu berendam adalah risiko mengingat betapa jarangnya aku tidak bergabung dengan Eva ketika ia berendam. Tetapi berendam air hangat akan membuatnya santai, menenangkannya. Kurasa ia sudah sempat tidur siang untuk menebus jam-jam di malam hari yang dipersembahkan untuk kehidupan seks kami, tapi Eva kurang tidur setelah akhir pekan kemarin.

Kalau aku bisa menenangkannya dan membaringkannya di tempat tidur, ia mungkin bisa terlelap. Lalu aku akan punya waktu untuk memikirkan apa yang baru saja terjadi, risiko apa yang masih tersisa, berbicara kepada Dr. Petersen...

Sialan. Dan Victor. Aku harus menelepon ayah Eva. Memintanya terbang ke New York secepat mungkin. Cary. Ia sebaiknya datang ke sini. Begitu aku memiliki lebih banyak fakta dan sistem pendukung

untuk istriku, aku akan memberitahunya. Beberapa jam. Hanya itu yang kubutuhkan.

Aku berusaha mengabaikan rasa takut karena Eva mungkin tidak akan memaafkanku karena menunda memberitahunya.

Eva sedang mengeluarkan Lucky dari kandang ketika aku kembali ke kamar tidur. Ia tertawa melihat semangat anjing kecil itu. Suara gembira yang begitu kusukai itu menghunjam hatiku bagai belati.

Eva mencium kepala Lucky dan menatapku dengan mata cerah. "Kau harus membiarkannya tidur di tempat tidurnya sendiri. Dia sudah lama terkurung."

"Biar kubawa dia."

Eva mengusap kepala Lucky sebelum menyodorkannya kepadaku. "Kudengar kau mengisi bak mandi."

"Berendam sebentar akan baik untukmu."

"Membuatku lemas?" godanya. Tatapannya... Aku tersiksa. Aku hampir memberitahunya, tetapi aku tidak bisa mengucapkan kata-kata itu.

Lalu aku berbalik dan berjalan menyusuri koridor ke ruangan di samping ruang tamu, di mana sepetak rumput palsu Lucky berada. Aku menurunkannya di sana, lalu menyusurkan jemari ke rambutku sendiri.

Berpikirlah, sialan. Demi Tuhan, aku butuh minuman.

Ya. Minuman. Minuman keras.

Aku pergi ke dapur, mencoba memikirkan minuman keras yang akan diminum Eva. *Digestif*, mungkin? Telepon rumah. Sialan. Aku hendak mematikan deringnya dan melihat seseorang ternyata sudah melakukannya. Aku berbalik lagi dan melihat mesin pembuat kopi.

Sesuatu yang panas. Menenangkan. Tanpa kafein.

Teh. Aku menghampiri lemari dan mencari-cari, mendorong-dorong barang-barang di rak mencari sekotak teh yang disimpan Angus di *penthouse*. Sampah herbal yang katanya bisa menenangkan saraf. Aku menemukannya dan memusatkan perhatian, mengisi

cangkir dengan air panas dari keran. Aku memasukkan dua kantong teh ke cangkirnya, menuangkan *rum* banyak-banyak, lalu sesendok madu. Aku mengaduknya, cairannya tumpah ke atas meja. Tambahkan *rum* lagi.

Setelah melempar kantong teh ke bak cuci piring, aku kembali kepada istriku.

Sejenak ketika aku tidak menemukannya di kamar tidur, aku panik. Lalu aku mendengarnya di ruang ganti dan aku mengembuskan napas dengan keras. Aku meletakkan cangkir di samping bak mandi, mematikan keran air, dan menghampiri Eva. Aku menemukannya sedang duduk di bangku dan melepas sepatu.

"Kurasa gaunnya rusak," katanya sambil berdiri bertelanjang kaki, menunjukkan robekan di sepanjang sisi kirinya.

"Akan kubelikan yang baru."

Ia tersenyum lebar kepadaku. "Kau memanjakanku."

Ini benar-benar menyiksa. Setiap detiknya. Setiap kebohongan yang kuucapkan. Setiap kebenaran yang belum kuucapkan.

Aku tersiksa melihat cinta dalam matanya. Kepercayaan penuh. Keringat mengalir menuruni punggungku. Aku melepas jas dengan satu sentakan keras dan melemparnya ke samping, mencakar dasi kupu-kupuku dan kerah kemejaku sampai terlepas dan aku bisa bernapas kembali.

"Bantu aku melepaskannya." Eva berbalik memunggungiku.

Aku melepas kaitan gaunnya dan mendorongnya dari bahu, membiarkannya jatuh ke lantai. Lalu aku melepas kaitan branya, mendengar Eva mendesah senang ketika tekanan di tubuhnya berkurang.

Aku memeriksa tubuhnya, mengutuk dalam hati melihat luka memar yang mulai membayangi punggung dan luka lecet di lengannya karena bergesekan dengan karpet merah.

Eva menguap. "Wow. Aku lelah."

Syukurlah. "Kalau begitu, sebaiknya kau tidur."

Eva melempar tatapan panas ke arahku dari balik bahu. "Aku tidak selelah *itu*."

Demi Tuhan. Perutku seolah ditinju. Aku tidak bisa menyentuhnya, bercinta dengannya... tidak dengan kebohongan di antara kami.

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Baiklah. Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan lebih dulu. Dan mengambil dompetmu. Aku sudah menyiapkan minuman keras yang panas untukmu. Ada di samping bak mandi. Bersantailah dan aku akan bergabung denganmu secepat mungkin."

"Semuanya baik-baik saja?"

Tidak mampu berbohong lebih banyak daripada yang sudah kulakukan, aku mengutarakan kebenaran yang tidak relevan. "Banyak pekerjaan yang sudah kutunda minggu ini. Ada beberapa hal mendesak yang harus diurus."

"Maaf. Aku tahu itu salahku." Eva mencium rahangku. "Aku mencintaimu, *ace*."

Ia meraih jubah yang tergantung di kaitan, mengenakannya, lalu berjalan keluar. Aku berdiri di sana, diselimuti aroma Eva, tanganku masih tergelitik karena menyentuhnya, jantungku berdebar karena karena takut dan benci pada diri sendiri.

Lucky menyerbu masuk begitu cepat sampai ia memantul di pintu sebelum menerjang kakiku. Aku menggendongnya, mengusap puncak kepalanya.

Lucky tidak akan bisa membangunkanku dari mimpi buruk yang ini.

Raúl menungguku di ruang kerja sambil berbicara cepat di telepon. Aku bergabung dengannya dan menutup pintu di belakangku.

Ia mengakhiri telepon dan berdiri. "Polisi sudah ada di tempat kejadian. Penembaknya sudah ditahan."

"Monica?"

"Mereka sedang menunggu petugas medis."

Aku tidak bisa membayangkannya. Aku berjalan ke meja kerja dan mengempaskan diri ke kursi. Mataku terarah ke foto-foto Eva di dinding.

"Para detektif sudah diberitahu bahwa Anda dan Mrs. Cross akan ada di rumah ketika sudah waktunya bagi Anda untuk memberikan pernyataan."

Aku mengangguk, dan berdoa agar mereka menunggu sampai pagi sebelum datang mengunjungi kami.

"Aku mencabut telepon di dapur ketika kita tiba," katanya lirih.

"Aku melihatnya. Terima kasih."

Terdengar ketukan di pintu. Aku menegang, menduga Eva akan berjalan masuk. Aku mengembuskan napas lega ketika Angus-lah yang muncul.

"Aku akan kembali ke sana," kata Raúl. "Aku akan mengabari Anda."

"Aku membutuhkan dompet Eva di mobil. Dan Cary. Bawa dia ke sini."

Raúl mengangguk dan pergi.

Angus duduk di kursi yang ditinggalkan Raúl. "Aku ikut menyesal, *lad*."

"Aku juga."

"Seharusnya aku ada di sana."

"Dan membiarkan satu orang lagi yang kusayangi berada dalam bahaya?" Aku berdiri, terlalu resah untuk duduk. "Syukurlah kau ada di rumah pasangan Lucas."

Ia menatapku sejenak, lalu menunduk menatap tangannya.

Butuh sesaat bagiku untuk menyadari apa yang baru saja kukatakan. Aku baru sadar bahwa aku tidak pernah memberitahunya bahwa aku menyayanginya sebelum ini. Kuharap ia tetap tahu.

Ia menarik napas dalam-dalam, mengangkat wajah, dan kembali menatapku. "Bagaimana keadaan Eva?"

"Aku harus memeriksa keadaannya. Dia sedang berendam."

"Gadis malang."

"Dia tidak tahu." Aku mengusap tengkukku. "Aku belum memberitahunya."

"Gideon." Matanya melebar karena ketidaksenangan seperti yang kurasakan. "Kau tidak bisa—"

"Apa gunanya?" bentakku. "Kita tidak punya jawaban. Ibunya sudah tiada. Aku tidak bisa membiarkanya kembali ke tempat kejadian dan melihat... itu. Kenapa menyiksanya atau membahayakan jiwanya? Demi Tuhan, bisa saja dia yang tertembak! Dia masih bisa tertembak kalau kita tidak mengamankannya."

Angus mengamatiku mondar-mandir, dengan mata yang sudah melihat—dan masih melihat—terlalu banyak.

"Aku akan menelepon beberapa orang." Aku mengeluarkan ponsel. "Aku harus mengurus situasi ini sebelum aku memberitahunya. Mencoba meringankan pukulannya sebisa mungkin. Dia sudah mengalami banyak hal—" Suaraku pecah. Mataku perih.

"Apa yang bisa kubantu?" tanya Angus lirih.

Aku mengendalikan diri. "Siapkan jet untuk ayah Eva. Aku akan meneleponnya sekarang."

"Akan kuurus." Angus berdiri.

"Beri aku waktu beberapa menit untuk mengabarkan berita ini kepadanya, lalu kirimkan informasi kepadanya kalau kau sudah menerimanya."

"Tentu saja."

"Terima kasih."

"Gideon... Kau harus tahu bahwa penyelidikanku di tempat kediaman Lucas berhasil." Ia merogoh saku, mengeluarkan sebuah *flash drive* seukuran uang logam sepuluh sen. "Wanita itu menyimpan ini di lemari besi kamar tidur, dikubur di dalam kotak di bawah perhiasan-perhiasannya. Dia menyimpan hasil *scan* semua catatan Hugh."

Aku menatap Angus dengan tatapan kosong. Anne dan Hugh sama sekali bukan masalah penting saat ini.

"Semuanya bohong," lanjut Angus. "Hugh tidak mengungkit tentang apa pun yang benar-benar terjadi. Yang mungkin akan menarik

minatmu, ketika waktunya tiba nanti, adalah apa yang dikatakannya tentang Christopher."

Angus meletakkan *flash drive* itu di atas mejaku dan keluar dari ruangan.

Aku menatap benda itu. Lalu aku menghampiri meja, membuka laci, dan menyapu *flash drive* itu ke sana dengan satu sapuan tangan.

Aku menyalakan ponselku kembali, melihat ada pesan tertulis dan pesan suara dari Cary, Magdalene, Clancy, Ireland, Chris...

Kebingungan, aku kembali ke layar utama.

Aku menampilkan nomor kantor Dr. Petersen dari daftar kontakku dan menghubunginya. Mendengar menu otomatis yang tersedia, aku memilih tombol keadaan darurat di luar jam kantor dan memberitahu operator yang menjawab bahwa ini sungguh keadaan darurat—ada kematian yang terlibat dalam hal ini dan sang dokter harus menghubungiku sesegera mungkin.

Interaksi itu berjalan dengan dingin dan klinis, terutama untuk sesuatu yang begitu pribadi. Proses suram itu terkesan seperti penghinaan mengerikan bagi seorang istri dan ibu yang cantik yang sudah tidak ada lagi di antara kami. Tetapi aku malah berharap bisa menghubungi orang berikut tanpa emosi.

Sementara nada sambung terdengar di ujung sana, aku duduk di kursi. Kali terakhir aku berbicara kepada Victor adalah ketika aku meneleponnya dari Rio de Janeiro, ketika aku menjelaskan bahwa fotoku bersama dua wanita itu diambil sebelum aku bertemu dengan putrinya. Ia menerima informasi itu dengan sikap diam dan dingin, memberitahuku tanpa kata-kata bahwa aku tidak cukup baik untuk Eva. Aku tidak bisa membantahnya. Sekarang, aku harus memberitahunya bahwa wanita lain yang dikasihinya kini dirampas darinya sekali lagi—kali ini, untuk selamanya.

Eva yakin ayahnya masih mencintai ibunya. Kalau begitu, berita ini akan menghancurkan Victor. Aku masih bisa merasakan bongkah-

an pahit di tenggorokanku dan merasakan kepanikan dingin yang mengosongkan otakku pada saat-saat pertama setelah penembakan. Aku tidak akan bisa hidup tanpa Eva.

"Reyes," jawab Victor, terdengar dingin dan waspada. Terdengar suara-suara di latar belakang, mungkin suara lalu lintas. Musik di kejauhan. Aku melirik jam tangan, sadar bahwa ia mungkin sedang bertugas.

"Ini Cross. Ada yang ingin kukatakan padamu. Apakah kau sedang sendirian?"

"Bisa saja. Ada apa?" tuntutnya, menyadari nada serius dalam suaraku. "Apakah ada yang terjadi pada Eva?"

"Bukan, ini bukan tentang Eva." Katakan saja. Blakblakan dan cepat. Seperti itulah aku ingin diberitahu bahwa hidupku sudah berakhir. "Maafkan aku. Monica terbunuh malam ini."

Jeda yang mengerikan. "Apa katamu?"

Kepalaku bersandar ke kursi. Ia sudah mendengarku tadi, aku tahu dari nada suaranya. Tetapi ia tidak bisa memercayainya. "Aku sangat menyesal, Victor. Kami tidak tahu apa-apa lagi untuk sementara ini."

Di ujung sana, aku mendengar pintu mobil terbuka, lalu tertutup keras. Terdengar bunyi transmisi singkat dari *scanner* polisi, lalu keheningan mencekam menyusul untuk waktu yang lama. Tetapi aku tahu ia masih ada di sana.

"Kejadiannya baru satu jam yang lalu," aku menjelaskan dengan perlahan, mencoba menjembatani keheningan itu. "Kami semua baru hendak meninggalkan sebuah acara. Seorang penembak di tengah kerumunan menembak."

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu. Tapi si penembak sudah ditahan. Kami akan segera mendapatkan lebih banyak detail."

Suara Victor semakin kuat. "Di mana putriku?"

"Dia ada di rumah bersamaku. Dia tidak akan meninggalkan

tempat ini sampai aku yakin keadaannya sudah aman. Aku sudah mengatur penerbangan untukmu. Eva akan membutuhkanmu, Victor."

"Biarkan aku bicara padanya."

"Dia sedang istirahat. Kau akan menerima pesan berisi informasi penerbangan begitu segalanya sudah diatur. Kau akan terbang dengan salah satu pesawat jetku. Kau akan berbicara dengan Eva besok pagi ketika kau sudah tiba di sini."

Victor mengembuskan napas dengan keras. "Baiklah. Aku akan siap."

"Sampai jumpa sebentar lagi."

Aku menutup telepon, memikirkan pria lain yang merupakan sosok ayah bagi Eva. Aku tidak bisa memikirkan apa yang sedang dialami Stanton; pikiranku kacau. Tetapi aku merasakan penderitaannya dan sangat menyesal karena apa pun yang bisa kutawarkan kepadanya tidak akan cukup.

Tetapi aku mencoba menawarkan bantuan, mengetik cepat. *Kalau ada yang bisa kubantu, tolong katakan saja.*

Aku meninggalkan ruang kerja dan pergi ke kamar tidur utama. Aku berhenti di ambang pintu, sekujur tubuhku terasa nyeri melihat Eva berselonjor di dalam air hangat dengan mata terpejam. Rambutnya dijepit dengan asal-asalan dan seksi. Berliannya berkilau di atas meja. Lucky menggaruk-garuk tulang keringku.

"Hai," gumam Eva, matanya masih terpejam. "Kau sudah mengurus semuanya?"

"Belum. Sekarang aku harus mengurusmu." Aku menghampirinya, melihat ia sudah menghabiskan setengah dari minuman kerasnya. "Kau harus menghabiskan minumanmu."

Matanya terbuka perlahan, melamun dan lembut. "Minumannya sangat keras. Aku pusing."

"Bagus. Sekarang habiskan sisanya."

Eva menurut. Bukan karena patuh tetapi dengan cara seorang

wanita penuh muslihat yang berpura-pura menuruti perintah: karena memang itulah yang diinginkannya.

"Kau mau masuk?" tanyanya sambil menjilat bibir.

Aku menggeleng. Ia mengerucutkan bibir.

"Kalau begitu aku sudah selesai berendam." Ia berdiri di dalam bak, air mengalir di sekujur tubuhnya yang berlekuk. Ia tersenyum menggoda kepadaku, tahu apa yang ditimbulkannya padaku. "Yakin kau tidak akan berubah pikiran?"

Tenggorokanku bergerak-gerak sementara aku menelan ludah dengan susah payah. "Aku tidak bisa."

Dengan langkah berat, aku meraih handuk dan menyodorkannya kepada Eva. Aku berbalik, tersiksa melihatnya, dan mengambil perlengkapan P3K, meletakkan tabung-tabung dan bungkusan-bungkusannya di atas meja.

Eva menghampiriku, bersandar di sisiku. "Kau baik-baik saja? Masih memikirkan ibumu?"

"Apa? Tidak." Aku mengerang, kepalaku tertunduk. "Ketika kau jatuh pingsan... Sialan. Aku tidak pernah setakut itu."

"Gideon." Ia memelukku. "Aku baik-baik saja."

Aku mendesah, meremasnya sejenak, lalu melepaskannya. Aku merasa tersiksa menyentuhnya, tahu bahwa ada yang belum kukatakan kepadanya. "Biar kuperiksa sendiri."

Lucky duduk dengan kepala dimiringkan, mengamatiku dengan penasaran sementara aku memeriksa lengan Eva. Aku membersihkannya dengan antibiotik sebelum mengoleskan salep di atas lukanya. Aku menempelkan perban di sana untuk menutupi luka itu. Luka memar di pinggulnya menerima olesan *arnica*, jemariku mengusap bagian kulit yang menggelap itu sampai *gel*-nya menyerap sempurna.

Sentuhan dan perhatianku membuat Eva bergairah, walaupun aku berusaha keras tidak memengaruhinya. Aku memejamkan mata erat-erat dan menegakkan tubuh. "Kau harus tidur sekarang, Mrs. Cross."

"Mmm... ya, ayo kita tidur." Tangan Eva terangkat ke bahuku, jemarinya menyusuri dasi kupu-kupuku yang sudah terlepas. "Aku suka kerahmu terbuka seperti ini. Sangat seksi."

"*Angel*... Kau menyiksaku." Aku menangkap tangannya. "Masih ada pekerjaan yang harus kuurus."

"Oke. Aku akan bersikap baik. Untuk sementara ini."

Sambil menggenggam tangannya, aku menuntunnya ke kamar tidur. Ia memprotes ketika aku mengeluarkan *T-shirt* Cross Industries dan membantunya mengenakannya.

"Bagaimana dengan berliannya?" tanyanya.

Ia mungkin tidak akan pernah mengenakan berlian itu lagi setelah malam ini. Di mana Dr. Petersen? Aku butuh bantuannya untuk mengatakan hal-hal yang benar dengan cara yang benar ketika waktunya tiba.

Jemariku menyapu pipinya, satu-satunya sentuhan yang mampu kulakukan. "Pakaian ini akan lebih nyaman untuk sementara ini."

Aku menyelimutinya, menyapu rambutnya dari pipi. Ia akan terlelap dengan keyakinan bahwa ibunya masih ada di dunia ini dan bahwa suaminya tidak akan pernah berbohong kepadanya.

"Aku mencintaimu." Aku mencium keningnya, ingin kata-kata itu bergema dalam mimpinya.

Mungkin saja ia tidak akan memercayai kata-kata itu lagi begitu ia terbangun.

Membiarkan Eva beristirahat, aku menutup pintu kamar tidur dan berjalan ke dapur untuk minum, sesuatu yang keras dan halus yang mungkin bisa meredakan lilitan dingin dalam perutku.

Aku menemukan Cary di ruang tamu, duduk di sofa dengan tangan menangkup kepala. Angus duduk di ujung meja makan, berbicara lirih di telepon.

"Kau mau minum?" tanyaku kepada Cary ketika aku berjalan melewatinya.

Kepalanya terangkat dan aku melihat air mata. Keputusasaan. "Di mana Eva?"

"Dia sedang mencoba tidur. Sebaiknya dia tidur." Aku masuk ke dapur, mengambil dua gelas dan sebotol *scotch*, dan menuangkan banyak-banyak. Aku mendorong salah satu gelas ke seberang meja ketika Cary bergabung denganku di meja dapur.

Aku menenggak habis minumanku. Aku memejamkan mata dan merasakan tenggorokanku terbakar. "Kau boleh menempati kamar tamu." Suaraku serak karena minuman keras itu. "Dia akan membutuhkanmu besok pagi."

"Kami akan saling membutuhkan."

Aku menuangkan minuman lagi untuk diriku sendiri. "Victor akan datang."

"Sialan." Cary menyapu matanya yang basah. "Stanton, astaga... Dia berubah tua tepat di depanku. Seolah-olah tiga puluh tahun menderanya begitu saja sementara aku berdiri di sana." Ia mengangkat gelas ke bibir dengan tangan yang gemetar hebat.

Ponselku berdengung di saku dan aku mengeluarkannya, menjawabnya walaupun aku tidak mengenali nomornya. "Cross."

"Gideon. Ini Dr. Petersen. Aku menerima pesanmu."

"Sebentar." Aku menempelkan ponsel ke dada dan menatap Cary. "Aku harus menerima ini."

Cary mengibaskan tangan, matanya terpaku pada cairan kuning di dalam gelasnya.

Aku pergi ke kamar tidur dan membuka pintu sedikit, lega melihat Eva sudah terlelap ditemani anjing yang meringkuk di sampingnya. Aku keluar lagi dan mengunci diri di ruang kerja. "Maafkan aku. Aku harus mencari privasi."

"Tidak apa-apa. Ada apa, Gideon?"

Aku mengempaskan diri ke kursi kerja, menjatuhkan kepala ke tanganku. "Ibu Eva. Ada insiden malam ini. Dia terbunuh."

"Monica..." Dr. Petersen menarik napas dalam-dalam. "Ceritakan apa yang terjadi."

Aku baru teringat bahwa Monica—dulunya—juga adalah pasien Dr. Petersen. Aku menyampaikan informasi yang kuceritakan kepada Victor tadi. "Aku ingin kau datang ke rumahku. Aku butuh bantuanmu. Aku tidak tahu bagaimana memberitahu Eva."

"Bagaimana...? Maaf, Gideon. Sekarang sudah larut dan aku kebingungan. Kupikir Eva bersamamu ketika hal itu terjadi."

"Dia ada tepat di sisiku, tapi aku menjatuhkannya untuk menyingkirkannya dari bahaya. Membuatnya jatuh pingsan. Ketika dia sadar kembali, aku memberitahunya bahwa tidak ada yang terjadi."

"Oh, Gideon." Dr. Petersen mendesah berat. "Itu bukan tindakan yang bijaksana."

"Itu keputusan yang benar. Tidak ada yang bisa dilakukannya saat itu."

"Kau tidak bisa melindunginya dari segala hal, dan berbohong bukan solusinya."

"Aku bisa melindunginya dari kemungkinan menjadi sasaran!" Aku berdiri dengan cepat, marah karena reaksinya dan reaksi Angus mencerminkan ketakutan terburukku tentang bagaimana Eva akan merespons pilihan yang kubuat. "Sampai aku tahu apa ancamannya, aku tidak akan membiarkannya berada di tempat terbuka, yang akan menjadi tempat tujuannya!"

"Dialah yang harus memutuskan."

"Keputusannya salah."

"Bagaimanapun, dialah yang berhak memutuskan."

Aku menggeleng, walaupun Dr. Petersen tidak bisa melihatnya. "Keselamatannya tidak bisa dibantah. Dia mencemaskan orang-orang lain. Tugasku adalah mencemaskannya."

"Kau bisa menjelaskan kecemasanmu," kata Dr. Petersen, suaranya rendah dan menenangkan. "Jelaskan semuanya kepadanya."

"Dia tidak akan mementingkan keselamatannya sendiri. Dia pasti ingin berada bersama Stanton."

"Bersama orang-orang lain yang merasakan kesedihan yang sama bisa—"

"Stanton sedang berdiri di samping mayat ibunya di trotoar di tengah kota saat ini!"

Kata-kata itu dan bayangan yang timbul terasa mengerikan. Perutku bergolak, melawan minuman keras yang kutenggak tadi. Tetapi aku ingin seseorang memahami situasi yang mengerikan ini dan memahami kenapa aku membuat keputusan *ini*. Memberiku harapan bahwa Eva bisa mengerti.

"Jangan katakan padaku apa yang terbaik bagi Eva saat ini," kataku dingin. "Aku tidak akan membiarkannya keluar. Dia akan dihantui seumur hidup apabila dia melihat... itu."

Dr. Petersen terdiam. Lalu, "Semakin lama kau menunggu, semakin sulit situasinya bagi kalian berdua."

"Aku akan memberitahunya begitu dia bangun nanti. Kau harus datang ke sini dan membantuku melakukannya."

"Gideon—"

"Aku sudah berbicara dengan ayahnya di California. Dia akan segera tiba di sini. Dan Cary ada di sini." Aku berjalan mondar-mandir. "Mereka sudah sempat mencerna keadaan ini, jadi ketika Eva melihat mereka, mereka bisa memberinya dukungan yang dibutuhkannya. Kau juga akan mampu menolongnya."

"Kau tidak mengerti bahwa sumber kekuatan dan hiburan terbesar bagi Eva adalah *dirimu*, Gideon. Dan dengan tidak memberitahunya sesuatu sepenting ini dan bersikap tidak jujur pada awalnya, kau membuat fondasi yang diandalkannya retak."

"Kaupikir aku tidak tahu itu?" Aku berhenti berjalan, tepat di hadapan kolase foto istriku. "Aku... Demi Tuhan. Aku sangat takut dia tidak akan memaafkanku."

Keheningan Dr. Petersen setelah itu membiarkan kata-kata itu menggantung di udara, mengejek ketidakberdayaanku.

Aku memalingkan wajah dari foto-foto istriku. "Tapi aku akan melakukannya lagi. Situasi ini, keadaan ini..."

"Baiklah. Kau harus membicarakan masalah ini dengannya begitu dia bangun. Tetapi berterusteranglah tentang perasaanmu, dan ber-

fokuslah pada itu dan bukan logika atau pikiran rasionalmu. Dia mungkin tidak setuju denganmu atau memahami maksudmu, tapi memahami alasan emosional di balik tindakanmu bisa membantu."

"Apakah kau mengerti?" tantangku.

"Aku mengerti, ya. Walaupun tidak berarti aku tidak akan merekomendasikan tindakan lain, tapi aku mengerti. Aku akan memberimu nomor pribadiku sehingga kau bisa menghubungiku secara langsung."

Aku meraih pulpen dari meja dan mencatat nomor itu.

"Bicaralah pada Eva. Setelah itu, kalau kau masih ingin aku ada di sana, aku akan mampir. Aku tidak bisa berjanji untuk merespons secepatnya," lanjutnya, "tapi aku akan datang secepat mungkin."

"Terima kasih." Aku mengakhiri telepon dan duduk di balik meja kerja. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain menunggu. Menunggu Eva bangun. Menunggu polisi. Menunggu orang-orang yang akan datang berkunjung, teman-teman dan keluarga yang sama tidak berdayanya sepertiku.

Aku menyalakan komputer dan mengirim e-mail kepada Scott, menyuruhnya mengosongkan jadwalku selama sisa minggu ini dan menghubungi perencana pernikahan. Memberitahu si perencana pernikahan dan orang-orang lain tidak ada gunanya, mengingat *paparazzi* sudah ada di sana pada saat penembakan terjadi. Kami tidak mungkin bisa berduka secara pribadi.

Pikiran tentang apa yang sudah dipasang di dunia maya membuatku marah. Foto-foto TKP yang mendetail. Teori konspirasi dan spekulasi liar. Seluruh dunia akan mengamati kami selama berbulan-bulan ke depan.

Aku menyingkirkan pikiran itu.

Aku memaksa diriku memikirkan hal-hal yang bisa meringankan tekanan Eva. Aku sudah berencana berbicara kepada Victor, dan kami bisa membahas keluarganya pada saat itu, karena mereka dijadwalkan untuk tiba hari Jumat.

Aku sudah meraih telepon sebelum aku menyadarinya. Aku me-

meriksa panggilan-panggilan tak terjawab dan membaca sekilas daftar pesan yang masuk. Tidak ada satu pun dari ibuku, walaupun kurasa Chris atau Ireland pasti sudah memberitahunya saat ini. Sikap diamnya tidak mengejutkanku, tetapi pesan dari Christopher-lah yang membuatku terkejut.

Tolong sampaikan belasungkawaku pada Eva.

Aku menatap pesan itu untuk waktu yang lama, mengetuk layar ketika cahaya meredup sehingga layarnya tetap terang dan terlihat olehku. Kata *tolong*-lah yang membuatku terkejut. Ucapan sehari-hari yang sangat sederhana, tetapi bukan kata yang biasa digunakan Christopher padaku.

Aku memikirkan orang-orang yang kutelepon mewakili Eva. Cary, yang sudah seperti saudara baginya. Victor, ayahnya. Siapa yang akan Eva hubungi apabila situasinya dibalik? Chris? Sudah pasti bukan adik laki-lakiku.

Kenapa? Selama bertahun-tahun ini aku sangat ingin tahu. Christopher bisa saja sangat berarti bagiku, mata rantai ke keluarga baru yang diciptakan ibuku.

Aku membuka laci dan menatap *flash drive* kecil yang diambil Angus dari tempat kediaman Lucas. Apakah benda itu memiliki jawabannya?

Apakah jawaban itu penting?

Saat yang kutakutkan tiba dengan cepat. Aku berbaring di ranjang dengan mata terpejam, merasakan ranjang bergerak ketika Eva berbalik, mendengarkan desahan lembutnya ketika ia mencari posisi baru. Ia akan terlelap kembali apabila aku membiarkannya. Aku bisa memberinya beberapa jam lagi yang penuh kedamaian.

Tetapi pesawat yang ditumpangi Victor sudah mendarat di New York. Para polisi akan tiba beberapa saat lagi. Kenyataan akan menerjang walaupun aku berusaha keras mencegahnya, yang berarti waktu yang kumiliki untuk memberitahu istriku tentang situasi ini semakin sedikit.

Aku bangkit duduk dan mengusap wajah, merasakan pangkal janggut di rahangku. Lalu aku menyentuh bahu Eva, membangunkannya selembut mungkin.

"Hei." Eva berguling ke arahku, matanya mengantuk. "Kau masih berpakaian. Apakah kau bekerja sepanjang malam?"

Aku berdiri dan menyalakan lampu nakas, tidak mampu membahas situasi ini tanpa berdiri. "Eva. Kita harus bicara."

Ia mengerjap, lalu bangkit dan bertopang siku. "Ada apa?"

"Basuh wajahmu sementara aku membuatkan secangkir kopi untukmu, oke? Dan tunggulah di sini sampai aku membawakan kopinya untukmu."

Ia mengerutkan kening. "Kau terdengar serius."

"Aku memang serius. Dan kau harus bangun."

"Oke." Eva menyingkirkan selimut dan turun dari ranjang.

Aku menggendong Lucky dan menutup pintu kamar tidur di belakangku, menjatuhkannya di kamar mandi sebelum aku membuat kopi untuk aku dan Eva. Hari baru, rutinitas yang sama. Beberapa menit lagi berpura-pura tidak ada yang terjadi adalah bentuk kebohongan yang lain.

Ketika aku kembali ke kamar tidur, aku melihat Eva sedang mengenakan celana piama. Ia sudah mengucir rambutnya dan ada noda pasta gigi di *T-shirt*-nya. Normal. Untuk saat itu, Eva adalah istri yang sangat kucintai di atas segalanya.

Ia menerima cangkir dariku dan menghirup aromanya, matanya terpejam senang. Sikapnya sangat biasa, sangat mirip Eva, sampai dadaku terasa sakit.

Aku menyingkirkan kopiku, perutku tiba-tiba terlalu tegang untuk meminum apa pun. "Duduklah di kursi di sana itu, *angel*."

"Kau mulai membuatku takut."

"Aku tahu. Aku minta maaf." Aku menyentuh pipinya. "Aku tidak bermaksud mengulur-ulurnya. Kalau kau duduk, aku akan menjelaskan."

Eva duduk di kursi baca di bawah jendela lengkung. Langit mulai berubah dari malam menjadi abu-abu kebiruan. Aku menyalakan lampu di sampingnya, lalu meraih kursi lain dan menempatkannya di depan Eva. Aku menggapai tangannya, duduk, dan meremas jemarinya dengan lembut.

Aku menarik napas dalam-dalam. "Aku berbohong padamu. Aku akan mempertahankan keputusan itu apabila aku sudah selesai, tapi untuk sekarang ini..."

Mata Eva menyipit. "Katakan saja, *ace*."

"Kau benar tentang tembakan yang kaudengar. Salah seorang fotografer menembak ke arah kita kemarin malam. Ibumu tertembak." Aku berhenti sejenak, berusaha keras mengucapkan kata-kata itu. "Dia tidak berhasil bertahan hidup."

Eva menatapku, matanya besar dan gelap di wajahnya yang mendadak pucat. Tangannya gemetar hebat ketika ia meletakkan cangkir kopinya di meja. "Apa maksudmu?"

"Dia tertembak, Eva." Aku mempererat genggamanku di tangannya yang mendadak dingin, merasakan kepanikannya. "Lukanya fatal. Aku menyesal."

Napas Eva semakin cepat.

"Tidak ada jawaban yang bisa kuberikan kepadamu saat ini. Mereka sudah menahan si penembak dan Raúl memberitahuku bahwa Detektif Graves dan Detektif Michna ditugaskan dalam kasus ini."

"Mereka polisi bagian pembunuhan," kata Eva, suaranya datar.

"Ya." Merekalah yang menyelidiki kematian Nathan Barker. Aku mengenal mereka lebih baik daripada yang kuinginkan.

"Kenapa ada orang yang ingin membunuh ibuku?"

"Aku tidak tahu, Eva. Ini mungkin tindakan acak. Mungkin dia salah sasaran. Kita bisa menghubungi Graves atau Michna—kau masih menyimpan kartu nama mereka, bukan? Mereka mungkin tidak akan mengatakan apa-apa, tapi kurasa mereka akan mampir untuk meminta pernyataan kita."

"Kenapa? Aku tidak tahu apa-apa."

Ketakutan yang sudah kulawan sepanjang malam menerjangku. Aku mengharapkan amarah dan air mata. Ledakan emosi yang kasar. Tetapi Eva malah terlihat bingung. Nyaris tak bernyawa.

"*Angel.*" Aku melepaskan salah satu tangannya untuk menangkup wajahnya. "Cary ada di sini, di kamar tamu. Ayahmu sedang dalam perjalanan ke sini dari bandara. Dia akan segera tiba."

"Dad." Sebutir air mata jatuh bergulir di pipinya. "Apakah dia tahu?"

"Ya. Aku sudah memberitahunya. Cary juga sudah tahu. Dia ada di sana."

"Aku harus bicara padanya. Dia sudah seperti ibu bagi Cary."

"Eva." Aku duduk di pinggiran kursi dan mencengkeram bahu Eva. "Kau tidak perlu mencemaskan orang lain saat ini."

"Kenapa kau tidak memberitahuku?" Ia menatapku dengan kosong. "Kenapa berbohong padaku?"

Aku hendak menjelaskan, lalu ragu. Akhirnya, "Untuk melindungimu."

Matanya dialihkan dari wajahku, menatap ke samping. "Kurasa aku tahu ada sesuatu yang buruk terjadi. Kurasa itulah sebabnya aku tidak terkejut. Tapi ketika kita pergi... Apakah dia...?"

"Dia sudah meninggal, Eva. Aku tidak akan berbohong padamu lagi—aku tidak tahu apakah ada orang lain yang tertembak ketika aku mengeluarkanmu dari sana. Yang paling penting adalah membawamu ke tempat aman. Setelah itu—"

"Tidak apa-apa."

Dadaku mengembang, paru-paruku gemetar. "Tidak ada yang bisa kaulakukan."

"Bagaimanapun, itu tidak penting lagi sekarang."

"Kau mengalami syok, Eva. Lihat aku." Ketika ia tidak menatapku, aku menggendongnya dan menariknya ke pangkuanku. Sekujur tubuhnya dingin. Aku mendekapnya, mencoba menghangatkannya, dan ia menggigil.

Aku berdiri, membawanya ke tempat tidur, menyentakkan selimut. Aku duduk di tepi ranjang dan menarik selimut ke sekeliling kami, menutupi Eva dari bahu ke bawah. Lalu aku mengayunnya, bibirku menempel di keningnya.

"Aku sangat menyesal, *angel*. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Katakan padaku apa yang harus kulakukan."

Ia tidak menjawab dan ia tidak menangis.

"Apakah kau sempat tidur?" tanya Chris lirih. "Mungkin sebaiknya kau berbaring selama satu atau dua jam."

Aku memandang ke seberang meja, terkejut melihat ayah tiriku berdiri di hadapanku. Aku tidak mendengarnya masuk, pikiranku ada di tempat lain sementara aku menatap kosong ke luar jendela.

Victor dan Cary ada di ruang tamu bersama Eva, kedua pria itu nyaris tidak bicara, tercengang karena sedih. Angus ada di suatu tempat di gedung ini, bekerja dengan para staf di lobi untuk menghadapi para fotografer dan reporter yang bertahan di luar pintu depan.

"Apakah kau sudah berbicara dengan Eva?" Aku mengusap mataku yang perih. "Ayahnya dan Cary kacau, dan dia..."

Demi Tuhan. Bagaimana keadaan Eva? Aku sama sekali tidak tahu. Eva terlihat... jauh. Seolah-olah ia tidak berhubungan dengan kesedihan dan amarah tanpa daya yang memancar dari dua orang yang sangat disayanginya.

"Dia mati rasa." Chris duduk. "Ia akan mencernanya, pada akhirnya. Untuk saat ini, ia menghadapinya dengan satu-satunya cara yang diketahuinya."

"'Pada akhirnya' itu tidak jelas! Aku hanya ingin tahu kapan... bagaimana... apa yang harus kulakukan."

"Itulah sebabnya kau harus mengurus dirimu sendiri, Gideon." Matanya yang lembut mengamati wajahku. "Sehingga kau bisa kuat untuk Eva ketika dia membutuhkanmu."

"Dia tidak membiarkanku menghiburnya. Dia terlalu sibuk mengkhawatirkan orang lain."

"Aku yakin itu hanya pengalihan sementara," katanya lirih. "Sesuatu yang bisa dipikirkan selain rasa kehilangannya sendiri. Dan kalau kau bersedia menerima saranku, saat ini kau harus memikirkan *dirimu sendiri*. Jelas sekali kau tidak tidur semalaman."

Aku tertawa datar. "Apa yang membuatmu berpikir begitu? Tuksedonya?"

"Matamu yang merah, pangkal janggutmu. Kau tidak terlihat seperti suami yang diyakini Eva bisa mengendalikan keadaan dan melakukan apa yang bisa dilakukannya."

"Sialan." Aku berdiri. "Rasanya... salah kalau aku bersikap seolah-olah tidak ada yang terjadi."

"Bukan itu maksudku. Tapi hidup harus berjalan terus. Dan bagi Eva—hidupnya akan berlanjut bersamamu. Jadilah *dirimu sendiri*. Saat ini, kau terlihat segoyah mereka yang ada di luar sana."

Memang. Kenyataan bahwa Eva tidak mencari penghiburan dariku... Itulah yang kutakuti.

Tapi aku tahu Chris benar. Kalau aku tidak terlihat seperti aku bisa mendukungnya, bagaimana aku bisa berharap Eva bersandar padaku?

Chris bangkit berdiri. "Aku akan membuat kopi sementara kau mandi. Omong-omong, aku sudah membeli makanan. Sedikit roti dan *sandwich* dari toko roti yang direkomendasikan adikmu. Sebentar lagi waktu makan siang."

Aku tidak bisa membayangkan diriku menelan sesuatu, tapi Chris sangat baik. "Terima kasih."

Ia berjalan bersamaku ke pintu. "Aku tinggal di kota untuk saat ini, seperti yang kau tahu. Christopher akan mengurus pekerjaan selama beberapa hari ke depan jadi aku bisa membantumu di sini. Kalau kau membutuhkan sesuatu—kapan saja—hubungi aku."

Aku berhenti. Dadaku terlalu kencang. Aku bernapas dengan susah payah.

"Gideon." Chris memegang bahuku. "Kalian berdua akan melewati ini. Kalian memiliki keluarga dan teman-teman yang—"

"Keluarga apa?"

Tangannya terjatuh ke sisi tubuhnya.

"Tidak, jangan," kataku, benci karena Chris menarik diri. Benci karena aku yang menyebabkan ekspresi terluka di wajahnya. "Dengar, aku senang kau ada di sini. Aku tidak mengharapkannya, tapi aku senang..."

Ia memelukku dengan tegas. "Kalau begitu, belajarlah mengharapkannya," katanya serak. "Karena aku tidak akan mundur kali ini, Gideon. Kita keluarga. Mungkin sekarang kita bisa mulai berpikir tentang apa artinya itu bagi kita semua. Kau dan aku. Ibumu, Christopher, dan Ireland."

Dengan menunduk ke bahunya, aku berjuang mengendalikan diri. Aku lelah. Sangat lelah. Otakku tidak berfungsi sebagaimana seharusnya. Pasti itulah sebabnya aku merasa... Sialan. Aku tidak tahu apa yang kurasakan.

Ayah Eva dan Cary putus asa. Stanton... Aku bahkan tidak bisa membayangkan betapa hancur perasaannya. Apa pun yang kurasakan saat ini tidak penting apabila dibandingkan dengan perasaannya.

Tertekan, pikiranku mengembara, aku berbicara tanpa berpikir. "Christopher butuh transplantasi kepribadian total kalau ingin menjadi keluarga bagiku."

Chris menegang dan menarik diri. "Aku tahu kau dan Christopher tidak dekat, tapi—"

"Walaupun itu sama sekali bukan salahku. Mari kita perjelas hal itu." Aku mencoba melawan pertanyaan itu, mencoba menelannya kembali. "Apakah dia pernah memberitahumu kenapa dia membenciku?"

Persetan. *Kenapa?* Kenapa aku harus bertanya? Itu tidak penting. Apalagi setelah bertahun-tahun ini.

Chris menarik diri sambil menggeleng. "Dia tidak membencimu, Gideon."

Aku menegakkan tubuh, menguatkan diri agar tidak gemetar—karena kelelahan atau emosi, aku tidak tahu. Masa lalu sudah berlalu. Aku sudah meninggalkannya di sana, dijejalkan ke dalam kotak seperti seharusnya. Sekarang aku memiliki Eva—

Sialan. Kuharap aku masih memiliki Eva.

Istriku tidak pernah memaksaku menghadapi Christopher, seperti yang dilakukannya dengan sisa keluargaku. Baginya, adikku sudah melewati batas, memanfaatkan Magdalene dengan kasar, yang terekam dalam video Cary. Mungkin Eva tidak akan peduli apakah aku berhasil memperbaiki hubungan dengan Christopher...

Tapi mungkin ia akan bangga padaku apabila mencobanya.

Dan apabila Eva bangga, apabila hal itu membuktikan kepadanya bahwa aku sudah berbeda, bahwa aku sudah berubah seperti yang diinginkannya... *Sialan.* Aku sudah melangkah mundur dari semua kemajuan yang kami buat dengan tidak memberitahunya tentang kematian Monica begitu aku mengetahuinya. Apabila memperbaiki hubungan dengan keluargaku sekarang bisa membantu Eva memaafkanku atas kebohongan yang sudah kukatakan, aku rela melakukannya.

Aku melemaskan tanganku. Ketika aku bicara, suaraku rendah dan tenang. "Ada yang ingin kutunjukkan kepadamu."

Aku memberi isyarat agar ayah tiriku duduk di meja kerjaku. Ketika ia menggeser kursinya ke depan, aku menggerakkan *mouse* untuk menyalakan monitor. Catatan-catatan Hugh yang ditulis tangan memenuhi layar.

Mata Chris beralih dari sisi ke sisi, membaca dengan cepat. Aku langsung tahu ketika ia memahami apa yang sedang dibacanya. Tulang punggungnya menegang.

"Aku tidak tahu seberapa banyak dari catatan ini yang benar," aku memperingatkannya. "Catatan Hugh tentang sesinya bersamaku sama sekali tidak benar. Sepertinya dia sedang membangun profil tentang diriku untuk digunakan sebagai pembelaan diri, apabila kita menuntutnya."

"Seharusnya kita menuntutnya." Kata-kata itu tercetus dari gigi yang mengertak. "Bagaimana kau bisa mendapatkan ini?"

"Itu tidak penting. Yang penting adalah dia memiliki catatan tentang empat sesi yang berbeda dengan Christopher. Salah satunya dikatakan sebagai sesi grup bersamaku. Entah itu hanya kebohongan belaka atau aku yang lupa."

"Menurutmu yang mana?"

"Aku tidak tahu. Ada... beberapa bagian di masa kecilku yang tidak kuingat." Aku lebih bisa mengingatnya dalam mimpi daripada ketika aku terjaga.

Chris berputar di kursi dan menatapku. "Apakah menurutmu dia melecehkan adikmu?"

Butuh sesaat bagiku untuk menyingkirkan kenangan itu dan menjawab. "Entahlah—kau harus bertanya pada Christopher—tapi aku meragukannya."

"Kenapa?"

"Tanggal dan waktu di catatan Hugh menempatkan sesi-sesi Christopher tepat setelah sesi-sesiku. Kalau waktu itu benar—yang merupakan tindakan bijak apabila dia sedang berusaha menutupi jejaknya—maka dia tidak mungkin melakukannya." Aku bersedekap. Mencoba menjelaskannya justru membangkitkan semua kepahitan itu. Dan kebencian—pada Hugh dan diriku sendiri. "Dia bajingan brengsek, tapi—dengar, tidak ada cara yang tepat untuk mengatakan ini. Tidak ada yang tersisa dalam dirinya setelah dia selesai denganku."

"Demi Tuhan... Gideon."

Aku memalingkan wajah dari kekagetan dan amarah yang membara di mata Chris. "Hugh memberitahu Christopher dia menemuiku karena kau dan Mom takut aku akan membunuhnya."

Memikirkan orang-orang lain yang ada di *penthouse* ini adalah satu-satunya hal yang mencegahku meninju dinding. Hanya Tuhan yang tahu bagaimana aku sering melampiaskan amarah dengan meninju sesuatu ketika aku masih kecil.

Mengingat apa yang bisa kulakukan saat itu, aku bisa melihat betapa mudahnya proses cuci otak Hugh tertanam dalam otak anak kecil yang memiliki kakak yang sering marah-marah dan menghancurkan segala sesuatu.

"Christopher tidak mungkin percaya," kata Chris.

Aku mengangkat bahu dengan lelah. "Christopher pernah memberitahuku, baru-baru ini, bahwa aku sudah menginginkan kematiannya sejak hari dia dilahirkan. Aku tidak mengerti apa yang dikatakannya waktu itu, tapi sekarang..."

"Biar kubaca ini," kata Chris muram, kembali menatap monitor. "Mandilah. Kita akan minum kopi setelah kau mandi. Atau sesuatu yang lebih keras."

Aku berjalan meninggalkan ruangan, tetapi berhenti tepat sebelum aku membuka pintu. Aku menoleh menatap Chris, melihatnya memusatkan perhatian dengan serius pada kata-kata di hadapannya. "Kau tidak mengenal Hugh sebaik aku mengenalnya," kataku padanya. "Bagaimana dia bisa memutarbalikkan segalanya... membuatmu percaya banyak hal..."

Mata Chris terangkat menatap mataku. "Kau tidak perlu meyakinkanku, Gideon. Kata-katamu sendiri sudah cukup bagiku."

Aku mengalihkan tatapan dengan cepat. Apakah ia sadar apa artinya kata-kata itu bagiku? Aku tidak bisa memberitahunya; tenggorokanku tersekat.

Aku mengangguk dan meninggalkannya.

Butuh waktu lebih lama daripada seharusnya untuk berpakaian. Aku memilih pakaian itu sambil memikirkan Eva. Celana panjang abu-abu yang disukainya. *T-shirt* hitam berkerah V. Selesai.

Terdengar ketukan di pintu. "Masuk."

Angus terlihat di ambang pintu. "Para detektif sedang dalam perjalanan ke atas."

"Baiklah." Aku berjalan bersamanya menyusuri koridor ke ruang tamu.

Istriku duduk di sofa, dalam balutan celana panjang dan sweter longgar dan kaki terbungkus kaus kaki. Kepalanya disandarkan ke bahu Victor, pipi Victor menempel di puncak kepalanya. Jemari Eva membelai rambut Cary sementara pria itu duduk di bantal di samping lutut Eva. Hubungan mereka tidak mungkin lebih erat lagi. Televisi menyala, menampilkan film yang tidak mereka tonton.

"Eva."

Mata Eva perlahan-lahan beralih kepadaku.

Kuulurkan tanganku kepadanya. "Polisi sudah datang."

Victor meluruskan tubuh, membuat istriku terduduk tegak. Ketukan cepat di pintu membuat semua orang waspada.

Aku menghampiri sofa dan tetap mengulurkan tangan. Eva perlahan-lahan berdiri, wajahnya masih terlalu pucat. Ia menyambut uluran tanganku dan aku mendesah lega. Aku menariknya mendekat, merangkul bahunya dan mencium keningnya.

"Aku mencintaimu," kataku lirih sambil menuntunnya ke pintu.

Lengannya melingkari pinggangku dan ia bersandar padaku. "Aku tahu."

Aku memutar kenop pintu. "Detektif. Silakan masuk."

Graves masuk lebih dulu, matanya yang biru dan tajam langsung menatap Eva. Michna menyusul, tubuhnya yang lebih tinggi daripada rekannya membuatnya menatap mataku.

Ia mengangguk singkat. "Mr. Cross."

Eva melangkah menjauh dariku sementara aku menutup pintu.

"Kami ikut menyesal atas kehilangan Anda, Mrs. Cross," kata Graves, dengan cara seperti para polisi yang menyatakan bahwa mereka sudah terlalu sering mengucapkan kata-kata itu.

"Anda mungkin ingat ayah Eva, Victor Reyes," kataku. "Dan pria Skotlandia jangkung di sana itu adalah Angus McLeod."

Kedua detektif itu mengangguk, tetapi Graves yang mengambil alih kendali, seperti biasa. "Detektif Shelley Graves dan rekanku, Detektif Richard Michna." Ia menatap Cary, yang sudah berbicara dengannya beberapa jam sebelumnya. "Mr. Taylor."

Aku menunjuk ke arah meja makan. "Mari kita duduk."

Istriku menyapu rambut dengan tangan gemetar. "Kalian mau minum kopi? Atau air?"

"Kopi boleh juga," kata Michna sambil menarik kursi untuk dirinya sendiri.

"Biar kubuatkan," sela Chris yang memasuki ruangan dari koridor. "Halo. Aku ayah tiri Gideon, Chris Vidal."

Setelah menerima sapaan dari para detektif, ia berjalan melewati mereka ke dapur.

Graves duduk di samping rekannya, meletakkan ransel kulit yang sudah lusuh di atas meja di dekat sikunya. Graves bertubuh kurus, Michna bertubuh gempal. Rambut Graves cokelat dan ikal, dikucir dengan kencang, wajahnya bagaikan rubah. Rambut Michna sudah beruban dan menipis, menekankan matanya yang gelap dan raut wajahnya yang kasar.

Graves mengamatiku sementara aku menarik kursi untuk istriku. Aku menatap matanya, melihat pengetahuan gelap tentang kejahatan yang kulakukan di sana. Sebagai gantinya, aku membiarkannya melihat tekadku. Ya, aku memang sudah melakukan sesuatu yang tidak bermoral demi melindungi istriku. Aku bertanggung jawab atas keputusan-keputusan itu, bahkan keputusan-keputusan yang akan kubawa sampai ke liang kuburku.

Aku duduk di samping Eva, menggeser kursiku mendekat dan menggenggam tangannya. Victor duduk di sisi lain, dengan Cary di sampingnya. Angus berdiri di belakangku.

"Bisakah kalian berdua menceritakan apa yang terjadi malam itu, dimulai dengan ketika kalian tiba di acara itu?" tanya Michna.

Aku menjelaskan lebih dulu, sangat menyadari bahwa Eva memperhatikan setiap patah kata yang kuucapkan. Hanya saat-saat terakhir yang terlewatkan olehnya, tetapi aku tahu menit-menit itu sangat penting.

"Anda tidak melihat penembaknya?" desak Graves.

"Tidak. Aku mendengar Raúl berteriak dan aku menjatuhkan Eva ke tanah. Sudah menjadi protokol bagi tim keamanan untuk mengevakuasi apabila ada masalah. Mereka mengawal kami ke arah lain dan aku tidak memandang ke belakang. Pehatianku terpusat pada istriku, yang saat itu tidak sadarkan diri."

"Anda tidak melihat Monica Stanton jatuh?"

Tangan Eva mengencang dalam genggamanku. Aku menggeleng. "Tidak. Aku tidak tahu ada orang yang terluka sampai beberapa menit setelah kami meninggalkan tempat kejadian."

Michna menatap Eva. "Kapan Anda tidak sadarkan diri, Mrs. Cross?"

Eva membasahi bibir yang mulai pecah. "Aku terjatuh ke trotoar dengan keras. Gideon berguling ke arahku, menindihku. Aku tidak bisa bernapas, lalu seseorang menindih Gideon. Mereka berdua sangat berat... Kupikir aku mendengar dua, mungkin tiga tembakan. Aku tidak yakin. Ketika aku sadar, aku sudah berada di dalam limo."

"Oke." Michna mengangguk. "Terima kasih."

Graves membuka ranselnya dan mengeluarkan amplop dokumen. Ia membukanya dan mengeluarkan secarik foto dan meletakkannya di atas meja, menghadap kami. "Apakah kalian berdua mengenal pria ini?"

Aku membungkuk. Rambut pirang dan mata hijau. Jenggot yang terpotong rapi. Penampilannya biasa saja.

"*Aye*," kata Angus, membuatku berpaling menatapnya. "Dia adalah orang yang kami usir di Westport, orang yang mengambil foto-foto itu."

"Kami akan membutuhkan pernyataan dari Anda, Mr. McLeod," kata Michna.

"Tentu saja." Angus menegakkan tubuh, bersedekap. "Dia yang menembak Mrs. Stanton?"

"Ya. Namanya Roland Tyler Hall. Apakah Anda pernah berhubungan dengan pria ini, Mr. Cross? Pernah berbicara dengannya?"

"Tidak," sahutku, berusaha mengingat-ingat namun tidak berhasil.

Eva mencondongkan tubuh ke depan. "Apakah dia menguntit ibuku? Semacam obsesi?"

Pernyatannya diucapkan dengan lirih, kesedihannya yang terpendam dihiasi amarah dingin. Itu adalah percikan pertama yang kulihat dalam diri Eva sejak aku memberitahunya tentang apa yang terjadi. Dan saat itulah aku ingat apa lagi yang kurahasiakan darinya: masa lalu ibunya yang mencurigakan. Sejarah rumit yang bisa menjadi alasan kenapa Monica kini tewas.

Graves mulai mengeluarkan foto-foto lain, dimulai dengan foto-foto di Westport. "Bukan ibumu yang menjadi sasaran Hall."

Apa? Keresahan yang kurasakan beralih kembali menjadi ketakutan yang menghantuiku sepanjang malam.

Begitu banyak foto, sulit memusatkan perhatian pada satu foto saja. Beberapa foto kami di luar Crossfire. Beberapa foto kami di beberapa acara, yang terlihat seperti foto standar *paparazzi*. Ada foto-foto kami di luar kota.

Eva meraih sudut salah satu foto dan menariknya dari tumpukan, terkesiap melihat fotoku yang menciumnya dengan penuh gairah di trotoar yang ramai di luar *gym* CrossTrainer.

Foto itu adalah foto pertama kami yang tersebar luas. Aku harus merespons pertanyaan pers dengan penegasan bahwa Eva adalah wanita yang penting dalam hidupku, dan Eva sudah bercerita kepadaku tentang Nathan dan masa lalunya.

Ada foto lain diri kami yang sudah tersebar luas, kami yang sedang bertengkar di Bryant Park. Foto kami berpelukan di taman yang sama di hari yang berbeda. Aku belum pernah melihat foto yang itu.

"Dia tidak menjual semua foto ini," kataku.

Graves menggeleng. "Hall menyimpan sebagian besar foto itu untuk dirinya sendiri. Ketika uangnya menipis, dia akan menjual

beberapa lembar. Dia sudah tidak bekerja selama berbulan-bulan dan hidup dalam mobilnya."

Sambil menggeser foto-foto di atas untuk menunjukkan foto-foto di bagian bawah, aku menyadari bahwa sering kali ketika aku dan Eva menyadari kehadiran fotografer, Hall-lah yang ada di balik kamera.

Aku duduk bersandar, melepaskan tangan Eva untuk merangkulnya dan menariknya mendekat. Hall pernah begitu dekat dengan istriku, dan kami tidak menyadarinya.

"Biar kulihat itu," kata Victor.

Aku mendorong foto-foto itu ke arahnya, foto-foto di atas meluncur lebih dulu. Foto-foto yang tersisa membuatku menegakkan tubuh di kursi. Aku menarik sehelai foto diriku dan Magdalene yang sangat terkenal dan yang membuat aku dan Eva bertengkar hebat di Bryant Park. Dan fotoku bersama Corinne di pesta vodka Kingsman.

Napasku semakin cepat. Aku melepaskan Eva, duduk di tepi kursi untuk memeriksa semua foto itu dengan dua tangan.

Cary mencondongkan tubuh ke depan untuk menatap dari balik bahu Victor. "Apakah orang ini penembak yang payah? Atau apakah dia salah mengenali Monica sebagai Eva?"

"Dia tidak menguntit Eva," kataku tegang, kesadaran yang mengerikan mulai mengendap. Aku menarik selembar foto dari kelab malam yang menampilkan diriku bersama dua orang wanita. Diambil di bulan Mei, sebelum Eva tiba di New York.

Graves menatap tatapanku yang bertanya dan mengangguk. "Hall terobsesi pada *Anda*."

Yang berarti aku tidak hanya merahasiakan apa yang kuketahui tentang kehidupan Monica, tapi aku juga secara tidak langsung bertanggung jawab atas kematiannya.

15

AKU berjalan mendekati meja, menyentuh punggung Gideon dan merasakan ketegangan di sana. Kulit Gideon terasa sangat hangat di balik *T-shirt* katunnya, ototnya tegang.

Chris keluar dari dapur sambil membawa nampan dan empat cangkir kopi yang mengepul, secangkir kecil krim, dan semangkuk gula. Ia meletakkannya di dekat Michna, karena sisa permukaan meja makan itu tertutup foto-foto.

Para detektif itu berterima kasih kepadanya dan masing-masing mengambil secangkir. Graves minum kopi tanpa gula dan krim. Michna menambahkan sedikit krim dan sedikit gula.

Aku hanya pernah bertemu Michna selama penyelidikan atas kematian Nathan. Aku mengenal Graves lebih baik; aku pernah berlatih melawannya di kelas-kelas Krav Maga Parker. Aku yakin Graves menyukaiku, atau setidaknya bersimpati. Dan aku yakin cinta Gideon padakulah yang mendorongnya menutup kasus Nathan walaupun ia sendiri masih ragu.

Aku merasa terhibur karena merekalah yang bertanggung jawab dalam kasus ini.

"Aku hanya ingin menegaskan," kataku, memaksa diri berbicara melawan kesedihan yang sudah menyelimuti benakku sepanjang hari. "Pria ini menguntit Gideon?"

Ayahku mendorong foto-foto itu menjauh darinya. "Apakah Hall membidik putriku atau Cross?"

"Hall yakin Cross mengkhianatinya," sahut Graves, "dengan menikah."

Aku menatapnya. Graves tidak mengenakan perhiasan atau riasan, tetapi ia tetap terlihat sangat menarik. Walaupun terhalang oleh kenyataan dari pekerjaannya, ia masih menginginkan keadilan—walaupun keadilan itu didapatkan di luar garis hukum. "Kalau dia tidak bisa memiliki Gideon, orang lain juga tidak boleh memilikinya?"

"Tidak seperti itu." Graves menatap Gideon. "Hall yakin takdirnya 'berhubungan' dengan takdirmu—semacam ikatan kosmik—dan pernikahanmu memutuskan ikatan di antara kalian itu. Membunuhmu adalah satu-satunya cara mencegah hidupnya mengarah ke tempat yang tidak diinginkannya."

"Apakah itu seharusnya masuk akal?" tanya Cary sambil menopangkan siku ke meja dan menangkup kepala dengan dua tangan.

"Obsesi Hall tidak bersifat seksual," jelas Michna, masih terlihat kusam dan lelah karena sudah bekerja sepanjang malam. Tetapi ia masih sangat tajam dan sangat penuh perhatian. Rekannya memusatkan perhatian pada satu inti; Michna sendiri mengamati keadaan sekitar. "Bahkan tidak bersifat romantis. Dia mengaku dirinya heteroseksual."

Graves mengeluarkan foto lain dari amplop dokumen dan meletakkannya di atas foto-foto lain. "Kalian berdua mengenal wanita ini."

Anne. Telapak tanganku mendadak lembap. Tubuh Gideon setegang busur.

"Sialan," gerutu Cary, kepalan tangannya jatuh ke permukaan meja dengan begitu keras sampai membuatku tersentak.

"Aku melihatnya kemarin malam," kata Chris sambil menempati

kursi di samping Gideon. "Dia ada di jamuan makan malam. Tidak mungkin melewatkan rambut merah itu."

"Siapa itu?" tanya ayahku, suaranya tegas dan datar.

"Dr. Anne Leslie Lucas," sahut Graves. "Dia psikiater yang mengobati Hall, walaupun dia menemui Hall di kantor kedua yang jauh dari tempat praktik utamanya, menggunakan nama Dr. Aris Matevosian sebagai alias."

Napas Gideon mendesis keluar di antara giginya. "Aku tahu nama itu."

Perhatian Graves terpusat pada Gideon, tatapannya tajam. "Bagaimana?"

"Sebentar. Akan kutunjukkan pada kalian." Gideon mendorong kursinya dari meja dan berjalan menyusuri koridor.

Aku mengamati kepergiannya, melihat Lucky berlari menyusulnya. Anak anjing itu sudah menempel padaku sepanjang pagi itu, seolah-olah ia berpikir aku lebih membutuhkannya daripada Gideon saat ini. Sesuatu telah berubah. Dan karena barometer emosional Lucky lebih akurat daripada barometer emosionalku sendiri saat itu, aku harus memperhatikannya.

"Bisakah kalian jelaskan padaku siapa Dr. Lucas ini?" tuntut ayahku. "Dan apa hubungannya dengan Hall dan Monica?"

"Kita akan membiarkan Cross yang menjelaskan kepada kita soal itu," kata Michna.

"Mereka menjalin hubungan seks beberapa waktu yang lalu," selaku, ingin membantu Gideon menjelaskan kisah itu. Gideon merasa malu dengan apa yang sudah dilakukannya, aku tahu itu.

Aku menarik lutut ke dada dan memeluk lutut, mencoba menghangatkan diri. Aku tahu aku harus memilih kata-kataku dengan hati-hati. Menceritakan keseluruhan kisahnya akan sulit, mengingat ayahku akan melihat sosok yang tidak terlalu baik dari suamiku.

"Wanita itu terlalu terbawa perasaan," lanjutku, "dan ingin meninggalkan suaminya, jadi Gideon mengakhiri hubungan mereka.

Wanita itu pernah muncul di gedung apartemenku satu kali, dan mencoba mendekati Cary dua kali, mengenakan rambut palsu, berpura-pura menjadi orang lain."

Graves mengamatiku dengan tatapan tajam dan mengerti. "Kami sudah membaca keluhannya. Kau dan Cross menghadapinya, secara terpisah, di dua waktu yang berbeda."

"Sialan, Eva." Ayahku memelototiku, matanya merah. "Seharusnya kau tahu."

"Tahu apa?" balasku. "Aku masih tidak mengerti apa maksud semua ini. Dia mengganggu sahabat dan suamiku. Aku menyuruhnya mundur."

Gideon kembali dan mengulurkan ponselnya, menunjukkan foto yang diambilnya.

Michna mengamati foto itu. "Resep untuk Corinne Giroux yang ditulis oleh Dr. Aris Matevosian. Kenapa Anda punya foto ini?"

"Dulu, beberapa bulan yang lalu," kata Gideon datar sambil duduk kembali di sampingku, "Corinne mulai gelisah. Aku tahu dia menemui seorang terapis yang memberinya obat antidepresi, yang menyebabkan perubahan suasana hatinya. Aku memotret label itu sehingga aku tahu siapa yang harus kuhubungi apabila Corinne terus bermasalah."

Gideon merangkulku, mendesakku bersandar padanya. Begitu aku menempel padanya, aku merasakan tubuhnya melesak ke kursi, seolah-olah memelukku membuatnya sangat lega. Aku merangkul pinggangnya, merasakan bibirnya menempel di keningku.

Dadanya bergemuruh di bawah telingaku ketika ia bicara. "Jadi Anne adalah terapis Hall," katanya, suaranya serak karena lelah. "Kenapa menggunakan alias?"

"Dia pikir dia pintar," kata Graves blakblakan. "Kami lebih pintar. Dan kami punya Hall, yang sangat kacau namun juga sangat kooperatif. Dia langsung mengaku ketika kami menanyainya. Dia juga cukup pintar—atau paranoid—sehingga dia diam-diam merekam

semua sesinya bersama Dr. Lucas, yang berhasil kami temukan ketika kami menggeledah kendaraannya."

"Apakah wanita itu yang menyuruhnya melakukan ini?" tanyaku, ingin memastikan tidak ada kesalahpahaman.

"Kurasa Hall pada dasarnya tidak sepenuhnya stabil," kata Michna, "tapi dulu dia punya pekerjaan, punya tempat tinggal, dan tidak benar-benar tertarik pada Cross. Anne Lucas mengacaukannya."

Graves mulai mengumpulkan foto-foto dibantu rekannya. "Dia memberitahu Anne Lucas bahwa dia putus sekolah setelah kasus penipuan uang yang menghabiskan harta kakek dan neneknya. Ia tidak benar-benar mendendam, tapi Anne Lucas membuatnya berpikir bahwa hidupnya paralel dengan hidup Cross."

"Apakah dia bisa dipenjara untuk itu?" Aku memeluk Gideon lebih erat. "Apa yang dilakukannya—itu bagian dari alasan kenapa ibuku… tiada. Dia tidak mungkin lolos begitu saja, bukan?"

"Kami sudah menjemputnya sekitar satu jam yang lalu." Graves menatap mataku dan aku melihat tekadnya. "Ketika pengacaranya muncul nanti, kami akan mewawancarainya."

"Kantor jaksa penuntut yang akan menentukan jenis tuntutannya," kata Michna, "tapi rekaman Hall, ditambah rekaman dari video keamanan yang menunjukkan Lucas dan Hall keluar-masuk kantor keduanya memberi kami alasan yang bagus."

"Kabari kami," kata ayahku.

"Tentu saja." Graves memasukkan semuanya kembali ke ransel, lalu menatap Gideon. "Apakah kau melihat Dr. Lucas saat makan malam?"

"Ya," sahut Gideon, tangannya mengusap-usap lenganku. "Eva menunjukkannya padaku."

"Apakah kalian berbicara kepadanya?" tanya Michna.

"Tidak." Gideon menunduk menatapku dengan tatapan bertanya.

"Aku mengacungkan jari tengah ke arahnya dari jauh," aku mengaku, kenangan dirinya tebersit dalam benakku yang kabur. "Dia me-

nyeringai. Mungkin itulah sebabnya dia ada di sana, sehingga dia bisa menyaksikan apa yang terjadi."

"*Angel*." Gideon memelukku, mendekapku dalam kehangatannya dan aroma kulitnya.

"Baiklah. Kami sudah mendapatkan apa yang kami butuhkan untuk saat ini," kata Graves ringkas. "Kami akan mencatat pernyataan Mr. McLeod tentang insiden di Westport sebelum kami pergi. Terima kasih atas waktu Anda."

Kami semua pun mendorong kursi dari meja.

"Eva." Graves menunggu sampai mata kami bertemu. Untuk sesaat, ia bukan hanya seorang polisi. "Aku sangat menyesal atas kehilanganmu."

"Terima kasih." Merasa malu, aku memalingkan wajah dari Graves.

Apakah ia bertanya-tanya kenapa mataku kering? Aku sendiri bertanya-tanya. Walaupun ibuku sering membuatku nyaris gila, aku menyayanginya. Aku menyayanginya, bukan? Anak macam apa yang tidak merasakan apa-apa ketika ibunya meninggal?

Angus menempati kursi yang ditinggalkan Gideon dan mulai menceritakan apa yang terjadi di Westport.

Gideon menggenggam tanganku dan menuntunku menjauh beberapa meter. "Aku ingin bicara denganmu."

Aku mengerutkan kening dan mengangguk. "Yeah, tentu saja."

Ia menarikku mengikutinya ke kamar tidur.

"Cross."

Kami berdua berbalik ke arah suara ayahku. "Ya?"

Dad berdiri di ruang tamu, wajahnya keras dan matanya menyalanyala. "Kita harus bicara."

"Setuju," kata Gideon sambil mengangguk. "Beri aku waktu lima menit bersama istriku."

Ia terus berjalan, tidak memberi kesempatan kepada ayahku untuk menolak. Aku mengikutinya ke kamar tidur, Lucky menyusul kami.

Aku mengamati Gideon menutup pintu di belakang kami bertiga. Lalu ia menghadap padaku, mengamatiku.

"Sebaiknya kau tidur sebentar," kataku padanya. "Kau terlihat lelah." Dan hal itu membuatku resah. Aku tidak ingat kapan aku pernah melihatnya begitu lelah.

"Apakah kau melihatku?" tanyanya serak. "Apakah kau menatapku dan *melihatku?*"

Kerutan di keningku semakin dalam. Aku mengamatinya dari ujung rambut sampai ujung kaki. *Oh. Dia memilih pakaian itu untukku. Memikirkanku.* "Ya."

Gideon mengulurkan tangan dan menyentuh wajahku. Tatapannya yang tersiksa menatap mataku. "Aku merasa seolah-olah kau tidak melihatku."

"Aku melihatmu."

"Aku..." Ia bernapas dengan keras, dadanya naik-turun seolah-olah ia baru saja berlari berkilo-kilometer. "Maafkan aku, Eva. Maafkan aku tentang Anne... tentang kemarin malam..."

"Aku tahu." Tentu saja aku tahu.

Gideon sangat sedih. Lebih sedih daripada yang kurasakan. Kenapa? Kendali diriku tidak pernah sebaik kendali dirinya. Kecuali sekarang. Sejak aku tahu apa yang sebenarnya terjadi, aku merasakan tekad sedingin es terbentuk jauh dalam diriku. Aku tidak memahaminya, tapi aku memanfaatkannya. Untuk berhadapan dengan polisi. Dan ayahku dan Cary, yang ingin agar aku tetap kuat untuk mereka.

"Sialan." Gideon menghampiriku dan menangkup wajahku. "Teriaki aku. Pukul aku. Demi Tuhan—"

"Kenapa?"

"*Kenapa?*" Gideon menatapku seolah-olah aku sudah gila. "Karena ini salahku! Anne adalah masalahku dan aku tidak mengatasinya. Aku tidak—"

"Kau tidak bertanggung jawab atas tindakannya, Gideon," kataku

kesal, merasa frustrasi karena ia berpikir seperti itu. "Kenapa kau yakin kau bersalah? Ini tidak masuk akal."

Tangannya turun ke bahuku dan dia mengguncangku. "*Kau* yang tidak bersikap masuk akal! Kenapa kau tidak marah karena aku tidak memberitahumu tentang ibumu? Kau marah besar ketika aku mempekerjakan Mark dan tidak memberitahumu. Kau meninggalkanku—" Suaranya pecah. "Kau tidak boleh meninggalkanku gara-gara ini, Eva. Kita akan mengatasinya... kita akan mencari tahu cara melewatinya."

"Aku tidak akan meninggalkanmu." Aku menyentuh wajahnya. "Kau harus tidur, Gideon."

"Demi Tuhan." Ia memelukku dan menciumku, bibirnya dimiringkan di atas bibirku. Aku memeluknya, mengusap punggungnya untuk mencoba menenangkannya.

"Di mana kau?" gumamnya. "Kembalilah padaku."

Ia menangkup rahangku, menekan dengan lembut dengan jari-jari gemetar, mendesak mulutku membuka. Begitu mulutku terbuka, lidahnya menyapu masuk, menjilat dengan putus asa. Sambil mengerang, ia menarikku ke tubuhnya, mendesakkan lidahnya dengan liar ke dalam mulutku.

Rasa panas terbit dalam diriku. Kehangatan kulitnya yang panas menembus pakaianku, menyerap ke dalam kulitku. Karena menginginkan sesuatu untuk mencairkan diriku, aku balas menciumnya, lidahku membelai lidahnya.

"Eva." Gideon melepaskanku, tangannya menyentuh sekujur tubuhku, mengusap punggung dan lenganku.

Aku berjinjit, memperdalam ciuman kami. Tanganku menyelinap ke balik kemejanya dan ia mendesis, melengkungkan tubuhnya ke arahku, dan menjauh dari jemariku yang dingin. Sentuhanku menyusul, membelai kulitnya, mencari-cari kehangatan itu.

"Ya," ia terkesiap di mulutku. "Eva... Aku mencintaimu."

Aku menjilat bibirnya, mengulum lidahnya ketika ia balas menjilat-

ku. Suara yang dikeluarkannya bernada tersiksa dan lega, tangannya menangkup bokongku, menarikku ke arahnya. Aku tenggelam dalam dirinya. Ialah yang kubutuhkan. Aku tidak bisa memikirkan apa pun ketika ia memelukku.

"Katakan padaku kau mencintaiku," bisik Gideon. "Bahwa kau akan memaafkanku. Minggu depan... tahun depan... suatu hari nanti..."

"Aku mencintaimu."

Ia menarik mulutnya menjauh, memelukku dengan begitu erat sampai aku kesulitan bernapas. Kakiku terangkat dari lantai, pelipisku menempel di pelipisnya.

"Aku akan menebusnya," ia bersumpah. "Aku akan mencari cara."

"Shh..." Kesedihan itu ada di sana, jauh di dalam benakku. Rasa sakitnya. Tetapi aku tidak tahu apakah itu karena Gideon atau ibuku.

Aku memejamkan mata. Memusatkan perhatian pada aroma diri Gideon yang kusukai dan kukenal baik. "Cium aku lagi."

Gideon menoleh, bibirnya menemukan bibirku. Aku menginginkan ciuman yang lebih dalam, lebih keras, tetapi ia tidak menurut. Walaupun ciumannya tadi penuh gairah dan panas, kali ini ciumannya halus. Lembut. Aku merintih memprotes, tanganku mendesak ke rambutnya untuk menariknya mendekat.

"*Angel*." Gideon menyurukkan wajahnya ke wajahku. "Ayahmu sedang menunggu."

Aku menyayangi ayahku, tapi kesedihan dan amarahnya yang putus asa memancar darinya, menghunjamku. Aku tidak tahu bagaimana menghibur atau menenangkannya. Ada kehampaan dalam diriku, seolah-olah tidak ada lagi yang bisa kuberikan kepada orang lain. Tetapi semua orang membutuhkanku.

Gideon menurunkanku kembali ke lantai dan mengamati wajahku. "Biarkan aku mendampingimu. Jangan menjauh dariku."

"Aku tidak mencoba melakukannya." Aku memalingkan wajah ke

arah kamar mandi. *Ada handuk di lantai. Kenapa ada handuk di lantai?* "Ada yang salah."

"Ya. Segalanya," cetus Gideon. "Semuanya kacau. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan."

"Bukan. Ada yang salah dalam diriku."

"Eva. Bagaimana kau bisa berkata begitu? Tidak ada yang salah denganmu." Ia kembali menangkup wajahku, memalingkannya.

"Kau melukai dirimu sendiri." Aku menyentuh setitik darah kering di rahangnya. "Kau juga tidak pernah melakukannya sebelum ini."

"Apa yang terjadi dalam pikiranmu?" Ia memelukku. "Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan," katanya lagi. "Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan."

Gideon tetap menggenggam tanganku ketika kami kembali ke ruang tamu.

Ayahku berpaling dari sofa yang ditempatinya, lalu berdiri. Celana jins lusuh. *T-shirt* UCSD yang sudah pudar. Pangkal janggut membayangi rahangnya yang kuat dan persegi.

Gideon sudah bercukur. Kenapa aku tidak menyadari hal itu ketika aku menyadari luka akibat pisau cukurnya? Kenapa aku tidak menyadari ia sudah melepas tuksedonya dan berganti pakaian?

Ada beberapa hal yang kusadari dengan jelas. Sisanya hilang di tengah kabut dalam pikiranku.

Para detektif sudah pergi. Cary meringkuk bersandar di lengan sofa, terlelap, mulutnya terbuka sedikit. Aku bisa mendengarnya mendengkur pelan.

"Kita bisa ke ruang kerjaku," kata Gideon sambil melepaskan tanganku dan menunjuk ke arah koridor.

Sambil mengangguk singkat, ayahku berjalan mengitari meja kopi. "Tunjukkan jalannya."

Gideon mulai berjalan. Aku menyusulnya.

"Eva." Suara ayahku menghentikanku dan aku berbalik. "Aku ingin berbicara berdua dengan Cross."

"Kenapa?"

"Ada yang ingin kukatakan padanya yang tidak perlu kaudengar."

Aku menggeleng pelan. "Tidak."

Ayahku mengeluarkan suara frustrasi. "Kita akan berdebat tentang ini."

"Dad, aku bukan anak kecil. Semua yang ingin kaukatakan kepada suamiku ada hubungannya denganku dan kurasa aku harus terlibat."

"Aku tidak keberatan," kata Gideon dan kembali ke sisiku.

Rahang ayahku menegang, matanya menatap kami bergantian. "Baiklah."

Kami semua pergi ke ruang kerja Gideon. Chris sedang duduk di balik meja kerja Gideon, berbicara di telepon. Ia menjauhkan kursi dari meja dan berdiri ketika kami masuk. "Kapan pun setelah kau selesai," katanya kepada orang di ujung telepon. "Akan kujelaskan ketika kita bertemu nanti. Baiklah. Sampai jumpa nanti, Nak."

"Aku membutuhkan ruang kerjaku selama beberapa menit," kata Gideon kepadanya ketika Chris menutup telepon.

"Tentu saja." Tatapannya yang cemas menatap kami bertiga. "Aku akan mengatur meja untuk makan siang. Kita semua harus makan sesuatu."

Chris keluar dari ruangan, yang membuatku menatap ayahku yang sedang menatap kolase foto berukuran besar di dinding. Foto yang ada di tengah-tengah adalah foto diriku, sedang tertidur. Itu adalah foto yang sangat pribadi; jenis foto yang diambil seorang pria untuk mengenal hal-hal yang dilakukannya pada kekasihnya sebelum kekasihnya terlelap.

Aku menatap foto-foto lain, melihat salah satu fotoku dan Gideon di suatu acara yang kini kuketahui dipotret oleh Hall. Aku memalingkan wajah, merasakan getaran menjalari punggungku.

Rasa takut? Hall telah merampas ibuku dariku, tapi yang benar-benar diinginkannya adalah Gideon. Aku bisa saja sedang berkabung

untuk suamiku sekarang. Perutku menegang memikirkannya, membuatku membungkuk.

"*Angel*." Gideon segera menghampiriku, mendesakku duduk di salah satu dari dua kursi yang menghadap meja kerjanya.

"Ada apa?" Ayahku juga mendekat, matanya cemas. Aku tidak mengenali perasaanku sendiri, tapi aku memahami perasaannya. Ia merasa takut untukku, lebih cemas daripada seharusnya.

"Aku baik-baik saja," aku menenangkan mereka, bahkan ketika aku meraih tangan Gideon dan menggenggamnya.

"Kau harus makan," kata Gideon.

"Kau juga," balasku. "Semakin cepat kalian berdua menyelesaikan ini, semakin cepat kita bisa makan."

Berpikir tentang makanan membuatku mual, tetapi aku tidak berkata apa-apa. Mereka berdua sudah cukup mencemaskanku.

Ayahku menegakkan tubuh. "Aku sudah berbicara kepada keluargaku," katanya kepada Gideon. "Mereka tetap ingin datang dan mendampingi Eva. Dan aku."

Gideon setengah duduk di tepi meja kerjanya, sebelah tangannya disapukan ke rambut. "Baiklah. Kita akan menerbangkan mereka langsung ke North Carolina. Kita harus menyesuaikan jadwal penerbangannya."

"Kuhargai itu," kata ayahku enggan.

"Tidak apa-apa. Tidak perlu khawatir."

"Kalau begitu kenapa kau terlihat khawatir?" tanyaku pada Gideon ketika melihat kerutan di keningnya.

"Hanya saja... Jalanan di luar sana sangat gila saat ini. Kita bisa memasukkan keluargamu melalui garasi, tapi apabila tersiar berita bahwa mereka ada di sini, mereka mungkin harus berhadapan dengan media dan fotografer di hotel mereka atau ke mana pun mereka pergi."

"Mereka tidak datang untuk melihat-lihat kota," bentak ayahku.

"Bukan itu maksudku, Victor." Gideon mendesah lelah. "Aku hanya

mengucapkan apa yang kupikirkan. Aku akan mengatasinya. Anggap saja semuanya sudah dibereskan."

Aku membayangkan seperti apa keadaan di luar lobi, membayangkan nenekku dan sepupu-sepupuku berjalan menembus kerumunan seperti itu. Aku menggeleng dan pikiranku sejenak berubah jernih. "Kalau mereka mau datang, kita harus pergi ke Outer Banks sesuai rencana. Kita sudah memesan kamar untuk mereka. Di sana sepi dan menyediakan privasi."

Tiba-tiba saja aku ingin berada di pantai. Merasakan angin meniup rambutku, ombak menyapu kakiku yang telanjang. Aku merasa hidup di sana. Aku ingin merasa hidup kembali. "Kita sudah mengatur katering. Kita punya makanan dan minuman untuk semua orang."

Gideon menatapku. "Aku sudah menyuruh Scott menghubungi Kristine. Kita sudah membatalkan semuanya."

"Pasti belum dua jam yang lalu. Hotelnya mungkin belum sempat mengisi kamar-kamar itu dalam waktu sesingkat itu. Dan tukang kateringnya pasti sudah menyiapkan semuanya pada saat ini."

"Kau benar-benar ingin pergi ke rumah pantai?" tanyanya padaku dengan lirih.

Aku mengangguk. Tidak ada kenangan ibuku di sana, seperti di kota ini. Dan kalau aku ingin berjalan-jalan di luar, tidak ada seorang pun yang akan mengusikku.

"Baiklah, kalau begitu. Akan kuurus."

Aku menatap ayahku, berharap dia menyetujui rencanaku. Ia berdiri di sampingku, bersedekap dan menunduk menatap kakinya.

Akhirnya ia berkata, "Kejadian ini mengubah segalanya. Untuk kita semua. Aku ingin pindah ke New York."

Terkejut, aku melirik Gideon, lalu kembali menatap ayahku. "Benarkah?"

"Aku butuh waktu untuk mengurus pekerjaan dan menjual rumahku, tapi aku akan mulai melakukannya." Ia menatapku. "Aku ingin berada lebih dekat denganmu daripada berada di sisi lain negara ini. Hanya kau yang kumiliki."

"Oh, Dad. Kau mencintai pekerjaanmu."

"Aku lebih mencintaimu."

"Apa yang akan kaulakukan dalam hal pekerjaan?" tanya Gideon.

Ada sesuatu dalam nada suaranya yang menarik perhatianku ke arahnya. Ia berbalik sedikit untuk menghadap kami, menarik salah satu pahanya ke atas meja dan menopangkan tangannya yang disilangkan di atas paha. Ia mengamati ayahku lurus-lurus. Tidak ada sedikit pun ekspresi kaget di wajahnya seperti yang kurasakan.

"Itulah yang ingin kubicarakan," kata ayahku, wajahnya yang tampan terlihat murung.

"Eva membutuhkan kepala keamanan pribadi," kata Gideon lebih dulu. "Angus dan Raúl nyaris kewalahan dan istriku membutuhkan tim keamanannya sendiri."

Mulutku ternganga ketika aku mencerna apa yang baru saja dikatakan suamiku. "Apa? Tidak, Gideon."

Alis Gideon terangkat. "Kenapa tidak? Ini ideal. Tidak ada seorang pun yang bisa kupercaya untuk melindungimu selain ayahmu sendiri."

"Karena ini... aneh. Oke? Dad mengendalikan hidupnya sendiri. Rasanya canggung kalau ayahku bekerja untukmu. Rasanya... tidak benar."

"Angus adalah sosok yang paling mendekati seorang ayah bagiku," cetus Gideon, "dan dia melakukan pekerjaan yang sama." Matanya terangkat menatap ayahku. "Aku sama sekali tidak memandang rendah dirinya. Dan Chris, sebagai pemimpin perusahaan di mana aku memiliki saham terbesar, juga bisa dikatakan bekerja untukku."

"Itu berbeda," kataku keras kepala.

"Eva." Ayahku memegang bahuku. "Kalau aku bisa mengatasinya, kau juga seharusnya bisa mengatasinya."

Aku menoleh ke arahnya dengan mata melebar. "Kau serius? Apakah kau sudah memikirkannya sebelum dia mengungkitnya?"

Ia mengangguk, masih serius. "Aku sudah memikirkannya sejak dia

meneleponku tentang... ibumu. Cross benar: Tidak ada seorang pun yang kupercaya selain diriku sendiri untuk melindungimu."

"Melindungiku dari apa? Yang terjadi kemarin malam... Itu bukan kejadian sehari-hari." Aku tidak bisa berpikir sebaliknya. Hidup dalam ketakutan bahwa Gideon mungkin dibayangi bahaya setiap saat? Hal itu akan membuatku gila. Aku jelas tidak sudi membiarkan ayahku berada dalam bahaya.

"Eva, aku lebih sering melihatmu di televisi, di Internet, dan di majalah daripada melihatmu secara langsung selama setahun terakhir dan kau tinggal di San Diego selama sebagian besar waktu itu." Wajahnya mengeras. "Semoga kau tidak pernah berada dalam bahaya, tapi aku tidak bisa mengambil risiko itu. Di samping itu, Cross memang berencana menyewa seseorang. Jadi sebaiknya aku yang melakukannya."

"Benarkah?" tanyaku sambil berputar menghadap Gideon.

Gideon mengangguk. "Ya. Aku memang sudah memikirkannya."

"Aku tidak suka ini."

"Maafkan aku, *angel*." Nada suaranya menyatakan bahwa aku harus menerimanya.

Ayahku bersedekap. "Aku tidak akan menerima keuntungan atau kompensasi di luar apa yang kaubayarkan kepada orang-orangmu yang lain."

Gideon berdiri dan berjalan mengitari meja, membuka laci dan mengeluarkan setumpuk kertas yang dijepit. "Angus dan Raúl setuju membiarkan aku memberitahumu jumlah gaji mereka. Aku juga sudah menuliskan apa yang bisa kauharapkan, sebagai awalnya."

"Aku tidak percaya ini," keluhku. "Kau sudah melangkah sejauh ini dan tidak berkata apa-apa kepadaku?"

"Aku mengerjakannya tadi pagi. Hal ini tidak pernah terpikirkan sebelumnya dan aku tidak berencana mengatakan apa pun kecuali apabila ayahmu berkata akan pindah ke sini."

Dan itulah Gideon Cross: Ia tidak pernah melewatkan apa pun.

Ayahku menerima berkas-berkas itu, membaca lembaran pertama, lalu menatap Gideon dengan tatapan tidak percaya. "Ini benar?"

"Ingatlah bahwa Angus sudah bersamaku selama hampir sepanjang hidupku. Dia juga memiliki pelatihan militer. Singkat kata, dia pantas mendapatkannya." Gideon mengamati ayahku membalikkan halaman. "Masa Raúl bersamaku memang tidak selama Angus, jadi pendapatannya tidak sebesar Angus—belum. Tapi dia juga sudah mendapat banyak pelatihan dan memiliki banyak keahlian."

Ayahku mengembuskan napas dengan keras ketika ia beralih ke halaman berikut. "Oke. Ini..."

"Lebih daripada yang mungkin kauharapkan, tapi laporan itu memberimu informasi yang kaubutuhkan untuk menilai kompensasi yang ditawarkan dibandingkan kepala keamananku yang lain. Kau tentu bisa melihat bahwa jumlahnya adil. Kau juga diharapkan untuk bersedia mengikuti pelatihan tambahan dan mendapat surat izin, lisensi dan registrasi yang diperlukan."

Aku melihat bahu ayahku berubah tegak dan dagunya terangkat, mulutnya yang keras kepala melunak. Apa pun yang dilihatnya dianggapnya sebagai tantangan. "Baiklah."

"Kau bisa melihat bahwa tunjangan tempat tinggal juga sudah termasuk di dalamnya," lanjut Gideon, dengan sikap pebisnis tangguh walaupun nada suaranya netral. "Kalau kau mau, ada apartemen di sebelah apartemen Eva yang dulu yang bisa ditempati dan sudah berperabot lengkap."

Aku menggigit bibir bawahku, tahu bahwa Gideon sedang membicarakan apartemen yang disewanya ketika Nathan masih merupakan ancaman. Kami bertemu diam-diam di sana selama berminggu-minggu ketika kami berpura-pura bahwa kami sudah tidak lagi bersama.

"Akan kupertimbangkan," kata ayahku.

"Satu lagi yang harus kaupertimbangkan," Gideon memulai, "adalah kenyataan bahwa putrimu adalah istriku. Tentu saja kami akan meng-

hormati peran pribadimu dalam kehidupan Eva. Tapi menghormati posisimu sebagai ayahnya berarti kami tidak akan bersikap lancang. Tidak berarti kami tidak akan berhubungan intim."

Oh, Tuhanku. Aku membungkuk malu. Aku melotot pada Gideon. Begitu pula ayahku.

Butuh waktu lama bagi ayahku untuk berhenti mengertakkan gigi dan menjawab. "Akan kuingat itu sementara aku mempertimbangkan segalanya."

Gideon mengangguk singkat. "Baiklah. Apakah ada hal lain yang harus kita bicarakan?"

Ayahku menggeleng. "Tidak untuk sementara ini."

Aku bersedekap, tahu bahwa masih banyak yang ingin kukatakan.

"Kau tahu di mana kau bisa menemukanku, *angel*, kalau kau sudah siap mengomeliku." Suamiku mengulurkan tangan ke arahku. "Untuk sementara ini, mari kita makan."

Dr. Petersen tiba sekitar jam tiga, terlihat agak kebingungan. Berjalan menembus kerumunan di trotoar untuk memasuki lobi terbukti adalah cobaan yang berat. Gideon memperkenalkannya kepada semua orang sementara aku mengamati, mencoba menilai reaksinya bertemu dengan orang-orang yang sudah sering didengarnya secara mendetail.

Ia berbicara sebentar kepadaku, menyatakan belasungkawa. Ia menyukai ibuku dan sering membiarkan sikap ibuku yang gugup, yang membuatku frustrasi. Aku tahu Dr. Petersen merasa terpukul atas kematian ibuku, yang membuatku bertanya-tanya apa pendapatnya tentang diriku. Ternyata ia tidak terlalu mengerti. Aku kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaannya tentang bagaimana keadaanku.

Ia berbicara lebih lama kepada Gideon di ruang makan, di mana mereka berbicara dengan suara lirih.

Tetapi tidak terlalu lama. Gideon menoleh ke arahku dan aku

tahu pembicaraan mereka sudah berakhir. Aku menemani Dr. Petersen ke pintu depan dan mengantar kepergiannya, tapi tidak sebelum aku melihat dompetku di meja.

Ketika aku mengeluarkan ponselku, aku melihat lusinan panggilan tak terjawab dan pesan. Megumi, Will, Shawna, Dr. Travis... bahkan Brett. Aku membuka pesan-pesanku dan mulai mengirimkan balasan ketika ponselku bergetar menandakan panggilan masuk. Aku melihat nama si penelepon, mendongak menatap Cary dan melihatnya sedang berbicara kepada ayahku, lalu berjalan menyusuri koridor ke kamar tidur.

Melalui jendela-jendela ramping, aku bisa melihat hari sudah menjelang sore. Beberapa jam lagi langit akan berubah gelap dan hari pertama tanpa ibuku akan berakhir.

"Hai, Trey."

"Eva. Aku... Mungkin seharusnya aku tidak mengganggumu pada saat seperti ini, tapi aku menonton berita dan aku sudah meneleponmu sebelum berpikir bahwa ini gagasan buruk. Aku hanya ingin memberitahumu bahwa aku ikut berdukacita."

Aku duduk di salah satu kursi baca, menolak berpikir tentang apa tajuk-tajuk utama yang disiarkan saat ini. "Terima kasih karena sudah memikirkanku."

"Aku tidak percaya apa yang sudah terjadi. Kalau ada yang bisa kulakukan, tolong katakan saja."

Aku menyandarkan kepalaku yang berat ke sandaran kursi dan memejamkan mata. Aku mengingat wajah Trey yang tampan, mata cokelatnya yang ramah dan hidungnya yang agak bengkok yang menandakan hidungnya pernah patah dulu. "Dengar, Trey, aku tidak ingin membuatmu merasa bersalah, tapi kau harus tahu bahwa ibuku sangat berarti bagi Cary. Ibuku sudah seperti ibu pengganti baginya. Cary benar-benar sangat menderita saat ini."

Trey mendesah. "Aku menyesal mendengarnya."

"Aku memang berencana meneleponmu... tadinya." Aku menekuk

kaki di bawah tubuhku. "Untuk menanyakan kabarmu, tapi juga—*well*, hal lain. Aku ingin memberitahumu bahwa aku tahu apa yang kaulakukan adalah yang terbaik bagimu. Tapi kalau kau memang ingin memiliki semacam hubungan dengan Cary, kau harus bergegas mengambil keputusan. Pintunya sudah mulai tertutup."

"Biar kutebak. Dia berkencan dengan orang lain," katanya datar.

"Tidak, justru sebaliknya. Ia menghabiskan waktu sendiri dan memikirkan kembali apa yang diinginkannya. Kau tahu dia sudah memutuskan hubungan dengan Tatiana, bukan?"

"Itulah yang dikatakannya."

"Kalau kau tidak percaya dia mengatakan yang sebenarnya, ada bagusnya kau sudah memutuskan hubungan dengannya."

"Maafkan aku." Trey mengeluarkan suara rendah bernada frustrasi. "Bukan itu maksudku."

"Cary sedang memulihkan diri, Trey. Tidak lama lagi, dia akan siap melanjutkan hidup. Kau mungkin harus memikirkannya."

"Yang kulakukan selama ini adalah memikirkannya. Aku masih belum tahu jawabannya."

Aku memijat-mijat kening. "Mungkin kau mengajukan pertanyaan yang salah. Apakah kau lebih bahagia bersamanya atau tanpa dirinya? Cari tahu jawabannya dan kurasa sisanya akan jelas."

"Terima kasih, Eva."

"Bagaimanapun, kau dan aku bisa dibilang mengambil jalan yang sama. Aku dan Gideon selalu berkata kami akan mengatasinya, tetapi itu... entahlah..." Aku berpikir dengan otakku yang kabur. "Kedok. Sikap keras kepala. Itulah sebagian masalah kami, kami tahu hubungan kami rapuh. Kami tidak mengambil langkah-langkah yang membuat hubungan kami kuat. Apakah itu masuk akal?"

"Yeah."

"Tapi kami berdua sudah melakukan perubahan besar, sama seperti yang dilakukan Cary untukmu. Juga penyerahan."

Aku merasakan suamiku memasuki ruangan dan membuka mata.

"Ini berharga, Trey," kataku lirih. "Ini bukan lagi harapan palsu. Kami masih akan menemui rintangan, orang-orang akan terus menantang kami, tapi ketika kami berkata bahwa kami akan mengatasi segalanya, itu adalah kebenaran."

"Kau memintaku memberi Cary kesempatan lain."

Aku mengulurkan tangan kepada Gideon, merasakan desiran lembut dalam dadaku ketika ia menghampiriku. "Menurutku kau akan menyukai perubahan-perubahan yang sudah dilakukannya. Dan kalau kau juga ikut berubah sedikit, kau mungkin akan mendapati bahwa perubahan itu pantas dilakukan."

Chris pulang setelah jam enam untuk makan malam bersama Christopher. Entah kenapa, ia dan Gideon saling bertukar pandang untuk waktu yang lama ketika suamiku mengantarnya keluar. Aku tidak akan bertanya-tanya. Hubungan mereka sudah berubah. Sikap waswas mereka dulu sudah hilang. Aku tidak akan mengajukan pertanyaan yang akan membuat Gideon berpikir terlalu jauh. Sudah waktunya ia mengambil keputusan berdasarkan hatinya.

Ayahku dan Cary pergi sekitar jam sembilan, kembali ke apartemenku yang lama, karena ada kamar untuk mereka berdua di sana dan tidak ada kamar yang cukup untuk mereka di *penthouse*.

Apakah ayahku akan tidur di kamar di mana ia terakhir kali bercinta dengan ibuku? Kalau begitu, bagaimana ia bisa menanggungnya? Ketika aku dan Gideon berpisah, aku harus tinggal di tempat Stanton. Kamarku memiliki terlalu banyak kenangan diri Gideon dan hal terakhir yang kuinginkan adalah tersiksa oleh ingatan akan apa yang paling kuinginkan di atas segalanya, namun yang juga kutakuti tidak bisa kumiliki.

Gideon berjalan ke sekeliling *penthouse*, memadamkan lampu-lampu. Lucky mengikutinya sepanjang waktu. Aku mengamati suamiku bergerak, langkahnya lebih berat daripada biasa. Ia sangat lelah. Aku tidak tahu bagaimana ia bisa bertahan melewati hari ini, meng-

ingat betapa sibuk dirinya pada pagi hari setelah kejadian itu—menghubungi Kristine, menjawab telepon dari Scott, dan mengabari Arash tentang kunjungan pihak kepolisian.

"*Angel.*" Ia mengulurkan tangan ke arahku.

Aku menatapnya sejenak. Sepanjang hari ini ia mengulurkan tangannya kepadaku. Sungguh isyarat yang sederhana, tetapi sangat kuat. *Aku ada di sini*, katanya. *Kau tidak sendirian. Kita bisa menghadapi ini bersama.*

Aku bangkit dari sofa, menautkan jemariku dengan jemarinya dan membiarkannya menuntunku ke kamar tidur dan kamar mandi. Di sana, aku melakukan rutinitas yang hampir sama dengannya. Menyikat gigi, mencuci wajah. Ia menambah rutinitasnya dengan meminum pil sesuai resep Dr. Petersen. Lalu aku mengikutinya ke kamar tidur dan membiarkannya menelanjangiku, lalu membantuku mengenakan *T-shirt*. Ia menyelimutiku sambil menciumku dengan lembut dan perlahan.

"Kau mau pergi ke mana?" tanyaku ketika ia berjalan pergi.

"Tidak ke mana-mana." Ia melepas pakaian dengan cepat, tetap mengenakan celana dalamnya. Lalu ia bergabung denganku di tempat tidur, membantu Lucky naik, lalu memadamkan lampu.

Ia berguling ke arahku, merangkul pinggangku, dan menarikku ke arahnya. Aku mengerang lirih merasakan panas tubuhnya dan menggigil sementara rasa panas itu melawan rasa dingin yang menyelimutiku.

Aku memejamkan mata, memusatkan perhatian pada suara dan rasa Gideon ketika bernapas. Dalam beberapa menit, irama yang teratur itu membuatku terlelap.

Angin meniup rambutku sementara aku berjalan di sepanjang pantai, kakiku terbenam di pasir ketika ombak mengikis setiap langkahku. Di depanku, aku melihat atap pudar rumah pantai yang dibeli Gideon untuk kami. Rumah itu terletak di atas garis air pasang di-

topang palang-palang tinggi, jendela-jendelanya menghadap laut. Burung-burung camar terbang berkeliling dan berkoak-koak di atasku, mereka menukik cepat dan melayang-layang seolah sedang berdansa di tengah angin beraroma asin.

"Aku tidak percaya aku akan melewatkan resepsinya."

Aku menoleh dan melihat ibuku sedang berjalan di sampingku. Ia mengenakan gaun resmi elegan yang kulihat dikenakannya terakhir kali. Ia sangat cantik. Sungguh mengagumkan. Mataku perih melihatnya.

"Kita semua akan melewatkannya," kataku padanya.

"Aku tahu. Padahal aku sudah bekerja keras mewujudkannya." Ia melirikku, ujung-ujung rambutnya beterbangan di pipinya. "Aku berhasil memasukkan sedikit sentuhan merah ke dalamnya."

"Benarkah?" Hal itu membuatku tersenyum, walaupun hatiku sakit. Ia sungguh menyayangiku dengan cara terbaik yang diketahuinya. Hanya karena hal itu tidak selalu seperti yang kuinginkan, tidak berarti kasih sayangnya tidak berharga.

"Walaupun warna itu benar-benar norak untuk pesta pernikahan. Merepotkan."

"Ini salahmu juga, kau tahu, karena membeli gaun merah yang kukenakan pada malam pertama Gideon mengajakku keluar sebagai teman kencannya."

"Apakah itu yang menjadi inspirasimu?" Ibuku menggeleng-geleng. "Lain kali, kau harus memilih warna yang lebih lembut."

"Tidak akan ada lain kali. Gideon adalah satu-satunya orang untukku." Aku memungut sebuah kerang, lalu melemparnya kembali ke air tempatnya berasal. "Adakalanya dulu aku tidak yakin kami bisa bertahan, tapi aku tidak mencemaskannya lagi sekarang. Musuh terbesar kami adalah diri kami sendiri, tapi kami sudah melepaskan beban kami."

"Bulan-bulan pertama seharusnya adalah bagian yang mudah." Ibuku menari-nari mendahuluiku dan berputar anggun. "Masa

pacarannya. Perjalanan-perjalanan yang menyenangkan, perhiasan-perhiasan yang berkilau."

Aku mendengus. "Tidak mudah bagi kami. Masa awal adalah yang paling goyah. Tetapi semakin mulus seiring waktu berjalan."

"Kau harus membantu ayahmu menemukan orang lain," katanya, nada riang dan kekanak-kanakan menghilang dari suaranya. "Dia sudah terlalu lama kesepian."

"Kau sulit digantikan. Dia masih mencintaimu."

Ibuku tersenyum sedih padaku, lalu menatap ke laut lepas. "Aku punya Richard... Dia sungguh pria yang baik. Kuharap dia bisa bahagia kembali."

Aku memikirkan ayah tiriku dan merasa khawatir. Ibuku adalah segalanya baginya. Apa lagi yang bisa membuatnya bahagia setelah ibuku meninggal?

"Aku tidak akan pernah menjadi nenek," kata ibuku sambil merenung. "Aku meninggal pada usia muda dan di masa jayaku. Itu bukan sesuatu yang mengerikan, bukan?"

"Bagaimana mungkin kau bertanya padaku seperti itu?" Aku membiarkan air mataku mengalir. Aku menggali ke dalam jiwaku sepanjang hari karena aku tidak bisa menangis. Sekarang air mataku terbit dan aku menyambutnya. Rasanya seolah-olah tanggulnya sudah meledak.

"Jangan menangis, Sayang." Ibuku berhenti dan memelukku, mengisi udara yang kuhirup dengan aroma parfumnya. "Kau akan lihat bahwa—"

Aku terbangun sambil terkesiap, tubuhku tersentak keras karena kaget. Lucky merintih dan menyentuhku, memijat-mijat perutku. Aku mengusap kepalanya yang lembut dengan satu tangan dan mengusap mata dengan tangan yang lain, tetapi mataku kering. Rasa sakit dari mimpiku sudah memudar menjadi kenangan yang jauh.

"Kemarilah," gumam Gideon, suaranya bagaikan isyarat yang serak

dan hangat di tengah kamar tidur kami yang diterangi cahaya bulan. Lengannya memelukku, menarikku ke arahnya.

Aku berbalik menghadapnya, mencari-cari mulutnya dan menemukannya, lalu menciumnya dengan penuh gairah dan mendalam. Ia terkejut dan bergeming sesaat, lalu tangannya menangkup bagian belakang kepalaku, menahanku di tempat sementara ia mengambil alih.

Aku mengaitkan kakiku dengan kakinya, merasakan gesekan bulu kakinya yang kasar, kulitnya yang hangat, dan otot yang kuat di baliknya. Lidahnya yang membelai berirama menenangkanku dan membuatku bergairah. Tidak ada orang lain yang mencium seperti Gideon. Bujukan menuntut mulutnya sangat seksual, namun juga lembut. Memuja. Bibirnya tegas sekaligus lembut, dan ia menggunakannya untuk menggoda, untuk menyapu bibirku sendiri.

Aku mengulurkan tangan ke antara tubuh kami, membelainya dengan tuntutan yang menjawab tuntutannya sendiri. Ia mengerang, pinggulnya didesakkan ke tanganku.

"Eva."

Aku mendengar pertanyaan itu dari caranya menyebut namaku.

"Buat aku *merasakan*," bisikku.

Tangannya menyelinap ke balik kausku, jemarinya melintasi perutku sampai ia menangkup payudaraku. Ia meremas, membelai kulit yang mendamba di sana sebelum jemarinya yang cekatan mencengkeram puncak payudaraku. Dengan pengetahuannya atas tubuhku, Gideon menggoda puncak payudaraku yang keras, tekanan dan tarikan itu mengirimkan denyut membutuhkan ke seluruh tubuhku.

Aku mengerang, bergairah. Putus asa. Kakiku mengencang di sekeliling kakinya sehingga aku bisa menggesekkan tubuhku ke pahanya.

"Apakah tubuhmu mendambakanku, *angel*?" Ia menggigit sudut bibirku, kata-katanya merupakan rayuan tersendiri. "Apa yang dibutuhkannya? Lidahku... jariku... tubuhku?"

"Gideon." Aku merintih tanpa malu ketika ia menarik diri, lenganku menggapainya ketika ia menjulang di atasku. Ia bergumam menenangkan dan menurunkan Lucky dengan hati-hati ke lantai. Lalu tangannya memegang pinggulku, menarik celana dalamku ke lutut.

"Kau belum menjawabku, Eva. Apa yang diinginkan tubuhmu? Semuanya?"

"Ya," aku terkesiap. "Semuanya."

Sesaat kemudian kakiku sudah terangkat dan kepala Gideon yang gelap menunduk ke arah kulit sensitif di antara pahaku.

Aku menahan napas, menunggu. Karena tubuhku tertekuk seperti itu, aku tidak bisa melihat...

Lidah Gideon yang panas, basah, dan halus mendesak ke dalam tubuhku.

"Oh...!" Tubuhku melengkung dan menegang.

Gideon mendengkur. Aku melawan, mencoba mengangkat pinggulku ke arah mulutnya yang nakal menggoda. Gideon mencengkeram pahaku, menahanku di tempat, mencicipi dengan cara yang diinginkannya, membelai berulang kali... menggodaku dengan keinginan untuk merasakan lidahnya di dalam tubuhku. Bibirnya menutupi inti kewanitaanku, lidahnya membelai wilayah sensitif di sana.

"Please..." Aku tidak peduli dia membuatku memohon. Semakin banyak yang kuberikan kepadanya, semakin banyak yang diberikannya kepadaku.

Tetapi ia membuatku menunggu sementara ia mencicipiku, bulu dadanya membelai bagian belakang pahaku, lidahnya memijat dengan tekanan pelan.

Aku menutupi wajah dengan tangan. "Rasanya nikmat sekali... Jangan berhenti..."

Mulutku terbuka ketika ia menjilat lebih ke bawah, turun sedikit... lalu turun lagi.

"Oh!" Aku terkesiap, nyaris gila karena serbuan sensasi setelah berjam-jam tidak merasakan apa pun.

Geramannya menjalari tubuhku. Aku tersentak ketika ia akhirnya memberiku apa yang kuinginkan, lidahnya yang mendesak masuk dengan perlahan dan nikmat.

"Ya," aku terkesiap. "Bercintalah denganku."

Mulutnya menggoda, sumber segala kenikmatan dan siksaan, lidahnya menyerang dengan sensual, mendesak.

Gideon memuaskanku dengan perhatian penuh, sangat mendesak dan serakah sampai aku menggeliat karena kenikmatan yang berdenyut di seluruh tubuhku. Aku merasakan tekanan, lalu ibu jarinya di bokongku dan mulai mendesak seirama dengan desakan lidahnya. Inti tubuhku menegang. Aku nyaris mencapai klimaks...

Aku menjeritkan namanya, tubuhku seolah terbakar, kulitku panas dan basah. Aku merasa hidup dengan kenikmatan, terbakar oleh kenikmatan. Klimaks itu menggetarkanku, menghancurkanku. Tetapi Gideon belum berhenti, lidahnya membelai tubuhku. Satu orgasme disusul orgasme lain.

Aku mencapai klimaks sekali lagi sambil menangis, menempelkan kepalan tangan ke mata. "Tidak lagi," pintaku serak, tubuhku gemetar hebat ketika klimaks kembali menjelang. "Aku tidak tahan lagi."

Aku merasakan kasur melesak ketika Gideon bergerak, sebelah tangannya mencengkeram pergelangan kakiku. Aku mendengar sentakan celana pendeknya ketika ia mendorong celananya ke bawah.

"Seperti apa yang kauinginkan?" tanyanya gelap. "Perlahan dan manis? Cepat dan kasar?"

Oh, Tuhan...

Aku memaksa bibirku yang kering membuka. "Dalam. Keras."

Ia menghampiriku, mendorong kakiku ke belakang sampai tubuhku tertekuk sepenuhnya.

"Aku mencintaimu," katanya sungguh-sungguh, serak.

Dengan tubuh tertekuk, kaki tertahan celana dalam di bagian lutut, tubuhku terasa kencang dan tubuh Gideon sangat besar. Aku merasa penuh, kulitku yang sensitif terasa perih karena desakannya yang kuat. Tetapi masih banyak yang bisa diberikannya.

Gideon mengerang menyebut namaku, menggerakkan pinggul, menarik diri, mendesak masuk, memperdalam dorongannya. "Apakah kau merasakannya, *angel*?" tuntutnya, suaranya serak karena gairah.

"Hanya kau yang kurasakan," erangku, ingin bergerak, meminta lebih. Tetapi ia tetap menahanku, tubuhnya mendesak dengan ahli.

Rasa dirinya... begitu keras... desakannya yang santai dan tanpa henti...

Jemariku mencengkeram seprai. Tubuhku bergetar di sekeliling tubuh Gideon, mencengkeram dengan serakah. Setiap kali Gideon menarik diri, aku merasa kosong, setiap kali ia mendesak masuk, aku merasakan kenikmatan menjalari pembuluh darahku.

"Eva. Ya ampun."

Gideon menjulang di atasku di tengah cahaya bulan, seperti malaikat seksual. Wajahnya yang tampan terlihat keras karena gairah dan matanya menatapku dengan berkilat-kilat. Lengannya meregang, otot-otot di perutnya menegang. "Kalau kau terus mencengkeramku sekuat itu, aku akan mencapai klimaks. Apakah itu yang kauinginkan, *angel*? Kau ingin aku memenuhimu sebelum kau menerima semuanya?"

"Tidak!" Aku mengembuskan napas dengan cepat, memaksa tubuhku melemas. Gideon menggerakkan pinggul, membelaiku, napasnya mendesis sementara aku menerima lebih banyak.

"Astaga, Eva. Kau sungguh menyukai tubuhku."

Gideon menggapai kepala ranjang, menjulang di atasku, kakiku tertahan di antara tubuh kami. Terpampang sepenuhnya dan terangkat demi kenikmatannya, aku tidak bisa melakukan apa pun selain melihatnya menegakkan pinggul dan mendesak beberapa sentimeter lagi ke dalam tubuhku.

Aku mengerang keras, kenikmatannya begitu besar sampai terasa sakit. Samar-samar aku mendengar Gideon mengutuk, merasakan tubuhnya yang kuat gemetar.

"Kau baik?" cetusnya, giginya mengertak.

Aku mencoba bernapas, paru-paruku mengembang sebisa mungkin.

"Eva." Ia menggeramkan namaku. "Kau. Baik?"

Tidak mampu bicara, aku menggapai pinggulnya, jemariku mencengkeram celananya. Aku sempat berpikir betapa seksi situasinya, karena Gideon tidak repot-repot melepas pakaian kami...

Lalu ia mulai mendesak, pinggulnya bergerak berirama. Sambil menopangkan berat tubuhnya dengan lengan dan ujung jari kaki, ia mendesak ke dalam tubuhku, mendorongku ke kasur.

Aku mencapai klimaks dengan begitu keras sampai pandanganku menggelap, tubuhku gemetar karena kenikmatan yang begitu hebat sampai aku tenggelam di dalamnya, tertahan di tengah gelombang sensasi erotis.

Aku lemas karena serbuan kenikmatan yang liar. Kulitku menggelenyar. Gideon berhenti ketika ia mendesak ke dalam tubuhku, menawarkan keseluruhan dirinya kepadaku. Kewanitaanku mengencang di sekeliling tubuh Gideon, mencengkeramnya dengan lapar.

"Sialan," cetus Gideon, "kau mencengkeramku begitu kuat."

Aku gemetar hebat, berusaha bernapas.

Begitu aku melesak di kasur, lemas, Gideon menarik diri dan turun dari ranjang.

Aku merasa kehilangan, lalu mengangkat sebelah tangan ke arahnya. "Kau mau ke mana?"

"Sebentar." Ia melepas celana dalamnya.

Tubuhnya masih keras, mengilap karena bukti gairahku—tapi tubuhku tidak dibasahi bukti gairahnya.

"Kau tidak mencapai klimaks." Aku terlalu lemas untuk membantu ketika ia melepaskan celana dalamku. Ia menyelipkan satu tangan ke balik punggungku, mengangkatku, dan menarik lepas kausku melewati kepala.

Bibirnya menyapu alisku. "Kau menginginkan cepat dan kasar. Aku ingin perlahan dan manis."

Ia kembali mendekatiku, kali ini menempatkan dirinya di dalam pelukan tangan dan kakiku. Begitu aku merasakan berat tubuhnya, panas tubuhnya, gairahnya, aku langsung menyadari betapa aku juga menginginkan perlahan dan manis. Air mataku tumpah saat itu, akhirnya, dibebaskan oleh panas gairah Gideon dan kehangatan cintanya.

"Kau adalah segalanya bagiku," kataku sambil terisak.

"Eva."

Gideon menggerakkan pinggul, mulai mendesak masuk dengan perlahan dan hati-hati. Bibirnya bergerak di atas bibirku, belaian lidahnya lebih erotis daripada desakan pinggulnya.

"Peluk aku," bisiknya, lengannya melengkung di bawah bahuku dan tangannya menangkup bagian belakang kepalaku.

Aku mengencangkan pelukan. Bokongnya meregang di bawah betisku sementara ia mendesak masuk, keringatnya membasahi telapak tanganku ketika aku membelai punggungnya.

"Aku mencintaimu," bisiknya, ujung jarinya menghapus air mataku. "Apakah kau merasakannya?"

"Ya."

Aku mengamati kenikmatan melintas di wajahnya sementara ia bergerak di dalam tubuhku.

Aku memeluknya ketika ia mengerang, tubuhnya gemetar karena orgasme.

Aku mencium air matanya ketika ia menangis tanpa suara bersamaku.

Dan aku melepaskan kesedihanku dalam pelukan Gideon, tahu bahwa Gideon menyatu bersamaku dalam suka dan duka.

"Aku benar-benar kagum pada tempat ini." Cary menopangkan tangannya di pagar yang mengelilingi dek melingkar itu dan memandang ke arah laut. Kacamata hitam menyembunyikan matanya sementara angin meniup rambutnya. "Rumah ini luar biasa. Aku

merasa seolah-olah kita sangat jauh dari semua orang. Dan pemandangannya... benar-benar tidak bisa dipercaya."

"Benar, kan?" Aku menyandarkan bokong ke pagar, menghadap rumah. Dari pintu kaca geser, aku mengamati keluarga Reyes berkerumun seperti lebah di dapur dan ruang utama, dengan Gideon sebagai tahanan nenekku dan kedua bibiku.

Bagiku, suasana gembira ini dihiasi kesedihan. Ibuku tidak pernah menjadi bagian dari keluarga besar ini, dan kini ia tidak akan pernah memiliki kesempatan itu. Tetapi hidup terus berlanjut.

Dua orang sepupuku yang masih kecil mengejar Lucky mengitari sofa, sementara tiga sepupu lain yang lebih tua bermain *video game* bersama Chris. Pamanku Tony dan ayahku sedang berbicara di area membaca, sementara ayahku mengguncang-guncang keponakannya yang masih bayi di lututnya.

Gideon adalah pria yang takut pada keluarga, dan wajah tampannya terlihat geli dan resah setiap kali ia mengamati kekacauan di sekelilingnya. Karena aku mengenalnya dengan baik, aku juga melihat sekilas kepanikan dalam matanya, tetapi aku tidak bisa menyelamatkannya. Nenekku tidak membiarkan Gideon lepas dari pandangannya.

Cary menoleh untuk melihat apa yang menarik perhatianku. "Aku menunggu suamimu menyelinap keluar dan kabur."

Aku tertawa. "Itulah sebabnya aku meminta Chris ikut, sehingga Gideon mendapat dukungan."

Kelompok kami—Gideon, aku, Cary, ayahku, dan Chris—tiba di pantai sekitar jam sepuluh pagi ini. Tengah harinya keluarga ayahku dibawa ke hotel bersama persediaan makanan, sehingga nenekku bisa membuat *posole*-nya yang terkenal. Katanya *posole*-nya bisa menyembuhkan hati yang terluka parah. Entah itu benar atau tidak, aku tahu benar bahwa sup klasik Meksiko-nya itu memang sangat lezat.

"Chris membiarkannya berjuang sendiri," kata Cary dengan suara ditarik-tarik, "seperti yang kaulakukan."

"Apa yang bisa kulakukan? Oh, Tuhan." Aku tersenyum lebar. "Nenekku baru saja menyodorkan celemek kepadanya."

Aku merasa agak gugup ketika semua orang tiba. Aku tidak menghabiskan banyak waktu bersama keluarga ayahku ketika aku masih kecil dan hanya pernah mengunjungi Texas beberapa kali bersamanya setelah aku mulai kuliah di UCSD. Setiap kali aku mengunjungi mereka, keluarga Reyes bersikap agak sungkan padaku, yang membuatku bertanya-tanya apakah aku terlalu mirip dengan wanita yang mereka ketahui telah menghancurkan hati ayahku. Mereka pernah bertemu ibuku satu kali dan tidak setuju, berkata bahwa ayahku bermimpi terlalu muluk dan cintanya pada ibuku tidak akan berakhir baik.

Jadi ketika nenekku berderap menghampiri Gideon begitu ia tiba dan menangkup wajah Gideon, aku menahan napas bersama Gideon.

Nenekku menyapu rambut dari wajah Gideon, memalingkan wajah Gideon dari satu sisi ke sisi lain, dan menyatakan bahwa ia melihat sosok ayahku dalam dirinya. Gideon memahami bahasa Spanyol dan menjawab dalam bahasa ibu nenekku—ia menganggap pernyataan nenekku sebagai pujian yang sangat baik. Nenekku gembira. Ia langsung berbicara kepada Gideon dengan bahasa Spanyol sejak saat itu.

"Trey meneleponku kemarin," kata Cary ringan.

Aku menatapnya. "Benarkah? Bagaimana?"

"Apakah kau mengatakan sesuatu kepadanya, *baby girl*, sehingga dia menghubungiku?"

Mencoba terlihat polos, aku bertanya, "Kenapa kau berpikir begitu?"

Ia melemparkan tatapan serbatahu ke arahku, mulutnya melengkung masam. "Jadi kau memang melakukannya."

"Aku hanya memberitahunya bahwa kau tidak akan menunggu selamanya."

"Yeah." Cary juga mencoba terlihat polos. Kuharap sandiwaraku lebih berhasil daripada sandiwaranya. "Kau tahu aku tidak sungkan menerima belas kasihan, bukan? Jadi terima kasih karena sudah membantu."

Aku mendorong bahunya dengan pelan. "Kau memang banyak omong kosong."

Sesuatu telah berubah bagi Cary selama beberapa minggu terakhir. Ia tidak beralih ke metode pertahanan dirinya yang merusak dan karena segalanya baik baginya tanpa masalah itu, aku berharap ia tidak akan terpuruk lagi.

"Benar." Ia menyunggingkan seulas senyum cemerlang dan senyum itu tulus, bukan ekspresi sombong yang sudah kukenal baik. "Walaupun bercinta dengan Trey adalah gagasan yang menggoda. Kurasa dia juga tergoda, jadi aku harus memanfaatkannya."

"Apakah kalian akan berhubungan?"

Cary mengangguk. "Dia akan ikut denganku ke upacara pemakaman di rumah Stanton hari Senin nanti."

"Oh." Aku mendesah, merasa sakit. Clancy sudah menelepon Gideon dan menyampaikan informasi itu pagi tadi.

Apakah seharusnya aku yang mengurus upacara pemakaman itu dan tidak membebani Stanton? Aku tidak tahu. Aku masih mencoba menerima kenyataan bahwa ibuku benar-benar sudah tiada. Setelah aku menangis berjam-jam kemarin malam, perasaan bersalah yang berat mengendap dalam diriku. Banyak sekali yang sudah kukatakan pada ibuku yang kusesali dan tidak bisa kutarik kembali, aku sering memikirkan ibuku dengan perasaan frustrasi dan tidak menghormatinya.

Kalau dipikir-pikir, ironis sekali, karena kesalahan utamanya adalah terlalu menyayangiku.

Seperti ayah tiriku mencintainya—amat sangat.

"Aku mencoba menghubungi Stanton," kataku, "tapi selalu masuk kotak suara."

"Aku juga." Cary mengusap rahangnya yang belum dicukur. "Kuharap dia baik-baik saja, tapi aku sadar keadaannya mungkin tidak baik."

"Kurasa butuh waktu bagi kita semua untuk merasa baik kembali."

Keheningan yang nyaman menyelimuti kami selama beberapa saat. Lalu Cary membuka suara. "Aku berbicara kepada ayahmu pagi ini, sebelum kami berangkat ke bandara, tentang rencananya pindah ke New York."

Hidungku berkerut. "Aku ingin dia tinggal di dekatku, tapi aku tidak bisa berhenti berpikir betapa anehnya apabila dia bekerja untuk Gideon."

Cary mengangguk perlahan. "Kau benar."

"Bagaimana menurutmu?"

Ia berputar menghadapku. "*Well*, seperti masa kehamilan yang mengubah hidupku? Jadi, kalikan dua puluh empat tahun dalam kasusmu, dan menurutku orangtua yang penyayang akan melakukan apa saja demi kebaikan anak mereka."

Yep, Cary jelas-jelas sudah berubah. Kadang-kadang, kau hanya membutuhkan benturan keras untuk mengarahkanmu ke jalan yang benar. Bagi Cary, benturan itu adalah gagasan menjadi seorang ayah. Bagiku, benturan itu adalah bertemu dengan Gideon. Dan bagi Gideon, benturan itu adalah kemungkinan kehilangan diriku.

"Bagaimanapun," lanjut Cary, "katanya Gideon menawarkan tunjangan tempat tinggal dan dia berpikir dia ingin tinggal di apartemen itu bersamaku."

"Wow. Oke." Banyak yang harus dicerna di sini. Satu, ayahku sungguh-sungguh memikirkan gagasan bekerja untuk Gideon di New York. Dua, sahabat baikku berpikir tentang hidup terpisah dariku. Aku tidak tahu bagaimana perasaanku tentang itu. "Aku cemas Dad akan kesulitan menggunakan kamar itu setelah dia dan ibuku… kau tahu."

Kurasa aku tidak akan bisa tinggal di *penthouse* apabila aku tidak memiliki Gideon. Terlalu banyak kenangan yang terjadi di sana. Aku tidak tahu apakah aku bisa bertahan dengan mengenang apa yang tidak lagi kumiliki.

"Yeah, aku juga bertanya-tanya tentang hal itu." Cary mengulurkan tangan dan menyentuh bahuku, sentuhan yang sederhana dan menenangkan. "Tapi kau tahu, hanya kenanganlah yang selama ini dimiliki Victor tentang Monica."

Aku mengangguk. Ayahku pasti sering bertanya-tanya apakah cintanya hanya bertepuk sebelah tangan. Setelah siang itu bersama ibuku, mungkin ia sadar bahwa itu tidak benar. Itu akan menjadi kenangan yang indah untuk dipertahankan.

"Jadi kau berpikir untuk tinggal di sana," kataku. "Mom memberitahuku bahwa dia menawarkan pilihan itu kepadamu."

Cary tersenyum melankolis. "Aku memang memikirkannya, ya. Akan lebih mudah apabila ayahmu juga ada di sana. Aku memperingatkannya bahwa mungkin akan ada bayi yang muncul sesekali. Kurasa dia mungkin akan menyukainya."

Aku memandang kembali ke arah rumah, melihat ayahku membuat ekspresi konyol untuk menghibur sepupuku yang masih bayi. Ia adalah satu-satunya orang di antara saudara-saudaranya yang memiliki anak tunggal, dan aku sudah dewasa.

Aku mengerutkan kening ketika aku melihat Gideon berjalan ke pintu depan. Dia mau pergi ke mana dengan celemek yang terikat di pinggulnya yang terbungkus celana denim? Ia membuka pintu depan dan berdiri bergeming untuk waktu yang lama. Aku sadar seseorang pastilah sudah mengetuk pintu, tapi aku tidak bisa melihat karena Gideon menghalangi pandanganku. Akhirnya, ia melangkah ke samping.

Cary menoleh mengikuti arah pandangku dan memberengut. "Sedang apa dia di sini?"

Ketika adik laki-laki Gideon melangkah masuk, aku juga mengaju-

kan pertanyaan yang sama. Lalu Ireland muncul di belakangnya sambil memegang kantong hadiah.

"Hadiah apa itu?" tanya Cary. "Hadiah pernikahan yang tidak bisa dikembalikan?"

"Tidak." Aku menyadari motif kantong itu, yang jelas terlalu berwarna dan terlalu ramai untuk pernikahan. "Itu hadiah ulang tahun."

"Oh, sialan," gerutu Cary. "Aku benar-benar lupa soal itu."

Ketika Gideon menutup pintu tanpa kemunculan ibunya, aku sadar bahwa Elizabeth tidak hadir di hari ulang tahun putra sulungnya. Campuran perasaan simpati dan sakit hati menerjang diriku dan membuatku mengepalkan tangan.

Apa yang *salah* dengan wanita itu? Gideon belum mendengar kabar dari ibunya sejak pertemuan mereka di kantornya. Mengingat arti hari ini, aku tidak percaya wanita itu begitu tidak berperasaan.

Hal itu membuatku sadar bahwa aku bukan satu-satunya orang yang kehilangan seorang ibu beberapa hari terakhir ini.

Chris berdiri dan menghampiri anak-anaknya, memeluk Christopher sementara Ireland memeluk suamiku. Ireland mendongak dan tersenyum padanya, lalu mengulurkan kantong yang dibawanya. Gideon menerimanya dan berbalik, menunjuk ke arah tempatku berdiri di dek.

Ireland, yang terlihat segar dan cantik dalam gaun bermotif indah, bergabung dengan kami di luar. "Wow, Eva. Tempat ini sungguh hebat."

Aku memeluknya. "Kau suka?"

"Tentu saja." Ireland memeluk Cary, lalu wajahnya yang cantik berubah serius. "Aku benar-benar ikut berduka tentang ibumu, Eva."

Air mata yang kini tidak lagi terlalu terpendam menyengat mataku. "Terima kasih."

"Aku bahkan tidak bisa membayangkannya," kata Ireland. "Dan aku bahkan tidak menyukai ibuku saat ini."

Aku mengulurkan tangan dan menyentuh lengannya. Bagaimanapun perasaanku pada Elizabeth, aku tidak ingin orang lain merasakan penyesalan yang kurasakan, terutama Ireland. "Kuharap kalian bisa memperbaiki hubungan kalian. Kalau aku bisa memiliki ibuku kembali, aku akan menarik kembali banyak hal yang sudah kuucapkan dan kulakukan."

Dan karena mengucapkan kata-kata itu membuatku ingin menangis, aku pun segera pamit dan berjalan ke tangga, berlari menuruninya ke pantai, ke arah laut. Aku berhenti ketika pergelangan kakiku sudah tertutup air, membiarkan angin laut mengeringkan air mataku.

Aku memejamkan mata dan berusaha menjejalkan kesedihanku kembali ke dalam kotak yang kusediakan hari ini. Hari ini adalah hari ulang tahun Gideon, hari yang ingin kurayakan karena hari ini Gideon lahir di dunia dan, pada akhirnya, memasuki kehidupanku.

Aku melompat ketika lengan-lengan hangat dan berotot memeluk pinggangku, menarikku ke tubuh keras yang tidak terasa asing.

Gideon menopangkan dagunya ke puncak kepalaku. Aku merasakan dadanya mengembang dan mengempis sementara ia mendesah ketika aku menutupi lengannya dengan lenganku.

Ketika aku sudah cukup mengendalikan diri untuk berbicara, aku berkata, "Aku terkejut nenekku membiarkanmu kabur."

Gideon tertawa pendek. "Katanya aku mengingatkannya pada ayahmu—*well*, dia mengingatkanku padamu."

Yang kurasa tepat sekali karena aku dinamai sesuai namanya. "Karena aku tidak mau membiarkanmu terlepas dari cengkeramanku yang serakah?"

"Karena walaupun dia membuatku takut, aku sepertinya tidak bisa kabur."

Tersentuh, aku menoleh dan menyandarkan pipiku di dadanya, mendengar debar jantungnya yang kuat dan mantap. "Aku tidak tahu adik-adikmu akan datang."

"Aku juga tidak tahu."

"Bagaimana perasaanmu tentang Christopher yang datang ke sini?"

Aku merasakan Gideon mengangkat bahu. "Selama dia tidak bertingkah brengsek, aku tidak peduli."

"Cukup adil." Kalau kemunculan adiknya yang mendadak tidak mengusik Gideon, aku juga tidak akan membiarkan hal itu mengusikku.

"Ada hal lain yang ingin kuceritakan kepadamu," kata Gideon. "Tentang Christopher. Tapi sekarang bukan waktunya."

Aku membuka mulut untuk membantah, tapi mengurungkan niat. Gideon benar. Kami seharusnya memperbaharui sumpah pernikahan kami hari ini, dikelilingi teman dan keluarga. Seharusnya kami merayakan ulang tahunnya dan merasa begitu bahagia sampai tidak ada celah untuk kesedihan dan penyesalan. Tetapi hari ini malah dibayangi kesedihan yang harus kami sembunyikan. Tetapi tidak ada gunanya menambahkan hal-hal yang tidak menyenangkan.

"Ada yang ingin kuberikan kepadamu," kataku padanya.

"Mmm... Aku tergoda, *angel*, tapi kita kedatangan banyak tamu di sini."

Butuh sesaat bagiku untuk menyadari bahwa ia menggodaku. "Oh, astaga. Kau memang nakal."

Aku merogoh saku dan memegang hadiahnya, yang terbungkus kantong beledu hitam. Hadiah itu juga memiliki kotak yang bagus, tapi aku memilih menyimpan hadiah itu di sakuku, berharap bisa bertindak spontan dan memberikannya pada saat yang tepat. Aku tidak ingin memberikannya bersama hadiah-hadiahnya yang lain.

Aku berputar menghadapnya dan mengeluarkan hadiah itu, menyodorkannya dengan dua tangan. "Selamat ulang tahun, *ace*."

Matanya terangkat dari tanganku ke wajahku. Matanya berkilat-kilat, seperti yang hanya kulihat ketika aku memberinya sesuatu. Hal itu selalu membuatku ingin memberinya lebih, memberinya segalanya. Suamiku sangat layak merasa bahagia. Tujuan hidupku adalah memastikan bahwa ia selalu bahagia.

Gideon menerima kantong itu dan membuka ikatan talinya.

"Aku hanya ingin kau tahu," aku memulai, mencoba menutupi kegugupanku, "sulit ssekali membeli hadiah untuk seseorang yang sudah memiliki segalanya, terutama sebagian pulau Manhattan."

"Aku tidak mengharapkan apa-apa, tapi selalu menyukai apa pun yang kauberikan kepadaku."

Aku mengembuskan napas. "*Well*, kau mungkin tidak ingin menggunakannya, dan itu tidak apa-apa. Maksudku, tidak perlu merasa harus—"

Jam saku Vacheron Constantin platinum itu meluncur ke telapak tangan Gideon, warnanya yang mengilap berkilau disinari matahari. Sambil menggigit bibir, aku menunggu Gideon membuka jam saku itu dan melihat bagian dalamnya.

Gideon membaca kata-kata yang terukir di sana, "*Milikmu sepanjang waktu, Eva.*"

"Foto kecil bisa dipasang di atas ukiran itu. Tadinya aku ingin memasang foto dari upacara pembaharuan sumpah kita, tapi..." Aku berdeham ketika Gideon menatapku dengan penuh cinta, membuatku luluh. "Ini kuno, aku tahu. Aku hanya berpikir, karena kau memakai rompi, mungkin kau bisa menggunakan jam saku ini. Walaupun aku tahu kau memakai jam tangan, jadi mungkin tidak. Tapi—"

Ia menciumku, membuatku terdiam. "Aku akan menyimpannya baik-baik. Terima kasih."

"Oh." Aku menjilat bibir, mencicipi Gideon. "Aku senang. Ada rantainya juga, di dalam kotak."

Gideon memasukkan jam saku itu dengan hati-hati ke kantongnya, lalu memasukkannya ke saku celana. "Aku juga punya sesuatu untukmu."

"Jaga sikapmu," aku balas menggoda. "Kita punya penonton."

Gideon menoleh ke belakang bahu dan melihat betapa banyak anggota keluarga kami yang sudah keluar ke dek. Tukang katering sudah memenuhi dapur luar dengan minuman dan makanan kecil,

dan orang-orang mulai mencicipinya sementara *posole* daging babi sedang dimasak di oven.

Gideon mengulurkan tangannya yang terkepal, lalu membukanya untuk menunjukkan cincin kawin yang indah di sana. Berlian-berlian bulat dan besar mengelilingi cincinnya, memancarkan kilau beraneka warna.

Tanganku terangkat ke mulut, mataku kembali berkaca-kaca. Udara yang asin menyelimuti kami, membawa teriakan burung camar yang terbang di atas ombak. Ombak menyapu kakiku, menahanku dalam saat itu.

Aku meraih cincin itu dengan tangan gemetar.

Tangan Gideon tertutup dan ia tersenyum lebar. "Belum saatnya."

"Apa?" Aku mendorong bahunya. "Jangan menggodaku!"

"Ah, tapi aku selalu melaksanakan apa yang kujanjikan," dengkurnya.

Aku melotot kepadanya. Seringainya yang nakal memudar.

Jemarinya menyapu pipiku. "Aku sangat bangga menjadi suamimu," katanya serius. "Pencapaian terbesarku adalah menjadi pria yang layak untuk menempati posisi itu bagimu."

"Oh, Gideon." Ia sungguh membuatku terpesona. Aku merasa berlebihan karenanya, dipenuhi begitu banyak cinta. "Akulah yang beruntung."

"Kau sudah mengubah hidupku, Eva. Dan kau melakukan sesuatu yang tidak mungkin: kau mengubah diriku. Aku menyukai diriku yang sekarang. Aku tidak pernah menduga hal ini akan terjadi."

"Kau memang luar biasa," kataku sungguh-sungguh. "Aku sudah mencintaimu ketika aku melihatmu. Aku lebih mencintaimu lagi sekarang."

"Tidak ada kata-kata yang bisa kuucapkan untuk menjelaskan betapa besar arti dirimu bagiku." Ia kembali membuka tangannya. "Tapi kuharap ketika kau melihat cincin ini di tanganmu, kau akan

ingat bahwa kau bercahaya secemerlang berlian-berlian ini dalam hidupku dan kau sudah pasti jauh lebih berharga."

Aku berjinjit, melawan pasir basah yang melesak, mencari mulutnya dan nyaris menangis bahagia ketika ia menciumku. "Kau adalah hal terbaik yang pernah terjadi padaku."

Ia tersenyum ketika ia meraih tanganku dan menyematkan cincin itu di jariku, menempatkannya di sebelah berlian Asscher indah yang diberikannya kepadaku pada hari pernikahan kami.

Tepuk tangan dan sorak-sorai membuat kami tersentak. Kami menoleh ke arah rumah dan melihat keluarga kami berdiri di sepanjang di pagar, mengamati kami. Anak-anak kecil berlarian menuruni tangga, mengejar Lucky, yang ingin menghampiri Gideon.

Aku memahami perasaan itu. Selama sisa hidup kami, aku akan selalu berlari ke arah Gideon.

Sambil menarik napas dalam-dalam, aku membiarkan harapan dan kebahagiaan menyingkirkan perasaan bersalah dan kesedihan, hanya untuk sesaat.

"Ini sempurna," gumamku, kata-kata itu hilang ditelan angin. Tidak ada gaun pengantin, tidak ada bunga, tidak ada formalitas atau upacara. Hanya Gideon dan aku, saling berkomitmen, di tengah orang-orang yang menyayangi kami.

Gideon menggendong dan memutarku, membuatku tertawa gembira.

"Aku mencintaimu!" seruku sehingga semua orang mendengarnya.

Suamiku menurunkanku dan menciumku sampai aku kehabisan napas. Lalu, dengan bibir menempel di telingaku, ia berbisik, "Crossfire."

16

SULIT rasanya melihat Eva mencoba menghibur Richard Stanton, yang sangat berbeda dengan pria yang menghabiskan akhir pekan bersama kami di Westport. Saat itu ia hidup dan penuh semangat, terlihat lebih muda daripada usianya yang sebenarnya. Sekarang, ia terlihat rapuh dan bungkuk, bahunya yang bidang dibebani penderitaan.

Karangan bunga putih menutupi setiap permukaan di ruang tamu *penthouse* milik Stanton, aromanya yang harum menghiasi udara. Foto-foto Monica menghiasi karangan-karangan bunga itu, menunjukkan ibu Eva di saat-saat terbaiknya bersama Stanton.

Victor duduk bersama Cary dan Trey di area yang lebih kecil di ujung lantai utama. Ketika kami pertama kali tiba di sini, sejenak ayah Eva dan Stanton berdiri bergeming dan berpandangan. Kurasa mereka berdua saling membenci karena apa yang dimiliki masing-masing dari mereka atas diri Monica: Victor memiliki cinta Monica, Stanton memiliki diri Monica sendiri.

Bel pintu berbunyi. Mataku mengikuti Eva dan Martin sementara mereka berjalan bersama untuk membuka pintu. Stanton tidak ber-

gerak dari kursinya yang bersandaran tinggi, pikirannya jelas-jelas tertutup. Aku merasakan penderitaannya ketika ia pertama kali membuka pintu untuk kami, ia tersentak ketika melihat Eva.

Ada baiknya aku dan istriku akan pergi ke bandara setelah ini. Selama sebulan kami akan menjauh dari kota ini dan dari pengawasan. Semoga saja ketika kami kembali nanti, Stanton bisa menatap wanita yang sangat mirip ibunya itu, wanita yang dicintainya.

"Cross."

Aku menoleh dan melihat Benjamin Clancy. Seperti Detektif Graves, mata Clancy mengandung kesadaran tentang apa yang sudah kulakukan untuk melenyapkan Nathan Barker sebagai ancaman bagi istriku. Berbeda dengan Graves, Clancy membantu menutupi keterlibatanku, mengatur TKP dan berbagai tempat kejadian lain yang tidak berhubungan untuk melemparkan kesalahan pada seorang pria yang sudah mati yang membayar kejahatannya dengan nyawanya sendiri dan tidak perlu membayar untuk kejahatanku.

Alisku terangkat bertanya.

"Aku butuh waktu sebentar." Ia memberi isyarat ke arah koridor di belakangnya tanpa menunggu persetujuanku.

"Tunjukkan jalannya."

Aku mengikutinya ke perpustakaan, mengamati rak-rak penuh buku yang menghiasi dinding. Ruangan itu beraroma kulit dan kertas, warnanya merupakan campuran maskulin dari *cognac* dan *evergreen*. Empat area duduk dan bar dengan persediaan lengkap mengundang tamu-tamu untuk bersantai.

Clancy menutup pintu dan duduk di salah satu dari dua kursi yang menghadap perapian yang tidak dinyalakan. Aku duduk di kursi yang satu lagi.

Ia langsung ke pokok permasalahan. "Mrs. Stanton meninggalkan jurnal yang ditulis tangan selama lebih dari dua puluh lima tahun dan perangkat komputer berisi jurnal elektronik. Dia memintaku menyerahkannya kepada Eva apabila dia meninggal dunia."

Aku memendam rasa penasaranku sendiri dan berkata, "Akan kupastikan Eva menerimanya."

Clancy bergeser maju, menopangkan siku ke lutut. Ben Clancy adalah pria bertubuh besar, lengan dan pahanya berotot. Rambutnya yang pirang gelap dipangkas pendek ala anggota militer dan matanya datar, dingin, dan berbahaya seperti mata hiu—tetapi mata itu berubah hangat ketika menatap Eva, seperti tatapan penuh kasih dari kakak laki-laki yang sangat protektif.

"Kau yang harus menentukan kapan saat yang tepat untuk menyerahkannya kepadanya," kata Clancy. "Dan kau boleh memutuskan untuk tidak menunjukkan ini kepadanya."

"Aku mengerti." Jadi aku harus membaca semuanya. Aku merasa tidak nyaman memikirkannya.

"Bagaimanapun," lanjut Clancy, "kau kini memiliki tanggung jawab finansial baru yang harus kauambil alih mewakili Lauren. Jumlahnya cukup besar, tetapi kau tidak akan kesulitan mengatasinya."

Aku menegang mendengar nama yang digunakannya, lalu semakin waspada ketika ia melanjutkan.

Ia mengangguk dan berkata, "Kau mulai menyelidiki kisahnya setelah pasangan Tramell meninggal dunia."

"Tapi kau berhasil menyembunyikan sebagian besarnya." Selama pembicaraan ini, itu adalah satu hal yang masuk akal.

"Sebisaku. Aku menyelidiki masa lalunya ketika Mr. Stanton mulai serius dengan hubungan mereka. Ketika aku bertanya kepadanya, dia memberitahuku apa yang akan kukatakan padamu—Mr. Stanton sama sekali tidak tahu. Aku lebih memilih merahasiakannya. Mr. Stanton bahagia. Siapa Lauren dulu tidak memengaruhinya, jadi dia tidak perlu tahu."

Apa pun itu, Clancy berhasil dibujuk. Entah aku akan terbujuk atau tidak, kita lihat saja nanti.

Clancy berhenti sejenak. "Kau akan tahu lebih banyak dari jurnal-jurnal ini. Aku belum membacanya, tapi kisah Lauren sudah pasti

lebih menarik daripada fakta-fakta kering yang akan kuberikan kepadamu."

"Aku mengerti. Lanjutkan."

"Lauren Kittrie dibesarkan di kota kecil di pinggiran Austin, Texas. Keluarganya miskin. Ibunya meninggalkannya dan saudara kembarnya bersama ayah mereka, yang bekerja sebagai pekerja di peternakan setempat. Dia orang yang sibuk, tidak tertarik atau mampu membesarkan dua orang gadis yang cantik dan keras kepala."

Aku duduk bersandar, aku mengambil satu halaman dari buku Eva dan mencoba membayangkan dua orang Monica di masa remaja. Bayangan itu sangat mencengangkan.

"Seperti yang bisa kaubayangkan," lanjut Clancy, "mereka menjadi pusat perhatian. Pada akhir masa SMA, mereka menarik perhatian sekelompok mahasiswa kaya dari Austin. Anak-anak brengsek, dengan kesombongan yang berbahaya. Pemimpin mereka adalah Jackson Tramell."

Aku mengangguk. "Dia menikah dengan pria itu."

"Itu terjadi kemudian," kata Clancy datar. "Lauren sangat cerdas tentang pria. Dia ingin keluar dari kehidupan yang dimiliki orangtuanya, tapi dia bisa mencium masalah. Dia menolak Tramell, berkali-kali. Saudaranya, Katherine, tidak secerdas Lauren. Dia berpikir Tramell adalah jalan keluar baginya."

Kegelisahan membuatku terduduk tegak. "Seberapa banyak yang harus kudengar?"

"Melawan nasihat Lauren, Katherine pergi dengan Tramell. Ketika dia tidak pulang malam itu dan keesokan harinya, Lauren menelepon polisi. Katherine ditemukan oleh seorang petani di ladangnya, tak sadarkan diri berkat campuran narkoba dan alkohol. Dia mengalami pelecehan parah. Walaupun tidak terbukti, sepertinya ada beberapa orang yang terlibat."

"Demi Tuhan."

"Kondisi Katherine buruk," lanjut Clancy. "Obat bius dalam

tubuhnya ditambah trauma fisik akibat pemerkosaan beramai-ramai itu menyebabkan kerusakan otak permanen. Dia membutuhkan perawatan sepanjang saat untuk waktu yang lama, sesuatu yang tidak mampu disediakan ayah mereka."

Merasa resah, aku pun berjalan ke bar, lalu menyadari bahwa minuman keras adalah hal terakhir yang kuinginkan.

"Lauren pergi menemui keluarga Tramell, memberitahu mereka tentang putra mereka dan kecurigaannya tentang apa yang sudah dilakukan putra mereka. Tramell menyangkalnya dan tidak ada orang yang mampu membuktikan hubungannya dalam kasus ini, karena kurangnya bukti fisik pada saat itu. Tetapi dia mengambil kesempatan dalam kesempitan. Lauren-lah yang diinginkannya, jadi dia membujuk agar orangtuanya membiayai perawatan dasar bagi Katherine sehingga dia bisa mendapatkan Lauren dan memastikan Lauren tetap tutup mulut tentang pelecehan itu."

Aku berbalik menatapnya. Uang bisa menyembunyikan berbagai dosa. Kenyataan bahwa Stanton secara efektif menyembunyikan masa lalu Eva dengan dokumen pengadilan rahasia dan kesepakatan diam-diam telah membuktikannya. Tetapi ayah Nathan Barker membiarkannya membayar atas kejahatannya. Keluarga Tramell berusaha menyembunyikan kejahatan putra mereka.

Clancy menegakkan tubuh di kursi. "Jackson menginginkan seks. Lauren bernegosiasi dengan orangtuanya untuk mendapatkan perkawinan resmi, yang menurutnya bisa menyediakan semacam jaminan bahwa Katherine akan selalu mendapat perawatan."

Aku berubah pikiran tentang minuman tadi dan menuangkan setengah gelas *scotch*.

"Selama beberapa bulan, situasi di antara Lauren dan Jackson stabil. Mereka hidup—"

"Stabil?" Tawa kasar meluncur dari tenggorokanku. "Dia bisa dibilang menjual dirinya kepada pria yang merencanakan pemerkosaan terhadap saudara kembarnya. Demi Tuhan..."

Aku menenggak minumanku.

Monica—atau Lauren—lebih kuat daripada kami semua. Tetapi apakah Eva perlu mengetahuinya, mengingat sisa kisahnya yang mengerikan?

"Situasinya stabil," Clancy menegaskan, "sampai dia bertemu dengan Victor."

Aku menatap matanya. Tepat ketika kau merasa situasinya sudah sangat buruk, segalanya selalu bisa bertambah buruk.

Rahang Clancy mengeras. "Dia kemudian mengandung Eva. Ketika Jackson tahu bayi itu bukan bayinya, dia mencoba mengurus masalah itu—dengan tinjunya. Walaupun mereka tinggal di rumah orangtua Jackson, pasangan Tramell yang lebih tua tidak pernah menyela selama pertengkaran di antara mereka berdua. Lauren merasa takut pada kelangsungan hidupnya dan anaknya."

"Lauren menembak Jackson." Aku menyusurkan jari ke rambut, berharap aku bisa menyingkirkan bayangan itu dari benakku semudah itu. "Penyebab kematian yang tidak bisa ditentukan—Lauren membunuhnya."

Clancy duduk diam, membiarkan aku mencerna informasi itu. Bukan aku satu-satunya orang yang telah membunuh demi melindungi Eva.

Aku mulai berjalan mondar-mandir. "Pasangan Tramell membantu Lauren lolos dari masalah itu. Mereka harus melakukannya. Kenapa?"

"Selama Lauren hidup bersama Jackson, Lauren diam-diam mendokumentasi semua yang bisa digunakannya untuk melawan Jackson nantinya. Pasangan Tramell menghargai reputasi mereka—dan reputasi putri mereka yang masih remaja, Monica—dan mereka hanya ingin Lauren, dan semua masalah yang ditimbulkannya, disingkirkan. Lauren pergi hanya dengan pakaian yang dikenakannya dan kesadaran bahwa, mulai sekarang, perawatan Katherine sepenuhnya adalah tanggung jawabnya."

"Jadi semua itu sia-sia," aku menggerutu. "Posisinya kembali ke awal."

Lalu semua informasi itu menyatu. "Katherine masih hidup."

Yang menjelaskan kenapa Monica menikah dengan pria-pria kaya dan obsesinya pada uang. Selama bertahun-tahun ini, ia pasti tahu bahwa putrinya menganggap dirinya dangkal, tetapi ia tetap bertahan, memilih untuk tidak mengatakan yang sebenarnya.

Tentu saja, aku berharap Eva tidak pernah tahu apa yang sudah kulakukan pada Nathan. Aku takut ia akan menganggapku seperti monster.

Clancy berdiri dengan cepat, walaupun tubuhnya besar. "Dan seperti yang sudah kukatakan tadi, perawatan Katherine kini adalah tanggung jawabmu secara finansial. Kau harus mempertimbangkan apakah kau akan menceritakan semua ini kepada Eva."

Aku mengamatinya. "Kenapa kau memercayakan semua ini kepadaku?"

Clancy merapikan jas. "Aku melihatmu melempar dirimu ke arah Eva ketika Hall menembak. Itu, dan caramu menghadapi Barker, memberitahuku bahwa kau akan melakukan apa pun demi melindungi Eva. Kalau menurutmu Eva lebih baik tahu, kau akan memberitahunya ketika waktunya sudah tepat."

Setelah mengangguk singkat, ia pun berjalan keluar dari ruangan.

Aku tetap di sana, sibuk berpikir.

"Hei."

Aku berputar ke arah suara Eva, menghadap ambang pintu, dan mengamatinya menghampiriku.

"Sedang apa kau di sini?" tanyanya, terlihat sangat cantik dalam balutan gaun hitam sederhana. "Aku mencarimu ke mana-mana. Clancy-lah yang memberitahuku di mana kau berada."

"Tadi aku mencari minuman," kataku kepadanya, memberinya sedikit kebenaran.

"Berapa banyak?" Kilatan di matanya menyatakan bahwa ia tidak kesal. "Kau sudah lama berada di sini, *ace*. Kita harus mengantar Dad ke bandara."

Aku terkejut dan melirik jam tangan, sadar bahwa aku sudah tenggelam dalam pikiranku sendiri selama ini. Butuh usaha keras untuk kembali ke masa sekarang dan berhenti memikirkan sejarah Lauren yang tragis. Aku tidak bisa mengubah masa lalu.

Tetapi yang harus kulakukan sudah cukup jelas. Aku akan mengurus perawatan saudara perempuan Lauren. Aku akan menjaga putrinya yang disayanginya. Dengan begitu, aku akan menghormati sosok Monica yang dulu. Dan suatu hari nanti, apabila memang itulah yang terbaik, aku akan memperkenalkan Katherine kepada Eva.

"Aku mencintaimu," kataku pada istriku dan menggenggam tangannya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Eva karena ia mengenal suasana hatiku dengan sangat baik.

"Ya." Aku menyentuh pipinya dan tersenyum lembut kepadanya. "Ayo, kita pergi."

EPILOG

"SUNGGUH pilihan yang aneh untuk hotel bulan madu."

Aku menoleh dan mendapati ibuku sedang berbaring di kursi malas di sebelahku di dek. Ia mengenakan bikini ungu, kulitnya agak kecokelatan dan kencang, kukunya dicat dengan warna kulit yang anggun.

Kebahagiaan memenuhi diriku. Aku sangat senang bisa melihatnya lagi.

"Ini lelucon pribadi," jelasku, menikmati pemandangan Samudra Pasifik yang berkilau di belakang hutan di hadapan kami. "Kukatakan pada Gideon aku punya fantasi tentang Tarzan, jadi dia mencari rumah pohon yang mewah untuk kami."

Aku sangat senang ketika aku pertama kali melihat kamar hotel yang tergantung tinggi di atas tanah di tengah pelukan pohon banyan *tua. Pemandangannya yang indah dari dek benar-benar mengagumkan, sesuatu yang aku dan Gideon nikmati setiap kali kami melangkah ke tengah-tengah dedaunan.*

"Jadi kau Jane..." Ibuku menggeleng. "Aku bahkan tidak akan berkomentar."

Aku tersenyum lebar, senang aku masih bisa membuatnya terkejut sampai tidak bisa berkata-kata.

Sambil mendesah, ibuku menyandarkan kepala dan memejamkan mata, menikmati cahaya matahari. "Aku sangat senang ayahmu memutuskan pindah ke New York. Aku merasa tenang karena dia akan ada di sini untukmu."

"Yeah, well... *Aku berusaha membiasakan diri dengan gagasan itu."*

Lebih sulit rasanya menerima bahwa ibuku adalah orang yang sama sekali berbeda daripada yang dulu kupikirkan. Aku tidak ingin mengungkit hal itu. Aku tidak ingin menodai kebahagiaan karena bisa menghabiskan waktu dengannya lagi. Tetapi jurnal-jurnalnya ditulis sebagai surat untukku dan aku tidak bisa mencegah diriku merespons.

"Aku sudah membaca diarimu," kataku.

"Aku tahu."

Jawabannya ringan. Aku merasa marah dan frustrasi, namun mencoba menyingkirkannya. "Kenapa kau tidak pernah berbagi masa lalumu denganku?"

"Aku ingin melakukannya." Ia menoleh kepadaku. "Ketika kau masih kecil, aku berencana melakukannya suatu hari nanti. Lalu Nathan... terjadi, dan kau memulihkan diri dari itu. Lalu kau bertemu dengan Gideon. Aku selalu berpikir aku masih punya waktu."

Aku tahu itu tidak sepenuhnya benar. Hidup terus berlanjut. Sesuatu akan selalu menjadi alasan untuk menunggu lebih lama lagi. Ibuku tidak menunggu waktu ketika aku bisa menerima semua yang sudah dilakukannya demi saudara perempuannya; ia menunggu sampai ia sudah siap melakukannya.

Hanya wanita yang kuat yang bisa menentukan pilihan-pilihan itu dan mengambil tindakan seperti dirinya. Aku senang mengetahui hal itu tntang dirinya, tetapi aku menggunakannya untuk memahami sumber kerapuhannya. Ibuku adalah wanita yang tersiksa karena jalan yang ditempuh hidupnya. Membunuh Jackson menghantui dirinya, karena ia sangat membenci pria itu dan merasa senang ketika pria itu tewas, walaupun ia merasa ngeri atas pembunuhan itu sendiri.

Meninggalkan ayahku telah menghancurkan bagian yang penting dalam dirinya, seperti halnya menjalani hidup seolah-olah saudara perempuannya, Katherine, tidak pernah ada. Ibuku telah dipisahkan dari dua bagian hatinya tetapi entah bagaimana tetap bisa melanjutkan hidup. Sikapnya yang terlalu protektif kini masuk akal bagiku—ia tidak mungkin bisa bertahan apabila ia juga kehilangan diriku.

"Kata Gideon, kami akan mengunjungi Katherine ketika kami kembali nanti," kataku pada ibuku. "Kami berencana memindahkannya ke tempat yang lebih dekat dengan kami, sehingga dia bisa menjadi bagian dari hidup kami." Aku menguatkan diri untuk itu, tahu bahwa bibiku adalah kembaran ibuku.

Ibuku menatapku sambil tersenyum sedih. "Dia pasti senang bisa melihatmu. Sudah bertahun-tahun dia mendengar tentang dirimu."

"Benarkah?" Aku tahu dari jurnal ibuku bahwa ibuku jarang bisa menemui Katherine, karena suami-suami ibuku lebih suka apabila istri mereka tetap mendampingi mereka. Ibuku harus puas dengan surat dan kartu, karena e-mail dan hubungan telepon bisa meninggalkan jejak.

"Tentu saja. Aku hanya bisa memamerkan dirimu. Aku sangat bangga padamu."

Air mata membanjiri mataku.

Ibuku mendongak ke arah matahari. "Untuk waktu yang lama, aku marah pada penderitaan yang dialami Kathy—aku tidak pernah mendapatkan kembali saudara yang dulu kukenal. Tapi kemudian aku menyadari bahwa otaknya melindunginya dari satu malam di neraka itu. Dia tidak mengingatnya. Dan karena kini pikirannya sederhana, dia bisa bergembira seperti anak kecil tentang segala hal."

"Kami akan menjaganya," aku berjanji.

Ibuku mengulurkan tangan dan aku menyambutnya. "Apakah ada sampanye di rumah pohon?" tanyanya.

Aku tertawa dan meremas jemarinya. "Tentu saja."

Aku terbangun perlahan-lahan, tersadar dengan malas dari tidur yang

lelap. Cahaya matahari menembus kelambu yang mengelilingi tempat tidur. Aku meregangkan tubuh, lenganku meluncur mencari suamiku, tetapi ia tidak berbaring di sampingku.

Aku menemukan Gideon berdiri di depan jendela di area yang digunakannya sebagai ruang kerja, berbicara di telepon. Sejenak aku hanya mengamatinya. Dalam keadaan berantakan dan belum bercukur, ia teramat sangat seksi sampai aku tidak tahan. Kenyataan bahwa Lucky berbaring di kakinya hanya menambah kesan seksi itu.

Gideon hanya mengenakan celana pendek, dengan ristleting yang ditarik ke atas dan tidak terkancing sehingga aku bisa melihat bahwa ia tidak mengenakan celana dalam. Hanya itulah yang dikenakannya selama bulan madu kami. Kadang-kadang, ia hanya mengenakan celana panjang santai, yang terlihat dan beraroma sangat seksi ketika ia mengenakannya sehingga aku mendesaknya agar lebih sering memakainya.

Sedangkan aku, aku terkejut mendapati koper yang dikemas untukku hanya menampung beberapa gaun tanpa tali dan tidak ada pakaian dalam. Sering kali aku mendapati diriku dibungkukkan, rokku diangkat, dan bagian tubuh suamiku mendesak masuk ke tubuhku. Kami sudah menjalani dua minggu dalam perjalanan bulan madu kami saat itu, sehingga Gideon sudah melatih tubuhku untuk mengantisipasi gairahnya. Ia bisa membuatku bergairah dalam waktu singkat, memuaskan kami berdua dengan sama cepatnya.

Benar-benar menyenangkan dan nikmat.

Di sela-sela percintaan yang liar itu, kami menghabiskan waktu dengan berbicara dan membuat rencana untuk ketika kami kembali ke dunia nyata. Kami menonton film dan bermain kartu, dengan Gideon yang mengajariku cara bermain dengan baik. Kadang-kadang Gideon harus bekerja dan ketika ia bekerja, aku membaca diari yang ditinggalkan ibuku untukku. Gideon membutuhkan waktu dua hari sebelum memberitahuku tentang diari itu, tetapi ketika ia memberitahuku, itu adalah saat yang tepat.

Kami juga sering membicarakan hal itu.

"Permintaan itu tidak masuk akal," kata Gideon di telepon sambil menatapku yang terbungkus jubah sutra. "Pasti ada celah. Mereka harus diarahkan kembali ke poin-poin yang menguntungkan itu."

Aku meniupkan ciuman kepadanya, lalu keluar dan berjalan ke dapur.

Aku memandang ke arah dek sementara kopi diseduh, ke arah pepohonan, dan laut di belakangnya. Mungkin kami akan pergi ke pantai hari ini. Kami memiliki tempat pribadi. Untuk saat ini, kami hanya ingin berduaan.

Getaran menjalari punggungku ketika aku mendengar Lucky bergegas melintasi lantai kayu. Ia pasti mengikuti Gideon, yang dipujanya. Suamiku juga menyukai Lucky. Mimpi-mimpi buruknya kini semakin berkurang, tetapi apabila ia bermimpi buruk, Lucky selalu siap membantu.

"Selamat pagi," gumam Gideon, lengannya merangkulku.

Aku bersandar padanya. "Kurasa sekarang sudah siang."

"Kita bisa kembali ke ranjang sampai malam," dengkurnya sambil menyurukkan wajah ke leherku.

"Aku tidak percaya aku belum membuatmu bosan."

"*Angel*, kalau kau bosan, aku akan berusaha lebih keras."

Aku menggigil memikirkan bayangan yang timbul akibat kata-kata itu. Gideon adalah kekasih yang penuh semangat di hari-hari biasa. Karena kami sedang berbulan madu, ia lebih bersemangat lagi. Aku berani bersumpah tubuhnya bahkan lebih ramping dan berotot sekarang, hanya karena usaha yang dikerahkannya untuk bercinta denganku. Tentu saja sekarang aku merasa lebih bahagia dengan tubuhku daripada sebelumnya.

"Siapa yang kautelepon?" tanyaku.

Gideon menarik napas dalam-dalam. "Adikku."

"Benarkah? Bukankah ini yang ketiga kalinya dalam dua minggu terakhir?"

"Jangan cemburu. Kau jauh lebih seksi daripada dia."

Aku menyikutnya.

Gideon sudah memberitahuku tentang catatan-catatan Hugh dan bahwa Chris sudah berbicara dengan Christopher. Kami tidak tahu apa yang dikatakan Chris kepadanya. Itu adalah pembicaraan pribadi antara ayah dan anak. Tetapi apa pun itu, Christopher sudah mengirim e-mail kepada Gideon dua kali—sekarang tiga kali—untuk meminta saran.

"Apakah dia selalu berbicara tentang pekerjaan?"

"Yeah, tetapi semua yang ditanyakannya itu... Dia sendiri sudah tahu jawabannya."

"Ada yang bersifat pribadi?"

Chris meyakinkan Gideon bahwa pelecehan yang dialaminya sama sekali tidak diceritakan kepada adiknya, dan suamiku tidak ingin mengubah kenyataan itu. Christopher sudah menimbulkan banyak kerusakan selama bertahun-tahun ini, dan tanpa permintaan maaf, Gideon tidak akan memaafkannya begitu saja dalam waktu dekat.

Ia mengangkat bahu. "Apakah kita bersenang-senang... Bagaimana cuacanya... Semacam itulah."

"Kurasa dia sedang mengulurkan tangan dengan caranya sendiri." Aku juga mengangkat bahu. "Mau pergi ke pantai?"

"Mungkin saja..."

Aku berputar dalam pelukannya dan mendongak menatapnya. "Punya ide lain?"

"Aku ingin membahas beberapa hal denganmu sebelum aku menyingkirkan masalah pekerjaan untuk hari ini."

"Oke. Biarkan aku minum kopi dulu."

Aku tersenyum sementara kami menyiapkan kopi. Setelah kami tiba di kantornya, ia menyalakan *laptop*.

Gambar yang muncul di layar sudah menjelaskan semuanya. Aku menarik kursi dan duduk. "Kreasi iklan untuk GenTen lagi?"

Aku sudah melihat selusin konsep iklan yang berbeda sejauh ini. Beberapa di antaranya cerdas, beberapa di antaranya terlalu cerdas, dan sisanya biasa-biasa saja.

"Perbaikan sampai tahap akhir," jelasnya, menempatkan sebelah tangannya ke sandaran kursi dan sebelah lagi ke meja, menyelubungiku dengan kulitnya yang hangat dan aromanya yang maskulin. "Dan beberapa arah baru."

Aku memeriksa pilihan-pilihan yang ada, mengangguk beberapa kali, tetapi salah satunya membuatku menggeleng. "Jangan yang itu."

"Aku juga tidak suka," Gideon setuju. "Tapi kenapa kau tidak suka?"

"Kurasa pesan yang disampaikannya salah. Kau tahu, istri/ibu/pengusaha wanita yang kelelahan hanya bisa mendapatkan waktu untuk diri sendiri dengan mencekoki keluarganya dengan GenTen." Aku menatapnya. "Wanita mampu melakukan apa saja. Mari kita tunjukkan wanita itu bisa bermain *game* bersama keluarganya atau menikmati GenTen sendiri."

Gideon mengangguk. "Sudah kubilang aku tidak akan bertanya lagi, tapi karena kita sedang membahas wanita yang memiliki segalanya… Apakah kau masih merasa baik dengan meninggalkan pekerjaanmu?"

"Ya." Tidak ada keraguan sebelum aku menjawab. "Aku masih ingin bekerja," aku mengaku, "dan membantumu sementara kau tidak membutuhkan bantuan tidak akan memuaskanku untuk jangka panjang. Tapi kita akan menemukan tempat yang cocok untukku."

Mulutnya melengkung masam. "Aku sungguh menghargai pendapatmu, kalau tidak aku tidak akan bertanya."

"Kau tahu maksudku."

"Aku tahu." Ia menyapu dan mengetuk *trackpad*, memunculkan sebuah presentasi. "Ini adalah beberapa proyek yang diprioritaskan. Kalau kau sempat, tolong periksa dan katakan padaku apa yang paling menarik minatmu."

"Semua ini menarik bagimu?"

"Tentu saja."

"Oke." Aku akan membuat beberapa daftar, mengaturnya sesuai

minat, pengetahuan, dan keahlian. Lalu melakukan referensi silang. Yang terpenting, aku akan membahas segalanya dengan Gideon. Itulah yang paling kusukai dari berbagi pekerjaan dengannya—menjelajahi otaknya yang tajam.

"Aku tidak ingin mengikatmu," katanya lirih, tangannya bergerak ke bahuku dan mengelus lenganku. "Aku ingin kau melambung tinggi."

"Aku tahu, Sayang." Aku menangkap tangannya yang membelaiku dan mencium punggung tangannya. Kau sungguh bisa terbang tinggi dengan suami yang mencintaimu seperti itu.

Matahari tenggelam di kaki langit, membuat laut seolah-olah terbakar.

Gideon menambahkan sampanye ke gelas kami, sedikit cairan keemasan itu tumpah dari pinggiran gelas ketika kapal itu bergoyang lembut di tengah ombak.

"Ini menyenangkan," kata Gideon sambil tersenyum ringan kepadaku.

"Aku senang kau menyukainya."

Aku merasa takjub melihatnya begitu bahagia dan santai. Aku selalu menganggap Gideon Cross adalah badai. Kilat dan petir, kekuatan yang liar dan indah yang bisa berbahaya sekaligus menarik. Tenang terkendali, seperti inti tornado.

Kini aku akan menggambarkannya seperti keadaan yang tenang setelah badai, yang hanya membuatnya menjadi kekuatan alam yang jauh lebih besar. Kami berdua kini... tenang. Merasa yakin dan terikat. Saling memiliki membuat segalanya mungkin.

Yang membuatku berpikir tentang acara makan malam di kapal pesiar.

"Kemarilah, *angel*." Ia berdiri dan mengulurkan tangan kepadaku.

Kami membawa sampanye kami dari ruang makan yang diterangi cahaya lilin ke sofa mewah untuk berdua. Kami duduk di sana, berpelukan.

Tangannya mengelus-elus punggungku. "Aku memikirkan langit biru dan pelayaran yang mulus."

Aku tersenyum. Kami sering memikirkan hal yang sama.

Aku mengangkat tangan dan menangkup tengkuknya, mengelus rambutnya yang sehalus sutra. "Kita mulai terbiasa."

Gideon menunduk untuk menciumku, mulutnya bergerak lembut, lidahnya membelai dengan santai, menegaskan hubungan di antara kami yang bertambah kuat setiap hari. Bayangan masa lalu kami kini terasa seperti bayangan pudar, mulai menghilang walau kami belum memperbaharui sumpah pernikahan kami.

Suatu hari nanti, bayangan itu akan hilang seluruhnya. Sampai saat itu, kami saling memiliki. Dan hanya itulah yang kami butuhkan.

Gideon Cross. Mudah untuk jatuh cinta padanya. Aku mencintainya pada pandangan pertama. Seutuhnya. Mutlak.

Menikahinya ibarat impian yang jadi kenyataan. Bertahan dalam pernikahan adalah perjuanganku. Cinta kami berubah bentuk. Cinta adalah perlindungan bagi kami dari badai dan prahara. Dua jiwa yang rusak berpadu menjadi satu. Kami membuka rahasia tergelap dan terburuk kami pada satu sama lain. Gideon adalah cerminan segala kekuranganku… serta segala keindahan yang tak bisa kulihat sebelumnya. Dia telah memberiku segalanya. Kini, aku harus bisa membuktikan padanya aku bisa jadi batu karangnya, tempatnya berlindung. Bersama-sama, kami sanggup menghadapi segala keburukan yang ditimpakan pada hubungan kami.

Namun, perjuangan terberat ada dalam janji yang memberi kami kekuatan. Berkomitmen pada cinta hanyalah awal. Berjuang demi cinta akan membebaskan... atau memisahkan kami.

al publishing/KO3F

SYLVIA DAY adalah pengarang #1 New York Times dan pengarang laris internasional #1 dengan lebih dari dua puluh novelnya yang memenangkan penghargaan dan dijual di lebih dari 40 negara. Dia adalah pengarang laris #1 di 28 negara, dengan puluhan juta bukunya yang sudah dicetak.

Kunjungi Sylvia di www.sylviaday.com, Facebook.com/AuthorSylviaDay, dan Twitter @SylDay.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA